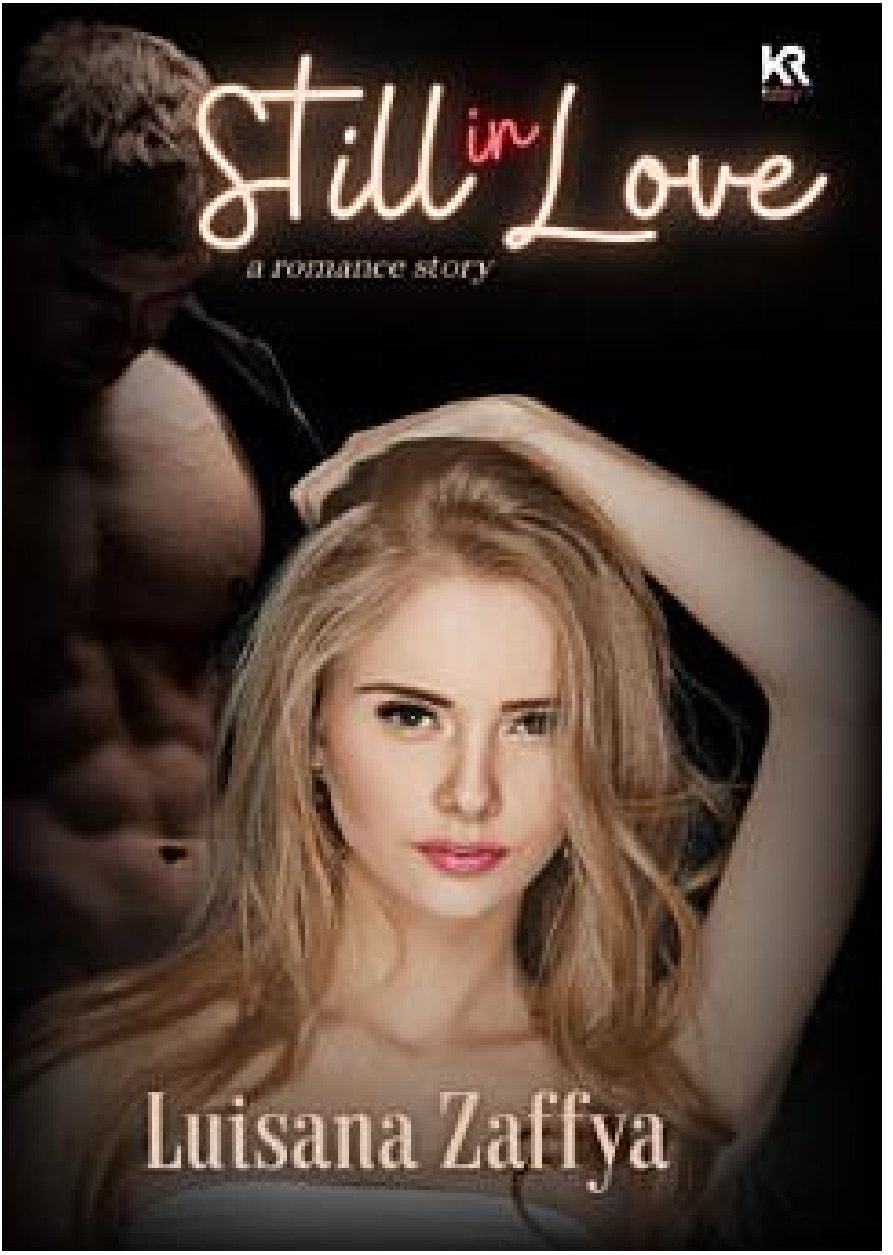
Still in Love
a romance story
Luisana Zaffya

Still In Loved

(Cinta Setelah Cinta)

Luisana Zaffya

Still In Love
Copyright © 2022, Luisana Zaffya

400 Halaman
14 x 20 cm

Desain Cover : Mom Indi
Layout dan Tata Letak : ZKA

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan meneterjemahkan sebagian atau seluruhnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

Anakku

Di antara keramaian pesta, hatinya terasa begitu kosong. Pesta di belakangnya berlangsung begitu meriah. Pemilik pesta memastikan yang terbaik dari yang terbaik. Gerombolan pria bersetelan jas dijahit sesuai ukuran tubuh bergerombol membicarakan bisnis, dan para wanita dengan gaun rancangan desainer terkenal saling bergosip. Senyum mereka terlihat begitu cerah. Membuatnya bertanya-tanya kapan terakhir kali dirinya melakukan hal tersebut. Kecuali senyum sejuta dollarnya di setiap sesi pemotretan, yang baru dilakukannya beberapa menit yang lalu. Sebelum menyelinap dan menyendiri di tempat sunyi ini.

Dengan bersandar di pagar balkon, Megan Ailee menatap pemandangan malam yang terhampar di hadapannya. Segelas sampanye berada di genggaman tangan kanan, yang langsung ia tandaskan. Berniat mendapatkan minuman lebih, tetapi lebih enggan jika seseorang kembali

menahan dirinya.

Megan tak tertarik bergabung bersama mereka. Demi menjalin lingkaran bisnis yang lebih luas dan memberinya lebih banyak ketenaran? Tidak ada lagi yang ingin ia capai. Semakin tinggi ia mendaki, ia merasa semakin sendirian. Kesendirian yang terasa lebih berat dari yang ia pikirkan.

Semua mimpi yang menjadi kenyataan. Semua orang jatuh cinta kepadanya, tetapi hanya pada fisiknya. Hanya pada kulit yang melapisi tubuhnya. Semua ini akan hilang, hingga waktunya nanti. Lalu, apakah cinta mereka pun akan meredup sejalan dengan kecantikannya yang perlahan akan menghilang.

Tidak ada yang abadi, dan bukan semua ini yang ia butuhkan. Untuk mendapatkan hidup yang lebih baik. Ia ingin bahagia. Tetapi bagaimana ia bisa bahagia jika ia sendiri tidak tahu bagaimana cara tersenyum?

Semua orang melihat prestasinya sebagai pencapaiannya yang indah. Wajahnya terpampang di berbagai macam majalah model, menjadi model brand ternama, berjalanan di berbagai macam fashion show luar maupun dalam negeri. Akan tetapi, mereka tidak tahu apa yang telah ia lepaskan untuk menggenggam semua hal tersebut. Perjalanan karirnya berjalan begitu mudah, semudah membalikkan telapak tangannya. Tetapi tidak dengan perjalanan hidupnya.

Pun dengan kisah asmaranya.

Pria datang silih berganti di hidupnya, dan tak ada satu pun yang berhasil menggerakkan hatinya yang tertutup rapat.

"Ternyata kau di sini." Suara penuh kelegaan muncul di belakang Megan. Memutar pundak wanita itu.

"Bisakah kau membawakanku satu gelas lagi?" Megan menyodorkan gelas kosongnya pada Jelita. Manager yang merapal sebagai asisten pribadinya.

Jelita mengambil gelas itu dan meletakkannya di samping pot tanaman. "Aku akan memberimu satu botol. Tapi setelah kau ikut denganku."

"Ke mana?"

Senyum Jelita terlihat begitu mencurigakan.

"Aku tahu apa yang kaupikirkan. Tapi kali ini tidak, Je. Aku sedang tak berminat menemui siapa pun. Aku ingin waktu untuk diriku sendiri."

Jelita mengembuskan napasnya yang panjang dengan bosan. "Kau selalu membutuhkannya kapan pun kau ingin."

"Dan aku menginginkannya se …"

"Ayo." Jelita menarik lengan Megan sebelum wanita itu menyelesaikan kalimatnya. Kembali memasuki keramaian pesta.

"Ke mana?"

"Aku akan memperkenalkanmu pada CEO mall M-King. Kau tak akan menolaknya."

Megan memutar matanya dengan jengah. Seseorang yang hendak Jelita kenalkan padanya pasti seorang pria, dengan penampilan fisik yang tak mengecewakan. Dan CEO, kekayaannya pasti tak bisa dihitung.

"Kau sudah menandatangi kontrak dengan mallnya."

"Aku menandatangani banyak berkas," gumam Megan. Berhenti sejenak untuk mengambil segelas minuman dari pelayan yang melintas. Akan tetapi Jelita segera merebutnya kembali sebelum gelas itu menyentuh bibirnya.

"Je," rengek Megan.

Jelita tak mendengar, menarik Megan menuju tengah pesta sambil sesekali berhenti untuk menyapa orang-orang dan membalas senyum mereka. Sampai keduanya melintasi lorong yang ada di sudut pusat pesta, menaiki beberapa anak tangga hingga sampai di pinggiran kolam yang jauh dari keramaian. Mengabaikan gerutuan Megan sepanjang perjalanan.

"Tuan Matteo?"

Megan terhuyung ke belakang ketika Jelita

tiba-tiba berhenti melihat seseorang yang berdiri memunggungi mereka.

Merasakan tepukan pelan di punggung dan panggilan tersebut, pria itu menoleh dan memutar tubuhnya dengan perlahan. Menampilkan senyumnya yang ramah. "Nona Jelita?"

Seluruh tubuh Megan membeku, kepucatan segera muncul ke permukaan wajahnya menatap sosok pria yang berdiri di hadapannya. Menatap wajah tampan yang masih begitu jelas dalam ingatannya. Setelah sekian lama, hanya satu perubahan yang terlihat begitu jelas. Pria itu semakin tampan dan terlihat lebih banyak tersenyum. Tak ada lagi tatapan kepedihan dan kecewa yang pernah dihujamkan padanya.

"Tuan, ini Megan Ailee. Dan Megan ini tuan Matteo. Mikail Matteo, CEO M-King." Jelita memperkenalkan keduanya.

Senyum Mikail sempat terhenti menemukan sosok tak asing yang berdiri di hadapannya. Selama beberapa detik keduanya hanya saling pandang dalam kebekuan, hingga Jelita berdehem dan memecah keterpakuan keduanya.

Jelita menyenggol pundak Megan. Matanya melemparkan isyarat yang tajam dan membuat Megan tak punya pilihan selain mengulurkan tangan dengan kaku.

"Megan." Megan berdehem ketika suaranya terasa begitu kering.

Sejenak Mikail menatap uluran tangan Megan, lalu tersenyum tipis dan membalas uluran tangan tersebut. "Mikail."

"Papa!" teriak seorang anak dari arah samping mereka. Berlari menghampiri Mikail.

Mikail membungkuk, merentangkan kedua lengan dan menangkap anak kecil itu. Yang langsung melingkarkan kedua lengan mungil di leher Mikail.

Jelita terpaku, menatap bergantian interaksi Mikail dan anak kecil itu penuh ketidak percayaan. Begitupun dengan Megan, yang berdiri membeku dengan ekspresi seperti tersambar petir.

"Kiano sudah bosan. Kapan kita pulang?" tanya anak itu setengah merengek sambil menyandarkan kepala di pundak Mikail.

"Sebentar lagi," jawab Mikail dengan seulas senyum.

"Anda memiliki putra yang begitu tampan," puji Jelita dengan senyum memaksa. Menahan ringisannnya ketika melirik ke arah Megan dengan waspada.

Mikail mengangguk. Mencium pipi gembul anak kecil itu dengan penuh kelembutan. Dengan

pandangan yang tak lepas dari kedua mata Megan. Tak sampai di situ, bahkan Mikail mencoba mengenalkan Kiano dengan Jelita dan Megan.

Megan mengerjap, menahan kaca di kedua matanya agar tak meleleh ketika menatap uluran tangan mungil anak kecil itu. Tak bisa menahan desakan air matanya yang hendak meluap, Megan memutar tubuh dan berlari pergi. Mengabaikan panggilan Jelita.

Dengan perasaan yang tak karuan, Megan menerobos kerumunan pesta. Mengabaikan panggilan-panggilan yang mencoba untuk menarik perhatiannya. Langkahnya terseok di antara derai air mata yang menghujani wajahnya. Sampai langkahnya terhenti ketika merasakan keramaian pesta jauh berada di belakangnya.

Jelita menyentuh pundak Megan, napasnya terengah dengan keras. Terkejut menemukan wajah Megan yang basah ketika mencoba membalik wanita itu menghadapnya. "K-kenapa kau menangis?"

Megan tak menjawab. Pundaknya naik turun karena isakan yang semakin menjadi.

"Maafkan aku, Megan. Kudengar dia masing single, aku tak kalau ternyata dia adalah seorang duda." Jelita berusaha menenangkan Megan. Memegang kedua pundak wanita itu dan membiarkan Megan menangis di pundaknya. Sambil menepuk-nepuk

pelan pundak Megan demia meredakan kekecewaan terhadap dirinya. Sungguh ia tidak tahu kalau ternyata si Mikail Matteo itu sudah memiliki seorang putra. Seharusnya ia mencari informasi yang lebih akurat sebelum mencoba menjodohkan pria itu dengan Megan. Untuk mengurangi resiko patah hati.

"Tapi setidaknya dia memang masih single, kan? Apa kau sekecewa itu?" sesal Jelita seraya mengurai pelukannya dan mengulurkan sapu tangan miliknya. "Apa dia berhasil menarik perhatianmu di pandangan pertama? Atau apakah dia mengingatkanmu pada seseorang?"

Tangisan Megan mereda. Menyeka air mata dengan sapu tangan Jelita.

"Aku minta maaf," lirih Jelita, sekali lagi menepuk pundak Megan dengan lembut. Ia belum pernah melihat Megan seemosi ini, terutama ketika berhubungan dengan seorang pria. Biasanya Megan hanya mengatakan tidak cocok dengan deretan pria-pria yang coba ia sodorkan. Atau pria-pria yang mencoba mengajak wanita itu makan malam. Tak ada satu pun di antara mereka yang mampu menyentuh emosi seorang Megan Ailee, dengan tembok tinggi yang terbangun kuat di hati wanita itu.

"Aku ingin pulang," ucap Megan. Mengembalikan sapu tangan Jelita dan melangkah lebih dulu. Melewati halaman yang luas menuju pintu gerbang

sang pemilik pesta.

Jelita mengangguk, menelpon sopir untuk membawa mobil ke dekat gerbang tinggi. Sepanjang perjalanan, Megan hanya melamun sambil menatap ke jendela mobil sedangkan Jelita tak berani mencoba membuka percakapan. Tahu Megan sedang sangat butuh waktu untuk diri wanita itu sendiri. Hingga mobil berhenti di basement gedung apartemen, Megan masih bergeming tenggelam dalam lamunan.

"Megan?" Jelita memberanikan diri menyentuh pundak Megan.

Megan mengerjap lalu menoleh menatap Jelita. "Kenapa kau tidak memberitahuku kalau namanya Mikail?"

Kening Jelita berkerut penuh keheranan dan tanda tanya. Sampai kemudian wanita itu membekap kesiapnya ketika teringat sesuatu. "J-jangan bilang dia Mikail yang itu?"

Sikap diam Megan cukup sebagai jawaban untuk pertanyaan Jelita, yang membuat wanita itu semakin terperangah. "Kau tidak pernah memberitahuku nama panjangnya. Dan … dan aku benar-benar tak tahu kalau dia ternyata sudah memiliki anak dengan wanita lain. Aku benar-benar minta maaf Jelita. Aku tahu bagaimana hancurnya perasaanmu. Aku sungguh menyesal."

Perasaan Megan tak membaik, tetapi semua memang bukan kesalahan Jelita. Jelita hanya tahu ia pernah mengalami patah hati dengan seorang pria bernama Mikail. Tetapi memang dunia ternyata tak seluas yang ia perkirakan. Bahkan baru beberapa hari yang lalu ia menginjakkan kaki di negara ini.

"Anak itu …" Suara Megan terhenti sesaat. "Dia anakku."

Anakmu?

Jelita hanya mendesah keras melihat Megan yang selama beberapa hari ini menghabiskan waktu lebih banyak berbarimg di tempat tidur. Menangis diam-diam, melamun, dan tak berselera makan. Mereka bahkan sudah membatalkan beberapa jadwal pemotretan karena keadaan wnaita itu yang tak memungkinkan.

Sekali lagi Jelita menunduk. Menatap sedih foto pernikahan yang masih tersimpan di dompet Megan dan tergeletak di nakas. Semalaman wanita itu pasti tak bisa tidur memandangi foto tersebut dan menangis melihat bengkak di kedua mata Megan yang semakin parah.

'Aku jatuh cinta, semua terasa begitu indah, tapi aku tak menyangka bahwa pernikahan bisa terasa begitu menekan diriku.'

'Saat itu aku masih begitu muda dan aku tak pernah tahu bagaimana cara menjadi seorang ibu.'

Jelita teringat ucapan Megan, untuk pertama kalinya wanita itu sedikit membuka tabir kehidupan yang selama ini terpendam dalam-dalam. Tujuh tahun lalu, jadi ini alasan Megan tak menyelesaikan kuliah dan meninggalkan keluarga untuk pergi ke luar negeri. Melepaskan suami dan seorang putra karena impian masa muda.

"Megan." Jelita menyentuh pundak Megan yang berbaring miring memunggunginya. Menggoyang pelan membangunkan wanita itu.

Perlahan kelopak mata Megan terbuka, mengerjap beberapa kali untuk menyesuaikan cahaya matahari yang begitu terang. Sebelum kemudian menemukan wajah Jelita yang duduk si pinggir ranjang dan aroma bubur ayam berasal dari nampan di nakas.

Enggan bangun, Megan menarik selimut kembali menutupi pundak. "Aku tidak ingin ke mana pun," katanya kembali memunggungi Jelita.

Jelita mendesah pelan, membuka selimut Megan hingga kaki. "Bangunlah, Megan. Kau tidak bisa seperti ini terus menerus."

Megan bangun, hanya untuk mengambil selimut di ujung tempat tidur.

"Sampai kapan kau akan berbaring seperti ini, huh?" Suara Jelita lebih keras.

Megan bergeming.

"Hanya karena kesalahan di masa lalumu, sekarang kau ingin kembali menghancurkan hidupmu, huh?"

Megan tetap bergeming. Menutup selimut hingga ke kepala dan meringkuk seperti bola.

Jelita tak kehilangan akal. Sekali lagi ia menarik selimut, saling tarik dan akhirnya ia berhasil mengalahkan kekuatan Megan yang sudah beberapa hari kekurangan gizi. Melempar selimut itu jauh dari tempat tidur.

Megan bangkit, tetapi melihat selimut yang berada jauh dari jangkauan tangannya membuatnya menatap Jelita dengan kesal. "Aku tidak butuh semua ini!" teriaknya.

"Lalu apa kau akan membuang semua pencapaianmu seperti kau membuang suami dan anakmu, huh?"

Megan membeku, kata-kata yang dihujamkan Jelita tepat mengenai dadanya. Tubuh Megan meluruh, membekap wajah dengan kedua telapak tangan dan terisak.

Mata Jelita terpejam, menyesali kata-katanya tetapi tak ada cara lain untuk menghentikan Megan menghancurkan dirinya sendiri. Ia kembali duduk di pinggiran ranjang dan memeluk Megan. Membiarkan wanita itu melanjutkan tangisan hingga puas.

"Aku tak tahu apa yang terjadi di dalam sini," isak

Megan menurunkan kedua tangan dari wajah dan menepuk-nepuk dadanya yang terasa dicenngkeram. "Dia begitu nyata. Aku ingin menyentuhnya, tapi … bahkan keingian sekecil itu membuatku merasa malu pada diriku sendiri."

Jelita mengangguk pelan, merangkum wajah Megan dan menyeka air mata wanita itu dengan kedua ujung ibu jarinya. "Aku mengerti rasa bersalahmu."

"Apakah keinginan itu terlihat sangat tidak tahu malu?" Isakan Megan semakin tersedu. "Apakah aku tidak berhak menyentuhnya?"

Jelita menggeleng. "Shh … dia darah dagingmu. Kau adalah ibunya dan kau berhak merindukan dia."

"Itu membuktikan bahwa aku menjilat ludahku sendiri."

"Tidak, Megan." Jelita menggeleng. "Itu menandakan bahwa kau masih mempunyai hati. Bukankah itu baik? Itu membuktikan bahwa kau memanglah ibunya. Darah memang selalu lebih kental dari air."

Isakan Megan terhenti. Menyelami kata-kata Jelita dalam-dalam. Tangannya terangkat dan menyentuh dadanya.

"Temuai Mikail. Kalian bisa bicara baik-baik dan meminta dia mempertemukanmu dengan putramu. Aku yakin dia pun tak ingin memisahkan kalian."

"Dia tidak mengenaliku. Bukankah itu berarti selama ini Mikail tidak pernah memberitahu tentangku padanya?"

Jelita terdiam. Tampak berpikir sejenak. "Dia pasti punya alasannya."

Megan teringat kata-katanya tujuh tahun yang lalu pada pria itu.

'Aku tidak ingin melihat wajahnya.'

Ya, Megan tak ingin melihat wajah bayi yang baru ia lahirkan beberapa jam yang lalu. Sekali lagi tumpahan air mata membasahi wajah Megan ketika ingatan itu kembali terputar di benaknya.

Megan menatap gedung yang menjulang tinggi di hadapannya. Bersamaan pertanyaan muncul di benakanya. 'Bagaimana jika Mikail belum memaafkannya?'

Megan menggenggam kedua tangannya yang mulai gemetar. Menghela napas panjang. Setidaknya ia patut mencobanya. Ia pun menurunkan kaca mata hitamnya sebelum menaiki tangga menuju teras gedung, melintasi lobi yang luas dan menanyakan pada resespsionis ruangan CEO. Yang langsung mengarahkannya menuju lantai teratas. Beruntung nama besarnya cukup membantu kelancarannya

untuk menemui sosok Mikail Matteo. Perjalanan selama lima menit itu berlangsung begitu lama, dengan kegugupan yang tak henti-hentinya menghentak jantungnya.

Tangannya yang berkeringat kembali turun dari gagang pintu di depannya. Hembusan kasar terhempas dari kedua bibirnya sambil menggosokkan basah di telapak tangannya di samping tubuhnya.

"Apakah Anda butuh bantuan, Nona Ailee?" tawar sekretaris Mikail yang beranjak bangkit melihat Megan hanya berdiri membeku di depan pintu.

Megan tersentak pelan dan menoleh, lalu menggeleng dengan cepat. Sekali lagi menghela napas panjang, menguatkan hati dan mendorong pintu di depannya. Satu langkah pertama, tatapannya langsung bertemu dengan ketajaman manik Mikail yang menyambut kedatangannya. Namun pandangan pria itu terlihat begitu ramah dengan seulas senyum di kedua ujung bibir. Bahkan pria itu menyempatkan diri untuk berdiri sejenak. Terlihat setenang air danau.

Berbanding terbalik dengan air muka Megan yang dipenuhi kegugupan, karena tak tahu harus menampilkan ekspresi seperti apa. Ia terus melangkah hingga berdiri di depan meja Mikail. Menolak tawaran Mikail untuk duduk di kursi. Rasanya berdiri lebih memudahkannya jika sewaktu-waktu ia ingin melarikan diri seperti terakhir kali.

Mikail kembali duduk. "Manager Anda tidak menghubungi saya untuk pertemuan mendadak ini, Nona Ailee," ucapnya penuh keformalan.

Megan menelan ludahnya. Merasakan Mikail yang memperjelas jarak yang sengaja pria itu bentangkan di antara mereka. Seolah tak pernah ada masa kelam yang pernah keduanya lalui. Ya, ia tahu Mikail pasti hidup dengan baik dan melupakan semuanya dengan begitu mudah. Dan fakta itu membuat tangan tak kasat mata mencubit hatinya.

"Aku ingin bicara." Megan berjuang keras mengeluarkan suaranya yang kering tak terdengar seperti cicitan.

Raut muka Mikail berubar datar. Mencermati setiap inci wajah cantik Megan. Wanita itu masih terlihat begitu cantik dan menawan. Ia mengerti kenapa kamera begitu menyukai wanita satu ini. Sebagai pria dewasa pun, ia tak akan bersikap munafik untuk menyangkal semua fakta itu.

"Well, apakah masih ada urusan pribadi yang perlu kita bicarakan, Megan?" Mikail menyandarkan punggung dan menautkan kedua tangan di depan dada.

Mata Megan mengerjap. Semudah itu Mikail memutus dan melupakan apa pun yang pernah terjadi di antara mereka. "Aku ingin bertemu dengannya."

Tentu saja Mikail tahu dengan siapa yang dimaksud oleh Megan. Setelah begitu mudahnya Megan mencampakkan dirinya dan Kiano, kini dengan sikap arogannya wanita itu kembali muncul. Tanpa sedikit pun kata maaf terucap.

"Aku ingin bertemu dengan anakku?" ulang Megan dengan suara yang lebih keras karena Mikail hanya terdiam.

"Bolehkah aku mendengar kata terakhir yang kauucapkan, Megan?" Mikail menyentuhkan telunjuk di daun telinganya.

"Hanya untuk memastikan aku tidak salah dengar?" Mata Mikail mengamati Megan dari atas ke bawah dengan pandangan mencemooh.

Megan menangkap cemooh yang tersungging arogan di ujung bibir Mikail. Menelan rasa tidak tahu malunya. "Dia memang anakku, Mikail. Kau tak bisa menyangkal fakta itu."

"Anakmu?" decih Mikail. "Bagaimana tidak tahu malunya dirimu mengatakan pengakuan semacam itu, Megan. Tidakkah kau ingat apa yang sudah kau lakukan pada kami tujuh tahun lalu?"

Megan tak ingin diingatkan. Ia tak perlu diingatkan akan ingatan menyedihkan tersebut disaat penyesalan berjumbal-jumbal di kepalanya. Yang tidak ada artinya. Ditambah cara Mikail mengingatkannnya yang bertekad memastikan kepedihan itu harus menjadi berkali-kali lipat lebih besar.

"Bukankah tujuh tahun lalu kau sudah menyerahkan anak itu untukku?"

Mata Megan terpejam dan setetes air matanya jatuh.

"Bahkan tak sekali dua kali aku berusaha meyakinkanmu, suatu hari kau akan menyesali keputusanmu. Dan berkali-kali pula kau menolak mendengarkan. Sekarang penyesalanmu sama sekali bukan urusanku, Megan," desis Mikail dengan emosi yang bergejolak di dalam hatinya.

"Aku memintanya dengan cara baik-baik," ucap Megan dengan suaranya yang

rapuh.

"Untuk apa? Untuk membuatnya tahu bahwa dirinya begitu tak berarti hingga ibu kandungnya membuangnya?"

"Kumohon, Mikail."

Mikail diam sejenak. "Lalu apa yang membuatmu tiba-tiba begitu ingin bertemu dengan anakku, Megan?"

"Apakah aku tidak berhak menemui anak kandungku sendiri?"

"Kau sudah melepaskan hakmu tujuh tahun lalu, ingat?"

Air mata Megan mengalir. Kehilangan kata-kata untuk membalas.

Hening sesaat.

"Aku mohon, Mikail. Ijinkan aku bertemu dengannya. Satu kali saja."

"Satu kali saja?" Salah satu alis Mikail terangkat.

Megan mengangguk tanpa daya. Permohonan tersirat jelas dalam kedua pandangan wanita itu yang rapuh.

"Bukankah aku sudah melakukannya?"

Air mata Megan jatuh. Suaranya tertelan oleh harapan yang dipupus habis tanpa sisa. Sampai

kemudian suara dari interkom membuat Megan terpaku.

"Tuan, tuan Kiano sudah datang," beritahu sekretaris dari seberang.

"Katakan untuk menunggu satu menit," jawab Mikail. Lalu kembali menatap Megan yang membeku di tempat.

"Hapus air matamu, Megan. Jika kau benar-benar peduli dengannya, akan jauh lebih baik jika kau tak memperkenalkan dirimu sebagai ibunya. Aku takut kau akan menghancurkan perasaannya mengetahui bahwa kau telah membuangnya, demi impian yang kini sudah berada dalam genggamanmu."

Kata-kata Mikail menohok tepat di jantung Megan. Kedua tangannya terangkat, menghapus air matanya dengan segera. Bagaimana pun ia ingin membantah ucapan Mikail, ia tetap tak bisa menyangkal kalimat pria itu. Mikail benar, ia tak bisa tiba-tiba merangsek masuk di kehidupan putranya begitu saja dan membuat kebingungan. Menghancurkan perasaan putranya.

"Papa!" Suara riang yang Megan kenali dan tak akan ia lupakan seumur hidupnya itu membuat seluruh tubuh Megan membeku. Langkah kaki yang semakin mendekat. Megan tak bisa menahan dorongan kepalanya untuk berputar. Tak hanya kedatangan Kiano yang membuat Megan terkejut.

Tetapi keberadaan seorang wanita cantik yang datang bersama Kianolah yang kini menjadi pusat perhatian Megan. Terutama ketika pandangan Megan jatuh ke perut si wanita yang tengah buncit.

"Pelan-pelan, Kiano," ucap wanita cantik itu dengan lembut. "Maafkan aku, Mikail. Dia tak bisa menunggu."

Megan menahan gelombang kepedihan yang menerjang dadanya. Di antara kehampaan dan kekosongan hidupnya selama tujuh tahun terakhir, ternyata Mikail hidup dengan sangat baik. Bahkan pria itu tengah menyambut anak kedua dengan wanita lain. Rasanya tak ada lagi remahan-remahan yang tersisa dari hatinya yang sudah hancur lebur. Dan ia benci perasaan itu masih begitu memengaruhi dirinya bahkan setelah sekian lama keduanya berpisah.

Mikail hanya mengangguk pada wanita itu, sambil membungkuk dan menangkap tubuh mungil Kiano yang mencoba memanjat ke pangkuannya. "Hai, jagoan papa."

"Sudah makan siang?"

Kiano menggeleng. "Kiano ingin es krim."

"Es krim?" Salah satu alis Mikail terangkat, tampak mempertimbangkan keinginan sang putra. "Papa akan memberikannya sebagai pencuci mulut, bagaimana?"

Bibir Kiano mengerucut, tangannya terangkat ke sisi wajah. Dengan ekspresinya yang menggemaskan, anak itu mengerutkan kening. Sama seperti Mikail, mempertimbangkan tawaran sang papa. Akan tetapi, ketika sudut mata Kiano menangkap sosok yang tengah berdiri membeku di depan meja, perhatiannya segera teralih. Kerutan di kening dan kerucut di bibir anak itu lenyap seketika. Berubah menjadi kedua mata yang melebar penuh rasa penasaran. Tatapan kedua mata mungilnya tampak mengamati dengan saksama, ketika mengenali wajah di pemilik.

"Tante cantik?" Kiano baru menyadari keberadaan Megan.

Seluruh tubuh Megan membeku. Pertanyaan singkat yang diucapkan oleh Kiano mampu menciptakan gejolak di dadanya. Dengan perlahan, wajah Megan terangkat. Kedua matanya melebar, dan hatinya langsung trenyuh Kiano masih mengingat dirinya bahkan di pertemuan pertama mereka. Anaknya mengingatnya. Hanya satu kali pertemuan, Kiano mengenalinya.

Begitu pun dengan Mikail. Pria itu terkejut. Kepalanya yang kaku berputar dengan perlahan, dan langsung bersirobok dengan tatapan Megan. Keduanya saling pandang. Mikail menangkap pandangan emosional Megan dan Megan menangkap penolakan yang teramat jelas di mata mantan

suaminya tersebut.

"Pa, bukankah dia tante cantik yang kemarin malam?" Kiano memutar kepala ke arah sang papa. Meminta persetujuan akan pertanyaannya.

Mikail memutus pandangannya dari Megan dan kembali menunduk ke arah sang putra. Raut wajahnya yang dingin seketika berubah lunak dan hangat ketika berpindah pada sang putra. "Ya, tante ini adalah rekan kerja papa."

Kiano manggut-manggut. Kemudian beralih ke arah Megan kembali dan bertanya, "Bolehkah Kiano bertanya, kenapa tante cantik meninggalkan kami?"

Seketika tubuh Megan menegang, air mata menggenang di kedua kelopak matanya. Pertanyaan anak mungil itu tepat mengena di dadanya. Selayaknya tombak yang dihujamkan tepat di jantungnya.

Ada ribuan pertanyaan yang sama yang memenuhi benaknya dan menjadi beban di pundaknya selama bertahun-tahun yang ia lalui ketika meninggalkan Mikail dan buah hatinya. Penyesalan yang tiada habis dan tak pernah berhenti hingga detik ini. Dan Megan yakin tak akan berhenti sampai kapan pun.

Menggantung mengerikan di atas kepalanya. Menghantui di setiap malamnya yang tak pernah menjadi lelap.

Kenapa ia meninggalkan Mikail?

Kenapa ia meninggalkan buah hatinya tanpa memandang wajah mungil itu, pun hanya untuk sedetik saja?

Sekarang, dari jarak sejauh ini. Megan bisa melihat kemiripan yang begitu intens antara dirinya dan anak itu. Bentuk hidung, garis wajah, alis, bibir, dan warna rambutnya yang kemerahan dan bergelombang. Semua adalah miliknya. Satu-satunya hal yang diturunkan oleh Mikail pada Kiano adalah tatapan tajam dan bola mata berwarna biru itu.

Semua bukti ini menampar Megan dengan keras, bahwa anak yang kini yang berada di pangkuan mantan suaminya tersebut adalah darah dagingnya. Yang sudah ia campakkan di hari ia melahirkan bayi itu. Yang sudah berusaha mati-matian ia hapus jejaknya dari kehidupannya yang sempurna, yang ternyata hanyalah sebuah cangkang kosong. Karena, akhirnya Megn menyadari dengan sepenuh penyesalan yang mengerak di dadanya. Bahwa isi kehidupannya adalah Mikail dan anak mereka. Kiano Matteo.

"Kiano?" Suara memanggil yang lembut dan terselip peringatan dari bibir Mikail membangunkan Megan dari lamunannya. Pria itu memutar tubuh mungil Kiano menghadapnya, kemudian berkata, "Tante cantik pasti memiliki alasannya. Dan tidak sopan bertanya tentang urusan orang dewasa."

Kiano memanyunkan bibirnya tak suka. Untuk

pertama kalinya, tak setuju dengan petuah sang papa.

"Apa yang papa katakan tentang urusan orang dewasa?"

"Kiano anak yang baik dan sopan."

Mikail mengangguk mantap, kemudian menyentuh hidung sang putra dengan sebuah senyuman sebagai hadiah. "Pintar."

Kiano pun tersenyum lebih lebar.

Megan hanya membeku, menyaksikan interaksi ayah dan anak yang terpampang jelas di hadapannya. Seolah Mikail sengaja mendorongnya mundur, jauh-jauh dari kehidupan pria itu bahkan sebelum ia mendapatkan satu langkah pun untuk mendekat.

Tak bisa menahan air matanya yang akan meluap tak terkendali, tanpa sepatah kata pun Megan memutar tubuhnya dan berlari keluar ruangan. Sebelum Mikail menegaskan bagaimana menyedihkannya dirinya lebih banyak lagi.

Mikail benar, bahwa dirinya akan menyesali keputusannya yang telah meninggalkan pria itu dan putra mereka tujuh tahun lalu.

Dan sekarang, Megan rela menukar apa pun miliknya untuk kembali ke tujuh yang lalu demi mengubah keputusannya. Namun apa daya, penyesalannya tak memiliki ujung dan seberapa

banyak dan besar penyesalan tersebut tak akan mengembalikan apa pun yang sudah raib dari genggaman tangannya.

Tangisannya tak berhenti, sepanjang perjalanannya kembali ke apartemen mewahnya. Dan kembali meringkuk dan berkubang dalam dosa terbesarnya yang tak akan terampuni.

Harapan yang tersemat

Sejak pertemuan Megan dengan Mikail dan Kiano tiga hari yang lalu, Megan sama sekali tidak keluar dari kamarnya. Jelita benar-benar sudah kehilangan akal untuk membujuk sang supermodel tersebut untuk menurunkan kaki dari tempat tidur.

Megan-benar sudah kacau. Tak hanya penampilan, pikiran waras wanita itu sudah lenyap. Membatalkan beberapa pemotretan dan harus membayar biaya ganti rugi yang tak sedikit. Akan tetapi, berkat reputasi dan bujukan maut Jelita, -yang seharusnya mendapatkan hujan pujian dari Megan- ganti rugi tersebut berhasil ditangguhkan dan semua menginginkan perubaha jadwal hinga suasana hati dan kesehatan Megan Ailee kembali membaik.

Akan tetapi, Jelita tak bisa terus-menerus membentengi ketidak profesionalan Megan. Kali ini, ia harus berhasil membujuk Megan turun dari tempat tidur. Setidaknya.

Dan ... satu-satunya cara adalah dengan

menggunakan anak wanita itu. Pagi itu, dengan rencana dan penyelidikan yang lumayan akurat, Jelita duduk di pinggiran tempat tidur. Menyentuh pundak Megan yang tertutupi oleh selimut tebal. Menghela napas panjang dan perlahan sebelum memulai pembicaraan serius mereka.

"Sampai kapan kau akan meratapi nasib menyedihkanmu ini, Megan?"

Megan hanya bergeming, matanya tetap terpejam meski ia tidak pernah tidur selama beberapa malam. Dan ia yakin kantung hitam menggantung di bawah kelopan matanya dan butuh beberapa kali perawatan untuk kembali normal.

Lalu, sampai kapan ia akan meratapi nasibnya ini?

Megan hanya bisa menjawab kata 'selamanya' dengan kepedihan yang tak mampu melewati bibirnya.

"Apa kau juga ingin membatalkan kontrak dengan perusahaan Mikail?"

Megan ingin menjawab ya, tetapi ... sesuatu menahan dadanya. Tak yakin apakah sekali lagi ia mampu melepaskan Mikail dan Kiano dari hidupnya sekali lagi?

"Au tak tahu apakah ide ini buruk atau tidak. Tapi, jika kau memutuskan untuk melanjutkan kerjasama ini, mungkin kita memiliki beberapa kesempatan

untuk memperbaiki dan mengurangi penyesalanmu, Megan."

Megan masih bergeming, tetapi kali ini dadanya diselimuti ketertarikan yang perlahan memanjat naik ke dadanya akan ide yang diberikan oleh Jelita.

"Anakmu. Dia selalu ikut dengan Mikail ke kantor. Bukankah jika kau melakukan pemotretan ini. Setidaknya kau bisa melihat putramu dari kejauhan?"

Megan tetap terdiam. Tampak mempertimbangkan informasi Jelita. Ya, kerjasama ini tak sepenuhnya buruk. Ia bisa melihat Kiano dari kejauhan. Sekali lagi Megan mencerna ide Jelita dengan saksama.

"Lagipula, jika Mikail mengijinkanmu bertemu dengan Kiano, tentu saja kau akan kesulitan untuk menjelaskan siapa dirimu yang sebenarnya pada anakmu, kan?" Kalimat Jelita berhasil membuat Megan menyingkap selimut dan bangun terduduk. Dengan kedua mata yang bersinar cemerlang meski kantung hitam di bawah kelopak mata wanita itu tampak begitu jelas.

Jelita tersentak pelan dengan Megan yang tiba-tiba beranjak terduduk dan mengagetkan wanita itu. Harapan yang teramat besar terlihat menyelimuti wajah pucat dan kucel Megan. "B-bagaimana?"

"Kau benar. Batalkan kerja samaku dengan semua pihak,kecuali dengan perusahaan Mikail. Aku

harus menjadi dekat dengan putraku,"putus Megan kemudian, dengan penuh tekad yang kuat.

Dengan harapan yang bertumpu terlalu banyak di hatinya, Megan akhirnya turun dari tempat tidur. Memulai paginya dengan sempurna. Menyuruh Jelita memanggil seseorang untuk melakukan perawatan tubuhnya dari atas ke bawah dari spa paling ternama di pusat kota.

Tubuhnya menjadi rileks dengan perawatan tubuh, sekaligus mengembalikan ketenangan emosi serta pikirannya. Megan mempersiapkan mentalnya untuk pertemuan pertamanya secara professional dengan Mikail Matteo esok siang. Sebagai Megan Ailee, supermodel yang akan menjadi brand ambassador untuk perusahaan Mikail.

Sekali lagi, Megan mematut penampilan sempurnanya di depan cermin tinggi. Rambutnya yang dicat merah dan bergelombang dikuncir miring ke samping. Karena cuaca hari cukup panas, Megan memutuskan mengenakan celana jeans pensil berwarna biru mudanya dengan off shoulder blouse putihnya. Dilengkapi stiletto putih yang semakin menampilkan kejenjangan kakinya.

Wajah Megan terlihat sempurna cerah, dengan kulit yang terlihat berkilau. Sesempurna perasaannya

yang ditata seapik mungkin untuk pertemuan makan siang hari ini. Dengan Mikail Matteo, CEO mall M-King.

Tepat jam satu siang, mobil Megan sudah terparkir tepat di halaman restoran tempat janji temu disepakati. Akan tetapi, Jelita menahannya untuk turun dari mobil.

"Kenapa kita harus menunggu?" protes Megan ketika Jelita mengatakan bahwa mereka harus menunggu.

Jelita mendecakkan lidahnya. "Jangan membuat dirimua semudah itu, Megan. Kau harus membuat dirimu layak ditunggu."

Kening Megan berkerut tak mengerti. Jelita adalah teman terdekat yang merangkap sebagai manager, yang memiliki obsesi berlebih pada waktu. Untuk setiap jadwal yang sudah sempurna diatur, wanita itu akan memastikan dirinya datang dan berada di tempat yang tepat dan seharusnya dirinya berada. Tidak terlambat satu detik pun. Dan tidak sekali dua kali, Jelita secara terang-terangan menyindir klien atau rekan kerja mereka jika jadwal pertemuan yang sudah mereka sepakati akan terlambat satu menit pun.

Lalu sekarang, Jelita malah sengaja membuat dirinya terlambat, agar dirinya tidak menjadi mudah dan layak ditunggu. Yang masih berusaha Megan cerna arti di balik arahan Jelita. Dan tetap tak bisa Megan

pahami setelah mereka menunggu hampir setengah jam di dalam mobil. Keduanya pun akhirnya turun dan berjalan masuk ke dalam restoran. Begitu Jelita mengatakan keperluan mereka pada greeter restoran, pria muda dengan penampilan rapi dan sopan itu mengarahkan Jelita dan Megan menuju salah satu sudut restoran, melewati dinding air mancur yang mengarah ke lorong pendek. Melewati beberapa pintu dan berhenti di pintu nomor dua sebelah kanan. Setelahnya, Jelita menyuruh greeter tersebut untuk kembali dan biarkan mereka mengambil alih.

Megan menghela napas panjang dan dalam sebelum Jelita mengangkat tangan untuk mengetuk pintu ruang pribadi yang ada di depan mereka, memandang Megan dan menangkap isyarat anggukan singkat sang model. Lalu mengetukkan pintu dan suara bass dari dalam membuatnya mendorong pintu di depannya untuk Megan. Megan pun melangkah masuk lebih dulu, disusul Jelita.

Pada akhirnya, sekuat dan sekeras apa pun usaha Megan untuk tidak terpengaruh dengan keberadaan Mikail. Berakhir dengan sia-sia. Begitu pandangan Megan menangkap Mikail yang berdiri dengan senyum yang terpasang apik di kedua sudut bibir pria itu, meruntuhkan pertahanan dirinya. Jantungnya berdegup kencang akan ketenangan yang pria itu tampilkan. Seolah tak ada apa pun yang pernah dan masih ada di antara mereka. Jauh berbeda dengan

dirinya. Masa lalu dan apa yang tengah Megan rasakan tentang mereka, masih begitu memengaruhi dirinya.

"Selamat siang, Nona Ailee." Mikail membentangkan kedua lengannya dan maju dua langkah demi memberikan pelukan sambutan untuk Megan.

Sambil menahan napasnya, Megan tak diberi pilihan selain membiarkan tubuhnya masuk ke dalam pelukan pria itu dan membiarkan pria itu mencium pipi kanan dan kirinya dengan sikap yang begitu formal. Dalam hati, Megan mengeluhakn sikap hangat dan terlalu intim yang diberikan Mikail pada dirinya. Yang artinya, pria itu juga sering melakukan hal semacam ini tidak hanya pada dirinya.

Megan bergegas menepis pemikiran semacam itu di dalam benaknya. Tak ada yang perlu ia pikirkan, apalagi ia khawatirkan dengan sikap Mikail terhadap wanita mana pun. Terhadap siapa pun. Ia tak perlu peduli pada kehidupan Mikail. Tujuannga datang di pertemuan ini hanyalah ingin menjadi lebih dekat dengan Kiano. Yang tidak dibawa oleh Mikail dalam pertemuan siang ini.

Dengan sudut matanya, Megan mencari keberadaan Kiano. Tetapi hanya Mikail dan seorang wanita yang tengah berdiri di samping kursi Mikail dengan sebuah berkas yang diletakkan di pelukan wanita muda itu.

"Mencari seseorang, Nona Ailee?" senyum Mikail menangkap pencarian di kedua mata Megan.

Megan mengerjap dan kembali memusatkan perhatian pada Mikail sembari melepaskan diri dari kedua lengan Mikail yang masih setengah menyentuh tubuhnya. Menggeleng singkat sembari melemparkan satu tatapan singkat pada Jelita yang segera mengalihkna pembicaraan.

"Maafkan kami datang terlambat, Tuan Matteo."

Masih dengan senyum lebarnya, Mikail mengedikkan bahunya singkat. "Tidak apa-apa. Kami juga baru saja memeriksa salinan berkas kontrak kita dan memastikan semuanya menguntungkan kita berdua. Tepat seperti yang Anda inginkan?"

Jelita mengangguk dengan senyum sopannya. Ya, karena berkas kerjasama yang sudah mereka tanda tangani dirobek oleh Megan saat pikiran wanita itu masih dikacaukan oleh kemunculan mantan suami dan anak laki-laki wanita itu. Memaksanya membuat kebohongan bahwa salah satu asistennya melakukan kecerobohan terhadap kontrak tersebut sebelum mereka membuat salinan untuk Mikail Matteo.

"Terima kasih, Tuan Matteo."

Mikail mengangguk. Kemudian mempersilahkan Megan dan Jelita duduk, memulai pembicaraan. Jelita dan sekretaris Mikail yang bernama Lisa saling

berbincang, sesekali Mikail menimpali dan lebih banyak mendengarkan dan memastikan semuanya poin-poin secara detail. Sedangkan Megan, wanita itu sama sekali tidak membuka mulutnya. Jelita sudah mewakilia segala hal yang ia inginkan di setiap patah katanya.

Hingga sampai pada akhir kesepakatan dan tanda tangan dari kedua belah pihak dibubuhkan di masing-masing salinan. Pertemuan pun berakhir dengan hidangan makan siang yang disajikan oleh pelayan memenuhi meja mereka. Saat itulah Mikail mendapatkan panggilan.

"Di mana?" tanya Mikail pada seseorang yang ada di seberang.

"..."

Mikail mengangguk mengerti, kemudian sedikit menurunkan ponsel dari telinganya dan bertanya pada Megan dengan nadanya yang formal. "Bolehkah saya mengudang seseorang untuk bergabung bersama ?"

Megan segera mengangkat wajahnya, begitu pun dengan Jelita. Megan menahan napasnya ketika tatapannya bertemu dengan Mikail. Seseorang? Tentu saja Megan keberatan, tetapi ...

"Tentu saja, Tuan Matteo," jawab Jelita mendahului Megan dan mengabaikan protes yang menyeruak di kedua mata Megan.

Megan menoleh dan melemparkan tatapan sengitnya pada Jelita. Sungguh, pertemuannya dengan Mikail sudah membuatnya harus menahan napas dan kekurangan oksigen meski ia tak melakukan apa pun di ruangan ini selain duduk manis dan menandatangani berkas perjanjian kontrak mereka. Dan Megan tak butuh ditekan oleh segala macam emosional lain dengan wanita yang akan diundang oleh Mikail untuk bergabung bersama mereka di meja ini.

Mikail merasa tak puas dengan jawaban yang diberikan oleh Jelita pun beralih menatap Megan. Meminta persetujuang secara langsung dari sang model.

"Sepertinya di ruangan ini sudah ada terlalu banyak wanita." Megan sama sekali tak menutupi kesengitan dalam jawabannya ketika diberi kesempatan menjawab.

Seringai tersamar di ujung bibir pria itu dan salah satu alis pria itu terangkat. "Saya tidak pernah mengatakan bahwa seseorang yang saya maksud adalah seorang wanita, Nona Ailee."

Ekspresi di wajah Megan seketika membeku. Sebelum kemudian berubah menjadi merah padam. Dan merasakan kakinya diinjak oleh Jelita. Menyadari bahwa dirinya telah mempermalukan dirinya sendiri.

Jelita memecah keheningan di antara Megan dan Mikail dengan suara tawa yang dibuat-buat. "Maafkan

kata-kata Megan, Tuan Matteo. Megan tidak tahu apa yang dikatakannya. Terkadang dia mengucapkannya begitu saja karena terlalu senang. Kesepatakan yang sudah kita sepakati membuatnya begitu senang."

Mikail tak mengatakan apa-apa meski pun tahu dalih yang diucapkan oleh Jelita hanyalah omong kosong. Dengan senyum yang masih bertengger di kedua ujung bibirnya, Mikail menjawab, "Tidak apa-apa. Jika Nona Ailee keberatan dengan tamu undangan saya, apakah mengundang anak saya ke meja ini dibolehkan?" Kali ini pertanyaan Mikail diaujukan tepat dan hanya untuk Megan. Yang seketika membuat seluruh tubuh Megan membeku.

Emosional

Megan tak bisa menahan perhatiannya kepada Kiano hanya sekedar menjadi lirikan biasa. Sejak anak kecil itu masuk ke ruang pribadi mereka dan duduk di samping Mikail.

"Ah, ada tante cantik," sapa Kiano dengan senyum yang segera memenuhi wajah mungil dengan pipi gembul anak itu.

Megan tercengang, karena Kiano masih mengenalinya. Bahkan setelah dua kali ia meninggalkan anak itu. Karena tak mampu menghadapi emosi yang ditimbulkan Kiano pada dirinya. Yang lebih besar dari yang Megan harapkan.

Pandangan Megan beralih pada Mikail. Bahkan pria itu sama sekali tak menegur cara memanggil Kiano padanya. Atau setidaknya Mikail memberi tahu Kiano siapa namanya, meski Megan sama sekali tak keberatan Kiano memanggilnya dengan 'tante cantik.'

"Kemarilah, Jagoan." Mikail mengangkat tangannya ke arah Kiano yang terhenti di samping kursi Megan. Anak laki-laki itu pun langsung menghambur ke pangkuan Mikail. Mencium pipi kiri dan kanan sang papa sebelum kemudian bercerita singkat.

"Tante Alicia sedang pergi menemui temannya di lantai bawah."

Mikail hanya mengangguk. Kemudian mendudukkan Kiano di kursi kosong yang tempat sekretarisnya duduk dan sudah berpamit lebih dulu karena harus mengatur pertemuan selanjutnya sang tuan. "Papa sudah memesan seperti yang kau inginkan."

"Es krim coklat mint?"

Pertanyaan tersebut seketika membuat tubuh Megan menegang dengan wajah yang memucat. Es krim coklat mint? Megan menoleh ke samping, dan langsung bertatapan dengan Jelita yang sama terkejut dengan dirinya.

Hingga ketegangan tersebut dipecahkan oleh suara tegas Mikail. "Hanya setelah kau menghabiskan makan siangmu, Jagoan."

Kiano tampak memprotes, tetapi tak punya pilihan selain harus berpuas diri dengan penawaran sang papa. Anak laki-laki itu pun mengangguk

dengan patuh. "Baik, Papa."

Mikail mengangguk dengan puas setelah mengusap kepala sang putra. Mendekatkan piring kosong dan menawarkan beberapa menu makanan yang memenuhi meja besar. Dengan sikap yang penuh perhatian dan sangat lembut. Seolah sudah terbiasa memenuhi dan melayani kebutuhan sang putra.

Berbanding dengan Megan, yang masih menegang menyaksikan interaksi ayah dan anak yang terpampang jelas di hadapannya. Cara anak laki-laki itu yang menjadi pemilih untuk setiap makanan dan bahkan makanan favorit Kiano. Sama persis seperti dirinya. Tak hanya penampilan fisik mereka yang mirip. Secara keseluruhan, Kiano Matteo adalah replika dirinya dalam versi laki-laki.

"Sangat kebetulan, anak saya menyukai kepiting asam manis," ucap Mikail ketika Megan menatap piring berisi kepiting asam manis miliknya. Satu-satunya makanan yang dipesan oleh Megan sendiri di antara banyaknya menu sayuran dan buah yang sehat diet yang dipilihkan oleh Jelita untuknya.

Megan menangkap kilat yang melintasi kedua mata Mikail. Hatinya menggeram dengan jengkel. Mikail sengaja mengundang Kiano makan satu meja dengannya bukan kebetulan semata, tetapi karena pria itu ingin mengejeknya. Sengaja menampilkan

kebahagiaan yang pria itu miliki bersama Kiano, dengan tanpa dirinya. Bahwa mereka sangat baik-baik saja setelah Megan mencampakkan keduanya.

Ialah yang menjadi menyedihkan setelah membuang Mikail dan Kiano. Ialah yang terbuang dari kehidupan Mikail dan Kiano. Kehidupan Mikail terus berjalan, bahkan pria itu sudah memiliki pengganti dirinya. Tengah menyambut anak kedua Mikail dan wanita lain.

Hanya hidupnya yang menetap di tempat. Berkubang dengan penyesalan dan kehilangan yang tiada henti. Kesepian dan selalu sendirian di tengah-tengah keramaian dan perhatian begitu banyak orang terhadap dirinya.

"Tante sangat cantik." Suara mungil Kiano membuyarkan lamunan Megan. Di tengah-tengah anak kecil itu yang sibuk melahap daging kepiting yang sudah dikeluarkan oleh Mikail untuk anak itu. Dan sekarang Mikail sedang sibuk membersihkan tangan dengan tisu.

Megan mengerjap, mengangkat pandangannya dan langsung bertemu dengan kedua mata bulat Mikail yang mungil. Jantung Megan sekali lagi berdegup dengan kencang.

Ribuan pujian menghujaninya, tetapi tak pernah Megan merasaka degupan seintens ini hanya karena sebuah pujian dari putra kandungnya. Sekali lagi

wanita itu mengerjapkan matanya demi mengurai air mata yang menggenang di kedua kelopak matanya. Hatinya serasa disentil dan Megan tak bisa menahan keharuan di dalam dada yang menyeruak.

"T-terima ..." Megan berhenti, menelan ludahnya karena suaranya keluar dengan kering. "Terima kasih, Tuan Matteo junior."

Kiano terdiam sejenak, keningnya berkerut tak suka dengan nama panggilan yang diucapkan oleh Megan. "Tante bisa memanggil Kiano dengan jagoan. Seperti yang papa lakukan," ucap Kiano dengan lugas. Yang mengejutkan Megan dan Mikail.

Mikail menoleh ke arah Kiano, dengan keterkejutan yang tak mampu ia sembunyikan. Bahkan Alicia, yang sudah beberapa bulan tinggal di rumah mereka tak membuat Kiano menjadi seterbuka ini.

Dalam hati Mikail mendengus sinis akan ikatan darah yang tak bisa berbohong. Ia akui darah memang selalu lebih kental dari air.

Megan tak bisa menahan gejolak yang menekan dadanya lebih banyak lagi. Akan keinginan Kiano yang lugas dan ringan, tetapi memiliki dampak yang luar biasa terhadap dadanya.

"Kiano, kau tidak bisa meminta hal semacam itu pada rekan kerja papa."

"Kenapa? Bukankah tante cantik teman papa?"

Mikail menoleh ke arah Megan, melemparkan satu tatapan tajamnya sebelum kemudian beralih kepada sang putra dan menolak gagasan polos Kiano. "'Tante ini adaah rekan kerja papa."

Megan kembali mengerjapkan mata, mengurai kaca yang menggenang di kedua mata. Tetapi karena gejolak di dadanya yang terasa semakin mengembang dan tak tertahankan, Megan melompat bangun dari duduknya dan menghilang dari ruang pribadi tersebut dalam hitungan detik.

"Megan?!" panggil Jelita, tetapi ketika ia menyelesaikan memanggil nama wanita itu, pintu sudah tertutup rapat dan melenyapkan sosok Megan.

Kiano menatap sedih ke arah pintu, membeku dalam keterkejutannya. "'Tante cantik?" gumamnya lirih. Kemudian memutar kepala ke arah Mikail, dengan kepedihan yang terlihat begitu nyata.

Mikail menekan kuat-kuat amarah di dalam dadanya akan kekecewaan di wajah Kiano yang disebabkan oleh sikap pengecut Megan. Untuk yang kesekian kalinya. Sejak di pesta itu, kehadiran Megan memengaruhi Kiano. Pada awalnya, Mikail tak terlalu serius menanggapi kekecewaan Kiano saat melihat Megan yang pergi dari hadapannya dalam hitungan detil. Kedua di ruangannya dan sekarang, sekali lagi Megan mengecewakan putranya.

Mikail tak bisa membiarkan hal ini terus berlanjut.

Ia benci dampak yang dibawa oleh Megan di hidupnya dan anaknya. Ia harus meluruskan permasalahan ini dengan lebih jelas dan tegas pada Megan.

"Apa tante cantik keberatan dengan keinginan Kiano? Atau ... tante cantik tidak menyukai Kiano?"

Sekali lagi kalimat Kiano yang dilumuri kesedihan tersebut membuat kemarahan Mikail mendidih di ubun-ubun. Megan Ailee, wanita itu benar-benar perlu diberi pelajaran.

Megan menatap dengan gugup pantulan wajahnya di depan cermin. Wajahnya terlihat begitu pucat meski polesan make up berusaha menutupi segala macam emosi yang terbentuk di hatinya tidak tertampil segamblang itu di permukaan wajahnya. Megan hanya bisa melihat seorang wanita menyedihkan yang menggantungkan segalanya pada harapan setipis kulit ari.

Wajah mungil putranya tergambar begitu jelas di benak Megan. Cara anak mungil itu menatapnya, tersenyum dan segalanya. Segalanya tentang Kiano begitu menyentuh hatinya, membuat hatinya terharu sekaligus melayang oleh kebahagiaan. Membuatnya menginginkan lebih dan lebih. Yang Megan yakin akan memberinya kekecewaan yang lebih dan lebih lagi. Yang tak yakin akan sanggup ia tampung di

dalam hatinya yang sudah sesak oleh jumbalan emosi yang bercampur aduk.

Megan mengerjapkan matanya beberapa kali, mengurai dan menahan butiran bening jatuh ke pipinya sekali lagi. Dan ternyata butuh waktu lebih banyak untuk menenangkan emosinya, mengurai kaca-kaca yang menggenali kedua kelopak matanya. Megan masih terus berusaha, hingga kemudian suara langkah kasar yang entah bagaimana Megan hafal nadanya, bergerak semakin mendekat. Ia tahu milik siapakah langkah tersebut. Megan memutar kepalanya tepat ketika sosok Mikail muncul dari baik pintu toilet. Tatapan wanita itu langsung mengarah pada wajah Mikail yang mengeras dan merah padam. Kedua mata pria itu terlihat berapi-api.

Megan tak sempat mencerna keterkejutannya ketika Mikail langsung menghambur ke arahnya. Dari kemarahan yang menyelimutii wajah Mikail. Megan tahu Mikail tidak melihatnya sebagai seorang supermodel yang menjadi brand ambassador untuk perusahaan pria itu. Melainkan seorang Megan Ailee, seorang mantan istri yang telah mencampakkan pria itu.

"Apa yang kau lakukan, Mikail?" desis Megan tajam. Mengarahkan tubuh menghadap Mikail, siap menghadang untuk apa pun yang akan dilakukan pria itu padanya.

Dengan tatapan yang melekat pada kedua mata Megan, Mikail melangkah semakin dekat. Membuat Megan terpaksa mundur. Bahkan pria itu tidak berhenti ketika punggung Megan sudah menyentuh dinding. Jantung Megan berdebar dengan kencang.

Hanya sedetik Megan berpikir untuk menyelipkan tubuh rampingnya di antara dinding dan tubuh tinggi Mikail, detik berikutnya Mikail menangkap pinggang Megan dan mengembalikan wanita itu dalam posisi semula. Berada dalam himpitan tubuhnya. Wajahnya tertunduk, agar sejajar dengan wajah Megan.

"Apa yang kau lakukan, Mikail?" Suara Megan lebih tajam dan tatapan peringatannya ketika Mikail semakin merapatkan tubuh mereka. Bahkan kepala pria itu bergerak semakin turun, menyisakan jarak setipis mungkin di antara bibir mereka. Yang membuat Megan berpikir bahwa pria itu akan benar-benar menciumnya, karena pikiran Mikail yang sedang tidak waras.

"Kami bukan siapa-siapa mu lagi, Megan. Aku dan Kiano hanyalah orang asing di hidupnya. Dan kita terlibat dalam situasi ini karena sebuah keprofesionalan. Tidak seharusnya kau menjadi emosional seperti ini," desis Mikail tepat di bibir Megan. Napas panas pria itu menerpa seluruh permukaan wajah Megan, yang membuat jantung wanita itu nyaris melompat dari dadanya. Saking kuatnya getaran yang ditimbulkan oleh Mikail pada tubuhnya.

Megan tak mengatakan apa pun, selain nyaris melompat dari dadanya. Saking kuatnya getaran yang ditimbulkan oleh Mikail pada tubuhnya.

Megan tak mengatakan apa pun, kedua matanya melekat kuat dalam kuncian Mikail. Dan hanya sepersekian detik, Megan berpikir Mikail tersesat dengan keinginan pria itu. Tetapi rupanya kewarasan pria itu berbicara lebih tegas dan keras, yang membuat Mikail mengerjap sekali sebelum

kemudian mendorong tubuh pria itu menjauh dari tubuhnya. Seolah terbangun dari kesadarannya.

"Kau sudah pernah melukai anakku dan menyisakan luka yang membekas di hidupnya, Megan. Sekali lagi jika kau meninggalkannya tepat di depannya, aku akan membuatmu menyesal." Mikail berhasil mengeluarkan suaranya dengan tanpa getaran. Emosi di kedua matanya menguat. Membuat wajah dan seluruh tubuh Megan membeku. "Kau mengatakan akan menerima semua konsekuensi dari keegoisanmu, kan? Tidak seharusnya kau menjadi begitu emosional karena sikapnya. Dia hanya tidak tahu apa yang dikatakannya, jangan menanggapinya secara berlebihan."

Kata-kata Mikail benar-benar menusuk tepat di jantung Megan. Meremas dadanya, hingga tak menyisakan apa pun di dalam hatinya. Bagaimana mungkin ia merasakan hatinya begitu kosong sekaligus penuh oleh penyesalan yang teramat sangat. Menganga lebar di dalam dadanya.

"Aku tak akan memperingatkanmu untuk kedua kalinya, Megan," pungkas Mikail, sebelum membalikkan tubuhnya dan melangkah keluar dari toilet wanita.

"Aku tahu kau sengaja mengundangnya ke meja makan kita hanya untuk mengusikku." Kalimat Megan berhasil menghentikan langkah Mikail

yang sudah hendak mencapai pintu toilet. "Kau menggunakannya untuk mengusikku. Menghukumku dan membalas dendam padaku."

Tubuh Mikail membeku, ketika pria itu memutar kepalanya ke samping dan mendengus dalam cemoohannya. Mikail berkata dengan nadanya yang dingin dan tak punya hati. "Hukuman? Balas dendam?" Mikail memberi jeda sejenak dalam cemoohannya. "Kau tak layak mendapatkan sedikit pun perhatianku, Megan. Juga perhatian dari anakku. Percayalah, ini bukan pertama kalinya aku membawa anakku makan siang maupun makan malam dengan rekan kerjaku. Jadi apa yang membuatmu merasa special dan layak mendapatkan perhatian kami?"

Air mata menggenang memenuhi pelupuk mata Megan dan tubuh wanita itu jatuh di lantai setelah Mikail meninggalkannya di kamar mandi. Dengan kedua telapak tangan menangkup wajahnya, sebelum kemudian terisak dengan pilu. Tak mampu menahan segala macam emosi yang menerjang dan menelannya mentah-mentah. Menenggelamkannya dalam kepedihan yang tiada henti.

Lima belas menit kemudian, Jelita muncul dan menjemput Megan yang menunggu di tempat parkir. Tepat di samping mobilnya.

"Kenapa kau begitu lama, Jelita?" sergah Megan jengkel.

"Aku tak bisa pergi begitu saja, Megan. Aku harus membuat alasan sealami mungkin tanpa menyinggung perasaan tuan Matteo. Apalagi anakmu."

Megan tak ingin mendengar lebih. "Cepatlah. Aku butuh segera pergi dari tempat ini."

Jelita mengangguk. Dengan sigap membuka kunci dan pintu mobil untuk Megan, lalu memutari bagian depan mobil dan bergegas duduk di balik kemudi. Membawa mobil meninggalkan halaman restoran sesegera mungkin.

Sepanjang tengah perjalanan, Jelita tak berhenti melirik ke arah Megan yang sengaja membisu. Membiarkan keheningan menyelimuti keduanya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Jelita memecah keheningan ketika mobil berhenti di lampu merah. Sekedar membuyarkan lamunan Megan karena tahu wanita itu tidak baik-baik saja.

Megan mengerjap sekali. Memutar kepala dan menatap Jelita dengan keletihan yang lebih pekat dari ketika ia duduk di dalam mobil. "Sangat buruk."

Jelita mengguman pelan menanggapi jawaban Megan. Jika Megan masih membalas pertanyaannya, kekhawatirannya perlahan menyusut meski masih tetap tak bisa tenang.

Megan kembali membisu. Terngiang kalimat yang diucapkan oleh Mikail dan hatinya kembali direndam perih yang teramat. "Apakah menurutmu emosiku terlalu berlebihan di hadapannya?"

Jelita menatap lampu yang berubah hijau dan menginjak gas. "Dia anakmu, Megan. Tidak ada yang berlebihan."

Megan termenung, menepis kalimat tanpa hati Mikail dan menggantinya dengan kalimat Jelita. Tentu saja lebih mudah menerima kalimat Jelita. "Apakah dia sangat kecewa padaku?"

"Dia menyukaimu. Ikatan batin memang tak bisa berbohong."

Kening Megan berkerut. "Benarkah?"

"Tentu saja. Apa kau tidak bisa melihat caranya menatapmu, dia begitu menyukaimu, Megan. Dia masih begitu polos untuk memahami masalah orang dewasa."

Megan mengangguk setuju. Tetapi ... "Lalu bagaimana jika dia mulai curiga jika aku bersikap terlalu berlebihan padanya lagi, Jelita?"

Jelita mengambil tangan Megan dan menggenggamnya. "Tidak ada yang berlebihan. Dan dia tidak mungkin mencurigai apa pun itu yang kau khawatirkan. Tuan Matteo tampaknya bersikeras tak ingin anakmu tahu siapa dirimu. Dan kau ... apa kau

berniat memberitahunya tentang siapa dirimu?"

Megan pun segera menggeleng dengan cepat. "Tidak mungkin, Jelita. Aku ..." Megan berhenti, menelan gumpalan yang tertahan di tenggorokannya dan rautnya seketika berubah sedih. " A-aku tak mungkin melukai hatinya tentang siapa diriku. Dia pasti akan membenciku jika tahu siapa diriku."

Jelita tak mengatakan apa pun. Kekecewaan yang ia lihat di wajah Kiano ketika Megan meninggalkan ruang pribadi beberapa saat yang lalu tentu masih tergambar jelas di wajah bocah mungil itu. Dan ia tak sampai hati menyampaikan kekecewaan itu pada Megan. Yang pasti akan membuat Megan kehilangan semangat dan kepercayaan diri untuk mendekati anaknya.

"Kalau begitu kau hanya perlu menjadi tante cantik yang diidolakan olehnya, Megan."

"Diidolakan?" Kening Megan berkerut dan kebahagiaan memanjat naik di dadanya.

Jelita mengangguk dengan yakin. "Kau tak mungkin tidak menyadarinya, Megan. Dari tatapannya, dia jelas mengidolakanmu. Dia bahkan mengenalimu. Sejak pertemuan pertama kalian, yang bahkan sangat singkat. Dan apa kau tidak bisa melihat binar di kedua matanya ketika memanggilmu tante cantik?"

Megan tampak termenung, memikirkan kata-kata Jelita. Yang semakin ia pahami, membuat hatinya mengembang oleh kebahagiaan. Dan harapan yang sebelumnya hanya setipis kulit ari, perlahan mulai menguat. "Apakah kau pikir seperti itu?"

"Itu terlihat jelas, Megan. Tidak hanya dalam pikiranku. Bagaimana mungkin kau tidak menyadarinya?"

Megan terdiam. Tentu saja ia tidak menyadarinya, dan sepertinya karena ia sibuk dengan perasaannya yang begitu emosional karena melihat darah dagingnya berda tepat di depan matanya. Namun tak bisa ia sentuh dengan kedua tangannya.

"Jadi, aku hanya perlu menjadi tante cantik untuknya, kan?"

"Ya, kau harus membuatnya bangga melihat dirimu."

Megan mengangguk, dan dengan tekad baru yang kuat, harapan baru membentang luas di hadapannya. "Ya, kau benar, Jelita. Aku harus membuatnya bangga dan tak sia-sia mengidolakanku."

"Juga, kendalikan emosi di wajahmu, Megan. Tahan keharuanmu dan jangan bersikap terlalu emosional tiba-tiba meninggalkannya seperti yang kau lakukan tadi. Hmm ... kau tahu, pikirkan ketika kau terlibat dalam suatu pembicaraan dan tiba-tiba

orang itu meninggalkanmu. Kau pasti bertanya-tanya ...”

“Aku mengerti,” penggal Megan. Teringat kata-kata Mikail ketika di toilet. Pantas saja Mikail begitu marah. Pria itu pasti takut dirinya membuat Kiano kecewa.

‘Kau sudah pernah melukai anakku dan menyisakan luka yang membekas di hidupnya, Megan. Sekali lagi jika kau meninggalkannya tepat di depannya, aku akan membuatmu menyesal.’

Dan Mikail ada benarnya. Ia sudah melukai Kiano. Cukup sekali dan tidak seharusnya ia mengulang kesalahan tersebut untuk kedua kalinya. “Apakah menurutmua aku harus minta maaf padanya?”

Jelita tampak memikirkan pertanyaan Megan sejenak, kemudian mengangguk. “Tidak ada salahnya.”

Megan mengembuskan napas, melepaskan kegugupan yang sejak tadi tertahan di pangkal tenggorokannya. Keningnya berkerut, mulai memikirkan permintaan maaf seperti apa yang akan menyenangkan putranya.

“Apa kau tahu kapan lagi aku memiliki kesempatan untuk bertemu dengannya?”

“Besok adalah pemotretan pertamamu di mall M-King. Jika kita beruntung, kita akan bertemu

dengan anakmu."

Wajah Megan seketika berubah diselimuti semringah. Dan ketidaksabaran memenuhi dadanya. Namun, senyum itu tak bertahan lama. Ketika Jelita menyela kebahagiaan yang baru saja didapatkan oleh Megan.

"T-tapi ..."

Megan menoleh, masih dengan senyum yang tersungging di kedua ujung bibirnya. "Tapi apa?"

Jelita mengigit bibir bagian dalamnya. Memastikan tidak ada kendaraan lain di depan mereka sebelum kemudian menoleh pada Megan yang menatapnya dengan kerutan di kening.

"Tapi apa, Jelita?" Megan menyadari ada sesuatu yang serius dari keseriusan yang lebih pekat di wajah sang manager.

"Selain kau, ada satu orang lagi yang menjadi brand ambassador M-King."

Kerutan di kening Megan semakin dalam. Ia tak pernah keberatan dengan siapa pun yang akan menjadi pasangan dalam pemotretannya. "Siapa?"

Jelita masih tampak meragu untuk menjawab.

"Katakan saja, Jelita." Megan tak pernah mempermasalahkannya. Ia tidak pernah kesulitan bersikap professional dengan siapa pun. Pria maupun

wanita. Namun, lain ceritanya jika itu adalah. Mata Megan menyipit tajam, menusuk sisi wajah Jelita yang berusaha membagi konsentrasi antara dirinya dan jalanan. "Jangan bilang jika dia adalah Nicholas, Jelita," desisnya dengan penuh penekanan.

Jelita menghela napas rendah dan menoleh ke samping. Memberikan satu anggukan singkat dan mengonfirmasinya. "Yup. Nicholas Matteo. Dan demi apa, Megan. Aku baru mengetahui kalau ternyata dia adalah sepupu tuan Matteo. Mantan suamimu."

Megan menggeram dalam hati, dan menyumpahi pria menjengkelkan itu.

"Besok, kau akan melakukan pemotretan dengannya."

Dan itu tak akan menjadi pemotretan yang mudah.

Nicholas Matteo

Nicholas Matteo, model pria yang entah bagaimana jejak karirnya terus mengekor di belakang Megan Ailee. Dan pria itu memiliki obsesi konyol untuk memasangkan nama Matteo di belakang namanya.

'Kebetulan sekali, namaku Megan Matteo,' tandas Megan dengan delik peringatan ketika Nicholas mengungkapkan keinginannya tersebut. Tepat di hari pernikahan dan Mikail. 'Mulai hari ini.'

Senyum Nicholas melengkung dengan tanpa dosa, sebelum kemudian berubah menjadi cemberut yang dibuat-buat. 'Sayangnya, Matteonya bukan milikku.'

'Yup, sayang sekali,' balas Megan dengan cemberut yang dibuat sepalsu mungkin, lalu berbalik pergi meninggalkan Nicholas dengan buket bunga pernikahannya dan Mikail.

Megan masih bisa mengingat semua

itu di benaknya. Hingga sekarang.

Bahkan setelah setahun pernikahannya dan Mikail, perasaan Nicholas padanya tetap tak berubah. Semakin hari, pria itu tak sungkan untuk mengungkapkan perasaannya secara terang-terangan di hadapannya maupun Mikail.

Sejak remaja, banyak agensi menawarkan Nicholas untuk menjadi seorang model berkat wajah pria itu yang sempurna tampan. Akan tetapi, semua tawaran menggiurkan yang ditawarkan tak satu pun berhasil membuat Nicholas terjun ke dunia model. Hingga di hari perceraian Mikail dan Megan, dan sang pujaan hati yang memutuskan untuk melanjutkan impian di luar negeri. Akhirnya membuat Nicholas berhasil menjadi model pria paling seksi dengan bayaran tertinggi.

'Kita harus merayakannya, Megan. Hari ini namamu sudah berubah menjadi Megan Ailee, lagi.' Senyum di wajah Nicholas melengkung semakin tinggi. Memasang cemberut, tetapi kesulitan menahan senyumnya tak lebih lebar lagi. 'Aku ingin bersedih, tapi ... aku tak bisa menahan hatiku yang berbunga-bunga karena dirimu, Megan.'

Megan menggelengkan kepalanya, menepis semua ingatan itu dari benaknya. Kembali ke dunia nyata. Sekarang.

Saat ini, ia tengah duduk di kursi dengan perias

yang sibuk memastikan tatanan rambutnya tertata sempurna. Tepat ketika Nicholas memasuki ruang rias dan langsung menemukan dirinya.

Megan tak perlu melirikkan matanya, suara langkah yang semakin mendekat memberitahunya bahwa pria itu menghampiri. Menyandarkan tubuh di meja rias.

"Pagi, Malaikatku." Dengan senyum sejuta dollarnya, Nicholas memberikan seluruh binary cintanya kepada Megan.

Megan tetap bergeming dengan posisinya yang tak berubah. Tetapi dengan sudut matanya, ia bisa merasakan tatapan memuja Nicholas yang benar-benar membuatnya jengah setengah mati.

"Pagiku tak pernah secerah hari ini, bangun tidur dan kaulah satu-satunya wajah yang kubayangkan berbaring di sampingku."

Megan tak tahan dengan kalimat Nicholas yang satu ini. Ia mengerakkan wajahnya ke samping, memberikan perhatiannya pada pria itu. Meski tahu Nicholas merasa menang dengan perhatian yang ia berikan.

Nicholas membungkukkan punggungnya dan mendekatkan wajahnya tepat di depan wajah Megan. Kemudian menghirup udara di sekitar wanita itu dalam-dalam. "Kau ganti parfum?"

Megan mendesah dengan jengkel dan menarik tubuhnya mundur ketika penata rambutnya selesai. Nicholas tahu apa pun tentang dirinya. Sok tahu akan setiap inci tubuhnya.

"Kali ini, berapa banyak ganti rugi yang kau bayar untuk pembatalan kontrakmu dengan Mr. Smith?" tanya Megan dengan tanpa penyesalan sedikit pun. Alasannya kembali ke negara ini adalah karena Nicholas berhasil menandatangani kontrak besar dengan salah satu brand pakaian dalam terbesar di LA.

Nicholas hanya mengedikkan bahunya, tak pernah mempermasalahkan berapa banyak setiap sennya yang terkuras. Selama itu membuatnya bisa menatap wajah cantik Megan. "Aku bekerja bukan untuk itu."

Megan memutar kedua bola matanya dengan jengah, dan merasa lega ketika Steven, manager Nicholas memerintah pria itu untuk segera dirias sementara Megan melakukan pemotretan lebih dulu.

Yang membuat Nicholas memutar kursi menghadap area pemotretan Megan dan membiarkan perias melakukan tugasnya tanpa menghalangi pandangannya dari Megan yang tengah melakukan berbagai pose di depan kamera.

Megan sudah terbiasa menghadapi pandangan Nicholas yang menelanjangi seluruh tubuhnya. Dan

pilihan akhir yang ia miliki hanyalah membiarkan dirinya menjadi pemandangan sempurna untuk pria itu. Ia hanya perlu mengabaikannya dan menjadikannya sebagai salah satu dari hujan perhatian yang diberikan dunia padanya.

Tetapi tidak untuk ... Mikail Matteo.

Suara langkah yang memasuki area pemotretan segera mengalihkan fokus Megan dari posisinya yang tengah menampilkan keseksian pinggangnya di depan kamera. Membuat cameramen mendapatkan gaya yang sama dalam dua kali jepretannya lalu berhenti untuk memberikan perhatian pada Megan yang tampak tidak fokus.

Kameramen tersebut menangkap kepucatan di wajah Megan dan keningnya berkerut. "Kau baik-baik saja?"

Megan memutar wajahnya ke arah Anthony dan segera menguasai ekspresi wajahnya lalu menggeleng pelan. Melanjutkan beberapa jepretan dan Megan berusaha keras untuk fokus dengan keberadaan Mikail yang mulai bergabung di balik layar untuk memastikan semua pekerjaan persis seperti yang diinginkan oleh pria itu.

Megan sempat melihat Nicholas dan Mikail saling menyapa dengan sikap dingin sebelum Nicholas bergantian dengan Megan. Sementara Megan berganti pakaian. Setelah sesi pemotretan Nicholas

selesai, Megan menunggu Nicholas berganti pakaian dan keduanya bersiap untuk pemotretan bersama.

Megan menyumpah dalam hati ketika telapak tangan Nicholas yang menempel di atas pantatnya, sengaja bergerak lebih turun. Salah satu tangannya melingkari leher Nicholas dan telapak tangannya menempel di dada pria itu. Sementara satu tangan Nicholas di dagu Megan, dan tangan lain pria itu ada di punggung Megan. Yang bergerak semakin turun dan semakin turun.

"Kenapa?" Bibir Nicholas yang tersenyum bergerak membentuk satu tanya tersebut tanpa suara. Wajahnya bergerak semakin dekat dan nyaris menempel, menikmati setiap momen keromantisan palsu yang ia miliki bersama Megan.

Kedua bola mata Megan mendelik sempurna, meski senyum tertampil di kedua ujung bibirnya. Memastikan tidak ada yang janggal saat kamera menangkap ekspresi dan pose dirinya bersama Nicholas.

Megan bergerak lebih maju, nyaris menempelkan bibirnya di bibir Nicholas tetapi kemudian bergerak ke samping. Memosisikan bibirnya mencium rahang tegas Nicholas dan sekali lagi kamera menangkap gambar tersebut. Ia bisa mendengar decak puas Anthony melihat hasil gambar pria itu.

"Kau mau mati?" bisik Megan dengan suara

selirih mungkin tetapi cukup ditangkap oleh indera pendengaran Nicholas.

Kali ini Nicholas yang mengambil alih pose dengan mendorong tubuh Megan ke depan, membuat posi

"Kau tahu aku rela mati demi dirimu, Megan," bisik Nicholas dan mengakhiri bisikannya dengan satu jilatan di ujung daun telinga Megan.

Wajah Megan merah padam, tetapi ia berusaha sangat keras mengabaikan semua kelancangan Nicholas. Terutama dengan keberadaan Mikail di ruangan ini. Ia harus bersikap professional. Dan menyadari bahwa hidup Mikail yang berjalan baik-baik saja, ia pun harus terlihat hidupnya baik-baik saja di depan pria itu. Agar pria itu tidak bersikap semena-mena akan hidupnya yang menyedihkan. Cukup dirinya yang menyadarinya.

Di sisi lain, tentu saja adegan itu tertangkap oleh kedua mata Mikail. Bibir pria itu bergerak menipis dengan keras dan tajam. Reaksi spontan yang tak bisa Mikail tahan.

Mikail berusaha abai, tetapi tetap saja ketika ujung baju Megan yang sedikit tersingkap setiap kali wanita itu bergerak membuat ujung bibirnya berkedut tak suka. Dan emosi di dadanya bergemuruh ketika kulit mulus dan putih wanita itu tak hanya dilihat olehnya. Tetapi juga oleh pria-pria yang berada di sekitar

mereka. Tertangkap oleh kamera. Ditambah, yang tak terampuni, Megan membiarkan pria lain menyentuh keindahan tersebut. Yang adalah sepupunya sendiri.

Begitu Anthony mengatakan cukup dan puas dengan semua sesi foto kali ini, Megan mendorong dada Nicholas menjauh dari tubuhnya. Dengan delikan tajamnya, wanita itu kemudian berbalik dan melangkah pergi. Menyeberangi ruangan dengan langkahnya yang ringan dan feminim.

Di sisi lain, Mikail merasa konyol dengan berpikir bahwa dirinya tidak akan terpengaruh ketika memutuskan untuk datang ke tempat ini. meyakinkan diri bahwa keputusannya datang ke tempat ini adalah karena –seperti keprofesionalannya- ia butuh memastikan semua proses dilakukan dengan sempurna. Tepat seperti yang diinginkannya.

Dan semua itu malah membuat sesuatu yang sudah terpendam dalam-dalam di kedalaman hatinya mengambang ke permukaan. Membuat dadanya bergemuruh oleh amarah semua itu karena seorang Megan Ailee. Wanita yang sudah mencampakkan dan membuangnya.

Tatapan Mikail mengikuti Megan yang melintasi ruangan luas ke arah meja rias. Manager Megan mengekor di belakang. Memberikan jaket untuk menutupi pakaian tipis yang dikenakan oleh Megan. Sangat tipis hingga gigi Mikail menggeretak melihat bayangan tubuh seksi Megan membayang di balik kain tipis itu. Dan semakin mengeras ketika tatapannya berpindah ke arah sang sepupu. Yang masih duduk di backdrop, dengan pandangan yang mengikuti Megan, hingga wanita itu menghilang di balik pintu ganda. Dan Mikail bisa menangkap dengan jelas, seringai kepuasan yang menghiasi kedua ujung bibir sang sepupu. Yang kontan mengepalkan kedua tangan di sisi tubuh Mikail.

"Kenapa wajahmu terlihat begitu tegang, Micky?" senyum Nicholas dengan nada bercanda ketika duduk di kursinya. Melewati Mikail yang berdiri dengan tatapan menajam menusuk ke arahnya ketika ia melewati sang sepupu.

Sungguh, butuh usaha sangat keras dengan tampilan kurang ajar yang menghiasi wajah Nicholas. Akan tetapi, ia tak mungkin terlihat tolol dengan reaksi konyol itu. Dan sekali lagi didera amarah menyadari semua niatan itu karena Megan. Lagi-lagi pengaruh Megan yang tak terduga itu muncul secara naluri dan begitu tiba-tiba. Sialan.

"Tidak bisakah kau menahan dirimu, Nicholas?

Kau benar-benar terlihat tidak professional."

Nicholas hanya terkekeh. "Apa kau meragukan kemampuanku?"

Mikail tak menjawab. Ya, meski di balik kekurang ajaran Nicholas terhadap Megan di depan kamera. Kemampuan sang sepupu ketika berpose di depan kamera tentu saja tidak diragukan lagi. Ada alasan Nicholas Matteo menjadi supermodel terseksi dengan bayaran tertinggi. Dan sungguh sialan, Mikail harus megakui bahwa sepupunya itu terlihat serasi berpose dengan Megan di depan kamera.

Ia mendengar banyak rumor tentang affair Nicholas dan Megan. Tetapi ia tak ingin peduli dan tak akan pernah peduli.

"Pastikan saja kerjasama kita saling menguntungkan, Nicky. Meski kau menggunakan mami tersayangmu untuk mendesakku dengan kerjasama ini."

Nicholas hanya terkekeh. Menampilkan senyum sopannya yang dibuat-buat terhadap CEO M-King tersebut. "Aku akan memastikannya, Tuan Matteo yang terhormat."

Mikail tak mengatakan apa pun akan olokan sang sepupu. Manager Nicholas menyela di antara keduanya dan memberikan berkas di tangannya.

"Jadi ... sesi foto berikutnya di ..." Salah satu

alis Nicholas terangkat ketika membaca berkas yang diberikan Steven padanya. "Kolam renang?"

Dada Mikail serasa mengepal dengan keras. Membayangkan Megan dan Nicholas, yang hanya mengenakan bikini dan celana renang, berpose layaknya pasangan dengan posisi yang intim di depan kamera. Hanya bayangan itu yang mungkin dan satu-satunya hal yang akan terjadi di sana ketika pasangan wanita dan pria berada di kolam renang. Sudah cukup ia menyaksikan pemandangan memuakkan akan pose intim Megan dan Nicholas di backdrop dengan teman falling in love. Jika berada di kolam renang, tentu saja temanya menjadi lebih panas.

"Well, sepertinya ini akan menjadi sesi pemotretan yang ..." Seringai Nicholas tersungging dan kelicikan berkilat di kedua matanya. "Sangat menyenangkan. Sudah kami tidak bersenang-senang seperti ini."

Mikail menggeram dalam hati. Dan secepat senyum itu menghias wajah licik sang sepupu, Mikail membuat senyum itu lenyap secepat munculnya. Dan keesokan harinya, sang sepupu menerobos masuk ruangannya demi memprotes keputusan sepihaknya dengan menolak ide sialan itu.

"Kau benar-benar merusak kesenangan, Micky." Nicholas membanting pantatnya di kepala sofa. Kedua kakinya menyilang dan kedua lengannya jatuh di lengan sofa. Kemudian tatapannya mengarah

lurus ke arah Mikail yang duduk dengan puas di balik meja. Duduk di kursi besar pria itu lengkap dengan keangkuhan sang sepupu. Yang sulit ia tandingi. "Benar-benar tidak professional."

"Aku tak pernah merasa menyetujui ide semacam ini. Dan ... tema itu tidak cocok dengan mallku yang lebih bersahabat. Ketulusan dan kehangatan keluarga sebagai slogannya."

Nicholas hanya mendengus tipis. Salah satu alisnya naik dengan gaya yang congkak. "Bukan karena alasan yang lain?"

Ekspresi di wajah Mikail membeku untuk sedetik, sebelum kemudian terkendali dengan apik. "Dan alasan macam apakah itu?"

Nicholas mengedikkan bahu dengan gerakan yang ringan. Mencoba menyelami wajah sang sepupu lebih dalam lagi. "Kau membawa urusan pribadimu ke dalam urusan pekerjaan, Mikail. Akui itu."

Mikail mendengus.

"Apakah ada alasan sampai saat ini kau tetap menutup hatimu pada wanita lain, Mikail? Bukan karena kau belum bisa melupakan Megan di hidupmu, kan?"

Bibir Mikail menipis tajam akan tuduhan tak masuk akal yang dilemparkan oleh Nicholas. "Urusan pribadiku sama sekali bukan urusanmu, Nicky.

Jauhkan langkahmu dari kehidupanku sebelum kau menjadi sok tahu dan seseorang memukul pantatmu akan kelancanganmu."

Nicholas mendengus, kemudian terbahak. "Aku akan angkat kaki dari hidupmu, Mikail. Tapi ... sepertinya kau yang melangkah terlalu dekat dengan kehidupanku dan Megan. Kau masih ingat Megan bukan lagi siapa-siapamu, kan?"

"Dan sepertinya dia juga bukan siapa-siapamu, kan?"

Ekspresi di wajah Nicholas membeku untuk sejenak, tetapi pria itu kembali melengkungkan senyum semringahnya. "Belum akan," koreksinya kemudian.

Kedua tangan Mikail yang tertutup meja mengepal dengan kuat, berikut garis rahangnya. Gemuruh emosi menerjang dadanya, sekeras apa pun ia menolak emosi sialan itu. Sekeras apa pun ia meyakinkan diri bahwa Meganlah yang mencampakkan dirinya dan putranya. Tidak seharusnya ia masih merasakan hal semacam ini di dadanya.

Mikail mendesah dengan lirih dan panjang. Secara perlahan. Dan butuh beberapa saat untuk kembali menenangkan emosi di dadanya.

"Hubungan kami akhir-akhir ini mulai membaik dan ... sepertinya dia mulai membuka hati. Apa kau

baik-baik saja dengan itu, Mikail?"

Mikail menelan ludahnya, tatapan tajamnya menusuk intens di kedua mata Nicholas.

"Sudah tujuh tahun berlalu, harusnya kau menjadi baik-baik saja, kan? Tak ada alasan bagimu untuk tidak memberikan restumu pada hubungan kami, kan?"

"Untuk apa kau melemparkan pertanyaan tololmu itu, Nicky? Jangan buat dirimu tolol dengan mempertanyakan hal semacam itu. Sudah tujuh tahun berlalu, tak ada alasan aku tidak merasa baik-baik saja untuk semua rencana yang ada di kepalamu itu, Nicky."

Senyum kepuasan yang melengkung di kedua ujung bibir Nicholas mengembang semakin lebar. "Baguslah. Setidaknya aku tak perlu merasa sungkan untuk melamarnya, kan?"

Wajah Mikail seketika membeku. Mengulang kata 'melamarnya' yang diucapkan oleh sang sepupu. Dan nya tersebut tentu saja merujuk pada Megan.

"Di balik semua kesuksesanmu, aku tak tahu ternyata kau memiliki kenaifan sekonyol ini, Nicky. Benar-benar tak cocok dengan keberengsekan dan keangkuhanmu." Mikail berhasil mengendalikan emosi yang bergemuruh di dadanya, menampilkan ketenagan yang terkendali di raut wajahnya yang dingin.

Nicholas hanya tersenyum. Sama sekali tak tersinggung akan kenaifannya yang diejek oleh Mikail, jika itu selalu berhubungan dengan Megan Ailee.

"Bahkan setelah tujuh tahun, hanya ini pencapaian yang kau dapatkan?" cibir Mikail menambahkan.

"Aku percaya, usaha tak akan mengkhianati hasil."

"Hasil yang kau dapat rupanya menunjukkan sebesar apa usahamu, kan?" dengus Mikail lagi.

Senyum di bibir Nicholas masih mengembang lebar di kedua ujung bibir

Nicholas. "Kali ini usahaku tidak main-main. Aku akan langsung melamarnya."

"Bagaimana jika dia menolakmu?"

"Bagaimana jika dia menerimaku?" Keyakinan dalam suara Nicholas sangat teguh. Tak ada getar keraguan sedikit pun yang melumuri setiap patah kata yang diucapkannya. Ya, penolakan dan kemuakan yang ditampilkan oleh Megan secara terang-terangan, hanya berarti satu hal baginya. Bahwa semua emosi yang dimiliki wanita itu adalah karena dirinya. Sebesar emosi itu menyelimuti hati Megan, itu berbanding lurus dengan sebesar perhatian yang berhasil ia rebut dari wanita itu. Tanpa Megan sadari. Satu-satunya kesalahan yang dilakukan oleh Megan, yang tak pernah wanita itu sadari. Dan saat Megan menyadarinya, Nicholas akan membuat semuanya menjadi terlambat. Sehingga tak ada jalan bagi Megan untuk melangkah mundur dari hidupnya. Dari genggamannya.

Sekali lagi dada Mikail menggeram tanpa suara. Matanya menyipit, berusaha mendalami setiap emosi di permukaan wajah Nicholas. Dan tak ada apa pun yang bisa ia dapatkan selain kesungguhan, keyakinan, dan tekad yang kuat di kedua mata sang sepupu.

"Bukankah sedikit rumor akan membuat kami berdua semakin naik. Apalagi sekarang, kami berdua sedang melakukan kerjasama dengan mallmu."

"Kau pikir sebuah pernikahan bisa terjadi hanya karena keinginan fans kalian berdua?" Kali ini Mikail tak bisa menahan kesininsan dalam suaranya. Ya, rumor tentang affair yang berkali-kali Megan tolak di hadapan wartawan, pasti ada alasannya, bukan. Pun dengan ketidak peduliannya akan kabar burung tersebut, seolah ia selalu mengetahui kabar tentang sepupu dan mantan istrinya tersebut dengan tanpa sengaja. Mikail tak pernah sengaja untuk mencari tahunya, tetapi tetap saja semua itu datang ke hadapannya.

Bertahun-tahun Megan menghilang dari kehidupannya dan anaknya, rupanya jejak wanita itu masih membayangi kehidupannya. Mengikutinya bahkan dengan kakinya yang tetap menjejak di tempat. Tetap di tempat setelah bertahun-tahun lamanya. Dan semua itu semakin membuatnya jengkel karena ternyata kehidupan Megan baik-baik saja.

Karir Megan berkembang pesat setelah ia memutuskan untuk membebaskan wanita itu dari kekangan hidupnya. Satu-satunya pilihan yang ia miliki, demi kebahagiaan yang ingin digapai wanita itu. Megan menukar semua pencapaian wanita itu dengan darah daging mereka. Dan semua itu berhasil untuk Megan.

"Kenapa tidak?" Jawaban Nicholas membangunkan Mikail dari lamunan pria itu. Mata

pria itu mengerjap, menatap kesungguhan yang begitu kuat di kedua mata sang sepupu yang berkilat licik.

Mikail menekan kuat-kuat amarah yang menggeram di dalam dadanya. Hingga akhirnya ia berhenti menyangkal bahwa gemuruh di dadanya tersebut adalah kecemburuan yang begitu familiar. Yang sudah sejak lama tak pernah ia rasakan. Yang selama ini ia yakini tak akan pernah ia rasakan lagi. Dan semua itu hanya ia rasakan terhadap satu wanita. Megan Ailee.

"Kau tak akan berusaha menghalangi kisah kami, bukan?" Dengusan tipis dan permintaan yang tak membutuhkan penolakan terlihat jelas di seluruh permukaan wajah Nicholas.

Mikail menelan ludahnya, "Kenapa kau menanyakan hal semacam itu? Apa kau merasa keberadaanku mampu menggoyahkan keyakinanmu?"

Nicholas menggeleng. "Tidak. Aku hanya menyakinkanmu, sepupu. Bahwa kemunculannya di hidupmu, sama sekali tak memiliki pengaruh apa pun untuknya maupun dirimu. Kalian hanya perlu melanjutkan hidup masing-masing seperti tujuh tahun yang sudah berlalu."

"Tak perlu repot-repot. Itu yang sedang kami lakukan saat ini."

Nicholas mengangguk dengan mantap, dengan tatapan keduanya yang masih saling melekat. Berusaha melucuti setiap emosi yang berusaha keduanya simpan di balik ketenangan masing-masing.

Hening yang cukup lama.

"Lalu bagaimana dengan Kiano?" Pertanyaan Nicholas menyela di antara keheningan yang membekukan di antara keduanya.

Mikail tak langsung menjawab. Di sudut hatinya yang terdalam, ada kebanggan serta kepuasan mengingat kedatangan Megan di ruangannya beberapa hari yang lalu. Mengingat dengan jelas permohonan yang memenuhi wajah wanita itu untuk melihat putra mereka. Bagaimana pengaruh Kiano yang ternyata lebih besar dari yang Mikail perkirakan. Emosi Megan untuk Kiano, juga penyesalan dalam tatapan wanita itu. Yang membuat dendam di hatinya menyeruak ke permukaan dadanya. Untuk semua rasa sakit dan penyesalan yang mendekam kuat di dadanya, Megan harus mendapatkan hal yang sama.

Kali ini pertanyaan Nicholas seolah memberi Mikail satu kemenangan yang tidak bisa Nicholas dapatkan. Setidaknya untuk saat ini. Karena apa pun yang mungkin terjadi di masa depan. Akan kemungkinan bahwa Megan dan Nicholas menjalin hubungan yang lebih dalam. Ke jenjang yang lebih serius. Sebuah pernikahan dan seorang .. anak. Mikail

menggelengkan kepalanya, menepis semua bayangan masa depan Megan dan Nicholas yang muncul di benaknya. Yang kembali menciptakan gemuruh di dadanya.

Tidak, semua itu hanyalah kemungkinan. Yang belum tentu terjadi. Dan sungguh, Mikail akan memastikan masa depan seperti itu tidak akan pernah terjadi. Setelah semua yang wanita itu lakukan pada dirinya dan Kiano, Megan tak layak mendapatkan kebahagiaan sebanyak itu. Ia melepaskan Megan untuk mimpi yang dimiliki wanita itu. Bukan untuk hidup bahagia dengan pria lain. Terutama sepupunya sendiri.

Mikail menarik napasnya sekali dan kemenangan kembali memenuhi dadanya. Mengingat kembali penyesalan di mata Megan untuk Kiano. Dengan penuh keyakinan dan kemenangan yang telak berada di genggaman tangannya. Mikail menjawab, "Kiano adalah anakku, Nicholas. Dia kehilangan kami berdua tujuh tahun lalu dan tak ada apa pun yang akan merubah fakta itu."

Jawaban Mikail berhasil membuat keyakinan di hati Nicholas goyah. Tentu saja ia tahu alasan Megan kembali menerima kerjasama yang sudah wanita itu tolak setelah mengetahui bahwa kerjasama tersebut kembali mempertemukan Megan dengan Mikail. Semua itu Megan lakukan demi anak wanita itu dan

Mikail. Kiano Matteo.

"Apa Kiano tahu bahwa Megan adalah ibu kandungnya?"

Seringai Mikail tertarik lebih tinggi di salah satu ujung bibirnya. "Menurutmu?"

Nicholas tak bisa menjawab pertanyaan tersebut. Baginya, memendam jejak Megan di hidup Kiano adalah pilihan yang termudah. Akan tetapi, ia tak yakin dengan perasaan Megan. Hati Megan begitu lembut, dan langkah pertama yang dilakukan Megan di hidup Mikail demi Kiano sudah menjelaskan semuanya. Bahwa Megan tak bisa melepaskan Kiano begitu saja. Mungkin saat ini Megan tak membutuhkan pengakuan Kiano. Akan tetapi, dengan pertemuan Megan dan Kiano yang akan menjadi semakin intens, terutama dengan dirinya yang sebagai sepupu Mikail dan paman Kiano. Megan dan dirinya tak bisa semudah itu melepaskan kehidupannya dari masa lalu Megan.

Kepuasan berkilat licik di kedua mata Mikail melihat kebungkaman Nicholas. Hingga keheningan tersebut dipecahkan oleh suara sekretarisnya dari intercom.

Mikail menekan tombol dan menjawab, "Ada apa?"

"Tuan, Nona Ailee ingin bertemu."

Megan terkejut ketika sekretaris Mikail membukakan pintu dan mempersilahkannya masuk. Dan untuk kedua kalinya, ia terkejuta melihat Mikail bukanlah satu-satunya penghuni di dalam ruangan tersebut. Nicholas, pria menjengkelkan itu ternyata juga ada di sana. Dengan senyum semringah yang terlihat berlebihan menyambutnya.

Nicholas bangkit berdiri, menghampiri Megan dengan kedua tangan yang membentang terbuka. "Well, umur panjang, Megan. Kami sedang membicarakanmu."

Kening Megan berkerut mencerna kalimat Nicholas, yang membuatnya membiarkan Nicholas memeluk dan mendaratkan kecupan singkat di pipi kanan dan kirinya. Dan saat itulah Megan tersadar dan tubuhnya hendak memberikan respon penolakan. Akan tetapi ... Entah kenapa kali ini Megan mempertimbangkan untuk menerima sikap pria itu. Tapi dengan tegas tidak akan membalas sambutan terlalu intim

-untuknya jika dilihat dari hubungannya dan Nicholas- yang diberikan sepupu mantan suaminya tersebut.

Kemudian perhatian Megan kembali teralih, menatap Nicholas dan Mikail bergantian. "Pembicaraan macam apa yang sedang kalian bicarakan tentangku?" tanyanya dengan tatapan menuduh, terutama kepada Nicholas.

Nicholas menyunggingkan senyum tipisnya dan mulutnya sudah terbuka hendak menjawab dengan pembicaraan yang sesungguhnya. Akan tetapi, tentu saja Mikail lebih waras dari dirinya dan menyela jawabannya.

"Kami sedan membahas tema untuk pemotretan kedua." Pandangan Mikail seketika berhenti. Mengamati penampilan Megan dan tersadar bahwa pasti sekretarisnya tengah melakukan kecerobohan lainnya.

Megan hanya mengenakan jubah handuk dan dibalik jubah tersebut, Megan pasti mengenakan pakaian renang. Salah satu bikini yang memiliki brand dengan mallbya dan saat ini tengah menjadi perbincangan mereka. Dengan pembicaraan pribadi, dan Mikail tak ingin Megan mengetahui hal tersebut.

"Dan itu yang sedang ingin kutanyakan padamu. Kenapa pemotretan ini ditunda?" Megan maju satu langkah melewati Nicholas dan mendekat ke meja besar Mikail.

"Bukan ditunda, tapi ... dibatalkan," koreksi Nicholas. Dengan suara yang dibuat selirih mungkin sehingga ia pun memiliki alasan untuk sedikit membungkukkan badan dan berbisik di samping telinga Megan.

Megan membelalak dan menatap ke arah Nicholas. Diselimuti ketidak percayaan. "Kenapa?"

"Karena ..."

"Karena tema ini tidak sesuai dengan pencintraan mall kami," sela Mikail sebelum Nicholas mengeluarkan kata kedua.

Kedua mata Megan membelalak semakin lebar, nyaris melongo. "Tidak bisakah kau membuat alasan yang lebih masuk akal, Mikail?"

Dengusan yang terselip di antara kalimat Megan membuat Mikail tersinggung. Dengan segera, raut pria itu berubah mengeras dan tatapannya menajam tepat ke kedua mata Megan. "Bukankah itu semua juga tergantung pada keinginan saya, Nona Ailee?"

Seketika Megan mengerjap dengan cepat akan keformalan dan keseriusan yang seketika merubah cara pandang wanita itu terjadap Mikail. Sang CEO mall M-King.

Nicholas pun juga terkejut dengan perubahan suara Mikail, wajahnya berputar ke samping. Dan Mikaik melanjutkan, "Maafkan keteledoran yang

membuat Anda membuang waktu demi persiapan ini. Kami akan ..."

"Kau akan mendapatkan ganti rugi yang sangat mahal, Mikail," potong Nicholas sembari memangkas jarak di antara tubuhnya dan tubuh Megan. Tak sampai di situ, Nicholas bahkan mengalungkan lengan di pinggang Megan.

"Bukan masalah. Ini kesalahan dari pihak kami."

Wajah Megan semakin mengeras, oleh kelancangan Nicholas yang tak ditolaknya, juga ekspresi di wajah Mikail. Wanita itu pun mrnrlan ludah dan menguatkan hatinya sebelum memungkasi pembicaraan keduanyan. "Ya, Anda memang perlu membkcarakan hal ini pada tim kreatif Anda dan pada manager saya."

"Maafkan kelalaian kami, Nona ..."

Megan berbalik, tak butuh mendengar lebih sekaligus mengurai pelukan tangan Nicholas. Kemudian dengan setiap langkah yang menciptakan genangan di kedua kelopak matanya, wanita itu mencapai ke arah pintu dan menghilang dari pandangan kedua pria tersebut.

Di depan pintu, Megan memejamkan kedua matanya demi kembali menenangkan hatinya yang bergejolak sekaligus mengurai kaca di kedua kelopak kaganya.

Setelah lebih dari satu menit dan Megan berhasil menenangkan kembali situasi hatinya. Dan wanita itu membalikkan tubuh hendak berjalan pergi, Megan baru saja keluar dari ruangan Mikail. Berganti melihat Kiano yang baru saja keluar dari pintu lift di ujung lorong. Langkahnya seketika membeku, menatap putra mungilnya tersebut melangkah mendekat. Dalam perjalanannya menuju ke arahnya, Kiano menyadari keberadaannya dan seketika senyum yang sejak tadi menghiasi wajah mungil tersebut berubah menjadi beku. Langkahnya juga terhenti.

Megan dan Kiano saling pandang dalam keheningan, jarak yang membentang di antara keduanya begitu luas. Akan tetapi, keheningan membuat Megan merasa canggung dan gugup terhadap putranya tersebut. Teringat akan nasehat Jelita tentang bersikap emosional di hadapan anak laki-laki itu.

Megan menarik napasnya secara perlahan, sebelum kemudian melanjutkan langkahnya mendekati sang putra. Berhenti tepat di samping Kiano.

"Hai, jagoan." Megan menampilkan senyuman sempurna meski jantungnya berdegup dengan kencang.

Kedua mata bulat dan biru bocah mungil itu membelalak dengan lucu, yang membuat Megan

merasa begitu gemas dan membungkukkan tubuhnya, kemudian mengulurkan tangan ke arah rambut di kepala yang sudah disisir rapi.

Mengacaknya dengan gerakan yang lembut.

Kiano mengerjapkan kedua matanya. Masih tak percaya akan usapan lembut Megan di kepala. Yang membuat anak kecil tersebut merasa begitu terkasihi. Haus akan belaian sosok seorang wanita di hidupnya. Sejak terlahir ke dunia ini. Fakta tersebut kembali menyabet hati Megan dengan penyesalan yang begitu dalam.

"Ah, tante ingin minta maaf untuk pertemuan terakhir kita yang tidak berakhir dengan baik. Tante memiliki sedikit gangguan kesehatan sehingga tidak bisa kembali. Apa Jagoan ini akan memaafkan?"

Kiano menganggukan kepalanya dengan mantap. "Tentu saja, Tante Cantik."

Megan bernapas dengan lega akan keceriaan yang seketika menyelimuti wajah Kiano. "Dan sebagai permintaan maaf tante, apa sekarang kau ingin ikut tante? Ada sesuatu yang ingin tante berikan padamu."

Senyum di wajah itu seketika membeku, digantikan berengut di bibir. "Kiano harus minta ijin pada papa."

Megan pun terdiam, tak bisa menyumpahi sekaligus menyalahkan Mikail. Tentu saja ia tak bisa

membawa Kiano pergi begitu saja dari hadapan Mikail, atau pun memintakan ijin pada Mikail. Mikail akan membuat seribu alasan demi melarang Kiano pergi bersamanya.

Megan masih memikirkan solusi untuk membawa Kiano bersamanya, ketika tiba-tiba suara familiar yang membuatnya jengah menyela di antara mereka.

"Well, well, well. Siapakah ini?" Nicholas muncul dari arah belakang Megan. Dengan senyum lebar yang dipasang mengembang di wajah. "Bukankah ini jagoan om?"

Kedua mata Kiano membelalak dengan kebahagiaan yang segera menyebar di wajah mungilnya. Ketika Nicholas merentangkan kedua tangan dan sedikit membungkukkan tubuhnya, bocah kecil itu segera menghambur ke pelukan sang paman. "Om Nicky?"

Nicholas menangkap tubuh mungil Kiano dan langsung melayangkan tubuh itu dengan gerakan yang ringan layaknya pesawat. Hingga membuat Kiano tergelak oleh tawa. Dan keakraban tersebut pun membuat Megan membelalak tercengang. Menatap dengan bengong pemandangan di hadapannya ini. Bagaimana mungkin Nicholas bisa seakrab itu dengan putranya?

Tawaran

Megan menatap dengan iri melihat Nicholas yang menghujani wajah mungil Kiano dengan kecupan yang membuat bocah kecil itu terbahak karena geli. Merasa hidup begitu tak adil. Orang lain bahkan bisa bebas mencium putranya dan menjadi akrab. Tetapi dirinya, sebagai seorang ibu. Megan hanya diberi satu pilihan ketika dihadapkan oleh putranya. Dan ia harus berpuas diri hanya dengan melihat putranya. Sungguh, ia ingin memeluk putranya dan mencium pipi gembul Kiano. Mendengar suara tawanya yang terbahak dengan lepas karena dirinya. Dan lagi-lagi kecemburuan melingkupi dadanya, Nicholas mendapatkan semua yang diinginkannya dari Kiano.

Untuk pertama kalinya, apa yang dimiliki oleh Nicholas membuatnya begitu iri dan cemburu. Pun dengan kebencian dan kemuakan yang ia miliki untuk Nicholas.

Sejujurnya, Nicholas bukanlah pria yang jahat dan berengsek padanya. Pria

itu selalu memperlakukannya dengan baik dan menghujaninya dengan perhatian. Satu-satunya hal yang ia benci dari Nicholas hanyalah perasaan pria itu yang begitu keras kepala terhadap dirinya. Yang sudah berubah menjadi obsesi gila. Membuat Megan jengah dan muak.

Nicholas selalu terang-terangan memuja dirinya. Tak pernah melewatkan kesempatan sekecil apa pun demi membuat publik salah paham dengan hubungan mereka. Membuat semua orang mengira bahwa mereka berdua memiliki affair. Bahkan tidak sedikit yang mengira bahwa mereka tengah backstreet.

Melihat kelembutan dan kedekatan Nicholas dengan putranya, seolah sedikit merubah pandangan dan perasaannya terhadap Nicholas.

"Jadi, jagoan mungil ini datang dengan siapa?" Pertanyaan Nicholas membuyarkan lamunan Megan.

Megan mengedipkan matanya dan sekarang melihat Kiano yang berada dalam gendongan Nicholas dengan kedua lengan mungil yang melingkari leher pria itu. Megan bahkan dibuat terkejut dengan senyum semringah yang begitu tulus yang memenuhi seluruh permukaan wajah Nicholas untuk Kiano. Tatapan pria itu dipenuhi binar kasih sayang yang begitu dalam untuk putranya.

"Kiano akan makan siang di ruangan papa," jawab Kiano. "Kapan Om Nicky datang?"

Tatapan Megan bertemu dengan Nicholas, yang seketika melenyapkan tatapan takjub wanita itu dan berubah menjadi dingin hanya dalam sepersekian detik. Megan tak akan pernah membuat Nicholas mengetahui apa pun yang saat ini tengah ia rasakan terhadap pria itu.

Nicholas tersenyum, dan seringai tipis terselip di antara senyum tersebut. Sebelum kemudian sudut mata pria itu beralih dan kembali kepada keponakannya. "Beberapa hari yang lalu. Dan om punya beberapa hadiah untukmu."

Senyum cerah segera memenuhi wajah Kiano dan bocah mungil tersebut seketika memekik bahagia. Akan tetapi, pekik bahagia tersebut hanya bertahan beberapa saat saja, ketika suara peringatan menyela di antara keduanya.

"Aku sudah mengatakan padamu untuk tidak memanjakan anakku, Nicky," peringat Mikail yang tiba-tiba sudah berada di belakang Nicholas.

Nicholas seolah tak peduli dengan peringatan tersebut dan hanya memutar kedua bola matanya dengan jengah. "Bukankah beberapa hari lagi adalah ulang tahunnya. Kenapa aku tidak bisa memberikan hadiah untuknya?" decaknya kemudian.

Pandangan Mikail dan Megan seketika bertemu. Dan Megan tentu saja terkejut dengan penuturan Nicholas. Ya, dua hari lagi, usia Kiano tepat tujuh

tahun. Bagaimana mungkin ia melupakan hal yang tak pernah ia lupakan selama bertahun-tahun ini?

Wajah Mikail mengeras dan melangkah mendekat untuk mengambil Kiano dari gendongan Nicholas. Mikail melemparkan tatapan mengancamnya kepada Nicholas.

Nicholas hanya menyeringai, yakin bahwa dirinya tidak akan menjadi salah satu tamu undangan di acara ulang tahun Kiano. Sebelum Mikail melakukan rencana tersebut, Nicholas tak membuang kesempatan untuk merusak rencana tersebut. "Apakah Om diundang, Kiano?"

Pertanyaan Nicholas tentu saja membuat tatapan mengancam Mikail semakin tajam. Dan Nicholas seolah tak peduli, pria itu langsung bertanya pada Kiano. Mikail tak mungkin menolak keinginan putranya tersebut. Mungkin tahun-tahun sebelumnya, Mikail berhasil mencegahnya datang di pesta pernikahan Kiano. Tetapi tahun ini, Nicholas tak akan membiarkan rencana itu berhasil. Dan semua ini demi Megan.

Kiano pun segera mengangguk dengan mantap. "Tentu saja, Om."

Senyum kemenangan segera melengkung lebar di kedua ujung bibir Nicholas, berbanding terbalik dengan bibir Mikail yang menipis tajam. Sedangkan Megan, wanita itu hanya terdiam membeku di antara

Mikail dan Nicholas. Dengan hati yang terendam dalam kepedihan melihat Kiano.

Ia bisa membayangkan semua orang-orang yang hadir dalam perayaan ulang tahun Kiano dan dipenuhi kebahagiaan. Dan kepedihan yang mendalam menusuk tepat di dadanya menyadari bahwa dirinya bukan bagian dari kebahagiaan tersebut. Megan menelan ludahnya, tetapi tak cukup mampu melenyapkan gumpalan besar yang tertahan di tenggorokannya.

Nicholas yang pertama kali menangkap kepedihan tersebut, menyusul Mikail. Pandangan Megan membalas tatapan dingin Mikail, dan ketika permohonan mulai menyelimuti ekspresi di wajah Megan. Dengan tanpa hati Mikail berbalik dan menolak apa pun yang diinginkan Megan dari dirinya dan Kiano. Meninggalkan Megan dan Nicholas.

Air mata merebak di kedua matanya, melihat wajah Kiano yang menatap ke arahnya dengan kedua matanya yang polos dan bersinar.

Nicholas mengambil sapu tangan dari dalam saku celananya dan mengulurkannya ke arah Megan.

Pandangan Megan turun dan setetes air mata jatuh ke pipinya ketika menatap sapu tangan yang diberikan oleh Nicholas. Kemudian pria itu mengangkat wajahnya dan menatap ketulusan di wajah Nicholas. Yang tak pernah ia lihat di wajah pria itu. Tetapi

menyadari betapa menyedihkan dirinya di hadapan pria itu saat ini, membuat Megan menepis hatinya yang berhasil tersentuh oleh ketulusan Nicholas.

"Aku tak membutuhkannya," desis Megan. Sembari menampar tangan Nicholas dan membalikkan badan. Kemudian berjalan ke arah lift.

Nicholas hanya mendesah pendek. Kemudian menatap sapu tangannya yang jatuh di lantai dan berjalan menyusul Megan masuk ke dalam lift, tepat sebelum pintu tertutup dan Megan sengaja meninggalkannya.

"Apa yang kau lalukan, Nicholas?" desis Megan dingin dengan tatapan tajamnya yang masih basah.

Nicholas tak menjawab, menjadikan tubuhnya sebagai penghalang bagi Megan ketika wanita itu hendak melangkah keluar dari lift.

Megan mendelik marah ketika Nicholas tak lagi menghalanginya, tetapi pintu lift sudah tertutup dan lift mulai bergerak turun. "Kau benar-benar berengsek, Nicholas," makinya.

Nicholas hanya mendengus tipis. Menyandarkan tubuhnya di dinding dan menyilangkan kedua tangan di depan dada. "Kau menangis?"

Wajah Megan merah padam. Malu sekaligus marah oleh pertanyaan mengejek Nicholas. Tak mengatakan apa pun, Megan hanya membuang

wajahnya dari tatapan intens Nicholas.

"Kenapa kau menangis? Menyesal telah meninggalkan anakmu pada Mikail?"

"Bukan urusanmu, Nicholas," balas Megan dengan tatapan tajamnya. "Jadi jangan ikut campur urusanku."

"Kau tahu aku tak pernah bisa mengabaikan keberadaanmu di hidupku, Megan."

Megan hanya mendesah pendek dan jengah akan bualan Nicholas. Hening sejenak.

"Aku ingin menawarkan sebuah kesepakatan untukmu, Megan." Nicholas kembali memulai perbincangan. "Aku yakin kesepakatan ini akan menguntungkanmu. Sangat."

Wajah Megan membeku. Menatap keseriusan dan kesungguhan di wajah Nicholas.

Setuju?

"Kesepakatan yang tak akan kau dapatkan dari siapa pun. Termasuk Mikail," Nicholas melanjutkan tawarannya dengan salah satu alis yang terangkat. Rayuan dan bujukan yang begitu kental menyelimuti kedua mata pria itu. "Tak ada kesepakatan yang lebih sempurna dari ini, Megan. Bahkan sebesar yang bisa kau harapkan dari Mikail."

Tawaran Nicholas terdengar begitu menggiurkan. Dan Megan bersumpah, Nicholas mengatakan yang sesungguhnya. Persetujuan sudah berada di ujung lidahnya, akan tetapi jawaban itu segera melebur. Ia tak mungkin membuat kesepakatan dengan Nicholas. Pria itu jelas tidak lebih baik dari Mikail. Megan pun segera menampilkan ketidak peduliannya, yang tentu saja Nicholas melihatnya sebagai sesuatu yang sengaja dibuat-buat.

"Kau membutuhkanku, Megan. Itu yang tak ingin kau akui."

Wajah Megan mengeras dengan jengkel

dan membalas dengan telak. "Aku tahu apa yang kau inginkan, Nicholas."

Seringai tersungging di kedua ujung bibir Nicholas, mengiyakan jawabah Megan dengan tanpa sungkan-sungkan dan membalas. "Ya, kita berdua tahu apa yang kuinginkan, Megan."

Bibir Megan menipis tajam. "Dan kau tak akan mendapatkan apa pun yang kauinginkan dariku," tegasnya.

Keyakinan dan ketegasan dalam jawaban Megan malah membuat Nicholas terbahak. "Lalu, apakah egomu akan mengalahkan nalurimu sebagai seorang ibu? Itu adalah pertanyaan yang sesungguhnya."

Dan pertanyaan sesungguhnya Nicholas berhasil membuat ekspresi di wajah Megan membeku. Megan tentu saja tak bisa menjawab pertanyaan tersebut. Naluri dan egonya sama kuatnya, yang wanita itu sendiri tak yakin manakah yang akan menang.

Pintu lift berdenting dan Megan mendorong dada Nicholas menjauh dari pintu. Kali ini pria itu membiarkan tubuhnya disingkirkan dari jalan Megan, dengan senyum kepuasan yang membuat Megan semakin dongkol.

"Aku yakin kau akan datang padaku tak lebih dari dua puluh empat jam, Megan. Dan kau tahu tanganku selau terbuka untukmu. Sampai kapan pun

kau menginginkannya."

Megan tak sungguh-sungguh mendengarkan kalimat Nicholas meski telinganya menangkap semua perkataan tersebut. Wanita itu melangkah keluar dari lift tanpa mengurangi kecepatan langkahnya. Di pintu keluar gedung, Megan langsung menemukan Jelita yang menunggunya. Membawanya ke mobil mereka yang sudah siap. Sepertinya yang ia inginkan.

Megan membanting pantatnya di jok belakang. Dengan bayangan keakraban antara Nicholas dan Kiano yang membuatnya gusar. Cara Kiano tersenyum, cara Kiano memanggil Nicholas, cara Kiano tertawa terbahak karena Nicholas, dan cara Kiano datang ke pelukan Nicholas. Semua itu membayang dengan begitu jelas di benaknya dan tak berhenti menggusarkan perasaannya.

"Kenapa? Apa tuan Matteo membuat suasana hatimu kembali kacau?"

Megan menghela napas panjangnya, kemudian menggeleng dan menjawab, "Bukan Mikail, tapi Nicholas."

"Tuan Matteo yang lain?"

Megan mengangguk, kemudian memutar kepalanya ke arah Jelita. "Apa kau tahu Nicholas ternyata sangat dekat dengan putraku?"

Kerutan di kening Jelita semakin dalam dan Jelita

mencerna penjelasan Megan lalu menggeleng.

Megan tampak mendesak dengan gusar dan mengerang dalam. "Aku semakin membencinya. Dia merebut segala hal yang bahkan baru saja kumiliki. Rasanya aku tak bisa lebih benci lagi dari ini, Jelita."

Jelita tampak menghela napas panjang dengan kelembutannya, wanita itu berkata, "Jangan terlalu membencinya, Megan. Aku takut perasaanmu yang berlebihan ini malah akan membuatmu menelan ludahmu sendiri."

Amarah seketika menghiasa raut wajah Megan dan kedua matanya mendelik penuh peringatan ke arah Jelita. "Apa maksudmu, Jelita?"

Jelita menatap protes yang teramat dalam di kedua mata Megan dan memilih menjauh dari perdebatan melihat suasana hati Megan yang sedikit lebih rumit. Jelita pun menggelengn sambil menjawab, "Tidak ada. Aku hanya mengatakan saja. Dan shhh, sekretaris tuan Matteo sudah meminta maaf atas ketelodarannya."

Megan tak mengatakan apa pun. Tetapi kemudian pandangannya beralih pada kantong berisi mainan anak laki-laki yang diletakkannya di kursi jok depan. Kembali teringat kata-kata Nicholas. Megan pun menggelengkan kepalanya dan menepis penawaran menggiurkan Nicholas. "Dua hari lagi ulang tahub Kiano," ucapnya kemudian dengan napas yang

terhela dan bersandar pada jok.

Jelita kembali menatap kepedihan di mata Megan. Tetapi tak mengatakan apa pun. Dan sepanjang sisa perjalanan, keduanya diselimuti keheningan.

Megan tak berhenti menyumpahi Nicholas, setelah sepanjang sisa hari di dalam apartemennya. Dan penawaran menggiurkan Nicholas juga tak berhenti berputar di kepalanya. Yang membuatnya berada dalam perjalanan menuju salah satu restoran di pusat kota pada jam sembilan malam ini. Demi menemui Nicholas yang sudah menunggu kedatangannya sejak setengah jam yang lalu.

Kepalanya tertunduk, menatap ponselnya yang bergetar menampilkan nama Nicholas Berengsek. Yang baru beberapa jam lalu masuk di salah satu kontaknya. Entah bagaimana Jelita mendapatkan nomor itu dengan mudah saat ia memintanya.

Dalam hati Megan mendengus akan ketidak sabaran Nicholas. Yang terus memantau kedatangannya setelah ia menghubungi lebih dulu dan mengatakan ingin bertemu. Menyerah pada egonya.

"Ini bahkan belum dua puluh empat jam, Megan. Kau ingin aku menutup panggilanmu dan

menghubungiku lagi besok siang?"

"Ya. Tetapi besok siang pastu kewarasanku sudah kembali dan kesepakatanmu tidak akan terdengar menarik bagiku."

Suara Nicholas terkekeh dari seberang.

"Katakan di mana aku harus menemuimu?"

Kekehan Nicholas berhenti. Kemudian pria itu mengatakan salah satu nama restoran. Yang Megan yakin sudah disiapkan Nicholas untuk pertemuan malam ini dengannya. Sungguh picik, batin Megan jengkel.

Sekali lagi Megan menghela napas panjang ketika kecepatan mobil mulai menurun dan mobip berhenti tepat di depan teras restoran. Ia mengulurkan tangan dan membuka pintu. Langsung turun dan sebelum kewarasannya benar-benar kembali, Megan berjalan masuk. Mengatakan ruangan yang diinginkannya dan greeter mengantarnya pada salah satu pintu di antara deretan pinti pribadi, yang tentu saja sudah dipesan Nicholas dengan segala cara demi makan malam sempurna pria itu bersamanya.

Megan menekan kuat-kuat kedongkolannya dan pintu terbuka bahkan sebelum ia mengulurkan tangan untuk mengetuk. Memunculkan senyum menawan Nicholas, yang mengenakan pakaian rapi dan rambut yang disisir tak kalah sempurnanya. "Selama malam,

malaikatku," sambut Nicholas sembari mengulurkan tangan.

Megan hanya menatap tangan Nicholas dengan raut yang lebih dingin, kemudian melangkah masuk tanpa menerima sambutan tersebut. Tetapi tak bisa menolak perhatian Nicholas yang menarikkan kursi untuknya.

Begitu Megan duduk dan Nicholas mengambil tempat di seberang meja, ia pun langsung berkata tanpa basa-basi. "Katakan dengan detail apa kesepakatan yang kau tawarkan."

Senyum di wajah Nicholas membeku untuk sejenak. Tetapi dalam hitungan detik, raut wajah pria itu kembali semringah. Dan kelicikann berkilat di kedua matanya ketika menjawab, "Aku lapar. Bisakah kita membicarakannya setelah makan malam selesai?"

Pagi Yang Hancur

Cahaya hangat matahari yang menerpa wajahnya, perlahan membangunkan Megan dari tidurnya yang terlalu lelap. Kelopak mata wanita itu bergerak membuka dengan perlahan. Mengerjap beberapa kali demi menyesuaikan dengan cahaya silau yang menusuk kedua matanya.

Wajahnya meringis ketika rasa pusing menusuk di kepalanya. Hanya sedikit, tetapi rasanya sudah sejak lama Megan tidak bangun dengan cara seperti ini. Tangannya bergerak mengurut pelipis, meredakan pusing tersebut. Sembari pandanganya berputar dan menyadari bahwa ia tengah terbangun di tempat yang asing.

Tak hanya tempatnya yang asing, tetapi firasa buruk seketika menerjang dadanya ketika Megan merasakan ada yang janggal dengan ... tubuhnya? Kedua mata Megan yang sudah terbuka sempurna, kini lebih lebar. Membuat Megan melompat terduduk.

Megan mencoba meraba ingatan terakhirnya sebelum kesadarannya perlahan melayang. Menggali dan menggali lebih dalam lagi hingga menemukan ingatan terakhirnya akan kegelisahannya tentang Kiano yang membimbingnya datang memenuhi undangan pribadi makan malam yang sudah direncanakan oleh Nicholas dengan begitu licik.

Megan bicara singkat, tetapi Nicholas mengatakan bahwa pria itu tengah kelaparan dan meminta keduanya untuk makan terlebih dulu. Awalnya, Megan merasa baik-baik saja dengan menu makanan yang disediakan oleh Nicholas. Ia pun tak bisa menyangkal bahwa Nicholas memang mengetahui setiap detail tentang dirinya. Termasuk menu makanan atau pun minuman yang ia sukai. Hingga terakhir, ia menandaskan minumannya. Menyadari kepalanya yang mulai pusing, menusuk-nusuk kepala, kesadaran yang perlahan melayang. Ingatan terakhir yang bisa ia ingat dengan jelas adalah seringai dan tersungging di salah satu ujung bibir pria itu. Sebelum kemudian kegelapan menenggelamkan kesadarannya sepenuhnya.

Suara pintu yang bergerak membuka dari salah satu sudut ruangan, mengalihkan perhatian Megan. Melihat Nicholas yang melangkah keluar dari kamar mandi, dengan rambut yang masih basah dan satu-satunya benda yang menutupi ketelanjangan pria itu adalah handuk yang terlilit di pinggang. Di bawah

perut pria itu yang berpetak, yang digilai jutaan wanita. Ada banyak alasan kenapa Nicholas bisa menjadi supermodel paling seksi nomor satu dengan bayarang tertinggi.

Tetapi bukan kesempurnaan Nicholas Matteo yang sedang ingin dibicarakannya. Melainkan penjelasan akan kegilaan serta keberengsekan Nicholas yang membuatnya berakhir di tempat tidur dalam keadaan telanjang. Dengan pria itu.

"Apa yang kau lakukan padaku, Nicholas?" desis Megan dengan bibir yang menipis tajam dank eras, dengan tatapan yang menusuk tepat di kedua mata Nicholas. Yang tengah berjalan dengan langkah santainya mendekati tempat tidur, tempatnya terduduk dan telanjang bulat di balik selimut tebal.

Kemarahan menyeruak ke permukaan dadanya, untuk pertama kalinya Megan kehilangan kepercayaan dirinya di hadapan Nicholas. Ketika membayangkan kemungkinan apa saja yang telah terjadi dengan dirinya dan Nicholas di kamar hotel ini. Wajahnya memucat, dengan senyum yang tersungging rapi di kedua ujung bibir Nicholas. Pria itu jelas tak akan memberikan jawaban baginya dengan mudah.

Dengan tangan yang merapatkan lilitan selimut di tubuhnya, Megan beringsut menjauh ketika Nicholas membungkukkan tubuh ke arahnya. Salah satu mata pria itu mengerling menggoda dan bertanya balik,

"Menurutmu?"

Megan menggelengkan kepala, menolak segala kemungkinan yang berusaha diberikan oleh Nicholas.

"Bukankah semuanya sudah jelas, Megan sayang? Kenapa kau bertanya untuk sesuatu yang sudah jelas? Kau merasakannya, bukan? Bagaimana mungkin kau melupakan kenangan terindah kita begitu saja?" Nicholas menampilkan raut terluka dan sedihnhya yang dibuat-buat. Dan meletakkan salah satu telapak tangannya di dada. "Kau melukai harga diriku, malaikat cantikku?"

Megan menampar tangan Nicholas yang berusaha menyentuh dadanya denan gerakan yang keras. Wajah Megan semakin mengeras. Kepucatan di wajahnya tak tertolong lagi sekaligus memerah oleh amarah yang semakin memekat di sana. "Kau benar-benar berengsek, Nicholas. Aku tak akan pernah memaafkanmu."

Seringai yang tersungging di salah satu ujung bibir Nicholas bergerak semakin tinggi. Sebanding dengan kepicikan dan keberengsekan yang mulai memadati permukaan wajah Nicholas. "Kau yang menggodaku lebih dulu, Megan."

"Tidak mungkin!" sangkal Megan dengan keras dan tatapan yang tajam. "Jangan katakan omong kosong."

"Benarkah?" Salah satu alis Nicholas terangkat menyangsikan penyangkalan Megan. Menegakkan punggungnya dan kepalanya bergerak mencari sesuatu di sekitar tempat tidur.

Saat itulah Megan menyadari, bahwa dirinya tengah terduduk di antara helai pakaiannya dan Nicholas, yang berhamburan dan bercampur aduk di sekitar tempat tidur. Membuat wajah Megan yang pucat tidak tertolong lagi. Yang semakin disempurnakan ketika Nicholas mengambil kemeja putih pria itu di ujung tempat tidur. Kemudian menunjukkan noda lipstick yang menempel di bagian dada. Yang tak lain dan tak bukan adalah tanda yang ditinggalkan oleh bibirnya.

Kepala Megan menggeleng, lebih keras dengan air mata yang mulai menggenangi kedua mata wanita itu. Rasa sakit teramat yang menusuk perut, basah yang mengalir deras di antara kedua kakinya, merembes dan membentuk genangan darah di lantai. Ingatan itu masih begitu keras terpatri di benaknya. Tertanam paten dan tak akan pernah memudar di dalam ingatan Megan. Sampai kapan pun.

Kemudian suara tangis yang bergema memenuhi indera pendengarannya membuat Megan menutup kedua telinga dengan telapak tangan. Menekannya kuat-kuat tetapi suara tangisan bayi itu menusuk-nusuk semakin kencang di gendang telinganya.

"Tidak. Kumohon, itu semua tidak mungkin." Megan semakin terisak, dengan isakan yang menusuk dan mencabik-cabik benaknya. Emosi berguncang dengan keras di dadanya.

Kening Nicholas berkerut menyadari ada yang tidak beres dengan isakan Megan yang terdengar begitu menyayat hati. Bukan lagi penyangkalan. Untuk sejenak, peyangkalan Megan menyinggung perasaannya, meski hal tersebut sudah terlalu familiar dan ia menjadi terbiasa.

Dan meskipun penyangkalan tersebut mengejutkan Nicholas ketika setiap emosi yang melapisi wajah wanita itu terkelupas satu persatu. Menampilkan emosi yang tak pernah ditunjukkan oleh Megan kepadanya. Bahkan mungkin hanya dirinyalah satu-satunya yang melihat kerapuhan Megan kali ini.

Erang kesakitan Megan menyadarkan Nicholas dari lamunannya. Megan terlihat seolah berada dalam dimensi waktu yang lain. Yang pria itu yakini sebagai salah satu titik terendah di hidup wanita itu.

Megan terlihat kesulitan mendapatkan napasnya, dengan derai air matanya yang semakin membanjir. Dan Nicholas yakin ada yang tidak beres dengan wanita itu. Langkahnya masuk terlalu jauh ke dalam emosi Megan dan Megan tak siap.

"Apa kau baik-baik saja?" Nicholas memanjat

naik ke tempat tidur, hendak meraih tubuh Megan yang meringkuk dan bergetar hebat. Dengan isakan yang semakin dalam hingga membuat wanita itu kesulitan bernapas.

Usaha Nicholas malah membuat Megan menjerit dan beringsut semakin menjauh. "Jangan sentuh aku!"

Tubuh Nicholas membeku, kekhawatiran mulai melapisi permukaan wajah pria itu dan ia tak tahu apa yang harus dilakukannya demi membuat Megan lebih baik. Meredakan apa pun itu yang tengah mengguncang Megan.

"Sshhh, Megan. Tenanglah. Maafkan aku, semua itu tidak benar. Aku berbohong." Nicholas berharap kejujurannya akan membuat Megan merasa lebih baik. Suaranya berubah lunak dan tangisan Megan tersendat. Gerakan tubuh wanita itu yang diselimuti kegelisahan perlahan mereda dan dengan kedua mata yang dipenuhi derai air mata, Megan menatap ketulusan yang tak pernah ia lihat di wajah Nicholas.

Nicholas yang menyadari usahanya berhasil pun melanjutkan. "Aku berbohong tentang semuanya. Tidak ada yang terjadi dengan kita berdua, Megan. Semua yang kau lihat tidak seperti yang kau bayangkan. Itu semua tidak benar. Maafkan semua rencana yang sudah kulakukan untuk menjebakmu."

Megan membeku, tangisannya mulai mereda

tetapi isakannya masih tersisa. Udara perlahan merambahi paru-parunya dan ia mulai bernapas. Kelegaan menerjang dadanya dengan keras.

Nicholas bergerak lebih dekat, menutup jarak di antara mereka dan kedua tangannya mengulur dengan ragu-ragu. Tetapi melihat Megan yang kali ini tidak bergerak menjauh, membuat Nicholas bergerak semakin merapat. Dan Megan membiarkan diri wanita itu jatuh ke pelukannya. Lalu Megan kembai terisak, dengan tangisan yang diselimuti kelegaan. "Sshhh, maafkan aku, Megan. Aku sungguh-sungguh minta maaf," ucapnya sembari mengelus kepala Megan dengan gerakan yang lembut. Ia mungkin melangkah terlalu jauh ke ranah privasi Megan, tetapi Megan memberinya satu penerimaan yang cukup mengejutkan Nicholas sendiri. Sebelumnya, Megan tak pernah membuka emosinya selebar ini kepadanya.

Butuh beberapa menit bagian Megan untuk benar-benar berhenti dari isalan tangisnya. Kembali tenang dalam pelukan Nicholas.

Usapan lembut Nicholas di kepala Megan pun berhenti. Pria itu menunduk ketika tubuh Megan bergerak menjauh mengurai pelukannya. Dan wajah mungil wanita itu bergerak terdongak, menatap wajahnya dengan emosi yang begitu dalam. Tangannya menyapa basah di bawah kedua katanya sembari berkata dengan suara lirih yang serak. "Kumohon jangan katakan apa pun kepada siapa pun tentang semua ini."

Nicholas tak mengatakan apa pun. Seorang Megan Ailee tak pernah mengatakan sebuah permohonan kepadanya. Keangkuhan wanita itu begitu sulit dan tak pernah mampu ia gapai. Membuat Nicholas merasakan satu langkah pencapaian dalam meraih hati Megan. Dengan hati yang tersenyum

bangga, pria itu menganggukkan kepala sembari berkata dengan suara lembut yang penuh dengan ketulusan. "Aku akan menganggap semua ini tak pernah terjadi. Bagaimana?"

Megan sendiri dibuat terkejut dengan penawaran Nicholas yang jelas lebih melegakan dadanya. Tak pernah menyangka Nicholas akan pernah memiliki sisi perbuatan setulus ini kepadanya. Tatapan pria itu sungguh tulus, hingga ia sendiri dibuat kesulitan untuk menyangkalnya. Dan tak kalah tulusnya, Megan pun mmengangguk sambil berkata, "Terima kasih, Nicholas."

Kemudian kedua tangan Nicholas bergerak dari pundak dan menangkup sisi kanan dan kiri wajah Megan, menggunakan ujung jemarinya demi mengeringkan sisa-sisa basah di bawah kedua mata wanita itu. "Apa sekarang sudah merasa lebih baik?"

Megan mengangguk.

"Kau ingin mandi atau makan terlebih dahulu?"

Dan saat itu lah Megan tersentak pelan. Menyadari bahwa dirinya tengah telanjang di balik selimut yang melilit tubuhnya. Begitu pun dengan Nicholas yang juga tak kalah telanjangnya dengan hanya handuk yang melilit pinggangnya. Dan dirinya bahkan tersedu di dada bidang dan telanjang pria itu.

Wajah Megan seketika merah padam oleh rasa

malu dan bergerak semakin jauh, mengurai lengan Nicholas yang masih setengah merangkul tubuh mungilnya. Kemudian pandangan wanita itu teralih dan kedua kaki nya bergerak ke pinggiran tempat tidur dan turun menyentuh lantai. Tetapi karena selimut yang melilit tubuhnya terlalu tebal, membuat gerakan wanita itu terselip dan hampir terhuyung jatuh ke depan.

Beruntung Nicholas menahan siku Megan dan mencegah wanita itu terjungkal ke depan. "Tunggu sebentar."

Megan terdiam, membiarkan Nicholas bergerak turun dari tempat tidur dan mendudukkan nya di sisi tempat tidur. Kemudian pria itu berjalan ke kamar mandi dan keluar dengan jubah handuk di tangan.

"Kenakan ini. Kau tak mungkin membawa selimut sebesar dan setebal itu ke dalam kamar mandi." Nicholas mengulurkan jubah mandi tersebut kepada Megan. Tapi karena Megan hanya terdiam menatap jubah mandi tersebut, tampak mempertimbangkan sesuatu. Nicholas pun berkata, "Aku akan berbalik dan memejamkan mataku jika kau keberatan dengan keberadaan ku."

Megan masih terdiam, menatap jubah handuk di tangan Nicholas dan berpindah ke wajah pria itu. Tampak menilai kesungguhan dalam kalimat Nicholas. Seorang Nicholas tak pernah melewatkan

kesempatan untuk melucuti tubuhnya dengan tatapan pria itu yang begitu intens. Menikmati dirinya sebagai pemandangan yang sangat menarik dan begitu indah. Sehingga sulit untuk berpaling.

Nicholas yang melihat Megan hanya termenung dengan penawarannya pun berpikir bahwa apa yang diinginkan oleh Megan ternyata masih kurang. "Atau kau ingin aku keluar dari ruangan ini dan kembali setelah kau selesai membersihkan diri?"

Sekali lagi Megan dibuat terkejut dengan penawaran Nicholas. Kedua matanya menatap wajah Nicholas, hanya untuk menemukan ketulusan dan kesungguhan pria itu lebih nyata. Yang membuat hati Megan terenyuh, sehingga kehilangan kata-kata untuk menjawab. Hingga kemudian gerakan tangan Nicholas yang hendak meletakkan jubah mandi di pangkuannya lalu bergerak membalikkan tubuh membuat Megan tersentak pelan. Bangun dari lamunannya. Menahan pergelangan tangan Nicholas.

"Berbalik saja dan tetap di ruangan ini," jawab Megan kemudian setelah hening selama beberapa saat.

Nicholas terdiam, merasakan tangan mungil Megan yang mengelilingi pergelangan tangannya dan mengangguk pelan.

Megan melepaskan tangannya dari Nicholas, menatap punggung pria itu yang bergerak sedikit

menjauh dan bertanya, "Cukup?"

"Ya," jawab Megan lirih. Setelah merasa jarak yang diberikan oleh Nicholas cukup. Megan pun mengenakan jubah handuk yang diberikan oleh Nicholas dari balik selimut. Setelah merasa tubuh telanjang nya tertutup dengan rapi, wanita itu pun mengeluarkan tubuhnya dari lilitan selimut tebal dan berdiri. "Sudah," katanya kemudian sembari berdiri dengan kedua kalinya.

Nicholas memutar tubuhnya menghadap Megan dan memberikan seulas senyum tipis yang begitu tulus. Lalu duduk di sofa dan berkata sambil mengambil ponsel di meja kaca yang ada di samping set sofa. "Mandi dan bersihkan dirimu. Aku akan memesan makanan untuk kita berdua sarapan."

Megan mengangguk. Kemudian berjalan ke arah pintu kamar mandi. Mengunci pintunya rapat-rapat, meski kali ini Megan yakin bahwa Nicholas tak akan menerobos masuk. Melewatkan kesempatan dalam kesempitan yang tengah melanda nya.

Saat Megan keluar dari kamar mandi beberapa saat kemudian, wanita itu masih dibuat tak yakin dengan semua perubahan sikap Nicholas kepadanya. Tetapi sama seperti dirinya yang tak pernah mampu menolak dan menyangkal obsesi Nicholas terhadapnya, kali ini pun Megan tak sanggup menolak ketulusan pria itu.

Dengan penuh kesopanan dan menghormati

dirinya sebagai seorang wanita, Nicholas mempersilahkan dirinya duduk di seberang meja. Bahkan pria itu menarikkan kursi untuknya. Setiap perbuatan yang pria itu lakukan untuknya, dipastikan membuat dirinya merasa begitu nyaman. Sesuatu yang sebelumnya tak pernah dilakukan oleh seorang Nicholas Matteo.

Sejak pria itu datang di hidupnya, dan dengan keterus terangan Nicholas akan perasaan yang dimiliki pria itu untuknya. Pria itu tak pernah satu kalipun membuat Megan merasa nyaman. Bahkan Nicholas cenderung lebih suka keberadaan pria itu mengusik Megan. Membuat Megan benar-benar terusik dengan keberadaan diri dan perasaan pria itu. Yang membuat Megan muak sekaligus menjadi terbiasa dengan obsesi Nicholas terhadap dirinya.

"Terima kasih," ucap Megan lirih, menatap roti gandum yang dipanggang hampir gosong dengan selain coklat di samping piring. Ya, seharusnya ia tak pernah terkejut dengan sedetail itu seorang Nicholas mengenal dirinya.

Jika sebelum nya seberapa banyak pun Nicholas mengenal dirinya lebih dalam membuat dirinya begitu risih dan semakin muak. Kali ini Megan merasa terenyuh dengan perbuatan kecil yang diberikan oleh Nicholas.

"Makanlah," pintah Nicholas melihat Megan

yang hanya tertunduk menatap roti panggang di hadapannya dengan penuh emosional. Keningnya berkerut, tampak was-was dengan ketidaknyamanan Megan. "Kenapa? Kau sudah tidak suka dengan roti… "

Megan menggelengkan kepalanya sembari mengangkat wajah menatap Nicholas. "Aku masih menyukai nya. Aku hanya… hanya tak menyangka kau tahu persis apa yang kusukai." Megan memberi jeda sejenak dan melanjutkan. "Sedetail dan sedalam ini."

Sekali lagi Nicholas mencerna kalimat Megan, sebelum kemudian tersenyum dengan kedua mata yang berbinar. "Kau tahu tak ada yang tidak ku ketahui tentang dirimu, Megan."

Jawaban Nicholas pun berhasil menyentuh perasaan Megan. Membuat wanita itu lupa cara bernama meski hanya untuk beberapa detik saja. Dengan canggung, Megan pun kembali menundukkan wajahnya yang merah padam dan mulai mendapatkan suapan pertama. Berlanjut di suapan selanjutnya hingga isi piring wanita itu habis.

Beberapa menit kemudian, keduanya berjalan keluar bersama dari kamar hotel. Setelah pakaian ganti untuk Megan dan Nicholas diantarkan ke kamar. Keduanya masih terdiam dalam keheningan sepanjang menunggu lift di ujung lorong, hingga

lift membawa mereka turun ke lobi. Lalu keduanya melangkah keluar dari lift, menyeberangi lobi yang luas dan berhenti sejenak untuk mengurus pembayaran.

Megan masih menunggu Nicholas menyelesaikan pembayaran ketika tanpa sengaja tatapan wanita itu menangkap sosok yang tiba-tiba muncul dan berada tak jauh dari tempatnya berdiri. Membuat Megan tersentak dengan Mikail yang juga membalas tatapannya. Dengan seorang wanita cantik yang bergelayut manja di lengan pria itu.

Percikan Cemburu

Tak hanya wanita hamil yang Megan temui di ruangan Mikail saat itu, dan sekarang Mikail terlihat keluar hotel bersama dengan wanita lainnya lagi. Di saat kekasih Mikail sedang hamil besar.

Pemandangan yang terpampang jelas di hadapannya saat ini, membuat Megan teringat akhir hubungan Mikail dan dirinya yang semakin meruncing dalam kerapuhan. Layaknya telur di ujung tanduk.

Mungkinkah Mikail juga memiliki hubungan dengan wanita lain saat ia tengah hamil Kiano? Pertanyaan tersebut tak mampu Megan tahan dan menggantung di atas kepalanya begitu saja.

Ya, wajah tampan Mikail memiliki banyak alasan bagi wanita mana pun untuk jatuh cinta dengan pria itu. Tubuh seksi yang harus Megan akui lebih seksi dari NIvholas. Hanya saya, Mikail tak suka memamekan keseksian pria itu seperti yang selalu dilakukan oleh Nicholas. Jika Nicholas sadar betul akan kesempurnaan

ketampana pria itu, Mikail sama sekali tidak menyadari hal tersebut. Yang sering kali menjadi bahan pertengkaran dalam hubungannya dan Mikail di masa lalu.

'Dia melihatmu dengan mata berbinar,' delik Megan dengan penuh penekanan dan emosional. *'Dan aku tahu apa yang mereka inginkan, mereka ingin merebutmu dariku.'*

Mikail tampak menghela napas, terlihat jengah dengan kalimat yang diucapkan oleh Megan. Yang membuat Megan semakin marah. 'Dan kau ingin aku meminta pertanggung jawaban pada mereka? Jangan konyol, Megan.'

Kedua mata Megan membelalak, nyaris melompat dari kedua lubangnya. '*Kau pikir aku konyol?'*

Mulut Mikail membeku, menyadari kesalahan kata-katanya. Dan sebelum Mikail sempat memperbaik kalimat maupun meminta maaf, Megan sudah membanting pintu kamar mandi dan menghilang dari pandangannya. Tidak keluar dalam satu jam, dan saat Mikail membongkar pintu kamar mandi. Megan tertidur di bath up dengan kedua mata yang membengkak. Meringkuk dengan perut yang membuncit.

Kehamilam Megan memang menjadi pukulan yang telak bagi pernikahan mereka yang masih terlalu baru. Terutama bagi Megan. Usia Megan yang masih

muda dan belum siap. Membuat Megan menyadari bahwa pernikahan ternyata tak semudah seperti yang membayang di benaknya.

Mikail pikir, semua akan membaik dengan berjalannya waktu. Megan akan menerima kehamilan tersebut. Hingga semakin hari, emosi Megan semakin kacau dan berubah sangat sensitif. Pertengkaran yang semakin hari semakin sering dan satu-satunya hal yang membuat Megan bertahan dengan kehamilan tersebut adalah bahwa Mikail akan membebaskan wanita itu setelah anak mereka dilahirkan.

Megan tak pernah melihat wajah bayi yang dilahirkannya. Setelah bayi itu lahir di dunia, keduanya bercerai dan tak pernah bertemu. Hingga Megan kembali ke negara ini dan satu-satunya hal yang ingin dihindarinya, malah datang menerjang kehidupannya yang terlihat tenang. Pun selalu diselimuti kehampaan dan kekosongan.

Sekarang Megan menyadari, akan sikap kekanakan dirinya terhadap Mikail. Dan betapa sangat penyabarnya Mikail. Ia memiliki banyak keinginan, yang hanya dibalas dengan satu keinginan pria itu. Melahirkan Kiano ke dunia.

'Percaya padaku, Megan. Aku menginginkannya lahir ke dunia ini, adalah demi dirimu sendiri. Melindungimu dari penyesalanmu sendiri.'

Dan lagi-lagi, Megan serasa ditampar. Kebenaran

kata-kata Mikail tidak diragukan lagi.

"Ayo." Suara dan rangkulan Nicholas menyadarkan Megan dari masa lalu yang menepuk di pundaknya. Kesiap pelan Megan membuat Nicholas mengikuti arah pandangan wanita itu. Dan menemukan Mikail dan wanita cantik yang tak asing. "Mikail? Sharron?"

Megan menoleh ke samping dan keningnya berkerut. "Kau mengenalnya?" tanyanya dengan sangat lirih. Memastikan Nicholas cukup mendengarnya.

Nicholas mengangguk singkat, dengan senyum yang masih tersemat di antara kedua bibirnya dan lengan yang turun ke pinggang Megan. "Kalian di sini?"

Langkah Megan tertahan, tetapi Nicholas menarik pinggangnya yang membuat Megan terpaksa mengikuti langkah Nicholas mendekati Mikail dan wanita yang dipanggil Sharron oleh Nicholas.

Mikail tak mengatakan apa pun, bahkan tak sungkan-sungkan menampilkan reaksi tak bersahabat. Berbanding terbalik dengan ekspresi Sharron yang tersenyum semringah menyambut sapaan Nicholas.

"Nicholas?" senyum Sharron, sembari mengurai lengannya dari lengan Mikail kemudian maju satu langkah untuk memeluk Nicholas. "Dan ini?" tanyanya dengan senyum menggoda. "Kekasihmu?"

Nicholas hanya menoleh ke samping, dengan sudut matanya menyempatkan melirik demi menilai reaksi Mikail. Menjawab Sharron dengan senyuman singkat dan kedikan di bahu. "Kenalkan, namanya Megan Ailee. Dan Megan, ini Sharron … Matteo."

Wajah Megan seketika memucat. Sharron Matteo? Kedua mata Megan melebar dan menoleh ke arah Nicholas, kemudian beralih ke arah Mikail yang langsung membuat muka untuk menghindari tatapannya.

"Megan Ailee?" Sharron mengulang nama Megan dengan kening berkerut dalam. Tampak mengingat dan di detik berikutnya wanita itu terperangah. "Megan Ailee yang itu?"

Nicholas mengangguk satu kali dengan gerakan yang mantap.

Sharron mengulurkan tangannya ke arah Megan dan berkata, "Sharron."

Megan menatap tangan Sharron untuk beberapa saat, sebelum kemudian memutuskan membalas jabat tangan tersebut dan berkata, "Megan."

"Ternyata kau lebih cantik dari yang terlihat di foto."

Megan hanya menmbalas pujian tersebut dengan seulas senyum tipis. Tak yakin Sharron mengetahui tentang dirinya sebagai seorang supermodel atau

seseorang yang diceritakan oleh Nicholas. Atau bahkan Mikail. Kalimat Sharron mengandung makna yang begitu ambigu. Mungkinkah Mikail menceritakan tentang pernikahan mereka di masa lalu? Dengan nama belakang yang bersanding di belakang nama wanita itu, setidaknya Sharron tahu sedikit tentang dirinya di masa lalu Mikail, kan?

Ataukah Megan yang menganggap terlalu penting arti dirinya di hidup seorang Mikail Matteo? Sadarkan dirimu, Megan. Kenaifanmu akan memberimu kekecewaan yang terlalu besar dari yang mampu kau tanggung.

Juga, berapa banyak lagi wanita yang terlibat di kehidupan seorang Mikail Matteo?

"Sepertinya kami akan segera mendengar kabar bahagia dari kalian berdua," celetuk Sharron. Yang membuat Megan terkejut, tetapi berbanding terbalik dengan reaksi Nicholas. Yang kembali meletakkan tangan di pinggang dan menarik tubuh Megan semakin merapat di tubuh pria itu.

Megan sendiri tak menolak sandiwara palsu Nicholas. Hubungannya dan Nicholas tak akan berjalan sejauh itu, tetapi sikap Nicholas beberapa saat yang lalu, dalam sekejap telah merubah seluruh pandangan Megan terhadap pria itu.

Nicholas tak seberengsek yang Megan pikir. Nicholas ternyata masih memiliki ketulusan di balik

obsesi pria itu yang menggila terhadap dirinya.

Setelah Nicholas dan Sharron saling berbincang sejenak, sedangkan dirinya lebih fokus menghindarkan pandangan dari keberadaan Mikail yang berada di samping Sharron. Sambil berpikir, antara Sharron dan wanita hamil di ruangan Mikail, siapakah yang jadi istri pertama dan kedua Mikail. Saat Megan menyadari ketololannya yang membuang waktu memikirkan urutan istri-istri Mikai, wanita itu segera menyumpahi dirinya. Bersamaan perbincangan Nicholas dan Sharron berakhir, dan Nicholas membawanya pergi lebih dulu karena Mikail dan Sharron perlu menyelesaikan pembayaran.

Sesuatu terasa mencubit kedalaman hati Megan, yang segera wanita itu tepis jauh-jauh.

"Kenapa kau diam saja?" Pertanyaan Nicholas membangunkan Megan dari lamunannya. Sejak keduanya masuk ke dalam mobil dan meninggalkan halaman hotel, Megan sama sekali tak mengucapkan sepatah kata pun.

Megan mengerjap sekali dan memalingkan wajahnya dari jendela mobil ke arah Nicholas yang duduk di balik kemudi. Keduanya sudah hampir sampai di gedung apartemen, dan Megan baru menyadari hal tersebut. Menjawab pertanyaan Megan hanya dengan gelengan yang singkat. Sebelum Nicholas mengajukan pertanyaan kedua,

getaran ringan dari dalam tas mengalihkan perhatian keduanya.

Megan merogoh ponsel di dalam tasnya dan langsung menjawab panggilan tersebut. Tepat ketika panggilan tersebut tersambung dan ponsel menempel di telinga Megan, suara dari seberang mengejutkannya.

"Jadi kau tidur dengan Nicholas?"

Terjebak Di Dalam Lift

Seluruh tubuh Megan membeku, dengan sudut matanya ia melirik ke arah Nicholas yang mencoba membagi konsentrasi antara dirinya dan jalanan di depan.

"Siapa?

Megan hanya menggeleng singkat dan menjawab dengan kebohongan, "Jelita." Yang disusul geraman dari seberang. Megan tak peduli meski ia bisa merasakan kemarahan Mikail. Ia bahkan bisa membayangkan seperti apa wajah pria itu. Gurat-gurat kemarahan yang menggaris dengan keras di seluruh permukaan wajah pria itu. Dengan kedua tangan yang mengepal dan menyusup desisan tajam pria itu, "Jelita kau bilang?"

Megan menelan ludahnya dan bulu kuduknya merinding. Ketakutan mulai memanjat naik ke dadanya. Tetapi kemudian wanita itu sadar bahwa Mikail bukan lagi suaminya. Yang bisa mengatur-

atur kehidupan nya. Apalagi peduli apakah ia tidur dengan Nicholas atau tidak.

"Apa dia khawatir kau tidak pulang semalam?" tanya Nicholas lagi.

"Hmm, tapi aku sudah dewasa, bukan. Aku bisa melakukan apa pun yang kusuka," jawab Megan kemudian.

"Aku sedang dalam perjalanan pulang, Jelita. 0 menit lagi." Megan berpura menjawab, kemudian menutup panggilan tersebut dan memasukkan ponsel tersebut kembali ke dalam tas.

Nicholas terkekeh. "Dia hanya mengkhawatirkanmu, Megan."

Megan mengangguk dan tak sungguh-sungguh menjawab, "Aku tahu." Sembari menyandarkan kepala dan kembali mendapatkan posisi yang nyaman. Menatap jalanan di depan sambil mendengarkan celoteh Nicholas. Pada awalnya, Megan tak pernah menanggapi, tetapi kemudian pria itu berhasil memancing jawaban darinya. Seputar topik pembicaraan yang aman tentang pengalaman pemotretannya.

Tanpa terasa, waktu berlalu begitu saja dan mobil sampai di halaman teras gedung apartemenku.

"Tunggu," cegah Nicholas menahan pergelangan tangan Megan saat wanita itu hendak meraih gagang

pintu dan membukanya.

Kening Megan berkerut, menoleh dan melihat Nicholas yang malah turun. Dan dengan lincahnya memutari bagian depan mobil dan membukan pintu untuknya.

"Turunlah," pintah Nicholas sembari mengulurkan tangan ke arah Megan.

Kerutan Megan semakin dalam, menatap antara wajah Nicholas dan telapak tangan pria itu. Dan setelah semua yang diberikan oleh Nicholas beberapa saat lalu, rasanya terlalu mudah membalas pria itu dengan menerima apa pun yang dilakukan dan diberikan pria itu. Megan pun membalas uluran tangan pria itu dan dengan seulas senyum membalas uluran tangan pria itu. Membiarkan Nicholas membantu nya turun dan menangkap pinggangnya dengan cekatan, kemudian menutup pintu di belakang dan membawanya masuk ke dalam lobi.

"Di sini saja, Nicholas." Megan berhenti dan memutar tubuhnya menghadap pria itu. Sekaligus mengurai lengan pria itu di pinggangnya. "Aku akan naik sendirian."

Nicholas terdiam, menatap rona di wajah wanita itu yang membuat pria itu menahan senyum.

"Kenapa?" tanya Megan dengan tatapan intens Nicholas. Wajahnya tertunduk sekilas, membuat

gerakan yang disengaja tetapi terlihat tak disengaja. Tak yakin apakah usahanya berhasil atau tidak, kemudian tawa Nicholas menyela kembali.

"Aku tak tahu ternyata kau bisa menjadi pemalu seperti ini, Megan," canda Nicholas diselimuti tawa kecil.

Raut wajah Megan yang merah kemudian membeku. Kepalanya terdongak menatap wajah Nicholas yang posisinya jelas lebih tinggi dari tubuh mungilnya. "Aku bukan pemalu, Nicholas."

Nicholas tersenyum, mengangguk-angguk tetapi masih tak bisa menahan tawanya. Megan pun berbalik dan hanya butuh tiga langkah untuk menekan tombol di dinding. Tak lama pintu lift bergerak membuka dan Megan melangkah masuk. Pintu lift bergerak menutup dan naik.

Megan baru saja mengambil napasnya akan sikap Nicholas yang mau tak mau perlahan mampu menyentuh dinding hatinya. Sebelum kemudian semua itu lenyap, saat lift tiba-tiba berhenti di lantai yang tidak diinginkan oleh Megan.

Megan menatap tombol di dinding, melihat angka yang menyala. Dan Megan ingat dengan jelas tidak menekan tombol itu. Pintu lift bergerak terbuka dan jawabannya segera ditemukan. Melihat tubuh tinggi Mikail berdiri menjulang memenuhi pemandangannya.

Wajah Megan membeku, tercengang dengan kemunculan pria itu yang sangat janggal. Kenapa pria itu ada di gedung apartemennya?

"Dia tidak naik mengantarmu ke apartemen?" tanya pria itu dalam dengusan tajam dan dengan kedua mata yang menajam. Menusuk tepat ke kedua mata Megan.

Megan bisa merasakan cemooh yang begitu kental dalam suara Mikail. Yang tidak di mengertinya, sama besar dengan kemarahan yang sekarang memekati seluruh permukaan wajah keras pria itu.

Megan sengaja membungkam. Apa pun itu tentang Nicholas sama sekali bukan urusan pria itu. Dan ditambah pertanyaan yang terdengar tidak formal, membuat Megan sendiri dongkol. Pria itu bisa sesuka hati merubah mode pembicaraan mereka. Formal ataupun tidak formal yang sangat tidak sopan dan begitu menjengkelkan.

Dan pertanyaan yang diajukan lewat ponsel dan sekarang, jelas terlalu jauh menginjak ranah pribadinya.

"Dan kau berbohong tentang diriku?" dengus Mikail lagi. Lagi-lagi dengan nada mencemoohnya.

Megan sedikit mendongakkan wajahnya, memberanikan diri menatap kedua mata Mikail dengan tak kalah tajammya. "Dari mana kau mendapatkan

nomorku, Mikail?" Megan balik bertanya.

"Kenapa?"

"Apa pun urusan pribadiku sama sekali bukan urusanmu, Mikail," peringat Megan.

Mikail menggeram marah, dan dalam satu kedipan mata. Tubuh Mikail menutup jarak di antara mereka. Menangkap pinggang Megan dengan ringan dan mendorong punggung wanita itu di dinding lift. Pintu lift bergerak menutup, dan saat Megan menyadari tubuhnya sudah terhimpit oleh tubuh besar Mikail. Seluruh tombol lampu di dinding lift mati. Termasuk lantai tempat unit apartemennya berada.

Entah bagaimana Mikail melakukannya, Megan seketika menyadari bahwa Mikail Matteo jelas memiliki kuasa dan akses khusus terhadap gedung tempatnya tinggal.

"Apa kau tidur dengannya?" desis Mikail tepat di depan wajah Megan. Jarak di antara mereka sangat tipis, membuat Megan bisa merasakan napas panas pria itu begitu membara. Menerpa seluruh permukaan wajah Megan. Dan sialnya, Megan tak mampu menahan debaran di dadanya yang bergetar hebat.

"Aku tak peduli dengan siapa kau tidur, Megan. Siapa pun itu, asalkan bukan Nicholas."

Megan bisa merasakan seluruh tubuh Mikail yang

menegang oleh amarah. "Kenapa kau begitu peduli dengan siapa aku tidur, Megan? Nicholas atau bukan, itu urusanku dan terserah padaku."

"Dia sepupuku."

"Lalu?"

"Apa kau ingin menggunakan dirinya untuk menyelinap ke kehidupan Kiano?"

Wajah Megan seketika memias, matanya mengerjap dan pandangannya turun ke bawah menghindari tatapan tajam Mikail.

Dengusan keras terselip di antara kedua bibir Mikail. "Kau benar-benar menyedihkan, Megan. Merendahkan dirimu serendah ini demi seorang anak. Yang sudah kau buang dan campakkan."

Megan bisa merasakan perubahan wajahnya yang memucat oleh penyesalan teramat besar. Yang sesungguhnya tak sanggup ia tanggung sendiri. Rasa panas mulai muncul di ujung kedua matanya. Merebak memenuhi seluruh permukaan wajahnya. Kata-kata Mikail sangat kasar dan dingin. Menginjak -injak harga dirinya dengan tanpa hati. "Aku tak peduli, Mikail. Jika kau tidak membiarkanku mendekati anakku sendiri, aku akan melakukan segala cara yang kubisa untuk dekat dengannya. Termasuk jika itu harus menikahi Nicholas dan masuk ke dalam lingkup keluargamu untuk kedua kalinya. "Aku tak

peduli jika mereka menghina atau mencemoohku. Sekarang yang kupedulikan adalah anakku."

Seluruh tubuh Mikail menegang, menekan tubuh Megan semakin dalam ke dinding. Dan ... dengan jarak yang setipis itu, tak butuh lebih dari satu detik bagi Mikail untuk menutup jarak di antara bibir mereka. Dan melumat bibir Megan dengan keras dan kasar. Yang mengejutkan Megan.

Hanya untuk beberapa saat, Megan sempat terjatuh dan tenggelam dalam lumatan menggairahkan tersebut. Tetapi wanita itu segera tersadar dengan cepat. Megan kehilangan napasnya dan mendorong tubuh Mikail yang semakin mendesak dan menghimpitnya. Hanya demi kesia-siaan. Tubuh Mikail lebih besar dan tinggi, kekuatan pria itu jelas mendominasinya dengan tanpa daya.

Megan bisa merasakan kemarahan dalam setiap lumayan pria itu. Tak memberinya pilihan untuk menolak setiap sentuhan bibir pria itu yang menjelajahi bibir dan mulutnya. Kelihaian pria itu masih sama dan terasa begitu familiar. Megan kehilangan pijakan, dan genggaman di pinggang menahan tubuhnya meluruh ke lantai.

Mikail hanya berniat memberi pelajaran, tetapi rasa manis yang ia sesap dari bibir Megan lebih membuatnya tak berdaya. Menjadi candu yang sudah

tertanam dan merasuk ke dalam tulang sumsumnya. Mikail menyumpah dalam hati.

Lumatannya semakin dalam dan panas, merenggut seluruh udara yang masuk ke dalam tenggorokan. Hingga wanita itu benar-benar tak bisa bernapas, Mikail menarik bibirnya. Membuat Megan tersengal, meraih udara sebanyak mungkin untuk bernapas. Dan Mikail bisa mendengar dengan jelas dada wanita itu yang berdebar dengan kencang. Melihat dengan jelas pipi dan bibir Megan yang memerah oleh dirinya. Seringai kepuasan tersungging di salah satu ujung bibirnya. Kelicikan melintas di kedua matanya.

Butuh beberapa saat bagi Megan untuk mendapatkan kembali napasnya dengan normal. Dan menyadari tubuhnya yang masih menempel di tubuh Mikail dengan posisi yang begitu intim. Melingkupi seluruh tubuhnya dan gairah pria itu terlihat begitu jelas. Menciptakan percikan-percikan familiar memenuhi dadanya. Hanya untuk beberapa detik yang menghilangkan kewarasan Megan. Detik berikutnya, Megan tersadar bahwa Mikail bukan lagi miliknya. Dan ia bukan lagi milik pria itu.

Megan telah memiliki kehidupan bahagia, dan tidak ada dirinya dalam kebahagiaan pria itu.

"Kau yakin akan kembali ke kehidupanku dengan cara seperti ini?" desis Mikail tajam. Gelombang emosi menerjang keduanya membuat udara di sekitar

mereka berderak. "Aku tak akan membuat jalan yang kau pilih menjadi mudah, Megan. Itu sumpahku."

Megan mengerjap, seketika keputus asaan memanjat naik memenuhi dadanya dan merenggut napasnya. Sumpah Mikail tak pernah menjadi sekedar omong kosong. Sejenak menggoyahkan keyakinannya. "Kenapa kau lakukan ini, Mikail?" lirihnya dengan tanpa daya. Berupa bisikan yang lemah dan menyedihkan.

"Kau sudah memiliki kehidupan yang lebih baik, kau memiliki segalanya. Semudah itu kau pulih dengan kehancuran pernikahan kita. Tapi aku, aku lebih hancur dari pernikahan kita. Aku lebih remuk redam dan aku kesulitan bahkan hanya untuk mengangkat wajah dan menatap masa depan di hadapanku. Semua terlihat begitu sempurna, apa yang kumiliki hanyalah cangkang kosong. Aku tak memiliki apa pun, Mikail. Tidak ada satu pun," ucap Megan dalam sekali tarikan napas yang membuatnya tersengal dengan keras. Setiap patah katanya diucapkan dengan penuh emosional. "Hingga aku bertemu dengan Kiano. Dan aku… hanya dia yang kumiliki, Mikail. Yang tidak bisa kusentuh bahkan ketika dia berada di hadapanku."

Mikail menatap kepedihan di kedua mata Megan. Penyesalan dan naluri keibuan yang memekati kedua mata Megan. Untuk sejenak, semua emosi itu berhasil menyentuh hati Mikail. Tetapi Mikail segera menepis

emosi tersebut dan menguatkan hatinya. Mendorong tubuhnya menjauh dari tubuh Megan.

"Dia tidak pernah menjadi milikmu dan tak akan pernah, Megan," ucap Mikail dengan tanpa hati. Kemudian tangannya terangkat ke arah kamera di sudut dan lampu di angka menyala, pintu lift bergerak membuka dan Mikail berbalik melangkah keluar dari dalam lift. Meninggalkan tubuh Megan yang meluruh di lantai dan menangis tersedu. Memeluk tubuhnya sendiri. Hingga lift membawanya ke lantai dan pintu lift terbuka. Jelita sudah menunggu di ambang pintu. Membelalak terkejut dengan tubuh Megan yang meringkuk di lantai dengan punggung bergetar hebat.

Ia sedang berada di apartemen Megan dan memeriksa jadwal siang ini untuk wanita itu ketika Mikail menghubungi dan meminta nomor Megan. Dan tak berselang lama, pria itu menghubunginya. Menyuruhnya menjemput Megan di depan lift. Ketika ia tak bisa menekan tombol buka, Jelita segera menyadari bahwa semua kendali lift berada di bawah kuasa Mikail. Dan yang bisa Jelita lakukan hanyalah menunggu.

Benar saja, ketika angka di atas pintu lift menyentuh angka , pintu otomatis terbuka dan ia terkejut menemukan Megan di sudut lantai.

"Megan?" Jelita bergegas menghampiri wanita itu dan memeluknya. Mengelus punggung wanita

itu demi meredakan guncangan emosi yang sedang menenggelamkan Megan. Dalam usahanya, Jelita mengangkat wajah ke arah kamera di surut atas lift. Tahu dan yakin bahwa Mikail masih mengawasi mereka melihat pintu lift masih terbuka. Jelita pun bergegas membantu Megan bangkit berdiri dan membawa wanita itu keluar.

Megan masih terisak ketika Jelita membaringkan wanita itu di tempat tidur dan keluar kamar. Lima menit kemudian, Jelita kembali dan membawa segelas air putih untuk Megan.

Megan menghabiskan seluruh isi gelas seolah wanita itu tidak minum selama berhari-hari. Isak tangis Megan juga sudah mulai reda dan butuh beberapa saat bagi wanita itu untuk bersikap semuanya baik-baik saja.

Getaran ringan dari ponsel di dalam tasnya membuat perhatian wanita itu teralih. Membaca satu pesan singkat dari Nicholas.

'Apa kau sudah sampai di kamarmu?'

Megan segera mengetikkan jawaban ya yang singkat. Kemudian dibalas lagi oleh Nicholas. Bahwa siang ini mereka akan melakukan pemotretan di salah satu properti milik M-King.

"Ya," jawab Jelita sambil mengangguk ketika Megan menanyakan kembali tentang pemotretan

dengan Nicholas. “Apa kau ingin aku merubah jadwalmu siang ini dan mengatakan bahwa mau sedang tidak sehat?” tawar Jelita melihat kepucatan yang masih melingkupi seluruh permukaan wajah Megan. Tahu bahwa apa puu yang sedang terjadi antara Megan dan Mikail memberi dampak yang cukup besar dan keras bagi wanita itu. Akhir-akhir ini Megan memang menjadi lebih sensitif dan ia sangat memahami hal tersebut.

Setelah bertahun-tahun, seorang Megan Ailee bersikap menjadi baik-baik saja di hadapan siapa pun. Tanpa membuka sedikitpun celah bagi siapa pun untuk melihat kekosongan dan kehampaan yang mengakar kuat di dalam hati wanita itu. Megan hanya mengikuti arus dan berharap semua itu sejenak mengalihkan dari kesepian yang mendera wanita itu.

Akan tetapi semua itu berubah ketika masa lalu Megan datang menyapa, menciptakan harapan yang sebelumnya tak pernah wanita itu miliki. Membuat wanita itu kembali hidup. Dan semua itu karena seorang Kiano Matteo. Anak yang pernah dilahirkan oleh Megan.

“Tidak perlu.” Megan menggeleng. Meletakkan ponsel di nakas setelah membalas pesan singkat Nicholas bahwa mereka akan bertemu siang ini dan setuju pria itu akan menjemputnya. Sengaja mengabaikan peringatan Mikail. Jika Mikail

ingin menghancurkan dirinya, Megan tak akan menghindar. Tak ada apa pun yang tersisa darinya yang bisa dihancurkan lagi oleh pria itu. Mikali sudah mengambil apa pun yang bisa direnggut pria itu darinya.

Kesepakatan apa pun yang ditawarkan oleh Nicholas, tak pernah terasa semenarik ini.

Setelah berpose dengan beberapa produk brand ternama, berganti pakaian dengan jumlah yang tak terhitung, pada akhirnya sesi pemotretan dan pengambilan gambar tersebut selesai ketika hari menjelang malam.

"Kau baik-baik saja?" Nicholas berjalan di samping Megan sembari mengulurkan botol mineral dingin yang sudah dibuka tutupnya.

Megan menghela napas pendek, menatap botol tersebut dan menerimanya. Sekarang, ia tak akan sungkan-sungkan untuk menerima segala jenis perhatian Nicholas. Menyenangkan pria itu dengan cara yang sama seperti Nicholas berusaha memenangkan hatinya.

Megan mengangguk sambil memaksa satu senyuman untuk pria itu.

Nicholas ikut tersenyum. "Baguslah. Hasil fotonya tidak pernah mengecewakan seperti biasanya."

Megan mengangguk lagi. "Kau sangat menikmatinya, kan?"

Nicholas terkekeh pelan. Tentu saja, pekerjaannya tak pernah terasa lebih baik dan menyenangkan dari yang pernah ia lakukan. Dan semua itu karena Megan Ailee, yang disempurnakan dengan hubungan mereka yang semakin membaik.

"Apa malam ini kau memiliki acara?" tanya Nicholas sembari mengambil botol di tangan Megan. Kemudian tatapannya menangkap basah yang menjejak di ujung bibir Megan. Membuat tangan pria itu terulur dan menyeka dengan ujung jemarinya.

Megan dibuat membeku dengan sikap tersebut. Matanya berkedip, bersirobok dengan tatapan intens Nicholas. Yang meski mengejutkannya, tetap tak akan Megan tolak.

"Kita perlu bicara tentang kesepakatan kita, bukan?"

Megan teringat akan makan malam mereka yang tak berakhir dengan baik dan tak ada pembicaraan apa pun.

"Melihatmu yang tidak menolak tawaran ataupun semua perhatian yang kuberikan padaku, aku berasumsi bahwa kau masih menerima kesepakatan yang kutawarkan padamu, kan?"

Megan tak langsung mengangguk. Nicholas

mengambil kedua tangannya dan menggenggamnya. Kemudian pria itu berkata, "Semalam aku telah merusak kepercayaanmu, dan aku sungguh minta maaf akan kelicikanku, Megan. Aku akui aku sangat menginginkanmu tetapi itu semua tak membenarkan apa yang kulakukan padamu tadi malam."

Megan tak bisa berpaling dari pandangan Nicholas yang menguncinya. Ia membiarkan pria itu mengunci pandangannya. Sejenak peringatan Mikail berputar di benaknya, tetapi dengan segera ia tepis. Hanya Nicholas satu-satunya harapan yang ia miliki.

"Apa pun tujuanmu membiarkanku masuk satu langkah ke hidupmu, termasuk jika itu untuk memanfaatkan diriku. Aku tak peduli, Megan. Selama kau membiarkanku berada di sisimu."

Megan masih bergeming. Sama seperti seberapa besar obsesi Nicholas terhadap dirinya, tetap tak membenarkan kelicikan yang pria itu lakukan. Maka sebesar apa pun keinginannya untuk menyelinap di antara kehidupan anaknya, itu tak membenarkan sikapnya untuk memanfaatkan ketulusan Nicholas dan bersikap egois terhadap pria itu. "A-aku… biarkan aku memikirkan kembali hal ini, Nicholas."

Sejenak wajah Nicholas membeku, tetapi keraguan di wajah Megan membuatnya merasa lega. Megan adalah wanita yang baik dan lemah lembut. Rapuh dan membutuhkan limpahan perhatian.

Tentu saja menawarkan dirinya sebagai batu pijakan demi apa pun keinginan Megan, tetap saja mampu menggoyahkan perasaan wanita itu.

Megan datang padanya karena sebuah keputus asaan, yang wanita itu tak sanggup hadapi seorang diri.

Nicholas tersenyum dan mengangguk, dengan ekspresi yang lembut, pria itu berkata, "Ya. Aku akan memberiku waktu untuk memikirkannya kembali. Mungkin… apakah satu hari cukup?"

Kedua mata Megan melebar.

"Besok adalah hari ulang tahun Kiano. Aku… sudah memiliki beberapa rencana untuk mempertemukanmu dengannya."

Megan tak bisa menahan kesiap pelan karena keterkejutannya. "A-apa?"

Nicholas mengangguk, menambah tekanan dalam genggaman tangannya. "Tapi jika aku terlalu mendesakmu, aku akan memberikan sedikit waktu… "

Megan menggeleng. Tak peduli dengan nalurinya, dan membiarkan keegoisannya mengambil alih. "Jangan batalkan apa pun itu rencanamu, Nicholas."

Nicholas terdiam. Kemudian mengangguk dan berkata, "Baiklah."

"Apa kau sungguh akan mempertemukanku dengannya?"

Nicholas mengangguk dengan mantap. Dan ia malah dibuat terkejut ketika Megan menghambur ke arahnya dengan kedua lengan yang mengalung di leher Nicholas. "Terima kasih, Nicholas," bisik wanita itu dengan penuh keharuan.

Nicholas tersenyum, membalas pelukan Megan dan mengelus punggung wanita itu dengan lembut. Ini adalah pertama kalinya Megan memeluknya, selain ketika mereka berada di depan kamera.

Di sisi lain, kedua mata yang mengamati interaksi tersebut dibuat terbakar oleh amarah. Wajahnya mengeras dan merah padam. Dengan kedua tangan yang mengepal kuat di samping tubuh, sekuat amarah yang berapi-api di kedua matanya.

Bibirnya yang menipis dengan tajam, mendesiskan sumpah serapahnya. "Jadi rupanya kau tak meyerah dan memilih jalan yang lebih sulit, ya?"

"Papa!" Suara polos yang memanggil dari arah belakang membangunkan Mikail dari perhatiannya pada Megan dan Nicholas yang berjalan bergandengan menuju pintu keluar. Dan dari balik kaca pintu ganda yang tinggi, Mikail bisa melihat dengan jelas senyum yang saling dilemparkan oleh keduanya. Dadanya dibuat semakin geram akan kemesraan mantan istri dan sepupu sialannya itu.

"Papa?" Sekali lagi Kiano memanggil Mikail, yang belum memberikan perhatian padanya secara sepenuhnya.

Mikail mengerjap, merasakan tarikan di ujung lengannya dan menunduk. Melihat kedua mata bulat putranya. Seketika kemarahan di wajahnya hilang tanpa jejak. Digantikan senyum lembut kebapakan dan membungkuk dengan kedua tangan terulur. Membawa Kiano naik ke dalam gendongannya.

"Hai, jagoan. Maaf, papa sedang memikirkan sesuatu."

"Mikail." Suara Alicia menyela. Setelah sempat mengikuti arah pandangan Mikail yang membuatnya berkerut kening. Bertanya-tanya tentang apa yang membuat Mikail begitu tertarik hingga sempat mengabaikan panggilan Kiano. Tetapi Alicia tidak bisa menebak karena hanya menemukan seorang wanita yang sedang bermesraan dengan… Nicholas? Ck, sepertinya Mikail hanya khawatir affair yang dimiliki Nicholas akan merusak citra perusahaan.

"Hai, Alicia. Kau menjemputnya lagi?"

Alicia mengangguk dengan senyum lebarnya. Sepenuhnya mengalihkan perhatian pada Mikail.

"Aku sudah mengatakan padamu untuk istirahat di rumah saja. Kau tahu kandunganmu semakin hari semakin besar, kan?"

Masih dengan senyum yang bertabur di seluruh permukaan wajahnya, Alicia menjawab, "Aku sudah cukup banyak memiliki waktu untuk beristirahat, Mikail. Sesekali aku memang butuh bergerak. Kau ingat apa yang dikatakan oleh dokter, kan?"

Mikail mengangguk singkat. Memberikan seulas senyum untuk wanita itu. "Hanya saja jangan buat dirimu lelah dan membahayakan anak dalam kandunganmu. Kau tahu kau tak memiliki tanggung jawab untuk memastikan Kiano baik-baik saja. Itu tanggung jawabku."

Sepintas emosi melintasi wajah Alicia, tetapi segera lenyap. Alicia menguasai dirinya dengan sangat baik. Dengan telapak tangan mengelus perutnya yang besar, wanita itu tersenyum lebar dan berkata, "Aku baik-baik saja, Mikail. Terima kasih sudah mengkhawatirkan kami berdua."

Mikail mengangguk singkat, kemudian memutar wajah dan kembali memberikan perhatian penuhnya pada Kiano. Dengan kehangatan dan senyum yang memekati seluruh permukaan wajahnya dalam sekejap. "Jadi, apa hari ini jagoan papa bersikap baik dan manis?" tanyanya dengan penuh ketertarikan sambil berjalan menuju pintu keluar. Dan mobil Nicholas sudah menghilang dari pandangannya.

Kiano pun mengangguk dengan penuh antusias. Dan tak menunggu satu detik pun untuk menghujani

sang papa dengan celotehannya tentang aktivitas hari ini dengan detail. Yang sesekali disahuti oleh Mikail dengan rasa penasaran yang tak kalah antusiasnya dengan Kiano. Tawa renyah menyelimuti sepanjang perjalanan mereka bertiga

Setelah memastikan penampilannya sempurna di depan cermin, Megan mengambil ponselnya di nakas dan mengetikkan pesan singkat pada Nicholas.

'Aku sudah siap.'

"Kau akan keluar?" tanya Jelita yang sudah membawa nampan berisi makan malam untuk Megan. Menatap dengan kesal pada Megan.

Megan memutar tubuhnya, menatap namanya tersebut dan meringis penuh penyesalan. "Maaf, aku tak sempat memberitahumu."

Jelita mendesah lirih, memberengut kesal. "Kau selalu lupa memberitahuku jika memiliki jadwal dadakan, Megan," gerutunya sambil meletakkan nampan di meja. Kemudian berjalan menghampiri Megan, dengan kedua mata yang memicing tajam. Mengamati penampilan Megan dari ujung kepala hingga ujung kaki. "Kau akan makan malam dengan seseorang?"

Megan menghindari tatapan menelisik Jelita dengan mengambil tasnya di meja. Membuka dan terlihat berpura-pura memastikan semua barangnya ada di dalam sana. "Aku harus pergi sekarang. Jangan tunggu aku pulang. Kembalilah ke apartemenmu," ucapnya kemudian berjalan ke arah pintu melewati Jelita.

"Dengan Nicholas?"

Pertanyaan Jelita menghentikan gerakan tangan Megan yang sedang memutar handle pintu. Saat wanita itu berbalik, ia melihat Jelita yang berdiri menghadapnya dengan ponsel miliknya yang terayun di udara. Menampilkan panggilan masuk dari dari Nicholas di layar ponselnya.

Megan bergegas menghambur ke arah Jelita dan menyambar ponsel tersebut dari tangan sang manager. "Aku memiliki beberapa urusan dengannya."

"Urusan pribadi, aku tahu."

Megan terdiam sejenak. Begitu pun Jelita. Membiarkan suara getaran pelan dari ponsel Megan menjadi satu-satunya suara yang menyelimuti keheningan di antara keduanya. Hingga panggilan itu berhenti.

"Kau tahu aku tak punya pilihan, Jelita."

Jelita mengangguk.

"Nicholas cukup dekat dengan Kiano."

Jelita mengangguk lagi.

"Nicholas menawarkan sesuatu yang sulit kutolak."

Jelita masih mengangguk.

Megan berkerut kening dengan kediaman Jelita yang tak biasanya. Tidak seperti biasanya yang selalu mendukung apa pun keputusan nya. "Kenapa kau diam saja? Kau tak suka hubunganku dan Nicholas menjadi lebih baik? Bukankah kau yang selalu memintaku untuk lebih bersahabat dengannya demi chemistry kami di hadapan layar dan publik. Yang akan semakin menunjang karirku."

Jelita tetap mengangguk.

"Kau suka atau tidak, Jelita?" tanya Megan yang semakin gusar akan kebisuan Jelita.

"Kau tahu Mikail tak akan membiarkan jalanmu semudah itu, Megan."

Mulut Megan sudah terbuka, tetapi tak ada sepatah kata pun yang berhasil keluar dan mulutnya kembali terkatup.

Jelita melangkah maju dan memegang kedua pundak Megan. Sedikit menekannya. "Dia tahu apa yang sedang kau rencanakan. Dan dia tidak suka itu."

Megan membenarkan hal tersebut tetapi tidak

mengatakan apa pun. Dan tujuan Mikail melakukan semua itu adalah demi menghukum dirinya. Dendam pria itu bisa Megan rasakan dari cara pria itu menciumnya tadi pagi di lift. Yang bahkan jejak panasnya masih membekas di bibirnya.

Mikail ingin memastikan dirinya menerima penyesalan yang lebih besar. Yang tak sanggup Megan terima. Menginginkan dirinya hancur sehancur-hancurnya. Menjadi kepingan yang tak berbentuk di bawah kaki pria itu. Dan saat Mikail menginginkan hal tersebut, tak ada jalan bagi Megan untuk menerima hal yang sebaliknya.

Akan tetapi, yang tidak diketahui oleh Mikail adalah bahwa dirinya sudah hancur. Dan tak ada apa pun lagi yang perlu pria itu hancurkan darinya.

"Setidaknya aku sudah mencoba dan tak akan menyesalinya apa pun hasilnya, Jelita." Kalimat Megan terdengar begitu menyayat hati. "Aku tak bisa hidup dengan penyesalan yang lebih banyak lagi."

Jelita menghela napasnya panjang. Menatap dalam-dalam emosi di kedalaman mata Megan. Masih dan hanya ada penyesalan serta kekosongan yang memekati hati wanita itu. Dan Jelita tak yakin apakah itu bisa membaik dan pulih. Kemudian wanita itu mengangguk, kedua telapak tangannya bergerak naik dan merangkum wajah Megan. Menyalurkan kekuatan untuk wanita itu. "Aku akan selalu mendukungmu,

Megan."

Megan hampir menangis, tetapi segera mengerjapka matanya karena peringatan Jelita. "Jangan buat aku memperbaiki riasanmu, Megan. Kau sudah terlambat. Aku yakin Nicholas sudah menunggumu di bawah."

Megan mengangguk, menyentuh ujung mata dengan ujung jarinya. "Aku harus pergi."

"Pergilah." Jelita melepaskan pegangannya dan menatap punggung Megan yang segera menghilang di balik pintu kamar.

Wanita itu masih tertegun menatap pintu kamar yang sudah tertutup. Hingga kemudian getar ponsel miliknya membangunkannya dari lamunan.

Jelita menghampiri meja tempat ponselnya tergeletak dan melihat nama 'Mikael Matteo' sebagai pemanggil. Raut wajahnya diselimuti kebimbangan. Sampai panggilan itu berakhir. Kemudian menyusul panggilan kedua, yang sengaja Jelita abaikan dengan membalik layar ponselnya lalu berjalan keluar kamar membawa nampan berisi makan malam Megan. Berharap apa pun yang terbaik bagi Megan.

Dalam geraman yang menggetarkan dadanya, Mikail membanting ponselnya ke lantai.

"Cari tahu tentang manager kepercayaan mantan istriku. Aku ingin informasi sedetailnya sebanyak mungkin. Rahasia tergelap yang bahkan tidak diketahui oleh dirinya sendiri," perintah Mikail pada kepala pengawalnya yang tengah berdiri dengan siaga di ambang pintu toilet. Memastikan tidak ada siapapun yang mendekati tempat ini. Terutama putranya.

"Aku ingin informasi itu sudah ada di meja kerjaku saat aku pulang nanti."

Kepala pengawal itu mengangguk dengan patuh. Kemudian pria Bersetelan serba hitam itu menyentuh benda kecil berwarna hitam yang ada di telinganya. Mendengarkan sejenak dan berkata pada sang Tuan. "Tuan, putra Anda mencari Anda."

Mikail menarik napas dalam-dalam kemudian menghembuskannya dengan perlahan. Memutar tubuh menghadap pantulan tubuhnya di cermin dan memastikan tidak ada sedikitpun gurat amarah di garis wajahnya. "Urus ponselku," ucapnya sambil melangkah keluar dari pintu toilet. Melintasi lorong yang cukup panjang, berbelok ke kanan, kiri, dan kiri lagi. Kemudian melihat putranya yang sedang ditenangkan oleh Alicia di depan pintu ruang pribadi tempat mereka akan makan malam.

Lagi-lagi Mikail mencecar dirinya dalam hati. Karena mengabaikan putranya demi mengurus

Megan. Menyumpahi pengaruh Megan yang lebih besar dari yang perlu di pedulikan.

"Papa?" Kiano berhenti merengek begitu melihat sosok Mikail yang muncul di ujung lorong. Kemudian melepaskan tangan Alicia di pundaknya dan bergegas menghambur ke arah Mikail. "Kenapa papa pergi terlalu lama?"

Mikail tersenyum. Menangkup ujung wajah sang putra dengan telapak tangannya dan berkata, "Papa sudah mengatakan papa memiliki sedikit urusan yang mendadak. Jadi kenapa jagoan papa merengek seperti bayi?"

"Kiano tidak suka tempat ini."

Kening Mikail berkerut, melirik ke arah Alicia yang hanya mengedikkan bahu. Tak tahu alasan Kiano yang mendadak rewel dengan raut yang janggal.

"Ingin makan di rumah?"

Kiano menggeleng.

"Lalu?"

"Kiano ingin makan di restoran kemarin."

Kerutan di kening Mikail semakin dalam. "Restoran kemarin malam?"

Kiano mengangguk dengan mantap, kemudian berkata, "Kiano ingin makan udang mentega di sana."

Tentu saja keinginan itu sangat janggal. Di restoran ini jelas bisa menyajikan makanan yang diinginkan oleh putranya tersebut.

Mikail masih bertanya-tanya, tetapi kemudian tarikan di ujung lengannya mengalihkan perhatiannya dan ia pun mengangguk. Meminta pengawalnya untuk mengurus hal tersebut.

"Tante cantik?" Kedua mata Kiano membulat sempurna melihat Megan yang baru saja melewati pintu putar. Langkahnya yang seharusnya kembali dari arah lorong tempat toilet berada, berputar ke arah kedatangan Megan. Dengan senyum semringah yang memenuhi wajahnya. Akan tetapi, seseorang dari arah seberang menabraknya, dan saat pandangannya kembali mencari keberadaan Megan. Megan sudah menghilang.

Dengan wajah kecewanya, kepala Kiano berputar. Mencari keberadaan Megan dengan dia. Hingga salah satu pengawal Mikail menemukannya dan membawanya kembali ke salah satu ruang pribadi tempat ayahnya berada.

Kali ini, di keesokan malamnya. Begitu Kiano masuk ke dalam restoran yang sama. Pandangannya berputar mencari. Saking fokusnya mencari, membuat anak kecil itu terselip oleh langkahnya.

Mikail yang tepat berada di samping

depan sang putra, menangkap tubuh mungil itu dengan sigap.

"Perhatikan langkahmu, Kiano!" peringatan Mikail pada sang putra. Yang masih sempat melirik ke kanan dan ke kiri sebelum kemudian sepenuhnya mengalihkan seluruh perhatian pada sang ayah.

Mikail sendiri dibuat Bertanya-tanya dengan sikap janggal sang putra. Yang terlihat tak seperti biasanya. Seolah ada sesuatu yang sedang dicari oleh anak kecil itu. Atau mungkin seseorang? Satu pertanyaan datang mendesak di benak pria itu dengan tiba-tiba.

"Terima kasih, Papa." Kiano mundur satu langkah dari kedua lengan sang ayah. Dengan raut kecewa yang meskipun setipis kulit ari, bisa tertangkap oleh tatapan menelisik Mikail.

Alicia yang berhenti satu langkah di belakang keduanya pun hanya berkerut kening. Tetapi keheranannya segera menghilang begitu Kiano melanjutkan langkah, menuju tempat yang sudah dikenali oleh anak kecil itu. Dan langkahnya terhenti ketika tak lama kemudian Mikail tiba-tiba berhenti ketika keduanya sampai di pintu penghubung antara ruangan umum dan pribadi.

"Ada apa, Mikail?"

Mikail tak language menjawab. Pria itu menoleh ke arah Alicia dan berkata, "Bisakah kau mengawasi

Kiano untukku?"

Kening Alicia berkerut, kembali terheran.

"Hanya lima menit. Katakan aku ada sedikit urusan dan segera kembali," ucapnya sembati melihat sang putra yang sudah berhenti di depan salah satu pintu.

Alicia mengangguk. "Baiklah."

"Terima kasih, Alicia," balas Mikail. Masih mencermati punggung Alicia yang bergerak menjauh, menyusul Kiano. Pandangannya masih tertegun menatap salah satu pintu tempat putranya menghilang. Dengan tanya penuh curiga yang memenuhi seluruh benaknya. Saat ia berbalik, salah satu pengawalnya sudah berada tepat di sampingnya.

"Ya, Tuan. Ada yang bisa saya bantu?"

"Kemarin kau mengawasi putraku saat pergi ke toilet, kan?"

"Ya, Tuan."

"Apa ada seseorang yang datang menemuinya?"

"Tidak, Tuan."

"Apa ada sesuatu yang mencurigakannya?"

"Tidak, Tuan."

Kening Mikail berkerut dalam. Dengan setumpuk kecurigaan yang semakin menggunung.

"Tuan." Tiba-tiba pengawal itu teringat. "Saya tidak yakin apakah ini yang Anda maksud. Tetapi kemarin putra Anda saat akan kembali ke ruangan, tuan Kiano memutar arahnya ke… " Pengawal itu sambil mengingat, sambil memutar langkahnya. Mengikuti yang dilakukan Kiano kemarin malam. Lalu behenti, menatap ke arah pintu putar. Tempat para tamu langganan datang dan pergi. "Sana."

Pandangan Mikail menajam, ke arah pintu putar dengan kecurigaan yang semakin mengental.

"Bawa aku ke ruang keamanan restoran ini. Aku ingin melihat rekaman CCTV kemarin," perintah Mikail. Ya, kemarin malam. Pasti ada sesuatu yang mencurigakan tentang putranya. Kiano tak penah tidak berselera makan saat mereka sampai di suatu restoran dan menjadi rewel menginginkan sesuatu. Dan yang membuat keyakinannya semakin mantap, gerak-getik sang putra baru saja jelas mencurigakan.

"Baik, Tuan." Pengawal tersebut segera berbalik dan menghilang dari pandangan Mikail. Tak sampai dua menit, mengarahkan Mikail ke salah satu sudut ruangan yang ada di ujung ruang umum. Melintasi lorong pendek menuju salah satu pintu yang berada di ujung lorong.

Dan betapa murkanya Mikail, dugaannya tepat seperti yang sudah diperkirakannya. Ketika sang putra kembali ke toilet seperti yang dikatakan

oleh pengawalnya. Rupanya anaknya itu melihat kedatangan Megan. Dan sekarang putranya ingin kembali ke tempat ini, rupanya ingin mencoba peruntungan menemui wanita itu. Entah apa yang diinginkan putranya terhadap Megan. Semua ini jelas jauh melewati batas yang diberikan Mikail pada Megan di hidup putranya.

Kedua tangan Mikail mengepal kuat di sisi tubuhnya saat ia berjalan keluar dari ruang CCTV restoran. Dan…

Umur panjang, tepat ketika Mikail keluar dari lorong khusus pegawai restoran. Langkah Mikail terpaku. Menatap lurus tepat di pintu putar. Dan tatapan nya menangkap ke arah kedua sosok yang sedang berjalan masuk.

Megan dengan gaun malam yang sempurna menempel di setiap lekuk tubuhnya. Berwarna perak dengan kilau yang menghiasi sepanjang lengan kiri. Rambutnya dibiarkan tergerai ke samping kiri, menampilkan pundaknya yang jenjang dan hanya ditutupi oleh tapi spaghetti. Gaunnya jatuh nyaris menyentuh lantai, dan memiliki belahan samping, yang di setiap langkahnya akan memperlihatkan kaki panjang, putih, dan mulus mantan istrinya tersebut.

Di samping Megan, Nicholas berjalan dengan lengan yang melingkari pinggang Megan dengan begitu mesra. Dengan penampilan sang sepupu yang

tak kalah menawannya.

Tentu saja kedatangan keduanya disambut decak kagum dari para tamu langganan yang duduk di meja-meja terdekat. Yang semakin membuat panas dada Mikail akan keduanya yang terlihat begitu serasi.

Megan dan Nicholas melintasi ruangan umum tersebut. Diarahkan oleh salah satu greater menuju lorong ruang pribadi. Mikail menyusul keduanya, dan melihat keduanya berhenti di salah satu pintu. Yang tepat berada di depan pintu tempat putranya menunggu.

Sungguh suatu kebetulan yang memuakkan, geram Mikail dengan kepalan tangannya yang semakin menguat.

Saat ia kembali ke ruang pribadi tempat putranya dan Alicia menunggu. Kiano terlihat begitu muram, dan masih belum menentukan menu makanan.

"Apakah menunya tidak ada yang kau sukai?" tanya Mikail sambil mengambil menu makanan untuknya.

Kiano menggeleng. "Semuanya terlihat enak."

Kening Mikail berkerut. Kemudian ia menggeser kursinya ke samping kursi Kiano. Mencari menu makanan yang dijadikan alasan sang putra kembali ke restoran ini.

"Ya," jawab Kiano ketika Mikail menanyakan udang mentega tersebut. Dengan raut tergelegap, seolah terpergok telah mencuri permen.

Sepanjang menunggu, Mikail jelas berusaha terlalu keras untuk mengalihkan perhatian dan kekecewaan sang putra dengan bertanya -dan mengulang tanya- tentang kegiatan yang dilakukan oleh sang putra. Beruntung di tengah perbincangan tersebut, raut bersemangat sang putra kembali. Yang membuat Mikail puas.

Menu makanan datang dan ketiganya mulai melahap makan malam yang disajikan memenuhi meja. Sambil sesekali disela celetukan dan canda tawa. Terlihat layaknya keluarga bahagia pada umumnya.

Hingga kemudian, ketika sang putra tanpa sengaja menjatuhkan sesuatu. Yang Mikail kenali sengaja undangan ulang tahun putranya.

Kening Mikail berkerut menatap undangan tersebut jauh di lantai dan putranya tidak menyadarinya. Sambil mengalihkan sedikit perhatian, Mikai menggunakan kakinya untuk membawa amplop undangan tersebut ke dekat kursinya. Dengan jarak pandang yang cukup, ia bisa melihat tulisan corat-coret 'Tante Cantik' sebagai tamu undangan.

Jadi putranya secara diam-diam ingin mengundang Megan di acara ulang tahun besok?

Kemunculan Mikail

Megan duduk di kursi yang ditarik kan oleh Nicholas dan membalas pria itu dengan sebuah senyuman lembut. Kemudian Nicholas berjalan ke seberang meja dan menarik kursi untuk dirinya sendiri.

"Kau ingin memesan menu makananmu sendiri atau biarkan aku melakukannya untukmu?" tanya Nicholas mulai membuka buku menu yang sudah disiapkan di hadapannya juga Megan.

"Aku akan melakukannya sendiri. Terima kasih." Megan membuka buku menu miliknya. Sedangkan Nicholas mengangkat tangan ke arah pelayan yang menunggu dengan sikap siaga di samping pintu. Dan keduanya sibuk menentukan menu makanan masing-masing.

Setelah pelayan menulis menu masing-masing, pelayan tersebut berpamit dan meninggalkan keduanya dalam sekejap.

"Kau memesan udang mentega?"

Salah satu alis Megan terangkat, penuh kecurigaan yang menyelimuti tatapan wanita itu. Di acara makan malam mereka yang terakhir, Nicholas memerankan menu makanan sehat yang setiap hari di sajikan oleh Jelita untuknya dan selalu ia pesan di mana pun ia harus makan. Juga makanan untuk pria itu. Tetapi, kali ini Nicholas sengaja memesan udang mentega, yang tentu saja pria itu ketahui sebagai makanan favoritnya yang sudah tidak ia makan bertahun-tahun lamanya. Sejak ia kembali ke dunia model. Megan yakin Nicholas menyimpan sesuatu di balik pilihan menu makanan tersebut.

Nicholas hanya tersenyum. "Aku tak ingin kau menyesal."

"Aku akan lebih menyesal jika Jelita mengetahui hal ini dan menyuruhku diet habis-habisan karena berat badanku naik esok pagi."

"Ini hanya udang mentega, Megan. Jangan menyikapinya terlalu berlebihan."

"Dan aku tak tahu bagaimana kau mempertahankan bentuk tubuhmu tetap seksi seperti itu tanpa menjaga ketat pola makanmu, Nicholas."

Kedua bola mata Nicholas berbinar, mendengarkan pujian yang terselip di antara kalimat Megan. Sedangkan Megan yang tak menyadarinya, hanya berkerut kening dan bertanya, "Kenapa kau menatapku seperti itu?"

Senyum menyebar di seluruh permukaan wajah Nicholas. "Aku tak pernah merasa sebaik ini saat mendengarkan sebuah pujian. Dan aku sangat suka menjadi seksi untukmu," jawabnya diikut ini kelingan mata menggodanya. Yang Megan yakin akan membuat wanita mana pun jatuh cinta setengah mati pada seorang Nicholas Matteo. Sayangnya, semua pesona itu masih belum cukup meruntuhkan tembok besar yang dibangun oleh seorang Megan Ailee. Bahkan menyentuh pun tidak.

Wajah Megan membeku, seketika menyadari bahwa dirinya keceplosan dan wajahnya seketika merah padam oleh rasa malu. "A-aku… aku hanya mengatakan apa yang dikatakan oleh orang-orang tentangmu, Nicholas. Jangan menanggapinya terlalu berlebihan."

Kata-kata bernada dingin tersebut masih tak mampu memudarkan senyum yang mengembang di kedua ujung bibir Nicholas. Yang membuat Megan semakin salah tingkah.

"Jadi apa yang ingin kau bicarakan denganku?" tanya Megan mengalihkan pembicaraan. "Sambil menunggu makanan datang, kita bisa membicarakannyan, kan?"

Nicholas mengangguk, tetapi masih sibuk tersenyum dan tak mengatakan apa pun untuk menjawab pertanyaan Megan.

"Berhenti tertawa, Nicholas," sergah Megan dengan delikan yang galak.

"Baiklah." Senyum Nicholas mereda, tetapi binar cinta di kedua mata pria itu masih sangat jelas. Tak sungkan-sungkan membuat Megan semakin tersipu malu. "Aku berencana membawamu sebagai pasangan di acara pesta ulang tahun Kiano besok. Bagaimana?"

Megan terdiam. Ketertarikan yang besar segera memenuhi wajahnya, tetapi kemudian ia teringat Mikail. "Apakah Mikail akan membiarkan hal itu?" tanyanya dengan kelurahan yang mulai menghiasi kedua mata wanita itu. "A-aku takut Mikail akan mempermalukanku dan mengusirku di hadapan putraku sendiri, Nicholas."

Nicholas mengambil tangan Megan, menggenggam dan menyalurkan kepercayaan diri untuk wanita itu. Mengunci pandangan Megan dan berkata dengan penuh keyakinan. "Percaya padaku. Aku tidak akan membiarkan dia melakukan hal itu padamu, Megan. Dia tidak berhak merenggut hakmu sebagai ibu Kiano."

Megan tak yakin dengan kalimat terakhir Nicholas. Ialah yang melepaskan hak tersebut lebih dulu. Mencampakkan Mikail dan Kiano lebih dulu. "Kau tahu aku sama sekali tidak berhak, Nicholas."

Nicholas menatap dalam-dalam emosi di kedua

mata Megan. "Kau hanya melakukan kesalahan, Megan. Dan siapa pun berhak mendapatkan kesempatan untuk memperbaikinya. Sekarang kau mencoba memperbaikinya. Dan itu yang terpenting."

Sungguh, betapa Megan ingin kata-kata itu memberinya sebuah keyakinan yang besar untuk kembali ke hidup Kiano. Dengan penuh keyakinan. Tanpa membuat rasa bersalah menghantuinya.

"Saat itu kau masih begitu muda, banyak anak muda melakukan kesalahan, yang bahkan lebih besar. Setidaknya Kiano hidup dengan baik. Mungkin dia kehilangan kasih sayang seorang ibu, tetapi Mikail memberikan segalanya sehingga Kiano merasa tidak kekurangan suatu apa pun. Kau melahirkannya."

Kata-kata Nicholas membuat hati Megan terharu. Genggaman tangan yang menguat, memberinya keyakinan yang kuat.

"Kau berhak mendapatkan kesempatan untuk memperbaikinya, Megan. Kau akan selalu berhak memiliki kesempatan itu." Sekali lagi Nicholas meyakinkan Megan.

Sejak pagi, Megan sudah mempersiapkan segalanya. Tetapi tetap saja kegugupan menyerangnya ketika Megan memastikan penampilannya sempurna

di depan kaca.

Jam sudah menunjukkan pukul dua siang. Satu jam lagi acara Kiano akan segera dimulai. Jantung Megan berdebar dengan penuh semangat. Dan kado? Kepalanya berputar menatap kantong hadiah yang sudah disiapkan oleh Nicholas untuknya. Ia memercayakan hal tersebut pada Nicholas karena pria itu jelas lebih mengenal Kiano dibandingkan dirinya.

Kemudian pandangan Megan berpindah ke ponselnya yang tergeletak di samping kantung hadiah tersebut. Megan pun menghampiri sofa di ujung tempat tidur. Teringat akan Jelita yang tak biasanya tidak ada di saat ia gugup seperti ini. Akan tetapi nomor wanita itu tidak aktif.

Tak menyerah, sekali lagi Megan menghubungi nomor Jelita yang masih tidak aktif. Bertanya-tanya dengan keheranan karena sejak tadi pagi Jelita tidak datang ke apartemennya untuk melihat keadaannya. Tadi malam wanita itu hanya mengirim sebuah pesan singkat bahwa besok tidak ada jadwal apa pun. Jelita juga sudah membaca pesan balasannya. Dan itu adalah terakhir kalinya mereka berkomunikasi.

Tadi pagi nomor Jelita masih aktif, tetapi wanita itu tidak mengangkat panggilannya maupun membalas pesannya. Dan satu jam yang lalu nomor Jelita mendadak tidak aktif dan tidak bisa dihubungi.

Mungkinkah wanita itu sedang sakit? Megan pun mengingat kan dirinya sendiri untuk mengunjungi apartemen Jelita sepulang dari acara ulang tahun Kiano.

Satu pesan singkat muncul dari Nicholas. Mengatakan bahwa pria itu sudah ada di bawah untuk menunggu. Dengan senyum lebarnya, Megan membalas pesan tersebut. Kemudian mengambil tasnya di meja dan bergegas keluar dari kamar.

Akan tetapi, langkahnya baru saja menyeberangi ruang santai ketika bel apartemennya berbunyi. Langkah wanita itu terhenti, menatap dengan heran ke arah pintu.

Nicholas?

Bukankah pria itu baru saja mengatakan ada di lantai bawah menunggunya?

Atau Jelita?

Tapi Jelita tak pernah membunyikan bel saat mengunjungi apartemen.

Tanpa sedikit pun kecurigaan, Megan melanjutkan langkahnya. Membuka pintu dan…

Seluruh tubuhnya membeku dan senyum di wajahnya seketika raib. Digantikan oleh kepucatan dengan seseorang yang berdiri di hadapannya. Napasnya tercekat dengan keras ketika mengucapkan

satu nama dengan gugup. “M-mikail?”

Kaki Mikail terselip di antara celah pintu sebelum Megan berhasil menutup pintu apartemen. Dengan kekuatan prianya, Megan jelas kalah untuk mendorong mundur pria itu.

Hanya butuh sedikit kekuatan yang dikerahkan oleh Mikail untuk membuka pintu dan menerobos masuk ke dalam apartemen. "Kuyakinkan padamu, Megan. Berteriak hanya akan membuat situasi kita berdua semakin sulit," peringat Mikail saat bibir Megan sudah bergerak akan berteriak meminta pertolongan.

Mulut Megan kembali terbungkam, tetapi ia tak kehilangan akal. Tangannya yang memegang ujung tas, bergerak menyelinap. Tetapi sebelum berhasil menyentuh ponselnya, dalam satu gerakan gesitnya. Tas tersebut sudah berada dalam kuasa Mikail.

"Apa yang kau lakukan, Mikail?" Megan menggunakan kedua tangannya menggapai

tasnya yang dirampas oleh Mikail. "Berikan padaku!"

Mikail mendengus keras. "Agar kau bisa meminta pertolongan pada Nicholas?"

Megan berjinjit. Dengan tubuhnya yang tinggi tetap saja tinggi tubuh Mikail masih jauh lebih tinggi darinya.

Mikail melempar tasnya menjauh dan mendarat di sudut ruangan. Sebagian besar isinya berhamburan di lantai, membuat Megan membelalak. Pergelangan tangannya ditangkap sebelum wanita itu mendapatkan langkah pertamanya untuk menghampiri tasnya. "Kau pikir ancamanku hanyalah omong kosong, begitu?"

Megan merasakan tangannya yang digenggam begitu kuat dan yakin akan meninggalkan bekas memerah di sana. Bahkan Megan curiga Mikail sengaja melakukannya.

"Kau sudah melewati batasanmu, Megan."

"Kau tak berhak melakukan semua ini padaku, Mikail. Bagaimana pun aku adalah ibu kandung Kiano. Kau tak bisa merubah fakta itu! Kau tak bisa merebut hal itu dariku!" sembur Megan dengan emosi yang tak kalah pekatnya dengan yang dirasakan oleh Mikail.

"Apa?" Kedua mata Mikail membelalak tak percaya. "Bagaimana mungkin kau menjadi tidak

tahu diri seperti ini, Megan?"

"Aku tak peduli. Kau bisa menghancurkanku jika kau ingin meluapkan dendammu. Memuaskan sakit hatimu padaku. Aku tak akan pernah peduli. Selama aku bisa menjadi bagian dari hidup Kiano. Selama aku bisa menjadi alasan kebahagiaan Kiano."

Mikail tertawa, terbahak dengan keras. "Aku tak tahu ternyata kau bisa menjadi senaif ini, Megan. Sekarang, aku akan menunjukkan padamu. Apakah kau layak menjadi bagian dari kebahagiaannya atau tidak? Bahkan kau tak layak kembali ke kehidupannya."

Megan tak bisa mencerna kalimat Mikail. Yang ia tahu, kalimat itu diselimuti ancaman yang kental. Dan Megan yakin itu tidak baik. Amat sangat tidak baik.

"Kau tak akan datang di ulang tahun Kiano, Megan. Jika kau berani menginjakkan kakimu di halaman rumahku. Satu langkah pun, aku tak tahu apa yang akan kulakukan pada managermu."

Kepuacatan yang besar menerjang wajah Megan. Seluruh tubuhnya membeku, menatap dalam-dalam ancaman yang serius di kedua mata gelap Mikail. "J-jelita?"

Seringai licik tertarik di salah satu ujung bibir Mikail.

"A-apa yang kau lakukan padanya, Mikail?"

Kepanikan merebak ke seluruh permukaan wajah Megan. Kedua ujung matanya memanas. Pantas saja Jelita tiba-tiba menghilang tanpa kabar. Jadi semua ini ada hubungannya dengan Mikail.

Mikail melepaskan genggamannya pada tangan Megan dalam satu sentakan yang kuat. Tubuh wanita itu meluruh, jatuh tersungkur di lantai. Air mata jatuh berderai memenuhi seluruh wajahnya.

"Aku tak peduli alasan apa yang akan kau katakan pada sepupuku, Megan. Jika kau muncul di acara ulang tahun anakku, aku tak bisa menjamin keselamatan managermu."

Megan tersedu, kedua telapak tangannya menangkup seluruh permukaan wajahnya. Mikail berdiri menjulang di depan Megan, menatap punggung Megan yang bergerak naik turun. Terlihat begitu rapuh dan lemah.

Mikail menarik napas pendek dan rendah. Menguatkan hati. Kemudian berbalik dan berjalan meninggalkan Megan. Setelah menyempatkan diri membuang kantung hadiah Megan untuk Kiano ke tempat sampah. Sebagai pukulan telak bagi Megan.

Setelah setengah jam lebih. Isakan Megan akhirnya berhenti. Berikut deringan di ponselnya. Yang ia yakin adalah panggilan dari Nicholas. Suara bel bergema memenuhi seluruh ruangan. Seluruh tenaganya serasa dikuras habis. Dengan kakinya

yang lemah, Megan berjalan ke arah pintu. Wajah Nicholas yang dipenuhi kekhawatiran memenuhi layar intercom. Yang membuat air mata Megan kembali jatuh karena tak bisa membuka pintu atau pun meminta pertolongan pada pria itu.

Menulikan telinganya, Megan mengambil ponselnya di lantai dan masuk ke dalam kamar lalu menguncinya. Meringkuk di tengah tempat tidur. Puluhan panggilan tak terjawab dan pesan singkat Nicholas muncul di layarnya. Megan tak berani membacanya, takut kata-kata Nicholas akan berhasil membujuknya ikut dengan pria itu ke ulang tahun Kiano. Yang membuat Jelita berada dalam bahaya.

Megan pun mengirim pesan singkat pada Nicholas. Bahwa dirinya tiba-tiba ada urusan mendadak dengan Jelita, kemudian mematikan ponselnya. Memeluk dirinya layaknya bola di tengah tempat tidur dan kembali menangis pilu untuk dirinya sendiri.

'Maaf, Nicholas. Aku tidak bisa datang denganmu. Tiba-tiba Jelita menghubungi dan urusan penting yang tidak bisa ditinggalkan.'

"Omong kosong!" sumpah Nicholas setelah membaca pesan singkat dari Megan. Setelah semua yang Megan lakukan demi menjadi lebih dekat dengan Kiano, tidak mungkin Megan melewatkan acara ulang

tahun Kiano demi sebuah urusan tidak penting. Jelas Kiano adalah satu-satunya hal terpenting bagi Megan. Bahkan jika dibandingkan dengan karir wanita itu. Apapun yang terjadi dengan Megan saat ini, Nicholas yakin ada hubungannya dengan Mikail, dan jelas Mikail sudah satu langkah di depannya.

Nicholas menggedor-gedor pintu apartemen Megan. Berteriak memanggil-manggil nama Megan hingga menimbulkan keributan. Membuat keamanan gedung turun tangan dan menyeret Nicholas keluar. Yang lagi-lagi adalah perbuatan Mikail karena wajah dan nama belakangnya sama sekali tak berguna di tempat ini.

"Aku akan membuat kalian menyesal," sumpahnya pada keempat pria berseragam yang baru saja melemparnya ke teras gedung. Ia adalah seorang pria yang kuat, tetapi melawan empat orang pria dengan kekuatan yang sama jelas bukanlah pertarungan yang adil.

Meski kemarahan berhasil menguasai pikirannya, Nicholas tetap mempertahankan kewarasannya. Ia tak akan menang melawan keempat orang dengan kemampuan bela diri yang mumpuni tersebut.

Dengan geram, Nicholas pun bergegas masuk ke dalam mobilnya. Menggunakan kecepatan yang tinggi untuk mendatangi Mikail di kediamannya. Sembari mengurai setiap kejadian yang baru saja terjadi dan

menyadari bahwa Mikail jelas sudah menguasai seluruh hidup Megan.

Mulai dari kedatangan Megan di negara ini, Kiano, bahkan apartemen tempat Megan tinggal saat ini. Semua pasti ada campur tangan sepupu berengseknya itu. termasuk kerjasama Megan dengan pria itu, juga dirinya.

Nicholas mengumpat dengan keras, menekan pedal gas lebih dalam. Bagaimana mungkin ia baru menyadarinya sekarang? Setiap langkah yang dilakukan oleh Mikail, pria itu pasti tak akan membiarkan Megan jatuh ke pelukannya dengan mudah. Sungguh pria yang serakah.

Di sisi lain, Mikail sedang berada di ruang kerjanya dengan kepala pengawalnya yang berdiri di depan meja. Menatap puas laporan di hadapannya dengan suasana hati yang baik. Amat sangat baik.

"Fotografer?"

Kepala pengawal itu mengangguk.

"Tamu undangan?"

"Semua sudah datang," jawab pria berseragam hitam dengan ekspresi datar tersebut. "Kecuali tuan Nicholas," perjelas Jims lebih detail.

Mikail mengangguk. "Dia akan datang terlambat, pastikan beberapa orang mengurusnya. Aku akan bicara dengannya setelah acara utama selesai."

"Baik, Tuan." Jims mengangguk patuh.

Mikail menutup berkas yang menampilkan beberapa foto Jelita sembari bangkit berdiri. Mengangkat pergelangan tangannya. "Lima menit lagi acaranya akan dimulai," gumamnya pelan. Dengan senyum semringah memenuhi wajahnya, pria itu berjalan memutari meja. Bersiap dengan pesta bahagia putranya. Megan tidak menjadi bagian dari kebahagiaan mereka hari ini. Dan ia akan melemparkan fakta itu ke hadapan Megan.

Batasan Sangat Keras

Pesta ulang tahun Kiano berjalan dengan sangat lancar. Kebahagiaan yang terpancar dari wajah bocah kecil itu menular memenuhi seluruh tamu undangan yang datang. Mulai dari kerabat dekat dan teman sekolah Kiano. Potongan kue pertama diberikan Kiano pada Mikail, dan potongan kedua … anak mungil sempat meragu saat memberikannya pada Alicia. Karena Nicholas satu-satunya tamu yang tidak datang.

Mikail sendiri meyakinkan pada putranya bahwa Nicholas sedang memiliki urusan yang mendadak. Sehingga tidak sempat mengabari akan ketidak hadirannya. Tetapu akan tetap mengirim hadiah untuk anak itu.

Setelah acara utama selesai, Mikail mendapat satu isyarat singkat bahwa pengawalnya teah berhasil mengamankan Nicholas. Mikail pun memastikan putranya sibuk dengan teman-temannya sebelum ia pergi meninggalkan keramaian

pesta menuju ruang kerjanya. Tempat Nicholas dan anak buahnya menunggu.

"Jadi semua ini rencanamu?!" sembur sepupunya begitu Mikail muncul dari pintu yang dibuka. Hendak menghambur ke arah pria itu, tetapi segera ditahan oleh kedua pengawal Mikail di sisi kanan dan kiri. Yang membuat Nicholas menggeram marah.

"Tuan?" Salah satu pengawal muncul dari arah belakang, membawa kantung hadiah yang ada di mobil Nicholas dan menunjukkan pada sang tuan. Kontan saja hal tersebut membuat Nicholas menggeram lebih keras.

"Letakkan di situ, aku sendiri yang akan memberikan pada putraku bahwa itu adalah hadiah ulang tahun dari om Nicky tersayangnya." Mikail mengedikkan bahu ke arah ujung mejanya. Tanpa perlu mencari tahu lebih jauh apa isi hadiah dari kantung tersebut.

"Sungguh kasihan Kiano. Memiliki ayah seberengsek dirimu," geram Nicholas mencemooh.

Mikail hanya menyeringai. "Bahkan seorang harimau menyembunyikan taringnya ketika berhadapan dengan anaknya, Nicholas. Kau pikir apa yang bisa kulakukan untuk menjadi seorang ayah yang sempurna di matanya? Sehingga tidak ada siapa pun yang bisa dibutuhkannya selain diriku. Bahkan itu ibunya sendiri."

"Kau tahu dia begitu merindukan ibunya, Mikail. Jangan membodohi dirimu sendiri," decih Nicholas. "Dan kau tahu benar pengaruh Megan baginya. Darah selalu lebih kental dari air, Mikail. Kau ingat?" Salag satu ujung bibirnya naik membentuk seringai mengejek.

Kali ini kalimat Nicholas berhasik membekukan raut wajah Mikail. Gurat wajah pria itu mengeras dengan tatapan yang menajam tepat di kedua mata Nicholas.

"Kiano hanya terbawa suasana," desis Mikail tajam. "Rahasia ini akan tersimpan rapat-rapat seumur hidupnya."

Seringai Nicholas naik lebih tinggi. Menyangsikan sumpah Mikail dengan tawa mengejek yang bergema memenuhi seluruh ruangan.

Wajah Mikail mengeras, seiring dengan tawa Nicholas yang semakin keras. Tetapi ia tak akan pernah membiarkan Nicholas tahu bahwa tawa itu memengaruhinya.

Sama seperti Nicholas yang menyangsikan sumpahnya, sejujurnya Mikail tak yakin dengan kalimatnya sendiri. Hubungan darahnya dan Kiano tak bisa diputuskan, sama seperti hubungan darah Kiano dengan Megan. Semakin hari Mikail menyadari hal itu seiring Kiano yang tumbuh semakin besar. Kecuali bentuk dan warna mata

yang menurun darinya, seluruh wajah Kiano adalah replika dari Megan dalam versi laki-laki. Mikail tak bisa menyangkal bahwa Megan memiliki andil yang sangat besar di hidup Kiano.

Meganlah yang membawa Kiano ke dunia ini. Dengan seluruh pengorbanan wanita itu. Dan betapa inginnya Mikail menghapus hal itu dari hidup Kiano. Yang berarti bahwa dirinya pun harus kehilangan Kiano. Tak akan ada Kiano tanpa pengorbanan Megan.

Bayangan erang kesakitan dan keringat yang memenuhi seluruh wajah Megan muncul kembali di benaknya. Dadanya terasa sesak diremas oleh tangan tak kasat mata. Untuk sesaat, ia kehilangan udara di dadanya. Tetapi Mikail pulih dengan cepat. Matanya mengerjap, kembali ke masa sekarang. dengan suara bahak Nicholas yang memenuhi seluruh ruangan. Menggantikan jerit kesakitan yang baru saja bergema di kepalanya.

"Kau tak akan bisa menghapus Megan dari hidup Kiano, Mikail. Cepat atau lambat. Rahasia Megan sebagai ibu kandung Kiano, akan terbongkar. Suatu saat Kiano akan mencari tahu dan mengetahuinya. Dan kau …"

"Tante cantik?" Suara polos dari arah belakang membuat Mikail dan Nicholas membeku oleh kepucatan. Sebelum kemudian keduanya wajah pria

itu berputar mencari sumber suara polos yang berasal dari arah samping keduanya.

Rahang keduanya dibuat membeku oleh kedua mata Kiano yang membelalak, dengan kepalanya yang mungil itu. Mikail yakin putranya sedang berusaha mencerna apa yang baru saja didengarnya.

Mikail segera bangkit berdiri, menyumpahi keteledoran pengawalnya untuk menjaga area sekitar sini.

"Maafkan saja, Tuan. Tuan Kiano memaksa ingin menemui tuan Nicholas ketika melihat mobil beliau yang diparkir di halaman depan. Maafkan saya sempat kehilangan tuan Kiano saat berusaha …" Pengawal Mikail muncul dan berhenti di belakang Kiano, dengan wajah tertunduk.

"Cukup," desis Mikail tajam sambil melemparkan isyarat untuk enyah dari hadapannya detik ini juga. Tak butuh mendengarkan penjelasan sampah tersebut. Memastikan nadanya cukup tajam tetapi tidak terlihat kejam di hadapan putranya. Dan bukan itu yang ia khawatirkan saat ini, melainkan apa yang telah didengar putranyalah yang menjadi mimpi terburuk dari yang terburuknya.

"Apa yang jagoan papa lakukan di sini? Bukankah seharusnya jagoan papa bersenang-senang?" Mikail menekan jantungnya yang berdebar dengan keras. Memastikan suaranya tak goyah dan bergetar ketika

terlepas dari mulutnya. Memaksa seulas senyum untuk putranya. "Apa jagoan papa ingin ditemani …"

"Papa?" Kiano memanggil, dengan kebingungan yang begitu kental di wajahnya. Mengalahkan kalimat-kalimat yang diucapkan oleh papanya.

"Apakah benar yang dikatakan oleh om Nicky?" lanjut Kiano menatap Nicholas melewati pundak Mikail. Keterkejutan yang besar masih menyelimuti wajah mungil tersebut. Berikut usahanya untuk mencerna situasi yang baru saja terpampang jelas di hadapannya. "Kalau tante cantik adalah mama Kiano?"

Mikail dan Nicholas kembali kehilangan suaranya. Mikail menguatkan hatinya dalam helaan pelannya. Tak diberi pilihan selain menjawab pertanyaan tersebut. Tetapi …

"Kau salah dengar, Kiano. Papa dan om Nicky sedang membicarakan masalah pekerjaan tentang tante Megan. Kau tahu tante Megan adalah teman kerja papa dan om Nicky. Lupakan apa yang kau pikir kau dengarkan. Hm?"

Kerutan yang dalam membentuk di kening Kiano, kemudian bocah itu tampak meragu, menatap Mikail dan Nicholas bergantian.

Saat pandangan Kiano berhenti lebih lama pada Nicholas. Dengan sudut matanya, ia mencoba

mengelupas emosi di permukaan wajah Nicholas. Tubuhnya semakin menegang ketika menangkap kelicikan yang berkilat di ujung mata Nicholas. Teringat kata-kata Nicholas terakhir kali.

'Apakah sepupu sialannya itu akan membongkar rahasia besar ini?'

Untuk pertama kalinya, Mikail merasa hidup dan matinya bergantung di tangan Nicholas.

"Apa itu benar, Om Nicky?"

Raut wajah Mikail membeku, menekan dalam-dalam ketegangan yang meremas dadanya.

"Ya, jagoan. Kau harus mendengar apa yang dikatakan oleh papamu."

Bibir Mikail menipis tajam akan jawaban Nicholas yang berada di tengah-tengah. Tak memberinya keamanan sekaligus tak memperburuk keadaan. Tersirat dengan jelas rencana yang licik di kedua mata pria itu. Mikail bisa melihat dengan jelas.

Akan tetapi, setidaknya jawaban Nicholas mampu menghentikan rasa penasaran yang menghiasi wajah sang putra. Mikail berhasil membujuk Kiano kembali ke pesta setelah Nicholas memberikan hadiah dari pria itu untuk Kiaono yang diletakkan di meja.

Dan setikdaknya Kiano tak

mempertanyakan fakta itu lebih banyak lagi. Ataupun menyinggung tentang ibu kandung. Seperti biasanya. Acara malam itu berlangsung dengan lancar, senyum dan kebahagiaan di wajah Kiano kembali seperti semula. Sepanjang acara.

Mikail berharap Kiano tak pernah lagi mempertanyakan hal ini sampai kapan pun. Dan harapan itu hanya bertahan dalam hatinya saja. Ketika esok hari pagi-pagi sekali, Mikail harus pergi keluar kota. Dan pulang terlambat hanya untuk menemukan kejutan yang begitu mencekik dadanya.

"Apa?" Kedua mata Mikail melebar dengan tajam. Menatap sang pelayan dengan ekspresi mematikan yang seketika membuat pelayan tersebut beringsut ketakutan. Setelah seharian penuh ia mengurus proyek di luar kota, memaksa pulang tengah malam karena tak ingin Kiano bangun pagi hari dan makan pagi tanpa ada dirinya.

Ia sudah merasakan firasat buruk ketika mobilnya berpapasan dengan mobil dokter keluarganya di gerbangn tinggi. Dan begitu menginjakkan kaki di teras rumah, salah satu pelayan yang bertanggung jawab menjaga putranya langsung melaporkan tentang putranya yang tiba-tiba demam.

"Bagaimana dia bisa sakit, hah? Dan bagaimana aku baru mengetahuinya sekarang?!"

"Sejak tadi pagi tuan Kiano sama sekali tidak

memakan makanannya."

"Kenapa baru sekarang kau memberitahuku?!" bentak Mikail hingga suaranya bergema di tengah udara malam.

"M-maafkan kami, Tuan. T-tapi … kami sudah berusaha memberikankabar pada An…"

"Nomormu tidak bisa dihubungi, Mikail." Suara Alicia menyela dari arah belakang kedua pelayan yang masih menunduk takut di depan Mikail. "Nomor Jims juga."

Mikail teringat akan lokasi lahan proyeknya yang belum terjangkau oleh jaringan internet. Yang membuat segala hal harus dilakukan secara langsung. Mikail pun menggeram marah pada dirinya sendiri. Kesibukannya membuatnya melupakan untuk mencari tahu kabar tentang Kiano.

"Dokter Kinan sudah memeriksanya dan memberinya obat penurun panas. Jika panasnya belum turun dalam dua jam, kita akan menghubunginya," jelas Alicia menambahkan.

Mikail mengangguk singkat akan penjelasan Alicia. Bergegas masuk ke dalam rumah dan naik ke lantai dua. Langsung mengarah ke kamar Kiano yang ada di samping kamar utama.

Saat ia membuka pintu kamar Kiano, putranya berbaring di tengah tepat tidur berbentuk mobil

dengan selimut sebahu. Wajah putranya terlihat pucat dengan kompres yang menempel di kening. Dada Mikail serasa ditekan dalam-dalam. Ia benci melihat putranya kesakitan. Berbaring tak berdaya di tempat tidur.

Bayangan ketika Megan berbaring di ranjang pasien. Seluruh tubuh yang dipenuhi keringat karena suhu tubuh yang terlalu tinggi. Wajah yang pucat pasi dan bibir kering, wanita itu terlihat begitu lemah dan tak berdaya. Dengan perutnya yang besar, wanita itu berjuang demi anak dalam kandungannya. Mikail tak bisa menampik pengorbanan yang diberikan wanita itu untuk Kiano.

Jantungnya serasa diremas dengan keras. Menyesakkan dadanya, membuatnya kesulitan meraih napas dengan limpahan udara yang berada di sekelilingnya. Sama seperti yang ia rasakan saat ini.

Alicia yang mengekor di belakang Mikail, berjalan mendekat dan berhenti tepat di belakang pria it. Tangannya terulur, menyentuh pundak Mikail dan memberikan sedikit tekanan untuk pria itu. "Dia akan baik-baik saja, Mikail."

Mikail tetap tak bisa tenang. Membawa telapak tangan Kiano dengan sehati-hati mungkin. Takut jika gerakannya sedikit lebih keras akan membangunkan dan mengganggu istirahat Kiano. Suhu badan Kiano masih tinggi. Tetapi setidaknya putranya tidak kejang

seperti yang selalu ia khawatirkan.

"Bersihkan dirimu, Mikail. Aku akan menjaganya untukmu."

Mikail menyadari pakaian dan sepatunya yang masih kotor. Ia pun beranjak dan bergegas membersihkan tubuhnya dengan singkat dan seperlunya. Dan tak sampai sepuluh menit sudah kembali ke kamar Kiano dengan pakaian yang sudah bersih.

"Kau harus istirahat, Alicia. Kembalilah ke kamarmu."

"Aku baik-baik saja. Aku akan menemanimu."

Mikail menggeleng. "Tidak perlu, Alicia. Kau sedang hamil dan butuh banyak istirahat. Biarkan aku mengurusnya sendiri."

Segurat kecewa melintasi pandangan Alicia, yang segera menghilang ketika wanita itu menguasai dirinya dengan baik. Alicia pun bangkit dan berpamit keluar. Kembali ke kamarnya.

Saat hendak menutup pintu, pandangan wanita itu sempat tertegun menatap punggung Mikail yang sama sekali tak melepaskan pandangan pada Kiano. Kedua tangan pria itu menggenggam tangan Kiano dan kekhawatiran begitu memekati wajah Mikail. Tangan Alicia bergerak mengelus perutnya, dengan sebuah ringisan yang pedih. Sebelum kemudian

benar-benar menutup pintu kamar Kiano.

Sudah dua jam berlalu dengan penuh penyiksaan bagi Mikail. Akhirnya pria itu bisa sedikit bernapas. Panas Kiano mulai menurun dan saat ia menghubungi dokter Kinan, dokter itu mengatakan bahwa semua baik-baik saja. Meski begitu, Mikail tetap menyuruh dokter Kinan untuk datang ke rumahnya keesokan harinya.

Mikail meletakkan ponselnya di meja lampu putranya. Saat itulah pandangannya yang tertunduk tanpa sengaja melihat laci meja kecil itu yang tidak tertutup dengan rapat. Mikail berniat menutupnya, tetapi sesuatu di dalam laci tersebut menahan pintu laci dan tidak bisa tertutup dengan sempurna.

Mikail pun membuka lacinya hendak memperbaiki letaknya sehingga bisa ditutup. Akan tetapi, benda pipih berwarna biru tua yang cukup besar sekaligus familiar dan tidak seharusnya berada di tempat ini mengejutkannya.

Kedua mata Mikail membelalak. Seluruh tubuhnya membeku mengenali benda itu sebagai album foto. Yang sudah bertahun-tahun lamanya tidak pernah ia sentuh.

Mikail menelan ludahnya sambil mengambil album foto tersebut, menatap wajah putranya dan bertanya-tanya bagaimana benda itu bisa ada di sana. Napasnya tertahan dan tangannya bergerak gugup

ketika membuka album foto tersebut di lembar pertama.

Halaman pertama berisi tiga lembar foto-foto mesranya dengan Megan. Lembaran kedua foto pernikahan mereka. Berlanjut ke lembaran berikutnya yang berisi perjalanan kisah mereka yang dipenuhi kebahagiaan. Setidaknya … sampai mendekati lembaran terakhir yang berisi foto kehamilan Megan. Dan hanya ada kebahagiaan yang terlihat dari gambar-gambar tersebut. Selesai di foto terakhir, ketika Megan duduk di pantai, dengan perutnya yang besar. Dan itu adalah foto terakhir yang ia ambil ketika mereka berlibur di pantai. Kenangan terakhirnya kebersamaannya dengan Megan. Sama seperti gambar terakhir yang ada di album tersebut. Lembaran berikutnya kosong. Tak ada apa pun karena ia menyimpan album itu di sudut terdalam laci di ruang kerjanya. Yang entah bagaimana bisa Kiano temukan.

'Apakah Kiano sudah melihat semua gambar ini?' Pertanyaan itu datang menerjang ketenangan yang selama ini berusaha ia tata dalam hidup barunya yang tanpa Megan.

"M-mama … m-mama …" Suara gumaman yang begitu lirih membangunkan Mikail dari lamunannya. Kedua mata Mikail yang berkaca mengerjap dan wajahnya bergerak melihat putranya.

Kepala Kiano bergerak dengan gusar dan tak berhenti meracau memanggil kata 'mama' yang meremas dada Mikail dalam ketercengangan.

"Sshhh …" Mikail mengelus lembut kepala mungil Kiano. Suhu badannya sudah normal, tetapi wajah putranya masih terlihat pucat. Hingga akhirnya, kedua mata Kiano perlahan membuka, mengerjap beberapa kali hingga biasa melihat dengan jelas wajah sang papa.

"Papa?"

"Hai, papa di sini." Mikail berusaha tersenyum di balik kekhawatiran dan kecamuk emosi yang memenuhi dada dan pikirannya. "Minum?"

Kiano mengangguk dan Mikail pun mendudukkannya. Memberikan gelas berisi air putih. Kiano meminumnya hanya beberapa tegukan demi membasahi tenggorokannya.

Dan saat Mikail mengembalikan gelas di meja kecil, tubuh pria itu kembali dibuat menegang oleh pertanyaan yang diajukan Kiano dengan tiba-tiba.

"Kenapa mama meninggalkan kita?"

Mikail membeku. Jelas itu adalah sebuah pertanyaan yang besar.

"Apa mama tidak menyayangi Kiano?" Keantusiasan memenuhi kedua mata bulat Kiano. "Apa mama tahu siapa Kiano?"

Lagi, bibir Mikail dibuat membeku. Tak mengatakan apa pun adalah cara teraman untuk menghadapi situasinya saat ini.

Jika ia menjawab yang sesungguhnya, pun semua kesalahan berada di pihak Megan. Tetap saja jawaban itu akan membuat Kiano tersakiti.

"Apakah itu sebabnya mama meninggalkan Kiano saat itu? Karena tidak tahu siapa Kiano yang sebenarnya?"

Rasa panas menjalar di kedua ujung matanya, belum pernah Mikail merasa seterpojok ini. Nicholas benar, Kepercayaan dirinya belum pernah diruntuhkan sehancur ini oleh siapa pun.

Tak ada yang berani melakukan hal segila itu padanya, bahkan memikirkannya pun tidak.

Melihat kerinduan yang begitu besar menyelimuti kedua mata biru itu, Mikail tahu segala hal yang telah ia berikan dan limpahkan pada putranya tidak melengkapi kekosongan hati Kiano. Bahkan mungkin tak pernah. Dan betapa tak becusnya dirinya tidak pernah mengetahui hal itu. Tidak pernah memahami apa yang sesungguhnya putranya inginkan.

Mikail belum pernah merasa setertohok ini di sepanjang umurnya. Pun ketika Megan menginginkan berpisah darinya. Tak hanya gagal sebagai seorang suami, sekarang pun ia merasa gagal menjadi seorang ayah. Dan betapa ironi semua sikap ini, dengan ketidakbecusan itu ia mengharapkan menjadi seorang ayah yang sempurna bagi Kiano.

"Atau … apakah Kiano bukan anak yang baik sehingga …"

Mikail merangkum wajah mungil Kiano dengan kedua telapak tangannya. Menggelengkan kepalanya dengan pelan sembari menyela kalimat pedih yang diucapkan oleh putra semata wayangnya tersebut. "Tidak, sayang. Tidak seperti itu."

Kiano terdiam, menatap kedua mata biru Mikail lekat-lekat. Menunggu.

Mikail pun membalas tatapan putranya dalam-

dalam. Dan setelah mempertimbangkan selama beberapa saat, tatapan penuh harapan teramat besar yang tak yakin akan mampu ia penuhi membuat kepalanya bergerak mengangguk. "Bukan karena jagoan papa anak yang tidak baik, tapi … mamamu tak tahu siapa Kiano yang sebenarnya. Ini hanya rahasia kita berdua."

"Sampai kapan Kiano harus berpura tak mengetahui rahasia ini di hadapan tante cantik?" Kiano tediam. "Bolehkah Kiano memanggilnya mama?"

Mikail kembali membeku dalam keterdiaman. Kemudian ia menarik napas panjang dan dalam, lalu mengembuskannya secara perlahan. "Bagaimana kalau kita membahas hal ini setelah kau sembuh?"

Kiano tampak tak setuju, tetapi kemudian mengangguk.

"Apa pun alasan yang membuat kita terpisah seperti ini. Percayalah, kami sangat bahagia memilikimu, Kiano. Kami menyayangimu. Hanya saja …." Mikail memberi jeda sejenak. "Kau tahu, terkadang orang dewasa memiliki masalah yang anak kecil tidak perlu tahu. Dan kau hanya perliu percaya bahwa kau adalah hal terindah yang pernah kami miliki. Hingga detik ini." Mikail membawa tubuh mungil Kiano ke dalam pelukannya. Mendaratkan kecupan yang dalam dengan segenap perasaan

kasih sayang yang pria itu miliki untuk putra semata wayangnya.

"Sekarang istirahatlah. Besok pagi dokter akan datang untuk memeriksamu lagi." Mikail mengurai pelukannya dan mengembalikan putranya ke tempat tidur.

Kiano mengangguk lalu berbaring dan menarik selimut hingga ke dada dengan sikap yang patuh. Sambil menatap wajah Mikail, akhirnya bocah kecil itu pun kembali terlelap beberapa saat kemudian. Setelah yakin putranya tertidur, Mikail memasang lampu dalam mode tidur dan beranjak keluar.

Dan butuh saat lebih lama untuk memutuskan dan menekan egonya, sebelum kemudian menuju carport mobil dan menumpangi salah satu mobil terdekat yang bisa didapatkannya. Melaju meninggalkan kediamannya. Dan ia hanya memiliki satu tempat untuk dituju.

Waktu sudah menunjukkan pukul dua pagi ketika Megan baru saja selesai membersihkan diri setelah sepanjang hari menghabiskan waktu hanya meringkuk di tempat tidur.

Jelita masih tak bisa dihubungi dan Nicholas masih tak berhenti menghubunginya. Mengiriminya

dengan ratusan pesan yang tak dibukanya. Ribuan permintaan maaf tak berhenti terucap di dalam hatinya, dengan penuh penyesalan.

Sekian tahun ia habiskan untuk merasa jijik dan muak akan obsesi Nicholas terhadapnya. Dan hanya sedikit waktu yang ia miliki bersama Nicholas untuk mengetahui sosok seperti apakah Nicholas yang sebenarnya.

Ketulusan Nicholas berhasil menyentuh hatinya. Kata-kata dan harapan yang diberikan pria itu berhasil menguatkan hatinya.

'Kau hanya melakukan kesalahan, Megan. Dan siapa pun berhak mendapatkan kesempatan untuk memperbaikinya. Sekarang kau mencoba memperbaikinya. Dan itu yang terpenting.'

Kalimat Nicholas terngiang kembali di benaknya. Meski Megan sendiri tak yakin dengan situasi yang tengah menjebak dirinya saat ini. Mikail menggunakan Jelita untuk mengancamnya agar tidak kembali ke kehidupan baru pria itu dan anak kandungnya yang dipenuhi kebahagiaan.

"Jelita?" gumam Megan lirih. Menatap ponselnya dengan ragu dan … haruskhah ia menghubungi Mikail demi memastikan bahwa keadaan Jelita baik-baik saja. Setidaknya agar dirinya bisa memejamkan matanya malam ini

Setelah menunggu dan ketiga penggilannya tidak dijawab oleg Megan, wanita itu pun menyerah. Membanting tubuhnya ke tengah tempat tidur sambil menatap langit-langit. Berdoa di mana pun Jelita berada, wanita itu akan selali baik-baik saja apa pun yang terjadi.

Jelita sudah seperti saudara perempuannya. Hanya wanita itu yang bertahan dengan segala kecerobohan dan sifat keras kepalanya serta kerewelannya dama segala hal. Wanita itu menemaninya sejak karirnya berada di titik terendah. Dan seorang Jelita bahkan rela mengemis kesempatan di saat ia sendiri sudah menyerah pada kehidupan dan persaingan yang semakin menggunung.

Megan berharap Mikail tidak melakukan sesuatu yang serius pada Jelita. Dan seharusnya pria itu tidak melakukan apa pun karena ia sudah menuruti semua yang diinginkan Mikail darinya.

Di tengah-tengah lamunannya, suara bel apartemen yang ditekan dengan membabi buta mengalihkan perhatian wanita itu. Megan menajamkan pendengarannya dan suara belnya memang berbunyi.

Megan pun bangkit berdiri meski tak yakin siapa yang bertamu ke apartemennya sepagi ini. Saat Megan keluar dari kamarnya, suara bel itu semakin nyaring dan siapa pun yang tengah menekannya, Megan yakin pria itu sudah gila.

Megan berpikir itu adalah perbuatan Nicholas yang sedang marah karena ia mengabaikana semua panggilan dan pesan teks pria itu. Tetapi … dari layar intercom, Megan dikejutkan oleh sosok pria yang berdiri di depan pintu apartemennya tak lain dan tak bukan adalah Mikail Matteo.

Kedua mata Megan melebar, dan ia langsung bergerak menuju pintu. Membukakan pintu untuk pria itu.

"Aku sudah menuruti apa yang kau inginkan, Mikail," sembur Megan begitu pintu apartemen berhasil ia buka. "Sekarang kembalikan Jelita padaku."

Mikail hanya menyeringai, kemudian terbahak dengan keras sehingga Megan bisa mencium bau alkohol yang begitu tajam dari mulutnya.

Megan bergerak mundur, menjauh dari Mikail. Wajahnya memucat, dalam ingatannya, Mikail dan alkohol bukanlah hal baik. Apa pun yang tengah pri itu hadapi saat ini, jelas adalah suatu hal yang besar dan buruk. Karena Mikail tak pernah menyentuh alkohol hanya karena pria itu ingin. "K-kau mabuk?"

Mikail melangkah maju, dan terlambat bagi Megan untuk menutup pintu. Mendorong tubuh Megan kembali masuk lalu membanting pintu apartemen dengan keras.

"Apa sekarang kau puas, Megan?" desis Mikail

dengan gurat amarah yang menggaris tajam di wajah pria itu. Berjalan semakin dekat hingga membuat Megan terhuyung ketika mencoba melompat menghindar. Tetapi pinggangnya ditangkap oleh Mikail dan mendorong kedua tubuh mereka hingga merapat ke dinding. "Kau sudah merencanakan semua ini, kan? Ck, aku kehilangan kata-kata untuk kelicikanmu."

Megan memiringkan wajahnya ke samping. Napas panas Mikail yang bercampur alkohol benar-benar membuatnya perutnya bergejolak. "L-lepaskan, Mikail. Aku tak tahu apa yang kau katakan."

"Kau harus bertanggung jawab." Mikail mencengkeram rahang Megan, membawa kedua mata wanita itu menatap lurus ke arahnya. "Aku akan membuatmu membayar mahal, Megan. Kau pikir bisa mempermainkan kami sesuka hatimu. Datang dan pergi di kehidupan kami kapan pun kau inginkan, hah?"

Megan meringis merasakan tekanan yang kuat di wajahnya. Nyaris meremukkan tulang rahangnya. Membuatnya kesultan mengerang tanpa rasa sakit. Dan meski erang kesakitannya berhasil lolos dari bibirnya, Megan tak yakin Mikail pun akan peduli. Tubuhnya dihimpit oleh tubuh besar pria itu, memastikan dirinya tak bisa bergerak.

"Kehidupan kami dipenuhi ketenangan tanpamu,

Megan. Kenapa kau harus kembali?"

Air mata mengalir dari ujung kelopak mata Megan.

"Kenapa kau harus kembali dan dengan tak tahu malunya kau mencoba merebut apa yang sudah kau buang."

"M-mikail," rintih Megan. "Kumohon hentikan."

"Satu-satunya jalan untuk menyelesaikan permasalahan ini hanya satu, Megan. Dan hanya satu. Hanya satu kesempatan yang akan kuberikan padamu."

Mikail berhenti merintih. Kemarahan di kedua mata Mikail masih sangat kental. Tetapi keseriusan yang tersirat dari wajah dan nada suara pria itu juga lebih kuat dari yang Megan pikirkan.

Apakah baru saja Mikail memberinya sebuah kesempatan?

Kesempatan untuk apa?

"Enyah dari kehidupan kami, Megan. Kau tak benar-benar tahu apa yang kau inginkan tentang Kiano. Sama seperti pernikahan kita yang kau inginkan?"

Seluruh tubuh Megan membeku. Dadanya seperti tertendang oleh kaki besar yang tak kasat mata. Dengan air mata yang mengalir lebih banyak

jatuh ke pipinya.

"A-apa maksudmu, Mikail?"

"Aku memutuskan kerja sama kita."

Kepucatan di wajah Megan tak tertolong lagi. Kepalanya bergerak ke kanan dan ke kiri, meski gerakan itu semakin menyakiri rahangnya yang dicengkeram oleh Mikail.

"Aku akan mengembalikan Jelita dan memastikan dia baik-baik saja. Sebagai gantinya, kau harus meninggalkan negara ini. Menghilang dari hidup kami untuk selamanya. Dan jangan merasa penasaran seperti apa dan bagaimana kehidupan kami."

"Aku lebih baik mati, Mikail."

Mikail mendengus. Kemudian melepaskan tangannya dari wajah Megan yang basah sekaligus menjauhkan tubuhnya dari tubuh wanita itu.

Tubuh Megan jatuh meluruh ke lantai, bersama isak tangisnya yang diselimuti kepiluan.

Mikail menguatkan hati menatap sang mantan istri. Bibirnya menipis tajam, ketika kebencian akan melihat tangisan wanita itu mulai memanjat naik ke dalam hatinya. Kemudian dengan ekspresi dingin dan datarnya, pria itu berkata dengan tanpa hati, "Setidaknya aku tak perlu membual tentang bagaimana kepengecutanmu sebagai alasan kenapa

kau meninggalkan kami pada Kiano."

Isak tangis Megan semakin mengeras, wajahnya yang basah menengadah menatap Mikail yang berdiri menjulang di depannya. Permohonan dan penyesalan sebesar apa pun yang berusaha ia yakinkan pada Mikail dalam pandangannya sama sekali tak berhasil melelehkan hati pria itu.

"Aku tak bisa hidup dengan menanggung penyesalan sebanyak ini, Mikail."

"Baguslah," dengus Mikail. Dengan seringai kejamnya, pria itu berbalik dan

"Mikail?" Suara memanggil Megan yang bercampur isak tangis ketika Mikail melangkah mencapai pintu. "Aku tak pernah berhenti mencintaimu."

Langkah Mikail membeku, tangannya sudah memutar gagang pintu tetapi ikut terhenti. "Aku tak pernah berhenti melupakan kalian berdua. Dan aku tak pernah berhenti mengucapkan maaf pada kalian. Hingga saat ini."

Raut wajah Mikail membeku, genggaman tangannya menguat dan ia membuka pintu. Menghilang dari pandangan Megan sebelum wanita itu mengucapkan kata maaf yang tidak sepenuhnya ia dengar lagi. Ia benci menjadi lemah hanya karena kalimat sentimentil itu. Yang tidak benar-benar

Megan ketahui artinya.

Dalam helaan napasnya yang panjang dan dalam, Mikail berusaha memudarkan emosi yang mulai menghangatkan dadanya. Tidak, Megan tak akan memengaruhinya sedalam ini meski terkadang percikan-percikan itu masih muncul di dadanya ketika melihat Megan begitu dekat dengan pria-pria lain. Terutama Nicholas.

Tanpa mengurangi kecepatan langkahnya, Mikail berjalan menuju lift yang ada di ujung lorong. Menekan tombol di buka di dingin dan sambil menunggu, kalimat Megan terus terulang di benaknya. Pun setelah berulang kali ia mencoba menepisnya.

Atau mungkin dirinyalah yang tak sungguh-sungguh menolak semua kalimat itu. Atau bahkan, mungkin di sudut hatinya yang paling dalam. Kerinduannya begitu menginginkan kalimat itu sebagai pelepas dahaga.

'Aku lebih baik mati, Mikail.'

'Aku tak bisa hidup dengan menanggung penyesalan sebanyak ini, Mikail.'

Dan kedua kalimat itu terasa mengganggu benak Mikail. Kesungguhan dalam tatapan Megan terlihat begitu kuat. Denting pintu lift membangunkan Mikail dari lamunannya. Bukannya melangkah masuk ke dalam lift, pria itu malah membeku di tempatnya.

Ia merasakan firasat yang buruk, yang begitu mengganggu.

Kepalanya berputar, menatap pintu apartemen Megan yang tertutup.

Lalu, entah apa yang mendorong kedua kaki Mikail untuk berputar. Kemudian berjalan dengan terburu kembali ke apartemen Megan.

Memencet bel seperti orang gila karena Megan tidak membuka pintu itu bahkan setelah lima menit ia memencet tiada henti. Dan itu semakin memperburuk firasatnya. Semakin buruk dengan kedua kalimat Megan yang terus berputar di benaknya.

Mikail mulai panik, tetapi kemudian ia teringat sesuatu. Merogoh saku jasnya dan mengambil dompetnya. Mengeluarkan salah satu kartu yang terselip di sana.

Pintu berhasil terbuka, tetapi Megan tidak ada di tempat terakhir Mikail melihatnya beberapa saat yang lalu.

"Megan?" Mikail mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Hanya ada satu pintu yang terbuka, pintu kamar utama. Mikail pun bergegas menyusul. "Megan?! Megan!!"

Masih tak ada jawaban. Di seluruh ruangan hanya ada kesunyian yang terasa semakin menyesakkan dada Mikail. Pintu kamar mandi setengah terbuka. Hanya

butuh satu detik bagi Mikail untuk berdiri di ambang pintu kamar mandi. Tercengang dengan keras, melihat tubuh Megan yang pucat berbaring di dalam bath up yang kosong. Tangan wanita itu menjuntai keluar di pinggiran bath up. Dengan darah yang menetes dari pergelangan tangan dan menggenangi lantai.

"Megan!!!"

Rasa pusing menusuk kepala Megan, matanya mengerjap beberapa kali ketika menyesuaikan cahaya di sekitarnya. Hingga pemandangan di sekitarnya menjadi jelas. Pemandangan wajah familiar dengan ekspresi datar dan gelombang amarah yang masih memekati kedua bola biru di sampingnya.

"M-mikail?" Megan mengerjap lagi, mencoba menggali ingatan terakhirnya. Tetapi segera teralihkan oleh rasa berat di kepalanya. Tangannya bergerak, hendak menyentuh kepalanya. Tetapi tertahan oleh sesuatu yang menempel di tangannya.

Megan menunduk, melihat pergelangan tangannya dibebat perban dan cairan infus tersambung di selang yang menempel di punggung tangan kirinya.

"Ya, memangnya siapa lagi yang kau harapkan akan ada di sini, hah?" dengusan tajam menyelimuti nada suara Mikail yang tajam. Menyembunyikan gemuruh amarah yang menerjang layaknya badai di dalam

dadanya.

Megan tak terlalu fokus akan kemarahan dalam tatapan pria itu, pandangannya berkeliling. Mencari tahu di mana keberadaannya saat ini. Semakin terkejut ia tengah berada di ruang tidur di apartemennya. Tapi … bagaimana Mikail bisa ada di sini? Kebingungan, Megan melompat terduduk.

"Apa yang terjadi, Mikail?" Kedua mata Megan membulat sempurna. "Bagaimana kau ada di sini?"

Mikail hanya menjawabnya dengan sebuah dengusan tipis. "Kau benar-benar membuktikan bahwa kau tak bisa hidup dengan penyesalanmu terhadap kami berdua. Yang cukup menyentuh hati."

Megan mengerjap, sekali lagi kalimat Mikail berhasil menusuk tepat di hatinya. Kemudian ingatannya berputar, pembicaraannya dengan Mikail yang menyuruhnya untuk enyah dari kehidupan pria itu dan Kiano.

Air matanya semakin membanjir sepeninggalan Mikail. Semuanya sudah selesai. Tak ada harapan. Ia menyerah. Tak berhak mendapatkan kesempatan. Dengan sisa-sisa tenaga yang entah dari mana ia dapatkan, Megan berhasil bangkit. Berjalan dengan terhuyung ke kamar mandi. Entah apa yang mendorongnya melakukan kegilaan tersebut. Pikirannya benar-benar dibutakan. Hatinya dipenuhi kekosongan yang tak sanggup ditanggungnya seorang

diri.

Semuanya terjadi begitu saja, dan entah bagaimana cermin wastafel pecah. Ia mengambil pecahan tersebut dan satu-satunya hal yang ia ingat sebelum rasa dingin menyerang tubuhnya secara bersamaan adalah kenangan-kenangan indah dan buruk dengan Mikail yang saling bersahut-sahutan. Bertumpang tindih, menenggelamkannya dalam kegelapan yang begitu menenangkan.

"A-aku masih hidup?" Megan menelan gumpalan yang mengganjal di tenggorokannya. Ketakutan merebak memenuhi wajahnya, bercampur aduk dengan keputus asaan. Kedua sudut matanya memanas dengan derai air mata yang jatuh kembali membasahi seluruh wajahnya.

"Ya, tidak perlu berterima kasih."

Megan menggigit bibir bagian dalamnya. Menatap Mikail yang menyelamatkan nyawanya. Tetapi ia tak tahu apakah ini akan menjadi hal yang baik ataukah buruk baginya.

"Aku melakukannya bukan untukmu."

Megan masih terisak. "Kenapa kau menyelamatkanku?"

Mikail terkekeh. "Ucapan terima kasihmu terdengar tak biasa, Megan."

"Apa yang kau inginkan?"

"Apa pun yang kuinginkan, tak lain dan tak bukan pasti bukan demi dirimu."

Sekali lagi Megan menelan gumpalan besar di tenggorokannya karena kata-kata Mikail. "Demi Kiano?"

Mikail menjawab dengan sebuah dengusan yang keras sambil membuang wajahnya. Saat pandangan pria itu kembali mengarah pada Megan, kedua tangan pria itu saling bersilang dada. Menusuk tepat ke dalam kedua mata Megan. "Aku menanyakan beberapa hal padamu sebelum memutuskan sesuatu, Megan. Apa kau bersedia menjawabnya."

Megan menangkap keseriusan di ketajaman Mikail. Kemudian menjawab dengan sebuah anggukan yang kaku.

"Seberapa besar arti Kiano bagimu, Megan?"

Megan terdiam. Itu adalah pertanyaan besar yang ia sendiri kesulitan mendapatkan jawabannya.

"Katakan, Megan," tegas Mikail.

"Aku tak bisa hidup tanpa kalian berdua, Mikail. Apa yang baru saja terjadi apakah itu tidak cukup dijadikan bukti bagimu?" jawab Megan dengan penuh emosional. Dadanya bergetar saking kuatnya emosi yang meluap di dadanya. Baru saja ia menghadapi

kematian yang begitu mengerikan, dan tak ada yang lebih mengerikan daripada mati dalam kesepian yang menyedihkan. Dicampakkan oleh Mikail dan putra kandung yang bahkan tak tahu siapa dirinya yang sebenarnya. Hidupnya tak lebih berarti dari sebuah butiran debu yang terhempas air pantai. Dan semua perasaannya itu mendorongnya untuk lebih berani menghadapi sikap kejam dan tanpa hati Mikail.

"Segalanya baik tanpamu, Megan," desis Mikail.

"Aku tahu. Hidup kalian baik tanpaku. Hidup kalian jauh lebih baik tanpaku. Tapi … saat berpisah dengan kalian, pikiranku begitu kacau. Aku tak pernah merasa baik-baik saja, Mikail."

"Omong kosong!"

Mulut Megan terkatup rapat. Hening sejenak, "Lalu apa yang kau inginkan, Mikail? Kenapa kau mengajukan pertanyaan siala itu jika kau tak ingin memercayaiku."

"Kau tak pernah tahu apa yang kau katakan dan kau inginkan, Megan. Pernikahan kita, perceraian kita, bahkan karirmu. Kau tak benar-benar memahami semua itu."

Megan kembali terbungkam.

"Aku bahkan tak bisa meminta pertanggung jawaban untuk semua kekacauan yang kau datangkan di hidupku. Dan sekarang kau bertanya apa yang

kuinginkan darimu? Memangnya apa yang bisa kuinginkan darimu, hah?"

Megan menggigit hatinya. Berapa kali pun Mikail mencabik-cabik perasaannya dan ia pikir bisa menanggulangi rasa sakitnya karena terbiasa. Tetapi saja tembakan kalimat kejam pria itu terus dan terus meremukkan hatinya. Dan rasanya masih sakit. Menusuk perih dan pedih.

Kali ini hening yang panjang. Megan menggigit bibirnya, demi menahan isakannya tak jatuh lebih banyak. Demi menahan perih yang menganga dan dipaksa menguatkan dengan serpihan-serpihan hatinya yang sudah berhamburan.

Isakan Megan perlahan berhenti, meski sesekali masih terdengar sisanya.

"Kiano sudah tahu." Kalimat Mikail memecah keheningan menyesakkan tersebut. Suara pria itu sedikit lebih lunak meski kemarahan masih bergelora di balik sikap dingin pria itu.

Megan berkerut kening, butuh beberapa detik untuk menangkap maksud dari kalimat yang diucapkan oleh Mikail. Kedua matanya melebar dengan bibir setengah membuka. Tak yakin apakah ini hal yang baik ataukah buruk. "T-tahu apa?" tanyanya dengan jantung yang berdebar keras. Nyaris melompat keluar dari dadanya.

"Kau tahu apa yang dia ketahui, Megan," tekan Mikail dengan bibir yang menipis tajam.

"Tahu … s-siapa aku?"

Mikail tak mengangguk. Tetapi keterdiamannya adalah sebuah jawaban ya. Yang seketika menyentakkan Megan. Membuat wajah wanita itu semakin pucat pasi. Dengan benak yang berkecamuk dan berjumbal memenuhi kepalanya. Seberapa banyak kekecewaan yang Kiano rasakan saat mengetahui dirinya adalah ibu kandung dari putranya itu?

Sudah cukup penyesalan yang mendekam di dadanya, ia tak sanggup menahan kekecewaan putra kandungnya. Yang menjadi tak tertahankan adalah dirinyalah yang menjadi alasan bagi kekecewaan Kiano.

"Sekarang, tak hanya berhutang nyawa padaku, Megan. Kau juga berhutang hati malaikatmu di hadapan putraku. Aku tak punya pilihan selain berbohong daripada harus melukainya dengan kejujuranmu. Kau terlalu mengecewakan untuk di terima hatinya yang masih polos dan bersih."

"Sudah cukup, Mikail!" Tangisan menghambur di permukaan wajah Megan. Wanita itu melompat terduduk, tetapi karena tiba-tiba berdiri. membuat rasa pusing menusuk kepalanya. Tubuhnya terhuyung, beruntung Mikail yang terkejut dengan reaksi tak terduga Megan segera menangkap tubuh wanita itu.

"Tetap di tempatmu, Megan."

Megan menyentakkan tangan Mikail setelah berhasil duduk dan menolak untuk berbaring. "Aku tahu aku melakukan kesalahan, Mikail. Dan kau boleh berpikir bahwa aku tidak berhak mendapatkan kesempatan. Tetapi tidakkah kata-katamu sudah cukup berlebihan? Menginjak-injakku yang bahkan sudah tak ada bagian dariku yang bisa kau hancurkan lagi."

Raut wajah Mikail seketika membeku. Kata-kata Megan cukup mengena di dadanya tetapi menolak untuk bersimpati.

Keheningan kembali menyelimuti keduanya. Isakan Megan mereda.

"Sebaiknya kita bicarakan hal ini setelah kau merasa lebih baik, Megan." Suara Mikail kali ini benar-benar melunak. Tubuhnya berbalik dan kakinya sudah terangkat, tetapi pergelangan tangannya ditahan oleh Megan.

"Tidak, Mikail. Aku ingin kita menyelesaikan pembicaraan ini sekarang juga."

Mikail bergeming, menunduk menatap tangan Megan yang lembab oleh keringat, atau air mata.

"Kumohon. Hanya sekali ini saja."

Mikail pun kembali duduk di kursi yang tadi

ditariknya mendekat ke tempat tidur.

Hening lagi. Hingga emosi Megan dan amarah Mikail sudah mereda.

"Lalu apa yang harus kulakukan, Mikail?" Megan menggigit bibir bagian dalamnya dengan gugup dan penuh emosi. Suaranya bergetar hebat dan kedua tangannya saling meremas di pangkuannya. "Apa yang harus kulakukan?"

"Apa yang harus kita akukan, Megan," koreksi Mikail dengan tajam. "Kau pikir ini permasalahanmu saja?"

Megan mengangguk.

"Aku mengatakan bahwa kau tidak tahu tentangnya.

Kedua mata Megan melebar terkejut. Tak tahu berapa banyak kata terima kasih yang meski diberikannya pada Mikail, pun tahu pria itu tak akan menerimanya.

"Aku melakukannya bukan karenamu, Megan. Aku melakukannya hanya karena Kiano. Semua yang kulakukan karena demi kebaikannya."

Meski begitu, Megan tak bisa menahan rasa haru dan terenyuhnya pada Mikail.

"Aku tak tahu apakah ini keputusan yang tepat atau tidak, tetapi satu-satunya hal yang saat ini kupikirkan

untuk memberikan apa yang Kiano inginkan hanyalah sebuah …" MIkail sengaja memberikan jeda sejenak untuk memastikan Megan mendengarkan apa yang akan dikatakan selanjutnya. Dan yang pasti bukanlah hal baik wanita itu. Yaitu sebuah … "Pernikahan."

Hanya satu kata. Satu kata yang mampu menyambar Megan layaknya sebuah petir. Megan tercengang dengan keras, seluruh tubuhnya menegang dan darah lenyap dari seluruh permukaan wajahnya hanya dalam sepersekian detik.

Pernikahan?

Itu adalah mimpi buruk dari yang terburuk.

Hukuman seumur hidup.

Yang tak yakin akan mampu Megan hadapi.

Pengorbanan

"P-pernikahan?" Bibir Megan yang pucat bergerak dengan kaku. Sekarang Megan tak yakin apakah berada di ambang kematian lebih buruk dari sebuah pernikahan.

Bibir Mikail menipis dengan tajam menangkap reaksi yang ditampilkan oleh Megan. Seolah pernikahan yang telah mereka jalani di masa lalu adalah hal terburuk yang ada di hidup Megan. Dan sekarang ia menyodorkan hal terburuk itu di hadapan Megan. Yang tak diberi pilihan selain menelan semua keburukan itu mentah-mentah.

Hati Mikail benar-benar tergores dengan keras. Amarah bergemuruh di dadanya. Menerjang-nerjang dinding dadanya dengan keras. Dan satu-satunya orang yang lebih berhak menerima semua luapan emosinya hanyalah Megan. Satu-satunya dan hanya Megan seorang.

Akan tetapi, ia menekan dalam-dalam kemarahan di dadanya. Menekannya kuat-

kuat. Demi kewarasannya.

"Kenapa? Kau tak suka?" Mikail melemparkan pertanyaan itu dengan sengit. "Kiano adalah segalanya bagiku, Megan. Aku tak akan mempertaruhkan keberuntunganku dengan membiarkanmu masuk ke dalam hidup kami hanya sebagai sebuah singgahan."

Megan masih bergeming. Hatinya mendadak goyah. Pernikahan, itu adalah sebuah kesempatan yang diberikan oleh Mikail. Kesempatan yang ia inginkan. Tetapi setelah kesempatan itu dibentangkan di hadapannya, sekarang hanya ada rasa takut yang menggetarkan hati Megan.

Ia sudah menghancurkan pernikahannya dan Mikail satu kali dan luka serta dampaknya masih harus ia tanggung hingga detik ini. Megan benar-benar tak yakin akan sanggup menghadapi kehancuran keduanya.

"Kau bersekongkol dengan Nicholas untuk menerobos di hidup kami yang dipenuhi ketenangan. Rela menikah ataupun menerima kesepakatan dengan Nicholas. Siapa yang bisa menjamin kau tak akan bersekongkol dengannya untuk merebut anakku dariku, Megan? Aku tak memercayaimu."

"Hanya inilah satu-satunya jalan paling aman bagiku dan Kiano yang bisa kuberikan padamu. Jadi … putuskan sekarang juga, Megan. Kau ingin maju atau enyah dari hidup kami?"

Hati Megan serasa diremas oleh pilihan kedua. Dan pilihan pertama tak lebih baik dari pilihan kedua.

"Seberapa banyak penyesalanmu tak akan mengembalikan waktu dan membuatmu memutuskan pilihan yang lain. Atau berpikir pilihan yang lain mungkin lebih baik bagimu. Kenyataaannya, kau meninggalkan kami dan sekarang kau mengemis untuk kembali masuk ke kehidupan kami. Ini bayaran yang kau tanggung. Kau bisa menganggap pernikahan ini sebagai hukuman atau apa pun itu, aku tak peduli. Dan aku tak akan peduli seberapa besar derita atau sakit hati yang mungkin akan kau tanggung, aku sama sekali tak bertanggung jawab. Yang kupedulikan hanya sosokmu, yang sudah terlanjur diketahui oleh putraku."

"Aku bisa memutuskan menyakitinya satu kali, demi kebaikannya dan menikahi siapa pun untuk memenuhi peranmu di hidupnya. Kau tahu aku lebih dari sekedar mampu untuk melakukan itu semua, Megan. Tapi … sialnya apa yang dirasakan Kiano padamu, tidak bisa dia dapatkan dari wanita mana pun yang bisa kudapatkan dengan mudah."

Kening Megan berkerut, mencerna kalimat Mikail sekali lagi. Wanita hamil itu, juga Sharron Matteo. Bukankah mereka adalah wanita yang sudah Mikail nikahi? Apakah Mikail menyembunyikan pernikahan itu dari Kiano? Megan berhenti ikut campur tentang

kehidupan Mikail. Berhenti mengorek keluarga bahagia yang Megan lihat di ruang kerja Mikail pada hari itu.

"Darah memang lebih kental dari air. Dengan segala hal yang kumiliki saat ini, aku mengaku kalah pada kalimat sentimentil itu. Apa pilihanmu, Megan?"

Megan mengerjap, kembali mencerna kalimat Mikail dan menjilat bibirnya yang kering meski seluruh permukaan wajahnya masih lembab dan dipenuhi jejak-jejak air mata.

"Aku akan melakukan apa pun yang kau inginkan, Mikail." Suara Megan begitu lirih, nyaris berupa cicitan.

Mikail terdiam, matanya memicing. Mengelupas setiap ekspresi di wajah Megan satu persatu. Masih sama seperti yang ia lihat terakhir kali. Kesombongan yang masih ia ingat dengan jelas di benaknya tujuh tahun lalu, sekarang tak berjejak sama sekali. Hanya ada keputus asaan dan kepasrahan yang begitu menyedihkan. Ujung bibir Mikail berkedut ketika rasa iba memanjat naik ke dadanya. Megan sama sekali tak berhak untuk satu pun perhatian darinya.

"Pernikahan?"

Megan menelan ludahnya, tetapi gumpalan di tenggorokannya masih mengganjal di sana. Sebelum kewarasannya kembali dan ia memutuskan pilihan

yang lain, sepertinya hanya ini satu-satunya jalan baginya untuk kembali ke kehidupan Kiano.

Satu anggukan tipis Mikail cukup sebagai jawaban ya. "Sebaiknya keputusanmu tak berubah sampai besok pagi, Megan. Meskipun kau tak sungguh-sungguh tahu apa yang kau putuskan."

Kedua mata Megan membelalak sempurna ketika mencerna kalimat Mikail. "B-besok? Apa maksudmu, Mikail?"

Mikail yang sudah bangkit berdiri dan membalikkan tubuhnya, menahan langkahnya lalu memutar wajahnya ke samping. Menyeringai melihat wajah Megan yang sudah tidak bisa lebih pucat lagi.

"Ya, kita akan menikah besok. Managermu akan membantumu mengurus dan seseorang akan menjemputmu besok pagi. Aku tak berani berharap lebih dengan kedatanganmu tapi suasana hatimu sedang baik sehingga masih mau meluangkan waktu untuk omong kosongmu ini. Semua keputusan masih berada di tanganmu."

"T-tapi …"

"Jangan katakan apa pun, Megan. Aku tak sungguh-sungguh mengharapkan apa pun darimu, juga dari jawabanmu saat ini. Kita lihat saja besok."

Megan menelan ludahnya. Menatap punggung Mikail yang bergerak menjauh dari pandangannya.

Meninggalkan Megan yang masih termenung duduk di pinggiran tempat tidur. Tetapi kemudian pria itu berhenti di ambang pintu yang sudah setengah terbuka karena panggilannya.

Mikail menunggu sejenak.

"Hanya satu hal yang tak pernah kusesali dari pernikahan kita, Mikail." Megan memberi jeda sejenak di antara keheningan yang membentang di antara mereka. "Aku memutuskan untuk menerima kesepakatan yang kau tawarkan. Yaitu melahirkannya ke dunia ini."

Mikail tak bereaksi. Pria itu bergeming di tempatnya selama beberapa saat, kemudian benar-benar menghilang dari kamar Megan.

Pernikahan?

Sekali lagi benar Megan mengulang satu kata yang terasa begitu membebani pikirannya.

Bagaimana sebuah pernikahan, sebagai simbol awal hidup bahagia. Menjadi sebuah awal dari kekacauan yang menggila. Meski Megan sendiri tak menampik ada banyak kenangan indah yang masih tertanam begitu dalam di ingatannya. Tetapi saja pembicaraan yang berkembang menjadi sebuah pertengkaran lebih banyak lagi.

Tuntutan, rasa bosan, dan pertengkaran yang menekan dan menyudutkannya.

'Kau hamil?"

Mikail membanting benda pipih itu ke hadapan Megan dengan kemarahan yang menguar dari tubuh tinggi pria itu. Sedangkan tubuh Megan terduduk di sofa, dengan kepala menunduk dalam dan pundak yang bergetar oleh tangisannya.

'Jadi karena ini kau menghindariku selama beberapa minggu ini?'

Megan masih terisak. Isakannya semakin dalam dan kuat, kedua telapak tangannya menangkup seluruh wajahnya yang sudah dibanjiri air mata.

'Kau mengetahui satu bulan yang lalu dan kau sengaja menyembunyikannya dariku. Apa yang sedang coba kau rencanakan di belakangku, Megan?'

Megan tak menjawab. Menggeleng-gelengkan kepalanya dengan pilu.

Mikail melangkah maju, menangkap kedua pundak Megan dan mengangkat wanita itu berdiri dengan kedua kakinya yang melemah. Menggoyangnya dan memaksa wajah Megan menatapnya. 'Katakan, Megan?'

'A-aku … aku tak siap menjadi seorang ibu, Mikail.'

Mulut Mikail menganga. Kehilangan kata-kata akan jawaban Megan yang sungguh konyol. 'Kau tidak siap?'

Megan terisak lagi.

Mikail mendorong tubuh Megan, sehingga jatuh kembali ke sofa dengan keras. Sebelum kemudian suara amarahnya

bergema memenuhi seluruh ruangan. 'Kau tidak siap dan berencana menggugurkannya di belakangku, begitu?'

Isakan Megan berubah menjadi tangisan. Dan menjadi rintihan ketika tiba-tiba rasa saki menusuk di perutnya.

Mikail yang dikuasai amarah, menggusurkan kelima jemarinya di rambut kepala dengan gerakan yang kasar. Membalikkan tubuhnya demi meredakan amarah yang masih bergelora di dadanya. Tetapi berapa kali pun ia mencoba, perbuatan Megan jelas tak termaafkan. Hingga di antara usahanya tersebut, tiba-tiba rintihan Megan mengalihkan perhatiannya. Mendengar suara rintihan yang tidak bisa.

Mikail membelalak terkejut, melihat tubuh Megan yang meringkuk dengan kedua lengan memeluk perut.

'M-mikail, p-perutku.'

Megan mengerjap ketika ingatan itu kembali muncul di benaknya. Saat itu ia mengalami pendarahan yang cukup banyak, nyaris keguguran jika Mikail terlambat membawanya ke rumah sakit.

Megan juga masih ingat permohonan Mikail yang menginginkannya mempertahankan kehamilan tersebut. Dan setelah keluar dari rumah sakit, tak ada apa pun permintaannya yang tidak dikabulkan oleh Mikail. Bahkan perceraian mereka.

Berubah Pikiran

Menjelang pagi, Megan masih tak bisa memejamkan matanya. Pikiran dan hatinya masih dipenuhi tentang Mikail dan pernikahan yang pria itu inginkan. Ia masih berbaring di tempat tidur hingga hari berubah siang. Cairan infusnya sudah habis dan dokter datang satu jam yang lalu untuk menggantinya. Menanyakan beberapa hal yang tak sungguh-sungguh Megan dengan dan jawab dengan benar. Tetapi dokter itu mengatakan bahwa kondisinya masih belum pulih benar dan harus meminum makan dan minum obat, yang tidak juga ia laksanakan. Tidak ada Jelita yang memaksanya melakukan semua itu seperti biasanya ketika ia sedang sakit.

Jelita masih juga tak bisa dihubungi dan Megan tak ingin menghubungi Mikail untuk menanyakan managernya itu pada Mikail. Megan percaya Jelita baik-baik saja seperti yang dikatakan Mikail. Dan itu lebih dari yang diinginkannya untuk Jelita.

Suara sering ponsel membuat Megan

tersentak dengan keras. Melihat nama Nicholas sebagai pemanggil nya. Megan mengangkat benda pipih itu dan menelan tombol hijau. Megan sendiri tak tahu apa yang mendorongnya melakukan tindakan tersebut. Saat ini ia begitu kesepian. Jelita tidak ada dan Nicholas tiba-tiba menghubunginya. Megan tidak melewatkan kesempatan untuk membutuhkan seseorang di sisinya. Ia benar-benar butuh sandaran. Seseorang yang bisa diajaknya untuk bicara.

"Hallo, Nicholas?" Suara serak Megan

"Megan?" Kelegaan mengaliri suara Nicholas mendengar suara wanita itu menjawab dari seberang. "Apa yang terjadi? Kenapa kau …." Nicholas tersengal. Menghela napas panjang demi menenangkan emosi yang memenuhi dadanya. "Di mana kau sekarang? Kau tahu kita butuh bicara,kan?"

"A-aku … di apartemen."

"Kau ingin aku naik ke atas atau …"

"Aku akan menemuimu."

"Ok. Aku di jalanan depan gedungmu. Setelah aku membuat keributan di depan apartemenmu, wajahku cukup terkenal dan aku tak bisa masuk."

"Aku akan turun."

"Baiklah. Bisakah kau turun dalam lima menit."

"Ya." Megan memutus panggilan dan melempar

ponselnya ke tempat tidur. Kemudian berjalan ke ruang ganti untuk mengambil blasernya dan bergegas keluar. Sampai di lobi, Megan bergegas berjalan keluar. Mengabaikan keamanan yang menawarkan mencarikan taksi untuknya dan terus berjalan ke jalanan. Begitu ia melihat mobil milik Nicholas, rupanya pria itu sudah ada di sampingnya. Langsung memeluknya.

"Kupikir aku tak akan melihatmu lagi."

Megan terkejut, suara jepretan dan kilatan yang tertangkap dari sudut matanya menyadarkannya akan seseorang yang mengambil gambar mereka secara diam-diam. "Nicholas?"

Nicholas yang menyadari hal tersebut pun, memutar wajahnya. Mengurai pelukannya dan menghampiri seseorang yang berada di samping tanaman tinggi halaman gedung. Megan menunggu, mengamati Nicholas yang dengan serius berbicara dengan pria muda yang mengenakan topi dan pakaian serba hitam. Nicholas mengambil kamera di tangan pria itu, memeriksanya beberapa saat dan mengembalikan pada sang pemilik sebelum memberi peringatan lalu kembali pada Megan.

"Masuk ke mobilku." Nicholas mengarahkan Megan menuju mobilnya. Membuka pintu untuk wanita itu dan memastikan sabuk pengaman terpasang dengan baik sebelum memutari bagian depan mobil

dan duduk di balik kemudi.

Megan tak bertanya ke mana Nicholas akan membawanya, tetapi setidaknya ia memiliki seseorang yang sedang bersamanya. Jelita, wanita itu pasti baik-baik saja, Megan mengingatkan dirinya.

"Apa yang terjadi? Kenapa kau tidak turun kemarin?"

Megan masih terdiam, mempertimbangkan jawaban apa yang harus dikatakannya ada Nicholas, tanpa harus menyinggung perasaan pria itu.

"Apa yang dilakukan Mikail padamu?"

Megan tetap diam. Pandangannya masih terarah ke depan tetapi benaknya jelas tak ada di sana. "Aku lapar. Bisakah kita mendapatkan makanan," ucapnya. Mencari waktu lebih banyak untuk mengulur pembicaraan utama mereka. Ia butuh lebih banyak waktu untuk mempertimbangkan keputusannya. Dan perlukah Nicholas tahu?

Megan tak pernah mempertimbangkan apa yang pendapat Nicholas tentang keputusannya, sebelum ia benar-benar mengenal pria itu. Sebelum ia membiarkan pria itu melangkah lebih jauh ke dalan privasinya. Merasakan ketulusan pria itu dan sekarang ia tak bisa mengabaikan hal tersebut. Kenapa Nicholas tidak tetap menjadi memuakkan seperti sebelumnya. Sehingga ia tak perlu merasa tak enak hati jika ia

memutuskan benar-benar akan kembali pada Mikail.

Megan tak pernah mengira kesempatannya kembali ke hidup Kiano akan menjadi selebar ini. Meski ia menyadari kesempatan itu tak benar-benar menjadi kesempatan. Melainkan hukuman yang diberikan Mikail padanya.

Pernikahannya jelas tak akan menjadi seperti pernikahan mereka sebelumnya. Dan Megan yakin pernikahan itu akan menjadi lebih kacau dari sebelumnya. Namun, setidaknya ia bisa bersama Kiano. Bisa memeluk darah dagingnya dengan leluasa. Bahkan … benar-benar menjadi seorang ibu. Peran yang selama ini ia hindari. Naluri yang selalu ia tekan dalam-dalam setiap mengingat hari itu.

"Mikail?" Alicia yang hendak ke ruang makan untuk membawakan makan pagi Kiano terhenti dengan kemunculan Mikail dari arah ruang tamu. Kemudian pandangannya turun ke arah kunci mobil yang ada di tangan pria itu. "Apa kau baru dari luar?"

Mikail ikut berhenti. "Apa dokter Kinan sudah datang?"

Alicia menggeleng, mengangkat pergelangan tangannya sejenak. "Sepertinya dalam perjalanan. Dia berjanji akan datang jam tujuh, kan?"

"Kau sudah melihat Kiano?"

"Ya, dia masih tidur. suhunya juga sudah kembali normal. Aku baru saja akan membawakannya sarapan ke atas."

Pandangan Mikail turun ke perut Alicia. Dan tiba-tiba saja benaknya teringat akan kehamilan Megan bertahun-tahun yang lalu. "Jangan terlalu sering naik turun tangga, Megan. Kau tahu kau sedang hamil, kan?"

Raut wajah Alicia membeku. "Megan?"

Mikail mengerjap, menatap keheranan di wajah Alicia. "Maaf. Biarkan pelayan yang membawakan makanan Kiano. Kau istirahatlah."

"T-tapi …"

"Tidak apa-apa." Mikail berjalan melewati Alicia, menuju tangga. Meinggalkan Alicia yang masih terbengong. "Megan?" gumamnya lirih. Merasa tak asing dengan nama tersebut.

"Megan Ailee?" Kerutan di kening Alicia semakin dalam. Keheranan di wajahnya seketika berubah menjadi kepucatan.

"Kenapa kau diam saja, Megan? Apa kau berubah pikiran?" Nicholas menyentakkan Megan dari

lamunannya. Keduanya sudah duduk di salah satu meja restoran yang bisa Nicholas dapatkan secepat mungkin di pinggiran jalan. Sejak masuk ke dalam restoran, wanita itu hanya diam. Bahkan untuk menu makanan, Nicholas yang memilihkan.

Megan mengerjap, menatap Nicholas yang ada di seberang meja dan hanya menjawab dengan gelengan singkat.

Nicholas terdiam. Mengamati lebih dalam ekspresi wajah Megan yang tampak sibuk dengan benaknya sendiri. Satu-satunya pilihan hanyalah memberi waktu bagi wanita itu sendiri.

Pesanan mereka datang, dan Megan masih terlalu banyak sering melamun. Nicholas tak tahu apa yang wanita itu pikirkan. Tetapi jelas ada hubungannya dengan Mikail dan Kiano. Kegugupan mulai menyelimuti hatinya. Apakah Megan akan berubah pikiran?

"Kau tidak lapar, Megan."

Wajah Megan tertunduk, menatap makanannya yang nyaris tak tersentuh sedangkan isi piring dan cangkir Nicholas sudah tandas. Dan Nicholas tidak bertanya.

Perutnya memang lapar, sejak dua hari yang lalu. Megan tak ingat kapan terakhir kali makanan yang masuk ke dalam mulutnya. Yang ia ingat, apa pun

yang masuk ke dalam mulutnya terasa begitu hambar karena selera makannya benar-benar raib sejak Mikail datang di apartemennya dua hari yang lalu.

"Wajahmu sangat pucat, Megan. Kapan terakhir kali kau makan sebelum ini?"

Megan tak menjawab, dan bukan itu yang perlu ia pedulikan sekarang. "Nicholas?"

Nicholas menutup mulutnya, menatap lekat-lekat keseriusan yang mulai menyelimuti wajah Megan.

"Tadi malam Mikail mendatangiku."

Pengorbanan Nicholas

Rahang Nicholas semakin terkatup rapat. Sesuatu yang tidak menyenangkan akan datang. Dari raut dan nada suara Megan, sudah menjelaskan lebih dari cukup. Kemajuan hubungannya dan Megan, mengalami kemunduran yang buruk.

"Kiano sudah tahu tentang siapa aku?"

Keterkejutan yang besar tercipta di wajah Nicholas. Dua hari yang lalu, Kiano nyaris mengetahui rahasia besar ini setelah memergoki pembicaraannya dan Mikail. "B-bagaimana?"

Megan menggeleng dengan gugup, tampak kelas kebingungan dan bibirnya kesulitan mencari kata-kata.

Nicholas mengulurkan tangan, menangkap tangan wanita itu. Saat itulah, tanpa sengaja tangan Mikail menyentuh sesuatu yang mengganjal di pergelangan tangan Megan.

Megan yang tak menyadari hal tersebut

pun dibuat terkejut ketika Nicholas tiba-tiba menyingkap lengan blazernyya yang panjang dan membelalak menatap perban yang melilit pergelangan tangannya.

"Apa ini, Megan?" Kedua mata Nicholas membelalak, menatap Megan dengan tajam. "Apa yang dilakukan Mikail padamu?"

"Bukan apa-apa." Megan menggeleng sambil menarik tangannya. Tetapi karena Nicholas tak membiarkannya terlepas begitu saja, membuatnya menggunakan tangannya yang lain untuk melepaskan genggaman pria itu. Yang malah memperlihatkan luka dari jarum infus yang ia tarik dengan paksa, dan meninggalkan jejak darah yang sudah mengering di punggung tangannya. Yang bahkan tak disadari keberadaannya oleh Megan sendiri.

Nicholas dengan sigap menangkap tangan lainnya begitu Megan menyadari arah pandangannya. "Ini jelas ada apa-apanya, Megan. Apa yang terjadi? Bagaimana kau mendapatkan semua luka ini? Apakah Mikail yang melakukannya?"

Megan tak menjawab, berusaha keras membebaskan kedua tangannya. "Kumohon lepaskan, Nicholas."

"Kalau begitu katakan."

"Aa-aku …. Aku tidak bisa kehilangan Kiano."

Nicholas menggeram dengan marah. Tak tahu apa maksud dari kalimat Megan, tetapi apa pun jelas bukan sesuatu hal yang baik. Wanita itu mendatanginya hanya demi Kiano, dirinya sendiri tak keberatan dengan tujuan wanita itu. Dan maksud kalimat Megan baru saja jelas merujuk pada Mikail. "Jangan katakan Mikail menginginkanmu kembali, Megan."

"Mikail memintaku pergi dari hidupnya dan aku tak bisa."

Nicholas terdiam, mencerna kalimat Megan serta keputusasaan yang bercampur kepasrahan di kedua mata wanita itu. "Dan?"

Air mata jatuh di pelupuk mata Megan, membasahi pipinya. "Aku tak bisa hidup dengan semua penyesalan itu, Nicholas," isaknya lirih.

"Dan kau mencoba mengakhiri hidupmu?"

Megan tak menjawab, tetapi keterdiaman wanita itu lebih dari jawaban ya bagi Nicholas.

Nicholas melepaskan genggaman tangannya dan memukulkan kepalan tangannya di meja. Menarik perhatian beberapa orang yang duduk di sekitar meja mereka.

Isakan Megan terhenti, menatap emosi yang menggenapi seluruh permukaan wajah Nicholas.

"Ini tidak bisa dibiarkan, Megan. Aku akan menemuinya." Nicholas bangkit berdiri sambil mengeluarkan dompet dan meletakkan beberapa lembar cash, kemudian langsung melangkah pergi.

"Nicholas?" Megan mengejas Nicholas, setengah berlari ke arah pintu keluar dan ia berhasil menahan lengan Nicholas di halaman restoran. "Tunggu, Nicholas. Apa yang akan kau lakukan?"

"Mikail tidak bisa melakukan hal ini padamu, Megan. Kau ibu kandung Kiano dan dia tidak bisa menjadi egois dengan memutus hubungan darah kalian. Kiano harus tahu seberengsek apa ayahnya …"

"Aku belum selesai bicara, Nicholas," tandas Megan memenggal kalimat Nicholas.

Nicholas membeku, sekali lagi mendalami raut wajah Megan.

"Aku tak tahu apa yang kulakukan, aku memotong pergelangan tanganku dan aku hampir kehabisan darah. Tapi … Mikail datang dan menyelamatkan nyawaku."

Nicholas terkekeh. "Apa kau tahu apa yang lebih mengejutkanmu, Megan? Dia tidak membiarkanmu mati. Kau tahu dia begitu membencimu. Dia hidup dengan kebencian dan dendamnya terhadapmu. Kau pikir aku percaya dia menyelamatkan nyawamu."

Megan membenarkan kata-kata Nicholas, dan itulah yang sesungguhnya terjadi. Meski cara yang digunakan oleh Mikail ternyata lebih mengejutkan dirinya dan Nicholas. "Dia melakukannya."

Nicholas masih menyangsikan penjelasan Megan.

"Dan dia memberiku kesempatan."

"Kesempatan?" dengus Nicholas mengejek. "Dia tak pernah sepemurah itu, Megan."

"Ya, dia memang tak sepemurah itu. Dia tak mau mempertaruhkan kestabilan mental Kiano tentang diriku jika aku berubah pikiran untuk melarikan diri dari kehidupan mereka."

Nicholas masih membeku, dua kali mengulang kalimat Megan tetapi tak juga memahami maksud sebenarnya kalimat wanita itu. Atau mungkin dirinya yang tak sungguh-sungguh mencari kemungkinan-kemungkinannya. "Jadi?" Satu kata yang dipenuhi tuntutan yang begitu kuat.

Megan menundukkan pandangannya, tapi Nicholas langsung menangkap dagunya. Mengembalikan seluruh perhatiannya untuk pria itu. Megan menjilat bibirnya yang basah dan penyesalan melapisi kedua bola matanya. "Dia … aku akan menikah dengannya."

Nicholas tercengang, seluruh tubuhnya membeku. Menatap tak percaya ke wajah Megan

dengan mulut yang membuka. Sebelum kemudian kemarahan menerjang dadanya. Tidak terima dengan pengakuan wanita itu.

"Kau apa?" Suara Nicholas tercekat dengan keras. "Menikah dengannya?"

Megan terdiam.

"Kau sudah gila, Megan! Untuk apa kau menikah dengannya lagi? Itu adalah hal tergila yang pernah kudengar di hidupku."

"Aku tak punya pilihan."

"Apa kau tahu apa artinya menikah dengan Mikail lagi?"

Megan terdiam. Kubangan rasa sakit dan mimpi buruk yang jadi satu. Megan tahu itu. "Aku tak bisa hidup dengan menanggung segala rasa penyesalanku untuk Kiano, Nicholas. Aku tak pernah bisa hidup dengan baik selama ini, dan aku akan pernah menjadi baik."

Nicholas menggeram dengan keras, gemuruh memenuhi dadanya hingga membuat napasnya tersengal dengan keras.

"Sungguh, Nicholas. Aku bahkan berharap Mikail tak pernah muncul saat aku sekarat dan menyelamatkanku."

Mendengar itu membuat Nicholas semakin

dipenuhi emosi yang membludak. Pria itu berteriak, dengan cepat mendapatkan perhatian dari orang-orang yang kebetulan melintas di sekitar keduanya.

Sedangkan Megan hanya terdiam, menyeka basah di pipi dengan punggung tangannya. Butuh beberapa saat bagi Nicholas untuk mengembalikan ketenangan emosinya. Meredakan napasnya kembali normal dan menghadap Megan yang berdiri tak berdaya di sana. Melangkah mendekat dan memegang kedua pundak wanita itu. Dengan tatapan dan sentuhan yang lebih lunak dari sebelumnya.

"Kiano juga tak akan bahagia jika memilikimu tetapi harus melihat ibunya menderita, Megan. Kebahagiaan dan kewarasanmu lebih penting dari segala hal."

"Tidak, Nicholas."

Nicholas menghela napasnya sekali lagi. "Apa kau masih mencintai Mikail?"

Wajah Megan membeku, tampak berpikir sejenak kemudian tatapannya turun menghindari tatapan menelisik Nicholas.

"Setelah semua ini dan sejauh ini?"

Napas Megan tertahan. Ia sendiri tak tahu apa jawaban untuk pertanyaan itu. "Aku tak tahu, Nicholas."

Luka dan kecewa menggores wajah Nicholas. Dalam dan mengoyak hatinya.

"Maafkan aku, Nicholas. Aku … sekarang aku bisa merasakan ketulusanmu, itulah sebabnya aku menemuimu dan menjelaskan situasi kita saat ini. Aku tak bisa menerima kesepakatan apa pun yang perniah kita bicarakan. Aku sungguh minta maaf."

Nicholas masih membeku. Kata-kata Megan tertangkap telinganya, tetapi dengan segera ia lepaskan lewat telinga kiri. Ia tak ingin mendengarnya.

"Hanya itu yang bisa kuberikan padamu. Aku benar-benar minta maaf," tambah Megan benar-benar tulus dari dalam hatinya. Kemudian wanita itu memegang punggung tangan Nicholas dan menurunkan dari pundaknya. Berjalan meninggalkan Nicholas yang masih membeku dengan kekecewaan yang memucatkan wajah tampan pria itu.

Hati Nicholas hancur sehancur-hancurnya, remuk seremuk-remuknya. Setelah segala hal yang ia kerahkan untuk mendapatkan sedikit perhatian Megan, dengan kesabaran yang tiada habisnya. Yang bahkan dirinya tak pernah tahu dimilikinya. Nicholas masih tak menyerah untuk menyentuh hati Megan.

Tidak ada yang tidak ia ketahui tentang Megan. Tentang suasana hati wanita itu, tentang lubang besar yang menganga di dada wanita itu, tentang apa pun hidup Megan. Nicholas sudah mengenal

Megan seperti jalanan yang setiap hari ia lewati. Bahkan hanya dengan memejamkan mata, Nicholas bisa menghafal setiap gurat senyum, sedih, ataupun kekesalan di wajah wanita itu.

Semua tentang Megan sudah seperti udara yang ia hirup. Selalu ia butuhkan. Dan saat ia berhasil satu langkah lebih maju. Ketulusannya tersampaikan pada wanita itu seperti yang diharapkannya. Hanya untuk mengalami kemunduran yang menghempaskannya begitu keras.

Entah cara apa lagi yang harus ia lakukan untuk membawa pandangan Megan kembali mengarah padanya. Tatapan nanarnya masih melekat pada punggung Megan yang melangkah menjauh. Kepala wanita itu tertunduk tak berdaya, pundaknya juga melengkung turun. Wanita itu sama tak berdayanya dengan dirinya, meski dengan alasan yang berbeda.

Haruskah ia merelakan wanita itu? Sekarangkah saat menyerah? Ribuan kali ia pernah mempertanyakan hal itu pada dirinya sendiri, hanya untuk kembali merangkak perhatian dan usaha yang lebih keras dan tekad yang besar. Apakah sekarang ia benar-benar harus menyerah?

Kaki Nicholas sudah bergerak hendak berbalik, mungkin dengan mengalihkan pandangan dari wanita itu akan sedikit membantunya untuk merelakan kepergian Megan. Akan tetapi, gerakannya tertahan

oleh sebuah mobil yang melintas dengan kecepatan tinggi. Mengarah tepat ke arah Megan yang berjalan menyeberangi jalanan. Pandangan Nicholas beralih ke arah Megan, yang masih tak menyadari kedatangan mobil tersebut.

"Megan?!"

Megan terus melangkah, dadanya masih dipenuhi sesak. Yang malah semakin menjadi setelah bertemu dengan Nicholas. Sungguh, ia tak berniat menyakiti pria itu. Sama sekali tak bermaksud mengecewakan pria itu.

"Megan!!!"

Langkah Megan terhenti, teriakan Nicholas menyentakkan kesadarannya dengan keras. Wanita itu memutar kepalanya dan …

"Awas!!!"

Hanya dalam sekejap mata, Nicholas sudah menerjang ke arahnya. Mendorong tubuhnya menjauh hingga jatuh tersungkur ke jalanan dengan keras. Rasa sakit menghantam punggung dan pantat. Megan mengerang, dan sebelum kemudian suara hantaman yang lebih keras mengambil seluruh kesadaran. Menjerit melihat tubuh Nicholas yang terpelanting keras karena ditabrak bagian depan mobil yang melintas di hadapannya.

Suara decit ban bersinggungan dengan jalanan

beraspal karena rem yang ditekan keras. Mobil berhenti, dan untuk sepersekian detik si sopir bersirobok dengan keterkejutan di kedua mata Megan melewati kaca spion. Kemudian melajukan mobil meninggalkan halaman restoran.

Megan masih belum sepenuhnya mencerna apa yang terjadi, ketika wajahnya berputar dan menangis histeris melihat tubuh Nicholas yang berbaring tak bergerak di tengah jalan. Dengan darah memenuhi setengah wajah pria itu. Juga di tangan, kaki, dan menggenang membasahi aspal.

"Nicholas?"

Malam Yang Kacau

Malam hari, Jelita benar-benar datang ke apartemen Megan. Tetapi apartemen itu kosong. Menemukan ponsel Megan yang tergeletak di tengah tempat tidur, Jelita melihat panggilan terakhir wanita itu dengan Nicholas. Jelita pun menghubungi Nicholas.

"Jelita?" Suara Megan menyapa dari seberang. "Kaukah itu?"

"Ya, Megan. Apa yang terjadi? Kenapa kau meninggalkan ponselmu di apartemen dan malah memegang ponsel Nicholas?"

"Cerita yang panjang, Jelita. Aku sedang di rumah sakit."

"Rumah sakit?!" Jelita tersentak. "Apa yang terjadi denganmu? Apakah Mikail melukaimu?"

"B-bukan."

"Lalu?"

"Nicholas. Dia sedang ada di ruang operasi."

"Apa?"

"Aku akan menceritakannya nanti, bisakah kau datang ke sini. A-aku … aku benar-benar ketakutan, Jelita. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan. Aku bahkan tak tahu siapa yang harus kuhubungi untuk memberitahu keadaan Nicholas. Orang tuanya …"

"Sshhh … tenanglah. Tarik napasmu."

Megan berusaha mengikuti, tetapi kepanikan masih menyelimuti desah napas wanita itu. "Datanglah kemari."

"Baiklah, aku akan ke sana sekarang juga."

Panggilan terputus. Jelita bergegas meninggalkan apartemen Megan. Tetapi … ketika ia baru saja melewati pintu apartemen Megan. Dua orang bersetelan serba hitam berdiri menghadang di ambang pintu.

"S-siapa kalian?" Wajah Jelita memucat dan napasnya tertahan. Hanya untuk sejenak, ketika tiba-tiba suara polos dari arah bawah mengejutkan wanita itu. "K-kiano?"

"Apa benar ini apartemennya tante cantik?"

"Ke mana Kiano?" Alicia terheran melihat kursi

Kiano yang kosong.

Mikail mengikuti pandangan Alicia yang mengarah ke kursi Kiano. "Dia sedang pergi."

"Semalam ini?"

Mikail mengangguk.

Alicia tak bertanya lagi. Jawaban singkat pria itu sebagai isyarat bahwa Mikail tak ingin pembicaraan lebih dari itu. Keduanya pun kembali sibuk dengan isi piring masing-masing. Hingga Mikail selesai, mengamati Alicia yang baru saja selesai, lalu mendesah rendah.

"Alicia?" Mikail mendorong cangkir kosongnya menjauh. "Ada sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu."

Alicia yang juga baru saja menandaskan susu ibu hamilnya memberikan perhatian penuhnya pada Mikail. "Ya. Bicaralah," ucapnya dengan seulas senyum tipis.

"Mungkin ini akan membuatmu tidak nyaman, tetapi … kuharap kau bisa menerimanya."

Alicia mengangguk pelan. Menunggu dengan cermat apa yang hendak Mikail bicarakan. Tampaknya sesuatu yang serius. Mungkinkah tentang Kiano? Yang akhir-akhir ini sering membicarakan tentang mama.

Ya, tak sekali dua kali. Kiano sering kali menanyakan tentang adik kecil yang ada di kandungannya. Menanyakan apa yang ia rasakan terhadap janin dalam kandungannya. Kedekatannya dengan Kiano cukup menarik perhatian Mikail. Yang membuat pria itu pun selalu berhati-hati. Ya, bagi Mikail Matteo, Kiano adalah segalanya. Terpenting dari yang terpenting. Bahkan Mikail sengaja membatasi interaksi antara dirinya dan Kiano hanya agar anak kecil itu tidak membutuhkan sosok seorang ibu.

Dan sekarang, mungkinkah Kiano membicarakan tentang kerinduannya akan sosok seorang ibu?

"Aku akan menikah, dengan seseorang yang … sepertinya kau mengenalnya. Tidak, kau pernah bertemu dengannya."

"Menikah?" Alicia hanya menangkap satu kata di antara kalimat yang diucapkan Mikail baru saja. Membeku cukup lama dan telinganya memang tak salah dengar. Mikail ingin menikah, tetapi bukan dengannya. Dengan seseorang yang pernah ia temui.

Mikail mengangguk singkat.

Alicia masih membeku, tenggelam dalam ketercengangannya. Dengan siapa Mikail akan menikah? Pria itu jelas sedang tidak dekat dengan wanita mana pun. Bahkan di antara ratusan wanita itu mengemis perhatian Mikail, tak ada satu pun yang

digubris oleh Mikail. Satu-satunya wanita yang dekat dengan Mikail hanyalah dirinya. Tidak terhitung para pelayan, sekretaris, dan Sharron Matteo. Sepupu Mikail yang tidak menyukainya, dan ia pun tidak tertarik untuk memperbaiki hubungan tersebut.

Lalu dengan siapa Mikail akan menikah?

Wanita mana yang dengan lancang datang menerobos di antara kedekatannya dengan Mikail?

Tiba-tiba harus mendapatkan posisi istimewa di sisi Mikail.

Wanita mana yang telah berhasil membuat Mikail memutuskan untuk berhenti menduda setelah bertahun-tahun menutup celah bagi siapa pun untuk menggantikan sosok ibu kandung Kiano.

Wanita ini jelas saingan yang begitu hebat hingga merubah keputusan besar Mikail di hidup Kiano.

"Ya, aku akan menikah," ulang Mikail memperjelas.

Alicia tetap bergeming di tempatnya. Bagaimana mungkin pria itu tiba-tiba mengatakan akan menikah? Alicia masih tak habis pikir dengan rencana tak masuk akal Mikail.

"Dengan mantan istriku. Ibu kandung Kiano," lanjut Mikail kemudian.

Alicia masih melongo. Sekali lagi dikejutkan

oleh siapa wanita yang akan menikah dengan Mikail. Mantan istri pria itu? Ibu kandung Kiano?

Apakah ini alasan Mikail tak pernah membiarkan wanita mana pun masuk ke dalam hati pria itu? Apakah Mikail belum bisa melupakan mantan istri pria itu? Ujung bibir Alicia berkedut oleh kecewa yang tak bisa dijelaskan. Yang ia tahan tetap di ujung lidahnya. Tidak, Alicia tidak bisa terlihat emosional. Keberadaannya di rumah ini karena kerapuhan dan kelembutannya. Ia tidak bisa terlihat seperti tidak tahu diri. Alicia menguasai ekspresi wajahnya dengan sangat baik. Terlihat setenang danau.

"Mungkin kami akan menikah besok. Tidak akan menjadi pernikahan yang meriah, hanya ikatan pernikahan ini yang kubutuhkan untuk Kiano. Dan alasan lain yang tidak bisa kujelaskan padamu."

Alicia menelan ludahnya, dikejutkan oleh pemilihan waktu yang begitu mendadak. Besok? Tidakkah itu terlalu cepat? Alicia benar-benar nyaris tak bisa menguasai emosinya. Tangannya bergerak turun ke bawah meja, mengepal di atas pangkuannya.

"Setelah menikah, dia akan tinggal di rumah ini. Kuharap kau bisa membantunya beradaptasi dan aku akan memastikan keberadaannya tidak akan mengganggu atau membuatmu tak nyaman." Mikail memberi jeda sejenak untuk Alicia mendengarkan setiap detail kalimatnya. Kemudian memungkasi

kalimatnya, "Hanya itu yang ingin kukatakan."

Alicia tetap terdiam.

Mikail bangkit berdiri.

"Apakah aku bisa datang ke acara pernikahan kalian?"

Mikail terdiam.

"Aku tak bisa lagi menghitung berapa banyak pertolongan yang telah kau berikan padaku, Mikail. Bagaimana mungkin aku tidak datang di hari paling bahagiamu untuk mengucapkan selamat dan mendoakan pernikahan yang akan menjadi kesempatan kedua bagi kalian. Untuk menjadi orang tua yang lengkap bagi Kiano."

Mikail masih membeku untuk harapan yang diucapkan oleh Alicia. Yang berbanding terbalik dengan apa yang sesungguhnya terjadi. Pernikahannya tak akan menjadi seperti yang diharapkan oleh wanita itu. Bahkan pernikahan ini tidak akan menjadi sebuah pernikahan pada umumnya. Tetapi ia tak perlu menjelaskan situasinya dan Megan pada Alicia. Mikail pun mengangguk. "Kau bisa melakukan apa pun yang kau inginkan."

Alicia memaksa seulas senyum untuk Mikail, mengubur kekecewaan yang membuat matanya memanas oleh amarah. "Terima kasih, Mikail," ucapnya sebelum Mikail benar-benar menghilang

dari pandangannya. Dan genggamannya pada gelas susu ibu hamilnya semakin mengetat. Bagaimana mungkin semua berakhir seperti ini?

"Apa maksudmu Kiano ada di apartemen, Jelita?" sembur Megan ketika Jelita menghubunginya kembali setelah panggilan terputus beberapa menit yang lalu.

"Aku tak tahu. Dia datang dengan dua pengawal Mikail. Mengatakan ingin bertemu denganmu."

"T-tapi Nicholas?"

"Apakah keadaannya seburuk itu?"

"Aku tak tahu, tapi sejak tadi perawat keluar masuk dan tak mengatakan apa pun. Melihat gurat wajah mereka, aku yakin ada sesuatu yang tidak beres dengannya."

"Lalu bagaimana dengan Kiano?" Jelita mengintip dari celah pintu. Kiano duduk di sofa dengan dua pengawal Mikail yang berdiri dengan sikap siaga di dekat pintu. "Aku bahkan tak berani bertanya kenapa dia ingin menemuimu. Mikail sudah mengatakan padaku kalau Kiano sudah tahu siapa kau. Bagaimana mungkin aku menanyakan padanya alasan ingin bertemu denganmu, hah?"

Erang frustrasi terdengar dari seberang. "Nicholas dengan ada di ruang operasi, aku tak tahu bagaimana

menghubungi keluarganya."

Jelita terdiam, tampak berpikir sejenak dan ide itu muncul. "Kau tunggu saja, aku akan meminta seseorang untuk menggantikanmu."

"A-apa? Siapa?"

Dan sebelum Megan mendapatkan jawabannya, Jelita sudah memutus panggilan tersebut.

Megan terduduk di kursi panjang, kedua tangannya terus gemetar, juga kedua kakinya. Sekali lagi pintu ganda putih itu terbuka. Satu perawat keluar dengan langkah yang terburu dan wajahnya yang tertutup masker. Dari sorot matanya, Megan bisa melihat kekhawatiran yang berusaha perawat itu tutupi. Megan bangkit berdiri, hanya untuk diabaikan sebelum mulutnya sempat terbuka untuk bertanya.

Sudah enam jam lebih Nicholas berada di ruang operasi dan jantung Megan tak berhenti naik turun layaknya roller coaster. Enam jam terpanjang yang pernah ia rasakan. Bibirnya merah saking seringnya ia menggigit karena kepanikan yang menyerang. Jika bukan karena Nicholas, ialah yang ada di balik pintu putih itu. Sekali lagi, air mata merebak di kedua mata Megan. Ia kembali terduduk dengan keras di kursi panjang, wajahnya terduduk, menatap darah yang sudah mengering di telapak tangannya. Dan itu adalah darah Nicholas. Pria itu telah mempertaruhkan nyawa demi menyelamatkan dirinya. Kesunyian yang

menyesakkan dada kembali menyelimuti Megan.

Sampai kemudian, suara langkah yang bergema di ujung lorong memenggal kecamuk yang memenuhi kepala Megan. Kepala Megan berputar dengan perlahan. Dengan jejak basah yang masih jelas terlihat di sekitar kedua mata wanita itu, pandangan Megan melebar. Terkejut menemukan seseorang yang datang menghampirinya.

"M-mikail?" Bibir Megan yang pucat dan gemetar, bergerak memanggil nama pria itu.

Keputusan

Langkah Mikail sempat tersendat ketika menghampiri Megan yang duduk di kursi di ujung lorong. Kepala wanita itu tertunduk, menatap telapak tangan yang berlumur darah.

"M-mikail?" Suara Megan terdengar serak dan begitu lemah. Bibirnya juga terlihat begitu pucat, dan wajahnya terlihat lebih tirus sejak terakhir bertemu wanita itu kemarin. Bahkan seharusnya wanita itulah yang dirawat di rumah sakit setelah percobaan bunuh diri konyol itu. Bukannya menunggu sepupu sialannya.

Mikail sendiri tidak tahu bagaimana persisnya Nicholas bisa masuk ke rumah sakit. Tetapi dari pengawalnya, sebuah informasi singkat bahwa sepupunya itu yang menyelamatkan nyawa mantan istrinya cukup mengejutkan mengejutkannya. Itulah sebabnya Megan sangat setia menunggu di depan rumah operasi selama enam jam lebih.

Wajah wanita itu dipenuhi derai air mata. Dengan penampilan yang berantakan. Perban yang melilit pergelangan tangan Megan terlihat mengintip di balik lengan panjang blazer yang wanita itu kenakan. Beberapa bercak darah juga masih menghiasi ujung pakaian wanita itu.

Hati Mikail serasa tersentil melihat betapa kacaunya Megan yang selalu tampil sempurna di depan kamera, karena pria lain. Akan pengaruh pria lain bagi wanita itu. Dan sungguh, ia benci emosi itu masih memengaruhinya.

Juga, satu pertanyaan yang mengganggu sejak Jelita menghubunginya beberapa saat yang lalu. Untuk apa Megan menemui Nicholas setelah kesepakatan pernikahan yang ia tawarkan pada wanita itu?

Apakah Megan menolaknya?

Ck, seharusnya ia tak perlu meragukan kelabilan wanita itu. Megan jelas lebih memilih melarikan diri daripada harus menghadapi pernikahan mereka. Hukuman itu terlalu berat bagi wanita selemah Megan.

Dan sialnya, memikirkan penolakan itu membuat amarah di dada Mikail merebak tak terkendali. Sekali lagi merasa dikecewakan oleh wanita itu.

"K-kau di sini?" Megan bangkit berdiri, menghadap ke arah datangnya Mikail.

Mikail menekan dalam-dalam emosinya, menampilkan ekspresi wajahnya sedatar mungkin. Tanpa emosi secuil pun.

"Nicholas. D-dia…"

"Aku tahu," penggal Mikail.

Mulut Megan seketika terkatup dapat. Tatapan tajam Mikail membekukan bibirnya. Membuat wanita itu tertunduk dalam-dalam oleh rasa takut.

"Jadi kau menolak kesepakatan yang kutawarkan?"

Wajah Megan seketika terangkat dengan cepat dan menggeleng keras. "Tidak."

Mikail terdiam. Kerutan tersamar di antara alisnya. Ia pun dibuat terkejut dengan penentangan akan pertanyaannya.

"Aku akan menikah denganmu."

Mikail masih terdiam, mengamati raut wajah Megan.

Kepucatan kembali merebak di wajah Megan melihat Mikail yang masih terdiam. "K-kau … a-apa kau berubah pikiran?"

Mikail sengaja membuat Megan menunggu dengan gugup. Ketika kegugupan di wajah wanita itu sampai pada Puncak batasnya, Megan melangkah mendekat. Menyentuh lengannya dengan tangan wanita itu yang bergetar hebat dan air mata yang

mulai pecah di kedua matanya yang sejernih madu. Masih jernih seperti yang ia ingat di benaknya. Sangat jelas dan…. aroma tubuh Megan yang tak pernah ia lupakan meski wanita itu mengenakan parfum yang berbeda.

"Kenapa kau berubah pikiran, Mikail? Apa aku melakukan kesalahan yang membuatmu berubah pikiran?" Air mata Megan terurai. Genggaman tangannya pada lengan Mikail menguat, bergerak-gerak seolah ingin menyadarkan Mikail.

Mikail tetap terdiam. Satu-satunya kesalahan yang dilakukan oleh Megan hanya lah berpaling darinya. Ia pernah berjanji bahwa Megan akan menyesali keputusannya. Dan sekarang, wanita itu benar-benar menyesali keputusan wanita itu sendiri. Kepuasan yang teramat besar memenuhi dadanya, tetapi… luka hati dan derita yang Megan dapatkan pun ikut meremas hatinya. Lebih besar dari yang Mikail inginkan.

"M-mikail?" Sekali lagi Megan menggoyang goyangkan lengan Mikail. "Kumohon bicaralah. Kesalahan apa yang kulakukan kali ini? Dan apa yang harus kulakukan untuk memperbaikinya? Aku akan melakukan apa pun untuk memperbaiki sikapku padamu."

Seringai yang gelap tertarik di salah satu ujung bibir Mikail. Kemudian wajah pria itu tertunduk dan

salah satu alisnya terangkat. Menatap tangan Megan yang menahannya dan raut permohonan yang begitu kental di wajah basa wanita itu. "Apa pun?"

Megan tahu satu kata itu akan merenggut segala hal yang tersisa darinya. Dan tak ada apa pun yang tersisa untuknya. Tapi ia tak peduli. Hanya ini satu-satunya kesempatan yang bisa ia gunakan untuk memperbaiki apa yang sudah ia hancurkan.

Satu anggukan kecil cukup sebagai jawaban untuk segala hal yang bisa Mikail ambil dari Megan. Seringai licik tersamar di ujung bibirnya.

"Kau bersungguh-sungguh dengan keputusanmu?"

Tepat sedetik Mikail menyelesaikan pertanyaan, detik berikutnya Megan mengangguk dengan cepat.

Mikail melepaskan lengannya dari genggaman Megan, berganti memegang kedua pundak wanita itu dan membiarkan seluruh wajah mantan istrinya mengarah kepadanya. Memberikan seluruh perhatian wanita itu hanya untuk dirinya.

Salah satu tangannya bergerak naik, menyeka basah di bawah kelopak mata Megan satu persatu. Kemudian turun lagi, mengusapkan ibu jarinya di sepanjang bibir bawah Megan yang pucat dan kering, juga memerah karean terlalu sering wanita itu gigit. Ujung bibir Mikail berkedut, menelan ludahnya.

"Sekarang bersihkan dirimu dan pulanglah. Kiano ingin menemuimu sebelum kita menikah besok. Kau tak mungkin menakutinya dengan darah yang mengotori pakaianmu, kan?"

Megan mengangguk dengan patuh, kelegaan mengaliri tenggorokannya seperti udara yang memenuhi seluruh paru-parunya.

"Pergilah, seseorang akan menunggumu di depan lobi dan memenuhi kebutuhanmu sebelum kembali pulang."

Sekali lagi Megan mengangguk, Mikail memutar tubuhnya. Mendorong dengan lembut untuk melangkah pergi. Megan pun berjalan dengan langkahnya yang perlahan.

"Mikail?" Megan kembali berbalik setelah mendapatkan beberapa langkahnya.

Mikail hanya menatap wanita itu.

"B-bisakah kau menghubungiku saat operasi Nicholas selesai?"

Mikail masih terpaku, kejengkelan menggores hatinya tetap pria itu tak akan membiarkan Megan menangkap gurat emosinya sedikit pun. Memberikan satu anggukan hanya karena wanita itu berhenti memikirkan Nicholas dan tak sungguh-sungguh akan mengabari apa pun tentang Nicholas.

"Aku akan menghubungi kedua orang tuanya. Sekarang pikirkan dirimu sendiri. Dia sudah ada yang mengurusnya."

Megan mengangguk lagi. membalikkan tubuhnya dan melanjutkan langkahnya.

Lama Mikail masih tertegun menatap punggung Megan yang bergerak menjauh. Hingga menghilang di ujung lorong.

Seorang pria dengan setelan serba hitam yang rapi segera menyambut kemunculan Megan dengan ramah dan sopan di depan pintu putar rumah sakit. Pria itu membawanya ke sebuah hotel, mengantarnya ke salah satu kamar yang ada di lantai paling atas. Hanya untuk mandi.

Mikail terkadang memang bisa menjadi berlebihan. Tetapi ketika memikirkan Kiano, tentu saja semua ini tidak berlebihan. Mikail pasti tak ingin penampilannya membuat putra mereka ketakutan.

Setelah mandi, Megan melihat kantung pakaian dan sandal yang diletakkan di sofa. Megan pun tak menunggu lama untuk mengganti pakaiannya. Keluar dari hotel setengah jam kemudian dengan penampilan yang lebih segar.

Sepanjang perjalanan ke apartemen, Megan tak

berhenti memikirkan Nicholas. Tetapi karena Mikail adalah sepupu Nicholas, pria itu pasti akan menjaga Nicholas dengan baik. Megan juga yakin Mikail pasti sudah menghubungi keluarga Nicholas. Nicholas dikelilingi oleh banyak orang yang menyayangi pria itu. Berbeda dengan dirinya.

Pikiran Megan pun teralih dan memikirkan pertemuannya dengan Kiano. Dan mendadak pikirannya diselimuti kegugupan. Kedua tangannya yang saling meremas di pangkuannya, bergetar dengan hebat. Ia benar-benar diserang kegugupan yang besar.

Tanpa terasa, perjalanan terasa begitu singkat. Kini kecepatan mobil berkurang dan memasuki halaman gedung apartemennya. Perjalanan naik ke lantai apartemennya juga terasa sangat singkat. Jantung Megan berdebar dengan kencang. Berhenti di depan pintu apartemennya. Menarik napasnya beberapa kali hingga benar-benar berani dan membuka pintu apartemen.

Begitu ia mendapatkan langkah pertamanya, Megan langsung melihat kedua pengawal Mikail yang berdiri siaga di dekat tempatnya berdiri. Menandakan bahwa Kiano masih ada di dalam apartemennya.

Sambil melangkah menyeberangi ruang tamunya yang luas, pandangan Megan mengedar ke setiap sudut ruangan. Mencari keberadaan sosok mungil

tersebut dan pencariannya berhenti di kursi pantry.

"Tante cantik," panggil Kiano dengan suaranya yang polos.

Megan membeku di tempatnya berdiri. Melihat Kiano yang melompat dari kursi pantry kemudian menghambur ke pelukannya hanya dalam hitungan detik.

Megan berhasil mengurai air matanya dan tak sampai jatuh ke pipinya ketika melepaskan pelukannya pada Kiano. Dengan senyum lebar yang dipenuhi binar kerinduan, kedua telapak tangannya bergerak merangkum wajah mungil bocah itu. Menatap mata bulat Kiano yang jernih. Sejernih air laut seperti milik Mikail.

"Hai, tante sangat senang kau datang ke sini."

"Ya. Kiano juga."

Telapak tangan Megan mengelus sisi wajah mungil Kiano. Seolah butuh meyakinkan berkali-kali bahwa putranya benar-benar bisa ia sentuh. "Apa kau benar-benar Kiano?"

"Ya, tante cantik. Ini Kiano." Telapak tangan mungil Kiano menyentuh punggung tangan Megan. "Apa tante cantik sudah tahu siapa Kiano?"

Megan mengangguk, menahan gumpalan emosi yang memadati

tenggorokannya. Menahan tangisan yang hendak terlepas. "Ya, tentu saja. Kau putraku. Kiano Matteo."

Kiano pun ikut mengangguk. "Ya, tante cantik adalah ibuku."

Megan kembali membawa tubuh mungil itu ke pelukannya. Memeluknya dengan lebih erat. "Sayang, mama benar-benar minta maaf. Sungguh minta maaf."

Kiano membalas pelukan tersebut, senyum bahagia menyelimuti wajah mungilnya dengan penuh kerinduan yang kini terpuaskan.

Keduanya saling melepaskan kerinduan dan butuh beberapa saat yang lebih lama untuk mengurai pelukan tersebut.

Setelah menghabiskan waktu dengan makan malam yang disiapkan Jelita untuk Megan dan Kiano. Akhirnya kebersamaan tersebut harus berakhir ketika pengawal yang mengantar Kiano datang ke apartemen tersebut mengatakan Kiano harus pulang.

Megan sendiri yang menyadari hari sudah malam dan tak mampu menolak waktu yang sudah ditetapkan oleh Mikail untuk pertemuan singkat yang manis ini.

"Apakah besok tante cantik akan benar-benar menjadi mamaku?" Pertanyaan Kiano tersebut

seketika membekukan Megan untuk sejenak. Menatap mata polos itu lekat-lekat dan langsung mengangguk ya.

"Ya, tentu saja, sayang." Megan mengelus rambut kepala Kiano dengan lembut. Senyum mengembang lebar di kedua ujung bibir wanita itu. Apa pun akan ia lakukan untuk putranya tersebut.

Megan mengecup pipi kanan dan kiri Kiano, kening dan kiga hidung bocah tersebut. Dan mengulangnya hingga berkali-kali. Rasanya tak pernah cukup mencium putranya tersebut hanya dengan satu kali.

Dan meskipun mereka menghabiskan waktu yang cukup banyak malam ini, tetap saja Megan merasa kehilangan dan begitu merindukan putranya tersebut, meski Kiano masih terlihat oleh kedua matanya.

Jelita menyambutnya begitu ia kembali baik dan masuk ke dalam apartemennya. Dengan kedua tangan bersilang dada dan tatapan 'sekarang saatnya bicara.'

"Kau benar-benar akan menikah dengan mantanmu?"

Jelita mendesah panjang dan duduk di kursi panjang, rautnya tertekuk kembali. "Hanya itu pilihan yang diberikan oleh Mikail."

"Dan apa kau tahu apa artinya itu?"

Megan menggeleng pasrah.

Jelita mendesah keras. "Mikail tidak akan memperlakukanmu dengan baik, Megan. Dia terlihat sangat membencimu."

"Aku hanya lebih takut menghilang dari hidup Kiano, Jelita. Satu-satunya hal yang kutahu tentan pernikahan ini hanya Kiano. Kau dengar apa yang diucapkannya sebelum dia pergi, kan? Dia bertanya apaka aku besok benar-benar akan menjadi mamanya? Aku bahkan tak perlu berpikir dua kali untuk menjawab ya. Aku memang ibu kandungnya."

Jelita bergerak mendekat, duduk di samping Megan dan merangkul wanita itu. "Lalu bagaimana dengan dirimu sendiri?"

Megan terdiam, tampak memikirkannya selama beberapa saat dan hanya helaan napasnya sebagai jawaban.

"Kau benar-benar tak bisa hidup tanpa putramu, Megan. Tapi…" Jelita tak tahu kata apa yang tepat untuk melanjutkan kalimatnya.

Megan menunduk, menarik lengan panjangnya dan menunjukkan perban yang melilit pergelangan tangannya pada Jelita.

Jelita terkesiap, mengambil tangan Megan dan membelalak tak percaya."Apa yang terjadi dengan tanganmu, Megan?"

Dan cerita itu mengalir begitu saja dari mulut Megan. Yang semakin Jelita mendengar membuat wanita itu semakin tercengang.

"Dan aku tahu kenapa Mikail begitu ingin aku enyah dari hidup Kiano. Karena aku lemah dan pengecut."

"Sshhhh," Jelita mengambil pundak Megan dan merangkulnya. Mengusap lengan wanita itu dengan lembut demi meredakan rasa bersalah dan penyesalan wanita itu. "Itu tidak benar, Megan. Kau sudah melakukan yang terbaik yang kau bisa dan kau sudah melakukan segalanya untuk memperbaiki kesalahanmu. Itu lebih dari cukup. Pilihanmu adalah keputusan terbesar yang pernah kau ambil. Kiano akan sangat bangga padamu."

"Benarkah?"

"Ya, tentu saja, Megan." Jelita memperdalam rangkulannya. Dan keduanya saling memeluk.

Setelah hening yang lama, akhirnya Megan mengurai pelukan tersebut dan bertanya, "Lalu apa yang terjadi denganmu selama dua hari ini? Apa Mikail melukaimu?"

Jelita menggeleng. "Dia rupanya menyelidiki kehidupanku dan … " Jelita berhenti, wajahnya berubah muram. "Dia tahu tentang ibuku sedang sakit parah dan aku menemaninya. Mikail membantuku

mengurus dokter spesialis dan mengatur operasi yang biayanya tidak sedikit. Dan dia yang menanggung semuanya."

"Apa? Ibumu sedang sakit parah?" Kedua mata Megan membulat sempurna. "Lalu bagaimana bisa aku tidak tahu, Jelita."

"Maaf. Aku hanya tak ingin membuatmu khawatirkan tentang ini."

"Bagaimana keadaannya sekarang?"

"Seperti sebelumnya, tapi lebih baik. Dua hari lagi akan dioperasi."

"Maafkan aku tidak pernah menjadi peka untukmu, Jelita." Megan kembali merangkul Jelita. Dengan penuh penyesalan.

"Semuanya sudah baik-baik saja, Megan. Kita akan baik-baik saja," yakin Jelita. Pada Megan dan dirinya sendiri.

Pagi hari, Megan mengerang melihat kantung mata di bawah kelopak matanya. Ya, bagaimana mungkin ia bisa tidur, membayangkan hari pernikahannya dan Mikail esok hari. Setelah Kiano pergi, orang suruhan Mikail datang membawa gaun pengantin untuknya. Saat Megan melihat gaun putih tersebut, Megan menyadari kalau gaun tersebut adalah gaun

pernikahannya dan Mikail yang sudah dipotong lebih pendek dan model lengannya yang dirubah. Diganti menjadi tali spaghetti yang disilang. Terlihat lebih sederhana tetapi tetap elegan dan mewah.

Gaun ini adalah pilihannya. Desain dan pilihan kainnya, semuanya adalah keputusannya. Seluruh persiapan pernikahan mereka adalah seluruh perwujudan pernikahan impiannya. Meski pada akhirnya pernikahan mereka tidak seindah impiannya. Dirinya yang menghancurkan pernikahan tersebut, dengan tangannya sendiri.

"Megan?!" panggil Jelita dari arah belakang. Matanya mendelik kesal melihat Megan yang masih mengenakan baju tidur dengan rambut berantakan berdiri di depan cermin wastafel. "Apa yang kau lakukan? Orang Mikail sudah menunggu di bawah."

Mata Megan membelalak. "Kenapa secepat ini?"

"Apa Mikail tidak memberitahumu jam berapa acaranya dimulai?"

Megan menggeleng. Yang membuat Jelita mengerang frustrasi. Bagaimana mungkin seseorang menikah dan tidak tahu kapan acara pernikahan tersebut akan dimulai.

"Cepat bersihkan dirimu, Megan. Lima menit." Jelita menunjukkan kelima jemarinya.

"Tidak mungkin, Jelita."

"Sepuluh. Tidak ada penawaran lain. Cepat." Jelita menutup pintu kamar mandi.

Setengah jam kemudian, keduanya turun di lobi dan sopir Mikail langsung membukakan pintu mobil untuk mereka. Megan tak tahu ke mana sopir itu akan membawa mereka. Tetapi kegugupan tak berhenti menyerang Megan sepanjang perjalanan. Meremas tangan Jelita.

Berapa kali pun ia mencoba menarik napas panjangnya, tetap saja kegugupan masih menyelimuti dadanya. Dan ketika kecepatan mobil perlahan menurun, Megan memutar pandangannya menatap ke sekeliling mobil.

Mobil berhenti di sebuah halaman rumah yang luas, yang Megan kenali sebagai rumah orang tua Mikail. Rumah itu adalah rumah tingkat dua yang sederhana. Dengan taman bunga yang asri dan kolam ikan di halaman sampingnya. Dan meskipun tak pernah ditempati selama puluhan tahun, rumah ini terlihat sangat terawat.

Dengan bantuan Jelita, Megan melangkah turun dari dalam mobil. Pelayan datang dan langsung mengarahkan keduanya menuju ke dalam rumah.

Rumah ini masih sama seperti yang Megan ingat. Ruang tamu yang luas, ruang keluarga yang langsung mengarah ke halaman belakang.

Langkah Megan tersendat, begitu menangkap sosok Mikail dengan setelan putihnya yang berdiri di bawah lengkungan bunga putih. Kemudian Kiano yang memegang buket bunga berdiri tak jauh dari pria itu.

Megan menatap penuh haru ke arah Kiano. Air mata merebak di kedua matanya.

Jelita menepuk pundaknya dan memberikan selembar tisu untuk Megan. "Ayo."

Megan melanjutkan langkahnya, hanya untuk kembali berhenti ketika menemukan sosok lain yang mengejutkan. Wanita hamil itu, yang mengenakan gaun berwarna putih juga.

"Alicia?" Jelita pun ikut terkejut.

Megan menoleh ke samping. "Kau tahu dia?"

Jelita mengangguk. "Dia sekretaris Mikail. Eh, mantan sekretaris."

"Dia bukan istri Mikail?"

Kening Jelita menukik tajam. "Apa?"

Megan mengangguk. "Kupikir … kupikir dia istri Mikail."

"Lalu untuk apa dia menikah denganmu?"

Megan tampak berpikir sejenak lalu menggeleng. "Yang kupedulikan hanya Kiano. Aku bisa bertemu dengan Kiano kapan pun aku ingin. Aku bahkan tak peduli jika menjadi istri keduanya, atau bahkan menjadi orang ketiga."

Megan pikir suaranya akan keluar dengan penuh keyakinan, tetapi malah terdengar begitu hambar dan serasa mencekik tenggorokannya. Yang malah mendapatkan dengusan dari Jelita.

"Jangan sebodoh itu, Megan. Kau pikir aku akan membiarkanmu menikah dengan Mikail jika Mikail sudah punya istri? Bukannya sejak awal aku sudah mengatakan

padamu kalau dia seorang duda, kan. Dan ternyata dia dudamu."

Megan mengingat kembali pertemuan pertamanya dan Mikail. Lalu mengangguk. Ya, saat itu Jelita sengaja ingin menjodohkannya dengan Mikail. Jadi wanita itu pasti tahu kalau Mikail sedang tidak menjalin hubungan dengan siapa pun. "Ah, kau benar."

"Ayo, anakmu datang." Jelita menyenggol pundak Megan. Membuat Megan memutar wajahnya dan melihat bocah mungil itu datang ke arahnya.

"Tante cantik," panggil Kiano dan berhenti tepat di depan sang putra. Yang kemudian mengulurkan buket bunga tersebut kepadanya.

"Kau terlihat tampan, sayang." Megan membungkuk dan mengambil buket bunga tersebut, lalu mendaratkan kecupan di pipi kanan dan kiri Kiano. "Terima kasih."

Senyum Kiano mengembang lebar sambil memutar tubuh dan memosisikan diri di samping Megan. Menggandeng tangan sang mama.

Jelita pun melepaskan tangannya dari Megan. Dan Megan benar-benar tak bisa menahan rasa harunya. Matanya terus mengerjap demi mengurai air mata yang menggenang di kedua kelopak matanya. Sepanjang perjalanan menuju lengkungan bunga.

Menghampiri Mikail.

Semuanya sudah siap, berjalan dengan lancar. Pendeta, cincin, dan kedua pengantin yang sudah berdiri saling berhadap-hadapan.

Mikail mengucapkan sumpah pernikahan yang sudah dihafalnya di luar kepala. Sumpah pernikahannya dan Megan di pernikahan pertama mereka yang dirangkai dengan kalimat yang lebih singkat dan padat. Membuat Megan kembali ke masa yang begitu familiar, sekaligus terasa begitu asing.

Bertanya-tanya apakah kali ini ia akan mampu mempertahankan sumpah pernikahan mereka? Kemudian pandangan Megan beralih ke arah Kiano. Dan meyakinkan dirinya sendiri, bahwa ia akan melakukan apa pun untuk putranya tersebut.

Mikail selesai mengucapkan sumpah pernikahan, sekarang giliran Megan. Wanita itu mulai membuka mulutnya dan baru satu sumpahnya berhasil ia ucapkan, erang kesakitan tiba-tiba menyela kalimat Megan. Menarik perhatian semua orang.

Mikail berpaling, Megan menghentikan sumpahnya dan keduanya menoleh ke arah Alicia yang meringis memegang perut. Menahan rasa sakit yang teramat.

"Alicia?" Mikail bergegas menghampiri, menahan tubuh Alicia yang hendak terhuyung ke belakang.

Memegang punggung tangan wanita itu yang menempel di perut. "Ada apa?"

Alicia menggeleng sambil meringis. "P-perutku sakit. Rumah sakit. Bawa aku ke rumah sakit, Mikail. Aku takut anakku…" Alicia memeluk tubuh Mikail dengan erat, sambil merintih dan air matanya jatuh mengalir.

Mikail pun membungkuk dan membawa tubuh Alicia ke dalam gendongannya. Kemudian berlari ke samping rumah. Beberapa pengawalnya langsung menyiapkan mobil dan salah satunya duduk di balik kemudi. Siap melajukan mobil saat pintu tertutup.

"Mikail?" Suara memanggil dari arah belakang menghentikan kaki Mikail yang hendak naik ke dalam mobil. Pria itu berbalik dan melihat Jelita yang berlari ke arahnya.

Jelita langsung menarik lengan Mikail, menjauh dari pintu mobil. Tepat ketika pegangan Alicia lengah. "Aku yang akan mengantarnya ke rumah sakit dan memastikannya mendapatkan perawatan yang tepat. Kau pergilah, selesaikan acaramu dan Megan sebelum menyusul kami."

Mikail seketika teringat akan Megan dan matanya melebar tersadar.

"T-tapi Mikail…" Alicia mengulurkan tangan ke arah Mikail. Wajahnya memucat oleh kecewa. Dan

sebelum kalimatnya selesai, Jelita masuk ke dalam mobil dan duduk di sampingnya. Menghalangi pandangannya dari Mikail sambil menutup pintu.

"Kita berangkat," ucap Jelita pada si sopir. Sedangkan Alicia sibuk menoleh ke belakang mobil dan melihat Mikail yang berbalik lalu berjalan kembali ke halaman belakang rumah. "Berapa lama perjalanan ke rumah sakit terdekat?"

"Tiga puluh menit, Nona."

Jelita mengangguk, kemudian menoleh ke arah Alicia yang masih diselimuti kecewa dan ia berpura tak tahu. "Apa kau bisa menahan rasa sakitnya sampai di rumah sakit?"

Alicia tak langsung menjawab. "S-sebenarnya… mendadak rasa sakitnya mereda. Sepertinya ini hanya kontraksi palsu."

"Ah, begitu?" Jelita hanya manggut-manggut.

"Sebaiknya…."

"Sebaiknya kita memastikan kau benar baik-baik saja di rumah sakit. Siapa yang tahu kalau terjadi sesuatu yang serius dengan kandunganmu. Kita tak bisa mempertaruhkan keselamatan nyawa anakmu, kan?"

Alicia terpaksa menutup mulutnya, meski dalam hati menyumpah tiada henti akan kelancangan Jelita.

Saat Mikail kembali, ia langsung melihat wajah Megan yang tertunduk dalam. Menatap buket bunga di tangan wanita itu. Ada kepedihan yang dalam tersirat di wajah wanita itu. Kemudian putranya datang menghampiri. Memegang kedua tangan Megan dan wajahnya terdongak. Mengucapkan sesuatu yang tidak bisa Mikail pahami.

Raut wajah Megan terlihat kembali tersenyum, tangan wanita itu terulur dan merangkum sisi wajah putranya. Keduanya saling pandang dan melemparkan senyum. Dan seumur hidup, Mikail belum pernah melihat pemandangan seindah ini.

Kaki Mikail kembali terangkat, mendekat ke arah putranya dan Megan. Keduanya menoleh bersama-sama dan Kiano langsung melonjak-lonjak kegirangan.

"Aku tahu papa akan kembali," seru Kiano sambil menghambur ke gendongannya.

Mikail tersenyum, mencubit hidung putranya dengan gemas. Kemudian menatap Megan yang berdiri dan menatapnya dengan ekspresi yang tidak bisa Mikail tebak.

Acara pun diulang, hanya ada pendera, keluarga

kecil tersebut, dan pengawal-pengawal Mikail yang berdiri dan berjajar rapi membentuk setengah lingkaran.

Sumpah pernikahan kembali diulang, Mikail dan Megan saling pandang saat mengucapkan sumpah tersebut. Keduanya seolah terbawa suasana dengan pernikahan sebelumnya. Hingga keduanya bertukar cincin dan Mikail mencium Megan.

Hanya sebuah ciuman singkat, tetapi Megan masih bisa merasakan debaran di jantungnya yang menciptakan kupu-kupu beterbangan di perutnya.

Tepat setelah semuanya selesai, ponsel Mikail bergetar. Megan sudah was-was bahwa itu dari Alicia yang sedang dalam perjalanan ke rumah sakit tetapi…

"Ada apa?" jawab Mikail dengan nada yang tak ramah pada siapa pun yang ada di seberang.

"..."

"Dia sudah bangun?"

"..."

"Bagaimana keadaannya?"

"..."

"Keluarganya?"

"..."

"Baiklah. Biarkan mereka yang mengawasi. Kalian

bisa pergi." Mikail memungkasi panggilan tersebut. Dan baru saja Mikail menurunkan ponselnya, Megan langsung mendatanginya.

"Apakah itu kabar dari Nicholas?"

Mata Mikail memicing menangkap kekhawatiran yang begitu kental di wajah wanita itu. Membuat ujung bibirnya berkedut jengkel. Beraninya wanita itu mengkhawatirkan pria lain ketika tepat berada di depan hidungnya. Tepat di saat keduanya baru saja disahkan menjadi pasangan suami istri.

Kedua tangan Mikail mengepal kuat di sisi tubuhnya. Oleh kecemburuan atau apa pun alasannya, ia tak peduli. Ia hanya tak suka kekasih nya, ah tidak. Istrinya begitu memperhatikan pria lain.

"Kenapa kau diam saja, Mikail? Apakah keadaannya sudah membaik?"

"Ya. Dia baru saja bangun sejak operasinya selesai tadi malam."

"Benarkah?"

Mikail tak mengangguk. Kejengkelannya semakin menumpuk, ketika Megan berbalik dan menggumamkan sesuatu tentang akan ke rumah sakit sekarang. Dan sebelum Megan mendapatkan langkah pertamanya untuk pergi, Mikail menahan pergelangan tangannya dan berkata,"Kau tak akan pergi,Megan."

"Kau tidak akan pergi, Megan," ulang Mikail dengan tegas dan penuh penekanan. Tekanan di tangan Megan pun semakin menguat, sengaja menyakiti wanita itu. "Kita baru saja menikah dan lihatlah," pandangan Mikail beralih ke arah Kiano yang duduk di kursi tak jauh dari posisi mereka berdua. Putra kecilnya itu sedang sibuk bermain-main dengan kucing peliharaan yang tadi dikenalkan pada Megan namanya George. Bahkan menceritakan dengan detail segala hal tentang peliharaannya tersebut pada Megan. Saking antusiasnya sambutan Kiano terhadap kedatangan Megan di kehidupan mereka.

"Apa kau akan meninggalkannya di tengah- tengah kebahagiaannya?"

Megan seketika membeku. Tubuhnya di tarik Mikail hingga keduanya terlihat saling berpelukan. Dengan lengan Mikail yang melingkari pinggangnya. Dan berada dengan jarak sedekat ini, membuat Megan

menahan napasnya.

"Aku sudah memperingatkanmu untuk tidak mengecewakannya lagi, Megan. Sekarang aku suamimu, dan … aku belum sempat mengatakannya. Tapi …di detik kau menjadi istriku, segala hal tentangmu akan menjadi urusanku." Mikail memutar wajahnya, sehingga wajah mereka saling berhadap-hadapan. Menyisakan jarak hanya beberapa senti, yang membuat Megan benar- benar kewalahan menerima terpaan napas panas pria itu di wajahnya.

"Segala hal, Megan. Sebaiknya kau mulai sedikit memahami dan menerka-nerka apa yang menunggumu di dalam pernikahan kita."

"A-apa?" Megan tak sempat melanjutkan tanyanya ketika Mikail memutar tubuhnya dan membawanya berjalan ke arah Kiano.

"Kita akan membicarakan pernikahan ini setelah kita pulang," ucap Mikail.

Megan tak mengatakan apa pun lagi. Memasang senyum untuk Kiano yang menyadari kedatangan mereka. Meninggalkan kucing putih di kursi dan langsung memanjat naik ke gendongan Mikail.

"Jadi…apakah sekarang aku bisa memanggil tante cantik dengan panggilan Mama?" tanya Kiano pada Mikail, tetapi kemudian pandangan bocah itu beralih ke arah Megan.

Hati Megan seperti tersentil. Menatap wajah mungil itu dengan mata yang segera digenangi air mata. Pandangannya beralih ke arah Mikail, yang membalas tatapannya dengan tatapan datar.

"Kenapa kau tidak menanyakannya langsung padanya, jagoan?" ucap Mikail dengan kelembutan yang begitu tulus pada putranya. Bahkan pria itu tersenyum.

"Apakah boleh tante cantik?"

Megan mengangguk, bahkan sebelum Kiano menutup mulut, dan tiba-tiba saja Mikail membawa tubuhnya ke dalam pelukan pria itu. Perasaan bahagia membuncah di dadanya. Bahkan Mikail mendaratkan kecupan di keningnya, bergantian dengan kening Kiano. Megan tak yakin apakah Mikail benar-benar menciumnya, ataukah hanya ingin mempertontonkan pernikahan ini pada Kiano. Megan tak peduli yang mana alasannya. Yang ia pedulikan saat ini, dirinya telah kembali ke kehidupan Kiano. Itu sudah menjadi semua yang ia inginkan.

Setelah menghabiskan waktu dengan duduk-duduk dan Mikail menceritakan beberapa kisah masa kecil pria itu yang dihabiskan di tempat ini, yang sebagian besar kisahnya sudah pernah Megan dengar. Ketiganya pun kembali pulang.

Dengan dalih bahwa pria itu dan dirinya harus pergi ke rumah sakit, Kiano naik mobil yang berbeda.

Megan dan Mikail masuk ke dalam mobil setelah mobil Kiano meninggalkan halaman rumah.

"Masuk." Mikail membukakan pintu mobil untuk Megan.

Megan pun naik dan menggeser tubuhnya ke ujung jok saat Mikail menyusul masuk.

"Sekarang kita bicara tentang kesepakatan pernikahan ini." Mikail memulai pembicaraan tepat ketika pintu mobil tertutup. Bahkan mesin mobil belum dinyalakan. Benar-benar tak membuang waktu.

Megan tak mengangguk, tetapi tetap mendengarkan dengan saksama. Megan sadar, dirinya tak seharusnya mengharapkan banyak hal dari pernikahan mereka.

"Mulai darimu."

Kedua mata Megan melebar, berkedip sekali dan berkata,"Apa?"

"Katakan apa saja yang kau inginkan dari pernikahan ini?"

"A-aku?"

Mikail mengangguk.

Megan masih bergeming. Mengulang pertanyaan Mikail dalam hati dan masih tak mampu mencerna dengan baik.

"Katakan sebelum aku berubah pikiran, Megan," ucap Mikail sekali lagi dan nadanya terdengar sedikit tak sabaran. "Apa saja yang kau inginkan dari kesepakatan pernikahan ini sebelum aku mulai bicara."

Megan masih terdiam sejenak. "Tidak ada yang kuinginkan selain aku bisa menemui putraku kapan pun yang aku inginkan, Mikail. Selama itu tidak menganggu jadwal sekolahnya, aku akan menyesuaikan jadwal pekerjaanku sehingga aku bisa menemuinya."

"Kau tak perlu menyesuaikannya, Megan. Kau bisa menemuinya kapan pun kau inginkan. Kiano juga pasti akan senang. Kalian akan meluangkan begitu banyak waktu untuk bersama-sama. Sepanjang hari." Mikail mengucapkan kalimat terakhirnya dengan penuh penekanan dan sangat diperjelas. Kedua matanya mengunci tatapan Megan lekat-lekat.

Megan hanya terdiam. Ia tak mampu menampik kebahagiaan yang ditawarkan oleh Mikail. Semuanya adalah segala hal yang ia inginkan. Namun, tatapan Mikail begitu intens. Ada sesuatu yang menahan kebahagiaan di dadanya terlepas. "A-apa maksudmu, Mikail?"

Mikail memutar tubuhnya menghadap dirinya, seringai tersungging di salah satu ujung bibirnya. "Kau masih ingat apa yang kukatakan tadi, kan?"

"A-apa?"

"Bahwa semua tentangmu, akan menjadi urusanku."

Megan menelan ludahnya. Memberikan satu anggukan yang pelan.

"Kau bahkan rela mati demi kembali ke hidup Kiano."

Megan masih bergeming. Menunggu kalimat Mikail selanjutnya dengan perasaan yang semakin tak nyaman. Apa yang diinginkan Mikail darinya sehingga pria itu mengungkit kejadian tersebut.

Tangan Mikail bergerak mengambil tangan kirinya. Mengelus perban di pergelangan tangannya. "Tapi sekarang kau masih hidup dan bernapas. Dan… bahkan aku yang menyelamatkanmu."

Megan menelan ludahnya. Napasnya tertahan, menunggu dengan gugup apa yang akan di katakan oleh Mikail. Satu hal yang pasti, Mikail menginginkan pengorbanan darinya. Yang ia yakin tidak kecil.

"Saat kau mati, kau akan kehilangan segalanya, Megan. Kiano juga … pekerjaanmu."

Gumpalan di tenggorokan Megan semakin mengembang. "P-pekerjaan."

"Kau kembali hidup dan masih memiliki Kiano."

Megan menjilat bibirnya yang kering.

"Kupikir dua hal itu sudah cukup bagimu untuk merelakan pekerjaanmu."

"A-apa maksudmu, Mikail?"

"Lepaskan pekerjaanmu."

"T-tapi…"

"Pikirkan pekerjaanmu yang memiliki jadwal begitu padat, Megan. Memangnya berapa banyak waktu yang bisa kau luangkan untuk bersama putraku?"

Megan tak bisa menjawab. Jadwalnya sudah terlalu padat dan ia sendiri tak yakin apakah bisa meluangkan waktunya setiap hari untuk Kiano.

"Kau tak mungkin membawa Kiano ke tempat kerjaku, seperti yang sering kali kulakukan. Pekerjaanmu terlalu beresiko untuk mentalnya yang masih anak- anak."

"Pekerjaanku tidak sekotor itu, Mikail," protes Megan tersinggung.

"Ya, tapi sekarang kau ibunya. Apa yang dipikirkannya ketika melihat ibunya berpose dengan begitu mesra bersama pria lain?"

Mulut Megan seketika terkatup. Kehilangan kata-kata untuk membantah.

"Segala hal yang kukatakan padanya tentangmu, aku memastikan agar dia tidak sampai berpikir bahwa

ibunya telah mengkhianati ayahnya."

"Dan aku memang tidak pernah mengkhianatimu."

Mikail memberikan satu senyum kepuasan untuk pengakuan Megan yang satu ini. "Ya, aku tahu."

"Kaulah yang mengkhianatiku, ingat?" sengit Megan sambil menyentakkan tangan Mikail yang ternyata masih memegang tangannya.

Mikail berkerut kening. "Aku mengkhianatimu?"

Megan menyadari kata-katanya yang keceplosan. "Lupakan saja. Lanjutkan … Selain menyuruhku berhenti bekerja, apalagi yang kau ingin aku lakukan untuk Kiano? Menjemputnya sekolah dan menghabiskan waktu dengannya di apartemenku sebelum kau menjemputnya pulang ke rumah? Atau kau juga ingin aku menungguinya di sekolah.

Salah satu alis Mikail terangkat, menatap Megan seolah wanita itu baru saja mengatakan sebuah lelucon yang konyol. Tawa kecil tertahan di ujung bibirnya. "Apartemenmu?"

Megan terdiam. Masih bertanya-tanya apakah sebenarnya yang diinginkan Mikail dari pembicaraan panjang lebar ini.

"Dia tidak akan menginjakkan kakinya di apartemenmu lagi, Megan."

Kerutan membentuk di kening Megan. "A-apa

maksudmu?"

"Lalu kau pikir untuk apa pernikahan ini terjadi?"

Megan diam.

"Aku menikahimu, untuk memberikan Kiano sosok seorang ibu yang ternyata begitu dirindukannya. Pun dengan sgeala usaha yang telah kerahkan demi menjadi seorang ayah yang sempurna untuknya. Bukan pengasuh yang menjemput dan bermain-main dengannya menunggu ayahnya pulang dari bekerja."

Kedua mata Megan mengerjap. Menyadari suara Mikail yang mulai semakin menguat di penuhi emosi. Yang membuat tubuh Megan beringsut menjauh. Tetapi tangannya segera di tahan oleh Mikail, mempertahankan jarak di antara mereka tetap dekat. Sehingga cukup untuk saling mendengarkan pembicaraan mereka dengan jelas. Tanpa melewatkan satu patah kata pun.

"Kau akan tinggal di rumahku, Megan. Menjadi sosok ibu rumah tangga yang selalu ada untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Terutama Kiano."

Megan menelan ludahnya lagi. "A-apa artinya itu, Mikail?"

"Kau mendengarnya dengan jelas, Megan. Mulai sekarang kau akan berhenti dari pekerjaanmu. Aku akan mengurus seseorang untuk memindahkan barang-barangmu."

"T- tidak, Mikail. Aku tidak bisa tinggal di rumahmu."

Salah satu alis Mikail terangkat, memasang ekspresi tak suka untuk Megan.

"A- aku tak tahu apa sebenarnya pernikahan ini. Aku tak tahu akan jadi seperti apa pernikahan ini. Tapi …"

"Tidak ada tapi- tapian, Megan," tandas Mikail dengan tegas. Cengkeramannya pada pergelangan tangan Megan semakin menguat, bahkan menarik wanita itu semkain dekat ke arahnya. "Sekarang saatnya kau mengerti dan memahami pernikahan ini dengan benar."

"M –mikail..."

"Aku sudah mengatakan padamu bahwa tak ada jalan untuk mundur setelah pernikahan ini terjadi, Megan."

"Kau tak pernah mengatakannya," protes Megan.

"Ah … sekarang aku sudah mengatakannya, kan?" seringai licik terusngging di salah satu ujung bibir Mikail. Matanya berkilat dengan licik dan tak ada sedikit pun penyesalan di sana.

"B- berengsek kau, Mikail." Tangan lainnya Megan sudah terangkat, hendak melayangkan pukulan ke arah pria itu. Tetapi di tangkap oleh Mikail dengan

sigap.

"Lalu … apa kau akan mundur jika aku memberimu pilihan, Megan?"

Pertanyaan Mikail pun membungkam mulut Megan. Ya, tak ada jalan untuk mundur setelah pernikahan ini. Dan ia bahkan tak menginginkan jalan untuk mundur. "Apa lagi yang kau inginkan, Mikail?" tangannya berhenti meronta.

"Hanya itu. Awalnya. Selanjutnya, kau akan memahami dengan perlahan seiring berjalannya pernikahan kita."

Megan tak mengatakan apapun lagi. Genggaman tangan Mikail pada pergelangan tangannya pun melonggarkan pandangan Megan turun ke arah pangkuannya. Buket bunga pernikahannya masih ada di pangkuannya. Kemudian menatap jemarinya yang dilingkari cincin permata. Yang beberapa saat yang lalu di sematkan oleh Mikail. Menjadi cincin pernikahannya.

Cincin pernikahannya kali ini memiliki desain yang sangat sederhana, meski masih terlihat begitu mewah dan elegan. Berbanding terbalik dengan desain cincin pernikahan pertama mereka. Yang dihiasi berlian –berlian kecil mengelilingi cincin tersebut. Dan berwarna merah delima.

Ingatannya pun berputar, bertahun- tahun yang

lalu. Saat itu, ia begitu bahagia hari pernikahan telah tiba. Hati Megan membucah penuh kebahagiaan dan semuanya berjalan begitu sempurna. Pernikahannya dirayakan dengan begitu meriah. Segala yang terbaik dari yang terbaik. Setelah acara resepsi selesai, Mikail membawanya pergi berbulan madu berkeliling dunia. Keduanya menjadi pasangan suami istri baru yang paling bahagia.

Megan masih bisa merasakan debar kebahagiaan itu di dadanya. Mengembang memenuhi dadanya. Dan perasaan itu masih bisa ingat dengan jelas.

"Apa yang kau pikirkan?" pertanyaan Mikail memecah lamunan Megan. Membuat wanita itu menoleh dan menatap mata Mikail yang memicing dan menelisik tepat ke kedua matanya.

"Apakah Kiano akan kecewa jika tahu aku tak becus menjadi ibunya?"

Pertanyaan Megan yang penuh emosi tersebut membuat Mikail membeku. Tak menyangkan Megan akan sekhawatir itu.

"Aku tak bisa memasak, Mikail. Aku juga tak pandai menyiapkan segala hal kebutuhannya. Aku bahkan tak tahu apa yang diinginkannya dariku."

Mikail menatap dalam- dalam kedua mata Megan. Kesungguhan dan keseriuan wanita itu bisa pria itu rasakan. Megan jelas bukan tipe ibu rumah tangga

yang baik. yang betah tinggal di dalam rumah. Apalagi handal dalam urusan dapur. Dan Mikail ingat dengan jelas, wanita itu tak pernah tidak melukai dirinya saat memegang pisau.

"Aku sudah mengatakan padamu, Megan. Kau akan belajar memahami semua ini dengan perlahan." Kata-kata Mikail berubah lebih lembut dan ekspresi pria itu lebih melunak.

Megan terdiam, menarik napas panjang dan dalam lalu mengembuskannya secara perlahan. Meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia akan berusaha sebaik mungkin.

Keadaan Nicholas

"Ke mana kita, Mikail?" Megan bertanya setelah menyadari jalanan di sekitar mobil yang mengarah ke pusat kota.

"Kita harus menjemput Alicia," jawab Mikail datar.

"Rumah sakit?" tanya Megan lagi, kemudian teringat Nicholas.

Mikail yang menyadari nada penuh antusias Megan pun memutar kepalanya ke arah wanita itu. "Kenapa? Kau ingin memberi tahu Nicholas tentang kabar bahagia ini?"

Raut wajah Megan seketika membeku. Teringat akan segala ketulusan Nicholas.

"Setelah mengorbankan nyawa untukmu, kau seharusnya memperkirakan luka hatinya jika sekarang kau datang menemuinya, Megan."

Hati Megan benar-benar terasa seperti di cengkeram. Tak sampai hati membiarkan

Nicholas tahu tentang keputusannya yang lebih memilih Mikail ketimbang pria itu.

"Mikail." Megan kembali menatap Mikail.

Mikail sendiri yang tak menjawab panggilan tersebut hanya memutar wajahnya ke arah wanita itu. Dan seketika menangkap permohonan yang melapisi kedua mata wanita itu.

"Bisakah kau merahasiakan pernikahan ini dari Nicholas?"

Wajah Mikail seketika membeku. Oleh amarah yang menggaris kuat di gurat-gurat wajahnya. Dadanya membuncah, siap meluapkan amarah di dadanya pada Megan.

"Hanya satu kali ini. Dia … dia sudah menyelamatkan nyawaku dan aku tak sampai hati memberitahunya tentang hal ini."

Mikail mendengus keras. "Kau berhutang nyawa lebih banyak dari yang kau miliki, Megan."

Megan tahu itu.

"Bagaimana jika Nicholas menginginkanmu sebagai bayarannya?"

"Nicholas bukan seseorang yang seperti itu, Mikail." Megan mengucapkannya dengan penuh keyakinan meski dalam hati jelas menyangsikan pernyataannya sendiri.

Mikail malah tertawa, hingga terbahak. "Apakah itu alasannya menawarkan hubungan denganmu agar kau bisa kembali ke kehidupan putraku? Karena ketulusannya?"

Megan mengedipkan matanya dua kali. Tak bisa menyangkal kalimat Mikail yang dipenuhi kesangsian. "Apa pun yang kau katakan, aku tahu dia benar- benar tulus padaku, Mikail."

"Ya. Apa pun yang kau katakan." Mikail mengibas- ngibaskan tangannya di depan wajah. Memasang raut mencemooh yang begitu kental, menyembunyikan kemarahan yang bergemuruh di dadanya. Beraninya wanita itu memuji ketulusan pria lain di depan hidungnya. Yang seolah melibas habis ketulusan- ketulusan yang pernah Mikail berikan pada wanita itu. Bertahun- tahun yang lalu.

Merasa sangat dongkol. Megan memutar tubuhnya menghadap ke jendela mobil. Sepanjang sisa perjalanan, Megan tak bersuara lagi. Dan Mikail pun juga ikut mempertahankan kesunyian di dalam mobil.

Kecepatan mobil mulai berkurang ketika mereka memasuki area rumah sakit. Pandangan Megan langsung menangkap Alicia dan Jelita yang berdiri di teras rumah sakit. Dan sebelum mobil benar-benar berhenti, Megan berkata, "Mikail, biarkan aku membereskan barang- barangku di apartemen

sendirian. Aku akan pulang sendiri."

Mikail tak sempat membalas kalimat Megan karena wanita itu terburu melompat keluar dari mobil. Kemudian memutari bagian belakang mobil dan langsung menghambur ke arah Jelita. Meninggalkan Mikail yang menyimpan kegeramannya dalam kepalan tangannya di atas pangkuan wanita itu. Sebelum kemudian menarik napasnya dalam- dalam demi mengurai amarah yang siap di luapkan pada wanita itu.

"Hai, Megan?" Jelita tersenyum, langsung merangkul tubuh Megan. Sambil melihat Mikail yang melangkah keluar dari dalam mobil. Pria itu tersenyum tipis padanya dan Jelita membalas dengan anggukan hormat dan seulas senyum juga.

"Apakah semuanya baik-baik saja?" tanya Mikail yang langsung menghampiri Alicia.

"Bagaimana keadaan Alicia?" tanya Megan pada Jelita setengah berbisik. Bersamaan dengan Mikail. Dan keduanya pun saling pandang.

"Baik. Melegakan semuanya ternyata sangat baik- baik saja." Ada nada sinis yang tersemat di antara nada suara Jelita. Melirik ke arah Alicia yang sekarang berdiri di samping Mikail. "Jadi … sekarang kalian sudah resmi menjadi pasangan suami istri?" tanyanya pada Megan dengan suara yang sama sekali tak ditahan tahan hingga terdengar oleh Alicia.

Mengalihkan pembicaraan tentang kehamilan Alicia yang jelas baik-baik saja. Jelita pun terkesan berpura tak tahu bahwa wanita itu sedang ada di sana.

Megan mengangguk. Kemudian memberikan buket bunga di tangannya pada Jelita. "Ini untukmu."

Jelita membelalak tak percaya, mengambil buket bunga tersebut dengan senyum semringah yang membelah wajahnya. Kemudian merangkul Megan begitu erat hingga membuat wanita itu sesak napas.

"Lepaskan, Jelita. Kau ingin membunuhku?" Megan mendorong tubuh Jelita menjauh. Hanya untuk mendapatkan hujan ciuman penuh terima kasih dari Managernya tersebut.

Alicia hanya terdiam menatap Megan dan Jelita yang saling berpelukan dengan penuh kebahagiaan itu. Melihat gaun pengantin dan buket bunga itu, juga kilau yang mengelilingi jari manis Megan. Lebih dari cukup sebagai bukti bahwa rencananya gagal total. Mikail sudah menikahi wanita itu.

Sungguh sialan. Sekarang wanita itu telah berhasil merebut posisi istimewa yang telah menjadi incarannya selama bertahun- tahun ini. Segala cara sudah ia lakukan demi menarik perhatian seorang Mikail Matteo. Kerapuhan, kelembutan, dan bahkan kelicikan. Alicia sudah melakukan semua itu, tetapi bahkan dengan segala cara itu, dirinya hanya berhasil mendapatkan belas kasih pria itu.

Dan sekarang lihatlah, masa lalu yang sudah membuang dan mencampakkan Mikail datang kembali ke hidup pria itu. Menghancurkan segala pencapaian yang sudah mati-matian ia susun. Satu per satu. Dengan penuh kematangan. Hanya untuk di sia-siakan seperti ini.

Baiklah, jika ini yang diinginkan oleh wanita itu. Alicia akan membuat wanita itu mengerti. Posisi wanita itu yang sebenarnya di sisi Mikail.

"Apa yang di katakan oleh dokter?" Pertanyaan Mikail membangunkan Alicia dari lamunannya.

Wanita itu menoleh dan menjawab dengan senyuman, "Tidak ada yang serius. Hanya kontraksi palsu."

Mikail hanya manggut- manggut.

Alicia kemudian maju ke arah Megan, mengulurkan tangannya pada wanita itu. "Maaf terlambat mengucapkannya. Selamat untuk pernikahan kalian."

Megan dan Jelita saling pandang, dan Megan membalas uluran tangan tersebut. "Terima kasih, Alicia."

Alicia dan Mikail pun pulang lebih dulu, sedangkan Jelita terpaksa menemani Megan yang bersikeras ingin melihat keadaan Nicholas. Dan bantuan yang di inginkan Megan kali ini tidak tanggung- tanggung, wanita itu menukar pakaiannya

dengan gaun perngantin yang di pakainya.

"Ini benar- benar konyol, Megan." Jelita mematut dirinya di depan cermin wastafel. Di tambah buket bunga yang diberikan oleh Megan, jelas ia menjadi pengantin tanpa pasangan.

"Aku akan kembali dengan cepat. Aku pergi sekarang." Megan setengah berlari keluar toilet. Dan dengan sedikit petunjuk dari resepsionis, Megan menemukan ruang perawatan Nicholas dengan cepat.

Megan mengetuk pintu di hadapannya dan mendorongnya terbuka. Saat ia melangkah masuk, sepasang paruh baya tengah berdiri di samping ranjang pasien. Dan pandangannya seketika bertemu dengan Nicholas. Yang berbaring dengan perban menempal di kepala, lengan , dan …

Plaakkkk… satu tamparan mendarat di pipi Megan. Kepala wanita itu berputar ke samping dengan gerakan yang keras. Ia masih sibuk mengamati luka di tubuh Nicholas hingga tak menyadari seorang wanita paruh baya yang datang ke arahnya dengan raut dipenuhi amarah.

"Megan Ailee, kan?" Dengusan mengejek itu begitu kental, dengan kemarahan dan kebencian yang bercampur jadi satu.

Telapak tangan Megan menyentuh pipinya yang serasa dibakar oleh tamparan tersebut. Dan ia yakin

seluruh wajahnya memerah.

"Beraninya kau datang ke sini? Setelah apa yang kau lakukan pada putraku? Lihatlah, kau menghancurkan hidupnya." Wanita paruh baya itu menunjuk ke arah kaki Nicholas yang dipasang gips. "Keluar kau!"

Tangisan Megan jatuh, membanjiri seluruh wajah wanita itu. Dan hanya rentetan kalimat maaflah satu-satunya kata yang keluar dari mulutnya yang bergetar oleh isak tangis.

Megan hanya bisa menerima segala makian yang dilontarkan mama Nicholas padanya. Sedangkan Nicholas, pria itu membuang wajahnya. Dengan ekspresi datar dan tanpa emosi, satu- satunya hal yang di dengarnya hanyalah permohonan maaf Megan. Yang sama sekali tidak memperbaiki apa pun. Tidak mengembalikan apa pun.

Langkah Megan terseok di sepanjang lorong. Kaki Nicholas patah dan pria itu tak akan bisa menggunakan kakinya dengan normal selama berbulan-bulan. Rasa bersalah memenuhi dada Megan hingga terasa begitu sesak. Dan ia benar-benar tak tahu apa yang akan dilakukannya. Kenapa semuanya menjadi begitu rumit sekarang.

Megan kembali ke apartemennya ketika hari sudah menjelang malam. Ia langsung membersihkan diri dan mengemas semua pakaian- pakaiannya ke dalam koper karena Mikail sudah memperingatkan kalau seseorang akan membawakan barang- barangnya esok pagi- pagi sekali.

Megan sudah memprotes kenapa begitu terburu. Tetapi lagi- lagi alasan yang di gunakan oleh Mikail tak bisa wanita itu tolak. Kiano. Seolah pria itu memang tahu kelemahannya.

Jelita datang di tengah-tengah kesibukannya. Menatap sebagian koper- koper yang sudah penuh. Tetapi lebih banyak barang yang belum di masukkannya. Dan … ada satu hal yang belum di bicarakannya dengan wanita itu. Yang seperti sudah Megan perkirakan reaksi wanita itu.

Kedua mata membelalak lebar dan melotot sempurna kepadanya. Menyemburkan kalimat penuh keterkejutan.

"Apa? Kau akan berhenti?" Mata Jelita benar-benar nyaris melompat keluar. Menghampiri Megan yang tengah mengeluarkan beberapa pakaian dari dalam lemari. "Kenapa kau harus berhenti?"

"Aku harus melakukannya."

"Karena Mikail?"

Megan tak menjawab.

"Seharusnya kau mempertimbangkan keputusanmu menikah dengannya, Megan.

"Kau tahu dengan siapa kita berurusan. Mikail Matteo." Kedua pundak Megan turun. "Aku tak menyesali keputusanku, Jelita. Aku tak menyukainya, tapi… aku yakin Mikail lebih tahu apa yang diinginkan Kiano dariku. Aku hanya perlu menurutinya, kan?"

Mulut Jelita kembali terkatup. Menatap dalam-dalam keputusan yang bulat di kedua mata Megan meski wanita itu tak menyukainya. Seolah kaki dan tangan wanita itu dipatahkan, tetapi hanya itu satu-satunya cara wanita itu bisa kembali hidup. Pandangan Jelita turun, menatap beberapa saat perban yang masih melilit pergelangan tangan Megan. "Aku akan mengurusnya."

"Terima kasih, Jelita."

Menjemput Megan

Pagi-pagi sekali, mobil suruhan Mikail sudah menunggu di depan lobi gedung apartemennya. Jelita mengantarnya sampai di teras gedung. Memeluk dan memastikan semua urusan apartemen berada di tangannya.

"Aku akan menghubungimu dalam waktu dekat mengenai semua kontrak dan berbicara dengan …"

"Aku sudah mengurusnya." Suara Mikail menyela di antara permbicaran kedua wanita itu. Megan dan Jelita menoleh, dan terkejut menemukan Mikail yang melangkah keluar dari dalam mobil. Melangkah menghampiri mereka.

Megan dan Jelita terpaku dengan kemunculan pria itu yang begitu tiba-tiba. Dan sengaja muncul hanya untuk mengejutkan keduanya.

"Apa yang kau lakukan di sini, Mikail?"

"Tentu saja untuk memastikanmu tidak melarikan diri."

Jawaban Mikail memang disengaja untuk membuat Megan jengkel. "Aku adadi sini, kan? Dengan semua barang-barang kebutuhanku."

"Tidak semuanya," koreksi Mikail. Yang tentu saja menghitung berapa banyak koper yang dibawa Megan. "Aku sudah mengatakan akan mengurusnya, Megan." Tangan Mikail terangkat. Memberikan isyarat pada seseorang.

Megan dan Jelita menoleh ketika muncul orang lain dari dalam salah satu di antara ketiha mobil yang terparkir di halaman gedung. Pria berambut setengah panjang yang disisir rapi ke belakang, mengenakan setelan merah maroon yang begitu mencolok, dengan sepatu hitam mengkilat dan tas hitam di tangan kanan. Pria itu berhenti di hadapan ketiganya.

"Perkenalkan, dia adalah Mike Nilson. Yang akan mengurus pemutusan kontrak apartemenmu."

"A-apa maksudmu, Mikail?" Kedua mata Megan melebar tak mengerti, menatap Mikail dan pria bernama Mike tersebut dengan penuh tanda tanya.

"Aku sudah bicara dengan pemilik unit apartemenmu. Meski sejujurnya tak perlu, karena ini gedungku. Mulai hari ini, kau tak berhak menginjakkan kakimu di apartemen ini. Ganti rugi kesepakatan kontrak, Mike akan bicara dengan Jelita. Karena managermu yang mengurus semuanya. Juga pembatalan semua kontrak kerjamu, aku yang akan

membayar biaya pinaltinya."

Mulut Megan membulat, tercengang akan kaki Mikail yang sudah menginjak-injak kehidupan Megan bahkan sebelum mereka sah menjadi suami istri dalam waktu jam. "M-mikail…"

Mikail mengangkat tangannya. "Kau ingat …"

"Bahwa semua urusanku biarkan kau yang mengurusnya, aku ingat." Megan melanjutkan dengan nada yang dibuat sejengah mungkin dan tak sungkan-sungkan menampilkan kejengkelannya. "Kau tak bisa …"

"Aku bisa, Megan," tandas Mikail penuh penegasan. "Dan aku sudah melakukannya."

Mulut Megan terkatup rapat. Memilih diam akan sikap dominan Mikail, yang terasa begitu familiar. Tatapan pria itu menguncinya lekat-lekat dan Megan tak lagi mengucapkan sepatah kata pun. Keduanya saling bertatapan selama beberapa saat, membuat Mike dan Jelita merasakan ketegangan udara di antara pasangan baru tersebut memilih ikut membungkam.

"Sekarang masuklah ke dalam mobil, Megan. Biarkan aku menyelesaikan semuanya."

"Ya. Lakukan saja apa pun yang kau inginkan, Mikail." Megan benar-benar tak mampu menahan semburan emosinya meluap menyelimuti kata-kata yanga tepat di depan wajha Mikail. Kemudian wanita

itu berjalan melewati Mikail, sengaja menabrakkan pundaknya di lengan Mikail dan berjalan menuju mobil yang pintunya sudah dibukakan sopir pria itu untuknya.

Megan membanting pantatnya di jok belakang, menggigit bibir bagian dalamnya dengan keras menahan kedongkolan hatinya. Ia benar-benar merasa lemah dan tak berdaya. Terasa dikekang dan bahkan cara bernapas pun harus sesuatu dengan peraturan Mikail. Ia benci merasa tersudut seperti ini. Mengingatkannya akan masa-masa kelamnya di masa lalu.

'Aku tak suka kau memotong rambutmu, Megan.'

'Jangan kenakan pakaian itu lagi, Megan.'

'Warna lipstikmu terlalu mencolok dan aku tak menyukainya.'

'Kenapa kau mengganti parfummu, Megan.'

Kata-kata itu selalu terngiang di benaknya. Dan satu-satunya cara untuk mematahkan semua ingatan itu hanyalah dengan bekerja sebagai model. Ia tahu Mikail sangat membenci pekerjaannya tersebut. Yang bisa ia dapatkan setelah mereka bercerai.

"Apa kau sudah mulai memahami pernikahan kita dengan baik, Megan?" Mikail duduk di samping Megan sambil menutup pintu mobil dan mobil langsung melaju meninggalkan halaman gedung

aparteman. Yang –sepertinya- tak akan akan pernah Megan injak lagi.

Megan enggan menjawab meski jawabannya ada di ujung lidahnya.

"Aku bertanya padamu, Megan. Apa kau bisu?"

Megan tetap bergeming.

Membuat Mikail geram dan menangkap lengan atas Megan lalu memutar tubuh wanita itu sehingga menghadap ke arahnya. Memberikan seluruh perhatian wanita itu padanya.

Megan menyentakkan tangannya dengan keras, hanya untuk mendapatkan cengkeraman yang lebih kuat dari Mikai. "Aku tak perlu memahami semuanya, Mikail. Kau mendapatkan apa pun yang kau inginkan, apakah semua itu masih belum cukup?"

"Jangan terlihat begitu menderita dengan kesepakatan ini, Megan. Sejak awal kau sudah setuju dengan semua ini," tegas Mikail dengan bibir yang nyaris tak bergerak.

"Ya, itulah sebabnya sekarang aku memilih diam. Kau puas?" Megan sengaja mengangkat dagunya, kedua matanya menajam. Tak kalah tajamnya dengan tatapan menusuk Mikail kepadanya.

Mikail sendiri merasa dongkol dengan penentangan Megan tersebut. Tetapi memutuskan

untuk menghentikan perdebatan tersebut. Cengkeramannya melonggar dan Megan menarik lengannya dengan gerakan yang kasar kemudian memutar tubuh dan memunggunginya. Pandangannya turun ke arah lengan wanita itu yang memerah, menciptakan rasa bersalah. Namun, tak mengatakan apa pun dan mempertahankan keheningan di sepanjang perjalanan hingga sampai di kediamannya.

Kedua mata Megan menyipit ketika mobil sampai di kediaman Mikail. Semua yang ia lihat, masih sama seperti ketika terakhir kali ia menginjakkan kaki di rumah ini. Kediaman rumah Mikail adalah bangunan berlantai empat dengan taman bunga yang mengeliling air mancur di tengah. Semua terawat dan masih terasa begitu familiar. Sekaligus menciptakan perasaan tak nyaman yang merambat di dadanya. Yang sulit untuk dijelaskan. Seolah dia kembali masuk ke dalam sangkar emasnya.

Dan semua pengamatan Megan terhenti ketika pandangannya menangkap sosok Alicia yang berdiri di teras bersama Kiano.

"Dia tinggal di rumahmu?" Pertanyaan Megan keluar begitu saja tanpa wanita itu sadarai.

Mikail tak menjawab, pandangannya luruh mengarah ke bagian dengap mobil.

"Kenapa kau tidak menikahinya, Mikail? Dia tinggal di rumahmu dan sedang mengandung anakmu. Apakah kalian …"

Raut wajah Mikail berubah datar dan dingin saat menoleh ke arah Megan dengan tatapan tajamnya. Memenggal kalimat Megan dengan dingin. "Jangan mengatakan apa pun yang tidak kau ketahui, Megan. Aku tak suka kau menerka-nerka sesuatu yang tidak kau ketahui dengan benar tentangku. Apa kau mengerti?"

Megan tersentak dan terpaku dengan reaksi Mikail yang dirasa berlebihan. Dan tak bisa menentukan apakah pria itu tersinggung dengan pertanyaan pertama ataukah keduanya. Megan menutup mulutnya, memilih mengalihkan perhatiannya kepada Kiano yang tampak tak sabaran menyambut kedatangannya. Seolah sudah tahu mobil mana yang ia tumpangi. Kejengkelannya segera teralihkan hanya dengan menatap wajah mungil putranya tersebut. Tangannya bergerak menyentuh pintu mobil bahkan sebelum mobil berhenti di teras rumah.

"Kau belum menjawab pertanyaanku, Megan?" tegas Mikail menahan lengan Megan yang lain.

Megan menoleh, menatap kesal wajah Mikail dan tak ada pilihan selain memberikan anggukan sebagai jawaban dari pertanyaan pria itu.

"Tak ada siapa pun yang tahu tentang kesepakatan

sebenarnya pernikahan kita, Megan. Bersikaplah seperti seharusnya seorang istri dan ibu bersikap."

"Hanya di rumah ini, kan?"

Mikail tampak tak setuju.

"Sampai keadaan Nicholas benar-benar pulih, aku tak ingin siapa pun tahu tentang pernikahan ini, Mikail."

"Aku tak mengatakan setuju dengan keinginanmu ini."

Raut wajah Megan seketika berubah. Tampak keras kepala sekaligus diselimuti permohonan. "Kau menyembunyikan pernikahan ini, Mikail. Dari keluarga besarmu. Karena kau tak sanggup menghadapi rasa malu akan diriku yang kembali mencoreng wajahmu. Mereka semua membenciku. Kau tak perlu menambah alasan bagi mereka untuk semakin membenciku."

Kening Mikail berkerut, mencerna kata-kata Megan dengan cermat dan tampak tak memahami kalimat wanita itu. Sejujurnya, alasannya menyembunyikan pernikahan mereka adalah karena ingin pernikahan mereka menjadi acara yang pribadi dan lebih khidmat. Mempersembahkan pernikahan tersebut untuk Kiano. Tak perlu diumbar-umbar di hadapan umum sehingga keintiman dalam pernikahan tersebut berkurang.

"Aku tahu kau setuju dengan keinginanku yang satu ini, Mikail. Demi menjaga wajahmu."

Mikail tak mengatakan apa pun.

"Aku bahkan kesulitan menentukan jawaban akan pertanyaanku sendiri." Pandangan Megan beralih ke arah luar mobil. Yang kecepatannya mulai berkurang ketika semakin dekat ke teras rumah. "Apakah dia mengalami kesulitan berhadapan dengan keluarga besarmu karena memiliki ibu kandung sepertiku?" Suara Megan meluruh dan dipenuhi emosi yang begitu dalam. Kepedihan yang begitu kental menyelimuti suara wanita itu.

Hati Mikail pun dibuat terenyuh dengan pertanyaan tersebut. Tentu saja ia memastikan hal tersebut tidak dialami oleh putranya. Itulah sebabanya tak ada yang berani menyinggung tentang masa lalunya dengan Megan. Di hadapannya, apalagi di hadapan Kiano. Kecuali mereka cukup bodoh dan sengaja mencari masalah dengannya. Mikail akan memastikan mulut mereka tak lagi berani membuka mulut di hadapannya.

Mobil berhenti tepat di teras rumah dan Kiano melepaskan pegangan tangannya dari Alicia. Menuruni anak tangga dengan penuh antusias ketika menghampiri mobil yang ditumpangi oleh Megan dan Mikail.

Megan pun tak membiarkan satu detiknya pun

untuk terbuang dan membuka pintu mobil. Kedua lengannya langsung terbuka ketika bocah mungil tersebut menghambur ke arahnya.

"Yeayy, Mama datang."

Megan mengangkat bocah kecil tersebut ke dalam gendongannya. Memeluk putranya erat-erat. Senyum berbinar di seluruh permukaan wajahya dan kebahagiaan di dadanya meluap-luap melihat keantusiasan Kiano dengan kedatangannya. Melepaskan rindu yang seolah –olah sudah menggunung padahal baru kemarin mereka bertemu.

Kiano mengalungkan kedua lengannya di leher Megan, mendaratkan kecupan di pipi kanan dan kiri sang mama dengan penuh kegirangan. "Kiano benar-benar merindukan Mama. Apakah mulai sekarang kita akan tinggal di rumah ini?"

Megan mengangguk, membalas kecupan Kiano dengan ciuman di seluruh wajah bocah mungil tersebut dengan gemas.

Interaksi ibu dan anak itu pun tak lolos dari pengamatan Mikail yang menuruni mobil. Dan tanpa sadar, senyum tersemat di antara celah bibir pria itu. Yang membuat hati Alicia direndam kecemburuan. Menatap Mikai, Megan dan Kiano di hadapannya. Mereka tampak menjadi keluarga kecil yang bahagia. Yang seharusnya menjadi miliknya, batin Alicia dalam hati.

Kembali

"Bawa barang-barang istriku ke kamar," perintah Mikail pada pelayan yang segera bergegas menghampiri ketika koper-koper Megan diturunkan dari dalam mobil. Dan perintah tersebut sempat mengalihkan perhatian Megan yang sedang sibuk berbincang dengan Kiano.

Megan mengernyit ketika Mikail tak menjawab tanya dalam sorot matanya mengenai perintah pria itu pada para pelayan. Mengamati pelayan yang mulai membawa satu persatu kopernya masuk ke dalam rumah. Dan pria itu malah berjalan masuk ke rumah sambil merogoh ponsel dari dalam saku jas, dan langsung disibukkan oleh panggilan dengan seseorang di seberang.

"Ayo, Ma." Kiano menarik tangan Megan dan membawa wanita itu masuk ke dalam rumah. Meninggalkan Alicia yang berdiri dengan wajah merah padam. Belum cukup satu jam Megan menginjakkan kaki di rumah ini, dan dengan begitu mudahnya

semua orang melupakan keberadaannya.

Kedua tangan Alicia mengepal di sisi tubuhnya, dengan bibir yang menipis keras dan mata yang memicing tajam. Megan Ailee, harus membayar mahal untuk semua perhatian yang didapatkan wanita itu.

Setelah mengalihkan perhatian Kiano dengan mengatakan bahwa dirinya harus berganti pakaian, Megan menyelinap ke kamar utama. Melihat Mikail yang berdiri di samping pintu balkon masih dengan ponsel yang menempel di telinga. Pria itu memutar kepala menyadari kemunculan Megan dan segera mengakhiri panggilan tersebut.

"Kenapa wajahmu terlihat begitu kusut?"

Megan menatap koper-kopernya yang berjajar di samping tempat tidur utama. "Aku tidak ingin tinggal di kamar utama."

Salah satu kening Mikail terangkat. "Kau ingin tidur di kamar Kiano? Percayalah, dengan kakimu yang panjang. Tempat tidurnya akan membuatmu sangat tidak nyaman."

"Aku bisa tidur di kamar samping ruang tidur Kiano."

"Itu ruang belajar dan tempat bermain Kiano."

"Sebelah kamar ini."

"Ah, aku berencana menggunakannya untuk anak keduaku."

Raut wajah Megan membeku. Entah apa yang diinginkan Mikail dengan menikahinya, padahal Alicia tengah mengandung anak pria itu.

Mikail pun ikut membeku. Keduanya saling tatap dalam kebisuan untuk beberapa saat. Sebelum kemudian Mikail memilih lebih dulu berbicara. Dengan sikap yang lebih dingin. "Selain kita berdua, tak ada yang tahu apa tepatnya tujuan dan kesepakatan yang kita setujui dalam pernikahan ini, Megan. Kiano, dan juga Alicia berpikir ini adalah pernikahan yang sesungguhnya. Jangan buat pernikahan kita terlihat janggal jika mereka tahu kita pisah kamar. Bahkan di hari pertama kita menjadi pasangan suami istri."

Megan pun terdiam. Dalam hati membenarkan pernyataan Mikail.

"Lagipula, dengan menyetujui pernikahan ini. Kau tak mungkin berpikir pernikahan ini akan menjadi tempat singgahmu, kan? Yang artinya, apa pun yang terjadi di dalam pernikahan ini. Semuanya akan bertahan untuk selamanya."

"Apa maksudmu, Mikail?"

"Kau tahu tepatnya apa yang sedang kubicarakan, Megan," tandas Mikail dengan penuh penegasan.

Berikut tatapan pria itu yang menajam.

Megan semakin dibuat terbungkam. Megan pikir, pernikahan ini akan bertahan…

"Kau pikir pernikahan ini akan bertahan hingga Kiano tumbuh besar dan memahami situasi hubungan kedua orang tuanya yang tak bisa bersama?" Mikail melanjutkan pemikiran yang bahkan belum selesai dengan tepat. Membuat Megan tersentak, tuduhan itu tepat mengenai sasaran.

Mikail mendengus tipis akan reaksi yang ditunjukkan oleh Megan. Hatinya serasa dicubit, bahkan dengan Kiano yang masih menyambungkan hubungan mereka berdua. Megan masih juga memikirkan rencana untuk mencampakkan dirinya sekali lagi. Wanita itu benar-benar tak membuang kesempatan untuk menginjak-injak harga dirinya sebagai seorang Mikail Matteo. Lihatlah betapa angkuhnya wanita satu ini. Setelah bertahun-tahun berpisah, rasanya keangkuhan Megan semakin mengakar kuat dan menggunung. Dan Mikail akan memastikan keangkuhan ini tak bertahan lama.

"Rencana apa pun itu kau pikirkan di kepalamu yang mungil itu, kupastikan Kiano akan tetap memihakku, Megan. Kau tak akan mundur dari salah satu kami berdua."

Megan menelan ludahnya. Ikatan pernikahan ini jelas sudah dipatenkan oleh Mikail di hidupnya.

Membuat gak berhenti merasa seperti peliharaan yang lehernya diikat.

"Kau akan tinggal di kamar ini. Tak ada bantahan," pungkas Mikail mengakhiri pembicaraan dan berjalan ke arah pintu.

"Aku tidak bisa, Mikail." Suara Megan bergetar hebat. Dengan Mikail yang berjalan melewatinya, membuat posisi keduanya saling memunggungi.

Mikail yang membeku di depan pintu. Tangannya sudah memegang gagang pintu, tetapi tak bergerak untuk memutarnya. Ada amarah yang berusaha ia tekan dalam-dalam di dadanya. Butuh usaha teramat besar demi amarah itu tetap di dadanya tanpa perlu diluapkan pada sang pemicunya.

Juga, Mikail menangkap emosi yang begitu dalam dan pedih menyelimuti suara Megan yang bergetar.

Keheningan yang menegangkan bisa keduanya rasakan berderak di antara udara yang membentang di punggung mereka. Megan memutar tumitnya dengan perlahan, menatap punggung Mikail yang membeku di depan pintu. Beruntung dengan posisi seperti itu, Mikail tak bisa melihat kepucatan di wajahnya yang begitu parah.

"Aku mungkin siap terjebak untuk selamanya dalam pernikahan ini. Atau tetap tinggal di kamar ini. Dan aku akan melakukan segala cara yang

kubisa untuk menjadi sosok seorang ibu bagi Kiano. Tapi…" Megan menelan ludahnya, meski gumpalan menyakitkan masih tertahan di tenggorokannya. "Aku tak bisa menjadi istri untukmu. Dengan cara yang seutuhnya. Di atas tempat tidur."

Alis Mikail saling bertaut, mencoba mencerna kalimat Megan yang begitu serius dan emosional. Apakah itu artinya Megan tak ingin dia menyentuh wanita itu? Tak bisa kusentuh, hah? Lalu dia mengijinkan Nicholas menyentuhnya? dengusnya dalam hati. Teringat akan pertemuan mereka di lobi hotel beberapa hari yang lalu. Saat ia menyapa klien istimewa dari Dubai yang bermalam di hotel itu.

Keheningan kembali terbentang di antara keduanya. Hingga kemudian Mikail memutar kepalanya ke samping dan berkata, "Tenanglah, Megan. Kau tahu aku tak pernah menyentuh wanita yang tidak menginginkanku."

Megan tak tahu apakah kalimat itu baik untuk posisinya sebagai istri Mikail ataukah tidak. Ia tak sungguh-sungguh memahami makna yang tersirat dalam kalimat Mikail.

Pintu ditarik terbuka dan Mikail melangkah keluar. Kembali tertutup dan melenyapkan sosok Mikail dari pandangan Megan. Yang masih membeku di tempatnya berdiri.

Bayangan kehamilan yang begitu berat, emosinya

yang tak stabil, dan berbagai macam kekacauan lainnya. Sungguh, sebisa mungkin ia menjauhkan diri dari hal-hal yang membawa langkahnya mendekati hal itu. Walaupun tetap saja semua derita itu terasa sepadan dengan keberadaan Kiano di hidupnya. Pun dengan trauma yang masih membekas kuat di ingatan dan dadanya.

"Mikail?" Suara memanggil dari arah tangga menghentikan langkah Mikail yang hendak mengarah ke ruang kerjanya di sayap timur.

Mikail memutar kepalanya dan melihat Alicia yang tengah berjalan menghampirinya dengan nampan berisi dua cangkir minuman yang masih mengepulkan asap. Satu berisi kopi hitam miliknya, dan satu lagi berisi coklat panas?

"Aku membawakan minuman untuk kalian berdua." Alicia tersenyum sambil menunjukkan nampan di kedua tangannya.

Mikail mengambil nampan tersebut dari tangan Megan dan berkata, "Kau tak perlu melakukannya, Alicia. Biarkan pelayan yang mengurus hal-hal seperti ini. Aku sudah mengatakan padamu untuk tidak naik ke lantai dua lagi, kan? Itu akan membahayakan kandunganmu."

Senyum Alicia semakin mengembang akan kekhawatiran dan perhatian yang diberikan Mikail untuknya. Wanita itu mengelus perutnya dengan lembut sambil berkata, "Kami baik-baik saja, Mikail. Hanya naik tangga, tak akan membahayakan kami berdua."

Mikail mengerjap pelan, lagi-lagi tak bisa menahan kekhawatiran yang dirasakannya untuk Alicia. Benaknya memutar kembali ingatan masa lalunya. Pertengkarannya dengan Megan yang entah sudah berapa puluh kali terjadi sejak kehamilan yang berusaha wanita itu sembunyikan terbongkar.

'Seharusnya kita tidak menikah, Mikail. Seharusnya kau tidak menyentuhku. Seharusnya aku tidak hamil,' isak tangis Megan bergema memenuhi seluruh ruang tidur mereka. Wanita itu duduk bersimpuh di lantai dengan punggung bersandar pada sisi tempat tidur. Perutnya sedikit menonjol dengan usia kehamilan yang mencapai enam bulan. Sedangkan dirinya, berdiri di ujung tempat tidur. Menatap dengan kemarahan yang sulit dikendalikan. Entah berapa banyak lagi kesabarannya digerogoti oleh kata-kata Megan yang tak pernah berhenti melemparkan kesalahan pada dirinya.

Wajahnya mengeras dan merah padam. Kemarahan berapi-api di kedua matanya. "Apakah itu artinya kau menyesali pernikahan kita, Megan?

Katakan siapa yang begitu menggebu-gebu dengan hubungan ini?"

Air mata Megan mengalir semakin deras, memenuhi seluruh permukaan wajah wanita itu. "Aku hanya belum siap dengan kehamilan ini, Mikail. Aku … aku…" Megan tersedak dengan keras oleh tangisannya. "Perutku sakit." Mendadak tangisan wanita itu berubah menjadi rintihan. Kedua tangan Megan memeluk perut dan kepalanya bergerak semakin turun.

"Ada apa?" Mikail bergegas berjongkok di depan Megan dan memegang pundak dan perut sang istri.

"S-sakit, Mikail." Megan menangis tersedu saat Mikail mengangkat tubuh wanita itu dan membaringkannya di tempat tidur. Meluruskan kedua kaki Megan dan menyentuhkan telapak tangannya di perut wanita itu yang kaku dan mengelusnya dengan lembut.

"Shhh… Kau ingin aku memanggil dokter?"

Megan menggeleng dengan cepat. "Aku tidak mau ke rumah sakit."

"Dia hanya akan memeriksa dan memastikan kandunganmu baik-baik saja."

"Aku tidak mau!" seru Megan dengan isak tangis yang semakin menjadi.

"Lalu apa yang harus kulakukan untuk meredakan rasa sakitmu, hah?"

Mendengar suara Mikail yang lebih tinggi darinya malah membuat tangisan Megan semakin histeris. Mikail pun bergegas minta maaf dan pada akhirnya, elusan telapak tangannya lah yang meredakan rasa kaku di perut Megan.

"Kenapa perutmu bisa sakit lagi?"

Megan tak menjawab dan malah menghindari tatapan menelisik Mikail.

Mikail menangkap dagu wanita itu dan mengarahkan seluruh tatapan hanya untuknya. "Apa kau turun ke lantai bawah lagi?"

"Mikail? Mikail?!" Panggilan Alicia dan sentuhan wanita itu di pundak Mikail membuat pria itu terbangun dari lamunan.

Mikail mengerjap dan menatap wajah Alicia. "Y-ya?"

Alicia berkerut kening. "Kau melamun?"

Mikail menggeleng. "Aku hanya sedang memikirkan sesuatu."

Alicia merasa aneh dengan jawaban Mikail. Tak biasanya pria itu melamun, apalagi saat mereka terlibat dalam pembicaraan.

"Kau baik-baik saja?"

Alicia tak langsung menjawab. Wanita itu mengangguk dan berkata, "Ya."

"Turunlah. Aku harus ke ruanganku."

Alicia mengangguk lagi. Menatap Mikail yang berbalik. "Mikail?"

Mikail berhenti lagi. "Ya?"

"Ehm. Apa kalian tidak pergi berbulan madu?" tanya Alicia.

Mikail terdiam sejenak, lalu menggeleng. "Pernikahan ini begitu tiba-tiba, jadi kami tidak sempat merencanakan hal itu."

"Ah, baiklah." Alicia mengangguk. Kali ini membiarkan Mikail berjalan menjauh menuju ruang kerja pria itu.

Di kamar tidur, Megan kembali menutup pintu kamar yang tadi sempat dibukanya. Saat hendak mengejar Mikail dan mengatakan bahwa ketidak siapannya menghadapi pernikahan yang ia katakan sama sekali tak ada hubungannya dengan pria itu. Semuanya murni dari dirinya sendiri. Karena ada yang salah dengannya. Bukan Mikail.

Akan tetapi, niatnya seketika tercegah ketika mendengar pembicaraan Mikail dan Alicia.

'Kau tak perlu melakukannya, Alicia. Biarkan pelayan yang mengurus hal-hal seperti ini. Aku sudah mengatakan padamu untuk tidak naik ke lantai dua lagi, kan? Itu akan membahayakan kandunganmu.'

Perhatian dan kekhawatiran yang diberikan Mikail terhadap Alicia membuat Megan merasakan cubitan kecil dari tangan tak kasat mata. Tangan Megan bergerak menyentuh dadanya. Yang bergetar lembut oleh sebuah emosi yang seharusnya tak lagi ia rasakan untuk pria itu. Perhatian dan kekhawatiran itu bukan miliknya lagi.

Dan lagi, rasa iri ikut memanjat naik ke permukaan ketika melihat senyum di wajah Alicia. Wanita itu terlihat jelas menyukai kehamilannya. Tampak menikmati setiap momennya bersama bayi dalam kandungannya. Jauh berbeda dengan yang Megan rasakan ketika di masa kehamilannya dengan Kiano.

Hati Megan mendadak berubah getir. Dipaksa meluaskan hatinya akan keberadaan Alicia di sisi Mikail. Pun masih mempertanyakan kenapa Mikail tidak menikahi Alicia?

Kembar Lainnya

Megan baru saja selesai membersihkan dirinya ketika Kiano membuka pintu kamar dan melangkah masuk. Senyum semringah segera menghiasi wajahku mungil putranya begitu menemukan dirinya. Menghambur ke arahnya dengan lengan terbuka lebar. "Mama?"

"Hai, jagoan." Megan membungkuk dan mengusap ujung kepala sangat putra sebelum membalas pelukan lengan mungil tersebut di pinggangnya.

"Di mama papa?" tanya Kiano setelah mengedarkan pandangan dan tak menemukan sosok Mikail di mana pun.

"Papamu sedang ada sedikit pekerjaan di ruangannya. Ada apa?" tanya Megan merangkum wajah mungil tersebut dengan telapak tangannya.

"Ada om Marcel di bawah."

Wajah Megan seketika memucat dan

seluruh tubuhnya membeku. "Apa?"

Kiano mengangguk, tangan Megan yang mendadak bergetar di wajahnya dan raut wajah sang mama yang tampak terpaku membuatnya terheran. "Ada apa, Ma?"

Megan mengerjap cepat dua kali dan menguasai raut wajahnya dengan cepat ketika kembali menatap kedua mata bulat sang putra. Terutama dengan Kiano yang mengetahui nama pria itu, tentu saja Kiano mengenal pria itu.

"Kiano tahu om Marcel?" Megan memastikan suaranya tak sampai bergetar.

Kiano menggeleng sekali lalu menjawab dengan polos. "Wajahnya mirip dengan papa. Dan meminta Kiano memanggilnya dengan sebutan om karena om Marcel adalah saudaranya papa."

Megan mencerna lebih dalam arti kalimat sang putra sambil mengangguk tipis.

"Wajahnya sama seperti dengan papa. Tapi… om Marcel terlihat berantakan. Memanggil pelayan dan menyuruh mereka semua segera menyiapkan meja makan."

Megan mengangguk mengerti, kemudian bertanya lagi, "Apakah om Marcel tahu ada mama di sini?"

Kiano menggeleng. "Om menyuruh Kiano memanggil Papa. Sekarang om sedang makan di ruang makan."

Megan mengerjap sekali lagi dan berusaha menahan gejolak emosi di dadanya. Marcel Matteo, saudara kembar Mikail yang begitu membenci dirinya di hidup Mikail. Dan satu-satunya hal yang paling diinginkan oleh pria itu adalah menghancurkan dirinya. Lalu, dengan kembalinya dirinya di hidup Mikail, tentu saja akan membawa seluruh perhatian pria itu kepada dirinya. Untuk kedua kalinya.

Megan yakin, pria itu tak akan menyukai pernikahan keduanya dan Mikail. Dan…

"Mama?" panggil Kiano dengan tangan menepuk pundak Megan.

Megan tersadar dan bergegas bangkit berdiri. Kemudian menggandeng tangan Kiano dan berjalan keluar. Wanita itu memanggil pengasuh Kiano dan meminta pengasuh putranya tersebut menjaganya ssejenak

Megan melangkah besar-besar ke ruangan kerja Mikail. Menerobos membuka pintu ruangan tersebut dan langsung menemukan Mikail yang duduk di balik meja. Menyibukkan diri dengan berkas di hadapan pria itu.

Wajah Mikail tetangkat, keningnya berkerut akan

kedatangan Megan yang menerobos pintu ruang kerjanya tanpa satu ketukan pun. Dan kerutannya semakin dalam ketika pria itu memutar kunci. Mengurung mereka berdua di dalam ruangan yang tertutup. Dan dengan pikiran prianya yang normal, membawa pandangannya dari atas kepala hingga…

Pengamatan Mikail terhenti ketika wanita itu sudah berdiri di depan mejanya dengan wajah pucat yang baru disadarinya.

"Mikail?" Napas Megan tersengal. "Apa kau masih berhubungan baik dengan Marcel akhir-akhir ini?"

Pertanyaan Megan seketika membekukan raut wajah Mikail dalam hitungan sepersekian detik. "Apa yang kau katakan, Megan?"

Megan menelan ludahnya sekali lagi. Berusaha keras menenangkan kembali degup jantungnya yang di penuhi adrenalin. "Terakhir aku bertemu dengannya lima tahun yang lalu, Mikail. Dan itu bukan pertemuan yang baik. Apakah kalian masih berhubungan baik?"

Wajah Mikail seketika membeku. Tak menjawab pertanyaan Megan. "Kenapa kau tiba-tiba membahas tentangnya, Megan?"

"Apakah itu artinya ya, Mikail?" tandas Megan dengan suara yang lebih kuat. "Kau masih

berhubungan dengannya."

"Itu urusan keluargaku, Megan. Kau tak perlu ikut campur permasalahan kami," peringatan Mikail dengan tatapan nya yang seketika berubah dingin dan desisan tajamnya.

"Kalau begitu, jangan biarkan dia tahu aku kembali ke hidupmu, Mikail. Pastikan itu sekarang juga."

Kerutan di kening Mikail semakin menukik tajam. "Apa maksudmu, Megan?"

"Sekarang dia ada di bawah. Menyuruh Kiano memanggilmu untuknya. Aku benar-benar tak habis pikir kau membiarkan Kiano mengetahui tentangnya."

"Apa?!" Kedua mata Mikail membelalak dan tubuhnya langsung melompat berdiri dengan gerakan yang kasar. Geraman bergemuruh di dada dan kedua tangan menggedor meja.

"Aku seharusnya menyembunyikan keberadaan Kiano darinya, Mikail. Kenapa kau… "

"Diamlah, Megan. Kau tak perlu medikteku apa yang benar dan tidak untuk anakku."

"Dan seharusnya kau tidak seceroboh ini, Mikail." Suara Megan lebih kuat dari Mikail, dengan dagu sedikit terangkat. Sama sekali tak terganggu

dengan amarah dan peringatan Mikail kepadanya.

"Apa kau mencoba mengatakan bahwa aku tidak becus menjaga putraku sendiri."

"Bukan aku yang mengatakannya," sambar Megan.

Mikail menggeram, tatapannya dipenuhi amarah yang meluap lurus ke arah Megan. Beraninya wanita itu mengomentari sikapnya terhadap Kiano. "Lihatlah dirimu sendiri, Megan. Apa yang sudah kau lakukan untuk anakmu selain mencampakkan dirinya, hah?"

Kata-kata Mikail berhasil mengena di dada Megan. Raut wajah wanita itu yang pucat, tak bisa pucat lagi. Genangan tercipta di kedua kelopak matanya.

Mikail seketika menyesali kata-kata kasarnya tersebut tetapi terlalu angkuh untuk memperbaiki kalimatnya sendiri.

Keduanya saling pandang, hingga Mikail berkata, "Tetaplah di sini sampai aku selesai dengannya di bawah." kemudian meninggalkan Megan seorang diri di ruangannya.

Mikail mengunci pintu ruangannya, memastikan pengasuh Kiano tidak membawa putranya turun sampai dirinya naik. Sebelum kemudian turun ke lantai bawah. Langkahnya sempat terhenti ketika sampai di pintu kamar Alicia yang tertutup rapat.

Lalu melanjutkan menyeberangi ruang keluarga yang luas dan langsung ke ruang makan.

Dengan wajah merah padam dipenuhi amarah yang begitu kuat, Mikail langsung menemukan sang adik kembarnya yang duduk di kepala meja. Dengan meja makan yang memenuhi permukaan meja. Seakan sedang berpesta untuk diri pria itu sebdiri.

Mungkin wajah mereka memiliki keidentikan yang nyaris menyentuh angka 00 persen. Tetapi penampilan mereka memiliki perbedaan 0 derajat.

Marcel Matteo, dengan rambutnya yang kusut dan tak pernah di shampo, pakaian yang kumul dan kotor, dan cara pria itu memakan isi makanan di piring hingga meninggalkan makanan berantakan di sekitar meja. Jelas keduanya hidup di lingkungan yang jauh berbeda.

"Aku sudah mengatakan padamu untuk tidak mendatangi rumahku jika kau membutuhkan uang, Marcel," desis Mikail yang masih mencoba menekan kuat-kuat amarah di dadanya kepada sang adik kembaranya tersebut.

Marcel hanya tersenyum, dengan sisa nasi yang masih menempel di ujung pipinya. "Dan akhirnya aku mengerti kenapa kau melarangku datang kemari," balas Marcel dengan nada suaranya yang dibuat bercanda.

Seluruh tubuh Mikail terkejut. Mencoba mendalami maksud yang tersirat dalam kalimat pria itu.

"Rupanya aku memiliki keponakan yang sangat manis. Siapa namanya?" Marcel tampak berusaha mengingat untuk sesaat. "Ah, Kiano."

Raut wajah Mikail membeku.

"Ah, aku juga mendengar tentang desas desus mantan istrimu yang kembali ke negara ini. Apakah Kiano anakmu dan Megan?"

Pertanyaan tersebut semakin membekukan wajah Mikail yang pucat.

Megan tak berhenti berjalan mondar-mandir di tengah ruang kerja Mikail. Kedua tangannya saling meremas satu sama lain. Kegelisahan tak berhenti menguasai dadanya. Kenapa pria itu masih saja datang mengganggu kehidupannya. Seolah semua derita yang menemani sepanjang perjalanannya menjauh dari kehidupan Mikail masih belum cukup dijadikan hukuman baginya.

"Karena dia lebih segala-galanya dariku dan memutuskan untuk memilihnya, bukan?"

"Kalian perlu belajar, bahwa apa yang kalian inginkan terkadang tak bisa didapatkan. Meski dengan cara yang sangat sulit sekalipun. Dan akulah yang akan mengajari dan memastikan kalian berdua memahami pelajaran yang satu ini."

Megan membanting pantatnya dengan keras di sofa, remasan di kedua tangannya semakin menguat dan keduanya kakinya bergetar dengan hebat.

Bayangan ketika tubuhnya dibanting dengan keras di dinding, kedua tangannya dicengkeram dengan keras hingga nyaris meremukkan tulang pergelangan tangannya. Dipaku di atas kepalanya dengan kekuatan penuh. Rintih kesakitannya tak dipedulikan oleh pria itu. Yang bergerak menghimpit tubuhnya hingga ia kesulitan bernapas. Dan udara yang masih tersisa di paru-parunya pun direnggut habis-habisan ketika pria itu melumat bibirnya. Melumatnya dalam-dalam dan semakin panas. Hingga ia benar-benar kehabisan napas dan pria itu melepaskan pertautan bibir mereka, membuat Megan megap-megap berusaha mendapatkan udara sebanyak mungkin.

"Aku akan menghancurkanmu. Jika aku tak bisa memilikimu, maka akulah satu-satunya yang akan menghancurkanmu."

Ancaman itu bergema di kepalanya. Ia baru saja kembali di hidup Mikail, dan seolah batu besar langsung menghadang langkahnya. Menutup masa depan yang memang sudah buram di hadapannya.

Marcel Matteo, tak akan membiarkannya lolos jika tahu dirinya kembali berkeliling di dunia Mikail. Apalagi kembali terjebak dalam pernikahan kedua mereka. Ada banyak alasan kenapa pernikahan ini harus terus tersembunyi rapat-rapat dari siapa pun. Jika tidak, setelah mengetahui tentang Kiano, Marcel akan mengalihkan perhatian pria itu pada Kiano.

Tidak, mereka tak mungkin meletakkan Kiano berada dalam bahaya.

Keheningan di ruang makan itu bertahan dalam satu menit yang penuh. Keduanya saling melemparkan tatapan membunuh. Memastikan tak akak mengalah pada masing-masing.

"Sama seperti urusan kita tak akan menjadi urusan Megan, urusan kami juga bukan urusanmu, Marcel," desis Mikail penuh peringatan yang tajam.

Marcel tertawa, terbahak dengan keras hingga gigi geraham pria itu terlihat. Yang membuat wajah Mikail semakin mengeras. Hingga tawa tersebut terhenti, menyisakan ketegangan di udara antara mereka. Marcel terlihat begitu santai dan terlalu tenang menghadapi sang saudara yang begitu tegang. Seringai tersungging tajam melihat kedua kepalan Mikail di sisi tubuh sang saudara tercinta.

"Dan urusanku dan Megan tak akan menjadi urusanmu, kan?" Seringai tersungging di salah satu ujung bibir Marcel, beserta kelicikan yang berkilat di kedua mata pria itu.

Mikail menggeram, menggebrak meja makan hingga piring yang memenuhi permukaan meja bergetar hingga bergeser ke samping. Marcel sengaja

membuatnya terusik dengan kata-kata pria itu dan harapan tersebut terkabul. Kata-kata Marcel berhasil membuat dadanya menggerung marah akan kata-kata tersebut. Dengan bibir yang menipis tajam, pria itu mendesiskan kalimat penegasannya. "Tidak. Semua urusan tentang Megan akan menjadi urusanku."

Tentu saja kalimat tersebut malah membuat Marcel terbahak. "Kau tak berubah, Mikail. Masih saja melemah jika berhubungan dengan Megan."

"Pergilah, Marcel. Sebelum aku menyuruh orang-orangku untuk menyeretmu keluar," ancam Mikail tak main-main.

Marcel masih terbahak untuk sejenak, sampai tawa pria itu benar-benar berhenti dan keseriusan tertampil di wajahnya. "Baiklah. Aku akan mengatakan apa yang kuinginkan?"

Mikail terdiam, menekan kuat-kuat amarah yang semakin meruncing. Memberi kesempatan untuk bicara.

"Aku ingin kembali ke perusahaan."

Kedua mata Mikail melebar, terkejut dengan keinginan sang saudara yang begitu tiba-tiba. Dan tak mampu menahan kecurigaan yang mengentali tatapannya.

"Aku sudah mulai bosan melakukan hal-hal yang tidak berguna. Sepertinya aku sudah cukup

bersenang-senang dengan hidupku dan memutuskan untuk berhenti."

"Kenapa begitu tiba-tiba?" Tatapan Mikail menyipit. Tak melepaskan tatapannya yang masih melekat kuat pada sang saudara.

"Kenapa?" Salah satu alis Marcel terangkat. "Kau terlihat terkejut yang mengarah ke tidak setuju ketika aku memutuskan untuk berhenti bermain-main. Kau tak mungkin berpikir aku akan membuang seluruh hidupku untuk berada di bawah bayang-bayangmu, kan, Mikail?"

Mikail mengerjap sekali. Mencerna kalimat Marcel sekali lagi dan tampak mempertimbangkannya untuk sejenak. "Aku akan mengurusnya dalam tiga hari."

"Satu hari?"

"Kau tak bisa mengejutkan kami para dewan direksi dengan kehadiranmu yang begitu tiba-tiba, Marcel."

"Kaulah si pemegang keputusan, Tuan Presiden Direktur." Marcel sengaja menyelipkan nada mengejek dalam suaranya.

"Tetap saja itu tak memberiku hak untuk bersikap sesuka hatiku. Aku tetap harus profesional jika itu berhubungan dengan perusahaan."

Seringai Marcel tersungging lebih tinggi.

Tatapannya menatap lurus kedua mata Mikail dalam-dalam. "Ah, apakah itu alasan yang kau gunakan untuk membawa mantan istrimu ke dalam perusahaan?"

Wajah Mikail seketika kembali mengeras. Sekali lagi mendobrak meja dan kali ini sendok dan garpu yang diletakkan di pinggiran meja oleh Marcel jatuh ke lantai. Menciptakan bunyi denting yang bergema memenuhi seluruh ruangan. Di antara ketegangan di antara kedua saudara kandung tersebut.

"Ada alasan Megan mendapatkan dan menerima penawaran kami. Dan semua itu semata-mata karena dia memang begitu profesional. Begitu pun dengan kami. Keputusan kami memilihnya dengan banyak pertimbangan yang matang. Yang sama sekali tak ada hubungannya dengan urusan pribadiku dan Megan."

Bibir Marcel memberengut, mendengarkan dengan saksama sebelum memutuskan untuk mengangguk dan menerima apa pun alasan dan dalih yang dikatakan oleh Mikail. "Kau tak perlu seemosional itu, Mikail. Aku hanya mengatakan apa yang muncul di benakku."

Raut wajah Mikail membeku, mengedip sekali dan kembali menatap wajah Marcel. Menyadari emosinya yang terlalu berlebihan. "Tiga hari," putusnya tegas. "Dan kau perlu membuktikan pada kami kinerjamu terlebih dulu untuk meyakinkan para dewan direksi bahwa kau layak kembali ke perusahaan."

Masih dengan senyum yang mengembang di wajahnya, Marcel mengedikkan bahunya dengan ringan. "Tak masalah," jawabnya dengan tenang. "Kalau begitu aku akan datang dalam tiga hari."

"Tidak. Aku yang akan menemuimu. Jangan pernah menginjakkan kakimu di rumah ini, Marcel. Kau tak berhak menginjakkan kaki di rumah ini, setelah semua yang kau lakukan pada kami."

Marcel terdiam, dengan tatapan keduanya yang saling mengunci satu sama lain. Kemudian mengangguk. "Baiklah. Tapi… itu yang ingin kubicarakan denganmu. Aku butuh satu unit apartemen di gedungmu."

Mikail mengangguk tanpa ragu untuk mengiyakannya.

"Di gedung Royal Gold," tambah Marcel kemudian. Yang seketika membekukan wajah Mikail.

Royal Gold adalah nama gedung apartemen tempat Megan tinggal, hingga tadi ia menjemput wanita itu di sana. Matanya seketika memicing curiga, mencoba mengelupas emosi dan tujuan sang saudara kembar menginginkan tempat itu. Apakah Marcel tahu di mana Megan tinggal?

Senyum Marcel naik lebih tinggi, menangkap dengan jelas tanya yang muncul di benak Mikail.

"Kau cemburu kami tinggal di tempat yang saling

berdekatan?"

Mikail kembali menata ekspresi wajahnya seapik mungkin. Marcel jelas telah menyelidiki beberapa hal tentang Megan, yang luput dari pengamatannya.

"Menjauhlah darinya, Marcel. Kau tak berhak kembali ke hidupnya."

Marcel tersenyum. "Dan kau lebih berhak dariku?"

Mikail terdiam.

Marcel bangkit berdiri, berjalan memutari meja makan dan menghampiri sang saudara. "Jika kau memiliki hak kembali ke hidupnya, aku pun demikian, Mikail. Ingat?"

Mikail tetap bergeming. Bahkan ketika Marcel berdiri di sampingnya, menepuk pundaknya. "Jika kau tidak mendapatkan tempat itu untukku, aku yang akan mendapatkannya untuk diriku sendiri. Dan kau tahu kerumitan apa yang menunggu kita bertiga, ah tidak. Kita berempat. Kita memiliki anggota baru, bukan?"

Wajah Mikail semakin menggelap dengan ancaman Marcel, tetapi ia tak bisa bersikap sembrono yang pada akhirnya akan membahayakan Kiano dan Megan.

"Juga, aku akan datang di pesta perusahaan yang

ke Aku akan membuktikan kualitas diriku dengan meyakinkan para pemegang saham, bahwa aku akan memenuhi kriteria mereka. Memastikan mereka semua tak punya dalih untuk menolak keberadaanku."

Mikail masih bergeming, kegelapan di raut wajahnya semakin memekat. Akan tetapi ia tak memiliki daya untuk menentang keinginan adiknya tersebut. Tekad adiknya sudah bulat dan membantah hanya akan membuang waktu dan tenaganya untuk hal tidak penting lainnya yang akan menyusul. Adiknya jelas pembuat onar yang sangat lihai dan licin seperti ular. Ia sedang butuh ketenangan, dengan rumah tangganya yang baru saja kembali terbangun.

"Malam ini aku ingin tidur dengan nyenyak di sana. Kau bisa mengirim salah satu bawahanmu untuk mengurusnya nanti sore. Aku akan mengirim tempat di mana kami akan bertemu nanti. Sekarang aku sedang ada sedikit urusan dengan temanku." Sekali lagi Marcel menepuk pundak sang kakak. Sebelum kemudian meninggalkan Mikail dalam keterpakuan.

Mikail baru saja keluar dari ruang tamu ketika dua pengawalnya datang menghadap dengan penuh sesal. "Maafkan kami, Tuan. Tuan Marcel ternyata menyusup lewat pagar di halaman belakang."

Mikail hanya mendesah pendek. Tak pernah memperkirakan adiknya akan senekat itu untuk menerobos masuk rumahnya dengan menaiki pagar

dinding setinggi tiga meter di halaman belakangnya, yang entah dengan menggunakan apa. Pantas saja ia melihat beberapa luka di tubuh Marcel, yang pasti didapatkan Marcel dari pecahan kaca dan duri besi yang ada di puncak dinding pagarnya. "Mulai hari ini, tingkatkan keamanan tiga kali lipat. Pastikan ada orang yang berjaga di halaman belakang tanpa melewatkan sudut manapun di setiap jengkal rumah ini."

"Baik, Tuan," jawab kedua pengawal itu secara bersamaan.

Dan belum sempat Mikail melanjutkan perintah selanjutnya, suara benda pecah dari arah pintu kamar Alicia mengalihkan perhatian Mikail.

Mikail pun bergegas berlari untuk melihat apa yang terjadi. Akan tetapi pintu kamar wanita itu dikunci dari dalam, yang membuat kepanikan Mikail semakin bertambah. Pria itu mengetuk pintu dengan kerasa dan memanggil-manggil nama wanita itu. "Alicia? Alicia?! Alicia!!"

"Alicia!!!" Sekali lagi Mikail memanggil dan menggedor pintu kamar wanita itu dengan kekuatan yang lebih menggunakan kepalan tangannya. Hingga kepanikan dan kekhawatiran memucatkan wajah pria itu.

Napas Mikail terengah, napasnya serasa direnggut dengan paksa, hingga semua kelegaan menjadi satu dan menerjang dadanya saat pintu di dorong membuka dari dalam.

"Mikail?" Suara memanggil Alicia yang penuh keheranan muncul.

"Apa yang terjadi?" Mikail melongokkan kepalanya ke dalam kamar. Mencari sesuatu di lantai dan melihat pecahan kaca yang berhamburan di sekitar lantai tempat tidur Alicia. "Kau terluka?"

Alicia mengikuti arah pandangan pria itu kemudian menatap kepucatan pria itu dalam-dalam. Tentu saja ia

tersenyum dengan perhatian yang diberikan Mikail terhadapnya. "Tidak, Mikail. I- itu … aku tidak sengaja menyenggolnya dan terjatuh."

Raut wajah Mikail seketika membeku. Mencerna satu kali lagi jawaban Alicia dan menatap pecahan gelas di lantai. Kemudian kedua tangan Alicia yang ditunjukkan padanya. Sama sekali tidak ada luka apa pun. Juga tidak ada setetes darah.

"Kau benar baik-baik saja?" Mikail sekali lagi bertanya untuk memastikan.

Senyum Alicia semakin mengembang ketika mengangguk dan menjawab dengan semringah yang semakin memenuhi seluruh permukaan wajah wanita itu. "Ya, Mikail. Aku sungguh baik-baik saja. Terima kasih sudah mengkhawatirkanku begitu banyak."

Mikail pun mengangguk dengan penuh kelegaan. Kemudian teringat akan kedatangan Marcel. "T-tadi…"

Alicia mengangguk mengerti. "Aku mengetahuinya dari pelayan. Sebelum dia masuk, a-aku mengunci kamar."

Mikail mengangguk lagi. "Ya. Kuharap dia tidak menggangumu."

"Bagaimana dia bisa masuk?"

"Kecerobohan pengawalku. Tapi aku sudah

memperketat keamanan rumah. Ini akan menjadi terakhir kalinya dia menginjakkan kaki di rumahku tanpa seijinku."

"Ah, tadi aku juga mendengar suara Kiano. Bagaimana keadaannya?"

Kedua mata Mikail melebar, teringat akan Kiano dan… seketika kening pria itu berkerut dalam ketika kepalanya berputar dan melihat Megan yang berdiri di tengah tangga. Dengan pandangan lurus mengarah kepadanya. "Megan?" panggilnya dengan suara melirih, nyari tanpa suara.

"Apa yang kau lakukan di sana?" Tubuh Mikail pun bergerak meninggalkan Alicia yang mengikuti arah pandangan pria itu. Dengan seringai di ujung bibirnya, wanita itu tampak puas akan keterkejutan yang melapisi permukaan wajah Megan. Entah sejak kapan wanita itu berdiri di sana dan menyaksikan perhatian Mikail untuknya, sepertinya cukup membuat Megan terusik.

Megan yang masih membeku di tengah-tengah tangga pun mengerjapkan matanya mendengar langkah kaki Mikail yang bergerak semakin dekat. Pandangannya berpindah dan melihat pria itu yang mulai menaiki anak tangga. Dan sedikit banyak mendengar percakapan Mikail dan Alicia, yang rupanya juga tahu tentang Marcel, menunjukkan bahwa Marcel telah pergi dan semuanya sudah aman.

Tetapi… ia ingin melihat Kiano.

Megan pun memutar tubuhnya, kembali menaiki anak tangga menuju lantai dua. Mengabaikan panggilan Mikail.

"Megan?"

Akan tetapi, pada akhirnya Mikail berhasil menangkap pergelangan tangan Megan tepat ketika salah satu kaki wanita itu menginjak lantai dua. Lengan tangannya ditarik dan tubuhnya diputar dengan gerakan yang kasar.

"Aku memanggilmu, Megan," desis Mikail dengan tatapan tajamnya.

"Ya, aku mendengarnya. Aku hanya tak peduli."

Mikail menggeram. "Apa?"

Megan meringis ketika Mikail menambah tekanan dalam genggaman pria itu. Menunjukkan kemarahan yang bergemuruh di dada pria itu. "Lepaskan, Mikail."

"Bagaimana kau bisa keluar dari ruang kerjaku? Bukankah aku sudah menyuruhmu menunggu di sana sampai aku kembali?"

"Kau lupa aku pernah tinggal di rumah ini?"

Mikail terdiam.

"Aku menggunakan kunci yang ada di gelas hitam di meja kerjamu. Kau selalu meletakkan kunci

cadangan mu di sana, kan?"

Mikail mengerjap. Teringat ada satu gantungan kunci yang berisi beberapa kunci cadangan ruangan di rumah ini. Yang dulu sering kali ia gunakan ketika Megan merajuk dan seringi mengurung diri di ruang kerjanya, di kamar mereka maupun di kamar tamu. Hingga kemudian tertidur.

Dengan kunci cadangan tersebut, Mikail membuka pintu kamar tersebut secara diam-diam dan memindahkan Megan di kamar mereka.

"S-sakit, Mikail," rintih Megan sambil menggeliatkan lengannya, berusaha lepas dari cengkeraman pria itu. "Lepaskan sekarang juga."

Mikail menatap genggaman tangannya sejenak, tetapi kemudian wajahnya kembali mengeras. "Aku sudah mengatakan padamu untuk menungguku di ruang kerjaku, kan?"

"Aku tak bisa menahan rasa penasaranku."

"Lalu bagaimana jika dia melihatmu dan…"

"Dia tidak melihatku."

"Kau bersikap sembrono, Megan," tandas Mikail dengan geraman yang lebih kuat.

Megan mengakuinya dalam hati, tetapi ia sendiri tak bisa berlama-lama di dalam ruangan Mikail dengan kegelisahan yang terasa begitu mencekik. "Dia tidak

melihatku!" Megan menarik paksa lengannya sambil mendorong dada Mikail menjauh.

Hanya sepersekian detik Mikail lengah akan kemarahan di wajah Megan, detik berikutnya pria itu kembali menangkap pergelangan tangan Megan. Kali ini pria itu menarik kuat lengan Megan hingga tubuh wanita itu menempel di tubuhnya dan satu tangan Mikail yang lain menangkap pinggang Megan.

Dengan posisi keduanya yang begitu dekat, otomatis membuat kedua wajah mereka saling berdekatan. Hanya menyisakan jarak yang begitu tipis dan ketegangan terselip di antara napas mereka yang saling berhembus dan menerpa wajah masing-masing.

"Aku hampir melupakan satu peraturan mutlak di rumah ini yang belum kukatakan padamu, Megan." Mikail mengucapkan setiap kata dalam kalimat tersebut dengan penuh penekanan. Memastikan Megan mendengarkannya dengan saksama dan menanamkan peringatan tersebut di kepalanya. "Peraturan itu adalah ucapanku. Dan wajib untuk dilakukan."

Raut wajah Megan membeku, napasnya tertahan dan bulu kuduk di tengkuknya meremang. Ketakutan merebak di permukaan wajah wanita itu, dan mulai menggetarkan hati Megan. Ketajaman manik Mikail dan peringatan keras yang diucapkan pria itu tak

main-main. Megan bisa memahami situasinya saat ini tetapi ia masih keras kepala untuk memberanikan diri.

"Tidak ada kesepakatan apa pun dalam pernikahan kita yang mengharuskanku untuk…"

"Menuruti setiap perkataanku?" dengus Mikail melanjutkan kalimat Megan dengan nada mengejek. "Kau lupa, kita sudah menikah. Dan aku sudah mengatakan padamu kalau urusanmu akan selalu menjadi urusanku. Termasuk urusanmu dan Marcel."

Megan menelan ludahnya dan kepucatan sekali lagi memenuhi seluruh permukaan wajah wanita itu. "Aku tidak memiliki urusan apa pun dengannya, Mikail. Selain karena kau yang membawa diriku terlibat dalam permasalahan kalian berdua."

Mikail tampak tersentak dengan jawaban Megan. Ya, permasalahannya dengan Marcellah yang membawa Megan di hidup adik kembarnya tersebut. Mikail tak menampik semua itu adalah kesalahannya. Sepenuhnya kesalahannya.

"Dan aku tak akan membiarkan Kiano terlibat dengan hal yang sama seperti yang terjadi padaku."

Mikail seketika tersadar dan kedua matanya melebar terkejut. Mencerna kalimat Megan dan raut wajahnya seketika mengeras.

Dengan sisa tenaganya, Megan mendorong

dada Mikail menggunakan seluruh kekuatan yang dimilikinya. Memisahkan tubuh mereka. Kali ini usaha Megan berhasil. Wanita itu berbalik dan meninggalkan Mikail. Dengan debaran jantung yang terasa begitu menyesakkan dadanya.

Megan menyentuhkan telapak tangannya di dada. Bertanya-tanya apakah ini karena berada terlalu dekat dengan Mikail? Atau karena kecemburuan akan perhatian Mikail untuk Alicia yang disaksikannya dengan jelas?

Keduanya bukan hal yang baik untuk ketenangan batinnya. Dan itu lebih dari sekedar hukuman.

Megan langsung memeluk Kiano begitu melihat sang putra yang menghambur ke arahnya saat pintu kamar ia dorong terbuka. Kedua kalinya berlutut, menyejajarkan posisi tubuhnya agar lengan mungil dan pendek Kiano bisa memeluk lehernya.

"Apakah mama membuat Kiano menunggu lama?" tanya Megan sambil mendapatkan jarak di antara wajah mereka hingga saling berhadap-hadapan.

Kiano menggeleng dengan senyum manis yang tak pernah membosankan untuk Megan lihat. Menularkan kebahagiaan di dalam hatinya. Apa pun itu yang akan ia dapatkan dalam pernikahan di masa depan bersama Mikail, semua itu akan sepada dengan apa yang didapatkannya bersama Kiano.

Tak ada harapan sekecil apa pun di dalam hubungannya dengan Mikail. Dan Megan sendiri tak ingin berharap, apalagi kembali jatuh dalam kenaifannya untuk

kedua kalinya.

Mikail yang menyusul langkah Megan berhenti di ambang pintu. Interaksi ibu dan anak itu lagi-lagi membuat hatinya ditendang oleh sebuah perasaan yang begitu familiar. Yang tak pernah terbayangkan di benaknya akan ada pemandangan seindah ini di masa depannya dan Kiano. Sekaligus begitu sulit untuk Mikail percaya, sekalipun semua terpampang jelas di kedua mata kepalanya sendiri.

"Apakah Kiano merasa begitu bosan?" tanya Megan menangkupkan salah satu telapak tangan di pipi Kiano.

"Sekarang tidak lagi. Kiano senang mama bergegas kembali. Kiano pikir mama akan meninggalkan rumah lagi."

Kalimat polos tersebut tersebut berhasil mencubit dada Megan dengan keras. Membekukan seluruh tubuh wanita itu. Untuk beberapa detik yang terasa selamanya, Megan benar-benar kewalahan mendapatkan satu jawaban dari pertanyaan Kiano.

Hingga kemudian keterpakuan tersebut dipecahkan oleh suara langkah Mikail yang berjalan menghampiri mereka berdua. "Papa sudah pernah mengatakan padamu, Kiano. Sejak kemarin, kita bertiga akan selalu bersama-sama," jawabnya ketika sudah berhenti di antara istri dan putranya. Ikut berjongkok dan membawa tubuh mungil Kiano ke

dalam pelukannya.

Kebahagiaan yang terpancar dari kedua mata polos Kiano terlihat begitu penuh dan kental. Dan bocah kecil tersebut terlihat begitu girang dengan lengan yang masih mengalung di leher Megan. Membawa pundak Megan membentur sisi tubuh Mikail.

Dengan sudut matanya, Megan melirik sisi wajah Mikail dan dalam hati mengucapkan terima kasih akan jawaban Mikail. Yang ia sendiri tak yakin akan mampu ia sanggupi. Setidaknya bukan dirinya yang akan berbohong jika suatu saat nanti ia kembali bersikap pengecut.

Mikail yang menangkap kegoyahan di raut wajah Megan segera mengangkat lengannya dan memeluk pundak wanita itu berada dalam pelukannya. Mengikat Megan dengan rangkulannya demi melenyapkan keraguan yang berusaha menggoyahkan perasaan wanita itu.

Ia tak akan membiarkan Megan kembali bersikap pengecut dan meninggalkan dirinya dan Kiano untuk kedua kalinya. Kali ini, Mikail bersumpah pernikahan kedua mereka akan terus bertahan untuk seumur hidup mereka. Tak ada pilihan bagi Megan selain bertahan dan memendam dalam-dalam pikiran wanita itu yang ingin melarikan diri darinya.

"Kita bertiga akan terus bersama. Benar, kan

sayang?" Mikail sedikit menelengkan wajahnya ke arah Megan, yang tersentak hingga memucat akan pertanyaan Mikail yang tak lebih mudah dari pertanyaan Kiano.

Tatapan Megan bersirobok dengan Mikail, ketajamannya terasa begitu mendesak dan ada ancaman yang terselip di sana. Maka tak ada pilihan baginya selain memberikan sebuah anggukan untuk Kiano.

Kiano melonjak dengan girang, membuat wajah Megan dan Mikail lebih dekat lagi. Dan kemudian, Kiano mencium pipi Megan dan Mikail secara bergantian. Selama beberapa kali.

Lagi-lagi kebahagiaan Kiano mampu mengobati derita yang mendera dada Megan. Ya, Megan tak akan berpikir dua kali untuk melakukan apa pun demi satu senyuman putranya.

Lengan Mikail di pinggangnya semakin mengetat. Mendesak tubuhnya jatuh lebih dalam di pelukannya. Dan Megan bisa menangkap seringai tersamar di salah satu ujung bibirnya, begitupun kilat licik di kedua mata pria itu. Yang kembali menggetarkan dada wanita itu.

Dan tak sampai di situ Mikail seolah sengaja membuat perasaan Megan menggila. Ketika hari menjelang malam dan Megan telah selesai membantu Kiano membersihkan diri, bersiap untuk merayakan

kedatangannya di rumah ini dengan membuat acara makan malam istimewa kecil-kecilan. Megan kembali ke kamar Mikail untuk berganti menyiapkan diri.

Ia baru saja melangkah masuk dan mendorong pintu kamar Mikail tertutup ketika tiba-tiba pria itu melangkah keluar dari pintu kamar mandi. Dan satu-satunya benda yang menutupi ketelanjangan pria itu hanyalah handuk yang disampirkan di pinggang pria itu.

Untuk beberapa detik pandangan Megan terpaku. Melihat rambut basah Mikail yang masih meneteskan air ke pundak, menciptakan tetesan-tetesan air di dada bidang pria itu. Pandangan Megan lebih turun, menelan liurnya melihat petak-petak di perut pria itu. Yang dulu selalu menjadi tempat favoritnya memainkan jari-jarinya, setiap kali keduanya menikmati momen kebersamaan tersebut setelah berkeringat bersama.

Wajah Megan memerah, setiap sentuhan Mikail yang ada dalam ingatannya tak pernah tak berhasil membuat tubuhnya meremang. Membuatnya begitu sensitif.

Akan tetapi, Megan tersadar di detik berikutnya. Membangunkan dirinya dari pesona yang membuatnya tersesat. Ia tak akan membiarkan Mikail menjeratnya.

"Apa yang kau kenakan, Mikail?" sergah Megan dengan jengkel sambil memutar tubuhnya

menjauhkan kedua matanya dari pemandangan menggiurkan di hadapannya saat ini.

Langkah Mikail terhenti, kepalanya tertunduk mengamati penampilan tubuhnya. "Kenapa denganku?"

"Kau yang memintaku tinggal di kamar ini, tidak bisakah kau berpakaian dengan sedikit lebih sopan?"

Mikail terkekeh. "Kenapa aku harus berpakaian sopan di ruang pribadiku sendiri? Terutama di kamarku sendiri?"

"Karena ada aku." Suara Megan sedikit menguat, masih dengan posisi yang memunggungi Mikail.

Sekali lagi Mikail terkekeh akan jawaban Megan yang terdengar begitu angkuh. Beraninya wanita itu memerintahnya dengan nada yang begitu sombong tersebut.

Langkah Mikail yang hendak mengarah ke ruang ganti mendadak berputar ke arah pintu. Tempat Megan berdiri tegang menghadap pintu.

Megan menelan ludahnya ketika mendengar langkah kaki Mikail yang semakin mendekat. Tubuhnya benar-benar kaku, dan napas nya tertahan dengan keras ketika langkah kaki Mikail yang bergerak lebih dekat dan dekat lagi. Hingga benar-benar berhenti di belakangnya dan Megan bisa merasakan seluruh tubuh bagian depan pria itu yang telanjang

nyaris menempel di sepanjang punggungnya.

Kemudian ia merasakan wajah Mikail yang bergerak turun, bersamaan salah satu lengan pria itu yang melewati pinggangnya, memutar kunci yang masih menggantung di lubangnya.

Kedua mata Megan terpejam, napasnya benar-benar tertahan saat bibir Mikail berhenti di telinganya dan berbisik. "Hanya karena kau tinggal di kamar ini dan aku harus merepotkan diri menjaga penampilan sopanku demi dirimu?"

Mata Megan terbuka ketika Mikail memungkasinya dengan jilatan di ujung daun telinga. Yang membuatnya nyaris menjerit karena terkejut. Beruntung Megan mampu menahan mulutnya untuk tetap terbungkam.

Mikail terkekeh. "Rupanya tubuhmu masih begitu sensitif terhadap sentuhanku."

Megan benar-benar tak mampu menyangkal fakta tersebut, sekaligus tak akan mengakuinya.

"Aku tak yakin apakah ini akan menjadi hal baik untukku dan hal buruk untukmu? Ataukah malah sebaliknya," lanjut Mikail.

Megan masih bergeming, tak berhenti merutuki dirinya yang masuk ke kamar di saat yang tak tepat. Kemudian kedua pundaknya dipegang oleh Mikail dan diputar sehingga mereka saling berhadap-

hadapan.

"Apa pun itu, buat dirimu sendiri nyaman, Megan. Aku tak suka direpotkan oleh keluh kesahmu," pungkas Mikail. Kemudian melangkah menuju pintu ruang ganti dan berdiri tepat di lemari pakaian yang tepat berada lurus dari posisi Megan berdiri. Dan tanpa diduga oleh wanita itu, Mikail menurunkan handuk yang tersampir di pinggang. Menampakkan seluruh ketelanjangan pria itu di hadapan Megan.

Kegilaan apalagi ini, erang Megan dalam hati.

Megan terlihat sudah rapi saat keluar dari kamar mandi dengan mengenakan dress bunga-bunga berwarna peach. Rambut wanita itu juga sudah disisir rapi dan wajahnya dipoles make up tipis-tipis. Ada kepuasan sekaligus kekecewaan bercampur di raut wajah Mikail yang mengamati setiap langkah wanita itu.

Puas karena melihat penampilan Megan yang tak pernah mengecewakan pemandangannya. Ya, ada alasan kenapa wanita itu memiliki karir yang begitu cemerlang. Dan kecewa karena pakaian itu menutupi tubuh Megan dan melakukan tugasnya dengan sangat baik untuk melindungi wanita itu dari tatapan menelisik Mikail terhadap tubuhnya.

Seringai tersamar di kedua ujung bibir Mikail melihat wajah Megan, yang dengan sikap liciknya yang sama sekali tak sungkan untuk ditampilkan Terang-terangan.

"Kenapa kau menatapku seperti itu, Mikail?" tanya Megan dengan kecewa

yang menyelimuti raut wajah Mikail terhadap penampilannya. Mendadak merasa gugup dengan penampilannya sendiri. Mungkinkah ada helaian rambutnya yang tidak rapi? Atau pakaiannya yang tidak cocok dengan warna kulitnya? Megan merasa tidak percaya diri.

Mikail hanya menggeleng singkat, masih dengan seringai tipis di salah satu ujung bibirnya. Kemudian bangkit berdiri setelah menatap jam di dinding yang sudah menunjukkan jam tujuh lebih sedikit. "Kiano sudah menunggu di bawah. Sebaiknya kita segera turun bersama-sama agar tidak terlihat mencurigakan."

Megan menangkap nada tak mengenakkan yang terselip di antara kalimat jawaban tersebut. Mikail sengaja membuatnya merasa bahwa waktu yang di buang Mikail untuk menunggu dirinya sepanjang membersihkan diri, tak lebih karena demi penampilan pernikahan yang baik-baik saja di hadapan Kiano. Megan sama sekali tak keberatan, tetapi tidak perlu Mikail sengaja membuat dirinya merasa menyedihkan dengan jawaban tersebut. Ia pun cukup sadar diri akan dirinya yang hanyalah pajangan di sisi pria itu.

"Kenapa kau hanya diam saja di sana, Megan?" sergah Mikail memutar kembali kepalanya ke arah Megan yang hanya berdiam diri di depan kamar mandi.

Megan mengerjap dan mulai melangkah mengikuti Mikail. Akan tetapi, langkahnya terhenti ketika sampai di sekitar tempat tidur. Oleh suara dering ponselnya.

Megan mengambil sedikit memundurkan langkahnya dan mengambil ponselnya. Tubuhnya membeku melihat nama Nicholas yang tertampil di layar ponselnya.

Mikail yang sudah sampai hampir sampai di ambang pintu pun bisa menangkap keterkejutan Megan dan keningnya berkerut bertanya-tanya siapakah yang memanggil Megan hingga membuat wanita itu terkejut.

"Siapa?" Tentu saja Mikail tak bisa menahan bibirnya untuk tidak melepaskan tanya tersebut. Apa pun yang berhubungan dengan Megan terlalu sulit untuk ia abaikan.

Megan seolah kembali tersadar dengan pertanyaan pria itu dan langsung menurunkan ponselnya. Kemudian menggeleng. "Bukan siapa-siapa," jawabnya sambil memasukkan ponsel tersebut di saku pakaiannya. Tidak tepat berbicara dengan Mikail di hadapan Nicholas, begitu pun sebaliknya.

Mikail tentu saja tak semudah itu dibodohi, tetapi ia tak akan menunjukkan kejengkelannya di hadapan Megan. Yang hanya membuktikan bahwa Megan memengaruhinya begitu banyak dan membuat

wanita itu besar kepala. Tentu saja Nicholas yang telah menghubungi wanita itu, dengus Mikail dalam hati.

Megan menggigit bibir bagian dalamnya dan melanjutkan langkahnya menghampiri Mikail. Mikail pun tampaknya tak peduli dengan urusannya, pria itu juga melanjutkan langkahnya ketika Megan sudah sampai di dekatnya dan keduanya melangkah keluar kamar bersama-sama.

"Mama! Papa!" Tepat ketika Megan dan Mikail melangkah keluar melewati pintu kamar, Kiano muncul dari arah samping, tempat kamar tidur bocah mungil itu berada. Melangkah dengan girang ke arah kedua orang tuanya.

"Hai, jagoan," panggil Mikail sambil menangkap tubuh mungil tersebut dan langsung menggendongnya. Mendaratkan ciuman di pipi kanan dan kiri secara bergantian.

"Mama belum," protes Kiano ketika Mikail selesai menciumnya dan hendak melanjutkan langkah sebelum Megan mencium nya juga.

Langkah Mikail membeku, menyadari perubahan sikap Kiano karena kehadiran Megan. Ia pun mengarahkan tubuh mungil Kiano ke arah Megan, yang langsung memberikan ciuman di pipi kanan dan kiri Kiano secara bergantian.

"Lagi," ucap Kiano lagi sambil membungkukkan tubuhnya ke arah Megan lagi. Demi mendapatkan ciuman di pipi kanan dan kirinya lagi. Hingga tiga kali. Tentu saja hal itu membuat Megan terkikik bahagia oleh sikap menggemaskan Kiano. Dan hal itu tidak luput dari pengamatan Mikail. Menyela kebahagiaan tersebut dengan melanjutkan langkah menuju arah tangga sambil mengatakan bahwa meja makan sudah siap sejak tadi.

Megan pun mengikuti langkah Mikail, sedikit kewalahan karena kaki panjang Mikail membuat pria itu melangkah lebih lebar ketimbang dirinya dan ia tahu bahwa Mikail sengaja melakukan hal tersebut.

Tak kehilangan akal, Megan pun menangkap siku Mikail. Sedikit mengurangi langkah terburu Mikail sekaligus mempercepat langkahnya sendiri.

Kening Mikail berkerut akan pegangan Megan yang terselip di sikunya. Tetapi membiarkannya saja. Lebih karena Kiano yang langsung memulai perbincangan kecil dengan Megan. Menanyakan tentang bagaimana perasaan Megan setelah tinggal di rumah ini bersamanya. Jawaban Megan memang terdengar begitu manis dan menyenangkan untuk didengar. Dan menang itu wanita itu rasakan tentang Kiano. Tetapi tentang hubungannya dan Megan, tentu saja semua itu jauh dari kata benar. Megan jelas tertekan dengan hubungan mereka. Terutama

dengan apa yang dilakukan wanita itu di belakangnya.

Sepanjang acara makan malam, Megan dan Kianolah yang lebih banyak bicara. Bahkan putranya bersikap manja dengan meminta Megan menyuapi makan. Ah, tak lupa kue kejutan yang disiapkan sang putra untuk Megan. Yang membuat Megan sangat terharu.

Mikail sama sekali tak berani mengusik kebahagiaan ibu dan anak tersebut. Pandangannya kemudian teralihkan ke arah Alicia yang duduk di samping kirinya. Wajah wanita itu tertunduk dalam, menatap isi piring dengan raut yang tidak mengenakkan. Sendoknya hanya mengaduk-aduk nasib di piring yang hampir tidak berkurang isinya.

"Kenapa kau tidak memakannya, Alicia? Apa kau tidak menyukai menu makan malamnya?" tanya Mikail dengan raut kekhawatiran yang mulai menyelimuti permukaan wajah pria itu. "Apa yang ingin kau makan?"

Wajah Alicia terangkat dan seolah terbangun dari lamunannya, wanita itu langsung bertatapan dengan kedua mata Mikail. Akhirnya ia mendapat kan perhatian pria itu setelah sejak bergabung di meja makan, perhatian Mikail sepenuhnya teralihkan pada Kiano dan wanita itu. Senyum samar tersemat di antara celah bibirnya sepersekian detik lebih dulu sebelum membuat bibirnya melengkung ke bawah.

Memastikan raut wajahnya terlihat sepucat mungkin dan menjawab, "Aku sedang tidak berselera makan. Entahlah, perutku terasa tidak nyaman dan kepalaku sedikit pusing."

Kedua mata Mikail melebar, "Tetap saja kau harus makan demi bagimu, Alicia. Katakan saja apa yang ingin kau makan. Aku akan menyuruh pelayan membawanya ke kamarmu."

"Aku tidak ingin makan apa pun."

"Tidak, Alicia," tandas Mikail dengan tegas, dengan suara yang lebih kuat. Hingga menarik perhatian Megan, yang memang sejak tadi mengamati interaksi Mikail dan Alicia di antara celah pembicaraannya dengan Kiano. "Kau harus makan sesuatu. Kau tidak boleh membahayakan kandunganmu."

Megan menggigit bibir bagian dalamnya akan kalimat tersebut. Tetapi ia berusaha mengacuhkan perdebatan selanjutnya Mikail dan Alicia yang akhirnya mengatakan ingin makan menu lainnya yang tidak ada di meja makan. Mikail memperlakukan Alicia persis seperti ketika ia hamil Kiano. Pun dengan ketegasan dan kekhawatiran pria itu terhadap Alicia. Yang mau tak mau memberinya cubitan kecil di dada.

Alicia pada akhirnya berpamitan meninggalkan meja makan terlebih dulu. Dan ketika pelayan selesai menyiapkan sup krim yang diinginkan oleh Alicia, Mikaillah yang membawakan makanan itu ke kamar

Alicia. Meninggalkan Megan dan Kiano di meja makan.

Sampai makan malam keduanya selesai, Mikail belum kembali juga. Megan dan Kiano pun memutuskan untuk kembali ke lantai dua. Cubitan kecil lagi-lagi menyerang dadanya ketika melihat isi piring Mikail yang belum sempat habis karena mengkhawatirkan Alicia.

"Ayo, Ma." Tarikan Kiano di tangan membangunkan Megan dari lamunannya. Memaksa senyuman tertampil di permukaan wajahnya sebelum kembali menghadap sang putra.

Keduanya pun bersama-sama naik ke lantai dua dan Megan mengantar Kiano ke tempat tidur. Mengantar ke kamar mandi dan bersiap untuk tidur. Juga membacakan dongeng hingga putranya tertidur. Dan tepat ketika Kiano terlelap, ponsel di sakunya kembali berdering.

Megan melangkah keluar dari pintu kamar sang putra sambil merogoh ponsel di sakunya. Tahu benar siapa yang menghubunginya.

Nicholas.

Menemui Nicholas

Megan terdiam membaca nama Nicholas di layar ponselnya. Menarik napasnya dalam-dalam sebelum menggeser tombol hijau dan menjawab panggilan tersebut. Suaranya berhasil keluar tanpa getaran sedikit pun. "Ya, Nicholas?"

Megan tak langsung mendengar jawaban dari seberang. Dalam keheningan tersebut, Megan masih bisa merasakan kemarahan Nicholas saat menemui pria itu di rumah sakit. Sehingga berpikir Nicholas benar benar tak sudi melihat wajahnya lagi dan menyangka pria itu akan menghubunginya lebih dulu.

Setelah menunggu beberapa saat, akhirnya Nicholas menjawab sapaannya. "Apa kau punya waktu malam ini?"

Megan tak seharusnya menjawab ya, tetapi ia tetap mengatakan ya. "Ya."

"Bisakah kau datang ke rumah sakit. Kau tahu kita butuh bicarakan, kan?"

Megan menggigit bibir bagian dalamnya

dan mengangguk. Meski tak tahu apa yang akan ia bicarakan dengan Nicholas selain kata maaf, sekali lagi Megan tetap mengiyakan pertanyaan Nicholas.

"Datanglah ke ruang perawatanku."

Megan tak langsung menjawab. Ingatan ketika mama Nicholas menampar wajah dan memaki-makinya masih begitu jelas terulang di benaknya. Bahkan rasa panas yang menjalar di seluruh permukaan wajahnya masih begitu jelas di ingatannya. Hingga membuat tangan Megan tanpa sadar bergerak menyentuh pipinya.

"S-sekarang?" tanya Megan.

"Ya. Sekarang juga. Masih terlalu sore untuk naik ke tempat tidur, kan? Apa kau keberatan?"

Megan bergegas menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Tidak, Nicholas. Aku akan datang sekarang juga."

"Hmm, baiklah. Sampai jumpa beberapa saat lagi," pungkas Nicholas mengakhiri panggilan tersebut.

Megan menghela napas panjangnya dan tercenung selama beberapa saat dengan ponsel yang masih menempel di telinga. Ketakutan merebak di dadanya mengingat perlakuan mama Nicholas terhadapnya. Yang melemparkan semua kesalahan hanya padanya, dan memang benar adanya.

Megan sendiri tak mampu menolak tuduhan tersebut. Nicholas telah membahayakan nyawanya demi menyelamatkan dirinya. Yang semakin memperkuat ketulusan perasaan pria itu terhadapnya. Dan perasaan tersebut membuat Megan … goyah?

Sebesar itukah dampak ketulusan Nicholas?

Megan tak mendapatkan jawabannya. Lamunannya terbangun dan ia bergegas masuk ke kamar untuk mengambil outer di ruang ganti.

Saat ia turun ke lantai dua, pintu kamar Alicia masih tertutup rapat dan tak ada tanda-tanda keberadaan Mikail. Cubitan kecil menusuk dadanya memikirkan apa yang membuat Mikail begitu lama berada di dalam kamar Alicia. Dan ia tak berani memikirkan lebih jauh, bergegas menepis tanya-tanya yang bermunculan di benaknya. Inilah alasan kenapa ada pepatah yang mengatakan, rasa penasaran bisa membunuhmu.

Megan melanjutkan langkahnya menuju pintu utama dan langsung bertemu dengan salah satu anak buah Mikail.

"Nyonya? Anda membutuhkan sesuatu?" tanya pria tinggi, besar, dan bermuka sedatar tembok tersebut. Meski tetap terlihat begitu menghormati dirinya di balik sikap datar tersebut.

"Bisakah kau mendapatkan taksi untukku?"

"Saya akan mengantar Anda."

"Tidak perlu. Aku ingin pergi sendiri."

"Mulai hari ini, saya telah ditugaskan tuan Matteo untuk menjadi sopir pribadi Anda. Yang artinya, saya yang akan mengantar ke mana pun Anda pergi."

Megan terdiam, tampak mencerna kalimat anak buah Mikail tersebut. Kedua matanya juga mengamati penampilan pria tersebut. Tahu benar dan dengan pasti tujuan Mikaol memberinya sopir pribadi. Tentu saja untuk mengawasi dirinya. Menjadi mata-mata bagi pria itu.

"Perkenalkan nama saya Tommy. Anda bisa memanggil saya Tom saja."

Megan tak benar-benar mendengarkan perkenalan pria itu. "Apa dia juga memberikan mobil pribadi untukku?"

Tom mengangguk. "Ada tiga."

Megan mengenyit. Tak menyangka akan sebanyak itu tetapi jawaban itu hanya mengingatkannya pada pernikahan mereka sebelum ini. Mikail memberinya tiga mobil pribadi dan satu sopir yang berguna untuk memata-matai dirinya.

Tangan Megan terulur, "Berikan kunci mobil yang kau pegang dan beritahu aku di mana letaknya."

Mata Tom melebar, terheran dengan perintah

sang nyonya.

"Cepat! Aku sedang terburu!" sergah Megan membangunkan lamunannya Tom dengan tepukan kedua tangannya di depan muka Tom.

Tom mengerjap meski memaksa raut wajahnya tetap terlihat datar. Menatap tangan Megan yang terulur ke arahnya bergoyang dengan tak sabar, mendapatkan keinginannya dengan segera.

"Kau ingin aku naik taksi atau aku menggunakan fasilitas yang diberikan suamiku sendiri?" Suara Megan lebih kuat dan mendesak.

Dan tentu saja itu adalah pertanyaan ringan yang begitu sulit baginya. Keduanya jelas bukan pilihan yang baik karena mengantar ke mana pun dan memenuhi kebutuhan Megan Matteo adalah tugas utamanya. Yang harus dilaporkan setiap saat pada sang tuan.

"Kalau begitu aku yang akan memutuskan untuk diriku sendiri," ucap Megan kemudian melangkah melewati Tom. Ia baru saja menuruni anak tangga pertama ketika Tom langsung mencegahnya bergerak lebih turun lagi.

"Saya mohon, biarkan saya membantu keperluan Anda, Nyonya." Suara Tom syarat akan permohonan meski terdengar begitu datar dan sangat tenang.

Megan tentu saja bisa menjadi lebih keras kepala

pada Tom. Tetapi ia jelas tak punya banyak waktu untuk berdebat. Ia harus segera sampai di rumah sakit. Megan pun mengangguk, kemudian mengikuti langkah Tom meski pria itu melarang dan mengatakan akan menjemputnya di teras rumah.

Tom berhenti di samping mobil SUV putih yang sama dengan milik Mikail meski dengan warna yang berbeda. Pria itu membukakan pintu mobil untuk Megan yang segera memanjat masuk ke dalam mobil.

Mobil langsung meninggalkan halaman kediaman Mikail begitu Tom duduk di balik kemudian. Menyetir dengan cepat meski sangat hati-hati.

Kesunyian menyelimuti keduanya. Tak ada pembicaraan apa pun yang perlu diucapkan. Hingga di tengah perjalanan, ponsel Tom yang diletakkan di samping pria itu berdering.

Megan memajukan tubuhnya dan melihat id pemanggilnya tertulis 'Tuan Matteo'. Wanita itu pun bergegas menyambar benda pipih tersebut sebelum Tom.

"Nyonya?" Tom memanggil. Konsentrasinya pecah antara jalanan dan ponselnya yang diambil alih sang nyonya.

"Aku akan bertanggung-jawab dan memberikannya setelah sampai di rumah sakit," ucap Megan sambil memasukkan ponsel tersebut ke dalam

tasnya. Tahu benar apa tujuan Mikail menghubungi Tom. Sepertinya pria itu tahu kalau dirinya pergi keluar. Tak lama ponsel milik juga berdering, yang langsung dibisukan oleh Megan.

Selain didorong rasa kesalnya pada pria itu, ia juga harus menemui Nicholas. Memastikan keadaan pria itu benar-benar kembali membaik. Atau setidaknya berkembang lebih baik dari yang terakhir.

Namun, melihat keadaan Nicholas terakhir kali. Yang begitu parah dan hanya bisa berbaring di ranjang pasien. Megan pun tak berani berharap banyak akan tubuh Nicholas bisa pulih dengan cepat dalam dua hari. Setidaknya ia masih memiliki kesempatan untuk bicara dengan pria itu. Kesempatan untuk memperbaiki perasaan pria itu terhadapnya. Sekaligus kesempatan untuk meminta maaf.

Lima belas menit kemudian, mobil berhenti di halaman rumah sakit. Megan yang hendak melompat turun ditahan oleh Tom.

"Nyonya, ponsel saya."

Megan berhenti sejenak dan mengeluarkan ponsel Tom, saat itulah ia melihat layar ponselnya yang berkelap-kelip menampilkan nama Nicholas di antara notifikasi beberapa panggilan tak terjawab Mikail.

Megan turun dari mobil sambil mengatakan

pada Tom agar tak menunggunya dan segera kembali pulang. Ia akan pulang sendiri menggunakan taksi.

Tom tak mengatakan apa pun. Melihat Megan yang menempelkan ponsel di telinga sebelum bergegas masuk ke dalam rumah sakit setelah menutup pintu mobil. Hingga benar-benar menghilang dari pandangannya, barulah Tom memberikan perhatian penuh pada panggilan yang menjerit-jerit di tangannya. Entah kenapa, dalam hatinya menyiapkan mental dan telinga sebelum mendapatkan sambutan dari seberang.

"Ya, Tuan."

"Ya, Nicholas."

"Di mana kau?"

"Aku baru saja sampai. Akan naik lift."

"Hm, oke. Aku akan menunggu."

Megan mengangguk. Merasakan sesuatu yang mengganjal di hatinya, terutama di tenggorokan. Ketika mengingat apa yang dilakukan oleh mama Nicholas. "T-tapi…"

"Apa?" tegas Nicholas. Dengan nada tak membutuhkan omong kosong apa pun dalam bentuk tapi-tapian.

"A-apakah mama dan pa…."

"Mereka tidak akan datang sampai besok pagi. Itulah sebabnya aku memanggilmu malam ini, Megan. Untuk menemaniku."

Seluruh tubuh Megan membeku. Tak tahu apakah ia harus senang atau tidak dengan kedua kalimat tersebut. Denting pintu lift menyela pembicaraan keduanya dan Nicholas pun mengakhiri panggilan tersebut.

Megan melangkah masuk, menekan tombol angka dan sampai di lantai ruang perawatan VVIP dengan cepat. Jantung Megan berdebar tiada henti sepanjang perjalanan menuju ruang perawatan Nicholas di pintu ketiga dari deretan pintu di sepanjang lorong pendek tersebut.

Megan kembali menghela napas ketika tangannya terulur, hendak mengetuk pintu di hadapannya.

"Masuklah, Megan." Suara Nicholas terdengar dari balik pintu. Megan tersentak pelan dan membukanya.

Satu langkah pertamanya, tatapannya langsung bersirobok dengan tatapan Nicholas. Keduanya saling pandang selama beberapa detik dalam keterlaluan. Hingga Megan memutus kontak tersebut lebih dulu karena tak sanggup ditatap se intens itu oleh Nicholas.

"Apa kau akan berdiri di sana sepanjang malam?"

Pertanyaan Nicholas membangunkan Megan dari lamunannya.

Megan mengerjap dan menutup pintu di belakangnya, lalu berjalan menghampiri ranjang pasien Nicholas. Pandangan Megan mengamati kaki Nicholas yang masih dipasang gips. Kepala dan lengan pria itu juga masih dililit perban. Penampilan pria itu masih sama seperti terakhir kali ia datang ke rumah sakit. Satu-satunya perbedaan hanya lah luka gores yang sudah mengering di wajah pria itu.

Nicholas sendiri hanya terdiam dirinya diamati seperti itu oleh Megan. Malah balas mengamati perubahan ekspresi di wajah Megan karena dirinya. Rasa bersalah dan penyesalan yang sama tampak menyelimuti permukaan wajah wanita itu. Yang memuaskannya.

"A-apa k-kau…" Suara Megan tercekat di tenggorokan.

"Aku tidak baik-baik saja jika itu yang ingin kau tanyakan." Nicholas memenggal kegugupan Megan.

Mulut Megan tertutup rapat. Menatap kedua mata Nicholas dalam-dalam dengan penuh penyesalan. "A-aku mi…"

"Jangan menatapku seperti itu dan jangan meminta maaf, Megan." Sekali lagi Nicholas memenggal kalimat Megan. "Aku tak butuh rasa

kasihanmu dan kau tahu aku selalu memaafkan kesalahanmu. Sebesar apapun kesalahanmu, Megan. Jadi, kali ini aku mohon jangan meminta maaf."

Rasa panas menjalar di kedua mata Megan, menciptakan genangan air mata yang kemudian jatuh ke pipinya. Kata-kata Nicholas menusuk tepat di jantungnya.

Hening yang panjang. Tubuh Megan terduduk dengan lemah di kursi yang ditarik ke samping ranjang pasien.

"Aku tak bisa melanjutkan karirku di dunia model. Apakah itu alasanmu berhenti dan mengundurkan diri dari pekerjaanmu saat ini?"

Air mata di pipi Megan jatuh semakin deras. Menggigit bibir bagian dalamnya akan pertanyaan yang serasa menendang dadanya tersebut. Tak berani menjawab.

"Katakan ya, Megan."

Megan bisa merasakan rasa besi yang bercampur dengan air liurnya di dalam mulut. Juga luka perih di bibir karena saking kuatnya ia menggigit.

"Dari mana kau mengetahui semua ini, Nicholas?"

"Aku tak pernah tidak tahu tentang pekerjaan yang melibatkanmu, Megan. Itulah alasan kita berdua sering mendapatkan kontrak yang sama dan bekerja

sama dengan brand yang sama."

Megan mengerti. Mengingat masa lalu mereka berdua yang sering kali membawa mereka berdua terlihat dalam frame yang sama. "Apa yang kau inginkan darimu, Nicholas?" tanya Megan dengan suaranya yang tercekat dan bergetar hebat. "Apa yang harus kulakukan untuk membayar hutang nyawaku padamu?"

Nicholas tak langsung menjawab. Pria itu menatap dalam -dalam raut wajah Megan. Mengunci pandangan wanita itu yang masih digenangi air mata. "Aku menyelamatkanmu bukan untuk mendapatkan dirimu, Megan. Betapa pun aku menginginkan dirimu. Dengan cara yang paling licik sekalipun."

Air mata Megan kembali jatuh. Jawaban Nicholas benar-benar menyayat hatinya dengan keras. Ketulusan yang sulit untuk Megan abaikan dan semua itu malah semakin mempersulit dirinya sendiri. Terjerat di antara dua pilihan yang berat dan rumit. Antara Nicholas dan Mikail serta Kiano.

Dan inilah cara paling licik yang pernah ia hadapi, batin Megan.

"Kau benar-benar membuatku kesulitan, Nicholas."

"Tak akan lebih sulit dari terbangun dari tidurmu dan menemukan kakimu yang dibungkus benda

sialan ini."

"Lalu apa yang kau ingin kan dariku?" tandas Megan dengan penuh emosional.

Nicholas terdiam sejenak. "Aku sudah mengatakan tidak memiliki keinginan apa pun darimu karena kecelakaan ini."

Megan terdiam. Menatap wajah Nicholas sekali lagi dengan pandangan yang lebih kuat dan dalam.

"Tapi… jika kau benar-benar menginginkannya, aku akan mulai memikirkannya."

Megan tetap bergeming. Perasaannya campur aduk. Tak bisa dijabarkan dan benar-benar membuat dadanya penuh dengan sesak.

"Alasan aku memintamu ke sini adalah karena aku ingin melihat wajahmu," ucap Nicholas dengan perasaan yang begitu dalam. Benar-benar mempersembahkan ketulusannya hingga membuat Megan kewalahan. "Dan malam ini, aku ingin kau menemaniku di sini."

Kedua mata Megan melihat terkejut akan keinginan Nicholas. Malam ini? Apakah itu artinya ia harus pulang keesokan harinya? Kepala Megan benar-benar akan pecah memikirkan dua pertanyaan ini.

"Apa kau keberatan, Megan?"

Megan tak langsung menjawab. Wanita itu terdiam sejenak lalu menggeleng tipis. Meskipun yakin bahwa Mikail akan murka hebat jika ia tidak pulang semalaman. Itu sudah pasti.

Membayar Pengorbanan

Suara gedoran bergema dengan keras memenuhi seluruh ruang kerja Mikail. Satu tangannya yang terkepal berada di meja dan tangannya yang lain menggenggam kuat ponsel yang menempel di telinga. Wajahnya merah padam, serasa dibakar mentah-mentah. Dan amarah bergemuruh memenuhi dadanya.

Beraninya Megan meninggalkan rumah tanpa seijinnya. Bahkan mengancam anak buahnya hingga tak berdaya dan lebih menuruti perintah wanita itu ketimbang dirinya.

"Tunggu di sana sampai dia kembali. Pastikan kau mengawasinya dengan ketat dan laporkan secara berkala padaku," desis Mikail tajam. Memungkasi panggilan dari seberang dengan membanting ponsel ke meja.

Ia mendorong tubuhnya bersandar ke belakang dengan mata terpejam. Entah

butuh berapa puluh helaan hingga gemuruh di dadanya perlahan mereda.

Baru saja ia meninggalkan Megan dengan Kiano yang sedang menghabiskan kue di meja makan untuk mengantar makanan Alicia, saat ia kembali keduanya sudah tidak ada di sana. Mikail pun naik ke lantai dua dan melihat Megan yang sibuk membaca dongeng untuk Kiano. Tak ingin mengganggu kebersamaan ibu dan anak tersebut, Mikail pun pergi ke ruang kerjanya setelah mendapatkan beberapa panggilan penting. Segera setelah selesai dan pelayan yang membawakannya secangkir kopi datang dan memberitahu tentang kepergian Megan.

Panggilannya tidak dijawab oleh Tom, menandakan bahwa wanita itu telah mengambil alih ponsel Tom. Panggilannya pada nomor Megan pun tak diangkat. Lebih tepatnya sengaja tak diangkat.

Sekali lagi, Mikail menarik napasnya panjang dan dalam. Meredam kembali gemuruh amarahnya yang meluap-luap tak terkendali di dadanya memikirkan bahwa Megan melakukan pembangkangan ini demi pria lain. Nicholas Matteo.

Wanita itu benar-benar sengaja menjebakkan diri di antara jurang.

Nicholas tak melepaskan pandangannya sedikit pun dari Megan yang tengah duduk di samping kursinya.

"Kursi itu tak akan membuatmu nyaman, Megan. Duduklah di sofa. Atau berbaring di kasur." Nicholas melirik kasur kecil yang disediakan khusus untuk penjaga pasien.

Megan hanya menggeleng singkat. Meski pantatnya terasa kaku, nyaris kram karena berada di posisi yang sama selama dua jam. Dan entah apa yang akan dirasakannya hingga besok pagi.

Nicholas mengamati lebih dalam raut wajah Megan, menangkap ketidaknyamanan yang dirasakan sekaligus dengan konyolnya wanita itu berusaha sembunyikan. Satu-satunya hal yang diinginkan oleh Megan saat ini hanyalah pergi dari tempat ini, tetapi wanita itu bahkan tak berani menginginkannya karena apa yang sudah dilakukannya untuk menyelamatkan Megan beberapa hari yang lalu.

Sungguh, apa yang dilakukannya saat itu hanyalah salah satu bentuk reaksi tubuhnya, yang seolah sudah terbiasa memberikan seluruh perhatiannya kepada Megan. Dengan cara yang sepenuhnya. Hatinya

sudah menjadi milik Megan, tahu siapa tuannya.

Megan yang merasa diamati begitu intens pun mengangkat wajahnya, menatap Nicholas yang arah pandangannya masih tetap sama mengarah kepadanya sejak ia duduk di kursi ini. Menatap ke arahnya. "Kau harus tidur, Nicholas." Suara Megan lebih lunak, pandangannya diselimuti kekhawatiran yang tulus untuk pria itu. Sejak ia dating, Nicholas sudah menghabiskan makan malam juga meminum obatnya.

"Apa kau akan pergi saat aku tidur?" tanya Nicholas dengan nada yang bercampur kegetiran.

Raut wajah Megan membeku. Kedua matanya berkedip. Menatap kedalaman mata Nicholas yang semakin membekukannya. "Tidak, Nicholas. Kau memintaku menemanimu sampai pagi di sini."

Senyum tipis tersungging di kedua ujung bibir Nicholas. Kata-kata singkat Megan berhasil membuat suasana hatinya lebih baik. Kepasrahan wanita itu akan keinginannya semata-mata karena hutang nyawa Megan padanya. Meski ia tak menginginkan semua perhatian Megan ini karena hutang nyawa tersebut, tetap saja keberadaan Megan di tempat ini sedikit banyak memengaruhi hatinya. Ia menyukai keberadaan wanita itu di sekitarnya. Dan bahkan hanya menatap wajah Megan saja sudah membuat perasaannya jatuh lebih baik sejak ia bangun dari

komanya dan terkejut menemukan keadaannya jauh dari kata baik.

"Aku tak pernah menyesali apa yang kulakukan padamu, Megan." Suara Nicholas membuat perhatian Megan beralih kembali pada pria itu. "Meski aku tahu akan terbangun dengan keadaan yang lebih parah, aku tetap akan melakukan hal yang sama untukmu."

Kata-kata Nicholas menyentuh hati Megan dengan keras. Menggenggamnya dengan kuat hingga wanita itu kesulitan bernapas. Kedua pandangannya dikunci oleh Nicholas dengan kuat. Sama sekali tak memberi kesempatan sekecil apa pun baginya untuk berpaling. "Kenapa kau seperti ini, Nicholas?" tanya Megan dengan nada yang begitu lirih dan dipenuhi kepasrahan. "Kenapa kau tidak menjadi berengsek saja dan aku tetap membencimu seperti biasanya?"

Nicholas hanya terkekeh. "Itu keahlianku, bukan? Menjadi lebih berengsek dari yang kau perkirakan."

Megan terdiam. Ya, apa yang dilakukan Nicholas padanya kali ini tentu saja lebih dari sekedar kata berengsek. Yang mengejutkannya lagi dan lagi.

"Jika sebelumnya keberengsekanku membuatmu membenciku, kali ini kau tak akan bisa mengabaikanku."

Sekali lagi Megan dibuat terbungkam dengan kalimat Nicholas yang tepat pada sasaran.

Menciptakan keheningan yang cukup panjang di antara keduanya.

"Jadi … apa saja yang terjadi antara kau dan Mikail selama aku berada di rumah sakit? Apa kau benar-benar sudah memutuskan hubungan macam apa yang akan kau pilih untuk kalian berdua?"

Hati Megan benar-benar terasa seperti dicengkeram dengan keras. Matanya terpejam selama beberapa detik dan napasnya terhela dengan panjang dan berat. Sungguh, apa pun yang terjadi dengannya dan Mikail. Nicholas tak akan mengetahui darinya. Semua itu benar-benar menyiksanya dengan keras.

"Aku tak akan mengatakan apa pun, Nicholas."

Nicholas hanya menatap wajah Megan. Bukannya ia bodoh tak mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi, ia pun tak ingin melangkah lebih jauh untuk menggali jawabannya di sana. "Baiklah. Kalau begitu aku tak akan mencarinya dan hanya melakukan apa pun yang kulakukan padamu seperti sebelumnya."

Rasa panas menggenang di kedua kelopak mata Megan dan ia segera mengedipkan kedua matanya demi mengurai kaca di sana. Setetes air mata jatuh ke pipinya, yang membuat tangan Nicholas terulur untuk menyekanya.

Megan terkejut dengan sentuhan tersebut, pandangan mereka bertemu dengan begitu intens

dan Megan bergerak menjauh. "A-aku akan berbaring di kasur saja," ucapnya kemudian dengan suara yang bergetar hebat.

Tangan Nicholas masih melayang di tempatnya ketika Megan bangkit berdiri dan melangkah ke kasur di sudut ruangan. Dari balik punggung wanita itu, Nicholas tentu bisa melihat tangan Megan yang bergerak menyeka air matanya sendiri. Dengan senyum getirnya, Nicholas menarik kembali tangannya. Tatapannya masih melekat erat, pada punggung Megan yang bergerak naik ke kasur. Bahkan saat berbaring pun, posisi wanita itu tetap memunggunginya.

Lama ruangan itu diselimuti dengan keheningan. Hingga kemudian Nicholas mengubah penerangan ruangan menjadi mode tidur. Lalu mengucapkan, "Selamat malam, Megan."

Megan yang berbaring di kasur hanya bisa memejamkan matanya dengan erat. Bibirnya membungkam dengan erat dan air mata mengalir tanpa suara. Kenapa semuanya menjadi semakin rumit? Kenapa Nicholas berubah? Kenapa dan kenapa dan begitu banyak tanya yang memenuhi benaknya. Tanpa satu pun jawaban.

Menjelang tengah malam, Nicholas masih belum terbangun. Pandangannya pun tak beralih dari punggung Megan yang masih dengan posisi yang

sama selama beberapa jam terakhir. Dan ia tahu wanita itu sudah tenggelam dalam tidurnya beberapa saat yang lalu.

Senyum tersemat di antara celah bibirnya. Menikmati pemandangan tersebut hingga menjelang pagi adalah satu-satunya kebahagiaan yang bisa diambilnya dari Megan. Perhatian dan kekhawatiran Megan padanyalah satu-satunya hal yang masih tetap ia miliki. Dan ia tak akan mencari tahu apa pun yang terjadi antara Megan dan Mikail. Pun dengan kecurigaan yang begitu kental memenuhi dadanya.

Setelah Tidak Pulang

Megan tersentak dan bergegas terbangun ketika mendengar suara dering ponselnya. Menemukan dirinya berbaring di tempat asing dengan bau antiseptik yang begitu pekat dan kedua matanya membelalak menemukan ini adalah ruangs perawatan Nicholas.

Kepalanya berputar dan melihat tubuh Nicholas yang berbaring di ranjang dengan kedua mata gang terpejam. Teringat alasan keberadaannya di tempat ini.

Ia pun bergerak turun sambil menatap jam di pergelangan tangannya yang menunjukkan pukul pagi. Megan pun segera mengambil tasnya dan bangkit berdiri. Berjalan menghampiri ranjang pasien demi memperbaiki letak selimut Nicholas yang sudah rapi. Tanpa menciptakan suara sekecil apa pun yang bisa membangunkan Nicholas.

Sampai di lobi rumah sakit, Megan dikejutkan dengan keberadaan Tom yang

bergegas menghampiri dirinya yang baru saja menginjak teras gedung.

"Nyonya?"

"Apa yang kau lakukan di sini?" Megan membelalak pada Tom dengan suara yang nyaris membentak karena mengejutkannya.

"Tuan meminta saya untuk menunggu Anda dan membawa Anda kembali ke rumah sampai urusan Anda selesai," jawab Tom.

Kedua mata Megan membelalak lebih lebar dan kemudian menelan ludahnya mendengar jawaban yang diberikan oleh Tom. Ya, tentu saja. Bagaimana mungkin dirinya bisa berpikiran bahwa Mikail akan membiarkan dirinya begitu saja. Apa pun yang menunggunya saat ini di rumah Mikail, Megan yakin bukanlah hal yang baik.

Sepanjang perjalanan pulang, satu-satunya hal yang memenuhi benak Megan hanyalah apa yang akan dilakukan Mikal untuk menghukum pembangkangannya. Ponselnya sudah berhenti berdering sejak semalam dan terasa begitu menenangkan dirinya dengan cara yang tidak menyenangkan.

Hingga kemudian kecepatan mobil yang semakin merendah. Sempat berhenti sejenak ketika sampai di gerbang tinggi berwarna hitam pekat, menandakan

bahwa mereka telah sampai. Mobil kembali melaju dan berhenti tepat di teras rumah.

Megan tersentak pelan ketika pintu mobil di sampingnya dibuka dan Tom mempersilahkan dirinya untuk turun. Ia pun bergerak turun dan bisa merasakan detak jantungnya yang bergetar hebat di dalam dada.

Ia melangkah perlahan menaiki anak tangga di depan teras, melangkah masuk dengan langkah yang begitu pelan dan tanpa suara. Seolah takut sedikit pun suara yang ditimbulkannya akan membuat siapa pun yang ada di rumah ini terbangun.

Megan terus melangkah, jantungnya masih berdetak tak karuan sepanjang perjalanannya menaiki anak tangga menuju lantai dua. Sampai di atas, Megan menatap lorong yang mengarah ke kamar tidur Kiano. Kakinya sudah bergerak ke arah kamar Kiano sebelum kemudian tumitnya terpaksa harus di putar kembali menuju pintu kamar utama di rumah ini oleh salah satu anak buah Mikail yang berjaga.

"Tuan berpesan agar Anda segera ke kamar Anda, Nyonya," ucap pria datar itu dengan suara yang menjengkelkan bagi Megan. "Tuan menunggu Anda di dalam."

Dalam hati Megan berteriak memaki pengawal yang terlalu patuh itu meski tetap melangkah menuju kamar tidur.

Suara debaran di dadanya semakin tak karuan, dan seluruh tubuhnya menegang begitu ia masuk melewati pintu kamar. Perasaan tak nyaman menyergapnya dengan keras begitu ia menutup pintu di belakangnya dan tatapannya langsung bersirobok dengan tatapan tajam Mikail yang duduk bersandar di sofa tunggal dengan kedua kaki bersilang.

Napasnya tertahan dengan keras dan menelan ludahnya sata pandangannya turun ke bawah. Menemukan sebotol anggur yang hampir habis dan sisa anggur di dasar gelas. Kedua mata pria itu yang terlihat merah dan rambut yang kusut, lebih dari cukup sebagai bukti bahwa pria itu tidak tidur semalaman.

Apakah semua ini ada hubungannya dengan kepergiannya selama semalaman? tanya itu mendadak muncul di benaknya.

Mikail terkekeh, dengan seringai gelap yang tersungging di ujung bibirnya. "Selamat pagi, istriku," sapa Mikail dengan senyum yang terlalu lebar memenuhi permukaan wajahnya.

Megan tak menjawab, kedua matanya sibuk mengamati reaksi janggal Mikail. Dan entah kenapa kedua kakinya masih terpancang kuat di tempatnya berdiri.

Keheningan yang menegangkan membentang di udara di antara keduanya selama beberapa saat yang

cukup lama. Mikail mengunci pandangannya dengan keras, yang membuat Megan benar-benar kewalahan mengatur napas di dadanya.

Dengan keberaniannya yang hanya setipis kulit ari, Megan mulai mengangkat salah satu kakinya dan hendak berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

"Bisakah kau menuangkan anggur untukku, istriku?" Mikail membuat suaranya terdengar begitu menjengkelkan. Menghentikan langkah Megan yang sudah setengah perjalanan menuju kamar mandi.

Megan menoleh dan melihat sisa anggur di botol lalu wajah Mikail yang merah. Sulit menentukan apakah itu karena pengaruh alkohol ataukan pria itu memang benar-benar marah padanya. Megan menelan ludahnya dan berkata, "Kau sudah cukup mabuk, Mikail. Dan ini sudah pagi. Apa kau akan pergi ke kantor dengan bau alkohol memenuhi mulutmu?"

Milkail terkekeh, sebelum kemudian terbahak dengan keras. Hingga gerahamnya terlihat. "Ini hanya sebotol anggur, Megan. Tak akan menghilangkan kewarasanku. Aku bahkan meminumnya demi kewarasanku tetap terkendali di kepalaku. Aku cukup sadar untuk pergi ke kantor dan mengurus pekerjaanku. Dengan semangat pagi yang bagus."

Megan tak sungguh- sungguh memahami arti

dari kalimat Mikail.

"Dan aku juga cukup sadar untuk membicarakan pelanggaran peraturan yang baru saja kau lakukan."

Megan menelan ludahnya, kali ini firasat buruk dari kalimat panjang Mikail bukanlah hal yang baik untuknya, batin Megan dalam dada.

"Aku hanya pergi ke rumah sakit, Mikail. Bagaimana mungkin kau menyebutnya dengan pelanggaran peraturan?" jawab Megan, meyakinkan dirinya sendiri bahwa itu adalah jawaban yanh tepat. Ia tak melakukan kesalahan apa pun yang perlu mendapatkan hukuman dari siapa pun. Termasuk Mikail."

Seringai Mikail bergerak naik dengan lebih tinggi. "Lalu apa yang membuatmu merasa begitu tegang seperti saat ini, Megan?" Tatapan Mikail mengamati ketegangan di seluruh tubuh Megan dengan tatapan mengejek.

"Karena kau menemui dan bermalam dengan pria lain di belakangku secara diam-diam?" Salah satu alis Mikail terangkat dengan tatapan mengejek.

Megan menelan ludahnya. "Kau sedang sibuk dengan kekasihmu, itulah sebabnya aku tidak ingin mengganggu kalian berdua dengan kepentinganku yang sama sekali bukan urusanmu." Megan tak bisa menahan nada sinisnya untuk tidak terselip di dalam

kalimatnya. Ya, semalam Mikail memang begitu sibuk memperhatikan Alicia dan kandungan wanita itu. Hingga mengabaikan keberadaannya dan Kiano di meja makan.

Tatapan Mikail menatap lurus kedua mata Megan kemudian mendengus tipis. "Apakah aku menangkap kecemburuan di dalam kalimatmu, Megan?" Salah satu alis Mikail terangkat sambil menelengkan wajahnya ke samping.

Megan tersentak pelan dengan pertanyaan mengelupas Mikail. Matanya mengerjap dengan gugup. "Itu tidak mungkin, Mikail. Apa pun urusanmu dengan wanita itu sama sekali bukan urusanku."

"Baguslah jika kau memahami posisimu, Megan," decih Mikail sambil bangkit berdiri. Dengan langkahnya yang begitu pelan dan mendominasi, dengan tatapannya yang mengunci kuat kedua mata Megan. Pria itu melangkah lurus ke arah tempat Megan terpaku dengan seluruh tubuh yang menegang.

Megan menelan ludahnya, tubuhnya benar-benar membeku ketika Mikail semakin memangkas jarak di antara mereka. Yang semakin membekukan seluruh tubuhnya. Apa pun itu yang tersirat di kedua mata Mikail padanya, itu adalah mimpi buruk.

Pria itu menangkap dagunya, kemudian menaikkannya sedikit demi menyejajarkan pandangan mereka berdua. "Sekarang, posisimu adalah sebagai

milikku. Dengan seutuhnya."

Makna yang tersirat di kedua mata Megan telah sepenuhnya merenggut napasnya. Memberinya sesak yang teramat. Akan bayangan gelap yang perlahan memenuhi benaknya.

Ini bukan hanya sekedar mimpi buruk. Ini adalah fakta buruk yang mengerikan. Mikail menginginkan dirinya. Tubuhnya. Dan tak peduli dengan ketidak siapannya.

Apa yang kau lakukan, Mikail?" Megan tak bisa menahan getaran dalam suaranya. Kali ini Mikail tak hanya menyentuh dagunya dengan ujung jemari. Melainkan menggenggam rahangnya, memaksa seluruh perhatiannya tertuju hanya kepada pria itu.

Seringai Mikail naik lebih tinggi saat mendesiskan jawabannya, "Kau tahu benar apa yang kuinginkan darimu."

Megan menelan ludahnya. Seluruh tubuhnya menegang oleh rasa takut yang nulai merebak memenuhi dadanya. "Aku tidak bisa, Mikail. Kau tahu aku tidak siap memenuhi keinginanmu yang satu itu."

"Kau memiliki terlalu banyak memiliki syarat, Megan. Apa kau tidak menyadari posisimu?"

"Kau mengatakan tak akan menyentuh wanita yang tidak menginginkanmu." Suara

Megan bergetar semakin hebat. Sorot tajam di kedua mata Mikail sama sekali tak menunjukkan bahwa pria itu mendengarkan kata-katanya.

"Mungkin akan menjadi pengecualian untukmu."

"Tidak, Mikail. A-aku tidak bisa…" Megan menggeleng dengan sekuat tenaganya dan mendorong dada Mikail untuk menjauh darinya. Genggaman tangan terlepas, hanya untuk merasakan pinggangnya di cengkeraman dengan keras, tubuhnya di dorong ke belakang dan di banting di tempat tidur bersama tubuh pria itu.

Megan tak sempat mencerna apa yang terjadi, kedua tangannya yang meronta ditangkap dan dipaku di atas kepala. Tubuhnya di tindih sehingga tak mampu untuk menggeliat dan bibirnya seketika dilumat dengan lumatan yang kuat dan keras.

Kedua mata Megan membulat sempurna, terkejut dengan keras dan kepalanya menggeleng-geleng dengan keras. Air mata merebak memenuhi permukaan wajahnya hanya dalam hitungan detik.

Mikail benar-benar tak memberi Megan ampun. Kemarahannya yang bertumpuk dan menggunung selama semalaman terasa begitu meluap-luap dan meluapkannya ke pada sang istri yang tengah mencoba-coba batas kesabarannya.

"J- jangan, Mikail. Kumohon," rintih Megan

ketika Mikail melepaskan pertautan bibir mereka dan ciumannya merambat ke rahang. Turun ke leher bersamaan suara sobekan yang ketas memenuhi seluruh ruangan. Pakaian bagian depannya robek dengan menggemaskan. Menyisakan pakaian dalamnya yang seketika dikesampingkan dengan mudah saat ciuman Megan merambat ke bagian atas dada.

Megan menjerit dalam rintihan tak berdaya. Bayangan gelap ketika pakaiannya dirobek dengan keras hingga kancing-kancingnya berjatuhan dengan suara yang memilukan di lantai. Punggungnya dibanting di atas meja dengan keras dan Megan hanya bisa merasakan rasa sakit dan tulang punggungnya yang remuk. Mulutnya tak sempat membuka untuk meminta pertolongan sebelum kemudian dibungkam oleh ciuman paksa yang kerasn dan kuat. Juga sengaja menyakiti. Melumatnya dengan cara yang kurang ajar dan membuat Megan benar-benar kehabisan udara. Tepat ketika napas Megan sudah berada di ujung, ciuman itu terlepas hanya untuk merambat turun ke rahang dan lehernya.

Bergerak lebih turun dan turun lagi hingga dada. Tangisan pilunya sama sekali tak diindahkan. Rintih kesakitannya hanyalah angin yang berlalu.

"Kumohon jangan, Marcel." Megan benar-benar memohon, dengan derai air mata yang membanjiri

seluruh permukaan wajah hingga jatuh dan membasahi bantal.

"Kumohon hentikan, Marcel." Kalimat rintihan tersebut menghentikan gerakan Mikail. Seluruh tubuh pria itu menegang dan telinganya mempertajam pendengarannya. Sekali lagi mendengarkan satu nama yang membuatnya wajahnya mengeras dengan gurat amarah yang menggaris memenuhi seluruh permukaan wajah pria itu.

"Kau bilang apa, Megan?" desis Mikail dengan bibir hang menajam dengan keras. Mendengarkan nama pria lain disebutkan di atas ranjangnya. Cengkeraman di tangan Megan mengeras, nyaris meremukkan tulang di pergelangan tangannya.

Kepala Megan bergerak ke samping dan ke kanan, dengan gerakan yang cepat dan suara menjerit yang histeris sekali lagi membuat tubuh Mikail menegang. "Aku mohon padamu, Marcel. Jangan lakukan ini."

Mikail menggeram dengan kemarahan yang bergemuruh. Tubuhnya bergerak naik dan menemukan wajah Megan. Salah satu tangannya yang lain menangkap rahang Megan. Menghentikan gerakan tak karuan wanita itu. Air mata membanjiri wajah wanita itu yang kedua matanya terpejam. Dan Mikail benar-benar akan meremukkan wajah wanita itu, ketika seluruh tubuh Mikail menegang. Oleh tangisan histeris dan jeritan pilu yang tertahan di

mulut.

Mikail tersadar, kedua matanya mengedip dan menyadari bahwa Megan tampak menggigit bibir bagian dalamnya kuat-kuat. Seolah menyimpan ketakutan yang teramat dalam. Dan wajahnya serasa ditampat dengan keras menyadari bahwa wanita itu tengah berada di dimensi waktu yang lain. Tenggelam oleh masa lalu yang begitu menjejak dan menyisakan trauma yang begitu dalam di ingatan.

Cengkeraman tangan Mikail di kedua tangan dan rahang Megan melonggar. Tubuhnya bergerak naik untuk mencermati reaksi Megan. Pun dengan kebebasan yang seketika diberikannya, nyatanya Megan masih tenggelam dalam ingatan buruk wanita itu. Masih menangis histeris dan kepalanya bergerak ke samping kanan dan kiri dengan gerakan yang tak beraturan.

Sebuah balok besar serasa dihantamkan dengan keras di punggungnya dan benaknya melemparkan tanya yang begitu mengena. 'Apa yang sudah kau lakukan pada wanita ini, Mikail?'

Dadanya serasa diremas, merasakan sakit yang teramat melihat kondisi Megan yang begitu memilukan. Meremas dada hingga seluruh tubuhnya mengering.

"M-megan?" Suara memanggilnya sama sekali tak menghentikan apa pun rasa sakit yang tengah

menenggelamkan Megan. Mikail pun menyentuh pundak Megan dan menggoyangnya dengan pelan sekaligus kuat. "Megan?! Megan!!"

Panggilan terakhir Mikail yang lebih kuat berhasil menyadarkan Megan. Kedua mata wanita itu terbuka dengan air mata yang meluap tak weekend di kedua kelopak mata wanita itu.

Megan menatap wajah Mikail yang melayang di atasnya di balik genangan air matanya. Kedua tangannya sudah terbebas dan Mikail berhenti mencumbunya. Tetapi sekarang pria itu menatapnya dengan begitu intens. Dengan sejuta tanya di kedua mata yang membuat Megan semakin direndam sesak.

Megan tak sanggup menghadapi hal itu, mendorong dada Mikail dengan sekuat tenaga dan terbangun dengan keras. Melompat turun dari tempat tidur dengan pakaiannya yang sudah terkoyak memilukan menggantung di sikunya.

Megan berhasil berdiri, tetapi sebelum mendapatkan langkah pertamanya. Pergelangan tangannya berhasil ditangkap. "Kumohon, Mikail," mohonnya dalam isakan tak berdayanya. Tanpa membalikkan wajahnya ke belakang.

"Apa yang dilakukan Marcel padamu?" Pertanyaan tersebut seperti petir yang menyambar Megan. Mikail pun bisa merasakan ketegangan yang seketika menyergap napas Megan.

Kemurkaan yang besar memenuhi dada Mikail, ketika membayangkan apa yang sudah pernah saudara kembarnya lakukan pada Megan hingga menyisakan trauma yang begitu mendalam bagi wanita itu.

Kedua mata Megan membulat sempurna dan tubuhnya bergetar hebat ketika sekali lagi memohon pertolongan. "Lepaskan aku, Mikail."

Mikail masih membeku dengan rasa penasaran yang serasa mencekik lehernya akan keberengsekan yang tengah dilakukan oleh Marcel pada Megan. Hanya memikirkannya saja sudah benar-benar terasa merenggut napasnya hingga seakan membunuhnya dengan perlahan dan menyakitkan.

"Kumohon," mohon Megan sekali lagi. Yang kali ini berhasil meluruhkan iba Mikail dan melepaskan tangan sang istri.

Megan berlari dan membanting pintu kamar mandi dengan keras. Suara klik pelan menyusul kemudian. Menandakan bahwa wanita itu tengah mengunci pintu kamar mandi dari dalam.

Mikail masih terduduk dan menatap pintu kamar mandi yang tertutup rapat. Tercenung cukup lama sebelum ia menyadari melepaskan dan membiarkan Megan lepas dari genggamannya adalah keputusan yang salah. Mengingat percobaan bunuh diri yang pernah dilakukan oleh wanita itu di apartemen.

Mikail pun melompat dari tempat tidur dan berlari sekencang yang di bisanya menuju pintu kamar mandi. Kemudian menggedor dengan kepalan tangannya yang kuat.

"Megan!! Megan!!!" panggil Mikail dengan penyesalan. Dengan rasa bersalah dan sesal yang serasa mencekik tenggorokan dan menghantam dadanya. Apa pun yang terjadi pada Megan, ia tak akan bisa memaafkan dirinya sendiri. "Megan!!!"

"Bukan pintunya, Megan!!!" Kali ini Mikail menggedor pintu kamar mandi dengan seluruh tenaganya. Hampir merobohkannya jika Megan membukanya sedetik lebih lama. Tubuh Mikail mematung, menatap wajah Megan yang merah dipenuhi air mata.

"Aku sudah mengatakan ingin sendirian, Mikail." Suara Megan terdengar begitu lirih. Nyari tak terdengar jika jarak di antara mereka lebih lebar lagi.

Mikail terdiam selama beberapa saat. Mengamati raut wajah Megan dengan lebih dalam dan wanita itu sungguh-sungguh menginginkan waktu untuk dirinya sendiri. "Lakukan apa pun yang kau inginkan, Megan," putusnya kemudian. "Hanya pastikan saja pintunya tidak dikunci. Aku tak akan mengganggumu."

Megan berkerut kening. Terkejut dan tak menyangka dengan keputusan Mikail. Meski kelegaan itu hanya untuk sepersekian detik, karena berikutnya. Mikail berkata

dengan nada penegasan yang tak bisa dibantah.

"Setelah kau selesai dengan waktumu, kita akan bicara."

Megan terdongak, protes sudah siap di ujung lidahnya, tetapi segera dibungkam oleh Mikail. "Tidak ada tapi-tapian. Siapkan saja dirimu untuk apa pun yang akan kutanyakan. Apa pun."

Ketidaksiapan yang teramat besar tercipta di permukaan wajah Megan. Hampir membuatnya kembali menangis. Memendam masa lalu jelas lebih mudah ketimbang mengobrak abriknya. Dan ia belum siap. Tak akan pernah siap.

Mikail menarik pintunya tertutup, memberikan tempat dan waktu untuk Megan. Akan tetapi, Megan masih berdiri membeku di balik pintu. Dengan remasan di dadanya yang semakin ditekan.

Kedua kakinya melemah. Dengan seluruh tubuh yang bergetar hebat, Megan menjatuhkan dirinya di lantai.

'Sekarang, kau sama menjijikkannya dengan diriku. Kupastikan Mikail atau pria mana pun tak akan sudi menyentuh tubuhmu yang kotor.'

Megan meringkuk di lantai, memeluk tubuhnya yang telanjang dengan kedua lengannya yang lebam-lebam di sepanjang lengannya. Rambutnya kusut, menempel di beberapa sisi wajahnya yang basah.

Seringai gelap pria itu tersungging semakin tinggi. Sembari memungut pakaian yang berhamburan di lantai. Mengambil milik Megan juga, sebelum kemudian dilemparkan ke hadapan wanita itu. Yang masih sesenggukan.

Marcel mengambil pakaiannya, mengenakannya dengan tatapannya yang masih melekat kuat pada tubuh Megan yang meringkuk seperti bola. Keberengsekan dan kelicikan tersirat jelas di wajahnya yang bengis.

Perut Megan mendadak bergejolak, membuatnya terpaksa bangkit dan mencapai lubang toilet. Memuntahkan seluruh isi perutnya ke dalam lubang toilet tepat pada waktunya. Seluruh wajahnya dipenuhi peluh sebesar biji jagung. Bayangan ketika Marcel menyentuh tubuhnya benar-benar mengaduk-aduk isi perutnya. Dan semakin Megan mengingat, napasnya semakin direnggut.

Hingga kemudian, dadanya benar-benar terasa sesak. Seluruh udara raib dari paru-parunya dan kegelapan melenyapkan kesadarannya. Tubuh Megan jatuh ke lantai dengan suara yang cukup keras.

Mikail baru saja mendudukkan pantatnya di sofa ketika ia mendengar suara derap langkah dari arah kamar mandi. Suara muntahan yang keras, menyusul

suara berdebum seolah benda berat jatuh ke lantai. Membuatnya kembali melompat berdiri dan setengah berlari ke kamar mandi.

Begitu Mikail membuka pintu kamar mandi, ia dikejutkan oleh tubuh Megan yang berbaring di lantai kamar mandi. Kedua matanya terpejam dan tubuhnya tak bergerak.

"Megan?!" Mikail berjongkok dan menggoyang pelan pundak Megan. Menepuk-nepuk pipi Megan dengan lembut, tetapi kedua mata wanita itu masih tetap terpejam.

Mikail pun mengangkat tubuh Megan dan membawanya ke tempat tidur. Menyuruh pelayan untuk memanggil dokter dan membawakan sesuatu untuk memancing kesadaran Megan.

Wajah Megan terlihat begitu pucat dengan keringat yang membasahi tak hanya seluruh permukaan wajah, tetapi juga seluruh badannya. Pakaian dalam wanita itu terlihat jelas karena pakaian yang sudah ia koyak dengan tangannya sendiri. Mikail melepaskan pengaitnya, demj melonggarkan jalan napas Megan. Pergi ke ruang ganti untuk menyambar kaos polosnya yang longgar di tubuh Megan demi menutupi ketelanjangan wanita itu. Sambil berusaha membangunkan kesadaran Megan, Mikail mencoba memijit-mijit ujung jemari wanita itu. Tetapi semua itu tak juga membuat Megan terbangun.

Hingga pada akhirnya Megan tersadar oleh aroma minyak kayu putih yang ditempelkan di ujung hidung wanita itu. Kelopak mata Megan bergera-getak dengan perlahan. Hingga sepenuhnya tersadar kembali dan terkejut menemukan Mikail ada di sampingnya. Dengan raut wajah yang diselimuti kekhawatiran yang begitu kental.

"Apa yang terjadi hingga kau pingsan di kamar mandi, Megan?" sergah Mikail dengan nada tak sabaran yang bercampur kelegaan.

Megan tak menjawab. Tenggorokannya terasa kering dan rasa pahit berkumpul di pangkal lidahnya. Membiarkan Mikail mendudukkannya dengan bersandar di kepala ranjang.

Mikail mengambil segelas air putih di nakas dan mendekatkannya pada bibir Megan. Dan wanita itu mengambil beberapa tegukan yang besar. Cukup untuk membasahi tenggorokannya.

Keduanya terdiam selama beberapa saat. Megan tak memiliki sepatah kata pun untuk diucapkan sedangkan Mikail menunggu suasana hati dan pikirkan wanita itu kembali tenang.

Dan keheningan tersebut dipecahkan oleh ketukan di pintu. Mikail menyuruh siapa pun di luar sana untuk masuk. Yang ternyata adalah pelayannya yang membawa dokter keluarga untuk memeriksa Megan.

"Aku baik-baik saja, Mikail." Megan terkejut dengan kemunculan dokter yang sudah menjadi dokter keluarga Mikail sejak mereka belum menikah. Dokter Juan. Pria setengah baya yang memiliki tubuh jangkung dan rambut ikal yang disisir rapi dan wajah dengan senyum ramah yang seolah mengabadi di kedua ujung bibirnya. Tipe pria baik hati dan ramah. Penuh kelembutan dan sangat sabar. Amat sangat sabar mengingat bisa bertahan hingga puluhan tahun sebagai dokter pribadi seorang Mikail Matteo.

Mikail tampak tak setuju dengan kata-kata Megan. Mengabaikan wanita itu dan bangkit berdiri mempersilakan dokter Juan untuk memeriksa sang istri.

Dokter Juan sempat berkerut kening ketika Mikail menyebutkan kata istri pada Megan. Mengundang tanya tetapi semua itu sama sekali bukan urusannya.

"Nyonya Matteo. Permisi," ucap dokter Juan dengan sopan ketika mencoba menempelkan stetoskop di tengah dada Megan. Mendengar sejenak, kemudian memeriksa tekanan darah dan menanyakan beberapa pertanyaan inti tentang apa yang dirasakan dan bagaimana bisa pingsan.

Megan menjawab dengan sekenanya saja.

"Apakah Anda sedang melakukan rawat jalan dengan dokter lain?" tanya dokter Juan ketika mengamati raut wajah Megan.

Megan mengangguk singkat. Sedangkan Mikail tampak terkejut dengan pengakuan tersebut. Yang tak pernah diketahuinya. "Anda tak perlu meresepkan obat. Saya akan menghubungi dokter saya untuk menangani hal ini."

Dokter Juan yang hendak menuliskan resep pun berhenti dan mengangguk dengan senyum ramahnya akan penolakan Megan.

"Ya, baiklah. Selama Anda baik-baik saja."

"Saya baik-baik saja. Hanya butuh sedikit beristirahat seperti biasa."

Dokter Juan pun mengangguk, menatap Mikail yang hanya memberinya isyarat anggukan kecil. Mulai mengemasi barang-barangnya dan berpamit pergi.

"Jadi ini bukan pertama kalinya?" Mikail tak menunda rasa penasarannya tepat setelah pintu kamar tertutup di belakangnya. Pandangannya mengunci kedua mata Megan sepanjang perjalanan pria itu menyeberangi ruangan kembali ke sisi tempat tidur.

Megan merasakan kadar kepucatan di wajahnya meningkat. Hanya satu pertanyaan Mikail yang terasa seperti melucuti dirinya.

"Dan kau bahkan sedang menjalani perawatan lainnya? Berapa banyak hal yang perlu kuketahui darimu, Megan?"

Megan menelan ludahnya. Sekali lagi menatap lebih dalam kedua mata Mikail dengan penuh kemantapan. "Tidak ada satu pun, Mikail."

Wajah Mikail menggelap dengan gurat amarah yang mengeras di seluruh permukaan wajah pria itu akan jawaban angkuh Megan. Bahkan dagu wanita itu terangkat, mencoba memberanikan diri dengan cara yang konyol di mata Mikail.

Megan menelan ludahnya, seolah menelan habis ketakutannya akan jawaban yang diberikannya pada Mikail. "Aku hanya berjanji akan melakukan apa pun demi Kiano, Mikail. Masalah atau penyakitku sama sekali bukan urusanmu."

Mata Mikail menyipit, mencermati ekspresi di wajah Megan lebih dalam. "Tidak. Aku sudah berkali-kali menegaskan padamu, urusanmu akan selalu menjadi urusanku. Jika kau tidak ingin mengatakannya padaku, aku akan melakukannya dengan caraku sendiri."

Kepucatan di wajah Megan tak tertolong lagi. Kedua mata wanita itu melebar, terkejut akan paksaan yang keras di wajah pria itu. Tak ada bantahan, segala

hal tentang dirinya, Mikail harus tahu. Dengan sangat detail. Dan Megan tak siap dirinya dikelupas dengan cara yang memaksa.

Mikail pun berputar, hendak melangkah pergi. Tetapi sebelum pria itu mendapatkan satu langkah pun, Megan kembali memanggilnya. Kali ini dengan panggilan yang lebih lunak dan syarat akan permohonan. Pria itu berhenti dan kembali memutar tubuh. Menghadap Megan.

"Beri aku waktu." Megan mengedipkan matanya dengan gugup. Berapa banyak lagi ia harus mencoba peruntungannya ketika berhadapan dengan Mikail. "Aku akan mengatakannya padamu, hanya saja beri aku waktu."

Mikail menarik salah satu alisnya. "Apakah itu termasuk tentang Marcel?"

Napas Megan serasa tercekat. Karena memang Marcellah akar dari semua kekacauan di hidupnya. Juga hancurnya pernikahannya. Megan mengangguk tipis. "Awal hidupku tak pernah baik, Mikail. Kau tahu itu."

Kening Mikail berkerut. Ia sudah pernah mendengar Megan mengatakan hal yang sama di masa lalu. Beberapa kali. Tetapi ia pikir semua itu hanyalah kalimat Megan begitu saja. Tak mengira ternyata kalimat tersebut lebih serius dari yang ia pikirkan.

Mikail pikir, itu hanyalah kata-kata yang diucapkan Megan karena kemanjaan wanita itu saja.

"Aku tahu kau tak pernah menganggap serius kata-kataku. Tapi itulah yang terjadi. Dan aku … aku tak ingin siapa pun tahu tentang hal itu lagi."

Mikail terdiam, mencoba menangkap kalimat Megan lebih dalam. "Jadi Marcel juga tahu tentang itu?"

Napas Megan benar-benar tertahan. Matanya berkedip dan tak tahan dengan tatapan Mikail yang begitu menusuk dan menyudutkannya. Megan pun menurunkan tatapannya, tanpa sepatah kata pun.

Entah berapa banyak lagi kesabaran yang harus Mikail berikan untuk Megan. Marcel, Marcel, dan Marcel lagi. Seberapa besar kembarannya itu ikut campur dalam hidup Megan, rasanya lebih besar dari yang selama ini Mikail ketahui. Mikail berbalik, dengan wajah yang menggelap oleh emosi.

Membanting pintu tertutup dengan sekuat tenaganya, hingga membuat Megan tersentak keras.

"Mikail?" Suara memanggil dari arah tangga pun tak dihiraukannya. Pandangan Alicia mengikuti langkah Mikail yang berjalan menyeberangi ruangan menuju pintu ruang kerja pria itu. Amarah yang begitu kental tampak menyelimuti wajah pria itu yang menggelap. Dan senyum tersungging, tampaknya

Mikail sedang terlibat dalam sebuah pertengkaran dengan Megan.

Dan benar saja. Mikail dan Megan tidak bergabung di meja makan pagi itu. Kiano tampak murung tapi bisa Alicia kendalikan dengan baik dengan mengatakan Mikail sedang memiliki panggilan darurat dan Megan sedang tidur karena terlalu lelah sekaligus butuh istirahat. Ia mengantar Kiano ke sekolah dan menjemputnya pulang. Untuk menemui Mikail di ruangannya.

"Tuan Matteo sedang memiliki urusan di luar kantor dan sudah keluar sejak jam sembilan pagi tadi," ucap sekretaris Mikail saat Alicia dan Kiano hendak masuk ke ruangan Mikail.

"Kami akan menunggu," putus Alicia. Tersenyum sambil melirik ke arah Kiano yang sedang digandengnya.

"Tapi tuan Matteo sudah berpesan kalau beliau tidak akan kembali."

Alicia berkerut kening. Tak biasanya Mikail pergi selama ini dari kantor. Dan melihat sekretarisnya yang tak tahu apa-apa, Alicia yakin ini tidak urusannya dengan pekerjaan. Yang membuat Alicia semakin terheran.

Hingga larut malam, Mikail tidak pulang. Sedangkan Megan sama sekali tak keluar dari kamar

selain hanya untuk menemani makan malam Kiano. Kemudian mengantar Kiano tidur dan saat Alicia mengecek ke atas. Megan tertidur di kamar Kiano.

"Apa kalian baik-baik saja?" Alicia mencoba bertanya ketika Megan mengambilkan segelas susu untuk Kiano di dapur.

Megan menatap Alicia, menatap Alicia yang berdiri di seberang meja pantry. Sibuk membuat susu ibu hamil wanita itu sendiri.

"Kau dan Mikail. Tampaknya kalian sedang sedikit ada masalah. Apa kau butuh seseorang untuk …"

"Terima kasih, tapi tidak. Kami baik-baik saja."

Kekecewaan melintasi wajah Alicia dengan jawaban angkuh Megan. "Tapi sepertinya tidak bagi Mikail. Dia tampaknya sedang berada dalam masalah. Aku hanya mengkhawatirkannya."

Megan terdiam. Ternyata bukan hanya Mikail yang sibuk mengkhawatirkan Alicia. "Sepertinya kalian tampak saling mengkhawatirkan satu sama lain, ya?"

Alicia mengangguk tanpa ragu. "Ada alasan kenapa aku tak bisa tidak mengkhawatirkannya."

Jawaban tersebut tentu saja membuat hati Megan dicubit oleh tangan tak kasat mata. Ia mengambil

sendok di dalam gelas dan mengangkat gelas susu milik Kiano.

"Megan?" panggil Alicia lagi.

Megan berhenti. Rautnya terlihat ditekuk.

"Kiano suka ditambahkan sedikit vanila. Dia suka aromanya." Alicia berhenti sejenak. "Seperti Mikail."

Megan menatap gelas susu ditangannya dan tak tahu apa tujuan Alicia menambah kalimat terakhir. Memaksa Megan meletakkan kembali gelas di meja dan menambah vanila seperti yang dilakukan Alicia pada gelas susu ibu hamil wanita itu.

Saat itulah Megan menyadari, dirinyalah satu-satunya yang tidak menyukai vanila.

Alicia tersenyum mengingat percakapan singkatnya dengan Megan di dapur. Rasanya percakapan itu sudah cukup untuk memberitahu Megan posisinya di rumah ini.

Sekali lagi Alicia menatap jam di dinding yang sudah lewat tengah malam, tetapi tak ada tanda-tanda kepulangan Mikail malam ini. Saat ia menanyakan pada salah satu anak buah pria itu, tak ada satu pun di antara mereka yang tahu. Kecuali Tom, sopir yang ditugaskan Mikail untuk mengurus keperluan Megan. Dan Alicia merasa benci bahwa Mikail menyediakan mobil untuk wanita itu.

Sudah beberapa bulan ia tinggal di rumah ini, tetapi Mikail hanya memberinya satu pengawal yang mengurus keperluannya. Menciptakan rasa cemburu yang memenuhi dadanya. Dengan begitu mudahnya Megan mendapatkan apa pun yang selalu berusaha ia dapatkan dengan susah payah. Meski pada akhirnya keinginan itu tak pernah terkabul. Termasuk posisi Megan di sisi Mikail.

Pada akhirnya Alicia tak mampu menahan kantuknya dan berniat pergi ke kamarnya ketika suara mesin mobil berhenti di depan teras.

Alicia berbalik dan bergegas membuka pintu. Benar saja, Mikail sedang menaiki tangga teras.

"Mikail?"

Mikail membelalak terkejut. "Apa yang kau lakukan di sini, Alicia?!" tanyanya dengan setengah membentak. "Kenapa kau belum tidur."

"Aku tak bisa tidur karena mengkhawatirkanmu. Tak biasanya kau seharian menghilang tanpa kabar. Aku hanya takut sesuatu terjadi denganmu."

Mikail mengerjap. Ya, seharian ia pergi dan menyadari bahwa waktu berlalu hingga larut.

"Aku dan Kiano pergi ke kantormu tadi siang, tapi kau tidak ada di sana."

"Maaf," desah Mikail rendah. "Dan terima kasih

sudah mengkhawatirkanku, Alicia. Aku baik-baik saja. Kembalilah ke kamarmu."

Alicia mengangguk. Keduanya berjalan bersama masuk ke dalam rumah. Mikail memanggil pelayan dan memerintahkan untuk mengantar Alicia ke tempat tidur. Kemudian Mikail bergegas ke lantai atas.

Alicia hanya tercenung di tempatnya. Menatap punggung Mikail yang mulai menaiki anak tangga dengan langkah terburu. Dirinya yang sibuk mengkhawatirkan pria itu, tetapi lagi-lagi Megan yang mendapatkan perhatian lebih banyak ketimbang dirinya. Kedua tangan Alicia terkepal. Cukup sudah.

"Mari, Nona," ucap pelayan yang dipanggil Mikail.

Alicia menatap sinis si pelayan, kemudian berjalan masuk ke kamar dengan membanting pintu. Meninggalkan si pelayan.

Memberi Waktu

Tak menemukan Megan di kamar, Mikail pun pergi ke kamar Kiano. Lampu kamar sudah diatur dengan mode tidur. Keheningan menyelimuti seluruh ruangan dan tatapan Mikail langsung mengarah ke tempat tidur. Melihat Megan yang duduk bersandar di kepala ranjang, kepala wanita itu miring ke samping dengan posisi tidak nyaman sedangkan di pangkuan wanita itu ada buku dongeng Kiano yang hampir jatuh ke lantai.

Mikail menghampiri sisi ranjang tempat Megan terduduk. Memperbaiki selimut Kiano dan mengecup kening putranya dengan penuh kasih sayang. Kemudian menyelipkan kedua lengannya di balik punggung dan lutut Megan dan mengangkat wanita itu keluar kamar Kiano tanpa menciptkan suara sekecil apa pun agar istri dan anaknya tidak terbangun.

Sesampai di kamar utama, Mikail membaringkan Megan di tempat tidur. Menarik selimut hingga ke pundak dan

duduk di samping Megan. Tangannya terukur, menyelipkan helaian rambut Megan ke balik telinga. Menatap wajah cantik Megan yang rasanya tak pernah berubah. Hidungnya yang mungil dan mancung. Bulu mata yang panjang dan bibir yang merah alami dan tipis. Kerutan tipis terbentuk di antara alis Megan. Ujung jemari Mikail menyentuh di sana dan kerutan tersebut hilang. Senyum tersamar di celah bibir Mikail.

"Berapa banyak lagi rahasiamu, Megan?" gumamnya lirih, nyaris tanpa suara. Ujung jemarinya bergerak lebih turun, ke hidung, bibir, pipi dan dagunya.

Mikail semakin menyadari bahwa ia tak pernah tahu apa pun tentang Megan. Tidak peka akan perubahan sikap Megan. Sepanjang pernikahan mereka.

Entah apa yang dilakukan Marcel terhadap Megan, hanya mereka berdua yang tahu. Megan butuh waktu untuk memberitahunya dan mempertanyakan hal itu pada Marcel adalah hal paling mustahil. Pria itu tak akan melewatkan kesempatan apa pun untuk mengusiknya. Termasuk menggunakan Megan dan Kiano. Dan ia terlalu lemah karena memiliki lebih banyak hal yang tak dimiliki Marcel.

Helaan napas berat Mikail lolos dari bibir dan kedua lubang hidungnya. Matanya terpejam dan

satu-satunya hal yang akan dilakukannya adalah menunggu. Menunggu Megan siap. Ia membenci hal itu, tetapi tetap akan melakukannya untuk Megan. Sebagai bentuk penyesalan akan ketidak pekaan dirinya terhadap wanita itu di masa lalu.

"…. Mama? Bangun, Mama?"

Goyangan pelan membangunkan Megan dari tidurnya yang lelap. Kedua matanya bergerak-gerak dan perlahan membuka. Tersentak pelan ketika seluruh pandangannya menjadi jernih dan wajah mungil Kiano berada tepat di depannya.

"Mama?"

"Kiano?" Megan bergegas bangkit terduduk dan terkejut pelan melihat putranya berdiri di samping tempat tidur. Senyum lebar memenuhi seluruh permukaan wajah Kiano, dengan kedua mata jernih anak itu yang membulat seperti kelereng. Putranya itu sudah rapi dan terlihat begitu tampan. Mengenakan seragam sekolah. Jam berapakah ini?

Kemudian Megan menoleh ke samping, melihat Mikail yang juga sudah rapi dengan setelan kerjanya. Berdiri di depan cermin dan tengah sibuk menyimpul dasi. Pandangan Megan beralih ke jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul setengah

tujuh. Apakah memang sepagi ini Mikail dan Kiano memulai harinya? Biasanya ia bangun paling pagi jam Sembilan. Itu pun jika dibangunkan oleh Jelita.

"Selamat pagi, Mama," sapa Kiano. Berjinjit untuk mendaratkan kecupan di pipi Megan, kanan dan kiri. Yang membuat Megan merasa sungkan untuk membuka mulut dan hanya membalasnya dengan anggukan tipis.

"Kenapa kau di sini?" tanya Megan. Tetapi lebih kepada dirinya sendiri. Seingatnya, tadi malam ia membacakan dongeng untuk Kiano dan tak ingat kembali ke kamar. Pandangannya kembali ke arah Mikail yang sudah selesai menyimpul dasi dan sekarang melangkah ke arah sofa di ujung tempat tidur, mengambis jas. Pandangan Megan mencoba menelisik ke dalam raut wajah Mikail, yang terlihat lebih lunak dan tenang dibandingkan terakhir kalinya mereka saling bertatap muka kemari pagi.

Entah apa yang dilakukan pria itu sepanjang hari kemarin hingga mendapatkan suasana hati yang lebih baik. Megan pikir sesuatu itu ada hubungannya dengan Alicia. Apakah Mikail menceritakan keluh kesah pernikahan mereka pada wanita itu? Hati Megan tak menyukai cara Mikail.

"Mama berjanji akan makan pagi bersama Kiano," ucap Kiano membangunkan Megan dari lamunan. Membuat wanita itu berpaling dan kembali

memberikan perhatian penuhnya pada Kiano.

Megan seketika teringat janjinya. Membelalak sambil memukul keningnya. "Maafkan mama, Sayang. Mama …"

"Tidak apa-apa. Kiano akan menunggu."

Megan mengangguk sembari menyingkap selimut dan menurunkan kedua kakinya ke lantai. "Tunggu sebentar."

Kiano mengangguk dan Megan bergegas berdiri. Saat tatapannya bertemu dengan Mikail, wanita itu melemparkan tatapan kesalnya pada Mikail. Bisa-bisanya pria itu tidak membangunkannya dan mempermalukan dirinya di hadapan putra mereka. Yang dibalas kedikan tak bersalah pundak Mikail.

Megan hanya mencuci muka dan mengganti pakaiannya di ruang ganti. Yang bahkan memakan waktu lebih dari sepuluh menit ketika ia berjalan keluar dari ruang ganti. Dan tak menemukan sang putra.

"Ke mana Kiano?" tanya Megan pada Mikail yang duduk menunggu di tengah sofa panjang di depan ranjang. Dengan kedua kaki bersilang, mengamati penampilan Megan dari atas sampai ke bawah sejak wanita itu berjalan keluar dari ruang ganti.

"Aku menyuruhnya menunggu di bawah."

Megan tak mengatakan apa pun, dan langsung menyeberangi ruang tidur menuju pintu kamar. Yang ternyata dikunci oleh Mikail.

Pandangan Mikail mengikuti langkah Megan. Hanya dengan satu kalimat tentang Kiano, wanita itu langsung berjalan ke pintu. Seolah tak memedulikan keberadaannya di ruangan ini.

"Kenapa pintunya terkunci, Mikail?"

"Kita akan bicara sebelum turun ke bawah."

"Kiano sudah menungguku. Bisakah kita menunda pembicaraan apa pun itu yang kau inginkan?"

Mikail memberikan satu gelengan mantap dan tegas. Menahan ujung bibirnya yang berkedut tak suka akan penolakan Megan. Satu-satunya hal yang dipikirkan Megan tentang pernikahan ini hanya Kiano. Sepenuhnya hanya tentang Kiano. Dan dirinya hanyalah perantara yang digunakan wanita itu untuk mendapatkan keinginannya. Yang benar-benar mengusi ego dan harga dirinya.

Dengan kesabaran yang berusaha menekan dalam-dalam kejengkelannya, Mikail menarik napas tanpa suara. "Semakin cepat kita bicara, kau akan segera turun ke bawah, Megan," ucapnya dengan ketegasan yang tak terbantahkan.

Megan yang menangkap ketegasan tersebut

pun membalikkan tubuhnya, menghadap ke arah Mikail dan tatapan mereka bertemu. Yang seketika membekukan raut wajahnya. Keseriusan yang begitu dalam menyelimuti ekspresi wajah Mikail, yang membuat seluruh tulang punggung Megan ikut membeku.

"Aku akan memberimu waktu."

Napas Megan tertahan. Tak tahu apakah harus merasa benar-benar lega atau ini hanyalah kelegaan yang sementara. Berapa banyak waktu yang akan diberikan oleh Mikail? Megan tak yakin waktu itu akan cukup. Seberapa lama pun Mikail memberikannya. Megan tak akan pernah siap.

"Berapa banyak waktu yang kau inginkan?"

Megan ingin sebanyak mungkin, tetapi tatapan tajam Mikail jelas tak mengijinkan hal itu.

"Satu minggu? Dua? Atau satu bulan?"

Megan tak langsung menjawab. "Aku tidak tahu, Mikail."

"Dua minggu kalau begitu."

Mata Megan membelalak. "Tidak mungkin, Mikail."

Mikail bangkit berdiri. "Buat hal itu mungkin untuk dirimu sendiri, Megan."

Napas Megan tercekat.

Mikail berjalan menghampiri Megan, dengan langkah yang sangat pelan. Yang setiap langkahnya membuat Megan merasa semakin disudutkan. "Mulai besok, Marcel akan bekerja di kantorku. Cepat atau lambat pernikahan ini akan diendus olehnya."

Kalimat Mikail membuat dada Megan ditekan, semakin dalam dan dalam seiring Mikail yang semakin menutup jarak di antara mereka.

Mikail menangkap kepucatan di wajah Megan yang semakin pekat. Yang semakin meyakinkan dirinya bahwa rahasia apa pun yang berusaha Megan sembunyikan darinya, ada hubungannya dengan Marcel. "Kupikir kau cukup mengenal karakter Marcel. Dan meski dia saudaraku, aku hanya akan memercayai kalimat yang keluar dari mulutmu."

"Jadi, sebelum aku mendengarnya dari Marcel, akan sangat bijaksana jika kau yang lebih dulu mengatakan rahasia kalian berdua padaku, Megan. Percayalah, aku akan membantumu. Dan meski aku tidak menyukai ini, aku lebih memercayai dirimu daripada Marcel."

Megan tak memiliki keyakinan itu terhadap Mikail. Bukan karena ia tak memercayai Mikail, tetapi dirinyalah yang tak akan bisa dipercaya oleh Mikail. Megan hanya takut, apa pun itu yang diketahui oleh Mikail. Akan membuat hubungan mereka semakin rusak. Dan ia tak sanggup menghadapai kehancuran

untuk kedua kalinya.

"Pilihan ada di tanganmu. Kau ingin aku mendengarnya darimu atau dari Marcel?" Mikail berhenti tepat di hadapan Megan, tangan pria itu terulur menyentuh ujung dagu Megan. Mengangkatnya sedikit, menyejajarkan pandangan mereka.

Megan menggigit bibir bagian dalamnya. Mempertimbangkan selama beberapa saat, dan meyakinkan dirinya sendiri bahwa Mikail lebih bisa dipercaya ketimbang Marcel. Ia pun memberikan Mikail satu anggukan tipis yang singkat. Yang memuaskan Mikail

Mikail tersenyum tipis dengan ujung bibirnya. Menarik dagu Megan lebih dekat dan mendaratkan kecupan singkat di bibir wanita itu yang lembut. Hanya satu kecupan, Mikail menginginkan lebih dan lebih, tetapi ia tahu Megan tak siap dengan interaksi tubuh mereka lebih dari ini. Jadi ia menarik wajahnya menjauh. Kegelisahan dan keresahan yang begitu pekat memenuhi kedua mata wanita itu. Membekukan seluruh tubuh Megan.

"Kita turun. Kiano sudah menunggu."

Megan tak mengangguk dan tak mengatakan apa pun. Membiarkan tubuhnya dibalik saat Mikail mengeluarkan kunci dari dalam saku celana. Keduanya pun berjalan bersama keluar dari kamar tidur dan turun ke lantai satu.

Sampai di ruang makan, keduanya melihat Alicia yang duduk di kursi samping Kiano. Wanita itu tampak sibuk membujuk Kiano untuk membuka mulut sedangkan Kiano menggeleng. Tampak keras kepala menolak suapan dari tangan Alicia.

"Kiano ingin mama yang melakukannya. Mama sudah berjanji."

"Ya, tapi mamamu sedang istirahat dan tak bisa …"

Kening Megan berkerut tak suka dengan jawaban yang diberikan Alicia kepada Kiano.

"Mama?" Kalimat Alicia terputus oleh suara memanggil Kiano yang langsung menyadari kedatangan kedua orang tuanya.

Alicia ikut menoleh, dengan kekecewaan yang melintasi kedua matanya. Menatap Mikail dan Megan bergantian, bahkan dengan lengan Mikail yang merangkul pundak Megan. Mengisyaratkan bahwa hubungan pasangan itu tampaknya sudah

membaik. Secepat ini? Alicia tak memercayai fakta tersebut. Mikail tak pernah semudah itu diluluhkan, dan lagi-lagi kehadiran Megan di rumah ini hanya untuk mematahkan segala kebiasan yang Mikail dengan telak.

Kiano melompat turun dari kursi dan langsung berlari menghampiri Megan dengan kedua lengan yang terbuka lebar. Memeluk sang mama.

Megan membalas pelukan tersebut. "Maaf, Mama sedikit terlambat."

Kiano mendongakkan wajahnya sambil menggeleng dan berkata, "Tidak apa-apa. Ayo." Kiano mengurai pelukannya dan mengambil tangan Megan. Menarik wanita itu menuju kursi di seberang meja tempat duduknya yang sebelumnya karena masih ada Alicia di sana.

Alicia memaksa sebuah senyuman untuk Mikail menutupi kekecewaan dan rasa irinya. "K-kau sudah datang?"

Mikail mengangguk dan memberikan seulas senyum singkat membalas Alicia. Duduk di kepala meja dan pandangannya langsung terpusat pada Megan yang mulai menyiapkan makanan untuk Kiano. Menawarkan menu makanan di meja, dan keduanya memang cocok. Seperti ibu seperti anak, keduanya memiliki makanan favorit yang sama. Roti panggang dengan selai kacang strawberry. Yang

Mikail tak pernah rasakan dan tak pernah berminat ingin mencoba perpaduan aneh dua rasa tersebut.

"Kau ingin makan apa?" tanya Alicia, berusaha mengalihkan perhatian Mikail dari Megan dan Kiano. "Roti panggang atau tawar?"

Mikail mengerjap dan tersadar, menoleh ke arah Alicia yang sudah memegang dua macam roti di depan wanita itu. Mikail pun mengambil sepotong roti tawar dan meletakkannya di piringnya sambil mengucapkan, "Terima kasih."

"Habiskan makananmu, Alicia. Juga susumu," tambah Mikail. Yang tentu saja langsung mendapatkan lirikan dari Megan yang tengah menyuapkan sepotong roti ke mulut Kiano. Selalu dan selalu, perhatian yang diberikan Mikail untuk Alicia berhasil membuatnya merasa terusik.

Megan kembali mengalihkan perhatiannya pada Kiano. Senyum manis Kiano kembali membuat suasana hati Megan kembali utuh. Dan belum pernah Megan berinteraksi selepas ini bersama seseorang selain dengan Kiano.

"Apa hari ini Mama akan menjemput Kiano?" tanya Kiano. Kedua kakinya yang menggantung bergerak terayun-ayun dengan gerakan yang konstan. Kedua tangannya memegang gelas berisi susu, menyempatkan bertanya sebelum meneguknya.

Megan mengangguk dengan senyum. "Ya, hari ini nanti siang Mama akan menjemput Kiano," jawabnya sambil mengelus kepala Kiano.

Wajah Alicia seketika diselimuti protes.

"Jadi apa kita bisa makan siang bersama Papa?" tanya Kiano kemudian.

Mikail mengangguk dengan sebuah senyuman.

"Yeayy." Kedua tangan Kiano naik dan bergerak dengan gembira. Suara tawanya memenuhi seluruh ruang makan. Yang menularkan senyum pada Megan dan Mikail. Sedangkan Alicia, lagi-lagi harus memasang senyum demi menutupi kecemburuannya terhadap Megan yang menjadi alasan kebahagiaan di wajah Kiano.

Mobil yang membawa Megan untuk menjemput Kiano sudah sampai di sekolah Kiano. Berhenti di halaman khusus yang disediakan khusus untuk para penjemput. Megan menurunkan topi dan memasang kaca mata hitamnya. Memastikan wajahnya tidak dikenali siapa pun sebelum turun dari dalam mobil. Mengedarkan pandangan ke sekeliling dan seketika ia menjadi pusat perhatian oleh beberapa wali murid yang sudah datang lebih dulu.

Megan menahan napasnya, meyakinkan diri

bahwa semua perhatian itu karena penampilannya yang –sedikit- seksi dan jelas mencolok dibandingkan para ibu-ibu lainnya. Karena cuaca panas, Megan hanya mengenakan celana pendek setengah paha dari bahan jeans dan kemeja putih yang ujungnya diselipkan di kancing celana. Lengannya di gelung hingga siku, dengan detail lubang di punggung atas. Yang menampilkan kulit putih dan mulusnya.

Ia sendiri sudah terbiasa menjadi pusat perhatian, tetapi di tempat dan saat yang berbeda. Pandangan penuh ingin tahu dan decak kagum, meski lebih banyak tatapan sinis dari para wanita.

Megan sangat sadar dirinya memiliki kecantikan di atas rata-rata dengan tubuh proposional. Mereka semua hanya melihat kulit yang melapisi tubuhnya, tanpa tahu apa yang dibungkus oleh kesempurnaan tersebut.

Langkahnya berhenti setelah mendapatkan kursi tunggu yang masih kosong di sudut area tunggu. Tepat di samping pot besar dengan tanaman setinggi tubuhnya. Wajahnya turun, menatap jam di tangannya dan jika tidak terlambat. Lima menit lagi Kiano akan muncul di pintu ganda berwarna biru muda dan pink yang sudah dibuka. Berjarak sekitar sepuluh meter dari area tunggu.

Baru saja Megan mendaratkan pantatnya, ponselnya bordering dan menampilkan nama Mikail

di layarnya yang berkelap-kelip.

"Ya?"

"Kiano belum keluar?"

"Ya, kau bilang tepat jam satu, kan?"

"Hmm. Aku hanya ingin memberitahumu. Ada sedikit kendala di tempat proyek dan aku akan terlambat kembali kantor. Jadi kita akan makan siang di ruanganku."

"Kalau begitu aku akan makan siang dengan Kiano."

Tak ada jawaban selama beberapa detik. Sebelum kemudian suara Mikail berubah dingin dan tegas. "Apa yang sedang coba kau lakukan, Megan?"

Megan menyadari perubahan intonasi suara Mikail dan tersadar ada yang salah dengan kata-katanya. Membuat raut wajahnya seketika membeku, tanpa sepatah kata pun.

"Hanya karena Kiano menginginkanmu, bukan berarti kau bisa berbuat sesukamu, Megan. Apa kau ingin aku mengajari Kiano bahwa apa pun yang dia inginkan, terkadang tak bisa didapatkannya? Seberapa pun kerasnya dia berusaha dan seberapa pun besarnya dia menginginkannya."

"Maafkan aku, Mikail." Megan seketika menyadari keegoisan dan keangkuhannya di saat

yang bersamaan. Meminta maaf adalah pilihan terbaik yang harus dilakukannya atau Mikail benar-benar akan melakukan ancamannya dengan tegas. Terutama ketika kata-kata itu terdengar begitu familiar di telinganya. Yang membuat napas Megan sempat tercekat.

Mikail tak langsung membalas. "Terlambat sepuluh menit tak akan membuat Kiano kelaparan, Megan. Kau bisa menikmati waktumu lebih banyak bersamanya. Apakah kau masih tak menyadari betapa pemurahnya aku?"

Megan menarik napasnya panjang dan pelan tanpa suara. "Ya."

"Baguslah jika kau cepat mengerti. Berikan pelukanku untuk Kiano. Aku harus pergi."

Panggilan terputus, dan rasanya Megan baru saja mendapatkan napasnya ketika pandangannya yang mengarah ke area parkir. Matanya menangkap sebuah mobil berwarna merah yang begitu mencolok sekaligus familiar, terparkir tepat di samping mobilnya.

Seluruh tubuh Megan membeku, ketika kaca jendela belakangnya bergerak terbuka dan wajah Nicholas muncul di sana. Ponsel Megan yang menempel di telinga hampir meluncur terjatuh. Napas Megan tercekat dengan keras, dan butuh beberapa saat bagi wanita itu untuk mencerna situasinya.

"Mama??" Suara memanggil dari arah belakang memutus arah pandangan Megan. Dipenuhi kegirangan dan saat Megan menoleh, kedua lengan Kiano sudah melingkari perutnya. Wajah pucat Megan tertunduk dan menatap wajah mungil Kiano. "Mama datang?"

"Ya, tentu saja, Sayang." Tangan Megan terulur dan merangkum sisi wajah Kiano. Mengelusnya dengan lembut dan memaksa sebuah senyuman tulus untuk putranya tersebut. Kemudian kembali mengangat wajahnya dan mobil Nicholas menghilang dalam sekejap. Kelegaan sekaligus kegelisahan bercampur aduk memenuhi dadanya.

Keduanya pun berjalan bersama dengan saling bergandengan tangan. Dan tanpa Megan tanya, Kiano langsung bercerita sepanjang ia berada di dalam kelas. Megan berusaha untuk focus mendengarkan kisah putranya, tetapi Nicholas benar-benar mengganggu pikirannya lebih banyak.

Sampai di gedung perkantoran Mikail, Megan dan Kiano langsung ke lantai atas dan dipersilahkan menunggu di dalam ruangan Mikail. Keduanya duduk di sofa panjang, Megan masih mendengarkan celoteh Kiano. Bocah mungil itu terlihat begitu bahagia, lebih bahagia dari hari-hari biasanya karena hari ini Megan yang menjemputnya. Yang entah berapa kali Kiano ungkapkan.

Megan tentu saja tak bisa menahan kebahagiaan yang sama yang mengembang di dadanya. Walaupun pikirannya dipenuhi oleh Nicholas.

Saat sekretaris Mikail masuk untuk membawakan menu makan siang mereka, Mikail datang. Dengan Alicia.

"Kalian di sini?" tanya Alicia menampilkan raut terkejut yang dibuat-buat di hadapan Megan sedangkan Kiano langsung bangkit dan menghampiri Mikail. Naik ke gendongan sang papa untuk mendapatkan kecupan di pipi kanan dan kiri sebagai sambutan.

Pandangan Megan seketika beralih pada Mikail yang segera menjelaskan bahwa mereka bertemu di lobi. Megan tentu saja menyangsikan alasan tersebut. Meski seharusnya ia tak peduli dengan urusan apa pun antara Mikail dan Alicia. Toh mereka terikat hubungan yang rumit dengan anak dalam kandungan Alicia.

Alicia duduk di seberang meja sedangkan Mikail melepas jas dan menghampiri gantungan di samping kursi pria itu. Dengan sudut matanya yang tak lepas dari ekspresi di wajah Kiano. Senyum tersamar di ujung bibirnya menyadari senyum Kiano yang tak pernah selepas ini. Juga keaktifan anak itu dalam bercerita. Mau tak mau, Mikail menyadari arti keberadaan Megan bagi putranya tersebut.

Setelah Mikail duduk di sofa tunggal, pria itu mulai membuka kotak-kotak menu makanan yang sudah hampir memenuhi seluruh meja. "Udang mentega untuk jagoan papa."

"Terima kasih, Papa." Senyum Kiano.

Di antara interaksi papa dan anak tersebut, getaran ringan dari dalam tas mengalihkan perhatian Megan. Megan merogoh tasnya dan wajahnya memucat melihat nama Nicholas yang muncul di layar ponselnya.

Hal tersebut tak luput dari pengawasan Mikail karena Megan yang mendengar panggilan Kiano.

"Ma?" Kiano menyentuh lengan Megan dan menggoyangnya pelan. Yang membuat Megan tersentak pelan dan segera memasukkan ponselnya kembali ke dalam tas.

"Ya, Sayang?"

"Apa Mama suka ini?" Kiano menawarkan udang mentega yang diberikan oleh Mikail.

Megan mengangguk, meski menatap ragu makanan kesukaannya tersebut. Yang sekali lagi mengingatkan dirinya, betapa miripnya Kiano dengannya.

Tatapan Mikail masih melekat pada raut wajah Megan. Yang terbelah pikirannya antara Kiano dan

entah apa. Kecurigaan Mikail semakin menguat, ketika di tengah-tengah mereka berempat makan bersama, tiba-tiba Megan berpamit ke toilet. Membawa serta tas wanita itu. Bahkan wanita itu tidak masuk ke dalam kamar mandi di ruangannya, dan memilih keluar dari ruangannya.

Megan melangkah terburu begitu menutup pintu ruangan Mikail. Bergegas masuk ke toilet wanita yang ada di ujung lorong pendek yang berada di samping kanan ruangan Mikail. Yang hanya digunakan oleh sekretaris Mikail dan anak buah Mikail yang bertugas di lantai khusus ini.

Getaran ponsel itu masih terus dirasakan Megan di dalam tasnya sepanjang perjalanannya masuk ke dalam kamar mandi. Ia segera mengeluarkan ponselnya dan jemarinya sudah mengangkat panggilan tersebut ketika tiba-tiba ponsel tersebut direbut dari arah belakangnya. Tubuh Megan berputar, terkejut menemukan siapa pelakunya.

"M-mikail?"

Panggilan Nicholas

Megan terlonjak dan tubuhnya nyaris terjungkal ke belakang jika tidak ditahan oleh pegangan Mikail di pergelangan tangannya. Cengkeraman pria itu di pergelangan tangannya semakin menguat ketika tangannya yang lain berusaha merebut ponselnya dari genggaman Mikail, menggigit bibir bagian dalamnya demi menahan bibirnya untuk bersuara. Ia sudah mengangkat panggilan Nicholas, dan tak ingin membuat pria itu lebih curiga setelah ia menyebut nama Mikail sedetik sebelum Mikail merampas ponselnya. Sungguh, Megan berharap suaranya keluar selirih mungkin dan Nicholas tak sungguh mendengarkannya.

Mikail menempelkan ponsel Megan di telinganya, menyeringai tipis mendengarkan suara dari seberang lalu memutusnya.

"Kau menyelinap keluar hanya untuk menerima panggilannya?" dengus Mikail memasukkan ponsel Megan ke dalam saku celananya.

"Apa yang kau lakukan, Mikail?" Megan berusaha meraih ponselnya, tetapi langsung dihadang oleh tangan Mikail. "Kembalikan ponselku."

"Tidak," tegas Mikail dengan suara yang lebih kuat.

"Aku …"

"Atau kau ingin aku menjawab panggilannya dan …"

"Kau berjanji padaku untuk menyembunyikan hubungan ini, Mikail. Dia masih …"

"Cepat atau lambat dia akan mengetahui hubungan kita, Megan. Dan aku tak pernah menjanjikan apa pun padamu."

"Tidak. Jika Nicholas tahu, maka dia tidak akan menjadi satu-satunya. Kau, keluarga besarmu, dan …" Megan menelan ludahnya saat melanjutkan. "Marcel. Semua akan mengetahuinya."

"Dan apa yang kau begitu kau khawatirkan dan takutkan dengan hal ini."

Wajah Megan memucat, tak bisa menjawab. Ia pun menggeleng. "Aku hanya meminta satu hal ini padamu, Mikail."

Mikail terdiam. Menyentakkan tangan Megan dan berkata dengan tatapan tajam yang menusuk tepat di kedua mata wanita itu. "Dan aku tak mengatakan

akan mengabulkan keinginanmu."

Wajah Megan lebih pucat lagi, tersentak dengan keras saat mencerna kalimat Mikail. Akan tetapi ia tak mengatakan apa pun lagi, lebih takut bantahannya hanya akan membuat Mikail lebih marah. Megan pun hanya menatap punggung Mikail yang berbalik dan berjalan keluar dari pintu toilet meninggalkannya seorang diri.

Air mata merebak di kedua kelopak mata Megan, menahan kesabaran tetap menguasai dirinya. Menarik napasnya dalam-dalam dengan cepat sebelum menyusul Mikail keluar.

Megan baru saja mendapatkan langkah pertamanya keluar dari pintu toilet ketika mendengar perintah Mikail pada tiga sekretaris pria itu yang berdiri di balik meja.

"Pastikan istriku masuk ke dalam ruanganku saat keluar."

"I-istri?" Ketiga sekretaris Mikail tampak tergagap oleh keterkejutan dan tidak mengerti. "Istri Anda?"

"Megan Ailee, ehm sekarang sudah menjadi Megan Matteo. Dia istriku."

Pandangan ketiga sekretaris Mikail pun bergeser melewati pria itu, langsung mengarah ke arah Megan yang berdiri di depan pintu toilet dengan penuh keheranan dan tanda tanya.

Mikail pun ikut menoleh, dan langsung bertatapan dengan kedua mata Megan yang benar-benar memohon pada pria itu. Tetapi Mikail tak menggubris dan kembali berkata pada sekretarisnya. "Dia istriku. Perlakukan dia dengan lebih baik."

Ketiga sekretaris Mikail mengangguk dengan patuh sebelum Mikail kembali masuk ke dalam ruangan pria itu.

"Dia hanya melakukan kesalahan. Bisakah kalian merahasiakan apa pun yang dikatakannya?" Megan sendiri tak menyerah untuk menyangkal fakta itu. Ia tahu bawahan Mikail suka bergosip, dan ia hanya ingin memastikan apa pun yang dikatakan Mikail berhenti sampai pada ketiga wanita muda ini. "Kami sedang sedikit bertengkar dan dia mengatakan kecerobohan ini."

Ketiga wanita itu tak langsung mengangguk. Terlihat sempat ragu akan perintah Megan karena seorang Mikail Matteo tak pernah melakukan kecerobohan apa pun sepanjang mereka bekerja di perusahaan ini.

Sedangan Megan, wanita itu hanyalag orang yang baru beberapa hari yang lalu mereka kenali sebagai model brand ambassador brand perusahaan mereka, tiba-tiba tak ada angin maupun hujan menjadi istri sang tuan. Pun dengan beberapa kali pertemuan pribadi keduanya.

Dan Megan sempat mendengan bisik-bisik ketiganya tentang Alicia tepat sebelum ia menutup pintu ruangan Mikail dan bergabung kembali bersama Mikail, Kiano, dan … Alicia. Yang tampak saling tertawa.

"Mama?" Kiano satu-satunya orang yang selalu menyadari keberadaannya lebih cepat. Meski ia tahu Mikail menyadari kedatangannya, pria itu hanya tidak peduli.

Megan pun kembali duduk di tempatnya semula dan mendengarkan Kiano yang mengataka kalau setelah mereka pulang nanti, ia harus menemani bocah mungil itu mendapatkan es krim di supermarket terdekat. Tempat Kiano biasa mendapatkannya.

"Alicia akan mengantarmu. Dia tahu di mana tempatnya," tambah Mikail yang tak bisa mengantar sang putra karena ada pertemuan penting dengan beberapa direksi.

Megan tak menjawab. Hanya merasa kesal, karena sungguh ia tak memerlukan keberadaan Alicia antara dirinya dan putranya. Sejak awal, Alicia sudah tak menunjukkan sikap bersahabat padanya. Dan Megan sendiri tak tertarik untuk memperbaiki hubungan mereka. Lagipula, memangnya apa yang perlu diperbaiki dari hubungannya dan Alicia. Ia hanyalah istri sah yang pernah mengandung anak Mikail sedangkan Alicia adalah wanita lain yang

sedang mengandung anak Mikail. Hubungan mereka sangat canggung.

Setelah makan siang selesai. Megan, Kiano, dan Alicia berjalan keluar dari ruangan Mikail bersama-sama. Melintasi lorong panjang menuju lift yang ada di ujung.

Megan berusaha menuli ketika lagi-lagi Mikail mengatakan bahwa tidak perlu berlama-lama karena Alicia sudah terlalu banya berjalan hari ini. Dan menyuruh ketiganya bergegas pulang agar Alicia bisa segera istirahat.

"Tunggu sebentar." Langkah Megan tiba-tiba berhenti ketika mereka hampir sampai di lift dan melepaskan tangan Kiano. Sedikit membungkuk dan memegang kedua pundak sang putra saat berkata, "Sepertinya mama meninggalkan barang mama. Bisakah kau menunggu mama sebentar dengan tante Alicia?"

Kiano mengangguk dengan patuh.

"Ya, aku akan menjaganya." Alicia langsung mengambil tangan Kiano, meski merasa heran dengan tujuan Megan kembali ke ruangan Mikail.

"Terima kasih," ucap Megan pada Alicia. "Aku hanya sebentar. Tunggu saja di bawah."

Megan mengelus sisi wajah Kiano sejenak sebelum berjalan kembali ke ruangan Mikail. Tanpa mengetuk pintu ruangan Mikail, Megan menerobos masuk. Melihat Mikail yang berdiri di samping meja, merogohkan tangan ke dalam saku celana dan mengeluarkan ponsel miliknya.

"Kembalikan ponselku, Mikail," pintah Megan tanpa basa basi, langsung ke tujuan utamanya.

Mikail berbalik, tak terkejut dengan kemunculan Megan kembali di ruangannya secepat ini. Wanita itu bergerak mendekat ke arahnya dengan tangan terulur ke arah ponsel di tangannya. Dan Mikail langsung menaikkan tangannya tinggi-tinggi. Jauh dari jangkauan lengan Megan, yang meskipun panjang dan tinggi wanita itu yang di atas rata-rata wanita, tetap saja tak bisa dibandingkan dengan tinggi Mikail.

"Kembalikan, Mikail," pintah Megan, sambil berjinjit dan berusaha meraih ponsel tersebut dengan susah payah.

"Aku tak suka kau berhubungan dengan pria mana pun saat menjalin hubungan denganku, Megan."

"Ini Nicholas, Mikail. Dan aku tidak berhubungan dengannya, juga … hubungan kita hanyalah sebuah kesepakatan yang dibungkus pernikahan. Urusanku dengan Nicholas sama sekali bukan urusanmu."

Wajah Mikail mengeras, lagi-lagi kata Megan

membuatnya tersinggung. Dalam satu gerakan yang singkat dan kuat, Mikail menangkap pinggang Megan dan mendorong tubuh wanita itu hingga bersandar di pinggiran meja. Sedangkan tangannya yang lain tetap terangkat tinggi.

Megan tak bisa bergerak karena tubuhnya dihimpit oleh Mikail. Wajahnya terdongak, bertatap muka dengan wajah Mikail yang tertunduk. Membuat wajah keduanya hanya berjarak beberapa senti.

Tatapan tajam Mikail mengunci kedua mata Megan, yang menghentikan rontaan wanita itu hanya dalam sekejap mata.

Tubuh Megan membeku, merasakan ketidak amanan dalam tatapan Mikail. Dan menciptakan keheningan yang menyelimuti keduanya. Hingga di puncak ketegangan tersebut, suara benda pecah memecah kesunyian yang melingkupi keduanya. Dari ponsel Megan yang dibiarkan terlepas dari genggaman Mikail, jatuh ke lantai dengan suara yang keras.

Mulut Megan menganga, matanya membelalak terkejut. Yakin dengan suara sekeras itu, minimal layar ponselnya hanya retak. Megan mendorong dada Mikail menjauh dengan seluruh tenaganya. Sedangkan Mikail, pria itu malah menampilkan raut sesalnya yang dibuat-buat. Berjalan ke kursinya dengan meninggalkan jejak kaki tepat di atas layar

ponsel Megan yang sudah retak.

Megan benar-benar dibuat tak percaya dengan perbuatan Mikail. Benar-benar kehilangan kata-kata akan perbuatan pria itu. Kemudian menatap ponselnya di lantai dengan tatapan nanar.

"Kau benar-benar keterlaluan, Mikail?"

Mikail duduk di kursinya, memberikan kedikan singkat dengan bahunya. Tanpa sedikit pun penyesalan di sana, pun dengan cara yang dibuat-buat seperti beberapa detik yang lalu. "Aku akan menggantinya dengan yang lebih baik." Mikail mengambil dompet dan mengeluarkan sebuah kartu hitamnya lalu mengulurkannya ke arah Megan yang masih berdiri tegang diselimuti sakit hati yang begitu dalam.

Bibir Megan hanya menipis, menahan kedongkolannya yang luar biasa yang menanggapi dampak tindakan pria itu dengan remeh. Hanya akan membuatnya semakin diterjang amarah yang sia-sia. Sekeras apa pun dirinya murka terhadap Mikail, pria itu akan menguasai permainan dengan baik. Dan mau tak mau ancaman Mikail sebelumnya bergema di benaknya.

Megan pun membungkuk untuk mengambil ponsel tersebut dari lantai dan berjalan keluar ruangan Mikail.

Mikail hanya tertegun menatap pintu yang

dibanting tertutup melenyapkan sosok Megan. Menarik napasnya dalam dan panjang, sementara hatinya menertawakan dirinya sendiri. Ketika menyadari sikapnya yang begitu emosional menghadapi hubungan Megan dengan Nicholas.

Huffttt …

Megan menatap sedih ke arah ponsel di tangannya. Layarnya retak cukup parah dan ponsel itu sama sekali tak bisa menyala. Padahal ia sempat melihat ponsel itu masih menyala sebelum Mikail menginjak lebih kuat ponselnya ketimbang lantai yang dipijak pria itu.

Ia pun menarik napasnya dalam dan kuat, kemudian memasukkan ponsel rusak itu ke dalam tas dan mengingatkan dirinya sendiri untuk segera pergi memperbaiki ponsel ini. Sesegera mungkin.

Sampai di lobi, pandangan Megan segera bertemu dengan Alicia dan Kiano yang menunggu di balik pintu putar. Wanita itu segera memperbaiki raut wajahnya yang kusut. Memaksa senyuman menghiasi wajahnya dalam perjalanan menghampiri Kiano.

Kiano sendiri langsung melepaskan pegangannya di tangan Alicia dan menghampiri Megan. Tanpa menyadari sikap tersebut membuat Alicia semakin

membenci Megan. Bahkan Kiano sepenuhnya mengabaikan keberadaan Alicia ketika sopir Megan membawa mereka bertiga menuju supermarket terbesar.

"Kiano suka rasa apa, Sayang?" tanya Megan pada Kiano.

"Coklat," seru Kiano dengan suara yang lantang dan penuh semangat.

"Baiklah. Kita lihat apa yang ada di sini." Megan mengamati macam-macam es krim yang di hadapannya.

Alicia mengamati Megan yang sibuk memilih jenis es krim dengan aneka rasa coklat. Keningnya berkerut tipis, mengikuti arah pandangan Megan yang masih belum memutuskan pilihannya.

"Coklat vanilla?" tanya Megan lagi.

Kiano menggeleng.

Alicia masih terdiam, sebelum kemudian wanita itu mengangkat tangan dan menunjuk salah satu jenis es krim.

Megan mengikuti arah yang ditunjuk oleh Alicia. Meragu sejenak, tetapi saat menyadari bahwa Alicia memang cukup mengenal makanan kesukaan Kiano. Megan pun mengambil es krim coklat almond yang ditunjuk oleh wanita itu.

'Almond?' kening Megan berkerut sejenak. Tetapi mengabaikan tentang dirinya.

"Apa Kiano ingin yang lainnya lagi?"

Kiano menggeleng, mengambil es krim di tangan Megan dengan tak sabaran. Yang membuat Megan tersenyum dan mengusap ujung kepala bocah mungil tersebut. Begitu bersemangat hingga Kiano memakannya bahkan sebelum mereka naik ke dalam mobil.

Pandangan Alicia tak berhenti mengamati Kiano yang sibuk melahap es krim tersebut, kemudian beralih ke arah Megan yang juga tak berhenti tersenyum melihat bagaimana lahapnya Kiano.

"Mama mau?" tawar Kiano mendekatkan mangkuk es krim tersebut ke arah Megan.

Megan langsung menolak. Ia menyukai coklat, tetapi tidak dengan kacang Almond yang menjadi topingnya karena memiliki alergi terhadap makanan yang satu ini. Setidaknya satu hal ini yang tidak menurun pada darinya.

Namun, baru saja Megan memikirkan satu hal tersebut. Tiba-tiba es krim di tangan Kiano terjatuh. Tumpah mengenai pangkuannya dan kedua tangan menyentuh mulut. Merengek memanggil namanya dan mengatakan mulutnya sakit.

Kedua mata Megan membelalak akan reaksi yang

ditimbulkan. Yang begitu familiar di ingatannya. "Kiano?"

Dan napas Megan seketika terenggut dari paru-parunya, melihat wajah pucat Kiano. Anak itu terlihat kesulitan bernapas dengan mata mendelik. Tampak begitu mengerikan.

"K-kiano … !" Megan langsung membawa Kiano naik ke pangkuannya dan Alicia yang ada di sisi lain Kiano pun ikut memeriksa. Kiano memegang tenggorokannya, megap-megap dengan air mata yang mengalir di ujung matanya tetapi tidak ada isakan sama sekali.

"Ada apa?" tanya Alicia.

"Kita ke rumah sakit! Sekarang!!" Megan berteriak pada Tom, yang langsung memutar balik mobil. Dengan penuh kepanikan. Berharap dengan sungguh bahwa mereka tidak akan terlambat ke rumah sakit.

Megan benar-benar tak akan memaafkan dirinya sendiri jika sesuatu terjadi pada Kiano. Tangisnya dalam ratapan.

Begitu sampai di rumah sakit, Kiano langsung dibawa ke IGD. Mendapatkan penanganan dengan cepat. Megan tak berhenti berjalan mondar-mondir, menunggu dokter keluar dan … baru saja memikirkannya, seorang dokter wanita itu bersama

dua perawat muncul. Megan bergegas menghampiri dan bertanya, "Bagaimana keadaan putra saya, Dokter?"

Dokter tersebut tersenyum, demi menenangkan kegelisahan yang menyergap Megan. "Keadaan putra Anda sudah membaik. Kami sudah memberikan obat untuk alerginya dan sekarang putra Anda sedang beristirahat. Setelah satu jam, kami akan membawa putra Anda ke ruang perawatan."

Kelegaan menerjang Megan dengan keras, bersamaan suara langkah yang datang dari arah sampingnya.

"Apa yang terjadi dengan putraku?" tanya Mikail dengan wajah merah padam. Amarah bercampur kekhawatiran yang begitu memekati seluruh permukaan wajahnya.

Alicia yang berhasil menyusul langkah terburu Mikail, menyentuh lengan pria itu dan mengusapnya dengan pelan sambil berkata, "Tenanglah, Mikail. Kau tahu dokter di rumah sakit ini sangat hebat. Mereka akan menangani Kiano dengan baik. Percaya pada mereka. Benar, kan, Dokter?"

Dokter yang berdiri di hadapan Megan, kini beralih menghadap Mikail dan Alicia yang baru datang. Menatap penuh tanya bergantian Mikail, Alicia, lalu Megan yang kini sudah terduduk di kursi tunggu dengan tubuh lemas. "Anda?"

"Aku ayah kandungnya. Katakan apa yang terjadi dengan anakku? Dan bagaimana keadaannya sekarang?"

Dokter wanita tersebut mengangguk. Tetapi gurat amarah dan kekhawatiran di wajah Mikail sama sekali tak berkurang meski ia sudah menjelaskan bahwa keadaan Kiano sudah tertangani dengan baik.

"Apa yang bisa kau jelaskan dengan situasi ini, Megan? Bagaimana mungkin kau bisa seceroboh ini pada Kiano, hah?" desis Mikail dengan tajam. Bibir pria itu menipis dengan keras dan tatapan yang begitu menusuk. Gurat amarah menggaris dengan keras di seluruh permukaan wajah pria itu. "Apa kau ingin membunuhnya? Kenapa kau begitu tidak becus mengurusnya? Apa hanya ini yang bisa kau lakukan sebagai ibunya?" Suara Mikail menggelegar, membelah kesunyian lorong.

Megan yang tertunduk dengan wajah yang masih lembab karena tangisnya. Perlahan mengangkat wajahnya. Sudah cukup ia merasakan panik dan kegelisahan yang sejak tadi terasa mencekik lehernya. Dan seolah belum cukup semua penyiksaan itu, sekarang Mikail melemparkan semua kesalahan padanya. Padahal yang ia lakukan hanyalah mencoba memercayai Alicia seperti yang pria itu lakukan demi kesenangan Kiano.

"Apa?" Megan bangkit berdiri.

"Ya, apa kau tak cukup mendengarkannya. Apakah selain tak becus jadi ibu sekarang kau menjadi tuli? Aku tahu kau mendengarku dengan sangat baik, Megan. Jangan berpura menjadi tolol dan berdalih dengan sejuta alasanmu!"

Wajah Megan ikut merah padam. Oleh kemarahan yang lebih besar.

"Aku tak tahu kalau dia memiliki alergi, Mikail!" seru Megan tepat di depan wajah Mikail. Dengan dagu yang sedikit terangkat. Kemudian pandangan wanita itu beralih ke arah Alicia yang berdiri di belakang Mikail.

Megan pun maju ke depan, menghampiri Alicia dan mendorong dada wanita itu hingga terhuyung ke belakang. Beruntung Alicia mendapatkan keseimbangan tubuhnya dengan cepat.

"Kau tahu dia memiliki alergi dan kau membiarkannya saja, kan? Kau tahu semua ini akan terjadi, kan? Aku tak tahu apa tujuannmu melakukan ini tapi sangat keterlaluan jika kau menggunakan nyawa anakku untuk tujuanmu itu."

Wajah Alicia tertunduk dalam- dalam. Wanita itu terisak dan memasang wajah teraniayanya seapik mungkin. "A- aku benar-benar tak tahu apa yang kau katakan, Megan. Bukankah tadi aku sudah mengatakan padamu dan melarangmu untuk memberikan makanan itu padanya?"

"Pembohong!!!" Kedua mata Megan membelalak tak percaya. Kemarahannya naik ke ubun ubun dan tangannya terangkat, akan tetapi di tangkap oleh Mikail sebelum bergerak melayang ke arah wajah Alicia.

"Hentikan, Megan," geram Mikail, mencengkeram pergelangan tangan Megan. Membuat ketegangan di antara mereka berdua terasa semakin mencekam.

"Kau lebih memercayainya ketimbang diriku?"

"Dia yang lebih tahu apa saja tentang Kiano ketimbang kau, Megan. Kau boleh membenci fakta itu tapi tak bisa menyangkalnya. Kau tahu itu," tandas Mikail.

Megan benar- benar kehilangan kata-katanya saking tercengangnya dengan kalimat Mikail. Mikail menyentakkan tangan Megan, kemudian membawa Alicia pergi. Meninggalkan Megan yang jatuh terduduk dan tak berdaya di kursi panjang.

Hatinya menangis meski air mata tak jatuh ke pipinya. Dadanya serasa diiris. Benar-benar tak bisa memercayai dirinya akan dibuang semudah ini oleh Mikail.

Tak Dipercaya

Megan menatap wajah mungil Kiano yang masih terpejam. Terlelap dengan sangat tenang. Di area sekitar bibir Kiano terlihat lebih memerah tapi keadaan putranya sudah jauh lebih baik. Megan yakin saat Kiano terbangun, rasa gatal di mulut putranya juga sudah sembuh. Dokter mengatakan sudah memberikan obat anti alergi dan semuanya akan baik-baik saja.

"Megan?" Suara feminim dari arah belakang Megan mengalihkan lamunan wanita itu. Melihat Jelita yang melangkah masuk dengan membawa kantung pakaian yang dipesannya. Juga kantung plastik yang entah apa isinya di tangan lain. Jelita meletakkan dua kantung itu ke meja dan berjalan menyeberangi ruangan menghampiri dirinya. Memeluk dan mengelus pundaknya, selalu seperti yang Megan butuhkan.

"Apa keadaannya baik-baik saja?"

Megan mengangguk pelan. "Kau

membawanya?"

"Ya."

Megan mengurai pelukan Jelita dan bangkit berdiri.

Saat itulah Jelita menyadari keganjilan di pergelangan tangan Megan. Membelalak melihat perban yang melilit pergelangan tangan wanita itu berdarah. "Megan, tanganmu."

Mengikuti arah pandangan Jelita dan berkerut kening baru menyadari rasa sakit di pergelangan tangannya itu. Sepertinya jahitan di sana sedikit terluka.

Dan tepat, pada saat itu pintu ruang perawatan Kiano terbuka dan Mikail muncuk dari balik pintu. Pandangan pria itu langsung bertatapan dengan kedua mata Megan, lalu beralih pada Jelita. Dan berpindah pada pergelangan tangan Megan yang tampaknya sedang diamati oleh Jelita. Tampak ada noda darah yang menghiasi perban tersebut. Membuat mata Mikail melebar.

Megan segera menariknya dan bergegas menyeberangi ruangan untuk mengambil pakaian ganti yang dibawakan Jelita dan bergegas masuk ke kamar mandi.

"Ada apa?" tanya Jelita menyadari tatapan menyelidik Mikail padanya.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

"Megan menelponku."

"Ponselnya rusak."

Kedua mata Jelita melebar penuh heran. Rupanya Mikail tahu dan tak bertanya lebih jauh. "Dia meminjam ponsel orang lain. Aku tak tahu siapa.".

"Aku akan mencari tahunya kalau begitu." Ketegasan dalam kalimat Mikail cukup menjelaskan ancaman pria itu tak membutuhkan bantahan. Dan terdengar berlebihan di telinganya.

Mikail berjalan masuk, menghampiri meja tempat Jelita meletakkan kantung plastik. Pria itu membuka untuk memeriksanya dan memutuskan itu bukan sesuatu yang berbahaya. Lagipula, Megan memang membutuhkannya demi suasana hati wanita itu menjadi lebih baik. Tidak berapi-api seperti sebelumnya. Hingga akan melayangkan pukulan ke arah Alicia.

"Apa kau tidak akan pulang?" tanya MMikail dengan tatapan mengarah lurus ke tempat Jelita berdiri di samping ranjang pasien Kiano. "Sepertinya kami butuh waktu untuk bersama keluarga kecil kami."

Jelita hanya terpaku akan pengusiran Mikail dan masih cukup waras untuk tidak menentang pria satu ini. Maka tanpa menunggu satu detik lebih lama lagi,

Jelita pun berpamit dan meninggalkan ruangan itu.

Mikail kemudian berjalan ke ranjang Kiano dan menatap wajah putranya dengan desah kelegaan. Tangannya mengelus punggung tangan Kiano dengan sentuhan lembut. Dan lagi-lagi hembusan rendah lolos dari mulut dan kedua lubang hidungnya. Meyakinkan dirinya sendiri bahwa Kiano sudah tertangani dengan baik.

"Ke mana Jelita?" tanya Megan dengan nada yang terdengar penuh tuduhan daru balik punggung Mikail.

"Dia pergi," jawab Mikail tanpa membalikkan badannya.

"Kau yang mengusirnya?"

Kali ini pertanyaan Megan berhasil membuat Mikail berbalik dan langsung menatap ke arah kedua mata Megan berjalan ke arah pintu.

"Kita harus bicara, Megan!" tegas Mikail.

Langkah Megan terhenti. "Aku tidak membutuhkannya," jawabnya ketus. Memangnya untuk apalagi mereka bicara jika Mikail dengan mudahnya memercayai Alicia ketimbang dirinya. Semudah itu. Megan bahkan hampir tak bisa memercayai bagaimana cara Mikail mencampakkannya tepat di hadapan Alicia. Wanita yang jelas-jelas telah membahayakan nyawa putranya.

Mikail terdiam. Lebih memilih mengalah ketimbang keduanya ribut di ruang perawatan Kiano. Membiarkan Megan keluar setelah mengambil tas di nakas dan kembali sepuluh menit kemudian.

Saat kembali ke ruang perawatan Kiano, wanita itu sama sekali tak bicara padanya. Hanya duduk menunggu di pinggiran ranjang Kiano, dengan kegelisahan yang masih memekati wajah wanita itu.

Dan kegelisahan itu memudar setelah Kiano terbangun satu jam kemudian.

Mikail yang duduk di sofa bergegas menghampiri keduanya, tetapi Kiano langsung memanggil Megan dan mengulurkan kedua lengan pada wanita itu.

Megan pun memanjat baik ke ranjang dan membawa putranya dalam pangkuannya. Memeluknya erat-erat.

"Mama?" Kiano bergumam lemah, semakin menenggelamkan wajahnya di pelukan sang mama. Sedangkan Mikail hanya berdiri samping tempat tidur. Mengamati bagaimana cara Kiano yang begitu membutuhkan Megan ketimbang dirinya.

Tentu saja semua itu mengusik dirinya, tetapi pemikirannya terhenti ketika melihat noda darah yang menghiasi perban di pergelangan tangan Megan semakin melebar.

Mikail berpikir keras, bagaimana cara wanita

itu mendapatkan luka tersebut dan teringat ketika ia menahan pergelangan wanita itu ketika akan melayangkan tamparan di wajah Alicia. Mikail menyadari bahwa luka itu pasti karena genggamannya yang terlalu kuat, sehingga jahitan di pergelangan tangan Megan yang belum mengering terluka lagi.

Entah apa yang dipikirkannya. Saat itu kepalanya dipenuhi kekhawatirannya terhadap Kiano. Hingga tanpa sadar telah menyakiti wanita itu. Dan tak sampai di situ, setelah itu ia malah pergi dan sibuk mengkhawatirkan keadaan Alicia. Menenangkan Alicia dan akhirnya berhasil membawa Alicia pulang ke rumah dan beristirahat.

Sekali lagi Mikail mendesah dengan gusar mengingat semua itu, pun dengan rasa bersalah dirinya untuk Megan.

Setelah menghabiskan makan malam dan minum obat dengan suapan tangan Megan, akhirnya Kiano kembali terlelap dengan elusan lembut Megan di ujung kepala putra mereka.

"Kau harus mendapatkan perawatan dokter, Megan," ucap Mikail menghampiri Megan yang baru saja menurunkan kedua kakinya ke lantai.

Megan hanya diam, duduk di kursi dan kembali memosisikan tubuhnya di samping ranjang pasien. Yang memberinya pandangan yang tepat ke arah wajah Kiano. Enggan kegiatannya terganggu.

Mikail mengambil pergelangan tangan Megan dan menarik wanita itu berdiri. Tetapi Megan dengan keras menyentakkan tangan pria itu. "Aku bisa mengurusnya sendiri, Mikail. Kau tak perlu repot-repot mengkhawatirkanku!" desis Megan.

Wajah Mikail seketika mengeras dan wajahnya merah padam. "Apa?"

"Aku tak butuh perhatianmu," ucap Megan dengan jengkel. Berhasil menarik pergelangan tangannya dari genggaman Mikail dan kembali duduk di kursinya. Tetapi baru saja ia berhasil mendaratkan pantatnya di kursi, kepalanya mendadak pusing dan terasa berat. Seolah ribuan jarum di tusukkan secara bersamaan ke pusat kepalanya.

Mikail menggeram. "Apa kau merajuk hanya karena aku melarangmu memukul Alicia?"

Megan memejamkan matanya sekali, berusaha mengurai pusing di kepala nya yang datang semakin intens. Beraninya pria itu berpikir bahwa dirinya merajuk karena Alicia. Megan sudah berhasil berdiri dengan kedua kakinya ketika membalas tatapan Mikail. Tetapi pusing di kepalanya menjadi tak tertahankan dan mendadak ia merasakan tubuhnya melayang dan hilang ditelan kegelapan. Tanpa sepatah kata pun berhasil keluar dari bibirnya.

Mikail menangkap tubuh Megan, dan terkejut dengan keras melihat darah yang mengalir dari

perban di pergelangan tangan Megan hingga menetes ke lantai.

Setelah dokter menangani infeksi jahitan pada pergelangan tangan Megan yang cukup serius dan menghentikan pendarahannya, dokter berpamit pada Mikail. Yang menunggu dengan resah di ujung tempat tidur. Mikail memberi anggukan singkatnya dan berpindah ke samping ranjang Megan, menatap wajah Megan yang pucat dan masih terlelap.

Wajah wanita itu terlihat begitu tenang dalam tidurnya. Dengan napas yang teratur dan terlihat begitu patuh. Tidak menjadi keras kepala dan begitu kacau. Membuat Mikail merasa begitu bersalah telah bersikap begitu keras dan melukai perasaan Megan.

"Maafkan sikap Megan, Alicia." Mikail mendesah dengan gusar, pikirannya benar-benar kacau memikirkan keadaan Kiano. Pun setelah dokter mengatakan putranya tersebut baik-baik saja.

Kiano mendapatkan alergi itu dari Megan, seharusnya wanita itu menjadi lebih teliti dengan mempertanyakan

hal ini terlebih dulu pada Alicia. Dan dia sudah memperingatkan Megan untuk bertanya pada Alicia.

"Tidak apa-apa, Mikail." Alicia menghapus air mata di ujung mata menggunakan punggung tangan. Menampilkan raut pengertian yang dibuat-buat. "Mungkin dia merasa bersalah dan aku memahami sikapnya. Mungkin dia begitu terpojok dan terkadang memang lebih mudah melemparkan kesalahan ada orang lain. Aku baik-baik saja.

Mikail mengangguk singkat. Sangat khas Megan yang ia kenal. Sikap Megan memang terkadang begitu kekanakan dan lebih suka melindungi diri dengan melemparkan kesalahan pada orang lain. Mikail sangat memahami sifat Megan yang satu ini. Yang sebelumnya memang tak pernah Mikail permasalahkan, karena ia begitu mencintai Megan. Dulu. Sekarang, rasanya kemarahannya terhadap Megan karena wanita itu telah membuat anak mereka dalam bahaya. Ia benci setiap melihat orang terdekatnya berada dalam bahaya.

"Kau kembalilah. Saat Kiano terbangun, dia akan mencarimu."

Mikail menatap raut letih dan pucat Alicia. Kemudian wanita itu memegang perutnya da meringis, seolah menahan rasa sakit. "Apakah perutmu sakit?" tanyanya sambil menahan pundak Alicia.

Alicia mengangguk pelan. "Hanya kaku.

Sepertinya … sepertinya aku masih begitu syok dengan Megan yang ingin menamparku."

Rasa bersalah menyelimuti dada Mikail. "Aku akan mengantarmu pulang."

"Terima kasih, Mikail."

Mikail menghela napas panjang dan berat, tangannya menyentuh perban di pergelangan tangan Megan. Mengingat bagaimana Megan mendapatkan luka sayatan itu di sana. Megan masih serapuh Megan yang dulu. Saat pertama kali merea bertemu, ketika menjadi kekasihnya, dan ketika menjadi istrinya. Yang selalu berhasil mendorong Mikail untuk mengulurkan tangan ke arah wanita itu. Menggerakkan nalurinya untuk memeluk dan melindungi wanita itu.

"Kiano?" Gumaman lirih dari ranjang pasien menyadarkan Mikail dari lamunannya. Pria itu melihat kelopak mata Megan yang bergerak-gerak pelan dengan bibir yang menggumamkan nama putra mereka berkali-kali. "Maafkan mama, Nak. Maaf."

Mikail menyentuh pundak Megan dan mengelusnya lembut. Meredakan gemetar di tubuh Megan. Hingga sepenuhnya kedua mata Megan terbuka dan pandangan wanita itu menjadi jernih. Menatap wajahnya.

"Di mana ini?" tanya Megan sambil mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan dan hanya menemukan

warna putih. Ruang perawatan Kiano yang ia ingat memiliki warna pelangi di dindingnya. Ruang perawatan khusus anak. "Di mana Kiano?" tanyanya sambil berusaha bangun terduduk. Mengamati perban baru yang dililit di pergelangan tangannya sedangkan jarum infus yang ditempel di punggung tangannya yang lain. "Apa yang terjadi?"

"Lukamu mengalami infeksi."

"Kiano?"

"Dia sedang istirahat di ruang perawatannya."

"Dia sendirian, Mikail. Kenapa meninggalkannya?" Megan menyingkap selimut dan menurunkan kedua kakinya. Tetapi sebelum ia menginjakkan kaki di lantai, Mikail mencegahnya.

"Apa yang kau lakukan, Megan?" Bibir Mikail menipis tajam.

"Aku ingin menjaga Kiano."

"Kau juga perlu mendapatkan perawatan untuk tanganmu, Megan. Apa kau tahu seberapa seriusnya lukamu?"

Megan menyentakkan tangan Mikail yang menahan kakinya dan hendak menaikkan kembali ke atas ranjang. "Aku hanya butuh menemani anakku."

"Megan …"

Wajah Megan terdongak dengan dagu terangkat.

"Aku tak perlu peduli apa pun, Mikail. Aku hanya butuh memastikan anakku baik-baik saja."

Mikail mendesah singkat, menatap keinginan Megan yang begitu keras kepala. "Aku akan membawamu ke kamar Kiano. Hanya jika kau terlihat baik-baik saja, Megan. Kau pikir apa yang akan dipikirkan Kiano jika melihatmu juga sakit, hah?"

Megan terdiam. Tampak berpikir sejenak dan pandangannya segera tertunduk. Mengamati kedua tangannya dan tak memiliki pilihan selain menuruti kata-kata Mikail. "Aku akan melepaskan ini …" Tangan Megan sudah bergerak menyentuh selang infus yang menempel di punggung tangan sebelum kemudian Mikail menahan niat wanita itu yang hendak melepaskan jarum infus.

Mikail benar-benar geram pada Megan yang masih juga tak menyerah akan sikap keras kepala wanita itu. "Setidaknya habiskan infusmu, Megan."

"Aku tidak butuh …"

"Turuti kata-kataku atau aku akan mengikat kakimu dan membuatmu tetap di sini sampai kau benar-benar sembuh."

"Aku tak butuh perhatianmu, Mikail."

"Kau pikir aku memberikan perhatian ini demi dirimu, hah?" tandas Mikail dengan dingin.

Megan terdiam. Ya, perhatian Mikail hanya karena dirinya ibu Kiano. Dan semua sikap baik Mikail terhadapnya hanyalah karena Kiano.

"Buat dirimu baik-baik saja demi Kiano, Megan. Apakah hal sekecil ini saja kau tak mengerti, hah?"

Megan tetap terdiam. Ya. Ia memang harus baik-baik saja demi Kiano. Megan pun membiarkan Mikail membawa naik kembali kedua kakinya dan menata bantal di belakang punggung untuk dijadikan sandaran.

Keheningan membungkus keduanya selama beberapa saat. Masing-masing sibuk dengan pemikirannya sendiri. Megan yang tak berhenti memikirkan keadaan Kiano dan membuat raut wajah wanita itu terlihat resah. Dengan tak sabar memperhatikan infusnya yang tersisa seperempat. Sedangkan Mikail, sibuk mengamati reaksi Megan. Keresahan wanita itu seolah sejalan dengan kerinduan Kiano terhadap mantan istri yang telah menjadi istrinya tersebut. Yang membuat Mikail seolah menjadi tersangka akan penderitaan Megan dan Kiano.

Dan Mikail memecah kesunyian tersebut terlebih dulu. "Sebaiknya kau tidak melakukan kecerobohan semacam ini lagi, Megan. Kau ingat kau nyaris mati karena memiliki alergi ini saat kau hamil, kan? Aku melakukan keteledoran satu kali dan kedua kali pada

Kiano. Dan kalian berdua nyaris mati karena alergi sialan ini."

Raut Megan semakin membeku ketika menelaah kata-kata Mikail. Yang membawa mereka ke ingatan dari masa lalu. Sikap dinginnya perlahan melunak akan rasa bersalah Mikail yang masih tersisa untuknya. "Aku tak tahu dia mendapatkan alergi ini dariku."

Mikail menatap kedua mata Megan. Kesungguhan dan penyesalan menjelaskan padanya lebih dari cukup. Dan memberikan anggukan singkat pada wanita itu.

Keduanya kembali terdiam hingga cairan infus Megan habis dan ia membawa wanita itu ke ruang perawatan Kiano. Putranya itu seolah menyadari kedatangan Megan, yang terbangun saat Megan baru masuk.

"M-mama?" Kiano mengulurkan kedua lengannya ke arah Megan. Yang langsung naik ke ranjang putranya, memeluknya dengan erat. Kiano tak ingin lepas dari pelukan Megan, hingga malam itu Megan terpaksa tidur di ranjang putranya.

Kiano sudah terlelap sejak setengah jam yang lalu, tetapi kedua lengan mungil tersebut melilit erat pada perut Megan. Dan tangan Megan tak berhenti mengelus lembut rambut di kepala sang putra.

Sedangkan Mikail, duduk di kursi yang ditarik ke dekat ranjang. Kedua matanya melekat kuat pada

interaksi Megan dan Kiano.

"Kau terlihat begitu menyayanginya, Megan," ucap Mikail memecah keheningan yang sejak tadi menyelimuti keduanya.

Pandangann Megan yang tengah mengamati wajah polos Kiano membeku, lalu tatapannya berpindah ke wajah Mikail yang langsung menangkap kedua matanya. Terlihat? Apakah pria itu pikir semua kasih sayangnya untuk Kiano hanyalah sebuah kepura-puraan seperti yang Alicia lakukan terhadap putranya? Ck, apakah secinta itu Mikail pada Alicia hingga membuat pria itu buta. Tak bisa membedakan ketulusan dan kepura-puraan?

Dan rasanya Megan pun tak perlu membuktikan ketulusannya tersebut kepada Mikail. Megan pun tak mengatakan apa pun. Namun, pertanyaan Mikail selanjutnya membuat seluruh tubuh Megan membeku.

"Lalu kenapa kau meninggalkannya tujuh tahun yang lalu?"

"Tinggalkan Mikail. Atau aku sendiri yang akan membuatmu kehilangannya."

"Kau benar-benar berengsek, Marcel. Sampai kapan kau akan berhenti mengganggu ku dan Mikail?"

"Sampai aku merasa puas."

"Aku sama sekali tak peduli dengan kepuasan yang akan kau dapatkan dari penderitaanku."

"Jika kau tidak bisa memberiku kebahagiaan yang kuinginkan, maka kau pun tak berhak atas kebahagiaan itu, Megan. Aku akan memastikan kau merasakan hal yang sama. Seperti yang kurasakan. Setiap derita dan setiap kepedihanku, kau akan ikut merasakannya."

"Tidak. Aku tak bertanggung jawab untuk semua itu. Kau sendirilah yang bertanggung jawab pada dirimu sendiri, Marcel."

"Kau tahu, aku dan Mikail terbiasa berbagi. Prestasi, pencapaian, dan harta, aku tak pernah merasa peduli dengan apa yang dimilikinya. Satu-satunya hal yang paling tidak

bisa kutahan kecemburuanku adalah dirimu. Hanya dirimu. Jadi"

Megan mendorong tubuh Marcel, tetapi pria itu menangkap pinggangnya dan mendorongnya ke dinding. Punggung membentur tembok dengan keras, membuat Megan memekik oleh hantaman tersebut dan Marcel memang sengaja memberinya rasa sakit tersebut.

Wajah pria itu semakin mendekat, menipiskan jarak di antara wajah mereka dan berbisik dengan kebenginsannya, "Kau meninggalkan kami berdua? Atau aku akan membuatmu kehilangan Mikail untuk selama-lamanya?"

"Pastikan saja tidak ada anak di antara kalian. Atau aku akan membuat kalian semua berada dalam keraguan yang membunuh kita semua secara perlahan."

Megan mengerjap, mengingat dengan jelas kalimat ancaman Marcel yang sudah tertanam kuat di benaknya. Matanya menatap ketajaman tatapan pria itu yang berusaha menggali penjelasan di balik tatapannya. Megan menarik napas perlahan dan berkata dengan suara berusaha keluar setenang mungkin. "Aku tak ingin membahas hal itu, Mikail."

Mikail terdiam. Megan tak pernah pandai menyembunyikan kebohongan ataupun rahasia darinya. Wanita itu seperti buku yang terbuka baginya, tetapi kali ini. Tembok tinggi Megan sama persis dengan saat ia mempertanyakan alasan wanita itu meninggalkannya tujuh tahun yang lalu.

"Marcel?" Mikail mengucapkan nama saudaranya dengan tanda tanya yang mengambang. Mulai memikirkan kemungkinan kekacauan yang wanita itu miliki salah satu sumbernya adalah Marcel.

Seluruh tubuh Megan menegang, membuang pandangannya dari Mikail dan wajahnya seketika terlihat begitu emosional. "Dan aku tak ingin membahas hal apa pun tentang dia, Mikail," desis Megan tajam. Dengan kemarahan yang menggeliat dari dalam dadanya.

"Sekarang. Kau masih ingat aku akan mengetahui apa pun urusanmu dengannya, kan?" Mikail menekan kalimatnya dengan tegas dan penuh penekanan. Memastikan Megan mengingat dan mendengarkan dengan saksama. "Akan jauh lebih baik jika aku mengetahuinya darimu sendiri, Megan."

Wajah Megan yang membeku mulai memucat. Ia sudah menjanjikan hal tersebut pada Mikail, dan berpikir bahwa itu tak akan menjadi sebuah janji. Melainkan sebuah penghindaran. Demi memikirkan cara untuk mengulur pertanyaan tersebut. Dan ia sudah kehilangan satu hari untuknya memikirkan cara tersebut. Ia masih punya waktu.

Mikail beranjak, mengambil remote AC dan menaikkan suhunya sebelum berkata, "Tidurlah. Besok pagi Kiano sudah boleh pulang jika tak ada keluhan apa pun."

Megan tak mengatakan apa pun. Kedua matanya hanya mengamati Mikail yang meletakkan remote di nakas tepat di sampingnya dan mengatur lampu ke mode tidur. Sebelum kemudian berpindah ke kasur khusus penjaga yang diletakkan di sisi lain ranjang Kiano. Berbaring dengan lengan diletakkan di kening dan matanya mulai terpejam.

Sedangkan Megan hanya tertegun menatap sisi wajah Mikail selama beberapa saat, lalu mulai ikut memejamkan mata dan kegelapan perlahan membawanya ke dalam tidur yang nyenyak.

Megan terbangun dan menemukan cahaya matahari yang hangat sudah menerangi seluruh ruangan dan terkejut Kiano tak lagi berada dalam pelukannya. "Kiano?!" panggilnya sambil melompat terduduk dan mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan.

"Mama." Suara memanggil dari arah set sofa segera membuat Megan mendesah dengan lega. Meski kelegaan tersebut hanya sejenak melihat sosok lain yang duduk di samping Kiano.

Alicia tengah menyuapkan sesendok nasi ke mulut Kiano yang langsung membuka mulut. Setelah nasi tersebut masuk ke dalam mulutnya, bocah kecil tersebut langsung beranjak dan menghampiri Megan

yang baru saja turun dari tempat tidur.

"Mama." Kiano memeluk pinggang Megan dengan senyum semringahnya. Di antara kunyahan makanannya.

Megan mencoba mengabaikan keberadaan Alicia dan ikut tersenyum melihat putranya sudah terlihat kembali ceria. Telapak tangannya merangkum wajah sang putra. "Kiano sudah bangun?"

Kiano mengangguk dengan penuh semangat. Masih mengunyah lalu menelannya dan berkata, "Papa bilang mama sedang sakit. Jadi Kiano tidak boleh membangunkan mama. Apa ini yang membuat mama sakit?" Kiano menyentuh perban yang melilit pergelangan tangan.

"Ya." Megan tak punya jawaban selain mengangguk. Mengingat bagaimana dia mendapatkan luka ini hanya semakin membuat dirinya menjadi menyedihkan.

"Terluka?"

"Y-ya." Sudut matanya melemparkan satu tatapan pada Mikail yang menyesap cangkir kopinya. Membalas tatapannya dari balik cangkir.

"Bagaimana Mama bisa mendapatkan luka ini?" Tangan Kiano bergerak menyentuh pinggiran perbann dengan hati-hati. Kemudian matanya yang bulat bergerak naik. Menatap kedua mata Megan dan

menunggu jawaban dari sang mama.

Megan menelan ludahnya. Sekali lagi melemparkan tatapan dengan sudut matanya pada Mikail.

"Kiano," panggil Mikail menyela di antara pertanyaan tersebut berkat permohonan yang dilemparkan Megan padanya. Lagipula ia tak mungkin membiarakan putranya mengetahui hal semacam itu. "Kau harus menghabiskan sarapanmu, Jagoan. Sebentar lagi dokter akan datang dan jagoan papa harus terlihat kuat dan sehat. Benar, bukan?"

Kiano mengangguk patuh, menarik lengan Megan dan duduk di sofa panjang di seberang Alicia. Megan menatap beberapa menu makanan yang jelas bukan dari rumah sakit.

"Aku tak tahu makanan kesukaanmu untuk sarapan. Jadi aku hanya membawa daging panggang kesukaan Mikail," ucap Alicia menunjukkan piring berisi beberapa potong daging yang sudah tersisa setengah.

Megan melirik ke piring Mikail yang sudah kosong. Tak pernah tahu kalau daging adalah makanan kesukaan Mikail. Mikail tak pernah menyukai makanan apa pun secara spesifik. Tapi mungkin saja Mikail suka daging panggang karena Alicia dan itu bukan urusannya. "Aku makan di rumah saja."

"Kau harus makan, Megan," sambar Mikail tepat

setelah Megan menyelesaikan penolakannya. Pria itu mengambil piring berisi daging panggang yang tadi sengaja ia sisakan untuk wanita itu dan meletakkannya tepat di hadapan Megan.

Sikap tersebut pun tak luput dari pengamatan Alicia. Sepintas kecewa melintasi wajahnya akan perhatian yang masih didapatkan Megan. Bahkan setelah kesalahan fatal yang telah dilakukan oleh Megan terhadap Kiano. Apakah semudah itu seorang Mikail memaafkan? Ini jelas bukan sikap Mikail yang telah ia kenal selama ini. Mikail tak pernah mudah memaafkan sebuah kecerobohan.

Bahkan satu piring daging panggang yang sengaja ia bawa dari rumah hanya untuk Mikail. Pria itu malah sengaja memakan setengah porsi dan menyisakan untuk Megan. Yang semakin menumpukkan kecemburuan di dadanya terhadap Megan.

"Aku tak berjanji dokter akan membiarkanmu pulang bersama Kiano jika kau sendiri tak bisa memastikan dirimu baik-baik saja, Megan."

"Ya. Mama harus makan. Agar saat dokter memeriksa nanti, kita sehat dan kuat," tambah Kiano kemudian. Yang membuat Megan mau tak maumengambil makanan yang dibawa oleh Alicia hanya demi putranya tersebut.

Tepat setelah Megan dan Kiano menghabiskan makanan masing-masing, dokter datang dan memeriksa

Kiano. Mikail pun keluar untuk menyelesaikan administrasi Megan dan Kiano sedangkan Megan mempersiapkan Kiano sambil mengemas beberapa barang bawaannya dan Alicia sibuk membersihkan meja. Satu-satunya suara hanyalah celoteh Kiano yang terus mengikuti langkah Megan ke mana pun wanita itu berjalan. Semuanya selesai ketika Mikail datang dengan dua orang pria berpakaian serba hitam yang membawa semua barang-barang.

"Perhatikan langkahmu, Megan." Mikail menangkap lengan Megan yang nyaris menabrak seorang perawat yang berlari dengan terburu ke arah belakang mereka. Tubuh Megan membentur dada Mikail, membuat wanita itu tersentak pelan dengan wajah terdongak. Dengan wajah Mikail yang tertunduk, membuat jarak di antara wajah mereka cukup dekat hingga Megan bisa merasakan napas Mikail yang berhembus dan menerpa wajahnya.

Napas Megan tertahan dan untuk beberapa saat keduanya tertegun dan saling pandang. Megan bahkan bisa mendengar debaran jantungnya yang nyaris menembus dadanya.

"Apa mama baik-baik saja?" Suara polos Kiano menyela di antara kertepakuan kedua orang tuanya tersebut.

Megan menggeliat dan menjauhkan tubuhnya dari Mikail dan mengangguk untuk sang putra. "Ya, mama

baik-baik saja, Sayang," jawabnya dengan suaranya yang serak. Kemudian kembali menggandeng tangan Kiano dan melangkah lebih dulu.

Megan menelan ludahnya, mengembalikan detak jantungnya yang tak beraturan dengan telapak tangan menepuk pelan dadanya. Seharusnya tidak seperti ini. Hal seperti ini seharusnya tidak terjadi pada dirinya. Ayolah, Megan. Kau bukan remaja labil yang melakukan hal seperti ini. Semua masamu dan Mikail sudah berlalu, Megan.

"Apakah dada mama sakit?" Pertanyaan Kiano lagi-lagi menyela benak Megan yang sibuk melantur.

Kedua mata Megan membelalak, nyaris tersedak ludahnya sendiri oleh pertanyaan tersebut. Kemudian wanita itu menggeleng dengan gugup. "T-tidak, sayang."

Senyum tersemat di ujung bibir Mikail mendengar pembicaraan Megan dan Kiano dari belakang. Dan lagi-lagi hal tersebut tak lepas dari pengamatan Alicia yang berjalan di samping Mikail. Alicia pun sengaja memperlambat langkahnya, dan hanya butuh beberapa saat bagi Mikail untuk menyadari hal tersebut.

"Apa kau baik-baik saja?" Mikail sengaja melambat langkahnya. Teringat akan perut besar Alicia yang membuat langkah wanita itu tidak bisa secepat langkah besarnya.

Kilatan licik melintasi kedua mata Alicia di balik senyum yang dilepaskan untuk Mikail bersama satu anggukan pelannya. "Maaf. Aku memperlambatmu."

"Bukan masalah, Alicia."

Megan dan Kiano naik mobil lebih, menunggu Mikail dan Alicia yang melambat. Ketika keduanya muncul di pintu putar rumah sakit, Megan menolehkan wajahnya. Tak bisa menahan diri untuk tidak mengamati perhatian Mikail yang diberikan pada Alicia. Tanda tanya besar menggantung di atas kepalanya, dengan perhatian sebesar itu yang diberikan Mikail untuk Alicia. Kenapa Mikail tidak menikahi wanita itu? Meski Megan sedikit bersyukur karena dengan kelicikan Alicia, Kiano setidaknya terselamatkan dari ibu tiri seperti Alicia.

Megan tak bisa membayangkan sikap buruk Alicia terhadap Kiano jika berada di belakang Mikail. Karena jelas, segala sikap yang ditampilkan oleh Alicia di depan Mikail hanyalah kebaikan wanita itu pada Kiano. Cara Alicia memperlakukan Kiano di depan Mikail hanyalah kelembutan dan ketulusan. Yang tak bisa Megan rasakan setelah wanita itu mencoba melukai Kiano.

Mikail membukakan pintu belakang untuk Alicia dan pria itu duduk di jok depan. Megan pun segera mengalihkan perhatiannya pada Kiano. Menyibukkan diri dengan perbincangan ringan seperti biasa dengan putranya tersebut. Hanya Kianolah satu-satunya alasan ia terjebak kembali di hidup Mikail.

Kiano sedang beristirahat siang dan Mikail pergi ke kantor ketika Megan turun ke lantai satu karena pelayan yang memberitahunya tentang kedatangan Jelita. Wanita itu sudah menunggu di ruang tamu.

"Hai," sapa Jelita yang beranjak dan memeluk Megan. Dan keduanya duduk bersampingan di sofa panjang.

"Kau sudah memperbaiki ponselku?" tanya Megan bahkan sebelum pantatnya mendarat di sofa.

"Ya." Jelita merogoh tasnya dan mengeluarkan ponsel Megan yang sudah bisa menyala. "Apa kau tahu apa yang kulakukan hingga ponselmu diperbaiki secepat ini?" gerutu Jelita.

"Aku tahu kau selalu melakukan segalanya yang terbaik untukku, Jelita," senyum Megan sambil sekali lagi memeluk Jelita dan mendaratkan kecupan di pipi Jelita, yang langsung wanita itu hapus. "Dan sekarang, ini adalah semua berkas pembatalan kontrak yang

diurus anak buah Mikail."

Penjelasan Jelita kali ini mendapatkan perhatian dari Megan. Wanita itu menoleh dan melihat tumpukan berkas di meja yang baru disadari keberadaannya.

"Dan dia yang membayar semua biaya pinaltinya," tambah Jelita. Yang membuat kedua mata Megan melebar. "Semua ini jelas tidak sedikit."

"Apakah aku mampu membayar semuanya?"

"Ya, meski hanya menyisakan beberapa tabunganmu, aku yakin kita masih sanggup membayarnya."

"Kalau begitu biarkan aku yang membayarnya. Aku akan bicara dengan Mikail."

Jelita mengangguk. Mengamati dengan hati-hati raut wajah Megan yang mulai sibuk pada ponsel di tangan. "Nicholas datang ke apartemenmu."

Megan membeku, perlahan wajahnya terdongak dan menatap Jelita.

"Kami nyaris berpapasan saat aku mengambilkan pakaianmu, tetapi aku segera bersembunyi di tangga darurat karena tak tahu harus mengatakan apa jika dia menanyakan tentangmu."

Megan mendesah berat. "Dia melihatku menjemput Kiano. Dan beberapa kali menghubungiku sebelum Mikail merusak ponselku."

Kedua mata Jelita membelalak. "Apa? Apa dia tahu tentang pernikahanmu?"

"Entahlah."

"Dan apa yang kauinginkan darinya? Sekarang?"

Megan menghela napas panjang, menatap layar ponselnya yang sudah menyala dan menampilkan beberapa panggilan tak terjawab dari Nicholas. Wanita itu hanya tertegun, ia memperbaiki ponselnya karena Nicholas dan rasa bersalahnya. Sekarang ia tak yakin apa yang akan dilakukannya terhadap pria itu.

Megan pun meletakkan kembali ponsel tersebut ke meja, sebelum kemudian memulai perbincangan ringan hingga Jelita pulang. Dan Megan pergi ke dapur, mengamati koki memasak dan ikut membantu beberapa pelayan menyiapkan makan siang. Bahkan koki dan semua pelayan di rumah Mikail saja tahu kalau Kiano memiliki alergi kacang almond. Alicia pasti sengaja menjebaknya, dan yang tak termaafkan, wanita itu menggunakan keselamatan putranya.

"Baiklah. Kupikir tak perlu lagi bagiku untuk berpura-pura di depanmu." Alicia muncul dan berdiri di samping meja pantry, menatap Megan yang baru saja selesai menuangkan gelas susu untuk Kiano dan segelas jus untuk dirinya sendiri sebelum membawanya ke atas. Wanita itu berencana makan siang di kamarnya Kiano saja. "Aku tak menyukai kehadiranmu di rumah ini, Megan."

Keterus terangan tersebut kontan menarik perhatian pelayan yang berdiri di samping kanan dan kiri Megan. Kedua wanita tersebut membeku dan dengan isyarat Megan, semua yang ada di pantry tersebut bergegas masuk ke dapur dalam.

"Kalian tetap di sini," cegah Alicia. Yang membuat pelayan tersebut bingung harus melanjutkan langkahnya atau tetap di tempat.

Wajah Megan merah padam, rupanya Alicia menentang kekuasaanya. Baiklah jika wanita itu yang meminta.

"Siapa kau memerintah mereka di rumah ini, Alicia? Akulah nyonya di rumah ini dan akulah istri Mikail." Megan tak pernah sepercaya diri ini menjadi istri Mikail untuk beberapa hari ini.

Wajah Alicia merah padam, terutama ketika semua pelayan langsung menuruti perintah Megan. "Kaulah yang dengan lancangnya datang ke kehidupan kami. Merebut posisi yang seharusnya kumiliki."

Megan mengedipkan matanya dua kali. Rasanya memang lebih mudah menghadapi wajah sesungguhnya Alicia ketimbang dengan sikap manis dan baik yang selalu ditampilkan Alicia selama ini. Bersikap seolah wanita itu paling mengerti Mikail dan Kiano, dan kini Megan mengerti. Semua itu hanyalah kelicikan Alicia. Alicia tak sungguh-sungguh menyayangi Kiano, setelah apa yang dilakukan wanita

itu pada Kiano dan dirinya. Rasanya yang Megan lohat pada wanita itu hanyalah kebusukan dan kelicikan.

"Entah apa yang kau inginkan dari Mikail di rumah ini, Alicia. Tapi pasti ada alasan kenapa kau ada di sini. Begitu pun denganku. Aku sama sekali tak peduli dengan tujuanmu, namun jika sekali lagi kau menggunakan Kiano ataupun membahayakan putraku demi mendapatkan perhatian Mikail. Aku tak akan membiarkanmu lagi, Alicia."

Alicia mendengus tipis. Menyilangkan kedua tangan di depan dada. Dengan kilat kelicikan di kedua matanya. "Memangnya apa yang bisa kau lakukan, Megan?" dengusnya mengejek."Kau tak lebih dari mantan istri yang datang menyerobot tujuanku. Merebut perhatian Mikail dan Kiano karena gagal melupakan masa lalu kalian. Aku pastikan padamu, satu-satunya hal yang paling kau ketahui hanyalah mencampakkan Mikail dan Kiano. Melarikan diri adalah satu-satunya keahlian yang paling kau kuasai. Dan kali ini pun, kau datang ke hidup mereka hanyalah untuk memberi mereka sebuah luka. Pahamilah, Megan. Bukan di sini tempatmu."

Rasa gatal menyelimuti kedua tangan Megan. Ingin sekali rasanya ia melayangkan satu tamparan di wajah Alicia. Atau setidaknya menyiramkan gelas susu dan jus di depannya ke wajah wanita itu. Tetapi Megan menahan diri.

"Kau tak tahu apa-apa tentangku. Apalagi tentang hubunganku dan Mikail. Jaga kata-katamu, Alicia." Wajah Megan tampak mengeras, menatap lurus kedua mata Alicia tanpa sedikit pun rasa takut yang menggoyahkannya. Ia tak peduli apa yang diinginkan Alicia terhadap Mikail, tetapi jika itu berhubungan dengan putranya, Kiano. Tak ada rasa takut yang diperlukan dirinya. Ia sudah berada di ambang kematiannya demi Kiano. Tentu saja ia akan melakukan apa pun demi putranya. "Lagipula, Mikail pasti memiliki alasan kenapa dia lebih memilihku menjadi istrinya kembali ketimbang dirimu yang kau bilang sudah begitu dekat dengannya selama aku meninggalkan mereka, kan?"

Kata-kata telak Megan berhasil menusuk tepat di dada Alicia. Wajah Alicia membeku oleh kepucatan yang tak mampu ditutupinya.

Megan menyeringai akan kebekuan di wajah Alicia. Wanita itu mengangkat nampan di depannya dan berjalan pergi. Meninggalkan Alicia dengan tumpukan kebencian yang semakin menggunung untuk dirinya.

Megan sendiri tak peduli dengan kebencian itu. Ia tak bertanggung jawab untuk rasa suka maupun kebencian orang terhadap dirinya. Yang ia tahu, ia kembali di rumah ini untuk Kiano. Tak ada tujuan lain. Termasuk jika berhubungan dengan Mikail dan

menjadi istri pria itu.

Bertemu Marcel

"Apa ini, Megan?" Mikail menatap tiga buku tabungan yang diletakkan Megan di meja di hadapannya. Di atas berkas yang belum selesai ia baca.

"Ini untuk membayar semua biaya pinalti yang …"

Mikail mendengus tipis. "Aku sudah mengatakan akan mengurusnya, Megan." Suara Mikail lebih kuat dan tegas.

"Ya, tapi aku masih sanggup membayarnya."

"Dan kau pikir aku melakukannya karena kau tak sanggup? Aku hanya melakukan apa yang seharusnya kulakukan. Sebagai suamimu."

Wajah Megan membeku dengan kata suamimu yang diucapkan oleh Mikail, seolah terdengar diucapkan dengan sungguh-sungguh. "Kita tak sungguh-sungguh menjadi pasangan suami istri,

Mikail. Semua ini hanyalah …"

Mikail mendengus dengan keras. "Belum, Megan. Bukankah aku sudah menegaskan tentang yang satu ini?"

Megan terdiam.

"Kau pikir pernikahan ini hanyalah tempat singgahmu? Aku sudah megatakan padamu, sebelum pernikahan kita dilakukan. Bahwa kita akan terjebak dalam pernikahan ini untuk seumur hidup. Jadi terbiasalah menjadi istriku. Apa kau mengerti?"

Penegasan yang yang tersirat dalam suara dan tatapan Mikail kali ini membungkam seluruh protes yang ada di ujung lidah Megan. Wanita itu pun mengatupkan rahangnya.

"Aku yang akan menanggung segala kebutuhanmu, jadi jangan buat aku menjadi tak bertanggung jawab pada istriku sendiri. Ada alasan kenapa kau melepaskan pekerjaanmu, kan? Semua untuk Kiano. Dan jangan berpikir semua kelonggaran yang kuberikan padamu untuk kau gunakan menusukku dari belakang dengan memonopoli Kiano. Buang jauh-jauh pemikiran semacam itu, Megan."

Megan tak mengatakan apa pun lagi.

Mikail mengambil ketiga buku tabungan tersebut dan melemparnya ke ujung meja di hadapan Megan. "Bawa kembali barang ini. Lakukan apa pun

sesukamu, yang kutahu setiap nasi yang masuk ke mulutmu harus menjadi urusanku."

Megan menatap ketiga buku tabungannya dan memutuskan untuk mengambilnya. Rasanya dadanya dibuat sesak dengan rantai yang diikatkan oleh Mikail ke lehernya. Mencekiknya dan bahkan udara yang ia gunakan bernapas pun harus menjadi milik Mikail.

Perasaan semacam ini begitu familiar dan Megan pikir dengan bercerai dari Mikail semua penderitaan semacam ini akan berakhir. Akan tetapi, sekarang ia sendirilah yang jatuh ke dalam jebakan Mikail. Sengaja masuk ke dalam sangkar emas seorang Mikail Matteo.

Megan berbalik dan berjalan ke arah pintu, berbelok ke sebelah kanan dan melintasi lorong yang pendek ketika sebuah suara memanggilnya dari arah belakang.

"Megan?" Suara itu mengejutkan Megan. Suara yang nyaris mirip dengan Mikail dan satu-satunya yang memiliki suara seperti itu hanyalah Marcel Matteo. Sialan, Mikail sudah mengatakan bahwa Marcel akan kembali ke perusahaan ini dan ia dengan cerobohnya datang ke tempat ini.

Seluruh tubuh Megan menegang dan wajahnya memucat tak terkendali. Tak berani bergerak ke belakang meski hanya demi memastikan tebakannya benar. Hanya butuh mendengar suara langkah pertama di belakangnya, kedua kakinya terdorong

untuk mendapatkan dua langkah lebih banyak. Megan berlari, secepat kakinya mampu melarikan diri menuju lift. Ia hanya butuh berbelok ke ujung lorong dan …

Pergelangan tangannya ditangkap dan langkahnya seketika terhenti.

"Lepaskan, Marcel!" jerit Megan. Menyentakkan tangannya dari cekalan Marcel yang malah menarik lengan wanita itu dengan satu sentakan kuat. Membuat tubuh Megan membentur dada bidang Marcel dan pinggangnya ditahan demi mempertahankan posisi tersebut.

Megan memekik, mendorong dada Marcel dengan kedua tangannya dan seluruh tenaga yang dimilikinya. Tetapi jelas tenaganya tak bisa dibandingkan dengan kekuatan pria milik Marcel.

"Jadi ini benar kau?" Terdapat seringai dalam keterkejutan Marcel

"Lepaskan aku! Jauhkan tangan kotormu dariku, Marcel!"

"Dan apa yang sedang dilakukan seorang Megan Ailee di gedung milik Mikail?"

"Itu bukan urusanmu." Tubuh Megan tak menyerah untuk meronta meski wanita itu merasa sangat kewalahan. Tubuh Marcel lebih besar dan tinggi darinya, ditambah lilitan pria itu yang semakin

menguat.

"Lepaskan dia, Marcel." Suara geraman yang kuat membelah di antara pemaksaan Marcel terhadap Megan. Amarah bergemuruh di dada Mikail melihat tubuh istrinya berada dalam lilitan lengan pria lain. Dalam pelukan adiknya sendiri. Sialan, hubungan darah memang tak bisa dipercaya. Tak hanya sepupunya, sekarang adiknya pun ikut untuk mengkhianatinya. Mencoba menusuknya dari belakang.

Marcel sama sekali tak bergeming. Pria itu hanya melirikkan sudut matanya ke arah Mikail berdiri beberapa meter dari mereaka. Tanpa sedikit pun melonggarkan lilitan lengannya di tubuh Megan. Bahkan dengan lancangnya, pria itu sengaja menurunkan telapak tangannya lebih ke bawah, yang membuat Mikail semakin dibakar kecemburuan.

"Harta, tahta, wanita. Aku hanya butuh satu untuk menghancurkan diriku sendiri dan persaudaraan kita, Mikail. Dan aku memilih Megan."

Wajah Mikail tak lebih merah lagi. Dengan gemuruh yang rasanya sudah naik ke ubun-ubun. Menatap penantangan di dalam seirngai gelap sang saudara.

"Jadi, kau bisa memilih pilihanmu sendiri," lanjut Marcel kemudian.

Mikail jelas tak butuh omong kosong semacam itu. Kedua kakinya bergerak maju dalam tiga langkah besarnya. Menyentakkan tangan Marcel yang melingkari pinggang Megan dan membebaskan wanitanya.

Megan seolah mendapatkan napasnya kembali. Tak melewatkan kesempatan tersebut untuk membebaskan diri dan berlari secepat kakinya bisa menjauh dari kedua saudara kembar tersebut.

"Jadi kau masih peduli dengannya?" dengus Marcel dalam sekali tebakan. Sama sekali tak berniat mengejar Megan meski Mikail tak menghadangnya. Wanita itu kembali ke lingkaran hidupnya. Ada banyak cara yang akan digunakannya untuk saling melepas rindur, kan. "Ah, kau bahkan masih menyimpan perasaan untuk mantan istrimu tersebut, ya?"

"Itu sama sekali bukan urusanmu, Marcel," desis Mikail dengan tajam dan sorot mata yang membunuh.

"Kenapa? Karena wajah putramu sangat mirip dengannya? Sehingga kau sulit untuk melupakan Megan, begitu?"

"Aku sangat memahami perasaanmu, Mikail. Aku yang hanya melihat Megan dari layar televisi saja sulit untuk melepaskannya, bagaimana dengan dirimu. Yang harus berhadapan dengan buah hati kalian. Kiano bukan namanya. Ah, buah hati kalian. Kau yakin dia anakmu?"

Mikail benar-benar akan melayangkan kepalan tinjunya ke wajah Marcel. Tetapi itu jelas hanya akan mempertegas perasaan terhadap Megan saat ini. Ia tahu Marcel mengatakan semua itu hanya demi mengusiknya. Sengaja memberinya keraguraguan yang tak penting. Dan tentu saja ia tak akan memberikan hal itu pada Marcel.

"Cukup omong kosongmu, Marcel. Dan Sebaiknya kau tak mengulang sikap tololmu ini. Kaulah yang tak bisa mengendalikan rasa iri hatimu terhadapku. Jangan lemparkan ketidak becusanmu mengendalikan perasaanmu sendiri padaku ataupun orang lain. Terutama Megan."

"Jika kau tak menjaga sikapmu dan mendorongku lebih dari ini. Aku tak akan segan-segan membuat Megan benar-benar menjadi milikku kembali. Seutuhnya."

Ancaman tersebut berhasil membekukan ekspresi wajah Marcel. Pria itu terpaku dengan ketegangan di seluruh tubuh. Menatap punggung saudaranya yang pergi ke arah Megan menghilang dari pandangannya.

Dan jika ancaman itu bukan hanya sekedar omong kosong, Marcel benar-benar akan menggila.

Menyibak Sepucuk Rahasia

Megan duduk di penutup lubang toilet di salah satu bilik toilet. Berusaha menormalkan degup jantungnya yang masih memompa dengan keras. Telapak tangannya menempel di dada.

Semua pikirannya dipenuhi oleh Marcel. Kegilaan, ancaman, dan semua yang telah Marcel lakukan padanya. Kepalanya benar-benar akan pecah oleh kefrustrasiannya.

Lebih dari lima menit bagi Megan untuk mengembalikan ketenangan hatinya dan beranjak berdiri. Melangkah keluar dari bilik toiletnya. Megan memekik dan tubuhnya terhuyung ke belakang menemukan seseorang yang berada di dalam toilet. Terkejut melihat Mikail yang berdiri bersandar di wastafel.

"Mikail?" delik Megan sambil menegakkan tubuhnya kembali dengan kedua kaki. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Apa kau baik-baik saja?" Mikail

mengulurkan sapu tangan yang diambil dari kantong celananya.

Megan tak langsung menerima uluran tangan tersebut. Wanita itu menatap tangan Mikail dan kembali menatap wajah pria itu sejenak sebelum menerima sedikit perhatian yang diberikan oleh Mikail. Setidaknya Mikail baru saja membebaskannya dari Marcel dan Megan tentu saja tak bisa mengabaikan pertolongan pria itu. Pun dengan bibirnya yang enggan mengucapkan terima kasih pada pria itu.

"Kau mengatakan sudah mengurusnya, Mikail. Kenapa dia masih ada di sini?"

"Seingatku, aku sudah mengatakan padamu kalau dia akan kembali ke perusahaan, kan? Dan kau tahu itu haknya."

Megan pun terdiam. Ya, perusahaan ini adalah warisan dari kedua orang tua Mikail dan Marcel. Meski Mikail menduduki kursi pimpinan tertinggi, dengan kerelaan Marcel sekaligus usaha pria itu sendiri, tetap saja Marcel masih memiliki hak-hak yang tak bisa Mikail tolak.

"Aku akan mengantarmu ke bawah. Ayo." Mikail mengambil tangan Megan dan membawa wanita itu keluar dari pintu toilet. Keduanya masuk ke dalam lift yang membawa mereka turun ke lantai basement. Mikail mengantar Megan sampai masuk ke dalam mobil dan memastikan wanita itu pergi dengan aman.

Di sisi lain basement, Marcel duduk di balik kemudi. Mengamati interaksi Mikail dan Megan dengan kecemburuan yang memenuhi dadanya. Telapak tangannya menggenggam setir dengan cengkeraman yang semakin menguat. Dan saat saudaranya itu masuk ke dalam lift, Marcel menginjak gas dan mengikuti mobil Megan. Marcel sendiri tak tahu ke mana tujuan Megan, tetapi selama beberapa hari ia mendatangi apartemen Megan dan wanita tidak muncul juga. Marcel pun melajukan mobilnya ke rumah saudaranya.

Tebakannya tak meleset sedikit pun, melihat mobil yang ditumpangi Megan masuk ke dalam gerbang kediaman Mikail. Yang semakin membakar api cemburu di dada Marcel.

Megan dan Mikail jelas mengkhianatinya. Dan tentu saja ia tak akan memberi keduanya kemudahan.

Sepulang dari kantor Mikail, Megan berendam selama setengah jam dan setelah merasa tubuh dan pikirannya lebih rileks, Megan pergi untuk bermain-main di halaman belakang dengan Kiano. Menghabiskan sorenya dengan putranya tersebut.

Mikail pulang tepat jam enam, langsung ke halaman belakang dan berdiri di ambang pintu menyaksikan Megan dan Kiano yang tengah terbahak.

Entah pembicaraan apa yang keduanya tertawakan, kebahagiaan keduanya bisa Mikail rasakan dari jarak sejauh ini.

"Mikail?" Suara memanggil dari arah belakang mengalihkan perhatian Mikail. Pria itu menoleh dan melihat Alicia yang membawa nampan berisi cangkir kopi yang masih mengepulkan asap.

Mikail mengambil cangkir tersebut dan berucap, "Terima kasih, Alicia."

Alicia tersenyum, menunggu di depan Mikail. Mengamati ekspresi Mikail yang mulai menyesap kopi tersebut dalam beberapa sesapan. "Enak?"

Mikail mengangguk sekali.

"Aku akan membantu pelayan menyiapkan makan malam. Apa kau ingin makan sesuatu?"

Mikail menggeleng. "Kau tahu aku bisa makan apa pun. Kau bisa tanyakan pada Megan dan Kiano."

Senyum Alicia membeku, dan dengan segera wanita itu menguasai ekspresi wajahnya. Memberi Mikail satu anggukan di balik kekecewaan yang menyelimuti wajahnya.

"Aku harus ke kamar," ucap Mikail dan menyerahkan kembali cangkir kopi di tangannya ke nampan Alicia. Kemudian berjalan ke arah tangga dan naik ke lantai dua.

Alicia masih tertegun untuk waktu yang cukup lama di tempatnya. Lalu menatap Megan dan Kiano yang sibuk terbahak di samping kolam renang. Megan menggelitik Kiano hingga tawa bocah itu bergema ke seluruh halaman belakang. Yang seolah menertawakan kekecewaannya.

Kenapa selalu dan selalu hanya Megan dan Kiano yang ada di pikiran Mikail?

Makan malam telah selesai, Mikail naik lebih dulu sedangkan Megan mengantar Kiano ke kamar dan membacakan cerita untuk putranya tersebut hingga tertidur. Megan masih duduk di samping putranya, menatap wajah mungil yang dipenuhi ketenangan dan tak pernah membosankan untuk dipandang.

Tepat jam sebelas, pelayan datang ke kamar Kiano.

"Ada apa?"

"Tuan menunggu Anda di kamar, Nyonya."

Kening Megan berkerut, meski ia tetap beranjak dan menyempatkna mengecup kening putranya sebelum benar-benar keluar.

Megan merasakan sesuatu yang aneh dengan raut wajah yang terpasang di wajah Mikail ketika ia melangkah masuk ke dalam kamar. Pria itu duduk di

sofa tunggal. Ada dua gelas dan sebotol anggur di meja. Salah satunya sudah terisi anggur dan tersisa sedikit.

"Duduklah." Suara memerintah Mikail terdengar begitu kuat dan mendominasi. Menunjuk sofa panjang di sisi kanan pria.

Megan menelan ludahnya. Perintah pria itu menjelaskan bahwa akan ada pembicaraan serius di antara mereka yang menunggunya. "Ada apa, Mikail?"

"Aku butuh teman untuk minum," jawab Mikail sambil menuangkan anggur ke gelas kosong dan kemudian menggesernya ke hadapan Megan yang baru saja mendaratkan pantatnya.

Megan tahu Mikail tak hanya sekadar menginginkan teman untuk minum. Pria itu sengaja ingin membuatnya setengah tidak sadar sebelum kemudian mengorek segala hal tentang dirinya. "Aku tidak ingin minum."

Mikail menatap raut wajah Megan selama beberapa saat. "Kau akan membutuhkannya."

Megan menggeleng dengan tegas.

Satu desahan lolos di kedua lubang hidung dan mulut Mikail, pria itu mengambil gelas yang diberikan pada Megan dan menghabiskannya dalam satu tegukan yang besar. Dan sebelum Megan sempat membaca apa yang akan dilakukan Mikail

selanjutnya, dalam sekejap mata pria itu melompat ke arahnya. Menangkap bagian belakang kepala dan rahang Megan, sebelum kemudian memasukkan cairan tersebut ke dalam mulut Megan lewat mulut pria itu sendiri.

Megan hanya mampu mendelikkan matanya sebagai bentuk protesnya ketika cairan merah pekat itu melewati tenggorokannya. Rasa panas menjalari di seluruh tenggorokannya dan saat Mikail melepaskan pertautan bibir mereka, Megan tersedak. Menatap jengkel ke arah Mikail yang kembali duduk.

"Apa yang kau lakukan, Mikail? Apa kau sudah gila?" Megan memegang tenggorokannya, terlambat untuk memuntahkan cairan tersebut.

"Aku sudah mengatakan padamu. Kau akan membutuhkannya, Megan."

"Aku tidak ingi mabuk," tegas Megan.

Mikail kembali menuangkan ke gelas milik Megan dan menggesernya di hadapan Megan. "Ya, kau tak boleh mabuk. Pembicaraan kita cukup berat dan kau uruh melepaskan sedikit emosimu demi membuatmu merasa lebih baik."

Raut Megan membeku, menatap keseriusan di mata Mikail dan tahu Mikail tak akan membiarkan ia menghindar.

Hening sejenak.

"Setelah tadi siang, kau tak mungkin berpikir kita akan menyembunyikan pernikahan ini lebih lama lagi, Megan. Cepat atau lambat, Marcel akan mengetahuinya. Dan kau tahu ini tak akan menjadi permasalahan masing-masing."

Megan menelan ludahnya, tahu ke mana pembicaraan mereka mengarah. "Apa yang kau inginkan, Mikail?"

"Urusan apa yang masih tersisa antara kau dan Marcel?" Mikail jelas tak berbasa-basi dan langsung pada topik permasalahan Megan dan Marcel yang tak berhenti mengganggu pikirannya.

Megan menjilat bibirnya yang mengering. Menatap kedua mata Mikail yang menguncinya kuat-kuat dan tak membiarkan tatapannya berpaling. "Tidak ada."

"Aku tak butuh omong kosong, apalagi kebohongan, Megan. Jangan membuang waktuku."

"Tidak ada."

"Dan apa yang membuatmu begitu ketakutan ketika bertemu dengannya?"

"Aku hanya membencinya."

"Ada alasan kenapa kau membencinya, Megan."

"Karena dia berengsek. Apakah itu tidak cukup dijadikan alasan?"

Mikail menghela napas dalam diamnya. Menatap kedua mata Megan dan masih menangkap tembok tinggi kokoh yang dipasang wanita itu.

Megan beranjak dan hendak melangkah pergi ketika Mikail menangkap pergelangan tangannya dan mengembalikan pantatnya ke sofa dengan gerakan yang cukup kuat.

"Pembicaraan kita belum selesai, Megan."

"Aku sudah menjawab pertanyaanmu dan aku tak ingin mengungkit hal ini lagi." Jawaban Megan terdengar begitu emosional dan Megan nyaris kehilangan kendali dalam ekspresi wajahnya.

Reaksi tersebut tak lepas dari pengamatan Mikail dan merasa pertahanan Megan sudah goyah. "Katakan," tandas Mikail. Telapak tangannya menahan kedua kaki Megan untuk tetap di tempat saat sekali lagi wanita itu mencoba bangkit. "Jika kau tidak mengatakannya sekarang, cepat atau lambat aku akan mengetahuinya sendiri, Megan. Kau tahu kebungkamanmu tak akan menghalangi apa yang ingin kuketahui tentang urusanmu dan Marcel."

"Kau tak akan ingin tahu, Mikail." Megan menggelengkan kepalanya.

"Aku tahu. Apa pun yang sedang kucoba gali darimu, aku sangat yakin tak akan menyukainya. Apa pun yang berhubungan denganmu dan Marcel,

kau tahu aku tak pernah menyukainya, Megan. Kau hanya perlu mengatakannya saja."

"Tidak, Mikail," tolak Megan lagi.

"Jangan membuatku lebih memaksa dari ini, Megan."

Megan menggeleng, mulutnya semakin merapat dan bahkan ia tak berani membalas tatap Mikail ketika ia tahu benar jawaban apa yang diinginkan oleh pria itu. Mikail menambah tekanan telapak tangan pria itu di pahanya, dan Megan tahu pria itu tak akan melepaskannya sebelum Mikail mendapatkan apa yang diinginkan. Dan yang lebih buruk, Megan tak tahan dengan situasi seperti ini. Disudutkan hingga ia benar-benar tak memiliki pilihan.

Megan mengangkat pandangannya dan Mikail menangkapnya lekat-lekat. Hanya butuh sepersekian bagi Megan untuk mempertimbangkan dan jawaban itu akhirnya terlepas dari ujung lidahnya. "Aku pernah tidur dengan Marcel."

Pengakuan Megan pun kontan membuat Mikail membeku. Dan ketegangan terbentang di antara keduanya. Tekanan tangan Mikail di paha Megan perlahan berkurang dan pria itu bergerak mundur. Hingga punggung menempel di sandaran sofa. "K-kau … apa?" Suara Mikail tercekat dengan keras.

Megan membuang wajahnya dengan mata terpejam. Dan tentu saja ia bisa merasakan amarah yang membludak di tubuh Mikail. Tak hanya itu, sekarang Mikail pun akan memandangnya dengan tatapan jijik. Bahkan malam ini Mikail akan mengusirnya dari kamar ini. Sebelum pria itu mengusirnya dan ia mendapatkan luka yang lebih banyak, lebih baik Megan meninggalkan tempat ini lebih dulu demi mengurangi resiko sakit hati yang lebih banyak.

"Hanya itu yang bisa kuberikan padamu, Mikail. Kumohon jangan mengambil lebih banyak dariku." Megan bangkit berdiri dan langsung berjalan ke

arah pintu.

"Mau ke mana kau, Megan?"

Megan tak menggubris, dan ia sudah berhasil membuka pintu hanya untuk kembali tertutup dan Mikail mengunci pintu tersebut. Memasukkan kunci ke dalam saki celana. "Pembicaraan ini belum selesai, Megan."

Rasa panas menjalar di kedua kelopak matanya. "Tolong, Mikail. Kumohon, biarkan aku sedikit bernapas. Biarkan …"

"Aku tak akan mempertanyakannya lagi tentang ini. Kau akan mendapatkan waktumu hanya di dalam ruangan ini."

"Aku tak ingin melihatmu, Mikail. Aku tak tahan kau melihatku seperti itu."

"Seperti apa?"

"Tatapan kekecewaanmu."

Mikail menghela napas pendek. "Ya, kau harus maklum, Megan. Istriku mengaku pernah tidur dengan saudaraku. Bagaimana mungkin aku tidak terkejut dan kecewa. Pikirkan jika kau yang berada di posisiku."

Megan terdiam.

"Aku tahu kau tak menginginkan hal itu terjadi dan aku sangat mengenal Marcel. Itu sudah cukup

bagimu untuk mengerti situasimu. Apakah ini tidak cukup bagimu?"

Megan menggeleng. Bagaimana mungkin semua itu cukup bagi dirinya. Seluruh tubuh Megan bergetar hebat, tetapi ia mencoba menguatkan hatinya dengan mengepalkan kedua tangannya. Tak sanggup menatap wajah Mikail. "Aku tidur dengannya, Mikail. Dan tujuan Marcel tidak sesederhana itu."

Mikail maju satu langkah, Megan beringsut menjauh dengan tatapan wanita itu yang mulai tampak kebingungan. Mikail bergerak lebih maju lagi dan menangkap pundak Megan.

"Kau tahu apa artinya itu, Mikail."

Cengkeraman tangan Mikail semakin menguat. Menahan Megan untuk tetap pada tempatnya.

"Kiano. A-aku …" Suara Megan berubah menjadi isakan pelan. Dan semua ingatannya mendadak bercampur aduk, membuatnya semakin bingung. "Marcel berhasil mendapatkan yang diinginkannya dariku. Aku tak tahu dia anak siapa."

"Dia anakku."

"Aku tak tahu." Megan menggeleng-gelengkan kepalanya, keduanya kakinya melemah dan jatuh ke lantai. Punggungnya bergetar oleh isakannya yang semakin dalam.

"Aku tahu dia anakku, Megan."

"Aku tak yakin, Mikail. Aku tak yakin pada diriku sendiri. Bagaimana mungkin kau bisa semudah itu memutuskannya. Dari mana kau mendapatkan keyakinan itu? Karena kau begitu memercayai saudaramu itu?"

Mikail memegang kedua pundak Megan, berusaha menenangkan wanita itu yang semakin terisak. "Tenanglah, Megan."

Megan menggeleng-gelengkan kepalanya. "Aku tidak bisa tenang. Aku baru saja mendapatkan napasku dengan Kiano. Aku tak mungkin bisa tenang jika dia kembali ke kehidupanku."

"Karena kau menikahiku, akulah yang harus bertanggung jawab atas derita Marcel. Kalian menjebakku dalam lingkaran ini dan aku benar-benar kewalahan. Dia menghancurkanku. Melakukan segala cara untuk menghancurkanku."

Mikail menyadari. Keanehan sikap Megan sejak ia mengetahui kehamilan wanita itu. "Sshhh … Kau tahu kau selalu memilikiku untuk melindungimu, Megan. Kau tak perlu memikirkan apa yang dikatakan oleh Marcel. Itulah yang diinginkannya darimu dan sekarang kau memberikannya. Kau harus yakin pada dirimu sendiri."

"Dan bagaimana jika Kiano benar-benar

anaknya?"

Mikail memeluk Megan. Mengelus kepala wanita itu dengan lembut dan mengecup dalam-dalam ujung kepala Megan dengan penuh kelembutan. "Itu tidak akan pernah terjadi. Kiano anak kita. Dia buah hati kita berdua."

"Tapi …"

"Tidak ada tapi, Megan. Pikirkan apa yang membawaku ke rumah ini. Karena ikatan darah tak pernah berbohong. Itulah alasanmu kembali ke rumah ini bersama kami berdua." Mikail sedikit mengurai pelukannya, merangkum wajah Megan dan sedikit mendongakkan kepala istrinya agar keduanya bisa saling pandang. Menyalurkan kekuatannya untuk Megan. Ujung jemarinya menyeka basah yang menetes di kedua mata wanita itu. "Kau hanya perlu meyakini semua itu."

"Dia sudah mengotoriku, Mikail."

Mikail mengangguk sekali. Tangan Marcellah yang kotor, dan bukan Megannya. "Apakah karena itu kau menolak kehamilanmu?"

Megan merasakan napasnya yang tertahan di tenggorokan. Perlahan dan mulai membuatnya kesulitan bernapas. "Maafkan aku, Mikail. Aku benar-benar tak siap dengan kehamilan itu. Aku… aku sungguh minta maaf. Aku tak bisa menghadapi

keraguanku."

"Apa karena itu kau tak ingin menatap wajah Kiano setelah melahirkannya? Karena keraguanmu?"

Megan terdiam. Ya, salah satu alasannya, jawabnya dalam hati

Terkadang ia merasa begitu ingin membenci Kiano karena kemungkinan Kiano anak Marcel jelas memengaruhi pikirannya. Akan tetapi, semua kebencian yang berusaha ia lemparkan pada Kiano. Menjadi sia-sia ketika ia melihat wajah Kiano malam itu. Kebenciannya raib seketika dan digantikan kerinduan yang begitu mendalam.

Kening Mikail berkerut tipis akan jawaban yang tak diucapkan oleh Megan, tetapi reaksi wajah Megan sudah memberinya jawaban yang cukup. Hatinya dipenuhi kemurkaan yang meluap-luap untuk Marcel. Tetapi sekarang bukan saat yang tepat untuk mengurus hal itu. Emosi Megan sedang tidak stabil dan saatnya ia berhenti menggali lebih banyak.

Mikail membungkuk dan menyelipkan kedua lengannya di balik punggung dan lutut Megan. Membawa wanita itu berdiri dan berbaring di tempat tidur. Yang langsung bergerak miring memunggungi dirinya. Mikail pun berjalan ke kamar mandi, dan saat keluar. Mata Megan sudah terpejam.

Cahaya hangat matahari yang menerobos masuk di antara celah gorden perlahan membangunkan Megan dengan cara yang lembut. Kedua mata wanita itu perlahan membuka dan berkedip beberapa kali demi menyesuaiakn pencahayaan di ruangan. Saat pandanganya kembali jelas, ia terbangun di ruang tidur Mikail. Kamar mereka. Akan tetapi, benaknya mendadak mengingat apa yang terjadi sebelum ia tertidur.

Pembicaraannya dan Mikail tentang Marcel. Tentang keraguan yang masih bercokol di ingatannya yang kembali mengambang ke permukaan. Kening Megan berkerut, kenapa dirinya masih berada di ruangan ini. Tidur di tempat tidur Mikail. Kenapa Mikail tidak mengusirnya?

Itu tidak akan pernah terjadi. Kiano anak kita. Dia buah hati kita berdua.

Kalimat Mikail kembali terputar di benaknya. Haruskah ia memercayai pria itu? Tetapi Marcel …

Dan apa yang sedang dilakukan seorang Megan Ailee di gedung milik Mikail?

Marcel tahu dirinya telah kembali ke hidup Mikail dan pria itu tidak akan melepaskannya begitu saja.

Begitu pun dengan Kiano. Marcel juga tahu tentang Kiano. Mendadak kegelisahan menyelimuti dadanya.

"Apa yang mengganggu pikiranmu pagi-pagi begini, Megan?"

Megan terlonjak dan menoleh ke samping, terkejut melihat Mikail yang berbaring miring dengan bertopang dagu menatap ke arahnya. "M-mikail?"

Mikail tersenyum. Tangannya terulur ke wajah Megan dan menyelipkan helaian rambut wanita itu ke belakang telinga.

Seluruh tubuh Megan membeku, dan untuk beberapa saat, keduanya saling pandang. Mikail bergerak mendekat, menipiskan jarak di antara wajah mereka. Keterdiaman Megan sebagai bentuk persetujuan wanita itu, yang membuat Mikail terus menutup udara di antara mereka. Membawa bibirnya menempel di bibir Megan.

Megan merasakan lumatan Mikail yang melembut dan tak menolak ciuman tersebut. Bahkan kegugupan mulai menyerang dirinya dengan debaran jantung yang tidak mengganggunya. Akan tetapi, lumatan Mikail semakin dalam dan mulai memanas. Megan bisa merasakan napas Mikail yang mulai memberat, tubuh pria itu semakin merapat dan telapak tangan Mikail mulai menyusup di antara celah pakaiannya.

Saat telapak tangan Mikail menyentuh kulit telanjangnya, Megan terkejut. Napas wanita itu seketika tercekat dan kedua matanya terbuka. Keterkejutan yang besar segera menerjangnya dan ia tersadar.

'Sekarang, kau sama menjijikkannya dengan diriku. Kupastkan Mikail atau pria mana pun tak akan sudi menyentuh tubuhmu yang kotor.

Megan mendorong dada Mikail menjauh dan melompat terduduk. Dengan napas yang terengah hebat. "A-aku … tidak

bisa, Mikail," ucapnya dengan terburu dan nyaris tak jelas. Lalu Megan berbalik dan berlari masuk ke dalam kamar mandi.

Mikail terdiam, keningnya mengernyit menyadari keanehan sikap Megan. Emosi yang bercampur aduk dan ia yakin kekacauan yang sedang memenuhi pikiran wanita itu ada hubungannya dengan Marcel.

Sial!!!

Lagi dan lagi Marcel tak berhenti mengganggu pikirannya.

Setelah beberapa menit Mikail memberi waktu bagi Megan, Mikail pun menyusul wanita itu ke kamar mandi. Saat ia melangkah masuk, Megan tengah berdiri di depan cermin wastafel. Napas wanita itu sudah kembali normal dan raut wajah yang lebih tenang, meski Mikail masih bisa melihat keresahan yang menggeleyuti pikiran wanita itu.

"Apa kau baik-baik saja?" Mikail bertanya dengan lembut.

Megan mengangguk sekali, tanpa menolehkan kepalanya menghadap Mikail yang ada di belakangnya. Tubuhnya menegang, merasakan langkah Mikail yang bergerak mendekat. Dan pegangannya pada pinggiran wastafel semakin menguat ketika Mikail berhenti tepat di belakangnya.

Mikail menyentuh pundak Megan dan tubuh

wanita itu langsung beringsut menghindar. Membuat tangan Mikail melayang di udara.

"M-mikail …"

Sebelum Megan sempat mengatakan apa yang ingin dikatakan oleh wanita itu, ketika dalam sekejap mata Mikail menangkap pinggangnya dan mendudukkannya di pinggiran wastafel. Kemudian menghimpit kedua kaki Megan dengan tubuhnya. "Ini aku, Megan. Mikail."

Megan berhenti meronta, tubuhnya terdiam dan mengerjap beberapa kali. Menelaah kalimat Mikail dua kali dan perlahan keresahannya berkurang.

"Ini aku. Aku tak mungkin menyakitimu." Tangan Mikail bergerak ke atas, menangkap wajah Megan dan membawa perhatian wanita itu hanya kepadanya. "Aku tak akan pernah menyakitimu, Megan. Kau tahu itu."

Megan menatap lurus ke kedua mata Mikail. Meyakinkan dirinya. Wajah Mikail sama dengan wajah Marcel, tetapi ia sangat mengenal Mikail. Cinta Mikail lebih tulus dan kuat. Lebih dalam dan tanpa syarat. Ia bisa merasakan semua tatapan itu di kedua mata Mikail untunknya. Berbeda dengan tatapan Marcel yang hanya diselimuti dengan obsesi dan kelicikan. Pria itu hanya menginginkan dirinya, dengan keserakahan pria itu. Dan ia tak bisa merasakan ketulusan Marcel.

"Kau selalu bisa membedakan kami berdua. Ini aku. Mikail. Bukan Marcel."

Megan mengedipkan matanya. Kemudian mengangguk pelan.

"Kau memercayaiku?"

Megan mengangguk lagi.

Mikail mengelus pipi Megan dengan jemarinya. Dan dengan gerakan yang perlahan, tatapannya mengunci kedua mata Megan. Menenangkan wanita itu dan menempelkan bibir mereka. Ciuman Mikail melembut, melumat bibir Megan dengan sentuhan yang lembut dan penuh kasih sayang. Megan tak menolak, bahkan ia bisa merasakan wanita itu yang mulai meleleh. Jatuh ke dalam pelukannya dengan perlahan.

Setelah merasa cukup, Mikail menghentikan lumatannya dan melepaskan wajahnya dari wajah Megan meski masih tetap menyisakan jarak sedekat mungkin dengan sang istri.

"Ini cukup untuk saat ini. Aku tak akan memaksamu," bisik Mikail.

Megan hanya terdiam. Rasa ciuman Mikail masih membekas di benaknya, dan jelas itu jauh berbeda dengan ciuman yang dipaksakan Marcela kepadanya. Ya, Mikail bukan Marcel. Marcel bukan Mikail. Tak seharusnya ia menyamakan kedua pria itu.

Ibu jari Mikail bergerak mengusap bibir bagian bawah Megan yang memerah karena ciumannya. Senyum tersemat di antara bibirnya. Merasakan perkembangan hubungan mereka yang mulai membaik.

"Hari ini aku akan menemanimu dan Kiano bermain seharian. Bagaimana?"

Megan tak langsung mengangguk dan mendadak membutuhkan hal itu. Sekedar melupakan pikirannya yang masih dipenuhi oleh Marcel, rasanya itu bukan ide yang buruk.

Mikail tersenyum, sekali lagi mendaratkan kecupan di bibir Megan sebelum menurunkan wanita itu dari pinggiran wastafel. "Mandilah, aku akan melihat apakah Kiano sudah bangun atau belum."

Megan masih terhenyak di tempatnya berdiri setelah Mikail keluar dari kamar mandi. Menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya secara perlahan. Masih berpikir semua yang terjadi antara dirinya dan Mikail adalah sebuah mimpi. Tetapi ketika telapak tangannya menyentuh dadanya, debaran itu tidak berbohong.

Megan menggelengkan kepalanya, menanggalkan pakaiannya dan berjalan ke bawa shower.

Dan ketenangan itu hanya bertahan untuk sesaat saja. Ketika Megan dan Mikail baru saja menginjakkan kakinya di lantai satu ketika suara ribut-ribut menarik perhatian keduanya. Mereka pun berjalan ke arah ruang tamu, menuju suara keributan itu berasal.

"Joni?!!" Mikail memanggil kepala pengawalnya, yang tak juga muncul hingga ia sampai di teras rumah. Tak seperti biasanya yang segera muncul begitu ia memanggil.

Dan Mikail tahu alasannya, ketika melihat punggung Joni yang menahan sosok yang ada di depan kepala pengawalnya tersebut. Bersama beberapa pengawalnya yang lain. Mengerumuni pria tinggi dan besar yang ada di tengah-tengah mereka. "Ada apa ini?"

Mikail tak memerlukan jawaban dari Joni, ketika semua pengawalnya menoleh dan Mikail menangkap wajah sangat familiar yang coba dihentikan oleh Joni dan anak buahnya. Marcel Matteo.

Megan yang keberadaannya hampir ia lupakan karena keributan tersebut pun terkesiap pelan di sampingnya. Membekap mulut dengan telapak tangan dan Mikail yakin wajah wanita itu memucat

sakit terkejutnya.

Marcel menyentakkan kedua tangan dan pundaknya yang ditahan dari segala arah. Ditambah dengan isyarat dari Mikail, seluruh pengawal pria itu pun melepaskan diri dari tubuhnya

"Apa yang kau lakukan di sini, Marcel?" Mikail tak perlu mempertanyakan hal tersebut. Melihat dua koper besar yang tergeletak dengan cara berantakan. Seolah dilempar dengan sembarangan oleh Marcel di depan pintu rumahnya, keinginan saudaranya sudah terlalu jelas.

Dengan beberapa pengawalnya yang wajahnya hancur karena mencoba mencegah saudaranya itu masuk ke dalam rumahnya, yang berdiri dengan kepala tertunduk di belakang Marcel. Saudaranya itu jelas tak membuat keinginan nya terhenti hanya karena sebuah larangan.

Marcel mengelap tangannya yang dikotori oleh darah dengan sapu tangan yang diambil dari saku celana. Juga di hidung pria itu. Sudut bibir pria itu juga terlihat lecet, tetapi pria itu sama sekali tak terpengaruh dengan luka kecil semacam itu.

Mikail masih mengamati. Pandangan Marcel bergerak perlahan dan berhenti tepat pada Megan yang berdiri di samping Mikail. "Aku akan tinggal di sini," jawabnya dengan santai. Penuh kepuasan saat menikmati kepucatan di wajah Megan yang semakin

parah.

Satu Atap

"Kau pikir kau akan tinggal di rumah ini hanya karena kau ingin, begitu?"

"Aku berhak atas rumah ini, Mikail. Ingat?" Salah satu alis Marcel terangkat, yang membuat Mikail tak berkutik.

"Kau tidak bisa. Tujuanmu tinggal di rumah ini sudah terlalu jelas, Marcel."

Marcel terbahak. Lebih keras sebelum kemudian tiba-tiba berhenti dan tatapan tajamnya berhenti pada Megan. "Jika kau tahu, maka kau tahu kau tak akan bisa mencegahku, Mikail."

"Kenapa? Apakah kalian merasa pernikahan kedua kalian terlalu rapuh sehingga takut dengan keberadaanku? Apa kalian takut aku menggoyahkan pernikahan kedua kalian yang tak lebih kuat dari pernikahan pertama kalian?"

Mikail menggeram sedangkan Megan beringsut mendekat pada pria itu. Dan

reaksi tersebut tak lepas dari kedua mata Marcel.

Pria itu maju ke depan, semakin mendekat dan berhenti tepat di hadapan Megan. "Home sweet home," ucapnya lalu berjalan melewati keduanya. "Aku ingin kamarku kembali."

Mikail masih ingin menenangkan Megan yang tenggelam dalam keterkejutan wanita itu, ketika mendengar suara benda pecah dari arah dalam. Seketika Mikail teringat akan Alicia yang berada di ruang makan.

Mikail pun bergegas masuk ke dalam, setelah menyuruh pelayan untuk membawa Megan kembali ke kamar dan ia akan segera menyusul.

Saat sampai di pintu perhubungan antara ruang makan dan ruang tengah, Mikail melihat wajah Alicia yang memucat dengan pecahan kaca di lantai di sekitar kaki wanita itu. Sedangkan Marcel berdiri tak jauh dari posisi Alicia, menatap wanita itu dengan tatapan mengamati.

"Ada apa ini, Mikail?" Suara Marcel bercampur tawa kecil, menatap Alicia dan Mikail bergantian. "Siapa wanita yang tengah hamil ini? Apa dia istri keduamu? Atau istri pertama dan Megan istri kedua?"

"Hentikan omong kosongmu, Marcel," sergah Mikail dengan tajam. Menghampiri Alicia yang masih tercengang di tempat wanita itu, menariknya mundur

dan mendudukkannya di salah satu kursi.

Mikail menghela napas, "Apa kau baik-baik saja?" tanyanya sambil memberikan segelas air putih pada Alicia.

Alicia mengambil gelas tersebut dan meneguknya hingga habis.

"Maafkan aku, Alicia. Apakah baik-baik saja jika dia tahu?" tanya Mikail dengan lembut.

Kedua mata Alicia berkedip di antara wajah wanita itu yang sepucat mayat.

"Kau tahu kau tak bisa menyembunyikan hal ini darinya untuk selamanya, bukan?"

Alicia mengangguk dengan pelan. "Tapi aku tak butuh tanggung jawabnya, Mikail."

"Dia bukan pria yang bertanggung jawab, kau tak perlu khawatir."

Alicia mengangguk lagi, Mikail menepuk pelan pundaknya sedangkan Marcel yang mendengar perbincangan tersebut tak merasa perlu menelaah lebih dalam percakapan tersebut.

"Apa kau ingat siapa dia, Marcel?" tanya Mikail.

Marcel melirik ke wajah Alicia, dengan ketertarikan yang sangat tipis. "Tidak. Kenapa? Apa dia salah satu mantanku? Atau … wanita yang menemani salah satu malamku?" Alis Marcel terangkat, terlihat enggan

dengan pertanyaan tersebut. "Aku memiliki terlalu banyak teman kencan, jadi jangan salahkan aku jika aku tak mengingatnya."

"Dia sekretarisku."

"Ah, benarkah?" Marcel hanya manggut-manggut. "Dan kenapa aku harus mengingat wajah sekretarismu?"

"Mantan sekretarisku yang kau tiduri saat kau dalam keadaan mabuk," tambah Mikail kemudian dengan penuh penekanan. Sekaligus geram dengan cara Marcel memperlakukan wanita itu seperti barang tidak berguna. Termasuk dengan apa yang dilakukan saudaranya tersebut pada Megan.

Sungguh, butuh kesabaran tingkat tinggi hingga ia mampu menahan tubuhnya untuk tidak melompat ke arah Marcel dan menghancurkan wajah pria itu.

"Ah, benarkah? Kuharap itu menjadi malam yang berkesan untukmu," ucap Marcel kemudian.

"Dan anak yang tengah di kandungnya adalah milikmu, Marcel. Apa kau tidak mengerti seberapa seriusnya pembicaraan ini?"

Marcel mendengus, menatap Alicia dengan pandangan meremehkan. Wanita itu menunduk dan menangkup isakan dengan telapak tangan. Yang sama sekali tidak mendapatkan simpati dari Marcel. Sungguh salah besar jika wanita itu mengharapkan

rasa iba darinya. Hal itu hanya berlaku untuk Mikail. Bukan dirinya. "Jadi, kau menampung wanita yang kuhamili?"

Mikail menggeram.

"Dan apa kau akan mengadopsinya jika anak itu lahir? Kenapa kau tidak menikahinya juga? Agar aku bisa memiliki Megan untuk diriku sendiri."

"Kau benar-benar memalukan, Marcel. Aku tak menyangka kau menjadi seberengsek itu."

"Well, aku meniduri banyak wanita. Bagaimana mungkin aku percaya begitu saja oleh pengakuan wanita yang datang padaku. Dan dia tidak datang padaku, tapi padamu. Kemungkinan dia selingkuhanmu juga ada, kan? Mungkin juga dia salah mengingat antara diriku dan kau."

Alicia semakin terisak, wanita itu tak tahan mendengar lebih banyak dan melompat berdiri kemudian berlari meninggalkan ruang makan dan menghilang dari pandangan keduanya.

"Aku butuh bukti kalau anak itu anakku sebelum menerima pengakuan itu, bukan?"

Mikail menggeram lebih keras.

"Dan bahkan, aku lebih tertarik untuk membuktikan Kiano anakkulah ketimbang mengurus pengakuan tak penting semacam ini.

Mikail tak tahan lagi mendengar lebih banyak. Pria itu melompat ke arah Marcel dan mendaratkan tinjunya tepat di hidung Marcel. Baku hantam pun tak terelakkan.

Megan sudah menginjak anak tangga ketiga ketika mendengar suara langkah Alicia. Wanita itu berlari dari arah ruang tengah, menuju pintu kamar wanita itu tak jauh dari kaki tangga. Kening Megan berkerut, bertanya-tanya apakah wanita itu sedang menangis?

Lalu ia mendengar suara hantaman yang keras. Seperti tubuh yang dibanting ke lantai. Kedua mata Megan melebar dan kembali turun. Berlari menuju ruang makan. Benar saja, Mikail duduk di perut Marcel, mendaratkan tinju ke wajah Marcel yang sudah dilumuri darah. Marcel tak ingin kalah, pria itu membalik keadaan dengan satu gerakan yang gesit, berhasil menumbangkan tubuh Mikail dan membalas tinju di wajah Mikail.

Megan menjerit, berlari mendekat dan mendorong tubuh Marcel dari perut Mikail. Dorongannya sama sekali tak membuat tubuh besar Marcel bergeming. "Hentikan, Marcel!!"

Pengawal bergegas datang untuk melerai keduanya, Joni dan dua anak buahnya berhasil menarik tubuh Marcel dari Mikail, dan Megan membantu Mikail bangkit berdiri dengan kepanikan

yang menyelimuti wajah wanita itu.

Pemandangan tersebut mengundang decak sinis Marcel, pria itu meludahkan darah di mulutnya ke lantai lalu menyentakkan kedua tangan dari tubuhnya. Berbalik dan berjalan keluar dari ruang makan.

Meninggalkan Megan yang sibuk mengamati wajah Mikail yang hidungnya mengalirkan darah. "Apa kau baik-baik saja?"

Mikail menarik napasnya dalam-dalam, mengendalikan amarah yang bergemuruh di dadanya. Keberadaan Megan sangat membantu, ia pulih dengan cepat. Napasnya kembali dengan normal. Membiarkan Megan membawanya ke sofa

"Maafkan aku, Megan. Aku kehilangan kendali diriku untuk sesaat." Setidaknya ia merasa puas sudah memberikan luka yang lebih banyak pada saudaranya tersebut atas bayaran mulut yang kurang ajar.

Megan menatap resah pada hidung Mikail. Meski lukanya tidak separah Marcel, tetap saja darah tersebut membuatnya kebingungan. Megan benar-benar dibuat pusing. Belum ada satu jam Marcel datang ke rumah ini dan baku hantam di antara keduanya sudah tak terelakkan.

Pelayan datang dengan kotak pk dan baskom yang berisi air dan handuk kecil. Megan mengambil alih baskom dan membersihkan dara

"Di mana Kiano?" tanya Mikail di tengah ringisannya ketika handuk basah tersebut menyentuh luka di sudut bibirnya dan memberinya rasa perih.

Megan mengangkat handuk tersebut dan kembali membersihkannya dengan lebih hati-hati. "Aku sudah menyuruh pengasuhnya memastikannya tetap di kamar."

Mikail menghela napas rendah. Lukanya tak cukup parah berharap bisa tersamarkan setelah darahnya bersih. Kepalanya mulai memikirkan jawaban jika putranya tersebut bertanya. Dengan kepalanya bersandar di punggung sofa, matanya terpejam, membiarkan Megan mengurus luka-lukanya tersebut dalam keheningan.

Hingga kemudian isakan pelan Megan ketika mengoleskan salep di hidungnya membuat matanya terbuka. Melihat air mata yang mula menggenang di kedua mata wanita itu. Bibir Megan juga menipis, tampak menahan isakannya lepas lebih keras. Mikial mengangkat kepala dan menegakkan punggungnya. "Ada apa? Kenapa kau menangis?"

Tangan Megan jatuh di pangkuannya, masih dengan salep di tangannya. Kemudian menggeleng dengan tatapan yang dipenuhi keputus asaan. "Dia datang ke rumah ini karena diriku, Mikail."

Ya, Mikail tahu itu. Kedatangan Marcel ke rumah ini dan pemikiran gila pria itu untuk kembali ke rumah

ini. Hanya Meganlah alasan kuat yang mendorong pria itu datang kemari.

"Bolehkah aku pergi dari rumah ini?" tanya Megan dalam isak tangis dan kepala yang tertunduk dalam.

Pertanyaan tersebut kontan membuat Mikail terkejut. "Apa?"

"Aku harus pergi dari rumah ini, Mikail. Aku tak bisa tinggal di tempat yang sama dengannya. Dia … dia aku tak bisa menatap wajahnya. Aku harus pergi, Mikail."

Mikail menggenggam kedua tangan Megan, meremasnya demi menenangkan gejolak emosi yang menyerang wanita itu karena baku hantamnya dengan Marcel. Sungguh, ia aku dirinya terbawa emosi kata-kata Marcel, memberi saudaranya itu apa yang diinginkan. "Tidak! Kau tidak akan pernah pergi dari rumah ini, Megan. Sampai kapan pun."

"T-tapi keberadaan Marcel akan membahayakanmu dan Kiano."

"Kau sudah melakukan hal ini tujuh tahun yang lalu, dan tak ada apa pun yang berubah selain penyesalan dan kerinduan Kiano padamu. Kau membuang waktu tujuh tahun untuk anakmu. Kau melewatkan kasih sayang Kiano untukmu. Semua tujuh tahu itu hanya diisi kekosongan.

Hanya sebuah kesia-siaan dan sekarang kau ingin mengulangnya sekali lagi? Jangan bodoh, Megan."

"Lalu bagaimana dengan Marcel?"

"Kita akan menghadapinya. Cepat atau lambat kita memang harus menghadapinya. Sekaranglah saat yang tepat untuk menghadapi masalah ini. Kita akan bersama-sama mengalahkannya. Kita memiliki satu sama lain, Megan. Apa kau percaya padaku?"

Megan tertegun untuk waktu yang cukup lama. Di antara isak tangisnya, ia bisa menangkap kesungguhan di kedua mata Mikail untuknya.

"Kau harus percaya padaku. Hanya dengan bersama-sama, kita akan menjadi lebih kuat untuk satu sama lain. Aku, kau dan Kiano. Kita memiliki Kiano. Kita akan melakukannya bersama-sama.

Megan tetap bergeming. Mencerna kalimat Mikail lebih dalam.

"Percayalah, Megan. Jika kau pergi dari rumah ini, itu sama saja dengan kau mengabulkan keinginannya."

Megan megedipkan matanya, menatap kejujuran di mata Mikail.

"Kau percaya padaku?"

Megan mengangguk. Kemudian Mikail membawa wanita itu ke dalam pelukannya.

Di depan pintu kamar Alicia, wanita itu berdiri

dengan wajah yang pucat dan mata yang berapi-api dalam kecemburuan. Kenapa harus selalu Megan? Kenapa Mikail harus selalu berkorban untuk wanita itu?

Ini benar-benar tidak adil. Meganlah yang mencampakkan Mikail dan Kiano. Dan ialah yang selalu ada di sisi Mikail dan Kiano saat Megan melarikan diri. Tetapi kenapa Megan yang mendapatkan perhatian Mikail? Kenapa bukan dirinya.

Batin Alicia tak berhenti meratap, berbalik dengan kedua tangan yang terkepal dan kebencian di dadanya yang semakin membara. Masuk ke dalam kamar tidurnya.

Mikail menyuruh pelayan untuk memeriksa kamar Alicia dan membawakan makan pagi ke kamar wanita itu. Juga susu ibu hamil. Megan hanya duduk tertegun mengamati perhatian yang diberikan Mikail untuk Alicia dengan hati yang serasa disentil kecemburuan.

Ya, ia memahami kalau Mikail adalah pria yang bertanggung jawab. Semua perhatian yang diberikan pada Alicia bahkan tak ada apa-apanya dibandingkan dengan perhatian pria itu ketika sedang hamil Kiano. Tetapi tetap saja, berbagi Mikail dengan wanita lain

membuatnya cemburu. Terutama dengan seseorang yang licik seperti Alicia. Wanita itu jelas ingin memiliki Mikail untuk dirinya sendiri. Membuang dirinya dan Kiano.

"Ayo. Kita makan di kamar saja. Bersama Kiano."

Megan mengangguk. Mengambil tangan Mikail yang terulur dan membantunya berdiri. Kemudian keduanya berjalan menuju tangga dan mulai menaikinya dengan kedua tangan yang saling terpaut.

"Mikail?"

"Hmm," gumam Mikail sambil menolehkan wajahnya kea rah Megan.

"Tadi aku melihat Alicia yang berlari ke kamarnya. Dan sepertinya dia menangis. Apakah aku boleh tahu permasalahan apa yang sebenarnya terjadi?"

Mikail menatap mata Megan dan mendesah pelan. "Marcel tidak mengakui anak dalam kandungan Alicia."

Megan tercengang dan langkahnya seketika terhenti. Terkejut ketika menelaah kalimat Mikail baru saja. "Apa?"

Mikail pun ikut berhenti, menelengkan kepalanya ke samping dengan kernyitan di kening. "Apa apanya?"

"Marcel tidak mau mengakui?"

Mikail mengangguk kecil.

"Jadi anak dalam kandungan Alicia bukan anakmu?"

Dan Mikail yang dibuat tercengang dengan pertanyaan Megan tersebut. "Dan apa yang membuatmu berpikir dia mengandung anakku?"

Megan mengerjap, kemudian membuang wajahnya ke samping. Yang merah padam.

Mikail mengangkat tangan demi mengembalikan seluruh perhatian Megan hanya untuknya. "Kau benar-benar berpikir Alicia mengandung anakku?"

Kedua mata Megan mengerjap dengan gugup. "Ya, jangan salahkan aku. Dia tinggal di rumah ini dalam keadaan hamil."

Kerutan di kening Mikail semakin menukik tajam. Dan saat itulah ia memahami apa yang dimaksud oleh Megan.

"Kalian sering terlihat bersama. Kau, Alicia, dan Kiano. Kalian terlihat begitu bahagia dan kau juga sangat perhatian padanya."

Mikail menelengkan kepalanya, menangkap kecemburuan yang tersemat di antara emosi di wajah Megan. Ia menyukainya. Dan pria itu membenarkan tuduhan tersebut. Selama ini perhatian yang diberikannya pada Alicia memang lebih besar dari

yang seharusnya.

Ia hanya tak ingin Alicia melakukan hal nekat untuk mengakhiri naywa dalam kandungan wanita itu. Rasa ibanya untuk Alicia tak bisa ditahannya. Ketika ia melihat Alicia yang kacau saat itu, mengingatkannya akan Megan ketika hamil Kiano.

Alicia bahkan berniat menggugurkan kandungan dan bunuh diri karena begitu tak siapnya dengan kehamilan tersebut. Seolah menambah pukulan telak setelah mengetahui kehamilan tersebut ternyata adalah perbuatan Marcel. Dan janin itu milik Marcel. Bukan Mikail. Yang bahkan menolak mentah-mentah kehamilan tersebut dengan tanpa hati.

Benak Mikail berputar mengingat kejadian enam bulan yang lalu. Saat itu Alicia masuk ke dalam ruangannya dengan terisak. Menunjukkan benda berwarna merah muda ke hadapannya.

"Apa ini?" Mikail menatap testpack yang diletakkan Alicia di mejanya. Dengan tanda plus sebagai hasilnya.

"S-saya hamil, Tuan. Maafkan saya. Seharusnya saya tidak melakukan kecerobohan semacam ini. Tapi… Saya pikir anda perlu mengetahuinya."

Kerutan membentuk di kening Mikail, tak mengerti maksud dari penjelasan Alician baru saja. "Apa maksudmu?"

"Andalah satu-satunya pria yang tidur dengan saya."

Mikail tentu saja terkejut dengan pengakuan tersebut. Mencoba mengingat, tetapu tak satu kali pun ia meniduri wanita mana pun setelah perceraiannya dengan Megan. Dan ia tak pernah semabuk itu sehingga meniduri wanita yang adaah asisten pribadinya sendiri. Ia bukanlah seseorang yang mencampur adukkan masalah pekerjaan dengan pribadi. "T-tunggu dulu. Pasti terjadi kesalah pahaman di sini, Alicia."

Selintas kecewa melintasi wajah Alicia yang basah.

"Bisakah kau menjelaskan padaku, bagaimana kita berakhir di tempat tidur bersama sehingga aku menghamilimu?"

Alicia pun menceritakan pertemuan dengan pemilik Dave's Co. Ia terlalu banyak minum karena tuan Dave menawarkannya. Dan saat itu Mikail juga cukup mabuk.

Mikail mencoba mengingat pertemuan tersebut. Dave's Co. Pemilik klub malam yang akan menyewa di salah satu tempat di mall nya. Yang juga adalah teman baik Marcel. Dan sialnya, malam itu ia tidak bisa datang karena Kiano mendadak demam. Ia menjaga putranya itu semalaman di rumah sakit.

"Malam itu, sebelumnya maaf aku tidak memberitahumu. Tapi aku tidak datang ke pertemuan itu. Dan yang datang saat itu pasti bukan aku. Tetapi Marcel. Adikku kembarku."

Kepucatan bercampur kekecewaan segera menyelimuti

wajah Alicia. Sebelum kemudian derai air mata membanjiri permukaan wajah Alicia. Merasa malu dan menyedihkan, Alicia pun berbalik dan berlari keluar.

Mikail pikir Alicia membutuhkan waktu untuk menerima kenyataan tersebut. Tetapi esok harinya wanita itu tidak datang bekerja dan mau tak hal tersebut mengganggu pikiran. Bagaimana pun, anak dalam kandungan Alicia adalah darah daging adiknya. Calon keponakannya. Dan ia merasa perlu sedikit bertanggung jawab untuk saudaranya tersebut.

Mikail pun mendatangi apartemen Alicia, dan menemukan wanita itu yang mencoba bunuh diri dengan meminum obat-obatan. Mikail pun segera membawanya ke rumah sakit. Dokter menguras isi perut Megan, dan beruntung anak dalam kandungan Alicia selamat.

Sejak saat itu, demi menghindari hal semacam ini tidak terulang kembali. Mikail membawa Alicia untuk tinggal di rumah ini Dan perlahan mulai akrab dengan Kiano.

Mikail yang merasa bertanggung jawab akan perbuatan saudaranya pun berjanji akan memberikan tanggung jawab untuk Alicia. Dengan cara memenuhi semua kebutuhan wanita itu.

"Jadi karena itu kau tidak bertanggung jawab dengan menikahinya."

"Bukan tanggung jawab seperti yang kau pikirkan, Megan."

"Apa kau pernah jatuh cinta pada wanita lain?"

Sekali lagi Mikail menangkap kecemburuan dalam pertanyaan Megan. "Kiano dan ditambah pekerjaan. Keduanya sudah sangat menyita waktuku. Aku tak memiliki waktu untuk melakukan hal semacam itu."

Dada Megan serasa dipenuhi sesuatu yang menggelitik dan menyenangkan. "Kau tak pernah jatuh cinta padanya?" tanyanya lagi sekaligus memastikan.

"Well, jatuh cinta padamu saja sudah membuat hidupku kacau, Megan. Kau masih ingin aku membawa kekacauan lain dalam hidudku?"

Megan memberengut, tak menyangkal pertanyaan retoris tersebut.

Mikail membawa Megan ke dalam pelukannya. Mendaratkan kecupan singkat di ujung kepala sebelum melanjutkan kalimatnya. "Apa aku salah?"

Megan memberikan gelengan kepala sebagai jawaban. "Pernikahan pertama kita memang sangat kacau."

"Bagaimana pun, aku tak pernah menyesalinya. Semuanya yang pernah kita alami, aku tak pernah sekalipun menyesalinya. Kiano adalah hal terbaik yang pernah ada di dalam hidupku."

Ekspresi di wajah Megan perlahan berubah, oleh keraguan yang mulai menyelimuti dadanya. Tetapi ia segera menepis pemikiran tersebut, tak ingin membuat Mikail mengkhawatirkan keresahannya tersebut. Megan memasang seulas senyum untuk Mikail dan mengangguk.

"Kita ke atas," ucap Megan sambil mengurai pelukan Mikail dan keduanya melanjutkan menaiki anak tangga.

Mikail, Megan, dan Kiano makan pagi di balkon. Ketiganya benar-benar tampak seperti keluarga kecil yang bahagia. Menikmati setiap momen tersebut, saling bercanda tawa.

Di sisi lai sayap bangunan, Marcel berdiri di samping jendela kamarnya. Menatap kebahagiaan yang menyelimuti kakaknya, Megan dan Kiano

dengan kecemburuan yang sangat jelas. Jika ia tak bisa mencicipi kebahagiaan itu, maka satu-satunya jalan hanyalah menghancurkannya.

Dan tentang Alicia? Marcel kembali duduk di sofa. Menjatuhkan kepalanya di punggung sofa dan kedua matanya menatap langit-langit kamarnya yang abu-abu. Hidungnya masih berdenyut dan ujung bibirnya masih terasa perih.

Sialan, benaknya mencoba mengingat bagaimana ia bisa meniduri asisten Mikail tersebut hingga hamil. Sebelum kemudian seringai tersemat di ujung bibirnya.

Keesokan paginya, Alicia baru saja keluar dari kamarnya ketika tubuh tinggi besar milik Marcel menghadang di ambang pintu. Membuatnya terkejut dan mundur kembali ke dalam. "Apa yang kau lakukan, Marcel?" desisnya dengan sinis.

Marcel hanya tersenyum, matanya bergerak turun menemukan perut Alicia yang buncit sebelum kemudian kembali menatap wajah Alicia kembali.

"Akhirnya aku ingat."

Wajah Alicia seketika membeku.

"Kau. Asisten Mikail, ya aku mengingatnya. Apa kau tahu apa yang membuatku mengingatmu?"

Alicia tak mengatakan apa pun. Ia tak peduli Marcel mengenal dirinya atau bukan. Ia bahkan tak butuh tanggung jawab dari Marcel. Ia juga tak peduli bagaimana cara Marcel mengingatnya. Bukan itu yang ia butuhkan. Bukan Marcel yang ia butuhkan.

"Karena kau begitu mencolok. Kelicikanmu terlalu kentara," bisik Marcel tepat di depan wajah Alicia. Dengan tawa yang terselip, menertawakan ekspresi Alicia yang terlihat begitu konyol.

Kebekuan di wajah Alicia semakin kental, menatap sinis pada Marcel. Membiarkan pria itu menangkap emosi di wajahnya yang sesungguhnya.

"Ya, banyak wanita yang melakukan segala cara untuk menarik perhatianku dan naik ke ranjangku. Tapi kau … kau memasukkan obat ke minuman Mikail. Hanya orang bodoh yang tidak bisa membedakan Mikail denganku. Well, tapi hampir semua orang tak bisa membedakan kami. Aku tak akan tersinggung. Hanya Megan yang bisa mengenaliku dalam sekali pandang, itulah sebabnya aku sangat menyukainya. Karena diriku yang ada di matanya. Seorang Marcel. Bukan bayang-bayang Mikail."

Dengan segera kepucatan menyelimuti permukaan wajah Alicia. Wanita itu benar-benar kehilangan kata-kata.

"Karena aku memainkan peranku dengan sangat baik, tentu saja aku meminumnya. Mikail

memang mudah tertipu dengan trik murahan seperti itu." Marcel mengurut hidungnya yang tak gatal. "Seharusnya Mikail berterima kasih padaku tidak terjebak dengan wanita sepertimu. Dia memang selemah itu. Bahkan dia harus bertanggung jawab untuk keberengsekanku."

Wajah Alicia tak bisa lebih pucat lagi. Dengan kemarahan yang memenuhi dadanya. Ya, ia memang berniat menjebak Mikail. Segala cara yang ia gunakan untuk merayu dan menggoda bosnya itu tak membuat Mikail luluh. Ia pun berniat menjebak Mikail dengan cara kotor tersebut. Yang bahkan digagalkan oleh Marcel. Dan saat itu ia tak tahu Mikail ternyata memiliki seorang saudara kembar,

Benar-benar menjengkelkan. Ia sudah bosan merasa kalah dan harus menyerah. Apa pun yang terjadi, Mikail harus menjadi miliknya.

Alicia begitu marah pada dirinya sendiri. Dan saat melihat Mikail yang mencoba mencari keberadaannya di gedung apartemennya, Alicia memutuskan untuk menggunakan rasa iba pria itu demi melangkah lebih dekat ke dalam hidup Mikail.

"Apa yang kau inginkan?"

Seringai Marcel semakin tinggi, tetapi kemudian ia menggeleng. "Tidak ada."

Mata Alicia memicing, mencoba mencari

kebohongan dalam raut wajah Marcel.

"Tak hanya Megan, bahkan kau juga menginginkan saudaraku. Ck, aku tak peduli denganmu. Mikail memang sosok yang mudah menjadi perhatian orang. Orang selalu lebih mudah jatuh cinta padanya. Aku tak pernah tersinggung. Mikail memang lebih baik dariku."

Kalimat Marcel malah membuat kecemburuan di dadanya semakin meluap.

"Tapi Megan, dialah satu-satunya hal yang tak akan pernah kubiarkan sepenuhnya menjadi miliknya."

Alicia tampak termenung, apa yang dirasakan oleh Marcel, sama seperti yang ia rasakan.

"Dan jangan coba memikirkan hal itu. Mikail untukmu dan Megan untukku. Aku tak peduli dengan urusanmu, dan kau sebaiknya tak ikut campur urusanku. Kita bekerja masing-masing. Aku tak suka direpotkan oleh urusan wanita, kecuali Megan tentu saja."

Alicia mendengus demi menutupi kekecewaannya. Bahkan sebelum ia memikirkannya dengan matang, Marcel sudah menolaknya mentah-mentah.

"Mengenai anak itu, aku masih membutuhkan bukti kalau dia darah dagingku. Aku akan melalukan tes DNA." Marcel mengakhiri pembicaraan. Berbalik

dan meninggalkan Alicia yang masih tertegun di ambang pintu kamarnya, dengan wajah pucat bercampur amarah di kedua mata.

Megan mendorong pintu kamar Kiano dengan dorongan yang kuat ketika mendengar suara Kiano yang sedang bercakap-cakap dengan seseorang. Seingatnya Mikail masih ada sedikit urusan di ruang kerja pria itu sebelum makan pagi dan ia ke kamar Kiano untuk membawa putra mereka. Mereka sepakat bertemu di meja makan. Ketakutannya terhadap Marcel masih memenuhi dadanya, bahkan semalam ia tak bisa tidur dengan nyenyak karena Marcel berada di atap yang sama. Tetapi beruntung berkat dua buti obat penenang dan pelukan Mikail, setidaknya ia bisa tidur meski hanya beberapa jam. Benar dengan apa yang dikatakan oleh Mikail. Ia sendiri yang harus menghadapi ketakutannya.

Napas Megan tertahan dan terkejut menemukan putranya yang tengah berbincang dengan Marcel. Wajah Megan seketika pucat pasi. Melihat Marcel yang berjongkok memegang tangan Kiamo yang duduk di pinggiran tempat tidur.

"Apa yang kau lakukan, Marcel?" Megan berusaha keras menahan suaranya terdengar tanpa emosi di hadapan Kiano. "Helena!!"

Megan menarik Kiano mendekat dan memeluk putranya tersebut. Menekan kuat-kuat getaran yang menyerang seluruh tubuhnya karena harus berhadapan dengan Marcel secara langsung seperti ini.

"Kiano sayang, bisakah kamu turun lebih dulu dengan Helena? Mama ingin bicara sebentar dengan om Marcel."

Kiano mengangguk dengan senyum dan matanya yang bulat. Membuarkan Helena yang baru saja melangkah masuk mengambil lengannya dan membawanya keluar.

"Om?" Marcel hanya tersenyum tipis, melangkah semakin dekat ke arah. Megan pun melangkah mundur, mempertahankan jarak mereka tetap menjauh. "Apa kau yakin aku omnya?"

Megan mengerjap dengan gugup.

"Apakah dia milikku, Megan?"

"Itu tidak benar."

"Kau yakin?"

Megan menelan ludahnya. Mencoba meyakinkan dirinya sendiri. "Ya, tentu saja. Dia anak Mikail."

Marcel mengangkat tangannya, menunjukkan. Beberapa helai rambut yang ada di antara jemarinya sambil berkata, "Aku ingin melakukan tes DNA."

Wajah Megan seketika pucat pasi, dengan getaran yang tak mampu lagi ia sembunyikan.

"Kau benar-benar sudah gila, Marcel. Berikan padaku!" Megan berusaha meraih tangan Marcel, yang langsung bergerak menghindar ke atas. Megan bergerak lebih maju dan berjinjit karena tinggi badannya yang hanya sepundak Marcel. Akan tetapi kesempatan itu digunakan oleh Marcel untuk menangkap pinggangnya.

Megan segera menurunkan tangannya dan meletakkannya di dada Marcel. Mendorong pria itu menjauh sekuat tenaganya, tetapi Marcel menahan pinggang dengan cekalan yang lebih kuat. "Apa yang kau lakukan, Marcel?! Lepaskan!!" desisnya dengan jengkel.

Marcel malah menunduk, memastikan jarak di antara mereka sedekat mungkin, nyaris membuat wajah mereka saling bersentuhan. Tetapi Megan berusaha lebih keras agar tak saling bersinggungan. Dengan gemetar yang mulai datang menyerang. Bayangan ketika

Marcel menyentuhnya dengan cara yang kasar, masih terekam dengan jelas di benaknya. Rasa sakit dan pelecehan yang pria itu lakukan, tak pernah menghilang dari ingatannya. Napas pria itu yang berhembus di atas wajahnya, kepicikan yang tersirat di kedua mata Marcel bercampur dengan keserakan pria itu.

Megan menahan rasa mual yang mulai bergejolak di perutnya, bersamaan dengan kepucatan yang menyiram wajahnya ketika Marcel sekali lagi berbisik tepat di depan wajahnya.

"Aku sudah memperingatkanmu, bukan? Jika kau memiliki anak, maka aku akan menenggelamkan kalian dengan keraguan yang tiada henti. Anak itu akan menjadi milikku."

"Tidak. Persetan dengan keraguan itu." Megan menggelengkan kepalanya dengan gerakan yang kuat. "Aku tak peduli Kiano anakmu atau Mikail." Megan menelan kuat-kuat keraguannya. Menyakinkan dirinya bahwa apa yang dikatakannya adalan benar dari dalam hatinya. "Yang pasti, Kiano adalah putraku."

"Ya, satu-satunya fakta yang paling benar memang hanya itu, bukan?" seringai Marcel lebih tinggi. "Apa kau ingin mengingat kembali bagaimana kita …"

Kalimat Marcel terhenti ketika pintu kamar Kiano bergerak terbuka dan Mikail yang melangkah masuk terkejut menemukan pemandangan yang

menyambutnya. Wajah pria itu seketika mengeras dan tatapannya menusuk tajam.

"Lepaskan dia, Marcel." Mikail menarik tangan Megan dan membawa wanita itu lepas dari lengan Marcel. "Sekali lagi jika kau bersikap tidak tahu diri seperti ini, aku yakinkan padamu kalau kau akan menyesal datang kembali ke rumah ini."

Marcel hanya tersenyum, sama sekali tak terpengaruh akan ancaman Mikail. Masih memasang keangkuhan di wajahnya.

"Jangan menguji kesabaranku, Marcel. Dengan keegoisanku, aku bisa mengusir dan merebut hakmu di rumah ini maupun di perusahaan."

"Kau tak akan melakukannya." Marcel menatap lurus kedua mata Mikail. Ya, keberengsekannya memang tak termaafkan dengan perasaan yang ia miliki terhadap istri kakaknya tersebut. Terutama dengan apa yang dilakukannya pada Megan tujuh tahun yang silam. Satu-satunya hal yang masih membuatnya tetap terbebas dan berkeliaran ke sana kemari. Dan satu-satunya alasan Mikail tak membunuhnya hanyalah darah yang mengalir di nadinya. Darah memang lebih kental daripada air, meski tidak sekental itu juga.

"Kau ingin aku mencobanya?" tantang Mikail dengan kesungguhan yang lebih pelat dari sebelumnya. Dan kali ini pertanyaan retoris tersebut

membuat raut Marcel membeku. Kebekuan tersebut sudah lebih dari cukup dijadikan jawaban. Adiknya cukup cerdas dengan tak menantangnya lebih jauh. Mikail pun menarik Megan keluar dari kamar Kiano. Membawa wanita itu kembali ke kamar. Begitu pintu tertutup, Mikail membawa Megan dalam pelukannya.

"Shhh…" Mikail merangkum wajah Megan dan mendarakan kecupan di kening wanita itu. Memeluknya erat-erat demi menyalurkan ketenangan untuk wanita itu. "Semuanya baik-baik saja. Aku di sini. Aku berjanji akan membantumu menghadapi ketakutanmu, kan?"

Kalimat Mikail meredakan rasa takut yang menjalar di dada Megan. Ia menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya secara perlahan. Getar dal tubuhnya perlahan berhenti.

"Lebih baik?"

Megan mengangguk. Meski sesuatu di dadanya masih mengganjal mengenai tes DNA yang akan dilakukan oleh Marcel.

Selama ini, tak sekali pun Megan berani melakukan tes DNA. Dirinya terlalu takut menemukan hasilnya dan ia tak akan sanggup menghadapi kenyataan jika anaknya benar adalah miliki Marcel. Ia takut kebenciannya akan mendominasi perasaannya terhadap Kiano.

"Mikail?"

"Hmm," gumam Mikail dalam senyuman lembutnya. Mengusap pipi Megan dengan perlahan.

"Hari ini aku akan menemui dokterku."

Mikail terdiam, teringat akan psikiater yang masih menangani Megan. "Oke. Kau ingin aku mengantarmu?"

Megan menggeleng. "Terima kasih, tapi … a-aku ingin pergi sendiri."

Mikail mengangguk. Ia tahu Megan menjalani sesi pertemuan tersebut seminggu sekali selama tujuh tahun ini demi menghilangkan trauma wanita itu. Dan hingga sekarang Megan masih menjalaninya, membuktikan bahwa trauma yang dialami Megan masih belum membaik. Ia ingin membantuk, tetapi sepertinya Megan belum siap jika dirinya melangkah lebih jauh ke dalam hidup wanita itu.

Ia tahu dan bisa memaksa untuk mendapatkan jawaban apa pun yang ia inginkan dari Megan. Akan tetapi, ia tak ingin menyudutkan Megan lebih dalam lagi. Setelah pengakuan Megan, ia tak ingin memaksa lagi dan membuat wanita itu merasa lebih hancur lagi. Lebih dari cukup dengan persetujuan Megan untuk tetap di rumah ini dan menghadapi ketakutan wanita itu terhadap Marcel.

Mikail bahkan tak sampai hati ketika semalam

Megan tak bisa tidur dan butuh meminum dua butir obat penenang hanya untuk memejamkan mata. Berharap pelukannya akan mampu meredakan keresahan yang masih menggayuti wanita itu.

"Baiklah. Kau pergilah dengan sopir. Dan pastikan jangan melewatkan panggilanku."

Megan mengangguk. "Ya."

"Oke." Mikail mengecup kening Megan dalam, kemudian merangkul pundak istrinya dan berkata, "Kita harus turun. Kiano sudah menunggu sejak tadi."

"Ah, ya."

Keduanya pun berjalan keluar kamar bersama-sama.

Megan membalas rangkulan Mikail dengan melingkarkan lengannya di pinggang pria itu. "Terima kasih, Mikail."

Mikail memberikan kecupan di ujung kepala sebagai jawaban. "Aku hanya melakukan apa pun yang perlu kulakukan. Sebagai suamimu dan seorang ayah terhadap putranya."

"Aku tak tahu apa yang akan kulakukan jika kau tidak ada di sisiku." Megan tak berani membayangkan. Mikail yang menyelamatkannya dari Marcel di kantor Mikail, juga apa yang dilakukan Marcel baru saja.

Marcel terkadang bisa menjadi sangat gila dan ia tak berani membayangkan apa yang akan dilakukan Marcel jika Mikail tidak datang tepat waktu.

"Kau akan tetap sendirian dan tenggelam dalam kekosonganmu. Tidak ada Marcel, tetapi kau tak akan berani menemukan kebahagiaan yang kau rasakan terhadap Kiano."

Mikail benar. Mengingat kehidupannya yang sempurna sebagai seorang model, dan tanpa Kiano dan Mikail. Semua itu tidak ada artinya.

"Percayalah, Megan. Apa yang kau miliki saat ini, sangat layak untuk kita perjuangkan. Tak ada kebahagiaan yang layak tanpa perjuangan."

Megan mengangguk. Sekali lagi tak membantah kalimat Mikail. Merasakan rangkulan Mikail yang semakin dalam. Rasanya batinnya tak berhenti mengucapkan terima kasih untuk Mikail

Senyum Mikail tersemat di kedua ujung bibirnya ketika mendaratkan kecupan di ujung kepala Megan. Teringat akan kesengajaannya yang menarik kembali Megan ke dalam hidupnya.

Selama bertahun-tahun ini, tak sekali pun ia melepaskan satu kabar pun tentang Megan. Bahkan kedatangan wanita itu kembali ke negara ini, ia sangat tahu. Itulah sebabnya, ia sendiri yang memerintahkan kepala pemasaran untuk menggunakan Megan

sebagai brand ambassador mallnya. Pertemuannya dan Megan di pesta malam itu? Tentu saja tak ada kebetulan yang datang secara bersamaan seperti ini.

Katakan ia licik menarik Megan kembali ke hidupnya, tapi ia sudah kehilangan akal melenyapkan wanita itu dari pikirannya. Bertahun-tahun yang ia lewati, tak sekali pun keberadaan wanita itu terhapus dari hidupnya. Jejak wanita itu sudah terlalu permanen di dada dan pikirannya. Kali ini, ia tak akan melepaskan Megan. Pun jika wanita itu memohon padanya. Mikail tak akan mengulang kesalahan tujuh tahun lalu terulang. Itulah sebabnya ia membuat kesempatan itu sendiri dengan tangannya sendiri. Dengan rancangan kebetulan yang ia buat.

Mungkinkah ia harus mengikat Megan lebih kuat lagi?

Tidak, ia harus melangkah dengan perlahan.

Mirip Papa

Sampai di ruang makan, hanya ada Kiano yang ditemani Helena. Putranya tersebut langsung melompat turun dan menghambur ke pelukan Megan begitu melihat sang mama muncul di ruang makan.

"Mama lama," protes Kiano dengan bibir yang dimanyunkan.

Megan tersenyum, membawa tubuh Kiano dalam gendongannya dan mengecup pipi gembul putranya kiri dan kanan berulang-ulang. "Sebagai ucapan maaf. Cukup?"

"Lagi," pintah Kiano dengan riang.

Megan pun menghujani wajah Kiano dengan ciuman yang lebih banyak. Hingga membuat putranya tersebut tergelak.

Mikail yang melihat putra dan istrinya tersebut tersenyum. Mengusap-usap kepala putranya dengan penuh kasih sayang. Rasanya ia tak pernah merasa begitu bahagia melihat Kiano tersenyum

seperti saat ini.

"Habiskan makananmu, Kiano. Kau bisa terlambat ke sekolah." Mikail menghentikan canda tawa tersebut, mengambil Kiano dari gendongan Megan dan mendudukkan putranya kembali ke kursinya.

"Apa Mama akan mengantar Kiano ke sekolah lagi?"

"Ya, tentu saja." Jawaban Megan mengembangkan senyum Kiano lebih riang lagi. Membuka mulutnya ketika Helena menyuapkan sesendok nasi ke mulutnya dan lebih lahap menandaskan isi piringnya.

Tak lama setelah Megan dan Mikail duduk di kursi masing-masing, Alicia muncul.

"Kau baik-baik saja?" tanya Mikail pada Alicia yang baru bergabung di meja makan. Wajah wanita itu masih pucat.

Alicia mengangguk. Menyendokkan nasi dan lauk ke piringnya. Mengambil dua tegukan susu ibu hamilnya sebelum memulai menyuapkan nasi ke mulut.

Mikail mengamati selera makan Alicia yang masih sama dan merasa lega. "Kuharap kau terpengaruh dengan keberadaan Marcel. Aku pastikan dia tidak akan menganggumu."

"Terima kasih atas perhatianmu, Mikail." Alicia tak bisa menahan lirikannya pada Megan yang duduk di seberang meja. Tatapan keduanya bertemu dan tak bisa menahan seringai tersamar di ujung bibirnya.

Megan menekan dalam-dalam kecemburuannya. Meyakinkan dirinya sendiri bahwa semua perhatian suaminya terhadap wanita lain hanyalah sebuah rasa iba. Tidak lebih dan tidak kurang. Huffttt, rasanya kecemburuan di dadanya pada Mikail semakin hari semakin jelas. Merasakan benih-benih cinta yang kembali tumbuh di dadanya untuk pria itu. Tetapi ia belum siap menerima hal tersebut.

"Selamat pagi semua," sapa Marcel dengan suara yang nyaring memenuhi ruang makan. Pria itu melangkah masuk dan duduk di kursi kosong yang ada di samping Alicia, tepat di depan Kiano. "Pagi Kiano," sapanya pada Kiano karena tak mendapatkan balasan sambutan dari Mikail, Megan, dan Alicia.

"Pagi, Om Marcel."

Marcel mencondongkan tubuhnya ke depan. "Jagoan om terlihat tampan. Seperti siapa?"

"Seperti papa."

Jawaban polos Kiano pun membuat Mikail mendengus tipis. Dan ia menyeringai ketika Marcel melirik ke arahnya. Tampak puas dengan jawaban sang putra. Lalu tatapannya beralih kea rah Kiano.

"Kau yakin?"

Kiano mengangguk dengan mantap.

Marcel mengambil ponselnya dan menghadapan kamera ponselnya ke arah Kiano. "Tersenyumlah."

Kiano tersenyum dan Marcel langsung memotretnya. Kemudian tampak puas setelah melihat hasil tersebut. Mengabaikan wajah Megan dan Mikail yang tampak pucat.

"Lihatlah." Marcel menunjukkan hasil tersebut di samping wajahnya yang tersenyum. "Kau memiliki lesung pipi. Sama seperti om."

Bibir Mikail menipis tajam, dada pria itu bergemuruh dan genggaman pada sendok di tangannya semakin menguat hingga buku-buku jari pria itu memutih.

Kedua mata Kiano membulat dengan polosnya. Kemudian tersenyum dengan bahagia. "Ah, ya. Seperti punya Om."

"Tentu saja." Jawaban Marcel dipenuhi kepuasan.

"Seperti punya mama juga," tambah Kiano lagi dan menoleh ke arah Megan yang masih membeku dalam kepucatan. "Jadi Kiano juga mirip mama."

Jawaban Kiano seketika merendam kemarahan yang menumpuk di dada Mikail. Jawaban yang sangat cerdas. Ya, satu-satunya hal yang membedakan

dirinya dan Marcel hanyalah lesung pipi yang dimiliki adiknya tersebut. Tetapi, Megan juga memiliki lesung pipi tersebut. Yang segera mematahkan kemungkinan Kiano sebagai darah daging Marcel.

Senyum Marcel seketika membeku, sebelum tawa kecil yang hambar menggantikan kepuasannya.

"Tak hanya lesung pipi, Kiano. Lihatlah hidung, bibir, dan wajahnya sangat mirip dengan mama." Mikail menambahkan dengan kemenangan yang telak.

"Ya, Kiano memang anak mama," ucap Kiano dengan bangga.

Megan memaksa sebuah senyuman melengkung untuk putranya tersebut. Sambil mengelus kepala putranya. "Ya, Kiano memang jagoan mama."

Setelah mengantar Kiano ke sekolah, Megan langsung mendatangi psikiaternya. Tetapi pertemuan tersebut tak memberinya apa pun. Dokter bilang ia masih terlalu keras pada dirinya sendiri. Setelah semua yang ia ungkapkan, ia mengerti apa yang dimaksud dokter tetapi masih tetap bersikokoh dengan ingatannya tentang Marcel yang begitu kuat. Ia terus mengulang dan mengulang ceritanya meski ia yakin dokter Eric sudah muak mendengar cerita

tersebut sejak ia pindah ke negara ini. Rasanya ia tak pernah puas meski kisah itu terus ia ceritakan. Pun dengan semua emosi yang ia ungkapkan pada sang dokter.

Akan tetapi, ada satu hal yang diberikan oleh dokter tersebut. Sama persis seperti yang dikatakan oleh Mikail. Bahwa ia harus menghadapi ketakutannya jika ingin keluar dari kubangan masa lalu tersebut. Terutama dengan keberadaan Mikail dan Kiano yang mendukungnya.

"Tak ada kebahagiaan yang layak tanpa perjuangan." Megan mengulang kalimat Mikail. Dokter Eric tersenyum dan mengangguk.

"Kau terlihat berbeda sejak menikah kembali, Megan. Berbeda dalam hal yang baik dan itu sebuah perkembangan."

Megan meragu tetapi tetap mengangguk saat menoleh ke arah sang dokter yang duduk di kursi di seberangnya. "Terima kasih, Dok."

"Kau bahagia." Kalimat dokter Eric bukan sebuah pertanyaan.

Megan tampak memikirkan alasan dari kalimat tersebut selama sejenak. "Karena putraku. Dia satu-satunya alasan aku tetap bertahan."

"Ya. Dan kupikir tak hanya itu," guman dokter Eric lirih sambil menunduk. Tangan kanannya sibuk

mencatat sesuatu di tab yang dipegang tangan kiri.

Megan mengernyit tipis, mengulang kalimat dokter Eric dan kerutan di keningnya semakin dalam. Mikail? Megan menggelengkan kepalanya.

"Apa kau masih meminum obatmu?"

"Hanya tadi malam."

Dokter Eric manggut-manggut dan masih sibuk menulis.

Pertemuan pun berakhir. Megan membanting pantatnya di jok belakang. Keresahan di hatinya masih bercokol kuat dan ia mengelap keringan di kening dengan punggung tangan.

Megan menghela napas dua kali saat sopir mulai melajukan mobil meninggalkan gedung tempat dokter Eric prakter.

Dan di tengah-tengah keheningan tersebut, ponselnya berdering. Megan pikir panggilan dari Mikail, tetapi nama pemanggil di layar ponselnya membuatnya membeku. "Nicholas?"

Megan berpikir akan menolak panggilan tersebut, tetapi tangannya tak bergerak. Ia menatap layar ponselnya hingga deringan berakhir dan tak lebih dari dua detik, panggilan dari Nicholas kembali masuk.

Megan menempelkan ponselnya di telinga. Tak ada suara selama beberapa saat dan Megan berpikir Nicholas telah memutus panggilan tersebut. Tetapi saat ia menatap kembali layar ponselnya, panggilan masih berlangsung. "N-nicholas?" Suara Megan terdengar begitu kering dan ia menelan ludahnya. Membasahi tenggorokannya.

"Kau mengangkatnya." Suara Nicholas pun terdengar begitu diselimuti kepedihan.

Megan terdiam sejenak. "Ada apa, Nicholas?"

Nicholas pun tak langsung menjawab. "Merindukanmu."

Kepedihan dalam jawaban Nicholas terasa begitu menusuk dada Megan. Wanita itu menjilat bibirnya yang kering.

"Kakiku masih sakit, juga lenganku. Aku bosan seharian berbaring di tempat tidur. Dan saat berpikir ingin menemuimu, kau tidak ada di apartemen. Aku hanya iseng, pergi ke rumah Mikail, tetapi aku melihatmu keluar dari rumah Mikail. Aku mengikutimu dan …" Nicholas berhenti sejenak. Menghela napas sebelum melanjutkan. "Kau sungguh kembali ke pelukannya?"

"A-aku bisa menjelaskan, Nicholas."

"Apa kau menikah dengannya?"

Megan terdiam. Kepedihan yang melumuri kalimat Nicholas benar-benar menyayat hatinya.

"Sebaiknya katakan tidak, Megan. Aku tak bisa lebih hancur dari ini."

Mata Megan terpejam, rasa panas memenuhi kedua matanya dan satu tetes air mata jatuh ke pipinya ketika bayangan Nicholas yang melompat ke arahnya demi menyelamatkan dirinya. Pria itu telah mengorbankan nyawa demi dirinya.

"Kupikir dengan berpura mengabaikan semuanya akan membuatku merasa baik-baik saja. Tetapi aku terlalu memaksakan diri. Katakan tidak, Megan."

"K-kiano …"

"Jangan gunakan Kiano sebagai alasan."

Megan menggigit bibir bagian dalamnya. Air matanya jatuh dan tak tahan dengan rasa bersalah yang menggenang di dadanya terhadap Nicholas. "Tidak, Nicholas."

Nicholas terdiam. Keheningan membentang di antara keduanya selama beberapa saat.

Dalam hati Megan tak berhenti mengucapkan kata maaf pada Mikail dan Nicholas.

"Aku ingin kau datang ke apartemenku, Megan. Sekarang."

Kedua mata Megan melebar. "A-apa?"

"Aku membutuhkanmu."

"T-tapi …" Panggilan terputus sebelum Megan sempat menolak. "Nicholas?"

Tak ada jawaban, Megan menurunkan ponselnya dengan lunglai ke pangkuannya. Kedua matanya terpejam, mendesar dengan berat dan bahkan ia tak bisa mengeluhkan situasinya.

Megan baru saja mengatakan pada sopirnya untuk membawanya ke apartemen Nicholas ketika ponselnya kembali berdering. Megan menahan napasnya melihat Mikail adalah pemanggilnya. Pandangan Megan seketika beralih pada si sopir, dan ia

yakin sopirnya tersebut belum sempat menghubungi Mikail untuk memberitahu tujuannya.

"Halo, Mikail?" jawab Megan, berusaha membuat suaranya setenang mungkin. Mikail tak akan bertanya pada sopirnya jika ia bisa meyakinkan Mikail. Lagipula urusannya dengan Nicholas tidak akan menjadi urusan Mikail. Itu yang dijanjikan pria itu saat pernikahan. Ia pun tak ingin menambah beban pikiran Mikail dengan urusannya dan Nicholas.

Ia hanya perlu mendampingi Nicholas. Membantu pria itu sembuh dan melepaskannya. Membantu pria itu merelakan pilihannya pada Mikail dan Kiano. Setidaknya ia harus bertanggung jawab pada pria itu.

"Pertemuanmu sudah selesai?"

"Ya."

"Berakhir dengan baik?"

"Ehm, sedikit. Tapi aku membutuhkan pertemuan itu."

"Ya, aku tahu."

Hening sejenak. Terdengar suara panggilan dari seberang.

'Tuan?'

"Kau sibuk?"

"Hmm, aku baru sempat menghubungimu. Aku

dalam perjalanan ke ruang pertemuan."

"Aku tak ingin mengganggumu, Mikail."

"Kau tak pernah mengganggu, Megan."

Megan tersenyum. "Terima kasih, Mikail."

"Hari ini kau terlalu banyak mengatakan terima kasih, Megan. Aku hanya melakukan apa yang harus kulakukan."

"Ya." Perasaan familiar tersebut memenuhi dada Megan dan itu membuatnya merasa lebih baik ketimbang pertemuannya dengan dokter Eric. Mikail selalu melakukan apa yang ia butuhkan. Perhatian dan kasih sayang pria itu untuknya, rasanya tak pernah berkurang. Dalam pernikahan pertama maupun kedua mereka. "Aku berterima kasih untuk itu."

Mikail terkekeh. "Aku harus menutupnya, Megan."

"Ya."

"Ah, ya. Aku pulang sedikit terlambat malam ini. Setelah menjemput Kiano, jangan pulang ke rumah. Pergilah ke kantorku. Tunggu aku di sana."

Kening Megan mengernyit dan memikirkan perintah Mikail. "Kita akan makan malam di luar?"

"Tidak, kau akan makan malam dengan Kiano di ruanganku. Dan mungkin aku tidak bisa bergabung bersama kalian. Aku harus makan malam dengan

klien di salah satu restoran di dalam mall. Dan aku akan menjemputmu dan Kiano sebelum pulang."

Megan terdiam. Masih tak memikirkan alasan Mikail menyuruhnya melakukan hal itu. Ia dan Kiano bisa makan malam di rumah, tetapi kemudian ia teringat tentang Marcel. "Apakah Marcel tidak terlambat sepertimu?"

"Ya."

Megan mengerti. Ia pun tak ingin pulang ke rumah tanpa Mikail. Hatinya diselimuti kehangatan, bahkan hal seperti ini pun dipikirkan oleh Mikail. "Baiklah."

"Hanya beberapa saat. Aku berjanji situasi ini tak akan bertahan lama."

Megan mengangguk. Meski tahu Mikail tak akan melihatnya. "Ya, Mikail."

Panggilan pun berakhir dan Megan lega Mikail tak mempertanyakan ke mana ia pergi setelah ini. Padahal ia sudah berpikir akan menggunakan Jelita sebagai alasannya jika Mikail bertanya.

Umur panjang, baru saja ia memikirkan Jelita, wanita itu mengirim pesan bergambar padanya. Wanita itu tengah tenggelam bersama barang-barang di ruang gantinya. Menanyakan tentang beberapa barangnya yang perlu dikirim ke rumah Mikail dan tetap ditinggal di apartemen.

Tetapi ia teringat kata-kata Mikail yang menyuruhnya membawa semua barangnya ke rumah pria itu. Meski Megan tak benar-benar mengiyakan, ia masih bimbang apakah harus menuruti pria itu.

'Marcel tinggal di rumah Mikail.' Megan mengirim pesan balasan pada Jelita. Tak lama ponselnya kembali bergetar.

'Dan siapakah Marcel?'

Pertanyaan tersebut seketika menyadarkan Megan, betapa tertutupnya Megan terhadap manager sekaligus teman dekatnya tersebut. Bertahun-tahun Jelita berada di sisinya, mendampinginya dalam masa-masa sulit perjaungannya dan menemaninya dengan ketulusan wanita itu. Tetapi rupanya tak banyak diketahui wanita itu tentang dirinya.

'Aku akan menceritakannya saat kita bertemu.' Sepertinya ia akan punya waktu benar-benar bertemu dengan Jelita setelah ia pulang dari apartemen Nicholas dan sebelum menjemput Kiano.

'Huft, berapa banyak lagi rahasia yang kau sembunyikan dariku, Megan? Kuharap ini tidak lebih buruk dari Nicholas.'

Megan mendesah pelan. *Jelas lebih buruk,* jawabnya dalam hati.

Percakapan pun berakhir setelah Megan merasakan kecepatan mobil berkurang dan berhenti

tepat di depan gedung apartemen Nicholas. Megan memasukkan ponselnya ke dalam tas dan turun dari mobil setelah menyuruh sopir menunggu di basement.

Megan langsung naik ke lantai tempat unit Nicholas berada. Di lantai dan hanya ada dua unit di lantai ini. Unit Nicholas ada di sisi kanan. Megan menarik napas sekali lagi sebelum menekan belnya. Pintu langsung terbuka di depan Megan dan Nicholas berdiri di depannya.

Napas Megan tertahan, menatap kaki dan tangan Nicholas yang sudah tidak dipasang gips, tetapi pria itu berdiri dengan menggunakan kruk di kiri ketiak pria itu.

Keduanya saling pandang selama beberapa saat. "Kau datang?"

Megan mengangguk pelan. "S-sejak kapan kau berdiri di sini, Nicholas?"

"Sejak panggilan kita berakhir."

"Bagaimana kau tahu aku akan datang?"

"Aku hanya yakin."

"Jika aku tidak datang?"

"Aku akan tetap menunggu di sini." Senyum Nicholas terlihat dipenuhi ketololan dan kepedihan yang bercampur aduk. Yang sengaja digunakan untuk memanfaatkan rasa bersala Megan kepadanya.

Megan Ailee, di hadapan semua orang adalah wanita karir yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Pekerja keras dan melakukan segala sesuatunya sendiri. Dengan semua jejak karirnya yang panjang dan banyak rintangan, tak hanya kesempurnaan tubuh yang wanita itu miliki. Cantik dan seksi. Megan juga terkenal sebagai wanita yang tangguh.

Akan tetapi, semua itu tak lebih dari bungkus yang berusaha ditampilkan oleh Megan di hadapan siapa pun. Megan yang sesungguhnya adalah wanita yang lemah lembut dan rapuh. Membutuhkan sandaran untuk tangis yang wanita itu redam di setiap malam.

Tentu saja Nicholas mengetahui semua itu. Tidak ada yang tidak wainita itu ketahui tentang Megan. Bahkan jadwal tamu bulanan wanita itu.

Semua anggota keluarga besarnya, mengenal Megan sebagai wanita tidak tahu malu yang mencampakkan dan membuang Mikail dan Kiano. Tetapi ia tahu ada rahasia yang disimpan rapat oleh wanita itu yang tak pernah wanita itu ingin buka kepadanya.

Megan terdiam. Matanya menyiratkan kepedihan yang teramat sangat untuk Nicholas. "Kenapa kau lakukan ini?" tanyanya dengan suaranya yang lirih.

"Kau tahu alasannya, Megan." Kemudian tubuh Nicholas bergerak miring, memberi jalan bagi Megan.

Megan menatap wajah Nicholas sejenak sebelum memutuskan untuk melangkah masuk. Nicholas tersenyum sambil menutup pintu.

"Kau ingin minum?" Nicholas melangkah ke arah pantry, diiringi suara kruk yang beradu dengan lantai.

"Tidak perlu, Nicholas." Megan menatap

punggung Nicholas yang sama sekali tak menghentikan langkah pria itu. Ia pun menyusul dan mendahului langkah Nicholas yang melambat karena kruk. "Aku akan mengambil sendiri."

Langkah Nicholas berhenti di samping meja pantry. Pandangannya mengikuti Megan yang berjalan ke balik meja pantry dan membuka pintu kulkas. Sedangkan dirinya berusaha duduk di kursi pantry yang tinggi. Mulai terbiasa dengan kesulitan tersebut.

"Aku ingin bir," ucap Nicholas melihat Megan yang terdiam memutuskan pilihan akan minum apa.

Megan menoleh, penolakan terlihat jelas di kedua mata wanita itu.

"Aku jelas membutuhkannya, Megan."

Megan pun membutuhkannya. Ia pun mengambil dua kaleng bir. Rasanya ini tak akan cukup membuat mereka berdua mabuk, kan.

Nicholas langsung mengambil kaleng bir tersebut dan membukanya. Meneguknya hingga setengah, sedangkan Megan hanya mengambil satu tegukan hanya untuk membasahi tenggorokannya.

Keduanya hanya terdiam, selama beberapa saat tak ada satu pun yang memulai pembicaraan. Nicholas hanya sibuk mengamati wajah cantik Megan, yang tengah tenggelam dalam pikiran wanita itu sendiri.

"Apa yang kau pikirkan?" Nicholas memecahkan keheningan tersebut. Kegelisahan wanita itu terlalu jelas. "Kau tak suka datang ke sini?"

Megan langsung menggeleng. "Bukan seperti itu, Nicholas."

"Kau datang ke sini karena rasa bersalahmu?"

Megan menggeleng pelan, tetapi tak mengatakan apa pun karena gelengan itu hanyalah kebohongan yang tak sampai hati ia ucapkan dengan mulutnya.

Nicholas tersenyum hambar dengan gelengan tersebut. "Kau berbohong, Megan," tandasnya.

Megan terdiam. Matanya mengerjap beberap kali sambil menggigit bibir bagian dalamnya. Rasanya berbohong adalah satu-satunya hal yang tak pernah ia kuasai dengan baik.

Nicholas malah terkekeh dengan respon Megan. Pria itu mengangkat kaleng birnya dan meneguknya hingga habis. Kemudian meremas kaleng tersebut dan menyingkirkan dari hadapannya.

Gigitan bibir Megan semakin kuat mengamati Nicholas. Merasakan sikap Nicholas yang begitu emosional.

"Aku sama sekali tidak tersinggung kau datang kemari karena rasa bersalahmu, Megan. Kupikir aku tak bisa mengharapkan lebih dari itu, kan." Salah satu

alis Nicholas terangkat. "Setidaknya untuk saat ini."

Megan tetap bergeming selama beberapa saat. "Apa yang harus kulakukan agar membuatmu merasa lebih baik, Nicholas? Aku sungguh-sungguh menyesal membuatmu berada dala situasi seperti ini."

"Begitukah?"

Megan mengangguk, tak peduli dengan kesangsian yang tertampil di kedua mata Nicholas.

"Kau ingin bertanggung jawab?"

Megan terdiam. Sangat jelas kata bertanggung jawab yang dimaksud oleh Nicholas tak akan menjadi ringan dan mudah baginya.

Nicholas terkekeh. "Terlalu banyak keraguan di wajahmu, Megan."

Megan semakin membeku.

"Tapi jika kau sungguh-sungguh bertanya. Saat ini? Jelas tidak ada, Megan."

Megan menangkap maksud terselubung dalam jawaban Nicholas yang seolah menekan kata *saat ini.* Yang artinya selalu ada sebuah kemungkinan di masa depan.

"Aku akan memikirkannya setelah kaki dan tanganku sembuh dengan benar. Dan aku bisa kembali ke pekerjaanku. Saat itu datang aku akan menagih janjimu."

"Saat itu datang, semua yang kaumiliki akan kembali padamu, Nicholas."

"Mungkin. Termasuk dirimu."

Megan terdiam.

"Sekarang aku hanya perlu meratapi nasib, pekerjaanku tidak berjalan baik dan aku butuh melihat wajahmu agar aku tidak kehilangan kewarasanku."

"Pekerjaan ini sama sekali bukan segalanya bagimu, Nicholas. Kau tak sungguh-sungguh kehilangan pekerjaan ini," bantah Megan. Berbanding terbalik dengan dirinya, yang seolah setengah jiwanya direnggut begitu Mikail memutuskan untuk membuatnya berhenti dari pekerjaannya. Ia menyukai kecantikan, ia menyukai keindahan tubuhmu. Hanya itulah satu-satunya hal yang tersisa setelah ia meninggalkan Mikail dan Kiano.

Hanya pekerjaannyalah yang membuat Megan sibuk. Mencoba meredam semua masa lalunya. Menyibukkan pikirannya untuk tidak memikirkan tentang Mikail dan Kiano. Masa lalu yang terlihat bergerak menjauh tetapi masih tetap di tempat.

"Yah, meski kau tahu pekerjaan itu bukan segalanya bagiku, tapi aku sudah mulai terbiasa dengan pekerjaanku. Karena kau."

Lagi-lagi Megan dibuat tertegun dengan kalimat yang diucapkan oleh Nicholas. Rasanya dadanya

semakin dipertebal dengan rasa bersalah karena kalimat Nicholas. Ketulusan pria itu mencintainya tak hanya terucap dala kata-kata. Ketulusan dan sikap Nicholas, semua selalu tentang dan untuk dirinya. Bukannya Megan tak tahu, ia hanya berusaha menuli dan membuta.

"Kau tahu semua hidupku selalu tentangmu, Megan. Bagian mana yang tidak bisa kau pahami. Semua menjadi dalam satu kalimat. Aku mencintaimu."

Megan tak bisa membahas hal ini lebih jauh lagi. Setiap pembahasan ini diambil, ia tak pernah sanggup menghadapi emosinya sendiri. Tangan Megan bergerak mengambil tasnya yang berada di ujung meja, tetapi sebelum ia menyentuhnya. Nicholas sudah menarik tasnya. "Temani aku lebih lama lagi, Megan."

"Kumohon, Nicholas. Aku harus pergi."

Nicholas terdiam, menatap permohonan di kedua mata Megan. "Besok aku harus ke rumah sakit untuk kontrol."

Megan tentu tahu apa yang diinginkan oleh Nicholas.

"Setelah kau mengantar Kiano ke sekolah, aku ingin kau mengantarku ke rumah sakit."

"Nicholas?" Megan menghela napas rendah.

"Berjanjilah, Megan," desak Nicholas.

Megan terdiam, tampak mempertimbangkan dengan lebih lama sebelum mengangguk pelan.

Nicholas tersenyum puas dan memberikan tas Megan.

Megan mengambilnya dan langsung turun dari kursinya. "Aku akan keluar sendiri, Nicholas. Kau pergilah ke kamarmu untuk beristirahat," ucapnya ketika Nicholas bergerak turun dari kursi.

Senyum Nicholas mengembang. "Seperti yang kau katakan," ucapnya menuruti kata-kata Megan.

Megan tak menoleh ke belakang, keduanya matanya terpejam dan helaan napasnya terasa begitu berat. Ia menutup pintu apartemen Nicholas dan langsung menyandarkan punggungnya di pintu. Butuh waktu sejenak baginya untuk menenangkan emosi di dadanya sebelum angkat kaki dari tempat itu.

"Kembaran Mikail?" Kedua mata Jelita benar-benar nyaris melompat keluar dari kepala wanita itu.

Megan mengangguk dengan lunglai, menyandarkan punggung di sandaran kursi. Menghela napas panjang saat menambahkan. "Lebih buruk dari masalahku dan Nicholas."

Jelita masih terpaku dalam ketercengangan wanita itu. Masih mencoba memahami dan menelaah masalah yang Megan hadapi. Dan tentu saja ia tak bisa mengabaikan hal tersebut.

"Dan dia sangat berengsek, aku membencinya." Megan menggigit bibirnya yang mendadak kaku.

Jelita mengambil satu tarikan napas yang berat, dengan kedua tangan Jelita menggenggam rambut di sisi kanan dan kiri kepalanya. Menatap penuh kemirisan ke arah Megan. "Aku tak pernah membayangkan serumit apa kehidupanmu, Megan. Aku tak yakin apa yang bisa membuatmu bertahan ke depannya."

"Kiano," gumam Megan sambil menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa. Kemudian keningnya berkerut oleh keraguan. "Dan Mikail?"

Jelita memicingkan matanya, menatap wajah Megan. "Apakah ini tanda-tanda cinta lama bersemi kembali, Megan?"

Wajah Megan seketika berubah merah padam. Tersipu malu.

"Apa salahnya jatuh cinta dengan suami sendiri, Megan."

"Ini tidak akan menjadi semudah itu, Jelita. Semuanya benar-benar rumit."

Jelita menghela napas panjang sambil manggut-manggut. "Kau benar. Semua ini jelas tak akan selesai hanya dengan kau yang kembali jatuh cinta pada Mikail."

"Nicholas, aku tak tahu bagaimana cara membujuknya untuk merelakanku. Dan aku tak bisa pergi begitu saja hanya karena aku ingin. Aku berhutang nyawa padanya. Jika dia tidak menyelamatkanku, aku tak akan memiliki kesempatan untuk mencicipi kebahagiaan ini bersama Kiano."

"Nicholas? Aku mengenal keluarganya yang sedikit kolot. Sedikit. Aku mendengar gossip mereka sedang berusaha menjodohkan Nicholas dengan Karen Sivan."

"Karen Sivan?" Megan tak asing dengan nama tersebut.

Jelita mengangguk. "Salah satu model, kupikir kau mengenalnya. Kita pernah bertemu di salah satu event seni. Juga di Paris fashion week. Dia salah satu model pendatang baru yang berhasil menarik perhatian majalah fashion. Dia yang akan menggantikanmu menjadi model utama di majalah itu begitu Mikail mengurus pemutusan kontrakmu. Kalian pernah bertemu, tetapi kau tak pernah repot-repot mengingat orang lain selain dirimu sendiri."

"Benarkah?"

Jelita mengangguk lagi. "Tapi aku tak menyukai karakternya. Dia pendatang baru yang angkuh."

"Dan kupikir dia tak akan peduli kau tak menyukainya," tambah Megan kemudian. Setengah bercanda.

Jelita pun ikut tertawa.

Keduanya termenung selama beberapa saat. Hingga kemudian Jelita teringat sesuatu dan mengambil ponselnya yang tergeletak di meja. Menunjukkan sesuatu pada Megan. "Ah, ya. Manager Nicholas baru saja mengundurkan diri. Dan dia merekomendasikanku untuk menjadi penggantinya. Nicholas menyerahkan keputusan tersebut padanya. Tak bisa memberikan kepercayaan ini pada orang asing. Dia merasa bersalah karena meninggalkan Nicholas dalam keadaan seperti itu, tetapi dia sudah mengundurkan diri sejak tiga bulan yang lalu dan Nicholas menolaknya."

Megan tampak berpikir selama beberapa saat. "Sepertinya itu bukan ide yang buruk, Jelita. Nicholas membutuhkannya."

Wajah Jelita berubah diselimuti kepedihan yang cukup dalam untuk Megan. "Aku menolaknya,tapi dia masih terus menghubungiku. Apa kau benar-benar tak akan kembali?"

Megan tak yakin, tapi hanya ini pilihan yang ia

miliki. Ia tak akan menukarkan Kiano dengan apa pun lagi. Megan sangat mencintai pekerjaannya, tetapi semua itu tak akan sepadan dengan hidupnya yang tanpa Kiano. "Ini yang harus kulakukan untuk Kiano. Setidaknya pria itu masih memberiku kesempatan untuk memperbaiki semuanya."

"Ya, aku mengerti. Apa kau ingin aku akan mencobanya?"

"Ya, lakukan saja." Sebelumnya, Megan pun tak pernah peduli dengan urusan Nicholas. Namun setelah semua ketulusan pria itu, ia merasakan hal yang sama dengan yang dirasakan oleh Steven. Tak bisa memercayakan Nicholas pada orang asing. Dan Jelita sangat bisa dipercaya.

"Bagaimana keadaannya?"

"Kakinya masih tak bisa berjalan dengan normal, dia menggunakan bantuan kruk. Tapi tak membiarkan siapa pun membantunya, kau tahu keangkuhannya. Tapi sengaja menggunakan momen itu untuk memanfaatkanku. Aku bahkan tak bisa menyalahkan kelicikannya."

"Steven mengirimkan beberapa kontrak sebagai contohnya dan memintaku untuk mempelajarinya. Berpikir mungkin aku akan berubah pikiran." Jelita kembali terdiam, kedua alisnya bertaut dan masih tampak mempertimbangkannya. "

"Itu keahlianmu, Jelita. Itulah sebabnya Steven merekomendasikanmu. Aku yakin kau bisa menanganinya."

Jelita menghela napas panjangnya. "Aku akan memikirkannya. Kalaupun setuju, aku hanya akan menandatangani selama beberapa bulan saja. Hanya demi menyibukkan diri."

Megan mengangguk setuju. Perbincangan pun berlanjut dengan topik yang lebih ringan.

Pertengkaran

Setelah menjemput Kiano di sekolahnya, Megan dan bocah mungil tersebut langsung menuju kantor Mikail. Kiano terlihat riang seperti biasanya, setelah menceritakan tentang kegiatan selama di sekolah dengan gayanya yang polos. Megan sendiri mendengarkan dengan tak kalah bersemangatnya.

Saat keduanya turun dari mobil, Mikail tampak menunggu di teras gedung. Membukakan pintu untuk Megan dan Kiano.

"Kalian sudah datang?" Mikail langsung menarik Megan ke dalam pelukannya dan mendaratkan kecupan singkat di bibir sebelum berganti menggendong Kiano yang mengulurkan kedua lengan memanggilnya dengan penuh antusias.

Megan masih tertegun di tempatnya setelah kecupan singkat tersebut. Jantungnya berdebar kencang, dan ia yakin seluruh wajahnya memerah. Jejak bibir Mikail masih membekas di bibirnya.

Megan mengelengkan kepalanya, mengenyahkan pengaruh Mikail yang begitu familiar.

"Gunakan ini untuk naik lift." Mikail meletakkan sebuah kunci di telapak tangan Megan. "Kau tak akan berpapasan dengan siapa pun selama berada di dalam lift. Langsung ke lantai tempat ruanganku berada."

Megan menatap kunci tersebut dan mengangguk.

"Aku harus pergi. Aku akan kembali dalam dua jam."

Sekali lagi Megan mengangguk. Mikail mengelus pipinya dengan lembut, lalu menunduk untuk mendaratkan kecupan di bibir Megan sebelum berbalik dan langsung menghampiri mobil yang sudah siap membawa pria itu.

Kiano membalas lambaian tangan Mikail dari dalam mobil. Setelah mobil melaju dan bergabung dalam kepadatan lalu lintas. Megan segera membawa Kiano masuk ke dalam lobi. Menuju lift khusus. Dan seperti yang dikatakan oleh Mikail, ia memasukkan kunci tersebut ke dalam lubang yang ada di bawah deretan tombol, memutarnya ke samping dan kecuali lantai yang ia tuju, seluruh tombol di dinding seketika mati. Lift bergerak, membawa keduanya ke lantai teratas.

Begitu sampai di ruangan Mikail, sekretaris Mikail langsung menyiapkan makanan untuk Megan dan

Kiano. Ada kantong di meja yang berisi pakaian ganti untuk Kiano. Sekretaris Mikail juga menyuruhnya untuk beristirahat di ruangan pribadi yang ada di salah satu sudut ruangan. Yang tentu saja sudah ia ketahui sejak lama.

Ya, di sanalah biasanya ia bercinta dengan Mikail di antara sela-sela kesibukan pria itu. Saat keduanya masih berpikir bahwa pernikahan adalah sebuah akhir bahagia untuk kisah cinta mereka.

Setelah kenyang, Megan mengantar Kiano tidur. Tetapi karena tak bisa tidur, Megan duduk-duduk di kursi Mikail. Menatap pemandangan kota yang mulai menjelang sore. Tak banyak yang bisa ia lakukan dan mulai merasa bosan, Megan melirik jam di tangannya. Masih satu jam lagi Mikail akan datang.

Megan memutar kursi. Mengamati semua benda-benda yang ada di meja Mikail. Pandangannya langsung menangkap dua pigura kecil yang saling bergandengan yang diletakkan di sudut kiri meja. Bergambar foto pernikahannya dan Mikail, dan satunya bergambar foto pernikahan kedua mereka bersama Kiano yang berada dalam gendongan pria itu.

Tangan Megan terulur. Tersenyum menatap gambar foto tersebut. Kebahagiaan terlihat menyelimuti foto tersebut. Rasanya tak ada apa pun lagi yang Megan inginkan selain semua kebahagiaan

ini. Dada Megan mengembang oleh kebahagiaan.

Di tengah-tengah lamunannya, tiba-tiba pintu ruangan didorong terbuka dan perhatian Megan beralih. Menatap sekretaris Mikail yang mencoba menahan Alicia.

"Tuan Mikail sedang tidak ada di ruangannya, Nona."

Alicia tampak sangat kesal. Kedatangannya sebelumnya tak pernah berani ditolak oleh sekretaris Mikail. Tentu saja penolakan ini benar-benar membuatnya berang bukan main. "Dan aku sudah mengatakan akan menunggunya," balasnya dengan setengah membentak. Tetapi kemudian kejengkelannnya semakin bertambah ketika menemukan keberadaan Megan di ruangan ini.

"T-tapi, Nona …"

"Apa kau ingin dipecat? Apa kau tidak tahu siapa aku?" delik Alicia, yang seketika membungkam sekretaris tersebut. Wanita muda itu pun segera meminta maaf dan berpamit pada Megan lalu berjalan keluar.

Sedangkan perhatian Alicia seketika teralih sepenuhnya pada Megan. Melangkah masuk menghampiri meja Mikail. "Apa yang kau lakukan di sini, Megan?"

Megan meletakkan pigura di tangannya,

memastikan posisinya kembali seperti semula. Dan hal tersebut tak luput dari pandangan Alicia. Yang dengan jelas melihat gambar foto pernikahan Megan dan Mikail. "Bukankah aku yang seharusnya mempertanyakan hal itu padamu."

Wajah Alicia mengeras dan memerah. "Aku ingin menemui Mikail. Ada beberapa hal yang perlu kami bicarakan. Tentang …" Alicia sengaja mengelus perutnya yang membuncit.

Pandangan Megan turun ke perut Alicia. Kecemburuan kembali memekati wajah Megan, tepat seperti yang diinginkan oleh Alicia.

"Selama ini, kau membuatku berpikir itu adalah anak Mikail. Tapi Mikail sudah menjelaskan padaku tentang anak itu, Alicia. Itu adalah anak Marcel."

Sejenak wajah Alicia tampak membeku, tetapi tentu saja hal semacam ini tak akan membuatnya berhenti untuk menyerahkan Mikail pada Megan. Ya, anak dalam kandungannya memang anak Marcel. Tetapi …

"Mikail memutuskan untuk bertanggung jawab atas perbuatan berengsek Marcel," balas Alicia dengan raut kepuasan yang tak terkira. Alicia tak peduli Mikail melihat anaknya sebagai keponakan atau hanya sebuah tanggung jawab saja. Yang ia pedulikan hanyalah membawa Mikail jatuh ke pelukannya.

"Semua itu hanya karena rasa iba Mikail untukmu, Alicia. Kenapa kau tanpa tahu malu menginginkan lebih?"

"Lalu bagaimana denganmu sendiri, Megan," sambar Alicia dalam dengusan yang lebih tajam. "Kau bersikap sok suci. Mencampakkan Mikail dan Kiano. Datang sesukau hati dalam kehidupan mereka. Dan kau bahkan mengkhianati pernikahan kalian."

Megan mengerjap, terkejut dengan penuturan Alicia. Tampaknya wanita itu mengetahui lebih banyak tentangnya. Dan Megan berharap bukan Mikail yang melakukannya. "Apa yang kau katakan, Alicia?" desisnya.

Seringai Alicia tersungging semakin tinggi. "Apakah Kiano benar-benar darah daging Mikail, Megan?"

Wajah Megan seketika memucat. Ia benci setiap topic ini diangkat oleh Marcel dan Mikail. Dan Alicia, yang jelas bukan siapa-siapa yang denga lancangnya mengangkat topic sensitive ini, tentu saja membuat Megan tak bisa menahan diri. "Apa yang kau katakan, Alicia. Kau tak tahu apa pun tentang kami."

Alicia mendengus lebih keras, tampak puas dengan kepucatan di wajah Megan. "Betapa tidak tahu malunya dirimu, Megan. Tak hanya Marcel, bahkan kau pergi menemui Nicholas secara diam-diam."

Raut muka Megan seketika mengeras. Rasa sesak mulai merebak di dadanya, tetapi ia tak akan menampakkan sisi dirinya yang menyedihkan ini di hadapan wanita licik seperti Alicia. Megan memasang ekspresinya yang dingin. Ialah istri Mikail. Ialah nyonya Matteo. Alicia bukan siapa-siapa. Semua itu memberi Megan keberanian untuk memerintah Alicia. "Tutup mulutmu, Alicia. Semua itu bukan urusanmu."

Tentu saja Alicia tak mendengar peringatan Megan, malah semakin gencar menghina Megan. "Mikail, Marcel, dan bahkan Nicholas. Aku benar-benar kehilangan kata-kata untuk kelihaianmu merayu para pria itu. Tidakkah kau malu pada dirimu sendiri, Megan. Kau bahkan sudah memiliki seorang putra."

"Cukup, Alicia!!" Megan melompat berdiri dengan wajah yang tak bisa lebih merah lagi. "Keluar kau, Alicia."

Alicia menyilanglah kedua tangannya di depan dada, dagunya sedikit terangkat penuh penantangan. "Siapa kau, huh? Kau sama sekali tak berhak mengusirku."

Megan yang sudah diselimuti amarah, berjalan memutari meja dan menangkap lengan Alicia. Menyeret Alicia keluar dari ruangan Mikail dengan susah payah karena wanita itu memberontak.

"Lepaskan, Megan! Beraninya kau menyentuhku?"

Alicia berusaha meronta. Memelintirkan lengannya, mencoba terbebas dari cekalan tangan Megan yang begitu kuat.

Posisi Megan dimenangkan dengan tubuhnya yang lebih tinggi, dan Alicia merasa dikalahkan dengan perutnya yang membuncit. Megan berhasil menyeret Alicia sampai di pintu ruangan.

"Kau benar-benar keterlaluan, Megan. Lepaskan aku!!" Alicia menyentakkan tangan Megan dan wajah merah padam karena Megan berhasil menendangnya dari ruangan Mikail.

"Kau sama sekali tak berhak ada di sini, Alicia. Mulutmu itu perlu dicuci agar kau tahu kapan saatnya berhen …"

"Ada apa ini?" Suara Mikail menyela di antara pertengkaran tersebut. Kedua matanya terkejut melihat Megan yang menyeret lengan Alicia keluar dari ruangannya. Hendak mendorong tubuh Alicia. Tetapi niat tersebut segera terhenti, wanita itu membeku melihat keberadaannya.

Megan dan Alicia menoleh bersamaan, Megan tercengang dengan kedatangan Mikail yang tiba-tiba sedangkan Alicia tersenyum karena jelas pria itu datang di saat yang tepat dan menyaksikan pemandangan yang cukup menguntungkan dirinya. Ia sama sekali tak menyesal berhasil dikalahkan oleh kekuatan Megan. Posisinya semakin dikuatkan

dengan perbuatan Megan sendiri.

Membela Musuh

Mikail menghampiri Megan dan Alicia yang berdiri saling berhadap-hadapan, berhenti tepat di antara keduanya dan melepaskan tangan Megan dari lengan Alicia. Yang menyisakan bekas memerah di sana saking kuatnya cengkeraman Megan. "Apa yang kau lakukan, Megan?" Suara Mikail diselimuti kemarahan dan kedua mata pria itu mendelik pada Megan.

Megan hanya tercenung. Merasa terjebak dengan situasi yang sulit. Pandangannya berpindah ke arah Alicia, yang seketika memulai kelicikan wanita itu dengan memasang raut merana yang dibuat-buat.

Megan tak mengatakan apa pun, penjelasan apa pun yang coba ia berikan pada Mikail tak akan membuat pria itu percaya padanya. Ialah yang menyeret Alicia keluar dari ruangan pria itu dengan kedua tangannya sendiri. Dan tak mungkin ia mengatakan perdebatannya dan Alicia sebagai dalih untuk pembenaran apa yang dilakukannya

pada Alicia.

Alicia memegang pelipisnya dan memasang ekspresi semerana mungkin. Tubuh wanita itu terhuyung ke arah Mikail yang langsung menangkap wanita itu. Membuat wajahnya menjadi sepucat mungkin. "K-kepalaku …"

Megan benar-benar muak dengan sandiwara palsu itu. Tangannya gatal ingin menjambak rambut Alicia, tak peduli bahkan dengan wanita itu yang tengah mengandung. Rasanya semua kelicikan Alicia sudah menghapus segala iba di hatinya untuk wanita itu. Meski tetap saja hal itu membuat Megan kasihan dengan anak yang dikandung Alicia karena memiliki ibu yang licik dan munafik.

"Apa kau baik-baik saja?" Mikail menunduk, menahan tubuh Alicia dengan dadanya dan kepalanya tertunduk untuk memeriksa kepucatan di wajah wanita itu.

"Kepalaku pusing dan perutku …" Alicia memegang perutnya, sambil meringis seolah menahan rasa sakit yang tidak ada. "Sedikit sakit."

"Ayo, masuklah." Mikail pun membawa Alicia kembali ke ruangannya. Membantu wanita itu berbaring di sofa panjang dan menyuruh sekretarisnya membawakan air putih untuk Alicia.

Megan masih berdiri di tempatnya. Kedua

tangannya mengepal, berusaha menahan kedongkolan dan kecemburuannya terhadap perhatian Mikail yang diberikan pada Alicia. Yang sama sekali tak berhal wanita itu dapatkan. Bahkan Mikail mengabaikan keberadaannya begitu saja dan termakan sandiwara wanita ular itu.

Tidak, Megan tak akan mengalah. Kemarin-kemarin ia tak peduli jika Alicia mencoba menginginkan Mikail. Tak peduli apa pun yang wanita itu lakukan demi mendapatkan perhatian Mikail. Selama tidak membawa-bawa Kiano, Megan tak akan peduli dan tujuan utamanya kembali menjadi nyonya Matteo hanyala demi Kiano.

Tetapi sekarang, kecemburuan di dadanya terasa semakin jelas dan nyata. Ia tak suka melihat Mikail memberikan perhatian pada wanita lain selain dirinya. Ia tak akan membiarkan Mikail direbut oleh wanita lain. Terutama wanita seperti Alicia.

Dengusan dari arah sampingnya memecah lamunan Megan, wanita itu menoleh dan sekali lagi terkejut dengan keberadaan Marcel. Yang berdiri bersandar di pinggiran pintu dengan kedua tangan bersilang dada. Dasi pria itu sedikit melonggar dan rambut yang acak-acakan.

"Dia tak membiarkanku menginginkanmu, tetapi dengan mudahnya mengabaikan dirimu," dengus Marcel menyeringai. "Dia benar-benar berengsek,

bukan?"

Wajah Megan mengeras, bergerak ke samping demi menjauhkan diri dari pria itu. "Itu bukan urusanmu, Marcel."

"Memang, aku tak peduli pada urusan Mikail, apalagi wanita bernama …" Kening Marcel berkerut tipis, mencoba mengingat. "Alicia itu. Satu-satunya urusanku hanya dan selalu tentangmu."

"Kau benar-benar sudah gila."

Seringai Marcel tersungging semakin tinggi. "Aku memang tergila-gila padamu, Megan. Kau mengambil seluruh kewarasanku dan hanya menyisakan cinta yang kumiliki untukmu."

Megan menggeleng, menolak mentah-mentah pernyataan cinta sialan Marcel yang gila itu. "Itu bukan cinta. Tidak ada cinta seperti itu."

"Lalu apakah yang dimiliki Mikail padamu saat ini adalah cinta?" Marcel melirik ke arah Mikail yang sibuk mendekatkan gelas ke mulut Alicia. "Suamimu sibuk memperhatikan wanita lain di depan matamu. Cinta macam inilah yang kau inginkan?"

Megan mengikuti arah lirikan Marcel. Kecemburuan menyelimuti wajah Megan.

"Ah, aku memiliki sebuah kejutan untukmu. Jangan lupa buka ponselmu."

Megan mengabaikannya. Melangkah masuk dan membanting pintu ruangan Mikail. Marcel hanya tersenyum, posisinya sama sekali tak berubah dengan suara bantingan yang cukup keras tersebut. Kemudian ia menegakkan punggungnya dan berbalik. Melangkah menuju lift sambil merogoh ponsel di saku celananya. Mengirim sebuah file ke nomor Megan dengan senyum yang mengembang semakin tinggi. Menambah kekacauan di atas kekacauan yang sedang terjadi.

Di dalam ruangan Mikail, suara bantingan tersebut menarik perhatian Mikail dan Alicia yang berada di sofa. Pandangan Megan dan Mikail bertemu, Megan menekan sakit hati yang menyelimuti dadanya karena kemarahan Mikail jelas menunjukkan bahwa pria itu tak akan mempercayai apa pun yang akan dikatakannya.

Megan pun menyeberangi ruangan dan masuk ke dalam ruang pribadi. Memeluk Kiano adalah satu-satunya hal yang akan memperbaiki suasana hatinya membaik.

Megan memeluk tubuh putranya dan menggigit bibir bagian dalamnya. Matanya mengerjap beberapa kali demi mencegah air matanya jatuh. Takut jika air matanya jatuh, ia akan terisak dan membangunkan

Kiano. Membuat putranya tersebut khawatir padanya.

Dan seolah Kiano merasakan kepedihannya, Kiano menggeliat terbangun. "Mama?" panggilnya dengan raut yang mengantuk.

Megan terkejut dengan panggilan tersebut, kepalanya menunduk dan melihat mata bulat Kiano yang menatapnya dengan polos. "Apakah mama membangunkanmu?"

Kiano menggeleng, tangannya yang mungil bergerak menyentuh pipi Megan. Rautnya polosnya seketika berubah sedih. "Mama terlihat sedih."

Megan mengerjapkan matanya. Terkejut dan seketika menguasai raut wajahnya dengan baik. Memaksa sebuah senyuman untuk sang putranya. "Tidak, sayang. Mama hanya memikirkan sesuatu."

"Apa?"

Senyum Megan mengembang, tangannya mengambil telapak tangan Kiano yang masih menempel di pipinya. Kemudian mengecup punggung tangan mungil tersebut dan berkata, "Mama senang. Sangat bahagia memiliki putra setampan ini. Mama hampir tak percaya semua ini benar-benar mimpi."

Kiano tersenyum. "Kiano juga bahagia memiliki mama seperti mama."

"Benarkah?"

Kiano mengangguk dengan penuh semangat. Mencium pipi kanan dan kiri Megan dan kemudian memeluk sang mama dengan kedua lengannya yang pendek. "Mama adalah mama tercantik."

"Oh ya?"

Sekali lagi Kiano mengangguk. "Kiano sayang mama."

Megan mendaratkan kecupan di kening Kiano. "Mama juga sayang Kiano."

Keduanya saling berpelukan, hingga kemudian pintu ruangan tersebut terbuka dan Mikail muncul. Megan bangun terduduk dan mengurai pelukan mereka.

"Papa!" Kiano turun dari tempat tidur dan langsung menghambur ke pelukan Mikail. "Papa sudah datang?"

"Ya, sayang." Mikail menggendong tubuh Kiano dan mendaratkan kecupan di kening putranya dengan tatapan yang mengarah ke arah Megan. "Apa jagoan papa menunggu lama?"

Kiano menggeleng. "Kiano tertidur. Mama bilang papa akan datang saat Kiano bangun."

"Bagus. Kita pulang sekarang."

Kiano mengangguk-anggukkan kepalanya dengan penuh antusias. "Kiano ingin es krim."

"Kita akan mendapatkannya dalam perjalannya pulang.

"Horee …"

Megan menyusul Mikail yang membawa Kiano keluar setelah mengambil tas dan ponselnya yang ada di ujung tempat tidur. Tidak ada Alicia di sofa, sepertinya wanita itu sudah pulang lebih dulu. Ia tak sudi duduk satu mobil dengan wanita itu. Dan beruntung Mikail memang menyuruh wanita itu pulang lebih dulu dengan sopir dan salah satu sekretaris Mikail melihat salah satu dari tiga meja di depan ruangan Mikail sudah kosong.

Sepanjang perjalanan ke rumah, Megan dan Mikail tak saling bicara. Satu-satunya suara hanyalah celotehan Kiano yang duduk di antara keduanya dan sesekali Megan atau pun Mikail menyahuti. Berusaha menyembunyikan pertengkaran di antara keduanya.

Mobil berhenti di salah satu mini market. Megan mengatakan akan turun mengantar Kiano, tetapi Mikail ikut turun. Memastikan es krim yang dipilih oleh Kiano tidak memiliki kandungan almond.

Sampai di rumah, Helena segera membawa Kiano ke kamar dan membantu bocah mungil tersebut membersihkan diri. Megan dan Mikail langsung masuk ke kamar mereka.

"Tidakkah kau merasa kita perlu bicara, Megan."

Mikail menahan pergelangan tangan Megan yang hendak berjalan ke kamar mandi.

Megan memutar kepalanya dan bertanya balik. "Tentang?"

"Apa yang kau lakukan padanya?"

"Dia bersikap sangat menjengkelkan. Mulutnya memang perlu diberi pelajaran. Dan kau malah sibuk memperhatikannya. Tanpa menanyakan penjelasannya padaku."

"Jangan berusaha membela diri dengan menyalahkan sikapku, Megan. Aku tak ingin mendengar penjelasan apa pun. Sedikit pun, apa kau tidak merasa bersalah padanya? Dia sedang hamil."

"Hanya karena dia hamil dan terlihat lemah, bukan berarti kau bisa melemparkan kesalahan padaku, Mikail."

"Aku tak mengatakan kau bersalah. Tapi sikapmu padanya sudah keterlaluan. Dan apa pun alasanmu, itu tak membenarkan apa yang sudah kau lakukan padanya. Dia sedang hamil, tidakkah kau memikirkan apa yang akan terjadi dengan anak dalm kandungannya? Apa yang kau lakukan bisa membahayakan janinnya. Tidak bisakah kau mengalah."

"Tidak." Megan memutar tubuhnya, sepenuhnya menghadap Mikail dengan dagu yang sedikit diangkat. Sudah cukup sandiwara Alicia membuatnya muak,

ditambah Mikail yang terkesan membela dan sibuk mengkhawatirkan wanita itu. Sekarang Mikail malah menyuruhnya mengalah hanya karena Alicia hamil. Sikap licik Alicia sama sekali tak ada hubungannya dengan kelicikan wanita itu. Meski sedikit sudut hati terdalam mengakui kecerobohannya bisa membahayakan nyawa tak bersalah di dalam kandungan Alicia. Tetao saja dengan keras kepala Megan menolak keinginan Mikail. "Aku tak sudi mengalah pada wanita ular seperti itu."

Wajah Mikail mengeras. Bibirnya menipis tajam dan tatapannya penuh peringatan dalam bentakannya yang keras. "Jaga kata-katamu, Megan."

Megan mengerjap, rasa panas merebak di kedua matanya dan Meagan menggigit bibir bagian dalamnya ketika merasakan ganjalan besar menyumbat tenggorokannya. Tangisannya ingin tumpah karena Mikail selalu lebih memercayai Alicia. Yang mengingatkannya akan kata-kata pria itu yang memintanya memercayai pria itu. Kemarahan pria itu sudah cukup dijadikan alasan bahwa kemarahannya juga tak kalah besarnya akan sikap pria itu.

Megan menyentakkan tangannya dari genggaman Mikail. "Terserah. Aku tak peduli padamu. Aku tak peduli pada urusan kalian berdua, dan aku benar-benar muak dengan sandiwaranya," jerit Megan.

"Jangan kekanak-kanakan, Megan," geram Mikail

lagi.

"Ya, aku memang kekanak-kanakan. Kau tidak suka? Apa kau lebih suka sikapnya yang licik ketimbang aku yang kekanakan?!"

"Megan!!" bentak Mikail dengan suara yang lebih keras.

Megan tercengang, kemarahan di wajahnya membeku dan tatapan keduanya bertemu dalam ketegangan yang begitu besar. Air mata menggenang di kedua mata Megan, saat wanita itu memutar tubuh dan berlari ke kamar mandi. Membanting pintu keras-keras.

Aarrgghhh …

Mikail mengerang frustrasi, kesepuluh jemarinya menggusur rambut di kepalanya dan mengacak-acaknya dengan kesal. Tak berhenti menyumpahi dirinya sendiri.

Apakah ia terlalu keras menghadapi sikap Megan?

Keberengsekan Marcel

Mikail membuka pintu kamar mandi yang tak dikunci dengan perlahan. Melangkah masuk dengan tanpa menciptakan suara. Lampu kamar mandi tidak dinyalakan, dan hanya ada kesunyian. Telapak tangannya meraba dinding dan menyalakan lampu. Pandanganya mencari ke setiap sudut kamar mandi dan langsung menemukan keberadaan Megan yang duduk meringkuk di dalam bath up yang kosong. Kepala wanita itu bersandar di dinding dan jatuh ke samping dengan kedua mata bengkaknya yang terpejam. Sepertinya wanita itu tertidur karena terlalu lelah menangis.

Sudah setengah jam Mikail memberi Megan waktu untuk wanita itu sendiri, dan ia sendiri sibuk menenangkan emosi yang bergemuruh di dadanya. Duduk bersandar di depan pintu kamar mandi mendengarkan Megan yang terisak. Memastikan bahwa Megan tidak melakukan kekonyolan lain seperti saat di apartemen wanita itu.

Sudah beberapa saat yang lalu isakan tersebut mereda dan benar-benar berhenti ketika Mikail memutuskan untuk melihat ke dalam. Kelegaan mengaliri tenggorokannya melihat wanita itu ternyata hanya tertidur.

Mikail duduk di pinggiran bath up. Tangannya terulur, menyisihkan helaiaan rambut yang menempel di wajah wanita itu yang masih lembab. Mengelus pipi Megan dengan lembut dan penuh kasih.

Kemudian dengan gerakan sepelan dan selembut mungkin, menyelipkan kedua lengannya di balik punggung dan lutut Megan. Menggendong dan membawa wanita itu keluar dari kamar mandi.

Mikail membaringkan Megan di tempat tidur dan menyelimuti wanita itu hingga dada. Duduk di pinggiran tempat tidur sambil menggenggam tangan Megan dengan lembut. Mengelus lembut punggung tangan wanita itu dan berhenti di cincin pernikahan mereka yang tersemat di jari manis Megan.

Senyum tersemat di ujung bibirnya. Perasaan menyenangkan melihat cincin itu tersemat di sana. Ia sama sekali tak bermaksud menyalahkan Megan atas pertengkaran wanita itu dengan Alicia. Entah apa yang kedua perdebatkan, Mikail tak ingin ikut campur. Ia hanya ingin Megan mengetahui posisi wanita itu yang lebih kuat, dan tak seharusnya memperlakukan seorang wanita lemah yang hamil dengan cara yang

kasar seperti itu. Salah atau benar, Megan akan tetap menjadi salah jika sesuatu terjadi dengan bayi dalam kandungan Alicia.

"Maaf. Maafkan aku membuatmu berada dalam situasi sulit ini, Megan." Mikail membungkuk dan mendaratkan kecupan di kening Megan. Ciuman yang dalam. Sebelum bangkit dengan hati-hati dan membersihkan diri di dalam kamar mandi.

Rintihan dan erang kesakitan membangunkan Mikail dari tidurnya. Kepala pria itu menoleh ke samping, dan seketika melompat terduduk ketika melihat Megan yang menggelengkan kepala ke samping kanan dan kiri dengan gerakan yang tak beraturan dan bibir wanita itu yang tak berhenti merintih. Keringat membasahi seluruh permukaan wajah Megan, air mata mengalir di kedua mata dan jatuh ke bantal.

'Hentikan, Marcel. Kumohon.'

'Tolong. Tolong.'

Megan terisak lagi.

Mikail menyalakan lampu. Memegang kedua pundak Megan dan menggoyangnya pelan berusaha membangunkan wanita itu. "Megan?"

Megan masih terisak. Semakin dalam hingga

membuat wanita itu kesulitan bernapas karena rintihannya yang terdengar semakin mencekik.

"Bangun, Megan?!" Mikail menggoyang pundak Megan lebih keras. Dan memanggil dengan suara yang lebih kuat. "Megan!! Bangun Megan!!!"

Kali ini Megan berhasil membuka matanya. Tetapi malah terkejut dan melompat terduduk. Menyentakkan kedua tangan Mikail dari tubuhnya. "Marcel?" rintihnya dengan penuh kepedihan di antara napas wanita itu yang terengah. Tubuhnya seketika beringsut menjauh, menempel di kepala ranjang dan memeluk kedua kaki dengan seluruh gemetar yang datang menyerang. "Kumohon pergilah, Marcel," mohonnya dengan wajah yang tenggelam di kedua lengan wanita itu yang terlipat.

Mikail membeku. Menatap kepedihan dan kehancuran yang bercampur aduk menyiksa wanita yang ada di hadapannya saat ini. Hati Mikail terasa diremas dengan keras. Mengoyak-ngoyak dadanya. Sungguh, ia tak tahan melihat trauma mendalam yang diberikan oleh perbuatan kejam Marcel.

"Hai, ini aku. Mikail," bujuk suara Mikail yang terdengar begitu lembut.

Isakan Megan terhenti, kepala wanita itu perlahan terangkat. Di antara genangan air mata di kedua mata wanita itu, Megan mengamati wajah Mikail dalam-dalam. "M-mikail?"

Mikail mengangguk pelan, mengulurkan kedua lengannya kea rah Megan. "Ya. Ini aku, Megan. Kemarilah."

Megan menatap tangan Mikail yang terulur. Dan Mikail bergerak maju. Membawa Megan ke dalam pelukannya. Gemetar di seluruh tubuh Megan perlahan mereda.

Hingga akhirnya isakan wanita itu sepenuhnya berhenti. Mikail mengurai pelukannya dan mengambil gelas air putih yang ada di nakas. "Minumlah."

Megan bergeser ke samping, mengambil botol obat penenangnya di laci nakas dan mengambil dua butir. Memasukkannya ke dalam mulut sebelum mengambil gelas air putih yang disodorkan oleh Mikail. Meneguknya hingga tersisa setengah. "Terima kasih, Mikail."

"Lebih baik?"

Megan mengangguk. "Aku hanya lupa meminumya."

Mikail tak mengatakan apa pun. Tentu saja Megan melupakannya, wanita itu tertidur di bath up karena pertengkaran mereka. "Kita kembali tidur."

Megan berbaring dan Mikail ikut berbaring di belakangnya. Memeluk wanita itu dari belakang dan menyelimuti tubuh keduanya.

"Tidurlah. Ada aku," bisiknya lagi menenangkan. Tanpa melepaskan kecupannya di ujung kepala Megan. Perlahan, Megan pun terlelap dalam kehangatan dan kenyamanan.

"Ke mana Megan?" tanya Marcel begitu pria itu bergabung di meja makan keesokan paginya dan tak menemukan Megan.

Wajah Mikail mengeras, melemparkan tatapan peringatannya pada Marcel. Ia tak bisa menegur adiknya tersebut di hadapan Kiano. Sebisa mungkin, ia harus memastikan putranya tersebut tidak mengetahui tentang pertengkarannya dengan Marcel.

Marcel hanya menyeringai, tak memedulikan peringatan sang kakak. Mencondongkan tubuhnya ke arah Kiano yang disuapi oleh Helena. "Jagoan om, kenapa mama tidak ikut turun untuk makan?"

"Mama? Mama masih tidur. Papa bilang mama sedikit tidak enak badan. Jadi tante Alicia yang akan mengantar Kiano ke sekolah."

Marcel manggut-manggut. Tersenyum puas dengan jawaban polos Kiano yang tak bisa didapatkannya dari Mikail. "Kenapa tidak dibawa ke rumah sakit?"

"Aku sudah mengurusnya, Marcel. Kau tak perlu

khawatir." Mikail menahan suaranya keluar dengan sedatar dan setenang mungkin. Meski dalam dadanya gemuruh kecemburuan meluap-luap tak terkendali. Ia sudah pernah kehilangan kendali di hadapan Megan, ia tak mungkin kehilangan kendali di hadapan putranya.

Dan lagi, teringat mimpi buruk yang dialami Megan tadi malam, semakin menambah tumpukan amarahnya terhadap pria itu. Ia sengaja melambatkan acara makannya, hingga Kiano dan Alicia selesai lebih dulu dan berangkat ke sekolah Kiano lebih dulu.

"Ada yang ingin kau bicarakan denganku?" Marcel mendorong piringnya yang sudah kosong dan mengusap bibirnya dengan tisu. Isi piring Mikail sudah tersisa setengah ketika ia bergabung di meja makan, dan melihat sang saudara masih bergeming di kursi hingga selesai makan. Sudah tentu ada yang ingin dikatakan Mikail secara empat mata. "Selain urusan Megan, aku tak tertarik mendengarnya," tambahnya dengan sikap yang santai. Berbanding terbalik dengan sikap dingin dan tatapan tajam Mikail yang menusuk.

Marcel sendiri sudah terbiasa menghadapi ketegangan sang kakak. Sebesar apa pun kemarahan Mikail, itu adalah sebuah resiko yang harus ia tanggung karena mencintai Megan. Selalu ada bayaran untuk setiap hal, bukan?

"Apa kau tidak pernah berpikir bahwa apa yang kau berikan pada Megan sudah benar-benar keterlaluan, Marcel. Keberengsekanmu pada Megan benar-benar tak termaafkan."

"Aku pun tak meminta maaf, Mikail."

Mikail menggeram. "Persetan dengan perasaanmu pada Megan. Tapi kau jelas menyiksanya. Memberinya penderitaan yang tak sanggup wanita itu terima. Megan bahkan tak berhak mendapatkan semua itu. Megan sama sekali tak bertanggung jawab untuk sikap pecundangmu. Dia tak berhak menanggung tanggung jawab yang kau lemparkan padanya. Satu pun, dia tak berhak dan tak pantas mendapatkan semua itu untuk dirinya."

"Sedikit pun, apa kau tak pernah berpikir apa yang kau lakukan padanya memberikan trauma yang begitu dalam baginya? Selama tujuh tahun, hidupnya tak pernah baik-baik saja karenamu. Kau memberikan trauma yang membuat tidurnya tak pernah nyenyak."

"Sejak kau kembali di hidupnya, dia tak bisa tidur tanpa meminum obat penenangnya. Apa kau bahkan tahu bahwa dia memiliki psikiater yang menangani traumanya terhadap apa yang kau lakukan padanya?"

Kali ini kalimat Mikail berhasil membekukan ekspresi di wajah Marcel yang pucat. Tubuh pria itu membeku dan rentetan kalimat Mikail memenuhi kepalanya.

Kesunyian menyelimuti keduanya selama beberapa saat, dan saat Mikail selesai mengatakan semua itu. Ia merasa semua kata-katanya sia-sia. "Seharusnya aku tidak mengatakan semua ini padamu. Mungkin aku memang hanya perlu berpuas diri bahwa satu-satunya hal yang bisa kulakukan untuk Megan hanya membantunya bangkit dan berada di sisinya saat membutuhkan. Seseorang yang tak punya hati sepertimu tak akan mengerti."

Selama beberapa saat, kalimat itu masih berputar di benaknya. Trauma? Psikiater? Ia sendiri dibuat terkejut dengan kedua hal itu. Yang kemudian mengingatkannya pada perbuatannya pada Megan tujuh tahun lalu.

Saat itu begitu putus asa dan tak bisa menahan kecemburuannya akan kebahagiaan yang dimiliki Megan dan Mikail. Keduanya seolah tertawa di atas kubangan luka hatinya. Dan ia tak bisa menahan kecemburuannya. Satu-satunya hal yang membuatnya merasa lebih baik adalah dengan menyeret Mikail dan Megan ke dalam kubangan yang sama.

"Bagaimana kau mengaku mencintainya, sedangkan kau tak punya hati, Marcel," pungkas Mikail mengakhiri pembicaraan tersebut. "Seharusnya aku tak membuang waktu dengan mengatakan semua itu padamu."

Kalimat pungkasan Mikail berhasil mengena

tepat di dada Marcel. Pria itu semakin membeku. Ia merasakan sesuatu yang aneh mencubit dadanya, sesuatu yang asing merambat naik ke dadanya. Yang tak bisa pria itu pahami dengan benar ketika membayangkan masa-masa gelap Megan selama tujuh tahun ini. Yang ia pikir amat sangat baik-baik saja.

Butuh beberapa saat bagi Marcesl untuk bangun dari lamunannya. Pria itu berdiri dan langkah kaki membawanya kembali ke lantai dua. Berhenti tepat di depan pintu kamar tidur Mikail dan Megan.

Tangan Marcel sudah bergerak dan menyentuh gagang pintu, tetapi ia hanya memegangnya. Kata-kata Mikail terngiang di benaknya. Berputar-putar tiada henti hingga terasa sangat mengganggu.

Marcel pun menurunkan tangannya, berbalik dan melangkah kembali menuju tangga.

Megan terbangun kepala yang terasa berat. Matanya bergerak membuka dengan perlahan dan kehangatan yang ia rasakan bukan dari tubuh Mikail. Melainkan dari selimut tebal yang melilit tubuhnya.

Tubuh Megan berguling ke samping dan tak ada Mikail di sisi tempat tidur. Sedikit kesal karena tak bisa melihat wajah pria itu.Sekaligus mengingatkannya akan apa yang terjadi tadi malam. Pelukan hangat dan nyaman Mikail masih terasa menyelimuti tubuhnya meski sekarang Mikail tak lagi ada di sisinya.

Mimpi buruk itu datang kembali. Kedua mata Megan terpejam. Keberadaan Marcel benar-benar berpengaruh pada ketakutan yang masih bercokol di dalam dadanya. Entah apa yang akan dilakukannya jika tidak ada Mikail.

Mendadak ia merindukan pria itu, pun dengan kejengkelan yang masih tersisa di hatinya karena perdebatan mereka tadi malam karena Alicia. Kepala Megan bergerak

ke jam di dinding. Melompat turun dari tempat tidur begitu menyadari hari sudah menunjukkan pukul sembilan pagi.

Ia harus mengantar Kiano ke sekolah. Megan pun melangkah keluar dan bertanya pada pelayan yang muncul kenapa tidak ada yang membangunkannya. Setengah berlari ke kamar Kiano dan putranya sudah tidak ada di kamarnya, tentu saja. Ini sudah jam sembilan lebih.

Ponselnya berdering ketika ia kembali masuk ke kamar. Umur panjang.

"Kenapa kau tidak membangunkanku, Mikail? Aku terlambat mengantar Kiano. Apa kau yang mengantarnya?"

"Aku ada pertemuan pagi, jadi Alicia yang mengantarnya."

"Alicia?" Kejengkelan kembali menyelimuti dada Megan. Padahal baru saja mereda. "Kenapa kau tidak membangunkanku? Aku yang seharusnya mengantar Kiano ke sekolah."

"Kau tidur sangat nyenyak, Megan. Bagaimana mungkin aku tega membangunkanmu?"

"Jika tahu Alicia yang mengantar Kiano ke sekolah, tidurku tidak akan nyenyak."

Mikail menghela napas pelan dan rendah. "Apa

yang kau khawatirkan, Megan? Sebelumnya Alicia yang selalu mengantar jemput Kiano ke sekolah. Dan Kiano cukup akrab dengannya."

"Itu karena kau tidak tahu siapa dia sebenarnya."

Sekali lagi helaan napas Mikail terdengar. "Aku tak akan ikut campur apa pun yang sedang kalian berdua perdebatkan, Megan."

"Kau membelanya, Mikail," desis Megan dengan penuh penekanan. "Aku tak suka dan kau sangat menjengkelkan."

Mikail terdiam. "Tak suka? Kenapa?"

Megan ikut terdiam. *'Kenapa?'* Wajah Megan seketika berubah merah padam. Kesulitan mendapatkan jawaban untuk pertanyaan singkat tersebut. "Aku tak menyukainya."

"Kau tak suka aku membelanya? Atau tak suka pada Alicia."

Megan gelagapan. "Aku tak menyukainya. Kenapa kau membolak-balik kata-kataku?" balasnya dengan jengkel.

Kekehan terdengar dari seberang. "Baiklah. Kau tak menyukainya."

'Dan kau lebih mementingkan dirinya daripada aku sebagai istrimu?' batin Megan menggerutu. "Terserah kau. Aku masih jengkel padamu," pungkasnya

kemudian menurunkan ponsel dari telinga dan memutus panggilan.

Dan tepat ketika Megan akan meletakkannya kembali ke nakas, ponselnya kembali bergetar. Menampilkan nama Nicholas. Kejengkelan di wajahnya seketika berubah membeku. Teringat akan keinginan pria itu menghubunginya.

"Ya, Nicholas?" Suara Megan terdengar kering dan kaku.

"Kau masih ingat janjimu, kan?"

Megan menatap jam di dinding. Sudah setengah sepuluh.

"Kau terlambat, Megan."

"Maafkan aku, Nicholas. Aku … sesuatu terjadi dan aku baru saja terbangun."

"Itu bukan alasan yang kau buat-buat, kan?"

"Aku benar-benar tak sengaja. Aku akan segera bersiap dan menjemputmu."

"Baiklah. Sebaiknya sebelum satu jam kau sudah ada di depan pintu apartemenku, Megan."

"Aku akan berusaha."

Panggilan terputus. Megan segera bersiap, mandi, berpakaian, dan memoles make up tipis-tipis ke wajahnya dalam lima belas menit. Kemudian turun

ke lantai satu dan berpapasan dengan Alicia yang baru saja pulang dari mengantar Kiano.

"Kau akan keluar?" tanya Alicia mengamati penampilan Megan yang sudah rapi dengan mata yang sedikit disipitkan, menyimpan kecurigaan.

"Kupikir itu bukan urusanmu, kan?"

Alicia hanya mendengus.

"Ah, nanti siang aku yang akan menjemput Kiano. Kau tak perlu repot-repot pergi."

"Apa Mikail yang menyuruhmu?"

"Kenapa aku harus meminta ijin pada Mikail untuk mengurus putraku sendiri?" jawab Megan dengan lebih dingin, kemudian melanjutkan langkahnya dan melewati Alicia yang masih berdiri di jalannya. Membiarkan pundaknya menyenggol pundak wanita itu.

Alicia merasa jengkel dan melanjutkan tujuannya yang akan masuk ke dalam kamar. Tetapi kemudian ia berhenti, memutar kepalanya dan tertegun menatap punggung Megan yang berjalan ke arah pintu utama. Tampak berpikir sejenak.

"Aku akan pergi sendiri," cegah Megan ketika sopir membukakan pintu belakang untuknya.

"T-tapi Nyonya …"

Megan tak mendengar sopir yang berusaha menahannya. Megan berjalan lebih gesit ke balik kemudi dan langsung melanjutkan mobil ke arah gerbang.

Sampai di gedung apartemen Nicholas, pria itu menunggunya di depan pintu seperti yang dilakukan kemarin.

"Kau sudah datang?" sambut Nicholas dengan senyum lebar pria itu.

"Dan kau sudah siap," gumam Megan lirih.

Nicholas mengambil tasnya yang diletakkan di meja kecil di samping pintu. "Apa kau bawa sopir? Aku tak suka ada orang lain di dalam mobil. Mengganggu."

Megan menyesal pergi sendiri, seharusnya ia membiarkan sopir mengantarnya.

"Aku sendirian."

Senyum kepuasan Nicholas semakin mengembang tinggi. Menunjukkan kunci mobilnya. "Mobilku?"

Megan ingin menggunakan mobil pemberian Mikail. Tetapi jika tiba-tiba Mikail secara kebetulan melihat mobil itu terparkir di halaman rumah sakit, tentu saja itu akan membuat masalahnya semakin

runyam. "Mobilmu saja."

Nicholas terkekeh dengan salah satu alis yang terangkat. "Karena takut ketahuan Mikail?"

Megan tersentak pelan, tetapi tetap berdalih. "Aku tak tahu apa yang kau katakan, Nicholas."

"Bukan pembicaraan yang penting. Aku tak peduli kita akan ketahuan atau tidak. Tak ada alasan bagi Mikail untuk marah padamu, kan? Kalian tidak lagi memiliki hubungan apa pun selain sebagai orang tua Kiano. Tidak lebih dan tidak kurang."

Raut wajah Megan membeku, dengan cepat ia mengambil kunci di tangan Nicholas dan menghindari tatapan pria itu. "Kita pergi sekarang."

Megan berbalik dan berjalan lebih dulu. Tetapi ia baru saja mendapatkan tiga langkahnya ketika menyadari kalau Nicholas masih tetap berdiri di ambang pintu apartemen. "Ada apa?"

Nicholas mengangkat salah satu lengannya yang tidak digunakan untuk menyanggah kruk. "Aku butuh bantuan. Bukankan itu tujuanmu datang ke sini?"

Megan menatap lengan Nicholas yang melingkar di udara, mendesah pelan dan kembali mendekat pada pria itu. Membiarkan lengan Nicholas melingkari pundaknya dan membantu pria itu menutup pintu apartemen.

Keduanya melangkah dengan kecepatan yang cukup lambat menuju lift, bahkan ketika sudah sampai di dalam lift, Nicholas sengaja tak melepaskan rangkulan pria itu. Megan sendiri tak bisa menolak Nicholas yang sengaja memanfaatkan keadaan. Pria itu terlihat sangat menikmati hal ini.

"Sudah sejak lama kita tidak menikmati momen ini, Megan," gumam Nicholas ketika keduanya sudah duduk di dalam mobil. "Aku merasa seperti sedang pergi berkencan. Hanya saja, seharusnya aku yang menyetir."

"Kita tidak pernah memiliki momen seperti ini, Nicholas. Dan kita tidak sedang pergi berkencan. Kita bahkan tidak berkencan."

"Nyaris berkencan," koreksi Nicholas. "Jika saja Mikail tidak datang dan merusak rencana kita. Juga jika saja kau tidak berubah pikiran."

"Aku memiliki alasanku."

"Kau selalu punya alasan, Megan."

Sekali lagi kalimat Nicholas membuat Megan terdiam. Beruntung wanita itu harus focus kea rah jalanan sehingga tidak perlu bertatapan secara langsung dengan tatapan menelisik Nicholas.

"Tapi … kita masih memiliki kesempatan. Aku tak akan pernah menyerah. Sudah sejauh ini, terlambat jika aku menyerah sekarang, kan?"

Rahang Megan semakin terkatup rapat, menggigit bibir bagain dalamnya kuat-kuat. Pikirannya hanya lengah sejenak, ketika ia menekan pedam rem kuat-kuat karena mobil di depan yang tiba-tiba berhenti.

Tubuh keduanya terhentak ke depan dan membentur sandaran jok.

Nicholas menoleh ke samping, dengan senyum yang masih melengkung di kedua ujung bibirnya.

Megan yang melihat senyum tersebut melemparkan delikan yang tajam. "Bagaimana mungkin kau masih bisa tertawa, Nicholas. Kita hampir saja terlibat keelakaan."

Nicholas mengedikjan bahunya. "Aku hanya membayangkan. Sepertinya tidak buruk jika berdua mati bersama-sama. Selama bersamamu, aku tak akan takut."

Megan menelan ludahnya, benar-benar kehilangan kata-kata untuk kegilaan Nicholas. Hingga suara klakson dari mobil di belakang mereka menyadarkan Megan bahwa mereka masih di tengah perjalanan.

Satu mobil dengan Nicholas benar-benar serasa bermain-main dengan nyawanya. "Sebaiknya kau diam, Nicholas. Kau mengganggu konsentrasiku. Jika kau ingin mati, mati saja sendiri."

Nicholas terkekeh sekali lagi. "Aku sudah melakukannya," gumamnya lirih dengan diselimuti

kepedihan di senyumnya. "Tapi aku masih bernapas. Dan menyedihkan."

Megan melirik ke samping, berusha keras focus ke arah jalanan atau kali ini mereka berdua akan benar-benar terlibat kecelakaan yang lebih serius.

Nicholas masih tak berhenti mengoceh sepanjang sisa perjalanan dan Megan sama sekali tak menanggapi. Sengaja menyibukkan diri dengan lalu lintas yang ada di hadapannya.

Keduanya sampai di rumah sakit setengah jam kemudian. Megan mendorong kursi roda Nicholas. Menuju ruangan dokter. Keduanya mengantre dan mendapatkan urutan ke sepuluh.

Nicholas sengaja mengantre, menggunakan jalur umum sehingga harus mengantre di pendaftaran dan di beberapa tempat yang Megan tak sungguh-sungguh mengerti. Biasanya saat ia ke rumah sakit, Jelita membawanya langsung ke ruangan dokter dan ia hanya tahu beres.

Megan tahu kalau Nicholas bisa saja menggunakan jalur khusus dengan menggunakan nama belakang pria itu, ataupun nama Nicholas sebagai model yang perlu menjaga privasi. Mengatur janji temu dengan dokter untuk kontrolnya hari ini. Pria itu benar-benar tak melewatkan kesempatan sekecil apa pun untuk menikmati waktu sebanyak mungkin dengan Megan.

Di sinilah keduanya terduduk, di ruang tunggu. Menarik perhatian orang di sekitar mereka dengan cepat dan Megan mendengar mereka berbisik dengan jelas.

'Bukankah itu Nicholas Matteo dan Megan Aille?'

'Keduanya pasangan supermodel.'

"Wow, mereka terlihat lebih tampan dan cantik dari di majalah dan televisi.'

'Apa mereka berkencam?'

'Mereka benar-benar pasangan yang sempurna. Cantik dan tampan.'

Megan semakin dongkol melihat Nicholas yang malah terlihat senang dengan bisik-bisik mereka. Tidak bisakah mereka berbisih dengan lebih lirih? Jika seperti itu, seharusnya mereka hanya perlu bicara di depannya secara langsung.

Dan baru saja Megan menggerutukan hal itu, seorang wanita muda yang manis datang menghampiri Nicholas. Meminta tanda tangan pada pria itu. Tak hanya wanita itu, kemudian menyusul dua gadis yang duduk di depan mereka, dan tak lupa wanita paruh baya yang sudah memiliki anak.

Nicholas menerima permintaan mereka dengan sopan dan ramah. Tetapi sebelum mereka membuat heboh ruang tunggu, akhirnya setelah setengah

jam lebih menunggu dengan bosan dan telinga yang merah mendengar bisik-bisik tersebut. Nama Nicholas dipanggil dan Megan bergegas mendorong kursi roda pria itu ke ruangan dokter.

Kaki Nicholas masih belum sepenuhnya membaik, meski perkembangan cukup pesat.

"Melihat perkembangannya, sepertinya akan kembali normal lebih cepat dari yang saya perkirakan." Dokter tersebut menatap hasil foto rontgen di tangannya dengan puas. "Ya, dukungan seseorang memang obat yang tak ternilai," tambah dokter tersebut dengan nada menggoda, menatap Megan yang duduk di samping Nicholas.

"Ya, tentu saja, Dokter." Nicholas tersenyum, menoleh ke samping dan merangkul pundak Megan. "Kekasih saya penyemangat terbesar kesembuhan saya berkembang sepesat ini."

Dokter tersebut tersenyum dan dua perawat yang membantu mereka memperlihatkan ketakjubannya akan kemesraan yang ditampilan Nicholas. Mendoakan agar hubungan keduanya langgeng meski secara terang-terangan mengungkapkan rasa irinya.

"Apa-apaan itu, Nicholas?" desis Megan begitu keduanya selesai dan mengatur waktu kontrol selanjutnya.

Nicholas hanya tersenyum. "Aku tampan dan kau

cantik. Tak hanya aku yang berpikir kita akan menjadi pasangan yang sangat cocok. Kau ingin menghitung berapa banyak dukungan untuk kita berdua? Di ruang tunggu tadi ada sepuluh, ditambah dokter dan dua perawat. Kita mendapatkan banyak dukungan."

"Aku tidak bercanda, Nicholas," jengkel Megan. Berhenti di depan lift, Megan menekan tombol di dinding dan menunggu.

"Kau takut aka nada wartawan di rumah sakit? Tenanglah, Megan. Rumah sakit ini milik Mikail, kan? Mikail tak suka ada wartawan masuk ke dalam area gedungnya."

Megan sedikit terlegakan akan hal itu. Meski tak cukup puas.

"Tetapi aku tak yakin kalau di halaman rumah atau basement tidak ada paparazzi," tambah Nicholas kemudian.

Megan menoleh, dengan kekesalan yang terlihat jelas. Keseriusan di wajah wanita itu terlihat terlalu berlebihan.

Nicholas terbahak, "Aku hanya bercanda, Megan. Kenapa kau begitu serius."

Megan membuang wajahnya. Denting lift terdengar dan pintu lift terbuka. Megan mendorong kursi roda Nicholas masuk ke dalam lift. Ia hanya takut, jika sampai Mikail mengetahui ia diam-diam

menemui Nicholas seperti ini di belakang pria itu. Yakin akan kemurkaan pria itu.

"Lagipula, aku tak peduli jika seluruh dunia menggosipkan kita berdua," ucap Nicholas lagi.

"Diamlah, Nicholas." Kali ini permintaan Megan benar-benar serius. Raut wajah wanita itu juga terlihat begitu dingin. Keduanya kembali terdiam hingga lift turun di lobi. Megan mendorong Nicholas menuju pintu keluar, ketika tiba-tiba pria itu menahan roda kursinya. Menghentikan langkah Megan yang mendoronganya.

"Ada apa? Apa kau meninggalkan sesuatu di ruangan dokter?"

Nicholas tak menjawab. Pandangan pria itu mengarah lurus ke arah pintu putar rumah sakit dan ekspredi pria itu sepenuhnya membeku melihat dua sosok yang familiar melangkah masuk ke dalam lobi.

Megan pun mengikuti pandangan pria itu. Seketika tubuhnya membeku, sama terpakunya dengan Nicholas. Melihat mama Nicholas yang tengah melewati pintu putar, bersama seorang wanita tinggi semampai, yang Megan kenali sebagai Karen Sivan. Sepertinya baru kemarin malam ia membicarakan wanita itu dengan Jelita.

Langkah ibu Nicholas sempat terhenti, ketika menemukan Nicholas dan Megan yang berhenti di

tengah lobi yang luas. Kemarahan di wajah wanita paruh baya tersebut seketika berkali-kali lipat lebih besar dengan keberadaan Megan. Kemudian berjalan dengan langkah yang terburu dengan kedua mata berapi-api.

"Apa-apaan ini, Nicholas?" Suara mama Nicholas sama sekali tak ditahan-tahan. Menarik perhatian beberapa orang yang tengah melintas di sekitar mereka. Menatap Nicholas dan Megan bergantian, dengan kemarahan yang semakin bergelora bercampur kebenciannya terhadap Megan.

Dipermalukan

"Aku sudah memperingatkanmu, kan? Beraninya kau masih memunculkan wajahmu di hadapanku, hah?" Tangan ibu Nicholas sudah terangkat dan hendak melayang ke wajah Megan. Tetapi Nicholas berdiri. sambil menahan rasa sakit yang masih ada di kaki kanannya. Pria itu menangkap pergelangan tangan ibunya.

"Hentikan, Ma."

Wajah ibu Nicholas berputar, dengan kemarahan yang lebih besar lagi karena putranya sendiri yang mencegahnya. "Dia yang sudah membuatmu seperti ini. Apa kau tidak ingat, kau hampir mati karenanya?"

"Nicholas sendiri yang memutuskan untuk menyelamatkannya."

Wajah ibu Nicholas memucat oleh kekecewaan akan pembelaan yang diberikan putranya pada Megan. "Kau benar-benar dibodohi olehnya, Nicholas. Apa gara-gara dia kau menolak mama dan

Karen mengantarmu kontrol ke rumah sakit."

Nicholas menatap Karen yang berdiri di samping mamanya. "Bisakah kau membawa mama pulang? Sekarang bukan waktu yang tepat untuk membicarakan hal ini."

"Kenapa? Kau tak ingin mempermalukannya di depan umum? Dialah yang seharusnya merasa malu dengan dirinya sendiri. Merebutmu dari Karen."

"Ma…" Suara memohon Nicholas terdengar begitu lirih. Mencoba menghentikan mamanya membuat keributan.

"Pikirkan bagaimana perasaan Karen, Nicholas. Calon tunangannya mengorbankan nyawa untuk wanita lain. Bahkan kau pergi ke rumah sakit untuk control dengan wanita ini."

"Cukup, Mama," desis Nicholas dengan tajam dan tatapan yang menusuk. "Kita akan membicarakan masalah ini nanti."

Mama Nicholas terdiam, menatap jengkel pada sang putra.

"Mama pergi sekarang atau Nicholas tidak akan pernah mau membahas masalah ini dengan cara yang baik. Mama tahu bagaimana pendapat Nicholas dengan rencana ini, dan kali ini Nicholas tak akan sungkan-sungkan untuk menentukan pilihan Nicholas sendiri."

Seketika kalimat yang diselimuti kesungguhan itu membuat Mama Nicholas terdiam, kehilangan kata-kata akan ancaman putranya yang tak main-main. Ia pun memutuskan untuk mengalah. "Mama akan menunggumu di apartemenmu. Sekarang juga."

Nicholas tak mengatakan apa pun. Lebih baik diam atau perdebatan ini menjadi semakin memanas dan sekarang bukan saat yang tepat untuk membicarakan masalah keluarga mereka saat ini.

Mama Nicholas sekali lagi menatap Megan dengan kebencian yang lebih besar, kemudian berbalik dan berkata, "Ayo, Karen."

Nicholas menatap Megan yang masih membeku di belakangnya dengan wajah memucat. Merasa bersalah membuat Megan terjebak dengan situasi seperti ini. Ia tahu kebencian mamanya terhadap Megan, itulah sebabnya mamanya bersikeras menjodohkanya dengan Karen, mencoba memaksa Karen terlihat dalam setiap pekerjaannya. Yang selalu berhasil ia tolak secara diam-diam dan membuat semua itu terlihat seperti kegagalan yang alami.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Nicholas.

Megan mengerjap dan pandangannya berhenti mengikuti mama Nicholas dan Karen yang berjalan menjauh. Beralih menatap Nicholas. "Ya, aku baik-baik saja."

Nicholas kembali duduk di kursi roda dan keduanya melanjutkan berjalan keluar dalam keheningan. Megan hanya mengantar Nicholas sampai di teras apartemen pria itu. Nicholas mencegahnya naik karena melihat mobil mamanya yang terparkir tidak jauh dari tempat mobil Megan terparkir.

Megan merasa ada yang aneh dengan perubahan sikap Nicholas sepanjang perjalanan pulang. Pria itu sama sekali tak membuka mulut dan Megan sendiri sama sekali tak berniat menghentikan kesunyian tersebut. Berbanding terbalik dengan ketika mereka berangkat tadi.

Wajah Nicholas terlihat murung. Sepertinya pria itu memiliki sedikit kesulitan yang cukup serius. Dengan mama pria itu sendiri? Atau Karen? Atau mungkin dengan perjodohan tersebut?

Megan baru saja duduk di balik kemudi mobilnya ketika ponselnya bergetar pelan. Menampilkan satu pesan dari Nicholas.

"Maaf, pikiranku sedang kacau. Aku lupa mengucapkan terima kasih."

Megan memutuskan hanya membacanya saja tanpa membalas. Tetapi kemudian dia terpaku ketika menyadari sebuh pesan singkat yang belum dibacanya. Bukan dari seseorang yang ada di daftar kontaknya.

Megan teringat kata-kata Marcel kemarin.

'Ah, aku memiliki sebuah kejutan untukmu. Jangan lupa buka ponselmu.'

Dan pesan itu benar-benar sebuah kejutan. Kejutan yang besar hingga menciptakan kepucatan yang teramat besar di wajah Megan.

"Nicholas tak menginginkan perjodohan ini?" Suara tegas Nicholas akhirnya berhasil keluar dari mulutnya. Menatap mamanya dan Karen lekat-lekat secara bergantian. "Perjodohan ini akan berakhir."

"Apa?" Kedua mata Vira Matteo membulat sempurna, berikut mulutnya karena saking terkejutnya dengan pernyataan yang diucapkan oleh sang putra. "Bukan ini yang akan kita bicarakan, Nicholas," desisnya dengan geram.

Wajah Karen di selimuti kekecewaan dan kemarahan yang begitu jelas. Menyambar tasnya di meja kemudian bangkit berdiri dan berjalan ke arah pintu.

"Karen?" panggil Vira. Bangkit berdiri mencoba mengejal tetapi Karen sudah membuka pintu apartemen dan menghilang dari pandangan mereka. "Apa yang akan kau lakukan, Nicholas. Kau mengecewakannya."

"Lebih baik mengecewakannya sejak awal daripada harus melukainya dengan kebohongan."

"Tidak perlu keduanya."

Nicholas mendesah pelan. "Nicholas tidak mencintainya, Ma. Dan Nicholas hanya akan menikah dengan wanita yang Nicholas inginkan dan cintai."

"Wania itu, bukan?" dengus Vira penuh cemooh. "Apa semua penentangan ini karena wanita bernama Megan itu?"

"Nicholas mencintainya. Dan akan tetap seperti itu sampai kapan pun."

"Wanita itu sudah mencampakkan Mikail dan Kiano, Nicholas," geram Vira. "Apa kau ingin dia melakukan hal yang sama sepertimu? Kau benar-benar sudah dibutakan olehnya."

"Megan tidak seperti itu dan tidak pernah seperti itu. Kalian semua salah paham padanya."

"Omong kosong!" bentak Vira menolak mentah-mentah pernyataan sang putra yang terdengar konyol. "Tidak. Mama tak akan pernah menerima dia sebagai menantu mama. Mama tak sudi menjadikan wanita seperti itu menantu keluarga kita," pungkas Vira. Mengambil tasnya yang ada di meja, kemudian berjalan pergi. Sebelum wanita paruh baya itu benar-benar meninggalkan sang putra, Vira kembali memutar tubuhnya dan menambahkan. "Jika kau

memilihnya, kau tak akan pernah melihat mama untuk selamanya. Bagi mama, calon menantu mama hanya satu. Yaitu Karen. Kau terima atau tidak."

Kedua mata Nicholas terpejam, helaan napas yang berat lolos dari kedua lubang hidung dan mulutnya. Selalu. Selalu ini ancaman yang digunakan.

"Siapa kau?" Bentakan Vira membuat Nicholas menoleh dan melihat Jelita yang berdiri di ambang pintu apartemennya yang terjemblak terbuka karena Karen.

"S-saya … manager tuan Matteo," jawab Jelita dengan gugup.

Vira mengamati penampilan Jelita dari atas ke bawah dengan cemooh yang terlihat jelas di wajahnya. Kemudian berjalan melewati wanita itu.

Jelita menatap kepergian Vira. Saat ia menoleh, Nicholas sudah berdiri di sampingnya. Wanita itu merasa canggung, ia sama sekali tak bermaksud mencuri dengar. Tetapi perdebatan antara Nicholas dan mama pria itu cukup nyaring. Apalagi ia tahu siapakah wanita yang ditolak mentah-mentah sebagai menantu oleh wanita itu paruh baya itu. Tentu saja Megan Ailee.

Jelita sendiri merasa beruntung mama Nicholas tak mengenali dirinya yang adalah mantan manager Megan. Setidaknya ia tak perlu terkena amukan yang

nyasar kepadanya.

"Jadi kau sudah memutuskan untuk menerima tawaran Steven?" tanya Nicholas langsung pada intinya. Dan memang itulah satu-satunya tujuan yang membawa wanita itu padanya.

Jelita menjilat bibirnya yang kering karena situasi canggung dan tak mengenakkan ini. "Sepertinya aku harus kembali. Mungkin kita bisa bicara nanti saat ..."

"Masuklah." Nicholas memiringkan tubuhnya, memberi Jelita ruang untuk masuk.

Jelita pun melangkah masuk dan Nicholas menutup pintu. Wajah pria itu terlihat muram. Dan merasa tak enak hati menyaksikan ekspresi pria itu sekaligus menyaksikan pertengkaran tersebut.

"Duduklah. Kau ingin minum apa?" tanya Nicholas yang langsung berjalan menggunakan kruk menuju pantry.

"Tidak perlu."

"Jus? Air putih?" Tawaran Nicholas terdengar memaksa dan tak butuh penolakan. "Hanya karena kakiku pincang, aku tak butuh belas kasihan dari siapa pun. Mengambil minuman untuk tamu bukanlah sebuah kesulitan berarti."

Jelita menelan ludahnya, merasakan kemarahan yang tersamar di antara suara Nicholas. "Air putih

kalau begitu."

Nicholas mengangguk singkat dan melanjutkan langkahnya ke kulkas yang ada di balik meja pantry.

Jelita duduk di sofa panjang, mengamati gerakan Nicholas yang sedang membuk pintu kulkas. Mengambil dua buah botol air mineral dan membawanya ke hadapannya.

"Terima kasih."

"Jadi Megan benar-benar memutuskan untuk berhenti sepenuhnya?"

Jelita tak menjawab. Takut jika salah jawab akan membuat posisi Megan semakin sulit. Meganlah alasannya datang ke tempat ini. Untuk memperingan masalah wanita itu, bukan menambah beban pikiran Megan.

"Apa Steven sudah memberimu surat perjanjian kontraknya?"

Jelita mengangguk. Mengambil berkas yang diletakkan di sampingnya dan meletakkanya di meja. Membukanya tepat di hadapan Nicholas. "Aku sudah menandatanganinya."

Nicholas mengambil berkas tersebut dan membacanya dengan teliti. "Enam bulan?"

Jelita mengangguk.

"Aku ingin menambah satu kesepakatan lagi."

"A-apa?" Mata Jelita melebar dengan kesepakatan tiba-tiba yang tidak dikatakan oleh Steven. Sedangkan ia sudah terlanjur menandatangani setelah kesepakatannya dan Steven terkonfirmasi. "M-maksudnya?"

"Hanya kesepakatan yang kecil."

"Aku perlu mendengarnya sebelum memutuskannya."

"Kau sudah menandatanganinya."

"Hanya dengan kesepakatan bersama Steven." Jelita mencoba sedikit lebih tegas.

"Kau bekerja padaku. Bukan dengannya."

Rahang Jelita seketika terkatup rapat. Tak mengatakan apa pun dan memilih mendengarkan. Berharap bukan permintaan yang sulit.

"Kenapa kau terlihat begitu tegang? Permintaanku tidak sulit. Hanya sedikit perpanjangan masa kontrak."

Jelita menggeleng pelan, berusaha meredakan ketegangannya. Ah, perpanjangan masa kontrak. Sepertinya masih bisa dipertimbangkan.

"Aku mengenalmu karena Megan dan aku tahu kau bisa dipercaya. Kau bekerja dengan Megan selama tujuh tahun, kan? Tapi aku kesulitan bekerja dengan orang asing."

Jelita mendengarkan dengan seksama. Bukan hal

yang tidak pernah ia dengar.

"Jika setelah enam bulan kau ingin mengakhiri kontrak, aku ingin kau mendapatkan penggantiku dan membimbingnya selama enam bulan. Menjadi orang yang benar-benar bisa dipercaya dan yang pasti seprofesional dirimu. Sebelum kau benar-benar mengakhiri masa kontrak ini."

Jelita masih terdiam. Tampak mempertimbangkan.

"Aku akan menggantinya menjadi bulan." Nicholas mengambil pen dan langsung mengubah angka menjadi angka Kemudian membubuhkan tanda tangan di atas namanya dengan cepat. Hanya dalam sekejap mata.

Jelita hanya melongo, kenapa pria itu bertanya jika langsung mengubahnya begitu saja tanpa mendengarkan keputusannya? gerutunya dalam hati tanpa mampu terlepad dari ujung lidahnya.

Nicholas melakukan hal yang sama dalam lembaran kontrak salinannya. Kemudian menutupnya dan memberikan salah satunya pada Jelita. "Kuharap kerjasama ini saling menguntungkan bagi kita berdua," ucapnya sambil mengulurkan tangan ke arah Jelita.

Jelita menatap berkas di meja dan uluran tangan Nicholas. Lalu membalas jabat tangan tersebut.

"Selamat untuk kita berdua."

Jelita mengangguk sambil memaksa seulas senyum untuk pria itu. Huftt, rasanya ia sedikit kesulitan bernapas, menyadari wajah tampan Nicholas. Sialan kau Jelita, sempat-sempatnya kau memikirkan hal itu. Ini bukan pertama kalinya kalian saling bertemu. Jelita menyadarkan pikiran kotornya dan menarik tangannya kembali. Ada alasan kenapa Nicholas menjadi salah satu supermodel top di dunia dengan senyum sejuta dollar kan. Pria itu memang tampan dan memesona.

"Oke, tugas pertamamu. Besok pagi kau harus datang kemari pagi-pagi sekali."

"Besok? Pagi?" Jelita mengulang sambil mengangguk-anggukkan kepala.

"Ya. Tepat jam enam kau harus sudah ada di sini."

"Dan ada berkas-berkas kontrak yang sudah kutanda tangani di ruanganku. Kupikir beberapa sudah diberikan oleh Steven padamu. Aku ingin kau menghitung semua biaya pinaltinya dan mengakhiri semua kontraknya."

Mulut Jelita yang sudah melongo semakin melongo. Apa? Mengakhiri kontrak. "Semuanya?"

Nicholas mengangguk dengan tanpa keraguan sedikit pun. "Semuanya."

Jelita masih tercengang. Lalu untuk apa dia

menandatangani kontrak ini?

"Kenapa kau terlihat terkejut? Kau takut aku tak bisa menggajimu karena semua pembatalan kontrak ini?"

Jelita menggeleng dengan cepat. Lebih menyangsikan nasib pekerjaannya ketimbang gajinya.

Nicholas mengambil ponselnya. "Aku akan menggajimu di awal. Berapa nomor rekeningmu?"

"Megan?" Mikail membuka pintu kamar dan memanggil wanita itu yang tidak terlihat di kamar. Kiano sedang mandi dan dibantu oleh Helena ketika ia memeriksa. Pelayan juga mengatakan istrinya ada di kamar.

Mikail melepas jas dan mengurai simpul dasinya sambil melihat pintu kamar mandi yang setengah terbuka. Ia bisa melihat baying-bayang Megan di dalam sana tetapi wanita itu tidak menjawab panggilannya.

"Megan?" panggilnya sekali lagi dan tak mendapatkan balasan. Mikail pun menyusul dan melihat wanita itu yang tengah melamun di depan wastafel. Mikail berjalan mendekat dan menyentuh pundak istrinya. "Megan?!"

Megan seketika tersentak dan menoleh. Terkejut menemukan Mikail tiba-tiba ada di sampingnya. "Mikail?" wajahnya seketika berubah pucat dan

gugup. "K-kau datang?"

Alis Mikail bertaut dengan heran. "Kau melamun? Aku memanggilmu beberapa kali."

Megan mengerjap dengan gugup. "Maaf. Aku … a-aku sedang memikirkan sesuatu. Apa kau ingin mandi?"

Mikail tak menjawab, keningnya sibuk menatap penuh heran. Mikail pun menahan lengan Megan sebelum wanita itu melewatinya dan berjalan keluar pintu kamar mandi. "Kau baik-baik saja?"

Megan mengangguk, menghindari tatapannya dari Mikail. Mikail sangat pandai menelisik emosi yang ia rasakan.

Mikail memutar tubuh Megan menghadapnya, menyentuh ujung dagu wanita itu sehingga tatapan mereka sejajar. "Ada apa?"

Megan tak menjawab, membiarkan tatapan keduanya saling terpaut dan ia tahu Mikail bisa membaca keresahannya. Keresahan yang tak sanggup ia tampung sendirian. Ia tak akan pernah sanggup.

"Kau masih memikirkan tentang hubungan Kiano dan Marcel?" Pertanyaan Mikail tepat mengenai sasarannya. Seketika membekukan Megan dan ia bisa merasakan ketegangan yang menguar dari tubuh wanita itu.

Megan tak mengangguk. Tatapannya bergerak turun, tak sanggup bertatapan lebih lama lagi dengan Mikail. Tetapi kemudian tangan Mikail bergerak merogoh saku celana dan mengeluarkan amplop putih dengan logo rumah sakit. Seluruh tubuh Megan menegang, berharap dengan putus asa itu bukan seperti yang ada di pikirannya.

"Kau masih meragukan dirimu sendiri?"

"A-apa ini, Mikail?" Megan menatap wajah Mikail dan amplop yang diberikan pria itu bergantian. Dengan suaranya yang tersekat di tenggorokan.

"Kau butuh bukti bahwa Kiano adalah darah dagingku, kan?"

Megan masih membeku, tatapannya terpancang ke amplop putih itu. Bahkan logo rumah sakitnya sama. Tidak, tidak mungkin.

"Bukalah." Mikail menggoyangkan amplop tersebut. "Ini bukti bahwa Kiano adalah darah dagingku."

Megan membuka amplot tersebut dengan perlahan. Membaca dengan tergesa deretan angkat dan huruf yang tersusun rapi. Dengan napasnya yang perlahan pergi dengan cepat, hingga membuatnya sesak. Matanya bergerak lebih cepat dari pada pikiranya. Langsung turun ke bawah dan hasilnyalah yang ia baca dengan begitu perlahan dan saksama.

Bahwa dari kedua sampel yang diberikan, sepenuhnya adalah cocok. Bahwa Kiano adalah anak Mikail. Sesuatu menerjang dada Megan dengan keras.

"Aku tahu dia anakku. Kau tahu perasaan seorang ayah terhadap putranya tak pernah berbohong, Megan. Itu yang kurasakan saat mengetahui kau hamil dan itu yang kurasakan saat kau melahirkannya."

Air mata Megan mengalir di pipinya, wanita itu membekap isakannya dengan telpak tangannya dan Mikail langsung membawanya ke dalam pelukan pria itu. Menangis tersedu-sedu.

Mikail mendaratkan kecupan dalam di ujung kepala Megan. Mengelus punggung wanita itu dengan lembut. "Dan kalaupun dia anak Marcel, itu tak akan merubah apa pun. Antara aku dan Kiano. Bagiku dia adalah anakku. Sejak berada di dalam perutmu."

Megan benar-benar kehilangan kata-kata akan kalimat yang diucapkan oleh Mikail. Yang membuat hatinya teremas oleh keharuan dan rasa panas semakin menjalar di kedua kelopak matanya. Meleleh dan membanjiri wajahnya dengan isakan yang lebih keras.

Mikail berpikir semua itu adalah tangis kelegaan. Tetapi fakta berkata sebaliknya. Kedua mata Megan terpejam. Ingatannya berputar ketika ia pulang dari rumah sakit dan mengantar Nicholas ke apartemen pria itu.

Pesan singkat yang dikirim oleh Marcel adalah hasil tes DNA pria itu dengan Kiano. Dan hasilnya sama seperti yang diberikan Mikail padanya. Tes tersebut membuktikan bahwa Kiano adalah putra Marcel.

Sepanjang hari, ia tak berhenti melamun dan memikirkan hasil tes yang dimiliki oleh Marcel. Dan sekarang hasil yang diberikan oleh Mikail membuat Megan kebingungan.

Mikail dan Marcel, siapakah di antara keduanya yang berbohong. Megan benar-benar kewalahan menghadapi keraguan yang semakin mendalam. Menenggelamkannya hingga membuatnya kesulitan bernapas.

Hasil siapakah yang harus ia percaya. Marcel tak bisa dipercaya, pria itu pasti berbohong. Tetapi bagaimana mungkin Marcel mendapatkan hasil tes itu? Bagaimana jika Kiano benar-benar anak Marcel?

Dan Mikail? Haruskah ia memercayai Mikail? Ia selalu memercayai Mikail. Tetapi kemungkinan pria itu berbohong pun tak bisa Megan abaikan. Kemungkinan itu selalu ada jika Mikail melakukan hal tersebut demi melindungi dirinya. Ia tahu Mikail akan melakukan itu demi dirinya.

"Sekarang kau tak perlu mengkhawatirkan semua kegelisahan itu. Kiano ada putraku, darah dagingku." Mikail sedikit mengangkat kepalanya, memberi jarak

sedekat mungkin bagi keduanya untuk saling menatap. "Sekarang kau tak perlu meragukan apa pun."

Megan tak mengatakan apa pun, bibirnya membungkam. Tak ada kata yang ingin terucap. Ia hanya menatap Mikail, dengan kepedihan yang semakin menyeruak memenuhi dadanya.

"Semuanya sudah baik-baik saja. Aku akan berada di sisimu. Aku akan selalu melindungimu. Ada aku, aku tak akan pernah meninggalkanmu. Kita bertiga akan selalu bersama. Tidak ada yang akan memisahkan kita bertiga. Aku, kau, dan Kiano," janji Mikail seolah menyiratkan emosi yang begitu kuat. "Kau percaya padaku?"

Megan menatap dalam-dalam kedua mata Mikail. Ketakutannya perlahan mereda meski keraguan masih begitu menyesakkan dadanya. Tetapi Megan mengangguk. "Aku percaya padamu, Mikail," jawabnya dalam bisikan yang lirih. Memastikan tak ada getaran yang menyelimuti suaranya. "Aku akan selalu percaya padamu."

Mikail mengangguk. Merangkum wajah Megan dan sedikit mendongakkan kepala wanita itu agar lebih mudah mendaratkan kecupan di sana.

Megan menerima ciuman itu dengan penuh kepasrahan. Yang segera mengalihkan segala emosi yang bercampur aduk tak terkendali di dadanya. Ia menginginkan ciuman itu lagi dan Mikail

memberikannya. Melumat bibirnya dan Mega bisa merasakan betapa pria itu menginginkan dirinya.

Hingga akhirnya ciuman itu berhenti ketika Megan nyaris kehabisan napasnya. Mikail menarik wajahnya menjauh, membiarkan kedua napas meraka saling beradu di antara kedua wajah mereka. "Aku harus mandi," bisik Mikail. Dalam hati mengerang ciuman itu harus segera dihentikan. Mereka harus melangkah dengan perlahan. Ia tak boleh mendorong dan menyudutkan Megan lebih jauh lagi. Ia harus menunggu hingga wanita itu siap.

Megan mengangguk. Merasa kehilangan ketika tubuh mereka saling menjauh. Megan berpaling dan berjalan keluar dari kamar mandi. Menutup dan menyandarkan punggungnya di pintu kamar mandi. Napasnya masih terengah dan kelembutan sentuhan dari bibir Mikail masih terasa sangat jelas.

Tangannya bergerak menyentuh dadanya, yang berdegup kencang. Sebagai bukti bahwa apa pun yang ada di dalam sana untuk Mikail. Masih tetap sama. Tak pernah menghilang dan berubah meski sudah bertahun-tahun lamanya. Bahkan semakin kuat dan dalam.

Ia masih mencintai Mikail. Dan itu adalah nyata.

Lalu, pantaskah dia? Masih adalah kesempatan untuk apa yang mereka miliki saat ini.

'Aku sudah mengatakan padamu, Kiano adalah anakku. Dia adalah darah dagingku.' Suara Marcel bergema di antara kegelapan.

Megan menggelengkan kepalanya, tubuhnya berputra dan terhuyung ketika sosok Marcel muncul di antara kegelapan. Dengan Kiano yang berada dalam gendongan pria itu. Kedua lengan Kiano mengalung di leher pria itu, senyum putranya mengembang lebar. Kemudian kepala mungil Kiano bersandar di pundak Marcel, keduanya tersenyum kepadanya. Meski dengan senyum yang berbeda. Kiano dengan senyum polosnya dan Marcel dengan senyum liciknya. Keduanya memiliki lesung pipi yang sama.

'Mama, Kiano bersama papa. Kiano memiliki papa baru.'

'Tidak. Dia bukan papamu, Kiano. Papamu …'

Kemudian sosok lain muncul dari arah samping Marcel, sosok lebih tinggi dan memiliki wajah yang sama dengan Marcel. Itu adalah Mikail.

Tetapi ada yang berbeda dengan Mikail kali ini. Kedua mata pria itu memyiratkan kepedihan dan kekecewaan yang mendalam.

'Mikail?' pamggil Megan dengan bisikan yang lirih. 'Kiano, dia papamu.'

'Maafkan aku, Megan," jawab Mikail dengan suara yang diselimuti luka. 'Maafkan aku berbohong padamu, Megan. Aku melakukan semua itu untukmu. Aku tak ingin melihatmu menderita lagi.'

'Om Mikail?' panggil Kiano. 'Kenapa om menangis?'

'Tidak, Kiano. Dia bukan ommu, dia papamu.' Dan seolah belum cukup dengan keputus asaan yang menyelimuti suaranya, kini semakin disempurnakan dengan jawaban Kiano yang mencengangkan.

Kepal Kiano menggeleng. 'Bukan, Ma. Kiano bersama papa Marcel. Papa Marcel adalah Papa Kiano.'

'Tidak!!!' Megan menggelengkan kepalanya dengan pilu, kedua telapak tangannya menangkup seluruh wajahnya dan tubuhnya jatuh terduduk di lantai.

'Kalau kau ingin bersama Kiano, kau harus pergi bersama kami, Megan.' Marcel berjongkok di hadapan Megan. Menurunkan telapak tangan Megan dari wajahnya. Kiano berdiri di hadapannya. Tangan mungil putranya terulur dan menyeka aliran air mata di sisi kiri sedangkan ujung jemari Marcel mengusap di sisi kanan.

'Ayo, Ma. Kita harus pergi.' Kiano mengambil tangannya. Marcel membantunya berdiri. Keduanya memegang lengan Megan di kanan dan kiri. Menarik tubuh Megan dan ia tak mampu menolak ajakan tersebut. Yang membawanya menjauh dari Mikail

Wajah Mikail berputar ke belaang, tubuh Mikail

semakin menjauh. Tetapi bukan pria itu meninggalkannya. Ialah yang meninggalkan Mikail. Ia mencampakkan Mikail sekali lagi.

Tatapan pria itu dipenuhi luka, dan Megan merasakan separuh jiwanya tertinggal. Tertinggal bersama Mikail. Mikail dan Kiano. Ia tak hidup tanpa salah satu dari keduanya.

'Mikail?' panggilnya dalam tangisnya yang semakin menjadi. Mulutnya bergerak memanggil, tetapi tak ada suara yang keluar. 'Mikai!!' ulangnya dengan suara yang lebih keras hingga tenggorokannya sakit, dan tetap tak ada suara yang muncul.

Sosok Mikail semakin menghilang, hingga sepenuhnya ditelan kegelapan. Megan meronta, menyentakkan tangannya dari pegangan Kiano dan Marcel. Tetapi cekalan di tangan kanan dan kirinya semakin menguat. Ia ingin kembali, seluruh napasnya terasa sesak. Ia butuh udara. Ia butuh bernapas. Tetapi yang ada hanya kegelapan. Pegangan di tangannya tiba-tiba menghilang.

'Kiano? Kiano?!' Tubuh Megan berputar, hanya untuk menemukan kegelapan di mana-mana. Semuanya meninggalkannya. Ia kembali dalam kesendiriannya. Ia kembali dalam kehampaannya. Yang menyambutnya dengan sukacita.

"Megan!" Suara Mikail menyeruak perlahan membelah kegelapan. Membelah di antara mimpi buruk yang menenggelamkan wanita itu.

"Bangun, Megan! Mikal menyentakkan tubuh Megan. Tidak terlalu kuat tetapi lebih keras daripada sebelumnya agar wanita itu segera terbangun dari mimpi buruk sialan itu.

Kedua mata Megan terbuka dan wanita itu meraup udara sebanyak mungkin memenuhi paru-parunya. Ia terbangun dengan keras, menatap wajah Mikail yang muncul di atasnya. "M-mikail?" isaknya dalam rintihan. Tersedak oleh tangisannya. Saa itulah ia sepenuhnya terbangun dan merasakan basah di seluruh permukaan wajahnya. Sebagai bukti bahwa isak tangis yang dialaminya dalam mimpi buruk ternyata menjadi kenyataan. Ia menangis dan jantungnya berdegup dengan kencang.

"Ya, ini aku," jawab Mikail dengan lembut. Membantu Megan duduk. Wanita itu masih terisak pelan di antara napas yang terengah.

Megan tak melepaskan pandangannya dari wajah Mikail. Mikail ada di hadapannya. Pria itu tidak menghilang. Perlahan, Megan berusaha menetralisir mimpi buruk yang masih memengaruhi kesadarannya. Salah satunya dengan merasakan sentuhan tangan Mikail di kedua pundaknya. Merengkuhnya ketika ia merasa telah terjatuh terlalu dalam. Rasa aman perlahan merambat memenuhi dadanya. Itu hanyalah mimpi buruk. Mimpi yang sangat buruk. Ia tak bisa kehilangan Mikail. Ia tak bisa kehilangan Kiano.

Keduanya adalah hidup Megan. Jika ia kehilangan salah satu dari keduanya, ia hanya akan hidup dengan setengah napasnya.

Mikail merangkumkan kedua telapak tangannya di sisi wajah Megan, menyeka air mata yang mengalir di pipi wanita itu dengan ujung jemarinya. "Sshh, ini aku. Aku di sini."

Megan mengangguk tipis. Di antara genangan air mata yang menyelimuti kedua matanya, ia menatap wajah Mikail yang tersamar di antara redupnya pencahayaan kamar mereka.

Wajah pria itu sama persis dengan wajah Marcel, tetapi Mikail dan Marcel adalah pria yang berbeda. Mikail adalah pria yang ia cintai. Sentuhan pria itu, tatapan pria itu, dan segala hal tentang Mikail berbeda dengan apa yang dimiliki oleh Marcel.

Perasaan yang ia rasakan dengan Mikail adalah kehangatan dan kenyamanan. Kebahagiaanya hanya ada pada Kiano dan Mikail. Megan tak ingin kehilangan keduanya. Dan ia tak bisa kehilangan keduanya.

Tangan Megan bergerak naik dengan perlahan. Menempel di punggung tangan Mikial yang masih merangkum wajahnya. Mengelusnya dua kali, kemudian berpindah menggapi wajah Mikail.

Megan hanya menatap wajah Mikail, dengan

rasa panas yang mulai menjalar di kedua matanya. Ia benci dengan keraguan ini, ia benci berada dalam kebimbangan seperti ini

Tubuh Megan bergerak maju dan mendaratkan ciuman di bibir Mikail. Entah apa yang mendorong wanita itu untuk melumat bibir Mikail. Seolah ia membutuhkan sentuhan tersebut, bersamaan dengan tubuhnya yang memanjat naik ke pangkuan pria itu.

Mikail adalah pria normal dengan kebutuhan biologis yang tak tertahankan, terutama pada Megan dan selalu hanya untuk Megan. Ia membalas lumatan Megan dengan tak kalah antusiasnya. Membawa ciuman mereka dalam lumatan yang lebih dalam dan semakin dalam. Napas keduanya semakin memberat dalam panas yang membara.

Tak hanya sampai di situ, lumatan Megan semakin memburu. Seolah menuntaskan kerinduan yang telah lama terpendam. Merasakan bibir pria itu yang keras sekaligus lembut. Membuat Megan merasa diinginkan. Keduanya saling membalas lumatannya, seolah ingin berebut siapa yang paling menginginkan.

"Aku ingin kau menyentuhku," bisik Megan dengan napas yang memburu. Bibir keduanya yang masih saling terpaut dan ia menghirup napas panas pria itu yang menerpa wajahnya. Telapak tangan Megan mulai menelusup di ujung pakaian tidur Mikail, langsung menyentuh perut berpetak pria

itu. Lalu dengan tak sabaran, tangannya yang lain melepaskan kancing piyama tidur pria itu, mengusap dada bidang Mikail.

"Tunggu, Megan." Mikail menahan pundak Megan, Memaksa membuat jarakn di antara tubuh mereka. Kepalanya sedikit tertunduk dan menatap wajah Megan yang memerah. Bibir wanita itu sedikit membengkak karena ciuman panas mereka. Napas wanita itu juga memburu, dan ia tahu betapa wanita itu menginginkan dirinya dalam keputus asaan.

Kekecewaan seketika menyelinap di dada Megan dan wajahnya membeku dipenuhi kesedihan.

Mikail menyentuh wajah wanita itu lagi. "Aku menginginkanmu, Megan. Aku selalu menginginkanmu setiap saat dan hampir gila menahan keinginanku. Tetapi ini bukan hanya tentangku. Dan aku bahkan tak peduli tentang diriku. Tetapi semua ini tentang dirimu. Apa kau yakin dengan keinginanmu?"

Megan terpaku. Hatinya disentak keharuan dengan kalimat Megan yang segera meruntuhkan kekecewaan yang baru saja muncul. Secepat muncul, secepat itu pula lenyapnya. Mikail menolaknya bukan karena pria itu tidak menginginkan dirinya. Tetapi karena pria itu selalu mengutamakan kepentingannya.

"Aku bisa menunggu. Aku selalu bisa menunggu. Tapi … apa kau baik-baik saja?"

Megan terdiam, ia tak perlu memikirkan jawabannya. Kepalanya bergerak mengangguk. Keduanya saling pandang sejenak, dan detik berikutnya Mikail mendorong tubuh Megan hingga berbaring di tengah tempat tidur dan tubuhnya merangkak di atas tubuh wanita itu dan kembali menempelkan bibirnya di bibir Megan. Lumatannya kali ini lebih lembut. Ia yang memimpin dan Megan memercayakan tubuh dan perasaan wanita itu kepadanya. Kepasrahan wanita itu sepenuhnya miliknya.

Telapak tangan Mikail mulai bergerak turun, menelusup di antara celah pakaian Megan. Menyentuh kulit telanjang wanita itu yang halus dan lembut. Aliran darahnya berdesir dengan kencang, bersamaan hasrat dan gairah yang berpacu di dadanya. Seolah sentuhan saja tak cukup untuk menginginkan Megan. Ia mulai melepaskan kancing piyama Megan satu persatu.

Menyentuh Megan dengan sangat lembut. Seolah sedikit sentuhannya yang kuat akan membuat kerapuhan wanita itu hancur berkeping-keping.

Malam ini. Megan sepenuhnya telah kembali ke pelukannya. Ia kembali memiliki wanita itu seutuhnya.

Beban Yang Sedikit Terangkat

Megan terbangun dengan sentuhan seringan bulu yang menyentuh sepanjang garis di punggungnya. Ia mengerang pelan, tak bisa menahan senyum tersungging di kedua ujung bibirnya. Merasakan sentuhan Mikail dan setiap sentuhan yang diberikan pria itu tadi malam.

Semuanya terasa begitu melegakan. Beban di dadanya terasa diangkat dan terasa begitu ringan hingga rasanya seperti tubuhnya melahyang di awan saking ringannya.

Mikail menyentuhnya dengan lembut. Memuja setiap inci tubuhnya dan setiap sentuhan pria itu mengungkapkan perasaan cinta pria itu yang begitu mendalam.

'Aku mencintaimu, Megan. Selalu.' Samar-samar kalimat itu membelai telinganya. Megan tak yakin apakah Mikail benar-benar mengucapkan kalimat itu tepat sebelum matanya terpejam. Di antara kesadaran dan mimpinya. Tak yakin apakah itu fakta atau sebuah mimpi indah, yang Megan

yakin. Ia ingin kalimat itu menjadi sebuah kenyataan.

Tubuh Mikail bergeser ke depan, menyelipkan tangannya ke balik selimut dan melingkarkan lengannya di pinggan Megan. Membawa Megan ke dalam dekapannya.

Senyum Megan melengkung semakin tinggi. Merasakan bibir pria itu yang menyentuh tengkuknya. Mengecup dalam-dalam sekaligus menghirup aroma tubuhnya yang bercampur dengan aroma Mikail. Keringat keduanya saling bercampur dan betapa ia merindukan momen ini.

Mikail kemudian membalik tubuhnya, membuat keduanya saling berhadap-hadapan. Pria itu tersenyum dan Megan membalas dengan senyuman yang lebih tinggi. Membuat pria itu tak tahan dan mencium bibir Megan dengan lumatan yang lembut.

Megan tak menolak, membiarkan keduanya saling menikmati momen tersebut dengan penuh kerinduan yang seolah tak akan pernah terpuaskan meski tadi malam keduanya sudah melampiaskan kerinduan itu berkali-kali.

"Kau baik-baik saja?" tanya Mikail dengan lembut, tersenyum dengan ujung ibu jari yang mengelus di sepanjang bibir bagian bawah wanita itu. Kemudian turun ke rahang, dan leher. Menyentuh kissmark yang ia tinggalkan di sana. Yang sekali lagi mengingatkan dirinya bagaimana jejak merah itu ada

di sana.

Megan meringis. "Sedikit tidak nyaman di sana," jawabnya dengan wajah yang tersipu malu.

Mikail tertawa kecil. "Kau tak pernah membiarkan siapa pun menyentuhmu?"

Pertanyaan Mikail membuat wajah Megan tak bisa lebih merah pada lagi. Pandangannya turun ke bawah, tak tahan dengan tatapan intens Mikail.

"Bagaimana kau bisa menjadi menggemaskan seperti ini, Megan?" kekeh Mikail dengan gemas. Tangannya kembali bergerak turun dan menggelitik pinggang wanita itu. Megan tergelak, tubuhnya melengkung ke atas dan Mikail bergerak ke atas tubuh wanita itu.

Posisi keduanya membuat tawa tersebut terhenti, keduanya saling pandang dalam beberapa saat dan Mikail tak melewatkna momen tersebut dengan menjatuhkan bibirnya di atas bibir Megan yang lembut.

Megan tak menolak, bahkan wanita mengerang pelan dan Mikail membuat ciuman itu tak hanya sekedar lumatan yang singkat. Lumatan itu menjadi panas dan penuh gairah. Membawa keduanya kembali tenggelam dalam kenikmatan. Membakar keduanya dalam pelepasan yang memuaskan sekaligus tak akan pernah terpuaskan

Beberapa saat kemudian, setelah keduanya selesai saling merengkuh kenikmatan dari tubuh masing-masing. Mikail menjatuhkan tubuhnya ke samping tubuh Megan, menarik kepala Megan ke dadanya. Tak ada kata apa pun yang bisa mengungkapkan kebahagiaan yang keduanya rasakan. Satu-satunya suara hanyalah engah napas keduanya yang berusaha kembali normal.

Telapak tangan Mikail menyentuh di sepanjang garis punggung Megan. Mendaratkan kecupan terima kasih di ujung kepala wanita itu tanpa perlu mengucapkannya. Semuanya terasa begitu sempurna. Megan telah kembali ke pelukannya dan tak ada apa pun yang ia inginkan lagi di dunia ini.

Hingga kemudian kesunyian momen tersebut dipecahkan oleh ketukan di pintu dan suara polos Kiano yang menyusul. "Mama! Papa!"

Megan segera melompat turun dari tempat tidur, menyambar pakaian tidur yang tergeletak di lantai dan berlari ke kamar mandi, sedangkan Mikail hanya tertawa kecil menikmati pemandangan Megan yang lari terbirit-birit dan menghilang ke kamar mandi. Sekali lagi suara ketukan pintu mengalihkan perhatian Mikail dan kepala pria itu bergerak ke arah pintu.

Menyingkap selimut dan menurunkan kedua kakinya. Meraih celana karet dan mengenakanya sambil mendesah pelan. Ia lupa sudah memiliki seorang putra yang akan mengganggu momen romantisnya bersama Megan.

Megan menempelkan telinganya di pintu kamar mandi, mencoba mencuri dengar pembicaraan Mikail dan Kiano. Samar-samar ia mendengar Mikail mengatakan bahwa ia dan pria itu bangun kesiangan. Wajah Megan kembali memerah mengingat alasan yang membuat mereka bangun terlambat dari biasanya. Dan setelah menyuruh Kiano kembali ke kamar untuk bersiap-siap dengan Helena, Mikail pun menutup pintu dan Megan mendengar langkah pria itu yang semakin mendekat.

"Dia sudah pergi?" tanya Megan begitu Mikail bergabung dengannya di kamar mandi.

"Ya." Senyum Mikail mengembang, salah satu alis pria itu bergerak naik turun menggoda dan berkata, "Kau ingin melanjutkan?"

Megan melemparkan delikannya dan melangkah mundur sambil memutar kedua bola matanya dengan jengah. Setelah terpergok oleh Kiano, sempat-sempatnya pria itu masih menginginkannya. Bahkan setelah apa yang mereka lakukan semalam,

pria itu seolah tak ingin berhenti menyentuh dan menginginkannya. Well, gairah pria itu rasanya tak pernah berkurang sejak tujuh tahun yang lalu.

"Kita sudah terlambat, Mikail." Megan memutar tumitnya dan hendak melangkah ke bawah shower, tetapi pinggangnya kembali ditangkap oleh Mikail dan pria itu mendaratkan dagu di pundaknya. Mencium area di cekungan leher Megan.

"Kau menolakku?"

Megan mendesah berat. Betapa ia ingin bergabung dengan keinginan pria itu, tetapi ia harus mengantar Kiano atau Alicia yang mendahuluinya, dan Mikail pun harus ke kantor. Dan … ah, Megan teringat sesuatu yang ingin dibahasnya dengan Mikail sebelum semua kegiatan panas ini berlanjut dan menjadi semakin tak terhentikan. Megan pun mengurai kedua lengan Mikail dari pingganggnya dan memutar tubuhnya menghadap pria itu. Ekspresi wajahnya mendadak berubah serius saat menatap kedua mata pria itu.

"Mikail?" panggil Megan.

Mikail tampak memberengut ketika Megan mencoba membuat jarak di antara tubuh mereka. Tetapi raut serius wanita itu segera ia tangkap dan ia menjawab dalam gumaman lembutnya dengan salah satu alis terangkat. Memberikan perhatiannya untuk Megan. "Hmm?"

Megan terdiam, mengamati ekspresi di wajah Mikail dengan hati-hati dan mempertimbangkan sekali lagi. "Ada sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu."

"Bicaralah," pintah Mikail dengan lembut.

Megan tak langsung menjawab, sekali menatap dalam-dalam raut wajah Mikail. Setelah kehamilannya dulu yang mereka hadapi dengan kekacauan dalam pernikahan pertama mereka, Megan tak ingin mengulang kejadian tersebut untuk kedua kalinya. Dan sekarang ia perlu menghadapi masalah ini dengan kesiapan yang lebih matang.

"Katakan, Megan." Mikail menyentuhkan telapak tangannya di pinggang Megan dan mengelusnya dengan lembut. Menyalurkan ketenangan untuk wanita itu. "Aku akan mendengarkan dan membantumu. Kau tahu aku akan melakukannya untukmu."

"B-bolehkah aku menggunakan kontrasepsi?" tanya Megan kemudian. Napasnya tertahan menunggu jawaban dari Mikail.

Mikail terdiam. Kontrasepsi? Apakah Megan ingin melakukan program pencegahan kehamilan? Dan seketika Mikail bisa memahami ketakutan dan ketidak siapan Megan untuk yang satu ini. Mungkin Megan sudah siap membiarkan dirinya menyentuh tubuh wanita itu. Tetapi kehamilan adalah hal yang

berbeda. Wanita itu takut mereka menghadapi kehamilan tersebut dengan kekacauan. Walaupun sekarang ia lebih dari siap untuk memberi Kiano adik dan betapa tak sabarnya ia ingin mengikat Megan lebih kuat lagi.

Mereka memeng perlu melangkah dengan perlahan. Ia harus melamban dan menunggu kesiapan Megan.

"A-aku bukannya tak ingin memiliki anak denganmu lagi." Megan buru-buru menjelaskan. Takut jika Mikail tersinggung dan berpikir ia tak ingin memiliki anak dengan pria itu lagi. "Aku … aku hanya …"

"Ya, tentu saja." Jawaban lembut Mikail menyela kegugupan Megan. Kedua tangannya terangkat dan merangkum wajah wanita itu dengan senyuman penuh kasih sayang.

"B-benarkah?"

"Ya."

Megan mendapatkan napasnya kembali. Kemudian maju satu langkah dan memeluk tubuh pria itu. "Terima kasih, Mikail."

Mikail mengangguk, membalas pelukan wanita itu. "Tubuhmu adalah milikmu, Megan. Aku tak akan memaksanmu. Semua keputusan ada di tanganmu."

"Aku masih belum siap."

"Ya, aku tahu. Kita akan melangkah dengan perlahan."

Megan benar-benar kehilangan kata-kata akan pengertian yang diberikan oleh Mikail. "Terima kasih," ungkapnya sekali lagi. Hanya itu yang bisa ia katakan untuk pria itu. Juga … *Aku mencintaimu. Masih mencintaimu,* lanjutnya dalam hati. Semakin memperdalam pelukannya.

Saat Megan ke kamar Kiano, putranya itu baru saja keluar dari kamar mandi dan dibantu Helena menyiapkan pakaian seragam. Megan mengambil alih pekerjaan tersebut, lalu bersama-sama turun ke bawah.

Langkah Megan sempat terhenti ketika menatap pintu kamar Marcel yang tertutup. Menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya secara langsung. Ia merasa lebih baik, suasaan hatinya dan ketakutan yang selama ini bercokol kuat di bagian terdalam hatinya perlahan menguap. Meski tidak sepenuhnya, ia merasa sedikit siap menghadapi pria itu.

Mikail bergabung setelah Megan dan Kiano duduk, kemudian menyusul Alicia. Sepanjang makan pagi, Marcel tak muncul. Tidak ikut bergabung

di meja makan bersama mereka. Megan tak yakin apakah itu baik atau buruk. Baik karena melihat pria itu selalu membuatnya merasa buruk, tetapi buruk karena sekarang ia lebih dari siap untuk menghadapi pria itu. Dan ia hanya ingin membuktikan itu secara langsung. Terutama setelah pesan singkat yang dikirim oleh Marcel.

"Di mana Marcel?" tanya Mikail pada pelayan yang muncul dari arah pintu penghubung ruang makan dan ruang tengah. Yang seolah menjawab rasa penasaran Megan

"Tuan Marcel baru saja berangkat ke kantor?"

Kedua alis Mikail saling bertaut penuh keheranan. "Tanpa sarapan?"

"Saya baru saja mengantarkan makan pagi ke mobilnya. Belum ingin sarapan di dalam mobil. Sepertinya ada pekerjaan yang mendesak."

Mikail manggut-manggut mendengar penjelasan tersebut dan pelayan berpamit kembali ke dapur.

"Mikail?" panggil Alicia kemudian.

"Ya?"

"Hari ini aku harus ke rumah sakit. Bolehkah aku membawa salah satu sopirmu?"

"Ah, hari ini ya?"

Alicia mengangguk.

"Jam berapa kau berangkat? Aku akan mengantarmu."

Megan yang baru saja menyuapkan nasi ke dalam mulutnya seketika terdiam. Kepalanya terangkat dan menatap wajah Alicia yang lagi-lagi diselimuti kelembutan yang palsu. Ck, bagaimana mungkin Mikail tidak bisa melihat kebusukan itu. Sedangkan pria itu selalu dengan mudahnya membaca kebohongan miliknya.

Senyum Alicia melengkung, tetapi di mata Megan senyum itu tak lebih dari sebuah seringai licik yang diberikan padanya. Seolah wanita itu ingin menunjukkan bahwa Mikail bukan hanya miliknya. Tetapi juga milik pria itu.

Huh, enak saja. Mikail adalah miliknya. Dan hanya miliknya.

"Kebetulan hari ini Megan juga ingin pergi ke rumah sakit. Aku akan mengantar kalian berdua setelah mengantar Kiano ke sekolah," lanjut Mikail. Yang seketika membekukan kepuasan di wajah Alicia.

Megan membalas kebekuan wanita itu dengan seringai yang lebih tinggi. Alicia terlalu cepat berpuas diri. Beruntung tadi pagi Megan mengatakan tentang kontrasepsi yang ingin dijalaninya dan Mikail berjanji akan mengantarnya. Jika tidak, ia tak punya alasan untuk mencegah Mikail pergi ke rumah sakit hanya berduaan dengan Alicia.

Dan seolah itu tak cukup membuat wajah Alicia pucat. Sambil mengunyah nasi di mulutnya, wanita itu meletakkan sendok di piring. Mengibaskan rambutnya yang terurai ke balik pundaknya. Berpura merasakan gatal di daerah lehernya, telapak tangannya menggeser kerah bajunya ke samping. Menggosok kulit di daerah leher sekali kemudian kembali menurunkan tangannya ke meja.

Alicia yang duduk di seberang meja, menyipitkan mata mengikuti gerakan tangan Megan. Tetapi kemudian pandangannya berhenti di leher wanita itu. Mempertajam penglihatannya ketika menemukan kissmark di leher Megan. Tak hanya satu, tetapi dua? Tiga? Alicia tak yakin hanya itu. Bahkan di area terbuka saja sudah sebanyak itu, Alicia semakin dibakar kecemburuan.

Megan sengaja menguap.

"Kau masih mengantuk?" tanya Mikail.

Megan menoleh dan mengangguk pelan. Berpura tersipu malu ketika menjawab, "Ya, semalam kau tidak membiarkanku tertidur. Badanku pegal semua."

"Benarkah?" Wajah Mikail mulai diselimuti kekhawatiran.

Megan mengangguk dengan gerakan yang manja.

"Setelah pulang dari rumah sakit, beristirahatlah." Mikail mengulurkan tangan ke arah kepala Megan.

Mengelusnya dengan lembut dan senyuman yang penuh kasih.

Megan mengangguk, masih dengan senyum yang melengkung penuh kepuasan akan reaksi Alicia. Kecemburuan wanita itu seolah adalah sebuah hiburan yang menyenangkan. Setelah kelicikan wanita itu yang berusaha menjelekkan dirinya di hadapan Mikail.

Alicia berusaha mengendalikan emosi di wajahnya. Butuh beberapa saat yang lebih lama. Tak akan membiarkan kemenangan berada di tangan Megan semudah itu.

"Kau juga ingin pergi ke rumah sakit?" Alicia berpura bertanya. "Bukankah kemarin kau sudah pergi ke rumah sakit?"

Pertanyaan Alicia benar-benar tepat mengena sasarannya. Seluruh tubuh Megan membeku, tatapannya dan Alicia bertemu dan ketegangan yang begitu jelas menyelimuti tatapan mereka. Secara terang-terangan membentangkan bendera perang.

Bagaimana mungkin Alicia tahu kalau kemarin ia pergi ke rumah sakit? Bahkan kemarin ia sengaja meninggalkan mobil Mikail di halaman gedung apartemen Nicholas agar tidak ada siapa pun yang mengetahuinya. Apakah Alicia juga tahu ia pergi dengan Nicholas? Apakah wanita itu sungguh membuntutinya? Jika memang benar seperti itu,

kelancangan itu benar-benar tak termaafkan.

"Kemarin kau ke rumah sakit?" tanya Mikail, yang semakin membuat wajah Megan pucat dan senyum licik Alicia mengembang semakin tinggi.

"Ya." Megan mengangguk, menyamarkan kedipan matanya dengan anggukan singkatnya. "A-aku memiliki sedikit urusan di sana." Ia bersyukur suaranya keluar tanpa getaran sedikit pun.

Mikail terdiam. Tetapi kemudian teringat kalau Megan sedang menjalani pengobatan trauma wanita itu. Ia pun mengangguk. "Kenapa kau tidak membawa sopir?"

Megan terdiam, bernapas dengan lega karena Mikail tak bertanya lebih tentang urusannya. "Aku hanya ingin sendiri. Rasanya aku tak memiliki banyak pekerjaan setelah berhenti dari pekerjaan lamaku."

Mikail manggut-manggut. "Kalau begitu pastikan kau menyetir dengan hati-hati, Megan."

Megan pun mengangguk. Sekali lagi bernapas dengan lega meski ia merasa bersalah karena berbohong tentang kepergiannya dengan Nicholas. Yang ia tahu pria itu tak akan menyukai

pertemuannya dan Nicholas yang diam-diam seperti ini.

Alicia tentu saja dikecewakan dengan jawaban Mikail. Bibirnya menipis tajam dan cengkeraman tangannya di sendoknya semakin menguat. Tentu saja ia tak akan membiarkan Megan lolos begitu saja.

Ya, kemarin ia memang membuntuti Megan. Merasa ada yang janggal dengan wanita itu yang tak ingin membawa sopir dan menyetir sendirian. Alicia mengikuti wanita itu sampai di gedung apartemen Nicholas, membawa Nicholas ke rumah sakit. Dan tentu saja ia tahu wanita itu berdebat dengan mama Nicholas di tengah-tengah lobi rumah sakit yang ramai.

Megan memutus kontak matanya dengan Alicia, yang menyiratkan ancaman yang begitu jelas. Dan tentu saja ia tak akan membuat Alicia menang dengan satu rahasianya yang dipegang oleh wanita itu. Ia hanya perlu membuat Alicia tidak membuka mulut sampai ia mengatakan tentang Nicholas pada Mikail. Hubungannya dan Mikail baru saja membaik. Ia tak ingin momen ini cepat berlalu hanya karena kelicikan Alicia.

"Apa kau bisa memasak?"

Jelita mengangguk dengan ragu. "Hanya bisa, tak benar-benar menguasai."

"Kau bisa membuat bubur ayam?"

Jelita menggeleng.

"Waffle?"

Jelita menggeleng lagi.

"Apa yang bisa kau buat untuk sarapan kita?"

Jelita tampak berpikir cukup lama. Kemudian menjawab, "Roti panggang."

Nicholas mendengus, "Butuh waktu cukup lama ya untuk memikirkan bagaimana cara memanggang roti?"

Jelita tersenyum miris.

"Kau sudah sarapan?"

Jelita tak yakin akan menjawab apa. Nicholas memintanya datang ke apartemen ini tepat jam pagi yang membiaynya harus bangun pagi-pagi sekali. Bagaimana mungkin ia sempat sarapab?

"Kalau begitu buatlah untuk kita berdua. Jika kau pingsan karena kelaparan, bagaimana mungkin kau bisa merawatku dengan benar."

Jelita mengangguk. Kemudian memutar tubuhnya hendak ke arah pantry.

"Aku tidak mengatakan kau boleh pergi."

Langkah Jelita membeku, memutar tubuh menghadap keseriusan di wajah Nicholas dan segera kembali ke tempat wanita itu. "Maaf."

"Aku ingin berendam. Siapkan air untukku."

Kening Jelita berkerut. "Sepagi ini?"

"Apa aku harus meminta pendapatmu untuk setiap hal yang ingin kulakukan?"

Kedua mata Jelita melebar lalu menggeleng dengan cepat.

"Maaf."

"Belum ada lima menit kau datang dan sudah mengucapkan kata maaf dua kali," dengus Nicholas. "Aku benci kata maaf. Apa gunanya kata maaf jika tidak bisa memperbaiki sebuah kesalahan."

Raut Jelita seketika membeku. Tak ingin bersikap lancang dengan mengamati raut wajah bosnya, tetapi kepedihan di wajah Nicholas terlalu jelas dan ia tak bisa mengabaikannya begitu saja. Terutama karena ia tahulah penyebab kepedihan itu ada di sana. Masih Megan dan akan selalu tentang Megan.

"Maaf tak akan mengembalikan apa pun yang hilang. Sekali lagi jika kau mengucapkan kata maaf, aku hanya akan menerima jika itu mengembalikan apa yang sudah kau rusak."

Jelita menelan ludahnya, merapatkan mulutnya

yang sudah akan melepaskan kata maaf di ujung lidahnya. Ia pun mengangguk pelan.

Nicholas berjalan ke pintu kamarnya. Tetapi kemudian terhenti karena melihat Jelita yang masih bergeming di tempatnya. "Kau tak ingin menyiapkan airku?"

Jelita tersentak pelan dan bergegas mengikuti Nicholas. Sedikit melambatkan langkahnya dan tak ingin mendahului Nicholas. Tetapi bahkan sikapnya tersebut mendapatkan protes dari Nicholas.

"Jika kau ingin menyetarakan kecepatan langkahmu denganku, kenapa tidak kau buat kakimu menjadi pincang sepertiku, hah?" gertak Nicholas dengan jengkel. Menatap Jelita dari balik pundaknya. "Untuk apa aku mempekerjakanmu jika kau lebih lamban dariku?"

Napas Jelita tertahan, kedua matanya terpejam dan menekan kuat-kuat keinginannya untuk memukul bagian kepala Nicholas agar pria itu pingsan. Ia tahu Nicholas memang menyebalkan seperti yang selalu digerutukan oleh Megan, tetapi tak pernah tahu kalau ternyata pria itu lebih menyebalkan dari yang ia dengar selama ini.

Jelita menarik napasnya dalam-dalam dan mengembuskannya dengan perlahan. Dengan kesabarannya yang terpaksa kembali ia tata dan kali ini ia tak menahan diri untuk tidak mengucapkan kata

maaf. Ia melangkah mendahului langkah Nicholas dan menyentuh gagang pintu yang ada di depannya.

"Itu bukan kamarku." Sekali lagi suara menyebalkan Nicholas menghentikan Jelita. "Apa kau tak punya mulut untuk bertanya lebih dulu?"

Jelita kembali memejamkan matanya. Sungguh, ia ingin menangis saking kesalnya. Menggenggam kuat-kuat gagang pintu di tangannya. Menyesal sudah menandatangani kesepakatan dan kontrak kerja mereka. Omong kosong dengan kerjasama yang saling menguntungkan.

Setelah mengantar Kiano ke ruang kelas, Megan dan Mikail kembali ke dalam mobil. Tetapi rupanya bekal Kiano tertinggal dan Mikail kembali turun untuk mengantar bekas tersebut. Membuat Megan dan Alicia terjebak berduaan di dalam mobil.

"Sampai kapan kau akan membohongi Mikail, Megan? Sampai aku menunjukkan bukti ke hadapan Mikail kalau kau menemui pria lain di belakangnya. Yang bahkan adalah sepupunya sendiri," dengus Alicia mencemooh.

"Lalu sampai kapan kau akan merobek kebusukanmu di hadapan Mikail, hah?" Tentu saja Megan tak akan dikalahkan semudah itu hanya dengan

gertakan. "Hanya karena kebusukanmu tersembunyi dengan rapat, bukan berarti semua ini tidak akan terbongkar, Alicia. Cepat atau lambat kedokmu akan terbongkar dan meski aku tak peduli dengan apa yang akan dilakukan oleh Mikail padamu. Karena kau sangat menjengkelkan. Aku jadi penasaran."

Alicia mendengus dengan keras. "Apa kau ingin membuktikan, siapa yang lebih dipercaya Mikail?"

"Aku tak tertarik. Hanya karena dia selalu membelamu, bukan berarti dia percaya padamu. Pasti ada alasan kenapa dia masih memelukku meski di matanya aku terlihat bersalah. Mungkin mata bisa membujuk, Alicia. Tapi hati tak bisa berbohong. Dan Mikail bisa merasakannya."

Jawaban telah Megan membuat wajah Alicia memucat. Kedua tangan wanita itu mengepal di pangkuannya dan mulutnya sepenuhnya membaku kehilangan kata-kata.

Ketegangan udara di antara mereka pun dipecahkan dengan pintu mobil yang terbuka dan Mikail duduk di balik kemudi.

"Kita berangkat," ucap Mikail sambil menyalakan mesin mobil.

"Tunggu, Mikail," seru Megan kemudian.

Mikail menoleh ke belakang. "Ada apa?"

"Aku ingin duduk di depan," jawab Megan kemudian membuka pintu dan langsung berpindah duduk di depan.

Alicia menatap kedua tangan Megan dan Mikail yang saling bertaut. Kelima jemari Megan mengisi sela-sela jemari Mikail. Dan sepanjang perjalanan ke rumah sakit, kedua pertautan tangan tersebut tak terlepas sama sekali.

Jelita terlonjak kaget ketika tiba-tiba pintu kamar mandi terbuka dan Nicholas melangkah masuk. Ia tenggelam dalam lamunannya yang tak berhenti menggerutukan penyesalannya sehingga tak mendengar langkah Nicholas yang cukup keras dengan kruk yang saling beradu dengan lantai.

Jelita bangkit berdiri dengan sabun yang masih berada dalam genggamannya.

"Apa kau ingin menumpahkan seluruh isi sabunnya?" gertak Nicholas melihat Jelita yang masih menuangkan cairan sabun ke dalam bath up.

Kepala Jelita tertunduk dan segera membalik botol sabun di tangannya. Tak berhenti merutuki kecerobohannya. Bagaimana mungkin ia menjadi seceroboh ini? Selama tujuh tahun bekerja dengan Megan, inilah pertama kalinya ia menjadi teledor.

Bertahun-tahu ia menghadapi kelabilan dan kecerobohan Megan, Jelita tak pernah menyangka semua sifat buruk Megan bisa menular kepadanya.

Lalu ia menyadari, semua itu karena Nicholas yang cerewet dan menyebalkan.

"Ma …"

"Aku sudah mengatakan padamu tak butuh mendengar kata itu lagi," penggal Nicholas dengan tanpa hati. "Apa kau ingin mengganti air rendamannya? Dan apakah itu bisa mengembalikan waktuku yang terbuang untuk menunggumu?"

Mulut Jelita terkatup rapat. Meremas botol di genggamannya.

"Kau marah karena aku menegurmu?"

Jelita ingin meneriakkan kata ya tepat di depan wajah Nicholas. Tak lupa dengan kalimat bahwa ia ingin berhenti dari pekerjaan ini. Tetapi lagi-lagi ia teringat biaya pinalti untuk kesepakatan ini dan ia tak memiliki uang sebanyak itu. Pun dengan seluruh tabungan hasil kerja kerasnya selama bekerja dengan Megan, semua itu masih belum cukup. Kecuali dia harus menjual seluruh aset yang dimilikinya. Tetapi di mana ia harus tinggal jika ia menjual apartemennya? Lalu biaya rumah sakit ibunya?

Jelita menelan ludahnya. Mengingat wajah ibunya demi meredakan kemarahan yang hendak meluap.

Wanita itu mati-matian memaksa sebuah senyuman di wajahnya dan menggelengkan kepala.

"Baguslah," komentar Nicholas. Berjalan ke samping bath up dan menyandarkan kruknya di dinding sambil berkata, "Hanya orang-orang yang berpikiran sempit yang suka tersinggung ketika ditegur."

Masih dengan senyum palsu terpampang di wajahnya, Jelita menatap kruk di dinding dan bayangan tangannya mengambil kruk itu untuk dipukulkan di kepala Nicholas terasa sangat menghibur.

"Hentikan senyummu," gertak Nicholas lagi. "Senyummu itu membuatku berpikir itu adalah senyum palsu."

Jelita segera menurunkan kedua ujung bibirnya dan menahan jerit tangisnya di dalam hati. "Kalau begitu aku akan menunggu di luar."

"Ya, memangnya untuk apa kau berlama-lama di sini? Melihatku berendam?"

Jelita menggeleng dan bergegas melangkah ke arah pintu.

"Ah, kau belum menyiapkan handukku."

Langkah Jelita terhenti. Setelah memasang ekspresi seapik mungkin, barulah ia berbalik dan kembali berjalan ke lemari kecil di atas wastafel dan

mengambil handuk bersih.

"Bahkan hal sekecil ini saja kau melupakannya," gerutu Nicholas sambil melepaskan kancing piyamanya satu persatu lalu melempar pakaian kotor tersebut ke keranjang kotor.

Jelita yang berdiri di cermin wastafel, tentu saja tak bisa mengabaikan pemandangan yang ada di hadapannya. Yang segera membuatnya terpana. Petak di perut Nicholas terlihat begitu seksi hingga membuat wanita itu mereguk ludahnya dan ia bisa merasakan wajahnya yang memanas. Bagaimana mungkin ia tidak terpengaruh dengan hal ini. Ia berada di ruangan tertutup dengan seorang pria dewasa yang begitu seksi. Dirinya hanyalah wanita dewasa biasa yang memiliki ketertarikan dengan lawan jenisnya. Ia bisa saja jatuh cinta pada seorang pria, tetapi yang jelas bukan seorang Nicholas. Tuhan memang adil, seseorang dengan ketampanan yang sempurna seperti Nicholas, setidaknya memiliki satu kecacatan, bukan.

Pandangan Jelita masih terpaku pada bayangan Nicholas yang sekarang memegang karet di pinggang dan hendak menurunkannya. Tetapi kemudian gerakan pria itu terhenti dan kepala pria itu terangkat. Dan tatapan pria itu langsung bertemu dengan tatapan Jelita yang membeku kepadanya.

"Apa yang kau lihat?" sentak Nicholas dengan

tajam. "Aku tahu aku tampan dan seksi, tetapi seharusnya kau menjadi pengecualian untukmu. Aku bosmu."

Jelita mengedipkan matanya dengan gugup, membangunkan diri drai ketololannya dan membalikkan tubuhnya menghadap Nicholas.

"Jaga mata dan hatimu demi kebaikanmu sendiri. Aku sama sekali tak bertanggung jawab untuk harapanmu. Jadi buat dirimu sendiri berhenti."

Wajah Jelita yang merah padam tak bisa lebih merah lagi. Menyumpahi ketololannya. Kemudian ia berbalik, meletakkan handuk di gantungan di samping bath up, kemudian bergegas melangkah keluar dari kamar mandi. Menutup pintu dan berhenti di depam pintu dengan segala macam sumpah di mulut yang tak bersuara.

Nicholas benar-benar melibas habis-habisan semua stok kesabarannya hanya dalam waktu satu jam. Ini bahkan belum genap satu jam sejak ia datang dan masuk kerja di hari pertamanya.

Butuh hampir dari lima menit bagi Jelita untuk mengembalikan ketenangan hatinya sebelum kemudian bergegas ke pantry. Menyiapkan roti panggang untuk Nicholas sarapan. Ah, mereka berdua. Atau pria itu akan mengoceh lagi jika ia tidak ikut sarapan juga.

Sampai di rumah sakit, Mikail mengantar Alicia lebih dulu ke ruangan dokter. Janin wanita itu baik-baik saja. Menginjak usia enam bulan dan semua berkembang dengan baik.

"Ah ya, tuan Marcel menghubungi saya dua hari yang lalu."

Mikail dan Alicia seketika terdiam, keduanya saling bertatapan dan kemudian kembali menatap sang dokter.

"Ya, Dok." Alicia mengangguk.

"Beliau berpesan ingin melakukan tes DNA dengan janin dalam kandungan Anda. Beliau bertanya-tanya apakah sekarang adalah waktu yang tepat untuk melakukannya."

Sekali lagi Alicia mengangguk. "Ya, kami memerlukannya. Apakah itu memungkinkan?"

Dokter tersebut mengangguk. "Anda harus menjalani beberapa tes lebih dulu. Saya akan mulai mempersiapkannya."

"Ya, lakukan saja, Dok."

Dokter pun kembali menjelaskan tentang keadaan janin Alicia, menanyakan keluhan-keluhan, dan meresepkan vitamin ibu hamil. Setelah selesai, keduanya pun keluar bersama.

"Kau yakin akan melakukannya?"

Alicia mengangguk. "Aku sudah bicara dengannya. Dan mungkin ini memang diperlukan meski aku tak membutuhkan tanggung jawab darinya."

Mikail mendengus keras. "Maafkan atas kepengecutan adikku, Alicia."

Alicia memasang senyumnya. "Hasilnya tetap tak akan merubah apa pun, Mikail. Anak ini adalah milikku. Aku tak akan membiarkan Marcel mengambilnya."

"Ya, itu yang seharusnya kau lakukan."

"Sudah selesai?" Megan muncul di tengah-tengah perbincangan tersebut.

Mikail mengangguk dan berkata pada Alicia. "Tunggulah di sana, kami tidak akan lama."

Alicia mengangguk, menatap jengkel ketika Megan menyerobot di antara mereka dan merangkulkan

kedua lengan wanita itu di lengan Mikail. Mendengus jengkel lalu duduk di kursi yang ditunjuk oleh Mikail.

Saat ia duduk, mendadak rasa penasaran menyelimuti hatinya. Apa yang akan Megan dan Mikail lakukan dengan masuk ke ruangan dokter obgyn. Apakah mereka akan melakukan program kehamilan?

Kedua mata Alicia melebar dengan kemungkinan tersebut. Teringat akan kissmark yang ada di leher Megan. Hatinya segera digenapi kecemburuam yang besar. Tidak, ia tak akan membiarkan Megan mengandung anak Mikail.

Di awal pernikahan Megan dan Mikail, tentu saja ia tahu tentang pernikahan keduanya yang hanya kedok untuk memberikan Kiano orang tua yang lengkap. Beberapa kali ia mencuri dengar pembicaraan Mikail dan Megan, dan menggunakan kesempatan itu untuk masuk di antara celah pernikahan tersebut. Celah tersebut semakin melebar ketika ia mengetahui Megan tak ingin disentuh oleh Mikail. Meyakinkan Alicia pernikahan kosong Megan dan Mikail. Semua kemesraan yang ditampilkan oleh keduanya hanyalah sandiwara mereka untuk Kiano.

Sampai kemudian apa yang dilihatnya tadi pagi benar-benar mengejutkannya. Megan memberinya kesan bahwa Mikail dan Megan telah tidur bersama. Yang tak bisa ia percaya. Dan bahkan sekarang

keduanya pergi ke ruangan dokter obgyn.

Ia tidak akan membiarkan Megan hamil lagi. Apalagi jika itu adalah anak Mikail.

Megan dan Mikail sepakat untuk menggunakan suntikan sebagai alat kontrasepsi. Keduanya mendengarkan dengan seksama penjelasan dokte dan berjalan keluar bersama dengan Megan yang masih bergelayut manja di lengan Mikail.

Tatapan Alicia menelisik dengan seksama ekspresi keduanya. Yang hanya diselimuti senyum. Keduanya tampak begitu bahagia, yang semakin meyakinkan Alicia bahwa keduanya sedang melakukan program kehamilan.

"Apa kau menunggu lama?" Mikail berhenti di depan Alicia. Mengulurkan tangan membantu wanita itu berdiri, dengan lengan satunya yang tak ingi dilepaskan oleh Megan.

Alicia menggeleng. Ketiganya berjalan melintasi lorong, masuk ke dalam lift dan turun ke lobi. Di halaman rumah sakit, sudah ada sopir yang akan membawa Megan dan Alicia ke rumah. Mikail membukakan pintu untuk Alicia lebih dulu, kemudian Megan. Megan tahu Mikail melakukan itu bukan karena pria itu mendahulukan Alicia dibandingkan

dirinya. Tetapi karena Mikail ingin mengucapkan salam perpisahan dengan ciuman di bibir. Tentu saja hal itu disambut dengan penuh sukacita oleh Megan.

"Kau pikir semua pemandangan itu akan membuatku berpikir bahwa pernikahan kalian baik-baik saja?" dengus Alicia begitu Megan duduk di sampingnya dan Mikail menutup pintu mobil, lalu mobil mulai melaju meninggalkan Mikail.

Megan memutar tubuhnya ke samping, dengan seringai yang tak kalah liciknya dengan milik Alicia. Ia membalas, "Dan kau pikir aku peduli dengan pendapatmu, begitu?"

Wajah Alicia memerah, bibirnya menipis tajam dengan jengkel.

Puas dengan reaksi wajah Alicia, Megan memutar kepalanya ke belakang. Melihat mobil Mikail yang baru saja masuk ke jalanan dan berbelok ke arah sebaliknya. "Berhenti," perintah Megan pada sang sopir. "Turunkan aku di sini. Aku ingin naik taksi saja."

"T-tapi, Nyonya."

"Lakukan saja," perintah Megan dengan tegas. Enggan satu mobil bersama Alicia lebih lama lagi.

Si sopir pun mengurangi kecepatan dan meminggirkan mobil. Megan segera turun dan mendapatkan taksi dengan cepat.

Alicia tak peduli dengan apa yang dilakukan oleh Megan. Ia sendiri merasa begitu jengkel dengan keangkuhan wanita itu. Lalu, mendadak sebuah ide muncul. Seringai tersungging dan matanya berkilat dengan licik. Alicia mengambil ponsel di dalam tasnya, kemudian menghubungi nomor Mikail. Yang langsung mengangkatnya di deringan ketiga.

"Ya, Alicia. Ada apa?"

"Mikail, aku kehilangan dompetku. Apakah itu tertinggal di mobilmu?"

Alicia tak berhenti tersenyum di dalam mobil, yang masih berhenti di pinggiran jalan menunggu Mikail yang membawakan dompet miliknya yang sengaja tertinggal di dalam mobil pria itu.

Dari balik kaca spion, ia bisa melihat mobil Mikail yang berhenti tepat di belakang mobil yang naiki. Pria itu turun dan bergegas menghampirinya. Membuka pintu dan terheran karena tak melihat Megan di dalam mobil.

"Ke mana Megan?"

Alicia memasang raut seolah takut mengatakan sesuatu. Berada dalam ancaman Megan. Dan kecurigaan mulai muncul di wajah Mikail.

"Kenapa Megan tak ada di dalam mobil?" tanya

Mikail ada sopirnya.

"Tadi Nyonya memaksa turun dan naik taksi, Tuan."

"Ke mana?"

Sopir itu menggeleng. "Beliau tidak mengatakan akan ke mana."

Kerutan di kening Mikail menukik dalam.

"Mungkin dia hanya ingin pergi ke suatu tempat, Mikail," tambah Alicia, sengaja memanas-manasi kecurigaan Mikail yang mulai mengental.

Mikail tak mengatakan apa pun. Kemudian pria itu memberikan dompet Alicia. "Ini."

"Terima kasih, Mikail. Dan maaf merepotkanmu."

Mikail mengangguk singkat. Kemudian menutup pintu mobil dan kembali duduk di balik kemudi mobilnya. Mengambil ponselnya dan langsung menghubungi nomor Megan. Tetapi rupanya wanita itu sedang tersambung dengan panggilan lainnya.

Mikail menunggu beberapa saat, tetapi nomor Megan masih terhubung dengan panggilan lain. Yang semakin membuat pria itu bertanya-tanya ke mana Megan pergi. Juga dengan siapa wanita itu tengah bertelponan.

"Kau yakin dia semenyebalkan itu?" Megan setengah menahan tawanya setelah mendengarkan rentetan cerita Jelita dari seberang.

"Aku tahu kau tertawa, Megan," sergah Jelita dengan kesal.

Megan seketika membekap mulutnya, memaksa tawa itu tak sampai terdengar oleh Jelita.

"Apa kau pikir aku mengarang semua cerita itu?"

"Ehm." Megan berdeham, menghentikan tawa yang menggelitiknya. "Ya, Nicholas memang menyebalkan. Aku sering mengeluhkan itu padamu, kan?"

"Kau hanya mengatakan menyebalkan. Tapi ini bukan hanya menyebalkan, Megan. Dia benar-benar menghabisi seluruh kesabaranku. Kau tahu bagaimana sabarnya aku menghadapimu, kan. Aku baru bekerja padanya setengah hari. Ah ini bahkan belum genap setengah hari. Ini baru empat jam dan semua kesabaranku sudah ludes dan bersisa sedikit pun."

Megan kali ini tak bisa menahan tawanya. Kali ini ia terbahak dengan keras. Tak peduli dengan Jelita yang kemudian ikut menyumpahinya.

Tawa tersebut akhirnya terhenti ketika Megan mendengar suara Nicholas memanggil Jelita.

'Apa yang kau lakukan di sini?'

Dan panggilan pun terputus. Megan menghela napas panjang sembari menyandarkan punggung ke jok. Berkerut kening, sekali lagi mengingat semua cerita Jelita tentang Nicholas. Sedikit tak percaya tetapi akhirnya Jelita kini memahami semua kejengkelannnya. Yang sering kali dianggap angina lalu oleh wanita itu.

Apakah Nicholas memang semenjengkelkan itu?

Kemudian Megan teringat akan kesensitifan Nicholas sejak pria itu kecelakaan. Senyum di wajah Megan segera membeku. Kembali Nicholas memenuhi pikirannya. Apakah dirinya penyebab utama perubahan sifat Nicholas yang sedrastis itu.

Kesensitifan pria itu seolah dipicu oleh keadaan pria itu yang masih belum baik-baik saja meski sudah berkembang membaik. Megan menghela napas sekali, kali ini terasa lebih berat.

Ponselnya kembali berdering, kali ini menampilkan nama Mikail. Menepis semua tentang Nicholas dari kepalanya, Megan tersenyum dan menjawab panggilan tersebut.

"Kenapa kau begitu lama mengangkat panggilanku, Megan?" Suara Mikail langsung

menyembur memenuhi kedua telinga Megan.

Megan mengernyit, merasakan nada marah yang melumuri suara pria itu. Apa dia melakukan kesalahan? Megan menurunkan ponselnya dan melihat enam panggilan dari Mikail yang teralihkan karena ia sibuk bicara dengan Jelita. "Maafkan aku, Mikail. Tadi …"

"Dengan siapa kau bertelponan? Kenapa lama sekali?" penggal Mikail tajam.

"Jelita."

"Jelita?" Ketajaman dalam suara Mikail perlahan mereda.

"Ya?"

"Kau tidak berbohong?"

"Y-ya. Tentu saja. Kenapa aku harus berbohong, Mikail?"

Mikail terdiam sejenak. "Lalu kenapa kau turun dari mobil dan naik taksi? Mau ke mana kau?"

Megan berkerut kening. Mengulang pertanyaan Mikail dan kembali bertanya, "Darimana kau tahu aku turun dari mobil dan naik taksi?"

"Aku mengantar dompet Alicia yang tertinggal dan kau tidak ada di sana."

Megan segera menyumpahi Alicia, ia pun

mengatakan yang sejujurnya. "Aku tidak suka satu mobil dengannya."

"Kenapa?"

"Kau tak perlu tanya alasannya. Kau juga bilang tak akan ikut campur perdebatanku dengannya, kan. Jadi jangan tanya lagi. Jangan buat dirimu semenjengkelkan dia."

Mikail menghela napas panjang. "Baiklah. Aku tak akan mempertanyakannya. Tapi apa ini tidak berlebihan?"

"Tidak. Dan jangan ada tapi-tapian lagi."

"O-oke."

Hening sejenak.

"Lalu kau ingin ke mana? Apa kau akan langsung pulang?"

"Ya, memangnya akan ke mana lagi aku?"

"Aku hanya bertanya, Megan. Kau merasa jengkel jika aku ingin tahu urusanmu."

Megan menyadari kejengkelannya yang tidak seharusnya ia tumpahkan kepada Mikail. Suaranya pun mulai melunak. "Tidak. Aku tahu kau bertanya karena kau memperhatikanku."

"Tepat sekali."

Megan perlahan tersenyum. "Terima kasih,

Mikail."

"Itu sudah tugasku untuk selalu memperhatikan istriku. Tak perlu berterima kasih."

Senyum Megan semakin mengembang. Jantungnya berdegup dengan kencang.

"Aku harus mengakhiri panggilannya, Megan. Hubungi aku lagi ketika sampai di rumah."

"Ya, tentu saja."

Panggilan pun terputus.

Megan termenung. Entah apa yang dikatakan Alicia pada Mikail, sesuatu itu pasti bukan hal yang baik. Benar-benar wanita ular, geram Megan sangat dongkol.

Hasil Tes DNA

"Kau datang?" Suara Alicia menyambut kedatangan Megan yang baru saja menyeberangi ruang tamu dan hendak naik ke lantai dua. Wajah Megan berputar, menemukan Alicia yang keluar dari kamar wanita itu dan berjalan mendekat. Senyum wanita itu benar-benar licik. Membuat Megan semakin muak.

"Ya, ini rumah suamiku." Megan menekan kata *suamiku* dengan sejelas mungkin. Tak peduli jika terdengar berlebihan. "Rumahku. Aku bisa datang dan pergi sesukaku. Tanpa perlu meminta ijin padamu, kan?"

Alicia mendengus. "Seperti yang kau lakukan pada hidup Mikail dan Kiano, begitu?"

Raut Megan membeku, kedua tangannya segera terkepal. Senyum licik Alicia benar-benar membuatnya mual. Tetapi ia segera menekan gelombang kemarahan yang datang karena kalimat itu. Ia

tahu ini yang diinginkan oleh Alicia. Wanita itu sengaja menggunakan kelemahan itu untuk mengusiknya. Dan ia tak akan memberikan keinginan wanita itu dengan mudah. Kepalan tangan Megan perlahan melonggar. "Tutup saja mulutmu, Alicia. Kau tak tahu apa pun tentang hubunganku dan Mikail. Dan sebaiknya hentikan kelancanganmu, pernikahanku dan Mikail bukan urusanmu," balasnya kemudian melanjutkan langkahnya menaiki anak tangga.

Siang itu, Megan dikejutkan dengan keberadaan Marcel yang bersandar di depan mobil milik pria itu. Di halaman sekolah Kiano. Dengan kedua tangan di masukkan ke dalam saku celana. Terlihat sangat tenang. Megan bergegas melompat turun dari mobilnya dan menghampiri pria itu dengan langkah yang tergesa.

Marcel pun segera menyadari kedatangan Megan. Ujung bibirnya menyeringai dan mengunci tatapan marah Megan. Tentu saja wanita itu kesal melihatnya di sini. Rasanya tidak ada hal tentang dirinya yang tidak membuat Megan kesal, kan?

"Apa yang kau lakukan di sini, Marcel?" desis Megan begitu wanita itu berhenti tepat di hadapan Marcel.

Marcel mendengus tipis. "Tentu saja untuk

menjemput anakku, Megan."

Wajah Megan mengeras. "Dia bukan anakmu, Marcel. Hentikan omong kosongmu."

"Hanya karena kau menolaknya, bukan berarti semua akan menjadi kenyataan, Megan," dengus Marcel mencemooh. "Seperti apa yang kurasakan padamu."

"Dan kau pikir aku peduli?"

"Kau sudah melihat hasil tesnya, kan?" Salah satu alis Marcel terangkat. "Kau tak mungkin tidak peduli dengan yang satu itu, bukan?"

"Kau memalsukannya." Itu bukan pertanyaan. Sekarang Megan yakin Marcel memalsukannya. "Kau pikir kau bisa membodohiku dengan trik murahan sepeti itu?"

Ekspresi di wajah Marcel berubah datar. Mencerna kalimat Megan dan matanya sedikit menyipit membaca kesungguhan dari kalimat yang diucapkan oleh Megan. "Dan apa yang membuatmu berpikir aku memalsukan hasilnya?"

"Kau pasti memalsukannya karena kau ingin membuatku ragu dengan diriku sendiri. Kau ingin menghancurkan kepercayaanku pada Mikail."

"Jadi kau pikir aku memalsukan itu untuk semua itu?"

Megan tak menjawab, jawaban pastinya sudah ada di dalam tatapannya yang mantap.

"Ya, memang aku melakukannya untuk semua itu. Tapi … apa kau punya buktinya?"

"Ya, tentu saja." Sekali lagi jawaban Megan dipenuhi kemantapan. Bersamaan saat itu juga, ia memutuskan untuk memercayai hasil tes yang diberikan oleh Mikail. Daripada keragu-raguan yang diberikan oleh Marcel. Hanya Mikail yang bisa dipercayanya. Dan mereka harus saling percaya. Untuk saling menguatkan satu sama lain.

"Apa itu hasil tes yang dilakukan oleh Mikail?" Marcel menebak dengan tepat.

Megan membalas tatapannya dengan penuh kepercayaan yang tinggi untuk Mikail. Yang membuat hati Marcel semakin diiris kecemburuan.

"Hanya karena aku sering bersikap licik dan berbohong, bukan berarti apa yang kutunjukkan padamu adalah hasil yang palsu, Megan. Dan sebaliknya, hanya karena Mikail selalu mengatakan kejujuran, tak menutup kemungkinan ia melakukan sebuah kebohongan. Tak ada yang benar-benar hitam ataupun putih. Semua selalu berubah menjadi abu-abu."

Megan mencerna kalimat Marcel. Bukannya semakin memahami, ia malah dibuat kebingungannya.

Dan saat itulah ia menyadari bahwa kalimat itu memang sengaja diucapkan oleh Marcel untuk membuatnya bingung. Kali ini Megan tak akan masuk ke dalam jebakan Marcel. "Aku tak akan tertipu dengan kalimatmu lagi," jawab Megan dengan tegas. Menguatkan tatapannya membalas pria itu.

Marcel tertawa miris. "Apa kau ingin bukti yang lebih kuat?"

Megan menggelengkan kepalanya dengan mantap. Menolak apa pun yang akan dikatakan oleh Marcel lagi. Dan gerakan itu membuat helaian rambut Megan yang terurai sedikit tersingkap. Saat itulah tatapan Marcel menangkap sesuatu di leher Megan. Yang seketika membuat dadanya bergemuruh menemukan sesuatu itu adalah kissmark. Dan siapa lagi yang membuat jejak sialan itu di sana jika bukan saudaranya.

"Apa ini?" Tangan Marcel menyingkirkan helaian rambut Megan sepenuhnya dari pandangannya ke belakang lalu menggeser kerah baju Megan. Semakin dibuat tercengang dengan bekas kissmark yang tak hanya satu di sana. "Kau membiarkan dia menyentuhmu?"

Megan terdiam, menyentakkan tangan Marcel dari lehernya dan melompat ke belakang. "Itu bukan urusanmu?"

"Kau akan selalu menjadi urusanku, Megan."

Megan menelan ludahnya. Menelan ketakutannya dalam helaan napasnya dalam dan berhasil di usaha pertamanya. "Hanya karena kau berpikir mencintaiku, bukan berarti aku akan menjadi urusanku. Mikaillah yang suamiku. Dialah yang lebih berhak atas diriku. Atas semua urusanku dan semua tentangku."

Tawa miris Marcel semakin keras. "Kau begitu memercayainya, ya?"

"Ya. Memang."

"Apa kau akan memercayai kata-katanya saat menemukannya telanjang di tempat tidur bersama wanita lain?"

"Mikail tak akan melakukannya hal itu padaku."

Marcel mendengus keras. "Ah, sedalam itu ya kepercayaanmu padanya. Lalu jika kau menemukan fakta itu, apa yang akan kau lakukan?"

"Aku tak perlu mencari jawabannya. Dan untuk apa aku mencari jawabannya. Mikail tak akan mengkhianatiku."

"Aku juga tak pernah mengkhianatimu." Tapi kemudian Marcel menyangsikan kalimatnya sendiri. "Setidaknya hatiku selalu menjadi milikmu. Akhir-akhir ini aku terlalu sering bersenang-senang dengan banyak wanita itu membosankan."

"Aku tak peduli."

"Sayangnya, itu tak mengubah kepedulianku padamu. Urusanmu akan selalu menjadi urusanku."

Megan menggelengkan kepalanya, menolak mentah-mentah apa pun yang dikatakan oleh Marcel. "Kau bukan siapa-siapa bagiku. Mikaillah yang kucintai."

Tatapan tajam Marcel semakin mengeras.

"Kau sama sekali tak berhak merusak kebahagiaan kami, Marcel. Dan aku tak akan membiarkanmu merusak dan menghancurkan kebahagiaan kami. Aku tak lagi takut denganmu."

Marcel mendengus keras, menyangsikan semua kalimat Megan. "Lalu untuk apa kau menjalani pertemuan dengan psikiatermu, Megan?"

Megan terdiam. Bertanya-tanya bagaimana Marcel mengetahui rahasia itu.

"Apakah semua yang kulakukan malam itu menyisakan trauma yang cukup mendalam bagimu?"

Megan merasakan getaran yang mulai menyeruak di dalam dadanya. Menekan kuat-kuat ketakutannya dan berkata, "Sekarang aku tahu, apa yang kau lakukan malam itu, hanya membuktikan bahwa dirimu adalah seorang pecundang."

Wajah Marcel menggelap dan gurat maata menggaris keras di rahang pria itu. "Kau bilang apa?"

"Aku tak akan membiarkan diriku kalah dari seseorang sepertimu, Marcel. Tak ada lagi yang kutakutkan darimu. Kiano dan Mikail adalah kekuatan terbesarku menghadapi semua ketakutan itu. Aku tak akan mengecewakan mereka dengan kalah darimu."

Ekspresi di wajah Marcel semakin menggelap, kedua mata pria itu berkobar oleh api kecemburuan yang begitu besar. Tetapi semua itu tak membuat Megan bergidik ngerti atau beringsut menjauh. Wanita itu tak lagi gemetar ketakutan seperti sebelumnya. Apakah semua ini karena Mikail? Karena kekuatan cinta –sialan- mereka itu?"

"Aku akan mengorbankan segala hal yang kumiliki untuk mereka berdua. Termasuk jika itu memberikan nyawaku untuk mereka berdua."

Wajah Marcel mengeras, kedua matanya diselimuti kecemburuan yang begitu dalam.

"Mama!!" Suara polos Kiano memanggil, memecah tatapan Megan dan Marcel yang saling bersitegang.

Megan mengerjap, menguasai ekspresi wajahnya seapik mungkin dan memasang senyumnya ketika kepalanya berputar dan melihat putranya yang berlari ke arahnya dengan penuh keriangan.

"Hai, jagoan mama?" Megan melebarkan kedua lengannya dan menangkap tubuh mungil Kiano yang

menghambur ke pelukannya. Menghujani putranya dengan ciuman di seluruh wajah. "Mama sangat merindukan Kiano."

Sedangkan Marcel hanya terdiam menatap pemandangan tersebut dengan sebuah emosi yang berusaha pria itu sembunyikan di balik tatapannya.

"Kiano juga. Kiano rindu mama."

Megan tertawa, mengelus kepala Kiano dengan penuh kasih. "Ayo. Kita pulang. Apa jagoan mama ingin makan es krim?"

Kiano menangguk dengan penuh antusias, dan antara anggukan tersebut, matanya yang bulat polos baru saja menyadari keberadaan Marcel. "Om Marcel juga datang menjemput Kiano?"

Raut Megan membeku, melirik ke arah Marcel. Yang bergerak mendekat ke arah Kiano. Megan baru saja ingin menjauhkan Kiano dari Marcel, tetapi gerakan tangan Marcel lebih cepat dan membawa putranya ke dalam gendongan pria itu.

"Jagoan om terlihat begitu tampan. Seperti?"

"Papa."

Marcel tersenyum dengan jawaban tersebut, sekali lagi sebuah emosi melintasi kedua matanya. "Apakah papa lebih tampan dari om?"

Kiano mengangguk dengan penuh antusias.

Marcel tertawa kecil, mencium pipi Kiano dengan lembut.

Kerutan tersamar di kening Megan melihat cara Marcel menatap Kiano dan bahkan bersikap begitu lembut pada putranya tersebut. Membuat Megan terusik.

"Bolehkah om tahu, kapan ulang tahun jagoan om? Apakah itu bulan Maret?"

Kedua mata polos Kiano segera membulat dengan penuh ketakjuban. "Bagaimana om tahu?"

Marcel melirik ke arah Megan, menilai reaksi wanita itu.

Megan yang sudah semakin rishi dengan pertanyaan dan sikap Marcel pun bergegas maju satul langkah ke arah keduanya. "Kiano, ayo. Kita pergi. Om Marcel harus pergi. Tadi Om Marcel kebetulan memiliki pekerjaan di sekitar sini dan ingin melihat Kiano sebentar. Sekarang Om Marcel harus pergi. Ayo." Megan mengulurkan kedua lengannya ke arah Kiano. Tetapi Marcel menahan Kiano dalam gendongannya. Mengabaikan tatapan peringatan yang dilemparkan oleh Megan.

Megan mendelik, kali ini menyelipkan kedua lengannya di bawah ketiak Kiano dan mengambil putranya dari gendongan Marcel. Ia tak peduli dengan caranya merebut yang sedikit kasar.

Kiano dan Marcel saling melambai, Megan berjalan dengan terburu masuk ke dalam mobil dan mendudukkan Kiano di kursi penumpang.

Marcel masih berdiri bersandar di bagian depan mobil pria itu. Menatap mobil Megan yang membawa Kiano pergi. Tanpa melepaskan pandangannya dari mobil itu untuk saat yang lama hingga sepenuhnya menghilang di antara padatnya lalu lintas.

Mikail sedang membaca laporan yang terbuka di hadapannya ketika pintunya diterobos terbuka tanpa ketukan. Kepalanya terangkat, dan siapa lagi yang berani menerobos masuk ruangannya dengan cara lancang seperti itu jika bukan Marcel.

"Apa yang kau lakukan di sini, Marcel?" desis Mikail ketika adiknya duduk di hadapannya tanpa repot-repot peduli tentang sopan santun. Dengan menaikkan kedua kaki dan menyilangkannya di pinggiran meja. Punggungnya bersandar di punggung kursi dan kedua tangan yang ikut tersilang. Lengkap dengan keangkuhan pria itu.

"Jadi kau memalsukan hasil tes DNAmu dan Kiano?" dengus Marcel dengan seringai yang

tersungging tinggi.

Kemarahan di wajah Mikail membeku. Menatap lurus tepat di kedua mata sang adik.

"Dan dengan bodohnya Megan memercayai hasil palsumu?" Marcel tak bisa menahan tawa dinginnya yang hambar. Mengeluarkan ponsel dari saku jasnya kemudian menunjukkan hasil tes DNA yang ia lakukan sendiri. Yang membuat wajah Mikail diselimuti kepucatan.

Mikail masih membeku. Jadi adiknya itu juga memberikan hasil tes DNA yang asli kepada Megan. Tanpa mengalihkan pandangannya dari ponsel yang diletakkan Marcel di meja. Sejenak ia mencerna kalimat Marcel yang mencemooh kepercayaan Megan padanya, kemudian pandangannya bergerah ke wajah Marcel. "Aku tak tahu apa yang kau katakan, Marcel." Mikail nyaris tak menggerakkan bibirnya.

"Oh ayolah, Mikail. Kau tahu hasil yang kau berikan pada Megan adalah sebuah kebohongan. Dan kau mungkin bisa membodohi Megan, tapi denganku? Kau tahu itu adalah sebuah kekonyolan."

Mikail terdiam.

"Sejak kau tahu Kiano bukan darah dagingmu, kau tahu dengan pasti milik siapa anak itu.

Ya, Mikail tahu itu. Ia sendiri dibuat terkejut dengan hasil tes tersebut yang meruntuhkan segala kepercayaan dirinya

sendiri. Mikail tak mengatakan apa pun. Saat ia mengetahui hasil tes sampel miliknya dan Kiano yang tidak cocok, ia sudah tahu kalau Kiano adalah darah daging Marcel. Fakta itu menamparnya keras-keras. Semua benar-benar di luar prasangka yang diyakininya.

Ia sendiri yang melakukan tes tersebut hanya demi Megan yang tak berami menghadapi keraguan wanita itu. Membantu sedikit mengurangi beban kegelisahan wanita itu. Rupanya keraguan itu memang pantas ditakuti oleh Megan. Dan ia memahami ketakutan Megan tersebut. Ketakutan wanita itu akan membenci Kiano karena Marcel. Alsan Megan tak ingin melihat wajah Kiano saat putranya tersebut lahir.

"Aku melakukan tes ini di rumah sakitmu, Mikail. Kau bisa menyelidikinya sendiri jika aku memang memalsukan hasil ini."

Mikail tak perlu melakukannya. Ia tak pernah memercayai Marcel, tetapi ini adalah pengecualian. Mikail merasa ingin kecewa, tetapi hasil tersebut masih tak cukup mengecewakannya. Baginya, Kiano tetap anaknya. Dan setelah semua ini, bagaimana mungkin hal semacam in akan membuatnya menyerah? Bagaimana mungkin lembaran sialan in akan mengubah cara pandang maupun perasaannya pada Kiano.

Tidak. Tidak ada yang berubah di dalam hatinya

maupun cara pandangnya pada Kiano. Kasih sayangnya untuk Kiano sama sekali tak berkurang.

"Bagiku, itu sama sekali tak merubah semua yang kumiliki untuk Kiano. Anak itu selalu dan akan tetap menjadi anakku."

"Apa yang kau katakan tak akan cukup untuk merubah fakta bahwa dia adalah darah dagingku dan Megan.

"Apa kau ingin bertaruh?" tantang Mikail dengan tatapannya yang mengunci kedua mata Marcel.

Tatapan Marcel membeku, membaca keseriusan di wajah Mikail yang tak main-main dan ia tahu satu-satunya yang perlu ia lakukan adalah diam.

"Jika kau masih ingin melihat putra yang bahkan tidak pernah kau lihat, putra yang bahkan tidak kau ketahui ada atau tidak di dunia ini dan kau gunakan untuk main-main. Pastikan saja rahasia ini tidak terbongkar, Marcel. Bawa rahasia ini sampai kau membusuh di tanah."

Marcel dibuat terdiam seketika oleh ancaman yang begitu mendominasinya. Aura gelap Mikail menguar di sekitar tubuh pria itu. Yang membuat Marcel mengatupkan rahang kuat-kuat.

"Dengan semua kekuasaanku, aku bisa menghapus semua jejak hasil tes ini. Membuat bukti yang palsu sekalipun untuk membuktikan bahwa Kiano adalah

putraku dan Megan. Termasuk membungkan siapa pun yang melihat hasil tes kami. Kiano adalah darah dagingku dan Megan. Yang diakui secara sah. Dalam pernikahan kami. Dia buah cinta kami berdua."

"Aku tak berharap kau peduli dengan darah dagingmu di perut Alicia. Tetapi Kiano, aku tahu kau tak bisa mengabaikannya karena Megan. Dan aku yakin, sedikit di dalam hatimu yang terdalam, kau masih ingin melihat wajahnya dan peduli padanya. Jadi hanya lakukan itu saja untuk anakmu. Satu-satunya hal yang bisa kau lakukan padanya."

Marcel masih tertegun. Sama sekali tak menyangkal kalimat Mikail satu kata pun. Ya, karena anak itu anak Megan. Sesuatu di kedalaman hatinya bersumpah tak ingin membuat putra kandungnya tersebut terluka seujung kuku pun.

Sialan, kenapa pengaruh anak itu bahkan lebih dalam dari yang ia miliki untuk Megan. Ia selalu merasa lemah setiap kali berhubungan dengan Megan.

"Jika Megan mengetahui rahasia ini, itu pasti darimu. Dan aku benar-benar akan membuatmu menyesal jika melibatkan Kiano dengan keegoisanmu." Tatapan Mikial benar-benar mengerikan. Membuat Marcel tak berkutik oleh tatapan sang kakak tersebut. "Bahkan harimau saja tahu mana anaknya, Marcel. Kau tak mungkin lebih rendah dari hewan, kan?"

Dan kalimat Mikail benar-benar Marcel

sepenuhnya membisu. Diam tak berkutik.

"Hai," sambut Mikail dengan lembut. Menangkap pinggang Megan dan mendaratkan kecupan di kening yang rasanya sudah kembali menjadi kebiasaan. "Wajahmu terlihat murung."

Megan menghela napas rendah dan tak menutupi kekesalannya. "Hari ini Marcel datang ke sekolah Kiano."

Mikail menelengkan kepalanya ke samping dengan kedua alis yang saling bertaut. "Benarkah?" tanyanya tak sungguh-sungguh bertanya. Tentu saja ia tahu Marcel datang ke sekolah Kiano. Mereka sudah berbincang dan sedikit percakapannya dan Marcel kembali terputar di kepalanya.

'Apa yang kudapatkan dengan memendam fakta besar ini?'

'Satu-satunya yang kau dapatkan adalah kau bisa melihat Kiano kapan pun kau inginkan dan bersikap seperti om yang baik untuknya. Hanya itu, Marcel. Aku tak lebih baik hati lagi dari ini.'

Marcel mendengus keras. 'Kalau aku menolak?'

'Kita lihat siapa yang akan bertahan sampai akhir. Dan kupastikan kaulah satu-satunya yang akan hancur dan kehilangan segalanya. Kami bertiga selalu dan akan

baik-baik saja. Aku akan memastikan hal itu untuk kami bertiga. Tanpamu.'

Marcel tersenyum miris, sebuah irisan yang asing menyentuh dadanya. 'Well, aku tak punya pilihan selain menutup mulutku rapat-rapat, kan?'

Mikail mengerjapkan matanya, menepis ingatannya dan kembali menatap wajah Megan yang muram. "Aku akan memperingatkannya."

"Ini tak akan cukup dengan sebuah peringatan, Mikail. Kau mengenal Marcel."

"Tetap saja aku akan bicara dengannya. Jika dia masih tak bisa diajak berkompromi, aku akan memberinya peringatan yang lebih keras."

Megan mengangguk, terpaksa harus berpuas diri dengan itu. "Tidak bisakah kau mengusirnya saja dari rumah ini?"

Mikail mendesah dengan berat, membawa Megan ke dalam pelukannya. Mengelus kepala wanita itu dengan lembut bersama rasa bersalahnya pada Megan. Tidak, ia tak akan membuat rasa bersalah ini merubah semua yang mereka miliki dan baru saja kembali ke pelukannya. Seperti yang ia katakan pada Megan, hasil tes itu tak akan mengubah apa pun. Dan kalimat itu berlaku untuk dirinya juga. Kiano adalah putranya.

Mikail menenangkan kembali emosi yang baru

saja menyeruak di dadanya. Dan suaranya keluar dengan setenang mungkin. "Lagipula jika dia di luar sana, kita tak bisa mengontrol apa yang coba dia rencanakan padamu, Megan. Setidaknya kita bisa mengawasi gerak-geriknya dengan tetap berada di sekitarnya. Itu sisi baiknya."

Megan berpikir sejenak kemudian manggut-manggut. Kalimat Mikail ada benarnya.

"Kau baik-baik saja, kan?" tanya Mikail yang lebih mengkhhawatirkan Megan.

"Ada kau dan Kiano. Kalian berdua membuatku merasa baik-baik saja."

"Bagus." Mikail merangkum wajah Megan dan sekali lagi mendaratkan kecupan di bibir wanita itu dengan lembut. "Jika kau merasa tak mampu menghadapinya, berjanjilah padaku kau akan mengatakan semuanya. Jangan menyimpannya seorang diri."

Megan tersenyum dan mengangguk. "Ya. Aku akan melakukannya. Terima kasih, Mikail."

"Aku ingin makan malam denganmu," pintah suara Nicholas dari seberang begitu panggilan tersambung. Megan baru saja selesai berkeringat bersama Mikail ketika pria itu harus terganggu dengan sebuah

panggilan darurat. Tepat ketika Mikail menutup pintu kamar mereka, panggilan dari Nicholas membuatnya terpaksa harus mengangkatnya.

Nicholas menatap pintu kamar mandi, memastikannya tetap terkunci sebelum menjawab, "Aku tidak bisa, Nicholas."

"Kenapa?"

"Kenapa kau perlu tahu." Suara Megan merendah. "Aku memiliki banyak urusan."

"Bukan urusan pekerjaan, kan?"

Megan terdiam.

"Dan Kiano pasti sudah tidur."

Megan menatap jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul sembilan.

"Sampai kapan kau akan tinggal di rumah Mikail? Kau tak mungkin terus menumpang di rumah mantan suami yang tengah sibuk memperhatikan wanita lainnya, kan?"

Megan tahu yang dibicarakan oleh Nicholas adalah Alicia. Dan rasanya semua orang mengira Alicia tengah hamil anak Mikail. Membuatnya jengkel. "Ini sudah jam sembilan malam, Nicholas. Bagaimana …"

"Aku belum makan."

Megan terdiam dengan kedua mata yang terpejam. "Kenapa kau lakukan ini, Nicholas?" tanyanya dengan nada yang semakin melirih.

"Kau tahu kenapa, Megan. Jangan mengulang-ulang sesuatu yang kau tahu jawabannya dengan pasti." Nicholas berhenti sejenak. "Semakin cepat kau datang, semuanya semakin cepat selesai."

Megan jelas tak bisa menolak keinginan tersebut.

"Aku akan mengirim tempatnya. Kita bertemu di sana." Nicholas memutus panggilan tersebut. Membiarkan Megan terhenyak seorang diri.

Wanita itu kembali menatap jam dinding. Jarumnya bergerak memutar, seolah semakin ia mengulur waktu. Semua akan menjadi lebih lama. Megan pun menyingkap selimut, bergegas turun dari tempat tidur dan masuk ke ruang ganti. Mengambil pakaian yang pertama dilihatnya dan segera mengenakannya. Menyambar tas dan kunci mobil lalu setengah berlari ke arah pintu.

"Kau akan pergi?" Suara Mikail membekukan langkah Megan yang hendak menyentuh anak tangga. Kepala wanita itu berputar dan melihat Mikail yang baru saja keluar dari ruang kerja pria itu. Rupanya pekerjaan pria itu tak cukup menyita banyak waktu. Dan bahkan ia belum sempat keluar dari rumah, tetapi harus terpergok seperti ini.

"Ke mana?" tanya Mikail lagi ketika sudah berhenti di depan Megan.

"Jelita …" Hanya it nama yang melintas di benaknya, kemudian ia memeras otak dan berkata, "Ada sesuatu. Bisakah aku mengatakannya nanti saat aku sudah pulang. Aku berjanji tak akan lama."

"Aku akan mengantarmu."

"Tidak." Megan menggeleng dengan cepat. "I-ini urusan wanita. Aku berjanji akan pulang sebelum tengah malam."

Kening Mikail berkerut, tetapi kemudian mengangguk pelan.

Megan segera berbalik dan menuruni anak tangga dengan cepar.

Mikail masih berdiri di ujung tangga, termenung menatap punggung Megan yang menghilang di pintu penghubung ruang tengah dan ruang tamu. Bertanya-tanya ada urusan mendadak apa sehingga membuat wanita itu harus pergi malam-malam begini.

"Kau terlalu over protektif, Mikail. Semua orang butuh bersenang-senang untuk diri mereka sendiri."

Raut keheranan Mikail segera berubah dingin ketika menoleh ke samping. "Aku sudah mengatakan padamu untuk tidak ikut campur urusanku dengan Megan, Marcel."

"Memang tidak. Aku hanya berkomentar." Marcel mengedikkan bahunya. Melewati Mikail dan mulai menuruni anak tangga.

"Mau ke mana kau?"

"Well, itu juga bukan urusanmu, kan?" jawab Marcel tanpa memutar kepalanya ke belakang. Menjawab Mikail dari balik pundaknya.

Wajah Mikail mengeras. "Pastikan saja kau tidak mengusik Megan, Marcel."

Marcel hanya mendengus tipis. "Aku ingin. Aku suka setiap melihatnya berjengit ketakutan. Tapi … sepertinya dia tidak takut lagi padaku."

Mikail terdiam, dengan kelegaan yang perlahan mengaliri tenggorokannya. Teringat akan pertemuan Marcel dan Megan yang diceritakan oleh Megan. Wanita itu perlahan mulai berani melawa Marcel. Meski ia tetap harus memastikan Marcel menjaga jarak dari Megan.

"Lagipula … kau menyuruhku bersikap sedikit lebih baik padanya, kan?" Marcel menghentikan langkahnya, sedikit memutar tubuh menghadap Mikail sebelum melanjutkan. "Aku penasaran, jika aku berubah menjadi baik. Menurutmu siapa di antara kita berdua yang akan dipilihnya?" seringainya.

Mikail menggeram, tetapi keyakinannya terhadap Megan jauh lebih besar dari kemarahannya. "Tidak

pernah ada pilihan di antara kita, Marcel. Hanya aku yang dimiliki Megan."

Marcel menyangsikan keyakinan tersebut. "Juga Kiano," koreksinya.

Tambahan tersebut segera membekukan keyakinan di waja Mikail. Tatapan menajam dan Marcel berbalik. Melanjutkan menuruni anak tangga. Meninggalkan Mikail yang masih tercenung di ujung tangga.

Meyakinkan dirinya sendiri bahwa semua itu hanyalah kelicikan Marcel yang berusaha meragukan kepercayaannya terhadap Megan. Seperti biasa.

Jadikan Selingkuhanmu

Begitu mobil Megan memasuki area parkir di halaman depan restoran yang dikirim Nicholas, pandangan wanita itu langsung menemukan keberadaan pria itu di teras restoran. Berdiri menunggu dengan kruk yang terselip di ketiak.

Pria itu tentu saja mencuri perhatian beberapa pengunjung restoran, yang sebagian besar berbisik-bisik setelah menatap Nicholas, dan lebih banyak yang menatap kagum ketampanan pria itu. Rasanya tak ada tempat bagi Nicholas selain menjadi pusat perhatian.

Megan turun dan menghampiri Nicholas dengan langkah yang tidak terlalu tergesa juga tidak melambat. "Kenapa kau tidak menunggu di dalam, Nicholas?"

Nicholas tersenyum. "Aku hanya ingin melihatmu datang."

Megan memilih tak menanggapi.

"Kita masuk sekarang?"

Megan mengangguk singkat.

Nicholas memiringkan tubuhnya dan mempersilahkan Megan dengan salah satu lengannya. Megan berjalan lebih dulu. Saat wanita itu melintasinya, tiba-tiba senyum Nicholas membeku. Keningnya berkerut akan aroma tubuh Megan yang tidak seperti biasa. Kerutan di keningnya semakin dalam mengenali aroma itu adalah aroma yang cukup familiar. Mikail.

Nicholas segera menepis pemikiran tersebut. Menyusul langkah Megan yang sengaja melambat untuknya.

Keduanya memilih duduk di lantai dua. Di area balkon yang langsung beratap langit. Sedang menunggu pesanan datang dalam kesunyian.

Nicholas menatap pakaian yang dikenakan oleh Megan cukup tipis, sepertinya wanita itu terburu mengganti pakaian ketika ia menelpon. Pria itu tersenyum ketika menemukan kancing pakaian Megan yang tidak terpasang pada tempatnya sehingga pakaiannya miring. Menampakkan area cekungan leher dengan kissmark yang cukup jelas di antara pencahayaan yang redup.

Seringai tersamar di ujung bibirnya. Ada terlalu banyak rahasia yang coba disembunyikan Megan darinya. Dan wanita itu melakukannya kebohongan tersebut karena dirinya.

Ia tahu Megan berbohong. Ia tahu ada rahasia antara Megan dan Mikail yang tidak dikatakan oleh Megan. Ia merasa curiga. Tetapi Nicholas berusaha membodoh. Mengabaikan semua kecurigaan tersebut dan meyakinkan dirinya sendiri bahwa apa pun yang dikatakan oleh Megan adalah sebuah kebenaran. Hanya itu yang dibutuhkannya dan bisa diambilnya dari Megan. Seputus asa itu perasaan terhadap Megan hingga tak peduli dengan kenyataan yang terhampar di hadapannya.

Nicholas melepaskan jaketnya dan mengulurkannya pada Megan. "Pakailah."

Megan menatap jaket tersebut dan menggeleng. "Aku baik-baik saja."

"Kau bisa terkena flu, Megan."

"Aku baik-baik saja."

Nicholas masih ingin memaksa lagi, tetapi pelayan datang dengan senampan penuh pesanan mereka. Lebih ke pesanannya. Karena Megan hanya memesan segelas cocktail. Yang hanya mengandung 0 persen alkohol. Tidak terlalu ringan dan cukup berat bagi seorang Megan.

"Kau butuh tidur yang nyenyak, ya?" gumamnya menatap gelas Megan.

Megan menunduk, mengambil beberapa tegukan sebelum menjawab, "Aku harus menyetir." Ada

alasan ia memilih minuman ini. Saat pulang, Mikail akan bertanya tentang urusannya dan dengan sedikit alkohol, ia bisa sedikit menutupi kejujurannya. Dan Mikail selalu menganggap semua jawabannya ketika setengah mabuk adalah sebuah racauan belaka.

Nicholas tak mengatakan apa pun lagi. Menatap steak pesanannya dan berkata, "Aku butuh sedikit bantuan."

Megan mengambil piring Nicholas dan memotongnya hingga menjadi potongan-potongan kecil. Lalu saat ia mengangkat piring tersebut dan hendak memindahkannya ke hadapan Nicholas, pria itu berkata lagi, "Suapi aku."

Megan menatap penuh penolakan. "Kau bisa menggunakan kedua tanganmu sendiri, Nicholas."

"Tidak begitu efektif dan membuang waktu. Kau butuh cepat pulang dan memeluk putramu, kan?"

Megan mendesah pelan, mengembalikan piring tersebut ke depannya dan mengambil satu potongan untuk disuapkan pada Nicholas. Yang langsung mengunyahnya dengan senyum kemenangan.

"Apakah pekerjaanmu dan Jelita …"

"Ini makan malam kita berdua, Megan. Aku tak ingin membicarakan wanita lain," potong Nicholas.

Megan kembali menutup mulutnya.

Hening sejenak.

"Apa kau berencana akan kembali dengan Mikail?"

Raut Megan membeku, beruntung wajahnya sedikit tertunduk karena sedang menusukkan garpu ke salah satu potongan daging sehingga perubahan emosi di wajahnya tidak tertangkap oleh Nicholas.

Saat kepalanya bergerak terangkat, ia berkata dengan suaranya yang dipenuhi ketenangan. "Seperti yang kau bilang, ini makan malam kita berdua, Nicholas. Aku tak ingin membicaraka pria lain."

Nicholas tertawa kecil dengan jawaban Megan. "Jawaban yang cerdik."

Megan tak mengatakan apa pun lagi. Hingga Nicholas menyelesaikan makanannya dan Megan beranjak lebih dulu. "Aku akan mendapatkan taksi untukmu."

Nicholas tersenyum tipis. "Kenapa kau begitu terburu-buru, Megan. Ini masih jam setengah sebelas."

"Kau berjanji semakin cepat aku datang aku bisa segera pulang."

Nicholas menatap kedua mata Megan. "Apakah ada seseorang yang menunggumu?"

Megan segera mengalihkan pandangannya dari

Nicholas dengan mengambil tas di meja. Tetapi kemudian dikejutkan oleh suara familiar yang datang dengan lancang.

"Kalian di sini?" Marcel tiba-tiba muncul entah dari mana dan duduk di kursi kosong yang ada di antara Megan dan Nicholas. Bergantian menatap keduanya dan lebih lama pada Megan yang wajahnya seketika memucat.

"Apa yang kau lakukan di sini, Marcel?" Suara Nicholas berubah dingin. Jawabannya sama sekali tak bersahabat. Hubungannya dan Marcel memang tidak baik. Sedikit lebih buruk dengan Marcel dibandingkan dengan Mikail.

Marcel mengamati kruk yang disandarkan di belakang punggung kursi Nicholas. "Kau terlibat sebuah kecelakaan?" Salah satu alisnya terangkat, menunduk untuk menatap kedua lengan dan kaki Nicholas. "Kakimu?"

Nicholas menggeleng. "Tidak. Hidungku."

Marcel tertawa dengan jawaban yang diberikan oleh Nicholas. Tergelak hingga memeluk perutnya. "Aku tak tahu kau punya selera humor yang begitu buruk, *sepupu*."

Megan bangkit berdiri, "Aku pergi. Kalian bisa melanjutkan mengobrol," ucapnya dan langsung berjalan meninggalkan kedua pria itu.

"Megan!" panggil Nicholas, tetapi wanita itu sama sekali tak berhenti. "Kau benar-benar pengganggu, Marcel," desisnya sambil mengambil kruk di belakangnya dan bangkit berdiri dengan sedikit kesulitan.

"Butuh bantuan?" Salah satu alis Marcel terangkat dengan ekspresi mengejek.

"Urus saja urusanmu," sergah Nicholas dan mulai melangkah meninggalkan Marcel.

"Apa kau masih menyukai Megan?"

Pertanyaan Marcel segera menghentikan Nicholas, yang memutar kepala ke samping dan melirik Marcel dari balik bahunya. "Sepertinya kau juga."

Marcel mendengus tipis. "Kalau begitu bersiaplah untuk patah hati."

Nicholas terdiam.

Marcel bangkit berdiri dan berjalan ke samping Nicholas. Menepuk dua kali pundak pria itu saat berkata, "Kakimu sudah patah. Jangan buat hatimu ikut patah, Nicholas."

Nicholas menggeram, tatapan keduanya bertemu dengan permusuhan yang begitu kental dan tak pernah berkurang sedikit pun.

Marcel hanya tersenyum tipis, berjalan mendahului

Nicholas sambil berkata, "Kau bisa pulang sendirian, kan? Butuh bantuan untuk dipanggilkan taksi?"

"Persetan," umpat Nicholas.

Yang membuat Marcel semakin tertawa.

Megan sudah mendapatkan taksi untuk Nicholas dan berjalan ke tempat mobilnya terparkir. Ia membuka pintunya, hanya untuk ditutup kembali oleh seseorang yang tiba-tiba muncul tanpa diundang. "Apa yang kau lakukan, Marcel?" desisnya tajam menemukan si pelaku adalah adik iparnya sendiri.

"Kau menikah dengan Mikail dan kau berkencan dengan Nicholas. Tidak bisakah aku menjadi selingkuhanmu?"

Kedua mata Megan melebar, menatap Marcel seolah pria itu sudah kehilangan kewarasannya. Tapi … bukannya Marcel memang segila itu.

"Kau memang sudah gila, Marcel. Minggir!" Megan mendorong tubuh Marcel ke samping, menyingkirkan tubuh pria itu dari pintu mobilnya. Tetapi tubuh tinggi pria itu sama sekali tak bergeming.

Marcel tertawa kecil. "Apa Mikail tahu kau diam-diam menemui Nicholas malam-malam begini?"

Raut Megan segera membeku. Menelan ludahnya

dan menjawab dengan suaranya yang diselimuti kegugupan. "Aku akan memberitahunya."

Tentu saja jawaban tersebut malah membuat Marcel tergelak. "Setelah bertahun-tahun, kau masih saja tak pandai berbohong, Megan. Kau ingin kuajari."

Megan mengerjapkan matanya dengan kebingungan. "Pergilah, Marcel. Aku harus pulang."

"Karena Mikail menunggumu?"

"Ya, dan aku begitu merindukannya. Tak tahan jika harus menunggu lebih lama lagi," jawab Megan dengan sinis. Sekali lagi ia berusaha mendorong tubuh Marcel menyingkir dari hadapannya. Kali ini pria itu mengalah dan membiarkan tubuhnya didorong. Megan membuka pintu dan duduk di balik kemudi. Membanting pintu tertutup tepat di hadapan Marcel.

Tetapi ketika Megan akan memutar kunci, ia baru menyadari kuncinya tidak ada di tangannya. Saat ia menoleh, ia melihat Marcel yang menggoyang-goyang kunci mobilnya di depan wajah pria itu yang tersenyum penuh kemenangan.

Megan menghela napas panjang dengan kedua mata yang terpejam. Lalu menurunkan kaca jendela mobilnya. "Kembalikan, Marcel," desisnya berusaha menyambar kunci tersebut. Tetapi Marcel segera menyembunyikan kunci tersebut di balik punggung.

"Cepat, Marcel. Aku tak punya waktu bermain-main denganmu," delik Megan.

"Tak hanya saat ketakutan saja kau terlihat menggemaskan, Megan. Keberanianmu ternyata juga membuatmu semakin menggemaskan."

"Kembalikan, Marcel!" Suara Megan setengah membentak.

Marcel tergelak.

Megan membuka pintu mobilnya dengan dorongan yang keras, tepat mengena di perut Marcel yang langsung berhenti tertawa karena terhuyung ke belakang. Megan memang tidak memiliki banyak kekuatan untuk melawan Marcel. Tapi pintu mobil jelas lebih keras dari kepala pria itu.

"Kembalikan!"

Marcel segera menguasai keseimbangan tubuhnya dengan baik. Megan melompat turun dan berlari dengan ke belakang tubuhnya dengan gerakan yang cukup gesit, meski tidak segesit tangannya yang berusaha menjauhkan kunci dari jangkauan yang Megan. Usaha yang patut diacungi jempol.

Megan mengerang jengkel, mulai frustrasi. "Aku tak punya waktu bermain-main denganmu, Marcel. Cepat kembalikan."

Marcel mengangkat tangannya di atas kepala

Megan dan menggoyang-goyangkannya. Membuat Megan melompat-lompat berusaha meraih kunci tersebut. Hingga kemudian tiba-tiba punggungnya membentur pintu mobilnya yang tertutup. Dan kesempatan itu tidak dilewatkan oleh Marcel untuk menghimpit tubuh mungil Megan.

"Apa yang kau lakukan, Marcel!" Megan melemparkan delikannya akan sikap kurang aja Marcel. Dadanya terasa sesak, tetapi ia berusaha keras menetralisir ketakutan yang masih cukup memengaruhinya. Situasi semacam ini pernah terjadi dan ia masih tak bisa menghilangkannya dari ingatannya. Megan menarik napas, menguatkan hatinya dan membalas tatapan Marcel saat berucap dengan suara yang lebih kuat dari sebelumnya. "Lepaskan aku, Marcel."

Salah satu alis Marcel terangkat, dengan seringai yang tersungging tinggi. "Jika tidak?"

Megan mengangkat salah satu kakinya dan menginjakkan hak sandalnya yang lancip ke sepatu Marcel.

Marcel dibuat terkejut dengan perlawanan yang tak disangkatnya tersebut, mengerang kesakitan tetapi masih bisa mengendalikan situasi dan kembali merengkap tubuh Megan.

"Lepaskan aku atau aku akan berteriak sekeras mungkin?" ancam Megan tak kehilangan akal.

Yang lagi-lagi langsung dibungkam oleh telapak tangan Marcel sebelum wanita itu sempat membuka mulut. "Menjeritlah."

Megan mejerit, hanya untuk menyakiti tenggorokannya hingga kedua matanya berair. Wanita itu meronta, hanya untuk membuang-buang tenaganya. Akhirnya Megan benar-benar kehabisan kekuatannya dan air mata merembes di kedua ujung matanya dan rontaannya berhenti.

"Sudah menyerah?" Marcel memiringkan wajahnya.

Megan menjawab dengan delikan penolakan meski tubuh wanita itu benar-benar tak berdaya.

"Aku akan membiarkanmu pergi, hanya setelah kau mendengar apa yang ingin kukatakan padamu."

Megan tak bisa menjawab meski tenggorokannya menjerit tak peduli. Marcel menambah tekanan di mulutnya, menyisakan ruang di bawah hidung untuknya bernapas dengan terengah.

"Aku ingin sebuah kesempatan."

Megan mendengar, tapi tak peduli.

"Jika aku memperlakukanmu dengan baik, apakah aku bisa memperbaiki semuanya?"

Megan benar-benar ingin tertawa. Tetapi semua berbanding terbalik dengan posisi mereka saat ini.

Marcellah yang seharusnya menertawakannya.

"Aku akan berusaha menebus semua kesalahanku di masa lalu."

Kali ini Megan menangkap keseriusan di kedua mata Marcel. Yang seketika membekukannya. Menatap ke kedalaman mata Marcel yang diselimuti kesungguhan. Apakah pria itu bercanda? Atau otaknya bergeser sedikit ke kiri?

Keseriusan di wajah Marcel semakin pekat. "Aku tidak main-main."

Megan semakin dibuat membeku. Keseriuasan Marcel saat ini lebih besar dari keseriusan ancaman yang pernah diberikan pria itu padanya. Tetapi … tetapi kali ini keseriusan tersebut mengarah ke hal yang baik. Pria itu mencoba menebus semua kesalahan di masa lalu.

Marcel Menyelamatkan Kiano

Marcel menarik tubuhnya ke belakang, menjauh dari tubuh Megan yang masih menempel di pintu mobil. Wanita itu tetap membeku selama beberapa saat.

Megan masih tenggelam dalam ketercengangannya ketika telapak tangannya yang terlunglai diambil oleh Marcel dan meletakkan kunci mobil di telapak tangannya.

Tangan Marcel bergerak menyentuh helaian rambut Megan, tetapi wanita itu beringsut menjauh. Membuat tangan Marcel melayang di samping wajah Megan. Marcel tersenyum miris, kemudian berkata, "Pulanglah."

Megan tak mengatakan apa pun. Marcel berjalan meninggalkannya. Menuju mobil pria itu yang terparkir tak jauh dari mobilnya. Melaju menuju jalanan.

Butuh waktu lebih dari lima menit bagi Megan untuk menelaah apa yang baru saja terjadi dan masuk ke dalam mobil. Duduk

di balik kemudi dan mulai meninggalkan halaman restoran.

Sepanjang perjalanan, Megan tak berhenti memikirkan kata-kata Marcel yang bahkan lebih memengaruhinya ketimbang perbuatan berengsek pria itu di masa lalu. Megan menggelengkan kepalanya, menyingkirkan Marcel dari pikirannya.

Tidak. Ini hanyalah salah satu kelicikan Marcel untuk mempermainkannya. Seseorang seberengsek Marcel tak mungkin berubah sesingkat ini dan memperbaiki semuanya dalam waktu sekejap.

Ya, semua ini hanya sandiwara Marcel. Pria itu tak pernah bisa dipercaya. Sekali lagi Megan meyakinkan dirinya sendiri.

Megan memarkirkan mobil di carport tepat jam sebelas malam. Kepalanya mulai berputar, memikirkan jawaban apa yang diberikan pada Mikail. Jelita? Megan bergegas mengambil ponselnya dan menghubungi Jelita. Panggilannya dijawab di deringan ketiga dengan suara mengantuk.

"Kau sudah tidur?"

"Kau pikir?"

Megan mendesah rendah. "Aku butuh bantuanmu."

"Apa?"

"Aku baru saja pulang makan malam dengan Nicholas."

"Hmm …" jawab Jelita dan gumaman tak jelas. Tetapi kemudian wanita itu terbangun dengan keras dan mendapatkan kesadarannya dengan cepat. "Apa?!"

Megan menjauhkan ponselnya dari telinga, dan saat ia menempelkan kembali ke telinga. Rentetan omelan Jelita segera memenuhi telinganya.

"Aku sudah mengatakan padamu untuk menolaknya, kan?"

"Aku tak bisa, Jelita," jelas Megan berusaha menjaga suaranya tetap rendah di tengah keheningan malam yang begitu sunyi. Kepalanya mulai pusing karena pengaruh cocktail yang bahkan kadar alkoholnya tak lebih dari dua puluh persen. Tetapi dinginnya udara malam yang berhembus menembus kulit telanjangnya, membuat pengaruh itu sedikit memudar. "Kau tahu aku bahkan tak bisa menyalahkan kelicikannya."

Jelita mendecakkan lidahnya. "Jadi bantuan apa yang kau inginkan? Kau ingin aku berbohong dengan mengatakan mala mini kau pergi denganku?"

"Ya."

"Seolah kau bisa berbohong saja, Megan," dengus Jelita. "Bahkan sebelum berbohong, Mikail sudah bisa mengendus ketidak jujuranmu."

Megan tak bisa berdalih dengan kalimat itu. Ia mulai melangkah menaiki dua anak tangga di depan teras dan mendorong salah satu pintu utama. Melangkah masuk dengan ponsel yang masih menempel di telinga. Lampu di ruang tamu sudah dimatikan, Megan terus melangkah. Tetapi kemudian lampu itu tiba-tiba menyala ketika Megan berada di tengah ruangan. Cahaya di seluruh ruangan seketika berubah terang benderang.

Langkah Megan terhenti. Kepalanya berputar mencari siapa orang yang menyalakan lampu tersebut.

Pandangan Megan berhenti di sofa tunggal, menemukan Mikal yang duduk bersilang kaki dengan salah satu tangan memegang remote lampu.

Megan membeku dan tatapannya segera dikunci oleh pria itu. "M-mikail?" panggilnya.

"Kau sudah pulang?" Mikail beranjak dan berjalan menghampiri Megan yang masih terpaku di tengah ruangan. Kening pria itu berkerut mengamati wajah Megan yang sedikit memerah. "Kau minum?"

Megan menelan ludahnya, tanpa sepatah kata pun.

"Siapa yang kau hubungi?" Mikail mengambil

ponsel di telinga Megan dan melihat panggilan tersebut dari Jelita. "Jelita?" Mikail menempelkan ponsel tersebut di telinga.

"Ya. Ini aku. Aku hanya ingin memastikan Megan pulang dengan selamat. Dia sedikit minum."

Wajah Mikail mengeras dan menatap permukaan wajah Megan dengan jengkel. "Kau membiarkannya menyetir sendirian dalam keadaan seperti ini?" desisnya tajam.

Kedua mata Megan melebar, kemudian menggeleng. "A-aku yang memaksa ingin pulang sediri. Ini bukan salahnya," ucapnya berusaha menjelaskan.

Tatapan Mikail pun ikut menajam pada Megan. "Seharusnya tadi aku tidak mengijinkanmu pergi, Megan."

Megan merapatkan mulutnya. Antara lega dan tidak. Setidaknya Mikail berpikir ia memang keluar dengan Jelita.

"Sekarang, tidak ada pertemuan malam seperti ini lagi. Jangan coba memengaruhi istriku, Jelita." Mikail memutus panggilan tersebut.

"Ini bukan salahnya, Mikail. A-aku …"

"Ini juga berlaku untukmu, Megan. Kau pikir apa yang kau lakukan dengan menyetir dalam keadaan

mabuk?"

"Aku tidak mabuk."

Mata Mikail mendelik. Melemparkan tatapan beraninya Megan menyangkal setelah tertangkap basah ini.

"Aku hanya minum segelas cocktail."

"Tetap saja itu mengandung alkohol. Kau tahu kau tak bisa minum cairan itu dengan baik, kan?"

Megan tak membantah lagi, kepalanya mulai pusing meski tidak terlalu berat. "Dan apa yang kau lakukan di sini? Kau belum tidur?"

"Tentu saja menunggumu." Tangan Mikail menyelipkan helaian rambut Megan ke belakang telinga dan merangkum wajah wanita itu yang masih bersemu merah. "Bagaimana aku bisa tidur sementara kau belum pulang?"

Megan tersenyum, menjatuhkan tubuhnya ke dada Mikail dan melingkarkan kedua lengannya di pinggang Mikail. "Benarkah?"

Mikail berdecak. "Kau pikir aku berbohong?"

Megan menggeleng. "Kau tak pernah membohongiku, kan?"

Wajah Mikail sempat membeku. Hanya satu kali. Hanya satu kali dan kuharap kau memaafkan aku, Megan, jawabnya dalam batin. "Kau mengantuk?"

Megan menguap dan mengangguk.

"Ayo ke kamar." Mikail mengurai pelukannya. Kemudian membungkuk dan menyelipkan kedua lengannya di balik punggung dan lutut Megabn. Membawa wanita itu ke dalam pelukannya.

Megan terpekik pelan dan langsung mengalungkan kedua lengannya di leher Mikail. Membuat wajah keduanya saling berdekatan dan wajah Megan yang sudah memerah semakin tersipu malu. "Kau tak perlu menggendongku, Mikail."

"Kenapa? Kau tak menyukainya?"

Megan menggeleng. "Aku menyukainya."

Mikail terkekeh, mendaratkan kecupan singkat di ujung kepala Megan dan Megan menjatuhkan kepalanya di pundak Mikail. Mencium rahang Mikail dengan lembut sebagai balasan.

"Jangan menggodaku, Megan. Di sini."

"Kenapa?" Megan berbisik dengan bibir yang masih menempel di rahang Mikail. Bahkan bergerak lebih turun dan mencium leher pria itu.

"Atau aku akan menidurimu di tangga ini. Sekarang juga." Mikail menggeram. Menahan desiran yang melaju kencang di aliran darahnya. Megan yang tengah berada dalam pengaruh alkohol tak pernah sanggup ia tolak godaannya.

"Aku kepanasan," bisik Megan dengan menggoda.

Geraman Mikail semakin dalam. Jika tidak ingat di rumah ini ada orang lain, terutama Marcel, tentu saja ia tak akan keberatan menelanjangi Megan di tangga ini. Mikail pun tak punya pilihan selain mempercepat langkahnya menuju kamar dan membanting pintu kamar mereka dengan kaki. Dan malam pun semakin larut. Membakar keduanya dalam pelepasan yang sempurna.

Kedua tangan Alicia mengepal kuat di antara kedua sisi tubuhnya. Wajahnya yang merah padam masih terdongak ke tempat sosok Mikail dan Megan menghilang. Kedua matanya berapi-api, kebencian dan kecemburuan bercampur aduk membakarnya hidup-hidup.

Ia sudah muak melihat hubungan Megan dan Mikail yang berkembang semakin dalam dan serius. Hal ini tidak bisa didiamkan. Ia benar-benar harus memeras otak demi merusak semua yang ia inginkan tetapi malah dimiliki oleh Megan. Hatinya benar-benar diselimuti iri dan dengki.

Hari ini hari sabtu. Kiano pulang lebih awal dan sekarang bocah mungil itu tengah berenang

bersama Megan di kolam renang. Kiano cukup handal berenang meski masih harus dengan bantuan pelampung. Megan pikir Mikail menyewa pelatih untuk mengajari Kiano. Tetapi rupanya, Mikaillah pelatih Kiano. Kedua ayah dan anak itu biasanya berlatih setiap Sabtu sore. Setelah Mikail pulang dari kantor. Atau di akhir minggu.

Hati Megan semakin dipenuhi bunga memikirkan betapa Mikail sangat menyayangi Kiano. Menggantikan sosoknya selama tujuh tahun ini. Tangan Megan mengelus puncak kepala Kiano.

"Kau ingin berenang lagi?" tanya Megan. Setelah keduanya melakukan putaran kelima bersama-sama dan Kiano sudah mengalahannya tiga kali berbolak-balik. Keduanya duduk di pinggiran kolam, Megan memegang piring berisi kue dan tangannya yang lain memasukkan sepotong kue ke mulut Kiano.

Kiano mengangguk dengan antusias karena mulutnya sibuk mengunyah. Kedua mata polosnya membulat sempurna.

Megan tersenyum, mencium pipi kanan dan kiri Kiano secara bergantian dengan gemas. "Kalau begitu, kita perlu isi ulang tenaganya. Aaa …" Megan membuka mulut.

Kiano menirukan dan sepotong kue kembali mendarat di mulutnya. Keduanya tergelak bersama.

Hingga kemudian dering ponsel Megan yang ada di meja mengalihkan canda tawa keduanya. Megan menoleh dan bangkit berdiri, "Tunggu sebentar. Sepertinya itu papa," ucapnya dengan penuh semangat dan senyum yang melengkung di kedua ujung bibirnya.

Tetapi senyum itu segera membeku melihat nama Nicholaslah pemanggilnya. Megan hanya menatapnya selama beberapa saat. Menghela napas sekali lalu menjawabnya, "Ada apa lagi, Nicholas?" jawabnya tak sungkan-sungkan lagi menyelipkan kejengkelannya akan gangguan tersebut.

"Aku ingin …"

"Aku sedang sibuk. Tidak bisakah sehari saja kau tidak mengganggu ku. Ini akhir minggu dan aku sedang menemani Kiano …" Kepala Megan berputar, hanya menyebut nama putranya saja ia sudah tak tahan untuk tidak melihat Kiano. Akan tetapi, napas Megan direnggut dari dadanya. Ponselnya meluncur turun dan jatuh ke lantai, bersamaan piringnya yang berada di tangan kiri. Satu-satunya hal yang terpikir di kepala Megan adalah berlari ke pinggiran kolam dan melompat masuk. Berenang menghampiri tubuh Kiano yang berada di tengah kolam. Kedua tangan mungil putranya menggapai-gapai, berusaha naik ke permukaan air. Sebelum kemudian tak bergerak lagi.

Megan tak punya waktu untuk menangis

seberapa keras pun ia ingin menangis melihat tubuh Kiano menganbang di air. Kepalanya benar-benar terasa kosong sekaligus penuh dengan kemungkinan buruk di saat yang bersamaan. Seluruh udara terlepas dari mulutnya. Ia berhasil menangkap tubuh Kiano, membawa tubuh putranya yang tak bergerak ke tepian dan mengangkatnya ke atas.

"Kiano?" Megan menepuk pelan pipi Kiano yang tak bergerak. Berlutut dan ia tak bisa berpikir dengan benar bagaimana caranya melakukan pertolongan pertama. Ia memanggil dengan tangisannya yang terasa mencekik. Panik, khawatir, dan tak berdaya bercampur aduk.

"Ada apa?!" Suara panik muncul dari samping Megan yang hendak memosisikan tubuhnya di samping Kiano untuk mengeluarkan air dari dalam paru-paru putranya. Ya, sepertinya putranya hanya pingsan karena meminum air terlalu banyak. Hanya itu, ia tak berani membayangkan kemungkinan yang lebih buruk dari ini.

Megan menoleh dengan ketakutan yang memucatkan wajahnya. Hanya bisa menggelengkan kepalanya dengan pilu, tak mampu berkata-kata melihat Marcel yang muncul.

Marcel segera berlutut di samping tubuh Kiano. Memastikan tubuh Kiano telentang dengan posisi yang tepat, mendekatkan telinga di hidung bocah

tersebut sebelum meletakkan telapak tangan di dada dan menekannya beberapa kali. Tetapi karena Kiano masih tidak terbangun juga, Marcel mencobanya sekali lagi, kemudian memberikan napas buatan dari mulut ke mulut. Kali ini berhasil, Kiano memuntahkan air dari mulut hingga terbatuk.

Megan pun dengan cekatan membantu mendudukkan putranya tersebut dan memeluknya erat-erat, lalu menangis tersedu di kepala putranya. Seluruh napasnya kembali ke dadanya dengan keras. Kianonya sudah bangun.

"Mama?" gumam Kiano memanggil sang mama yang masih terisak dengan keras. "Mama baik-baik saja?"

Megan mengangguk, sedikit mengurai pelukannya untuk merangkum wajah putranya yang pucat. "Apa ada yang sakit?"

"Kiano tadi tiba-tiba tak bisa bernapas …"

Megan mengangguk. Mencium kening sang putra. "Mama mengerti."

Kiano mengulurkan tangannya dan menghapus air mata Megan yang bercampur air kolam. "Mama jangan menangis."

Megan mengangguk, berusaha menghentikan isakannya dan menghapus air mata tersebut dengan punggung tangan.

"Apa yang terjadi?" Suara Mikail membelah di antara kelegaan yang baru saja datang.

Pandangan Mikail menajam, melihat Megan yang memeluk erat-erat tubuh Kiano dan terisak dengan keras. Sedangkan Marcel duduk di samping keduanya, masih menggunakan setelah kerja yang basah di bagian depannya. Adiknya itu terlihat dipenuhi kelegaan. Menatap Megan yang memeluk Kiano dalam-dalam. Tampak seolah baru saja terlepas dari bahaya.

"Apa yang baru saja terjadi?" Pertanyaan Mikail lebih tajam. Kecurigaan yang besar segera menguasai dadanya melihat bukti yang terpampang jelas di hadapannya saat ini. Kiano baru saja tenggelam.

Mikail membungkuk, mengambil Kiano dalam pelukan Megan dan menggendongnya.

"Apa kau baik-baik saja?" Mikail memeriksa seluruh tubuh Kiano dengan seksama. Melepaskan pelampung yang kempes dari kedua lengan putranya dan melemparnya ke lantai.

Kiano mengangguk pelan, kemudian menoleh ke arah Megan yang masih bersimpuh di pinggiran kolam. Menahan genangan air mata yang memanas di kedua kelopak matanya. "Mama?"

Mikail menatap tajam ke arah Megan, pandangan keduanya bertemu dan kemurkaan di wajah Mikail benar-benar tak tertahankan. Kemudian pria itu membawa Kiano masuk ke dalam rumah dan berteriak pada pelayan untuk menghubungi dokter dengan segera.

Megan menggigit bibir bagian dalamnya, air matanya kembali menggenang. Ia benar-benar tak berani

menatap kekecewaan di mata Mikail untuknya. Bangkit berdiri, Megan hendak menyusul Mikail ke dalam. Memastikan putranya masih baik-baik saja.

"Megan?" Marcel menahan pundak Megan. Pandangannya turun ke bawah dan ia berjongkok di depan kaki wanita.

Mata Megan melebar dan menjauhkan kakinya yang hendak disentuh oleh Marcel. "Apa yang kau laku …"

Dengan gerakan yang lebih gesit, Marcel berhasil menangkap kaki Megan dan mencengkeramnya. "Kakimu terluka."

Megan menunduk, dan saat itulah ia menyadari rasa perih yang ada di telapak kakinya dan jejak darah yang membentuk telapak kakinya ada di belakangnya juga. Lebih banyak di area tempat Kiano terbaring.

Marcel merogoh saku celana dan mengambil sapu tangan untuk membalut luka di telapak kaki Megan, kemudian berlari ke meja mengambil handuk besar untuk menutupi tubuh Megan yang kedinginan karena hanya mengenakan bikini.

"Aku bisa sendiri." Megan menolak uluran tangan Marcel yang hendak menuntunnya berjalan. Dengan langkah yang pincang, Megan mendahului langkah Marcel masuk ke dalam rumah.

"Apa!!!" Suara Mikail bergema memenuhi seluruh ruangan. Pria itu berdiri di tengah ruangan, dengan kemarahan yang siap meluap-luap menatap tubuh Megan yang duduk mengkerut di tengah sofa. Memeluk handuk yang membungkus tubuh wanita itu. "Bagaimana mungkin kau mengulang kecerobohan semacam ini lagi, Megan? Apa kau benar-benar ingin membunuh anakmu sendiri, hah?"

Megan tak berani mengangkat wajahnya, kepalanya menggeleng-geleng dengan pilu. Tak berhenti menyalahkan dirinya sendiri atas kecerobohannya. Ia baru saja datang ke hidup Kiano, dan sudah membahayakan hidup putranya dua kali.

Air mata kembali jatuh membanjiri wajahnya. Menggigit bibir hingga rasa amis menguar di dalam mulutnya.

"Aku tahu kau ceroboh, tapi tak pernah tahu kau sebodoh ini." Kalimat Mikail yang diselimuti kekecewaan tersebut membuat isakan Megan semakin tersedu. "Kau benar-benar mengecewakan, Megan."

"Aku menemukan ini." Marcel muncul dengan pelampung yang sudah kempes di tangan kanan pria itu. Sambil melangkah mendekat dan meletakkan

kedua pelampung ke meja. Kemudian menunjukkan sesuatu yang tak terlihat di pelampung tersebut. Yang sangat kecil dan hampir tidak terlihat oleh kasat mata. Sepertinya dilubangi dengan jarum

Isakan Megan terhenti, wajahnya perlahan terangkat dan mendekatkan kepalanya ke area yang ditunjukkan oleh Marcel dengan ujung jemari. Matanya menyipit, mencoba mencari yang dimaksud oleh pria itu.

"Ada seseorang yang sengaja melubanginya. Cukup samar, tapi masih terlihat, seperti ditusuk dengan jarum beberapa kali. Dan ini bukan ketidaksengajaan."

Mikail yang terpaku, menghampiri meja dan memeriksa apa yang ditunjukkan oleh Marcel. Ya, pelampung itu dilubangi dengan sengaja. Dengan lubang yang sangat kecil tetapi karena ada beberapa lubang, jadi bisa terlihat.

Keheningan menyelimuti ketiganya. Bagaimana mungkin ada seseorang yang berani melukai putranya di rumahnya sendiri?

Megan sendiri berusaha mengingat apa yang terjadi tepat sebelum kecelakaan tersebut terjadi. Ia bahkan tidak melihat ketika Kiano melompat ke kolam. Saat ia mengambil ponselnya, Kiano masih duduk di pinggiran kolam. Ah, ya, sekilas ia teringat pelampung di kedua lengan Kiano yang rasanya

semakin mengempis. Ia hendak memeriksanya sebelum kembali berenang, tetapi kemudian dering ponsel membuatnya teralih.

Lamunan Megan terhenti ketika suara langkah kaki berasal dari arah tangga tertangkap telinganya. Kepala Megan berputar dan …

"Kau." Tatapan Megan langsung mengarah kepada Alicia yang baru saja muncul di ruang keluarga tersebut. Wajahnya mengeras dengan kemarahan yang siap diluapkan pada Alicia. Wanita itu melompat terduduk dan menghampiri Alicia dengan setengah berlari. Dan hanya dalam sekejap mata, Megan berhasil mendaratkan satu tamparan yang keras di pipi Alicia. "Pasti kau pelakunya, bukan?" jerit Megan dengan keras dan amarah yang begitu besar.

Kepala Alicia berputar ke samping dengan keras, suara tamparan tersebut bergema di seluruh ruangan.

Mikail tercengang menyaksikan pemandangan tersebut dan bergegas menghampiri keduanya untuk melerai. "Apa yang kau lakukan, Megan?"

"Apa? Kau ingin membelanya lagi?!" Dagu Megan sedikit terangkat, menatap Mikail dengan dingin. Ia sudah sangat muak dengan sandiwara Alicia. "Aku sudah memperingatkanmu, bukan? Aku tak peduli dengan urusan dan tujuanmu berada di rumah ini. Tetapi jika sekali lagi kau membahayakan Kiano, aku tak akan segan-segan mengusirmu dari rumah ini."

"Apa sebenarnya yang kau katakan, Megan?" Mikail tak mengerti. Tetapi karena ia masih sangat marah pada wanita itu karena keteledorannya, nadanya terdengar sangat dingin. "Apa kau sedang berusaha menyalahkan orang lain untuk keteledoranmu menjaga Kiano? Kau baru saja datang ke rumah ini dan sudah membahayakan nyawanya dua kali. Kau pikir nyawa Kiano bisa seenaknya kau permainkan?"

Megan tercengang, menatap Mikail dengan ketidak percayaan akan kata-kata Mikail yang menusuk tepat di dadanya. "Dia yang sengaja mencoba melukai Kiano. Apa kau tidak percaya padaku? Kau butuh bukti?" Megan menunjuk ke arah meja tempat pelampung Kiano diletakkan. "Itu buktinya. Ah, aku ingat. Kita berpapasan di tangga ketika aku hendak mengambil peralatan renang Kiano di kamarnya. Apa yang kau lakukan di lantai dua?"

Mikail terdiam, menatap Alicia yang menggelengkan kepala menolak semua tuduhan Megan. "A-aku … aku tak tahu apa-apa, Mikail." Air mata menggenang di kedua mata Alicia, telapak tangan wanita itu masih menempel di pipi yang baru saja ditampar oleh Megan. Rasa panas rasanya menjalar memenuhi seluruh permukaan wajahnya. "Tadi … tadi aku hanya berjalan-jalan. Aku bahkan tidak tahu kalau Megan dan Kiano berencana berenang."

"Kita membahasnya di meja makan. Tidak

mungkin kau tidak mendengarnya," tandas Megan. "Cukup sandiwara kebusukanmu, Alicia. Aku sudah muak hanya berdiam diri.

Isakan Alicia semakin menjadi. Hingga tersedu dengan keras. "Sungguh, Mikail. Aku tidak tahu apa-apa. Bahkan saat kejadian, aku baru saja masuk ke dalam kamar karena baru mengambil camilan di dapur. Aku … aku juga sempat melihat Megan yang bertelponan dengan seseorang sedangkan Kiano duduk pinggiran kolam. Hanya itu yang kulihat sebelum masuk kembali ke dalam kamar. Kau bisa lihat dengan kamera CCTV yang terpasang di halaman belakang, kalau aku sama sekali tidak menginjakkan halaman belakang."

Mikail terdiam, dan Megan semakin muak dengan penjelasan tersebut. "Kau tak perlu menginjak halaman belakang untuk melubangi pelampungnya." Kemudian pandangan Megan beralih ke arah Mikail. "Dia pasti masih menyimpan jarum yang digunakannya untuk …"

"Cukup, Megan!!" bentak Mikail.

Megan kembali dibuat tercengang. Ekspesi wajahnya membeku dan sekali lagi tak percaya dengan reaksi Mikail yang lagi-lagi selalu memilih percaya pada Alicia ketimbang dirinya. "K-kau … tak percaya padaku?"

Mikail tak mengatakan apa pun, membuang

wajahnya.

Air mata menetes di pipir Megan. Sudah cukup Mikail yang kecewa padanya dan membela wanita lain. Sekarang bahkan pria itu tak memercayai dan membentaknya. Tak tahan berada di tempat ini. Ia pun berlari menuju tangga dengan isakan yang menyesakkan dada. Jantungnya serasa diremas dengan kencang. Perasaan dikhianati memenuhi dadanya hingga membuatnya tak bisa bernapas. Lagi dan lagi, Mikail selalu lebih memercayai Alicia.

"Maafkan aku, Mikail. Aku … aku tak bermaksud membuat hubunganmu dan Megan memburuk." Alicia memecah keheningan masih membentang selama beberapa saat setelah Megan pergi.

Mikail hanya menggeleng dan berkata, "Pergilah ke kamar."

Alicia mengangguk dan berjalan ke kamar. Kemudian pelayan muncul, membawa nampan berisi piring dan gelas kotor dari halaman belakang. Berjalan menghampirinya. "Tuan, ini ponsel Nyonya. Terjatuh di belakang."

Mikail teringat kata-kata Alicia dan mengambil ponsel tersebut. Dan benar saja, rupanya Megan tersambung selama beberapa menit dengan Nicholas. Apakah bahkan keduanya masih saling berhubungan di belakangnya. Mikail meremas ponsel tersebut dengan kecemburuan yang semakin bergemuruh di

dalam dadanya.

Tak hanya satu kali, saat Mikail menggeser layar ke bawah. Nama Nicholas berkali-kali muncul. Bahkan … tadi malam? Juga hari-hari sebelumnya. Ada terlalu banyak panggilan nama Nicholas di sana.

Kemudian Mikail masuk ke dalam kotak pesan, yang semakin membuat kemarahannya tak tertahankan adalah ketika membaca nama restoran yang dikirim oleh Nicholas tadi malam.

Setelah mereka berkeringat bersama, sata berikutnya wanita itu makan malam dengan pria lain. Sepupunya sendiri.

Marcel yang menjulurkan lehernya ke layar ponsel di tangan Mikail mendengus. "Bahkan untuk kebohongan sekecil ini saja dia tak bisa menyembunyikannya," ejeknya. "Kau pikir kebohongan sebesar apa yang bisa disembunyikannya, hah?"

Mikail menatap tajam sang adik.

"Jika aku jadi kau, Mikail. Tentu saja aku akan memercayai apa yang Megan katakan. Kau tahu dia tidak pernah menjadi selicik itu."

"Hentikan omong kosongmu, Marcel. Semua ini bukan urusanmu."

"Pikirkan, apa alasan Megan ingin membahayakan

Kiano. Putra kandungnya sendiri. Ketimbang motif Alicia pada Kiano."

"Alicia tak akan melakukan itu pada Kiano."

Marcel mendengus mengejek. "Dan kau lebih percaya Megan yang melakukan itu?"

"Aku tak mengatakan Megan yang melakukannya." Mikail hanya merasa marah karena Megan teledor menjaga Kiano hingga kecelakaan ini terjadi. Apalagi keteledoran itu karena Megan sibuk berbicara dengan Nicholas.

"Kau menyalahkannya dan tak percaya paanya," tandas Marcel mengoreksi. "Sudah cukup dia menyalahkan dirinya sendiri."

Mikail tercenung di tempatnya. Mencerna kalimat Marcel. Mengerang dalam hati akan kebenaran kata-kata Marcel. Ya. Sudah cukup Megan akan menyalahkan dirinya sendiri, dan kata-kata kasarnya pasti akan semakin memperburuk wanita itu.

"Kepercayaan Megan yang diberikan padamu terlalu besar untuk hal receh seperti ini, Mikail," pungkas Marcel kemudian berjalan pergi. "Kau bahkan tak berpikir dua kali untuk membuang penjelasannya dan membela wanita lain. Yang bahkan bukan siapa-siapa di rumah ini."

Wajah Mikail seketika memias. Kata-kata Marcel menampar kesadarannya dengan keras. Amat sangat

keras.

"Hai, kau." Marcel berhenti di pintu penghubung, melambai pada salah satu pelayan yang muncul. "Bawakan kakak iparku sebaskom air hangat dan kotak pk."

Kekesalan Megan

Mikail membanting tubuhnya di sofa dan mengerang dalam hati. Kesepuluh jemarinya tenggelam di helaian rambut kepala dan ia menggenggamnya dengan kuat. Hubungannya dan Megan baru saja membaik. Kenapa ia harus melakukan kesalahan setolol ini karena emosi dan kecemburuannya?

"Tuan?" Suara panik pelayan yang baru muncul membuat Mikail mengangkat kepalanya.

"Ada apa?"

"Nona, Nona Alicia jatuh di kamar mandi."

"Apa?" Mikail melompat berdiri dan langsung berlari ke kamar Alicia. Ia benar-benar dikejutkan dengan tubuh Alicia yang berbaring di lantai kamar mandi di tengah darah yang menggenang di lantai. Mikail seketika menggendong Alicia dan menyuruh pelayan untuk memberitahu sopir. Membawa Alicia ke rumah sakit.

Sampai di rumah sakit, Alicia segera mendapatkan penanganan yang tepat di ruang operasi selama satu jam lebih. Janin dalam kandungan wanita itu baik-baik saja. Mikail bernapas pun dengan lega. Baru saja Kiano selamat dari bahaya, dan sekarang janin dalam kandungan Alicia pun ikut mengalami kecelakaan.

Alicia sudah bangun dari pingsannya dan dipindahkan ke ruang perawatan oleh perawat. Dan Mikail baru saja dari kantin rumah sakit membawakan makanan untuk wanita itu.

"Terima kasih, Mikail. Kau menyelamatkan nyawa kami," ucap Alicia dengan nada yang lemah dan bibirnya yang pucat. "Untuk kedua kalinya. Aku benar-benar tak tahu bagaimana harus membalas semua kebaikanmu."

Mikail hanya menggeleng. "Tak perlu, Alicia. Kau hanya perlu baik-baik saja dengan kandunganmu. Bagaimana pun, dia adalah keponakanku."

Alicia tersenyum. Mengelus perutnya dengan sorot kecewa yang masih menyelimuti kedua matanya.

Mikail kembali terdiam. Pria itu duduk di kursi yang ditarik ke samping ranjang pasien. Tidak ada satu pun keluarga Alicia yang ia ketahui dan wanita itu juga tak pernah membicarakan tentang keluarganya. Ujung jemarinya tak berhenti mengetuk pangkuannya. Sejak tadi kegelisahan hatinya dipenuhi oleh Megan dan Kiano yang ada di rumah. Ia baru

saja menghububungi pelayan, yang mengatakan Megan masih mengurung diri di kamar Kiano. Tidak keluar sejak tadi.

"Pulanglah. Kau pasti tidak tenang karena memikirkan Kiano. Kau tak perlu khawatir, sebentar lagi temanku akan datang."

Mata Mikail melebar. "Kau punya teman?"

Alicia mengangguk. "Ya. Aku sudah menghubunginya dan dia mengatakan bersedia membantuku sedikit."

Mikail merasa sedikit lega dan bangkit berdiri. "Aku sudah membawakan makanan untukmu. Aku akan mengirim pelayan yang akan membantumu di sini. Jika memerlukan sesuatu, kau bisa menghubungiku. Aku akan menyuruh seseorang datang membawakannya."

Alicia mengangguk dengan seulas senyum. "Terima kasih untuk semua perhatianmu, Mikail."

Mikail membalas senyum tersebut dan berkata, "Kalau begitu aku akan pergi. Istirahatlah."

Sekali lagi Alicia mengangguk, menatap Mikail yang menghilang di balik pintu ruang perawatannya.

Air mata Alicia jatuh tanpa suara. Kedua tangannya menempel di perut mengepalkan tinju yang kuat. Bagaimana mungkin hal semacam ini

terjadi padanya. Kenapa dia selalu tidak beruntung? Kenapa dia selalu sial? Tak henti-hentinya Alicia meratapi nasib sialnya. Bercampur kecemburuannya terhadap Megan dan Kiano. Hidup ini benar-benar tidak adil.

Lamunan Alicia terhenti ketika pintu ruang perawatannya kembali terbuka dan kali ini seorang wanita dengan seragam perawat muncul. Keduanya saling tatap dan perawat itu berhenti di samping ranjang Alicia.

"Berapa yang kau inginkan?" tanya Alicia dengan raut dingin pada perawat wanita yang memasang wajah culas di hadapan Alicia saat ini.

Perawat itu tersenyum. "Melihat siapa yang baru saja keluar dari ruangan ini, kau pasti bisa membayar mahal, kan?"

Bibir Alicia menipis. Menyumpahi wanita sialan ini tetapi ia tak punya pilihan selain menuruti keinginan perawat itu.

Dengan tanpa menciptakan suara sekecil apa pun, Mikail mendorong pintu kamar Kiano sangat perlahan. Matanya langsung menemukan Megan yang berbaring miring memeluk Kiano. Keduanya terlelap, dan Mikail bisa melihat wanita itu tertidur

sambil mengamati wajah Kiano.

Mikail menutup pintu di belakangnya, melangkah ke ujung tempat tidur Megan dan kakinya tanpa sengaja menendang baskom yang diletakkan di lantai. Mikail menunduk, melihat kaki Megan yang masih dibebat sapu tangan milik Marcel. Itu sudah jelas, sapu tangannya tidak ada yang berwarna hitam.

Mikail membungungkuk, mengamati darah sudah mengering di sekitar telapak kaki tersebut.

Dan kenapa wanita ini selalu terluka? tanya Mikail dengan kesal. Ia melihat baskom air hangat yang airnya sudah dingin dan kotak pk yang masih tertutup tergeletak di nakas di samping tempat tidur Kiano. Mikail teringat akan perintah Marcel pada pelayan, kecemburuan mencubit dadanya akan perhatian yang diberikan oleh Marcel pada Megan. Menepis kecemburuannya yang tak sejalan dengan sikapnya terhadap Megan, Mikail pun mengambil baskom tersebut dan menyuruh pelayan membawakan baskom berisi air hangat yang baru.

Tak menunggu lama, pelayan datang. Mikail menarik kursi ke dekat tempat tidur dan mulai membuka lilitan sapu tangan Marcel dengan hati-hati. Mengamati luka di sana dengan sangat hati-hati. Salah satu pelayan yang membersihkan kekacauan di kolam renang memang mengatakan ada piring pecah, sepertinya Megan menjatuhkannya dan tanpa sengaja

menginjaknya sebelum melompat ke kolam renang. Mikail sendiri belum melihat rekaman CCTV dan tahu bagaimana detail kecelakaan tersebut terjadi.

Kedua kelopak mata Megan bergerak dengan perlahn ketika merasakan sentuhan lembut dan rasa perih yang berasal dari telapak kakinya. Sata rasa perih semakin intens dan ia sepenuhnya terbangun, Megan menyadari ia tertidur di kamar Kiano dan kepalanya terangkat, menemukan Mikail yang menunduk dengan kaki kanannya yang berada di atas pangkuan pria itu.

"Kau terbangun?" Mikail mengangkat kepalanya ketika ia baru saja selesai membersihkan darah yang mengotori di sekitar luka robek di telapak kaki Megan. Lukanya tidak cukup dalam, tetapi tetap butuh dokter untuk memastikan tidak ada pecahan kaca yang masuk.

"Apa yang kau lakukan, Mikail?" tanya Megan dengan dingin dan menarik kakinya menjauh dari Mikail.

Mikail menarik kembali kaki Megan, kali ini dengan pegangan yang kuat sehingga Kekuatan Megan terkalahkan. "Lukamu harus diobati, Megan. Tunggu sebentar."

"Aku bisa mengurusnya sendiri."

"Aku akan mengurusnya untukmu." Pegangan

Mikail menguat, membuat Megan menyerah dan membiarkan pria itu mengoleskan salep dan menutupnya dengan plester. Rasa perihnya berkurang banyak, dan tidak ada lagi denyut nyeri yang terasa. Tetapi ia enggan mengucapkan terima kasih. Hatinya lebih dari sekedar berdenyut nyeri dan perihnya jelas jauh lebih dalam dari luka di telapak kakinya.

Kata-kata kasar dan dingin pria itu yang jelas-jelas membela dan lebih memercayai Alicia dibandingkan dirinya, benar-benar mengecewakannya. Pun dengan dirinya yang juga mengecewakan pria itu karena telah membahayakan nyawa Kiano. Keteledorannya benar-benar tak termaafkan. Megan memahami kesalahannya, tetapi kepercayaan tak seharusnya mendapatkan balasan menyakitkan itu dari Mikail.

"Kau belum mandi?" tanya Mikail dalam gumaman. Megan masih mengenakan bikini yang ditutupi dengan handuk. Membuatnya sedikit kesal jika sewaktu-waktu Marcel masuk dan melihat penampilan Megan yang seperti ini.

Wajah Megan memerah, malu karena sejak tadi siang ia belum membersihkan dirinya. Ia benar-benar ketakutan meninggalkan Kiano. Mengingatkannya akan apa yang terjadi tadi siang. Hanya sesaat perhatiannya teralih, putranya itu sudah berada dalam bahaya.

"Sudah selesai." Mikail memastikan plester

tertempel dengan benar. "Kau bisa mandi sekarang."

Megan menarik kakinya dan menurunkannya di lantai. Memperbaiki selimut Kiano sebelum bangkit berdiri. Tetapi tiba-tiba Mikail menyelipkan kedua lengan di balik pungung dan lutunya. Membawa tubuh Megan dalam gendongan pria itu.

"Turunkan, Mikail!" Megan meronta. Mendorong dada Mikail dan menggoyang-goyangkan kedua kakinya. "Turunkan!!"

"Aku …"

"Aku bisa mengurus diriku sendiri," penggal Megan dengan jengkel. Rontaannya semakin keras yang membuat Mikail terpaksa menurunkannya.

"Kau masih marah?" Mikail menahan lengan Megan yang hendak sampai di pintu.

Megan tak menjawab, menyentakkan tangan pria itu dengan keras dan berjalan keluar.

Mikail hanya terdiam, menghela napas dan memahami kemarahan Megan. Wanita itu berhak marah akan sikapnya, tetapi ia tak sungguh-sungguh membela Alicia dibandingkan wanita itu.

Setelah makan malam, Megan dan Kiano tidak turun, begitu pun Marcel. Alicia ada di rumah sakit dan Mikail duduk sendirian di meja makan. Hanya makan satu suap nasi sebelum naik ke atas untuk

melihat keadaan Kiano.

Megan benar-benar menghindarinya, ketika Mikail masuk ke dalam kamar Kiano. Dengan segera Megan membuat alasan untuk keluar. Sekali lagi Mikail menghela napas melihat pintu kamar Kiano yang tertutup. Membawa nampan berisi piring kotor wanita itu dan Kiano.

"Jagoan papa makan banyak?" Mikail tersenyum menatap sang putra sambil mengelus puncak kepala Kiano.

Kiano mengangguk dengan penuh semangat dan mata bulat yang menggemaskan. Wajahnya sudah terlihat cerah dan sangat ceria seperti biasanya. Tanpa mengetahui kedua orang tuanya yang tengah perang dingin.

Lama Mikail menatap wajah Kiano, saat itulah ia menyadari wajah Kiano yang mirip dengan Marcel. Bayangan wajah adiknya tersamar di wajah mungil Kiano. Selama ini ia berpikir kalau mata biru Kiano menurun darinya. Tetapi kedua mata itu jelas milik Marcel. Sama seperti DNA yang dimiliki Kiano.

"Papa? Papa?!" Suara Kiano membangunkan Mikail dari lamunannya.

Mikail mengerjap dua kali, menatap wajah sang putra dengan seulas senyum. "Ah ya, jagoan papa ingin sikat gigi?"

Kiano mengangguk, Mikail berdiri dan menggendong Kiano lalu membawanya ke kamar mandi. Memastikan putranya menggosok gigi dengan benar, kemudian kembali ke tempat tidur. Megan tak juga kembali, jadi Mikail yang membacakan dongeng untuk Kiano hingga putranya tersebut tertidur sebelum menyusul Megan ke kamar mereka.

Saat Mikail masuk ke kamar, Megan masih duduk di meja rias. Tengah sibuk membersihkan wajah lalu menyisir rambut. Sepertinya baru saja keluar dari kamar mandi karena hanya mengenakan jubah mandi.

Pandangan keduanya bertemu di cermin, dan lagi-lagi Megan memutus kontak lebih dulu. Bangkit berdiri dan masuk ke dalam ruang ganti. Sedangkan Mikail masuk ke dalam kamar mandi. Saat pria itu keluar, bukannya naik ke tempat tidur. Mikail malah melihat Megan yang berjalan ke arah pintu.

"Mau ke mana kau?"

"Aku akan tidur di kamar Kiano," jawab Megan memegang gagang pintu dan memutarnya.

Kedua mata Mikail melebar. "Tidak, Megan."

"Aku tidak meminta ijin padamu," balas Megan dengan suara yang tak kalah kuatnya. Membuka pintu dan mengabaikan panggilan Mikail yang menyuruhnya untuk kembali.

Saat Mikail berhasil mencapai pintu kamar

mereka, pintu kamar Kiano sudah tertutup. Mikail pun mengalah karena tak ingin membuat Kiano terbangun karena pertengkarannya dan Megan.

Dengusan dari arah tangga mengalihkan perhatian Mikail dari pintu kamar Kiano. Menemukan Marcel yang berdiri bersandar di pagar tangga dengan kedua kaki bersilang dan tangan di masukkan di saku celana. Menikmati pemandangan indah tersebut.

"Sepertinya kemarahannya lebih besar dari kemarahanmu, ya?" dengus Marcel dengan nada yang mengejek.

"Urus saja urusanmu, Marcel. Pergi kau."

Marcel menahan tawanya, tetapi tak sungguh-sungguh menahannya saat berkata, "Aku sungguh ingin tertawa dan maaf karena aku tak sungguh-sungguh menyesal melihat semua ini. Kau berhak mendapatkan yang satu ini."

Wajah Mikail mengeras dan dadanya menggeram. Yang membuat kekehan Marcel semakin dipenuhi kepuasan.

"Karena kau sudah berselingkuh dengan wanita lain, bisakah kau mengijinkan Megan berselingkuh denganku?" Marcel berhenti. Sejenak. "Setidaknya dia berselingkuh dengan ayah kandung putranya," tambahnya setengah berbisik. Tak lupa menyisipkan kekehan menjengkelkannya, serta lirikan liciknya

pada pintu kamar Kiano.

"Tutup mulutmu sendiri atau aku yang akan melakukannya untukmu, Marcel," desis Mikail tajam. "Dan aku tak pernah menyelingkuhi Megan."

Marcel terkekeh. Menegakkan punggungnya dan tersenyum semakin lebar melihat kemarahan yang menyelimuti wajah Mikail. "Memberi perhatian pada wanita lain selain istrimu sendiri, itu jelas memberi kesempatan bagi siapa pun untuk masuk di antara celah perasaanmu padanya, Mikail. Apa bedanya itu dengan selingkuh? Kau berpaling, itu titik poinnya. Hal sekecil ini saja kau tak tahu," dengusnya mengejek.

Raut Mikail seketika membeku, tatapannya semakin mengeras. Menusuk punggung Marcel yang berjalan ke arah pintu kamar pria itu. Lama tertegun di depan pintu, Mikail pun kembali masuk ke kamarnya. Kata-kata Marcel jelas tepat mengena di dadanya.

Terima Kasih Untuk Marcel

Mikail benar-benar tak bisa memejamkan matanya. Sudah satu jam yang lalu tubuhnya hanya berguling ke sana kemari di ranjang yang luas. Terlalu luas untuk dirinya sendiri. Dan ia membenci kesendirian ini. Mengerang dalam hati karena sendirian di tempat ini dan tidak ada Megan

Sialan. Betapa keberadaan Megan telah memengaruhinya sedalam ini. Seharusnya ia yang marah pada Megan karena kelalaian wanita itu menjaga Kiano. Tapi lihatlah sekarang, kemarahan Megan lebih besar dan sekali lagi ia menyumpah dalam hati akan kata-katanya yang dingin dan kasar pada wanita itu. Sungguh, ia sama sekali tak bermaksud membela Alicia dibandingkan Megan. Dan berapa kalipun penyesalan tersebut, ia telah melukai kepercayaan Megan terhadapnya.

Kata Marcel kembali membelah dadanya. Mengena tepat di dadanya. Mungkinkah perhatiannya pada Alicia

memang berlebihan? Ia tak pernah memperkirakan perhatiannya terhadap Alicia akan memberikan dampak sedalam ini pada Megan. Kehamilan Megan di masa lalu tak hanya meninggalkan trauma yang dalam bagi wanita itu. Tetapi juga dirinya. Terlalu banyak ketakutan-ketakutan itu memenuhi dadanya. Dan setiap kali melihat Alicia, ia tak berhenti mengingat kehamilan Megan.

Mikail bangkit terduduk dan turun dari tempat tidur. Keluar dari kamar dan masuk ke dalam kamar Kiano. Hanya ada kesunyian di dalam sana. Megan sudah terlelap, dengan Kiano yang berada pelukan wanita itu. Mikail berdiri di samping tempat tidur, memperbaiki selimut keduanya dan menatap wajah Megan dan Kiano bergantian. Senyum tersamar di antara sela-sela bibirnya.

Helaan napasnya terasa berat, membayangkan kemungkinan ia akan kehilangan keduanya. Tidak, ia tak bisa kehilangan Megan maupun Kiano. Bayangan itu seperti mimpi buruk yang tak berhenti menghantuinya.

"Maaf," ucapnya lirih. Mendaratkan satu kecupan lembut di kening Megan dan Kiano.

Megan terbangun dan senyum mengembang di bibirnya melihat wajah mungil Kiano sebagai

pemandangan pertamanya. Tangannya terulur dan menyentuh pipi gembul putranya, mendaratkan ciuman di kedua pipi tersebut dengan gemas.

Namun, senyum itu seketika lenyap ketika pandangannya menemukan Mikail yang berbaring dengan posisi tak nyaman di sofa. Dengan wajah mengarah ke tempat tidur. Sepertinya semalam pria itu menyelinap ke kamar Kiano. Dan entah sejak kapan Mikail terbangun dan mengamatinya.

Wajah Megan seketika berubah dingin, menyingkap selimut dan turun dari tempat tidur.

"Mama?" Suara memanggil dan serak Kiano menghentikan niat Megan yang hendak bangkit berdiri. Anak itu bangun terduduk sambil mengusap kedua mata dengan punggung tangan. Saat kedua matanya terbuka, ia juga menemukan Mikail yang bangun terduduk di seberang ruangan. "Papa?"

"Hai jagoan papa." Mikail memasang senyum lebarnya dan menghampiri tempat tidur. Duduk di samping Megan. "Sudah bangun?"

Kepala Kiano bergerak dengan pelan, masih berusaha bangun dengan sepenuhnya. "Kalian tidur di kamar Kiano?"

Megan dan Mikail saling pandang, dan Megan bergegas mengalihkan pembicaraan dengan memegang kening sang putra. Kelegaan mengaliri

tenggorokannya merasakan suhu badan sang putra yang normal. "Apa Kiano merasa sakit? Di kepala atau perut?"

Kiano menggelengkan kepala sambik menjawab, "Tidak, Mama."

Megan manggut-manggut sambil melengkungkan senyum. "Kalau begitu mama ke kamar dulu ya, sayang. Sebentar lagi Helena datang membantu Kiano mandi."

Kiano mengangguk-anggukan kepalanya dengan gerakan yang polos. "Oke, Mama."

"Anak mama memang pintar." Megan menghadiahi Kiano kecupan di kening dan bergegas keluar. Meninggalkan Mikail yang tak sempat mengucapkan sepatah kata pun.

Ia baru saja menutup pintu kamar Kiano ketika tubuhnya hampir bertabrakan dengan sosok lainnya yang berjalan ke arah pintu.

"Marcel?!" Megan tersentak kaget dan mundur satu langkah.

Marcel tersenyum. "Kenapa kau tidak menabrakku saja? Aku akan selalu menangkapmu. Seperti biasa."

Megan hanya mendelik kesal. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Ehm, memastikan keponakanku baik-baik saja. Aku tak berhenti mengkhawatirkannya."

"Ck, kau jelas bukan seorang paman yang penuh perhatian seperti ini, Marcel," dengus Megan. "Pergilah. Jangan ganggu anakku."

Marcel terkekeh. "Memang, ya. Aku bukan tipe pria yang kebapakan. Tetapi demi dirimu, aku akan mempertimbangkannya."

Raut kesal Megan seketika berubah dingin.

"Jadi, apa kau sudah mempertimbangkan pertanyaanku, Megan?"

Kening Megan berkerut tak mengerti dengan pertanyaan Marcel yang menyangkut pertanyaan. Tetapi tak ingin bermain-main dengan kata-kata Marcel, wanita itu hanya menyuruh Marcel kembali dan ia berjalan melewati pria itu.

"Tunggu." Marcel menahan pergelangan tangan Megan. Yang langsunh dihentakkan oleh wanita itu.

"Lepaskan, Marcel."

Marcel melepaskan dan kedua matanya mengunci tatapan Megan. "Apa yang kukatakan malam itu, aku bersungguh-sungguh, Megan."

Tubuh Megan seketika membeku teringat pertanyaan Marcel di halaman restoran malam itu yang memang sengaja ia lupakan. Pria itu memang

suka membuatnya kesal dan apa yang dikatakannya hanya untuk mempermainkannya.

Sekali lagi Megan mengamati keseriusan di wajah Marcel, dan kerutannya semakin dalam menyadari keseriusan di wajah pria itu yang tak seperti biasanya. Ia bahkan belum pernah melihat keseriusan semacam itu di wajah Marcel tanpa kegelapan. Sekaligus ancaman yang mengikutinya. Namun kali ini, Marcel tidak sedang mengancamnya. Pria itu sungguh-sungguh bertanya. Dan menunggu jawabannya. Bahkan Marcel memberinya waktu untuk mempertimbangkan jawabannya.

Tanpa sepatah kata pun, Megan berbalik dan melangkah pergi. Meskin benaknya kembali memutar pertanyaan Marcel malam itu.

Tiba-tiba langkah Megan terhenti. Dengan perlahan wanita itu berbalik dan melihat punggung Marcel yang sudah hampir sampai di depan pintu kamar Kiano. "Marcel?"

Marcel seketika berbalik dengan senyum semringahnya. "Ya, Megan," jawabnya dengan nada lembut yang dibuat semenjengkelkan mungkin. Sengaja mengusik Megan, sekaligus senang Megan memanggilnya.

Megan merasa kesal, tetapi mengingat apa yang telah Marcel lakukan untuk Kiano. Setidaknya hal itu menutupi sedikit sikap menjengkelkan pria itu.

"Terima kasih," ucapnya dengan lirih dan terburu. Nyaris tak bisa didengar dengan jelas.

Marcel terdiam. Keningnya berkerut. Meski Marcel tidak mendengarnya terlalu jelas, ia tetap bisa membacanya dari gerakan bibir Megan. "Apa?" tanyanya hanya ingin sekedar mendengar suara Megan yang merdu. Rasanya tak ada apa pun tentang Megan yang tidak bisa membuatnya tertarik.

"Terima kasih." Megan mengulang dengan suara yang lebih kuat.

"Apa?" Marcel menyentuhkan ujung jemarinya di daun telinga. Ingin mendengarnya sekali lagi dan ia tahu ia akan menginginkan lagi dan lagi. Megan tak pernah mengucapkan kata semacam itu, satu-satunya yang terlalu sering wanita ucapkan kepadanya hanyalah kata-kata kebencian.

Megan tahu dirinya dipermainkan. Raut seriusnya berubah dingin dengan cepat. Lalu mendesiskan kalimatnya dengan tajam. "Kau mendengarnya, Marcel. Aku tak mengulangnya. Dan kau bahkan tahu kenapa aku mengucapkannya."

Senyum Marcel mengembang ceria. "Ya, aku tahu. Ucapan terima kasih karena telah menyelamatkan Kiano, bukan?"

Megan tak menjawab.

"Bukan masalah. Aku hanya melakukan apa

yang harus kulakukan." Kalimat Marcel menyiratkan makna yang teramat dalam. Mengunci pandangan Megan yang masih tertegun. "Apakah hanya ucapan terima kasih ini? Tidak ada ucapan terima kasih lainnya? Seperti makan siang? Atau makan malam romantis?"

Wajah Megan berubah dingin hanya dalam sekejap. "Seharusnya aku tidak mengatakan apa pun, Marcel. Kau memang menjengkelkan," pungkasnya sambil berbalik dan berjalan ke pintu kamar.

Marcel masih tercenung di tempatnya berdiri, lama menatap punggung Megan yang menghilang di balik pinti kamar. Senyum masih mengembang di bibirnya, kepalanya tak berhenti memutar suara Megan yang mengucapkan kalimat terima kasih. Untuknya.

Di balik pintu kamar Kiano yang sudah setengah terbuka, tubuh Mikail membeku mendengar percakapan Marcel dan Megan.

Meskipun Megan sangat kesal pada sikap Marcel, tetapi ucapan terima kasih wanita itu pada Marcel adalah sebuah peningkatan dalam hubungan tersebut. Yang entah bagaimana mengusik hatinya. Dan ada ancaman yang mulai menyeruak memenuhi dadanya.

Tidak. Mikail tidak akan membiarkan keberadaan Marcel mengancamnya. Ia membuka pintu sepenuhnya dan melangkah keluar. Menutup pintu

di belakangnya lalu berkata dengan dingin. "Apa yang kau lakukan di sini, Marcel?" desisnya tajam. Menghentikan tatapan Marcel yang masih melekat ke arah Megan menghilang di balik pintu kamarnya.

Senyum Marcel sempat membeku, tetapi kembali mengembang ketika tubuhnya berputar menghadap sang kakak. Lalu menjawab, "Menyapa anakku, tentu saja."

Jawaban Marcel seketika membuat kemarahan di wajah Mikail semakin menggelap. Hanya butuh tak lebih dari detik untuk mendaratkan kepalan tinju di hidung adiknya. Dengan gemuruh kecemburuan yang menyesaki dadanya.

"Apa yang harus kulakukan untuk memperbaiki kesalahanku?" Mikail mendorong pintu kamar mandi terbuka. Sedikit lebih keras hingga membuat Megan yang hendak membuka pakaiannya tersentak kaget. Kembali mengancingkan piyama tidurnya.

"Aku masih di kamar mandi, Mikail," delik Megan dengan kesal. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Kita perlu bicara." Mikail maju satu langkah mendekat.

Megan mundur samblil berbalik dan menjawab dengan dingin, "Aku sedang tak ingin bicara. Terutama denganmu." Megan sengaja menekan kalimat terakhirnya.

"Apa yang harus kulakukan untuk membuatmu tidak marah kepadaku lagi?"

"Tidak ada. Keluarlah," usir Megan. Menatap pria itu dari pundaknya.

Mikail menghela napasnya panjang, menatap punggung Megan dan suara mulai

melunak ketika berucap lagi. "Maaf. Maafkan aku, Megan."

Raut Megan membeku, mendengarkan kalimat Mikail yang diselimuti kesungguhan.

Mikail maju satu langkah lagi. "Maaf aku tidak memercayaimu, Megan."

"Apakah itu berarti kau percaya kalau Alicia yang melakukan kelicikan itu?"

Mulut Mikail yang membuka kembali tertutup. Tak bisa menjawab.

Ekspresi Megan seketika berubah kembali dingin. "Keluarlah, Mikail. Aku tak akan mengemis perhatianmu untuk menjelaskan apa yang ada di pikiranku."

"Aku bukannya tak memercayaimu, tapi … kita tak punya bukti bahwa Alicia yang melakukan semua ini."

Tubuh Megan segera berbalik dengan gerakan yang kasar, wajahnya mulai diselimuti kemarahan. "Aku berpapasan dengannya di tangga."

"Maaf, tapi itu tidak membuktikan apa pun, Megan. Dan bukan aku tak memercayaimu. Kita butuh bukti yang lebih kuat sebelum melemparkan tuduhan serius ini padanya."

Megan ingin melemparkan benda apa pun di

dekatnya untuk meluapkan kemarahannya. Tetapi tangannya tetap tertahan di sisi tubuhnya. Sangat jengkel pada Alicia, dan terutama pada Mikail.

"Aku berjanji, jika memang dia pelakuknya. Aku sendiri yang akan mengusirnya dari rumah ini."

Megan masih bergeming, mengamati kesungguhan di wajah Mikail meski kedongkolan masih memenuhi dadanya.

Mikail berjalan maju, berhenti tepat di hadapan Megan dan mengambil kedua tangan wanita itu. Menggenggamnya erat-erat. "Aku berjanji."

"Kau sungguh-sungguh?" Suara Megan pun perlahan melunak.

Mikail membawa salah satu tangan Megan ke wajahnya, mendaratkan kecupan di punggung tangan wanita itu dan memberi satu anggukan yang kuat. "Ya, aku berjanji."

Megan tak mengatakan apa pun. Janji Mikail perlahan meluluhkan kemarahannya, dan kenapa semudah itu ia memaafkan Mikail. Sial, semua ini karena perasaannya yang masih menjejak di dadanya. Bahkan tak hanya menjejak, perasaannya untuk Mikail rasanya masih utuh. Makin kuat dan dalam seiring bertambahnya kebersamaan mereka dan hubungan mereka yang sempat membaik sebelum insiden di kolam renang.

Di tambah semua kebaikan dan perhatian Mikail, yang mendampinginya dengan penuh kesabaran dalam menghadapi traumanya. Rasanya semua itu tak bisa dibandingkan dengan kemarahan Mikail padanya, yang dibumbui oleh kelicikan Alicia.

"Maafkan aku juga, karena telah membagi perhatianku untukmu dan Alicia. Aku tak meyadarinya, telah memberinya perhatian lebih banyak dari yang seharusnya kuberikan padanya."

"Aku … aku hanya tak bisa melupakan kehamilan yang kau alami. Membuatku sulit membedakan kalau Alicia bukan dirimu. Bayang-bayang masa lalu kita masih begitu memengaruhiku, Megan. Kau ingat kehamilanmu saat itu sangat kacau, kan. Aku hanya tak ingin semua terulang pada Alicia."

"Itu juga salah satu bentuk perhatian, Mikail." Megan mengoreksi dengan nada yang sinis.

"Tapi itu bukan perhatian seperti yang kuberikan padamu. Aku mencintaimu, tetapi dengan Alicia. Itu adalah hal yang berbeda. Amat sangat jauh berbeda."

Megan terdiam, seluruh tubuhnya membeku. Terpana pada satu kalimat yang terselip di antara kalimat panjang Mikail. *'Aku mencintaimu.'*

"Apa yang kurasakan dengan Alicia hanyalah sebagai bentuk tanggung jawab dan rasa ibaku kepadanya. Lagipula, anak dalam kandungan Alicia

adalah anak Marcel. Bagaimana pun itu adalah keponakanku. Aku tak bisa mengabaikan mereka begitu saja."

Megan paham, meski tak ingin berbagi perhatian itu dengan Alicia. Terutama dengan seseorang seperti Alicia. Baiklah, kali ini ia tak akan membiarkan kelicikan Alicia semakin memenuhi pikiran Mikail.

Pertengkarannya dan Mikail, ini adalah yang diinginkan oleh Alicia. "Kalau begitu aku ingin mengajukan syarat denganmu."

"Apa itu? Aku akan mempertimbangkannya."

"Kau tak perlu mempertimbangkannya."

"Apakah ini kesepakatan?"

"Tidak. Aku ingin kau mengabulkan syarat ini. Untukku."

Mikail menelengkan kepalanya ke samping, salah satu alisnya terangkat dan berucap dengan lembut, "Dan apakah itu?"

"Kau bisa menyewa perawat untuk mengurusnya, kan?"

Mikail berkerut kening, tampak mempertimbangkan kalimat Megan. "Sepertinya itu ide yang bagus."

"Ya, dan kau tak perlu membuatku resah karena selalu memberinya perhatian yang berlebihan."

Mikail terdiam, kerutan di keningnya semakin dalam ketika mencerna kalimat Megan lebih dalam. "Apakah itu membuatmu resah? Kenapa?"

Wajah Megan seketika memerah. Pandangannya tertunduk, menghindari tatapan menelisik Mikail. Sial, kenapa dia harus keceplosan seperti ini.

"Apa kau cemburu padaku, Megan?"

Wajah Megan tertunduk semakin dalam.

Tangan Mikail menyentuh ujung dagu Megan dan membawa perhatian wanita itu sepenuhnya kepadanya. "Kau cemburu? Katakan ya, Megan."

Megan mengerjapkan matanya beberapa kali dengan gugup.

"Aku butuh mendengar itu. Hanya satu kata. Ya."

Megan menelan ludahnya, menatap dalam kedua mata Mikail. Merasakan degupan jantungnya yang semakin menjadi. Dengan jarak sedekat ini dan wajah pria itu yang bergerak semakin menipiskan jarak di antara mereka. Napas Megan tertahan, membiarkan napas panas Mikail menerpa wajahnya. Saat ini, satu-satunya hal yang ia pikirakn adalah wajahnya yang sudah semerah kepiting rebus. Dan ia yakin itu alasan seringai tersamar di salah satu ujung bibir Mikail. "Kau menertawakanku?"

Seringai Mikail semakin naik, tetapi kedua

matanya diselimuti kehangatan dan kelembutan. Juga binar cinta yang begitu jelas. "Aku suka wajahmu yang memerah karena diriku."

Megan mendorong tubuhnya menjauh dan berbalik, tak tahan dengan tatapan Mikail yang semakin intens. Namun, hanya sesaat tubuhnya berhasil lepas dari pelukan Mikail. Ketika tubuhnya sudah berbalik memunggungi Mikail, pria itu malah mendekapnya dari belakang. Menempelkan punggungnya di dada pria itu dan wajah yang mendarat di pundaknya. Tangan pria itu terangkat, menyingkirkan helaian rambutnya ke samping, lalu menurunkan kerah piyamanya. Lalu menyentuhkan bibirnya di cekungan leher Megan. Menghirup aroma tubuh Megan yang begitu ia rindukan sepanjang malam. Karena wanita itu tidak ada di pelukannya.

"Jadi kau cemburu?" Sekali lagi Mikail mengulang pertanyaannya.

Megan menahan senyumnya. Kemudian mengangguk pelan dan singkat.

Mikail tertawa, mendaratkan ciuman di bibir pundak Megan dan kedua matanya bertemu dengan tatapan Megan di cermin. "Apakah itu artinya kau masih mencintaiku?"

"Jangan menanyakan pertanyaan yang sudah kau tahu jawabannya, Mikail."

Senyum Mikail semakin mengembang. "Kau juga tahu aku masih mencintaimu, Megan," bisiknya di telinga Megan.

Kedua kaki Megan meluruh, membiarkan beban tubuhnya bersandar pada tubuh Mikail sepenuhnya. Ia meleleh, dadanya meleleh dan ia tak pernah berdaya menghadapi kelembutan Mikail yang satu ini. Ia selalu lemah menghadapi perasaan pria itu yang ternyata masih ia miliki.

"Perasaan itu sama sekali tak berubah, Megan. Selalu dan hanya untukmu."

Tubuh Megan berbalik, kedua lengannya mengalung di leher Mikail dan wanita itu lebih dulu mendaratkan ciuman di bibir Mikail. Melepaskan perasaannya untuk pria itu yang masih, selalu, dan hanya untuk Mikail. "Ya, aku masih mencintaimu, Mikail," bisiknya di antara bibir mereka yang saling bertaut. "Selalu dan hanya untukmu."

Ciuman itu pun berubah menjadi lumatan yang dalam. Semakin panas dan intens, dan kedua tangan Mikail mulai bergerak melucuti pakaian Megan. Membawa keduanya di bawah shower dan membiarkan air hangat mengguyur keduanya. Bercinta di bawah guyuran air hangat, yang semakin memanaskan gairah keduanya.

Megan baru saja selesai mengenakan pakaiannya dan menatap wajahnya di depan cermin. Rambutnya masih basah dan bibirnya yang memerah tanpa polesan lipstik tak berhenti menyunggingkan senyuman.

Dering ponsel di meja mengalihkan perhatiannya yang tengah mengoleskan pelembab di wajahnya. Ponsel itu milik Mikail. Layarnya berkelap-kelip menampilkan nama Alicia.

Seketika senyum di wajah Megan membeku. Menatap dengan jengkel nama wanita ular di ponsel Mikail.

"Kau tak suka aku mengangkatnya?" Mikail tiba-tiba berdiri di samping Megan.

Megan melengos. "Kenapa kau bertanya jika tahu jawabannya, Mikail?" sengitnya tajam. Menatap wajahnya ke cermin.

"Alicia sedang di rumah sakit. Kemarin dia mengalami pendarahan."

Megan tersentak pelan, wajahnya terdongak dan bertatapan dengan Mikail di cermin. "Apakah dia keguguran?" Megan tak bisa menahan nada khawatir yang terselip di antara suaranya meski ia masih begitu

membenci wanita itu.

"Hampir, tapi janinya berhasil diselamatkan tepat pada waktunya."

Megan bernapas dengan lega. Keduanya masih saling pandang dalam beberapa saat, di tengah dering panggilan dari Alicia. Dan sialnya, Megan pun tak sampai hati membahayakan janin dalam kandungan Alicia. Yang tidak tahu menahu tentang kelicikan ibunya. "Hanya kali ini saja aku akan membiarkanmu mengurusnya. Setelah dia pulang dari rumah sakit, biarkan perawat yang mengambil alih semua kebutuhannya."

Mikail pun mengangguk dengan mantap, kemudian mengangkat panggilan tersebut sambil menyempatkan mendaratkan kecupan hangat di ujung kepala Megan.

"Ya, ada apa, Alicia?"

"…"

"Hari ini?"

"…"

"Oh, syukurlah jika semuanya sudah membaik. Kalau begitu aku akan mengirim seseorang untuk mengurus kepulanganmu. Maaf, aku tidak bisa ke rumah sakit."

Megan mengamati bayangan ekspresi wajah

Mikail dari balik cermin. Meski ia tahu semua perhatian Mikail hanyalah sebuah rasa iba, tetap saja ia tak bisa menahan kecemburuannya.

Megan mengerjap ketika Mikail mengakhiri panggilan tersebut dan perhatian pria segera beralih untuknya. Mikail meletakkan ponsel kembali di meja rias dan pria itu berdiri di sampingnya. Menyandarkan tubuh di meja rias lalu mengambil kedua tangan Megan ke dalam genggamannya. Senyum melengkung di kedua ujung bibirnya dan kedua matanya berbinar untuk wanita itu. Hanya untuk wanita itu.

"Apa kau ingin pergi jalan-jalan?"

"Jalan-jalan?"

Mikail mengangguk. "Aku, kau, dan Kiano. Hanya kita bertiga. Liburan keluarga. Ini hari libur, kan. Kita belum pernah melakukannya sebelumnya."

"Ke mana?"

"Ke mana pun kau ingin. Hari ini, aku milikmu dan Kiano. Sepenuhnya."

Senyum semringah segera memenuhi wajah Megan. Wanita itu bangkit berdiri dan tak bisa menahan kedua lengannya mengalung di leher Mikail. Memeluk pria itu dengan erat. "Ya, aku mau. Kiano juga pasti mau. Aku akan menyiapkan Kiano. Kita berangkat setelah makan pagi?"

Mikail mengangguk.

"Oke." Megan mengurai pelukannya dan bergegas keluar kamar pergi ke kamar Kiano.

Senyum Mikail masih melengkung setelah kepergian Megan. Kebahagiaan masih memenuhi dadanya. Hingga kemudian dering ponsel kembali memecah lamunannya. Tetapi nada dering ini jelas bukan berasal dari ponselnya.

Mikail teringat ponsel Megan yang ia simpan di laci meja rias. Ia pun menarik laci teratas dan benar saja, suara itu berasal dari ponsel Megan. Dan nama Nicholas terpampang jelas di layar yang sedikit retak tersebut. Gemuruh kecemburuan menyeruak membelah dadanya.

Alicia turun dari mobil dengan raut kecewa yang begitu jelas karena Mikail tidak menjemputnya ke rumah sakit. Yang ia yakin ada hubungannya dengan Megan. Kakinya dihentakkan ke lantai dengan sedikit kesal. Ketika tiba-tiba seorang wanita datang menghampirinya.

"Siapa kau?" Alicia terheran melihat wanita berseragam perawat yang menyambut kedatangannya. Membantunya turun dari mobil.

"Namanya Juli. Perawat yang akan membantu dan memenuhi kebutuhan Anda," jawab pelayan yang mengambil tas bepergian Alicia.

Juli mengangguk, dengan senyum ramahnya.

"Apa? Perawat? Aku tidak meminta perawat."

"Tuan Mikail yang mempekerjakannya untuk Anda."

Kerutan di kening Alicia semakin dalam.

"Di mana Mikail sekarang?"

"Tuan, nyonya, dan tuan Kiano sedang pergi."

"Ke mana?"

Pelayan itu menggeleng. "Beliau tidak mengatakan apa pun."

"Tentu saja sedang berlibur." Suara menjengkelkan Marcel mengambil alih jawaban untuk Alicia. Senyum lebar yang memuakkan terpasang di wajahnya. Melangkah mendekat ke arah Alicia yang ekspesi wajahnya berubah dingin seketika. "Pergi berlibur, khusus acara keluarga." Marcel malah sengaja menekan suaranya, memastikan Alicia mendengarkan dengan seksama.

Di balik gemuruh kecemburuan yang memenuhi dadanya, Alicia berusaha mati-matian menampilkan ketenangan di permukaan wajahnya.

Marcel hanya mendengus mengejek. Berdiri tepat di hadapan Alicia. Pandangannya tertunduk, melirik perut Alicia yang membuncit. "Aku sudah menerima hasil tesnya. Jadi anak itu memang anakku?"

"Kau hanya perlu tahu, kan?" Kedua tangan Alicia memegang perutnya dengan gerakan melindungi.

Marcel menyeringai. "Ya, karena hanya itu alasanmu bisa tinggal di rumah ini, kan?" ejeknya.

Wajah Alicia tak bisa lebih merah lagi karena

malu. Marcel berjalan melewatinya, menuju mobil pria itu yang terparkir tak jauh dari posisinya.

"Ah, aku lupa memperingatkanmu," ucap Marcel sebelum benar-benar masuk ke dalam mobilnya. "Hanya karena kau bisa membodohi Mikail, bukan berarti kau bisa membodohi semua orang di rumah ini. Termasuk diriku dan Megan."

Alicia mengerjap, kegugupan mulai merambat naik ke dadanya tetapi raut wajahnya masih setenang air danau. "A-apa maksudmu?"

Sekali lagi Marcel menyeringai. "Kita berdua tahu apa yang kubicarakan, Alicia. Jangan buat dirimu terlihat lebih bodoh dari ini."

Alicia mengerjap, wajahnya memias dan tatapan menelisik Marcel benar-benar menguncinya kedua matanya yang bergerak dengan gugup. Malu, marah, dan dongkol bercampur jadi satu. Apakah Marcel mengetahuinya?

Marcel tersenyum puas melihat wajah Alicia yang pucat, kemudian masuk ke dalam mobil dan melaju dengan kecepatan tinggi menuju gerbang rumah.

Alicia masih berdiri di teras rumah, menatap bagian belakang mobil Marcel yang menghilang dari pandangannya. Dengan kegelisahan yang mulai merambati dadanya, Alicia berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa Marcel hanya menggertaknya.

Pria itu tidak punya bukti apa pun kalau dirinya bertanggung jawab atas kecelakaan Kiano. Dan ia yakin sudah membuang buktinya di lubang toilet. Tidak akan ada siapa pun yang menemukannya. Bahkan semua itu tidak ada di rekaman CCTV.

Ya, Marcel hanya menggertkanya karena Megan mencurigainya. Pria itu selalu memihak Megan, pun jika Megan mengatakan kegilaan. Cih.

Alicia pun melangkah masuk. Dengan kekhawatiran yang kini berubah menjadi kekecewaan mengingat Mikail sedang pergi berlibur dengan Megan dan Kiano. Bahkan saat dirinya di rumah sakit.

Ini benar-benar tak termaafkan. Ia harus membuat Megan membayar perhatian Mikail yang direbut terlalu banyak darinya.

Menjelang sore, Alicia yang tengah duduk-duduk di halaman belakang samar-sama mendengar suara dari arah ruang depan. Wanita itu bergegas menghampiri dan melihat Mikail yang tengah menggendong Kiano dan Megan berjalan di samping pria itu. Dua pelayan berjalan di belakang mereka dengan membawa barang-barang bawaan. Sepertinya mereka baru saja pulang dari piknik.

Suara canda tawa Megan dan Kiano memenuhi seluruh ruangan, dan diikuti oleh suara tawa Mikail.

Kebahagiaan mereka semua benar-benar menginjak-injak derita di dalam hatinya.

"Tolong, papa! Papa, tolong" Kiano melingkarkan kedua lengan mungilnya di leher Mikail, mencoba menghindar dari gelitikan tangan Megan yang membuat bocah itu tergelak.

Megan menyelipkan telapak tangannya di balik ketika Kiano, terus memberikan serangan yang membuat putranya semakin terbahak. Tetapi kemenangan hanya beberapa saat berhasil ia pegang, ketika Mikail dengan curangnya menggelitik pinggang Megan.

"Mikail?!" delik Megan mencoba menghindar. "Curang! Kau tidak ikut dalam permainan."

"Putraku meminta tolong. Aku tak bisa menolaknya." Mikail malah tersenyum semakin lebar, menurunkan Kiano dan keduanya putra dan anak tersebut saling pandang sebelum kemudian mengejar Megan bersama-sama.

"Apa kalian bekerja sama menyerangku?" Megan berlari ke balik meja. Mikail mengejar di arah kanan dan Kiano dari arah kiri. Membuat Megan terjebak di tengah. Mikail mendorong Megan ke sofa panjang, membungkuk di atas wanita itu dan menyerangnya

dengan gelitikan, dibantu Kiano. Suara tawa ketiganya bergema memenuhi seluruh ruangan. "Cukup, Mikail."

"Itu bukan kata yang tepat."

"Ampun! Oke, aku menyerah. Kalian menang!"

Kiano tergelak, menghentikan serangannya begitu pun dengan Mikail. Yang menarik tubuh Megan untuk terduduk, sambil sesekali menggoda dengan gelitikan yang disengaja.

"Mikail?!" delik Megan, menjauhkan tangan Mikail.

Mikail tergelak.

"Jadi apa yang jagoan mama inginkan?" Megan membawa Kiano duduk di pangkuannya.

Kiano memanyunkan bibirnya. Keningnya berkerut dan tampak memikirkan keinginannya.

"Es krim?"

Kiano menggeleng.

"Adik?" sahut Mikail. Yang segera mendapatkan pelototan dari Megan.

"Aku hanya bercanda, Megan."

Kiano menggeleng. Kemudian tubuhnya berbalik dan mengalung di leher Megan. "Kiano tidak ingin mama pergi."

Kalimat tersebut seketika membuat Megan dan Mikail membeku. Keduanya saling pandang dan suasana berubah serius.

Megan merangkum wajah Kiano dengan kedua telapak tangannya. "Kenapa Kiano berkata seperti itu?"

"Semalam, Kiano bermimpi mama dan papa bertengkar. Lalu mama pergi."

Megan menggelengkan kepalanya sambil mengelus lembut pipi gembul putranya. Teringat Kiano yang tiba-tiba terbangun karena mimpi buruk. Tiba-tiba menangis dan Megan terbangun, langsung memeluk dan menenangkannya. Sambil membisikkan bahwa dia ada di sini hingga isakan itu terheti. Megan berpikir, Kiano hanya mimpi buruk karena ketakutan setelah tenggelam. "Itu hanya mimpi buruk. Mama sudah mengatakan padamu, kan?"

Kiano mengangguk. "Mama tidak akan meninggalkan Kiano dan papa lagi, kan?"

Hati Megan benar-benar serasa diiris mendengar pertanyaan tersebut. "Tidak, sayang. Tentu saja tidak. Kenapa mama harus meninggalkan anak mama yang tampan ini." Air mata menggenang di kedua kelopak mata Megan. Mendaratkan ciuman di pipi kanan dan kiri, lalu hidung dan kening.

"Mama akan terus bersama kita?"

"Ya, sayang." Mikail merangkul Megan dan Kiano bersama-sama. "Tentu saja. Kita akan selalu bersama."

"Benarkah?" Senyum mengembang di wajah Kiano, kedua matanya yang polos berkedip menatap kedua orang tuanya.

"Ya, tentu saja," jawab Mikail. Mengusap kepala Kiano dengan lembut. "Kita akan selalu bersama. Pergi berlibur setiap akhir minggu seperti hari ini."

Kiano mengangguk-angguk dengan penuh antusias. Kedua tangannya terangkat dan bergerak-gerak penuh kebahagiaan. Tak ada lagi kegelisahan yang sempat menghinggapi wajah polos tersebut. "Yeaayyy. Minggu depan Kiano ingin pergi ke kebun binatang."

"Kebun binatang?" Megan mengulang.

"Oke. Papa akan mengaturnya."

Megan mengangguk. Dan bersama-sama keduanya mencium pipi kana dan kiri Kiano. Momen kebahagiaan tersebut dipecahkan oleh suara deheman dari arah pintu penghubung. Megan dan Mikail menoleh, melihat Alicia yang berjalan menghampiri ketiganya. Dengan senyum yang terpasang begitu apik di wajah wanita itu.

Senyum Mikail seketika membeku dan Megan berubah menjadi dingin. Tak sungkan menunjukkan

ketidak sukaannya akan kemunculan Alicia.

"Alicia?"

Alicia berhenti di samping sofa. "Kalian sudah pulang?"

Mikail mengangguk. "Bagaimana keadaanmu?"

"Baik. Sudah membaik."

"Ah, ya, aku sudah menyuruh perawat untuk membantu keperluanmu. Apakah dia sudah datang?"

"Ya, meski sejujurnya aku tidak membutuhkannya. Tetap saja aku harus berterima kasih untuk semua perhatianmu, Mikail."

Kening Megan berkerut akan pemilihan kata yang membuatnya kesal, dan Alicia memang sengaja membuatnya kesal. Ia pun bangkit berdiri dan menggandeng Kiano. "Aku dan Kiano akan ke atas lebih dulu," ucapnya membawa Kiano keluar dari ruang tamu dan langsung menaiki anak tangga.

Mikail menatap kepergian Megan, kemudian beralih pada Alicia. "Kuharap kau merasa nyaman dengan perawatnya."

Alicia mengangguk. "Tapi sungguh aku tidak membutuhkannya, Mikail."

"Tidak apa-apa, Alicia. Aku … kau tahu terkadang aku terlalu sibuk dan … dia akan membantu mangawasimu selama aku tidak bisa membantumu.

Megan dan Kiano, mereka berdua sudah cukup menyita perhatianku. Sehingga kelalaian seperti kemarin terjadi."

Dengan senyum yang masih terpasang apik di wajahnya, Alicia berkerut terheran mendengar Mikail yang malah menyalahkan dirinya sendiri. Dan bagaimana hubungan Mikail dan Megan bisa membaik secepat ini? Ia hanya dua hari di rumah sakit dan melewatkan banyak hal.

"Kalau begitu aku ke atas dulu. Aku butuh membersihkan diri."

"Ya, pergilah."

Mikail pun berjalan pergi. Menyusul Megan dan Kiano.

Kiano tampaknya sudah ditangani Helena, Mikail pun bergegas masuk ke dalam kamarnya. Pandangannya langsung beredar mencari keberadaan Megan. Pintu kamar mandi setengah terbuka, memperlihatkan Megan yang berdiri di depan wastafel. Dengan wajah yang masih basah, wanita itu terlihat melamun. Tak mendengar kedatangannya.

"Megan?"

Megan mengerjap, menoleh ke samping dan sempat terkejut dengan keberadaan Mikail. "Hai."

"Kenapa? Kau melamun?"

Megan mengerjap sekali lagi dan menggeleng.

"Ada apa?"

"Kenapa Kiano menanyakan hal semacam itu?" tanya Megan dengan kesedihan yang menyelimuti suara dan tatapannya.

Mikail mendesah pelan. Berdiri menghadap Megan dan merangkum wajah wanita itu dengan sentuhan yang begitu lembut.

"Apakah aku memberinya derita yang begitu dalam?"

"Shh, jangan berpikir seperti itu, Megan. Dia hanya ketakutan kehilanganmu."

"Aku tidak akan meninggalkan kalian. Aku tidak ingin meninggalkan kalian berdua. Aku bahkan tidak bisa kehilangan kalian lagi."

"Ya, aku tahu. Terkadang perasaan anak kecil memang menjadi begitu sensitif. Dia hanya mengatakan apa yang muncul di benaknya saja. Dia teringat mimpi buruknya tadi malam, kan?"

"Aku merasa begitu jahat padanya."

"Sshhh, jangan katakan hal semacam itu lagi. Kau sudah kembali. Kau melakukan apa pun yang kau bisa untuk kembali pada kami. Itu sudah cukup." Mikail membawa Megan dalam pelukannya. Mendaratkan kecupan di ujung kepala wanita itu dan mengelus

punggung wanita itu dengan lembut.

"Kau yang membawaku kembali pada kalian, Mikail. Terima kasih banyak." Megan membalas pelukan Mikail dengan lebih erat. "Aku tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika Kiano benar-benar anak Marcel. Aku tak bisa menghadapi semua ini tanpamu, Mikail. Rasanya terima kasih saja tidak cukup untuk membalas semua kebaikanmu pada hidupku."

Tubuh Mikail seketika membeku, napasnya tertahan dan kedua matanya terpejam. Kecupan di ujung kepala Megan semakin dalam. Pelukannya semakin erat. Seolah takut jika sedikit saja ia melonggarkan pelukannya, Megan akan terlepas dari genggamannya.

"Terima kasih, Mikail. Aku mencintaimu."

"Ya." Mikail menelan ludahnya. Agar suaranya keluar dengan tanpa getaran sedikit pun. "Aku juga mencintaimu, Megan."

Megan sedikit menggeliat, membuat Mikail bergegas memperbaiki raut wajahnya dan memundurkan kepalanya. Menunduk untuk melihat wajah Megan yang terdongak menatap wajahnya. Kemudian wanita itu berjinjit, mendaratkan ciuman di bibir Mikail dengan senyum yang begitu indah.

Mikail berjanji, apa pun yang terjadi tak akan

membiarkan Megan lepas dari pelukannya, batinnya sembari membalas ciuman Megan.

Megan baru saja keluar dari kamar mandi ketika pelayan datang ke kamar dan membawa telepon kepadanya. "Nyonya, ada teman Anda yang menghubungi."

Kening Megan berkerut terheran. "Teman?"

"Noan Jelita."

"Ah," Seketika Megan teringat kalau sejak kemarin di kolam renang, ia tak punya waktu mengurus ponselnya yang entah ada di mana sekarang. Ia bahkan tak sempat menanyakannya pada pelayan.

"Beliau ingin bicara dengan Anda."

Megan mengambil telepon tersebut dan langsung menempelkannya di telinga. "Ya, Jelita?"

"Ke mana saja kau? Kenapa nomormu tak bisa dihubungi?" Suara Jelita terdengar memburu dan diselimuti kepanikan.

"Ada sedikit kecelakaan dan aku tidak tahu di mana benda itu sekarang. Ada apa? Kenapa suaramu terdengar panik?"

"Sejak tadi aku menghubungimu. Nicholas."

"Apa? Kenapa dengan Nicholas?"

"Sejak kemarin dia khawatir dan tak bisa menghubungimu. Aku tak tahu kenapa, tapi bukan itu yang begitu darurat."

"Lalu?"

"Sekarang, dia pergi ke rumah Mikail. Dia memang sudah gila, aku tak bisa menahannya. Dia pergi sejak setengah jam yang lalu. Kupikir sekarang pasti sudah berada di dekat rumahmu."

Membawa Kabur

Megan melangkah dengan terburu, menyeberangi ruang tamu, menuju teras dan terus berjalan ke arah gerbang. Langkahnya terburu, seolah sesuatu bisa saja terjadi dalam satu detik ke depan.

Pintu gerbang masih tertutup, tidak ada tanda-tanda akan ada tamu atau siapa pun yang akan masuk. Napasnya terasa sedikit lega begitu sampai di gerbang, pintu masih tertutup.

"Nyonya, apakah Anda membutuhkan sesuatu?" Penjaga keamanan muncul dengan sigap dari dalam pos penjagaan.

Megan menggeleng, sambil berusaha menormalkan napasnya yang terengah karena buru-buru melangkah. "Aku menunggu seseorang. Jangan katakan pada siapa pun."

Penjaga keamanan tersebut tampak terheran, dan sebelum ia mempertanyakan keheranannya lebih lanjut, Megan sudah

berjalan melewatinya. Menuju samping gerbang.

Tepat ketika Megan menutup pintu kecil yang ada di sudut gerbang tinggi, matanya disilaukan oleh cahaya lampu yang begitu terang. Megan menyipitkan mata, hingga cahaya terang tersebut dipadamkan, barulah Megan bisa melihat dengan jelas siapa yang ada di hadapannya.

Mobil Nicholas berhenti tepat di depan Megan. Keduanya saling pandang sejenak dan Megan bergerak lebih dulu untuk mendekati pintu mobil.

Nicholas menurunkan kaca jendela, dengan senyum yang diselimuti kemirisan ketika mengamati penampilan Megan dari atas ke bawah. Wanita itu hanya mengenakan jubah mandi berwarna putih, rambut yang masih basah dan bahkan belum sempat di sisir. Dan kedua kaki yang tak mengenakan alas.

"Apa Jelita menghubungimu?"

"Apa yang kau lakukan di sini, Nicholas? Apa kau sudah gila?" Kedua mata Megan mendelik dengan panik. Berharap urusan Mikail di ruangan pria itu masih lama.

Nicholas hanya menyeringai, kepalanya berputar ke arah gerbang tinggi kediaman Mikail dengan tatapan mencemooh. "Kau benar-benar tinggal di rumah ini?"

"Sebaiknya kau pulang, Nicholas. Aku akan menemuimu."

Nicholas malah mendorong pintu mobilnya terbuka. Matanya menyangsikan janji palsu Megan dengan dengusan mengejeknya. "Kau bahkan tidak mengangkat panggilanku maupun membalas pesanku, Megan. Apa yang perlu kutunggu?"

"Aku bisa menjelaskan. Kemarin …"

Nicholas bersandar di pintu mobil dengan kedua tangan masuk ke dalam saku celana. "Kiano tenggelam dan kau tak tahu di mana ponselmu," lanjut Nicholas dengan cemooh yang begitu kental. Ya, tentu saja iq mendengar semuanya. Suara tubuh yang jatuh ke kolam, kepanikan Megan yang bercampur isakan wanita itu. Juga … Marcel yang menyelamatkan Kiano. Bahkan kemarahan Mikail. Ia mendengar semuanya.

"Itu yang sebenarnya. Aku bahkan tak tahu di mana benda itu sekarang." Megan diam sejenak. "Aku mengatakan yang sejujurnya. Semuanya menjadi kacau, saat itu hanya Kiano yang ada di pikiranku."

"Aku tahu." Nicholas mendengus lebih keras. "Mikail yang membawanya."

"Apa?" Kedua mata Megan membelalak terkejut.

"Ya. Panggilanku sempat tersambung dan kemudian ditolak. Bukan kau, kan?"

Megan tak tahu apakah harus menggeleng atau mengangguk. Fakta bahwa Mikail yang membawa ponselnyalah yang lebih mengejutkannya. Membuat Megan benar-benar membeku.

"Ini benar-benar tidak adil, Megan. Bagaimana aku bisa membuat perasaanmu berubah jika kau menghabiskan waktumu lebih banyak di tempat ini ketimbang untukku."

"Sejak awal ini memang tidak adil untukmu, Nicholas." Suara Mikail menjawab dari arah depan Megan dan Nicholas. "Dan tak perlu adil untukmu, atau untuk siapa pun."

Keduanya menoleh bersamaan. Megan tersentak dengan keras, berbanding terbalik dengan reaksi Nicholas yang terlihat sangat tenang.

Wajah Mikail mengeras, menghampiri Megan dan Nicholas dengan langkah besarnya untuk menangkap pergelangan tangan Megan. Membawa tubuh wanita itu lebih mendekat ke arahnya. Akan tetapi lengan Megan yang lainnya ditahan oleh Nicholas sebelum kedua kaki Megan bergerak dari tempatnya.

"M-mikail?" lirih Megan. Dengan wajah yang memucat.

"Lepaskan, Nicholas," desis Mikail tajam dengan tatapan mengancamnya.

"Meganlah yang berhak menentukan. Apakah dia akan ikut denganmu?" Tatapan Nicholas berpindah ke arah Megan yang tampak kebingungan. "Atau tetap di sini?"

"Apa pun urusan Megan sudah menjadi urusanku, Nicholas. Jangan mendikteku untuk hal semacam ini."

Nicholas terkekeh. "Kau bersikap seolah Megan milikmu, Mikail."

"Dia memang …."

"Mikail?" Megan mematahkan kalimat yang hendak diucapkan oleh Mikail. Tahu kata apa selanjutnya dan sekarang bukan saat yang tepat untuk memberitahu Nicbolas.

Mikail menggeram. Menatap tajam kedua mata Megan sekaligus menentang keras wanita itu yang bersikeras menyembunyikan pernikahan mereka.

"Dia memang milikmu hanya karena kau sudah menikahinya?" Garis bibir Nicholas menutup dan miring ke samping. Tatapan mencemooh begitu kental menyelimuti kedua mata pria itu.

"Aku tidak bodoh, Mikail. Kupikir Megan saja yang terlalu polos dan hanya itu yang bisa kuambil darinya sebagai bentuk tanggung jawabnya."

"Kau hanya mengambil kesempatan dalam

kesempitan, Nicholas," desis Mikail.

"Apakah tidak boleh?" Suara Nicholas menguat dan penuh tantangan yang begitu kuat.

Gemuruh di dada Mikail semakin tak tertahankan. Salah satu kepalan tangannya terangkat, hendak melayang ke wajah Nicholas jika Megan tidak menahannya.

Megan menghadang jarak di antara keduanya, memeluk tubuh besar Mikail dengan kedua lengan mungilnya. "Kumohon, Mikail. Jangan lakukan ini."

Permohonan Megan ditambah senyum congkak Nicholas karena pembelaan Megan membuat dada Mikail semakin direndam cemburu. "Kau memohon padaku hanya demi dia?"

Megan semakin mengeratkan pelukannya. Permohonan di kedua mata semakin kental. "Sekali ini saja, aku akan menjelaskan semuanya padamu. Tapi sekarang, aku harus bicara dengannya lebih dulu."

"Tidak, Megan."

"Aku harus pergi, mengantarnya kembali."

"Dia bisa melakukannya sendiri," desis Mikail dengan sengit. "Kau ingin aku mematahkan kakinya agar alasanmu ini digunakan olehnya?"

"Mikail?" Sekali lagi suara permohonan Megan begitu pekat. Mengunci kedua mata Mikail yang berapi-api.

Selama beberapa saat keduanya saling pandang. Tatapan Megan diselimuti permohonan dan tatapan Mikail berkobar oleh kecemburuan. Telapak tangan Megan bergerak mengelus lengan Mikail. Antara merayu dan memohon, Mikail semakin dibuat geram karena keduanya berhasil memengaruhinya.

"Apakah sepuluh menit cukup?" Mikail nyaris tidak menggerakkan bibirnya.

Megan mengangguk meski tidak yakin waktu itu akan cukup.

"Aku akan menyuruh anak buahku mencarimu jika dalam sepuluh menit kau tidak muncul di hadapanku." Ancaman tersebut mendapatkan dengusan kasar dari Nicholas. Dan satu-satunya alasan Mikail tidak kehilangan kendali diri hanyalah elusan telapak tangan Megan yang berusaha menenangkannya.

Megan mengangguk. "Tunggulah di dalam," ucapnya sambil mendorong dan memutar tubuh Mikail ke arah gerbang.

Mikail melangkah masuk, masih dengan ketidak relaannya. Rasanya ia tak akan bertahan dalam sepuluh menit dengan membayangkan istrinya pergi dengan pria lain.

Sedangkan Nicholas, pria itu sudah masuk ke dalam mobil lebih dulu. Menatap punggung Megan yang juga menatap punggung Mikail. Setelah Mikail menghilang dari pandangan mereka, Megan berbalik dan masuk ke dalam mobilnya. Duduk di kursi penumpang dan Nicholas langsung menyalakan mesin dan menginjak pedal gas.

Megan terkejut dengan mobil yang langsung melaju meninggalkan kediaman Mikail. "Nicholas? Apa yang kau lakukan?"

"Pasang sabuk pengamanmu," perintah Nicholas.

"Kita mau ke mana?"

Nicholas tak menjawab. Satu-satunya hal yang harus ia lakukan saat ini adalah secepatnya menghilangkan jejak sebelum anak buah Mikail mengejar mereka.

"Nicholas! Hentikan mobilnya!" jerit Megan.

"Atau apa?"

"Atau aku akan melompat!"

Nicholas hanya menyeringai. Tentu saja ia sudah mengunci pintu.

"Hentikan, Nicholas!!"

Nicholas masih terus melajukan mobil di antara gelapnya malam. Megan tak tahu ke mana pria itu membawanya, tetapi jelas Nicholas sengaja membuat

masalah dengan Mikail. Mobil sudah melaju sepuluh menit lebih, dan tidak ada tanda-tanda akan berhenti.

Megan sendiri tak tahu lagi bagaimana harus menghentikan Nicholas. Sampai kemudian pria itu mengurangi kecepatan mobil karena kakinya yang belum sembuh benar mulai terasa sakit.

Nicholas menghentikan mobil di pinggiran jalan. Megan tak ingat itu jalanan ke mana, tetapi ia bisa melihat hamparan rumput yang luas di samping mobil dan jalanan yang lengang. Dengan lampu jalanan di sepanjang mata memandang ke depan. Sesekali kendaraan muncul, semakin menjauh dan menjadi sebuah titik lalu menghilang di ujung jalan.

Keheningan menyelimuti keduanya selama beberapa saat. Megan mengamati ekspresi di wajah Nicholas yang perlahan melunak sebelum memberanikan diri untuk memecah keheningan. "Jadi sejak awal kau sudah tahu?"

Nicholas mendengus tipis. "Hanya orang bodoh yang percaya dengan kebohonganmu, Megan."

Kening Megan berkerut dengan polos. Masih tak cukup mencerna jawaban Nicholas dengan baik.

Nicholas menoleh ke samping. "Kau ke sana kemari menggunakan cincin nikahmu. Kau bahkan tak mencoba menutupi kissmark di lehermu. Siapa lagi yang membuat tanda sialan itu jika bukan

Mikail. Kau pikir setolol itu untuk tidak mengetahui pernikahan keduamu dan Mikail, hah?"

Kedua mata Megan mengerjap, terkejut dengan kedua mata yang membulat sempurna. "B-bagaimana …"

"Aku hanya berusaha membodoh." Suara Nicholas terdengar begitu lirih. Diselimuti kesedihan yang begitu dalam. "Sekarang, katakan apa yang harus kulakukan, Megan?"

Kening Megan berkerut lebih dalam. "Apakah aku harus membawamu lari? Ataukah membuat kita berdua tidak akan pernah bahagia bersama-sama?"

Megan menelan ludahnya. Tubuhnya seketika membeku dan wajahnya memuas. Itu adalah kalimat ancaman yang pernah Marcel ucapkan padanya.

Nicholas hanya terdiam, mengamati wajah Megan yang memucat. "Untuk semua ini, aku membenciumu, Megan. Tetapi bagaimana bisa aku juga mencintaimu di saat yang bersamaan. Aku bahkan tak tahu bagaimana cara mendapatkan jawaban untuk semua tanya itu."

Napas Megan sempat tertahan, menatap sisi wajah Nicholas yang memandang lurus ke depan, dengan raut yang dipenuhi emosi. "Aku sungguh-sungguh minta maaf membuatmu berada dalam situasi seperti ini, Nicholas. Aku … aku …"

Nicholas memutar kepalanya ke samping. Mengunci kedua mata Megan. "Apakah jika aku melihatmu bahagia, itu akan menjaminku bahagia di masa depan?"

Megan tak bisa menjawab, hanya bisa merasakan panas di kedua kelopak matanya. Kepalanya bergeleng dengan gerakan yang diselimuti kepiluan. "Aku tak tahu, Nicholas."

Nicholas menyeringai.

"Tapi rasa bersalahku padamu, tak akan hilang jika aku tidak bisa melihatmu bahagia."

Dengusan keras lolos dari mulut dan kedua lubang hidung Nicholas. "Aku tak percaya bahwa cinta adalah melihat orang yang kita cintai bahagia. Termasuk jika dengan orang lain. Itu hanyalah omong kosong yang dipenuhi kemunafikan."

Megan terdiam untuk sejenak. "Bisakah kau mencari alasan lain untuk bahagia, selain karena diriku?"

Nicholas menggeleng dengan tegas dan penuh keyakinan. "Sudah sejauh ini dank kau mengatakannya sekarang?"

Megan menelan rasan bersalahnya. Memberanikan diri untuk mengatakan. "Aku mencintai Mikail. Kami … kami memiliki Kiano. Hanya Kiano alasanku bisa bertahan sejauh ini. Tujuh tahun yang kujalani selama ini hanyalah kekosongan. Aku tak bisa hidup tanpa mereka."

"Lalu bagaimana dengan Marcel? Apakah dia menerima semua ini dengan lapang dada?"

"M-marcel?" Kedua mata Megan mengerjap dengan gugup.

"Masalahmu dengannya, apakah Mikail tahu?"

Megan tak langsung mengangguk.

Sekali lagi Nicholas menyeringai. Hatinya masih tidak rela, tidak ingin rela maupun ikhlas. Semua usahanya hanya berakhir sia dengan luka hati yang memenuhi dadanya. Berkubang dengan semua kekosongan ini.

Nicholas kembali menatap ke depan, sembari menghela napas dengan berat dan dalam. Kemudian mengangkat jam di pergelangan tangannya. "Mikail akan datang dalam lima menit. Turunlah."

Kenin Megan berkerut, tak mengerti.

"Turunlah sebelum aku berubah pikiran dan membawamu lari dari hidup Mikail dan Kiano, Megan," perintah Nicholas dengan suara yang lebih tinggi dan terdengar begitu emosional.

Megan tetap bergeming. Selama beberapa saat menatap sisi wajah Nicholas, ia pun membuka pintu mobil dengan hati-hati.

Nicholas menyandarkan kepalanya dengan lengan menutup mata. Kemudian tangan satunya mengeluarkan ponsel dari saku celana. "Sebelum turun, biskaahkau menghubungi seseorang untuk menjemputku? Kakiku sakit."

"Aku akan mengantarmu."

"Aku akan memintanya jika memang ingin kau

mengantarku."

Megan belum pernah merasakan penolakan sedalam ini di dadanya. Hatinya terasa begitu getir dengan penolakan tersebut, kemudian menurunkan kedua kakinya dan menutup pintu mobil.

Berdiri di samping mobil, Megan mencari kontak di dalam ponsel Nicholas. Tak ada yang sungguh-sungguh ia kenal selain … Jelita. Gerakan tangan Megan terhenti pada kontak Jelita. Hanya Jelita yang ia kenal. Megan pun menghubungi Jelita, yang langsung menjawab di deringan kedua.

"Ya, Nicholas?"

"Jelita, ini aku."

"Megan?"

"Ya. Bisakah kau menjemput Nicholas? Keadaannya sedang tidak baik."

"Apa? Kenapa?"

"Aku tidak bisa bercerita lebih banyak."

Helaan napas rendah terdengar dari seberang. "Di mana kau sekarang?"

Megan mengedarkan pandangannya, tak tahu di mana tempat ini. "Aku akan mengirim lokasi kami," ucapnya kemudian.

"Hmm, baiklah."

Megan menangkap beberapa cahaya lampu mobil yang bergerak mendekat ke arah mereka. Keningnya berkerut dan yakin itu adalah Mikail dan beberapa anak buahnya. Ia pun mengakhiri panggilan dan langsung menghadang mobil tersebut.

Mobil berhenti tepat di depannya, pintu mobil dibanting terbuka. Kemudian Mikail turun lebih dulu dengan wajah yang menggelap dan dipenuhi amarah yang begitu kental di kedua matanya.

Sebelum Mikail menghampiri mobil Nicholas, Megan segera menghadangnya. "Kita pergi, Mikail. Biarkan dia sendirian."

Dada Mikail menggeram tak terima dengan Megan yang lagi-lagi membela Nicholas.

"Aku akan ikut denganmu, kita pergi." Megan semakin mengetatkan pelukannya di pinggang Mikail. "Kumohon."

Mikail menatap permohonan yang lagi-lagi melemahkannya. Megan jelas tahu bagaimana cara menggunakan kelemahannya terhadap wanita itu. "Kita pulang," desisnya tajam dengan geraman rendah.

"Tunggu sebentar." Megan menahan langkah Mikail yang hendak menyeretnya masuk ke dalam mobil. "Aku harus menghubungi Jelita untuk menjemput Nicholas sebelum kita pergi. Hanya

sebentar, tak lebih dari satu menit."

Mikail benar-benar kehabisan stok pengertiannya. Mengamati Megan yang mengirim pesan pada kontak bernama Jelita. Setelah selesai, ia langsung menyambar ponsel tersebut dan memberikannya pada salah satu anak buahnya.

"Ehm, Mikail?"

Kedua mata Mikail terpejam, mendesah dengan berat sebelum kemudian berbalik dengan penuh kesabaran yang entah bagaimana masih dimilikinya. "Apa lagi, Megan?" Nada suara Mikail benar-benar diselimuti ketidak sabaran.

"B-bisakah kau meninggalkan salah satu anak buahmu untuk menjaganya di sini?" Pandangan Megan berputar ke tempat mereka berada. Sangat sunyi dan tak banyak kendaraan yang lewat. "Hanya sampai Jelita datang untuk menjemputnya."

Mikail mendengus jengkel. "Aku hanya akan melakukannya jika kau memberiku alasan yang sangat baik. Dia yang datang ke sini, membawamu ke tempat sialan ini. Kenapa aku harus peduli dengan keselamatannya?"

"Kumohon, Mikail. Hanya sekali ini saja, ya?" Megan menggenggam kedua tangan Mikalil dan menampilkan raut permohonannya yang begitu pekat.

Mikail mendesah dengan gusar. "Ini terakhir kalinya kau memohon untuk pria lain, Megan. Apa kau mengerti?"

Megan mengangguk dengan penuh keyakinan, setelah pria itu memerintah salah satu mobil untuk tetap di sini. Ia membiarkan Mikail menariknya masuk ke dalam mobil pria itu. Menggeser tubuhnya ke samping saat Mikail naik ke dalam.

Mobil segera melaju meninggalkan mobil Nicholas yang masih terparkir di pinggiran jalan, hingga mobil pria itu menghilang di kejauhan, Megan baru mengalihkan pandangannya dari kaca spion. Yang kemudian mendapatkan tatapan tajam Mikail yang ternyata sejak tadi mengawasinya.

Megan menelan ludahnya dengan gugup. Menatap keintensan tatapan pria itu yang melucutinya. "K-kenapa kau menatapku seperti itu, Mikail?" Megan beruntung meski tergagap, suaranya tidak bergetar sama sekali.

Mikail mendengus. Tak percaya dengan Megan yang masih mempertanyakan sikapnya. "Kau masih tanya kenapa?"

Megan terdiam. Tubuhnya beringsut menjauh merasakan aura kemarahan Mikail yang semakin memekat.

"Istriku dibawa lari pria lain, dan kau masih

sempat-sempatnya membela dan mengkhawatirkan pria itu. Kau pikir bagaimana aku tidak marah, hah?"

"Aku sudah di sini."

"Kau mengatakan hanya sepuluh menit."

"A-ak ... aku tak tahu kalau Nicholas akan membawaku pergi. Kupikir kami hanya akan bicara di dalam mobil."

"Itu karena kau mudah dibodohi, Megan. Itulah sebabnya dia terus memanfaatkanku."

Megan mendesah pelan. "Aku bahkan tak bisa menyalahkan kelicikannya, Mikail. Kau tahu, dia menyelamatkanku. Kakinya sampai patah dan …"

"Beruntung nyawanya masih ada, Megan. Jika tidak, aku yang akan membunuhnya karena berani main-main dengan milikku."

Megan tak tahu apakah harus khawatir atau merona oleh kata-kata Mikail. "Aku memang milikmu. Tidak ada yang perlu kau ragukan untuk satu hal itu."

Mikail menatap wajah Megan, menatap kesungguhan di wajah Megan yang lagi-lagi meluluhkan seluruh kemarahan di dadanya. "Tidak cukupkah hanya Marcel sebagai masalah dalam pernikahan kita? Dan sekarang kau malah membawa Nicholas. Yang bahkan sepupuku sendiri. Sialan, aku tak percaya darah lebih kental dari air. Semua

saudaraku mengkhianati dan menusukku dari belakang."

Megan bergeser mendekat, melingkarkan lengannya di lengan Mikail dan mengelusnya dengan lembut. "Tapi aku memilihmu, Mikail. Bukankah hanya itu yang terpenting?"

Kecemburuan dan kemarahan di dada Mikail perlahan berkurang, merasakan sentuhan Megan di sepanjang lengannya.

"Apa kau sama sekali tidak memiliki perasaan apa pun pada mereka?" Mikail menelengkan kepalanya ke samping, menatap seluruh permukaan wajah Megan dengan seksama.

Megan menggeleng. "Selain rasa bersalahku pada Nicholas, tidak ada yang lainnya."

"Lalu kenapa kau berterima kasih pada Marcel?"

Mata Megan melebar. "Kau mendengarnya?"

Mikail tak menjawab.

Megan menyandarkan kepalanya di lengan Mikail sebelum menjawab. "Ya, dia memang sangat menjengkelkan. Tapi … dia yang menyelamatkan Kiano. Dan aku tak ingin berhutang budi padanya."

Mikail hanya terdiam. Ya, Marcellah yang menyelamatkan nyawa Kiano. Mikail bahkan tak bisa menyalahkan Megan yang perlahan mulai melunak

pada Marcel, yang berdampak pada kecemburuannya sendiri. Hufft, Mikail menghela napas pelan. Menarik lengannya dan merangkul pundak Megan. Memeluk wanita itu erat-erat. Dan Megan jatuh semakin dalam di pelukannya.

"Aku kedinginan," guman Megan.

Mikail berkerut kening. Baru menyadari kalau Megan masih mengenakan jubbah mandi dan rambut wanita itu yang masih lembab. Dan bahkan wanita itu tidak mengenakan alas kaki. "Naikkan kakimu."

Megan menurut.

Mikail memperdalam pelukannya. "Aku akan menghangatkanmu saat kita sampai di rumah."

"Ck, aku merasakan niat lain yang tersembunyi di balik tawaranmu, Mikail."

Mikail terkekeh, mendaratkan satu kecupan di ujung kepala Megan. "Benarkah? Kau tak suka dengan ideku?"

Megan tersenyum. Merasakan seluruh wajahnya yang berubah merah padam. Sama sekali tak keberatan dengan cara apa pun yang akan digunakan Mikail untuk menghangatkannya.

Jelita mengulurkan beberapa lembar uang pada sopir taksi sebelum turun dari mobil. Langsung menghampiri mobil Nicholas yang terparkir di depan taksinya. Sekilas Jelita mobil hitam yang terparkir tak jauh dari mobil Nicholas dan memutuskan keberadaan mobil itu tidak mencurigakan.

"Kau datang?" Nicholas menurunkan lengannya dari wajah begitu pintu mobil diketuk dan ia menurunkan kaca jendelanya. Sedikit lega dengan orang yang dihubungi Megan untuk menjemputnya. Ada banyak nama tetapi memang Jelita pilihan terbaik yang Megan dan ia pikirkan.

Jelita hanya mengangguk. Membuka pintu dan membantu Nicholas turun dari mobil. Pria itu sesekali mengerang ketika rasa sakit menusuk di area bekas operasi.

Jelita menggerutu dalam hati, dengan kaki seperti ini, sempat-sempatnya pria ini menyetir mobil hingga sejauh ini.

"Tidak bisakah kau lebih hati-hati?" sergah Nicholas ketika sekali lagi rasa sakit berdenyut di kakinya.

"Maaf …"

"Kau benar-benat menjengkelkan. Kenapa kau selalu mengulang kesalahan yang tidak kusukai?"

Jelita mendesah pelan, mengerahkan seluruh tenaganya untuk mengangkat dan mendorong tubuh Nicholas untuk naik ke dalam mobil. Tetapi karena Nicholas sendiri sudah mengerahkan tenaganya sendiri untuk duduk di jok, membuat dorongan Jelita terlalu kuat. Dan entah bagaimana tubuh Jelita terdorong ke arah tubuh Nicholas, tepat ketika pria itu menoleh.

Keduanya wajah mereka berbenturan. Kening dengan kening, hidung dengan hidung dan bibir dengan bibir.

Sejenak, keduanya saling membeku dengan bibir yang masih menempel, tatapan keduanya terpaku satu sama lain. Hingga kemudian Nicholas mendorong pundak Jelita menjauh.

Tubuh Jelita terjungkal ke belakang, Nicholas tersentak dan salah satu lengannya dengan sigap menangkap pinggang wanita itu. Sekali lagi membuat tubuh Jelita membentur tubuhnya.

"Kau benar-benar mencari kesempatan dalam

kesempitan ya?" dengus Nicholas. Kali ini ia tidak mendorong tubuh Jelita. Atau mereka akan terjebak dalam kecelakaan lain yang menguntungkan wanita ini lebih banyak lagi.

Mata Jelita berkedip dengan gugup, kemudian menarik tubuh untuk memisahkan tubuh mereka yang masih saling menempel dengan perlahan. Menyeimbangkan tubuhnya dan berdiri dengan kedua kaki. Kemudian mundur dan menutup pintu mobil. Sambil memutari bagian depan mobil, ia berusaha menetralkan degup jatungnya yang tak beraturan. Napasnya tertahan ketika sudah duduk di balik kemudi. Menyalakan mesin dan mulai menginjak pedal gas. Meninggalkan area sunyi tersebut.

Tak ada satu patah kata pun yang memecah keheningan keduanya. Jelita sibuk dengan jalanan, meski sesekali kebisua Nicholas membuatnya merasa khawatir. Pria itu baru saja bicara dengan Megan. Kemungkinan terbesar dan terburuk, Nicholas sudah mengetahui tentang pernikahan Megan dan Mikail.

"Di sini ada klub malam. Bawa aku ke sana," perintah Nicholas untuk pertama kalinya di antara keheningan yang menyelimuti keduanya.

"Klub malam?" Jelita mengulang, berharap ia salah dengar.

Nicholas menoleh dengan tatapan tajamnya. "Ya. Kau mendengarnya dengan jelas."

"Tapi kakimu …"

"Kau bisa mengurusku, kan? Seharusnya bisa. Aku akan membayar lemburmu dengan sangat murah hati."

"Kau harus istirahat, Nicholas."

"Apa di sini kau yang menjadi bosnya?"

Jelita seketika terdiam.

"Jangan mempertanyakan perintahku. Belok di depan."

"Megan akan …"

"Dia sedang sibuk dengan pria lain. Jangan membuat suasana hatiku menjadi lebih buruk dari ini."

Jelita pun mengurangi kecepatan dan mulai bergerak ke jalur paling kiri. "

Nicholas mendengus tipis begitu mobil berbelok ke arah yang diinginkan olehnya. "Apa sejak awal kau tahu Megan sudah menikah dengan Mikail?"

Jelita menutup mulutnya rapat-rapat.

"Kapan mereka menikah?"

Jelita masih tak menjawab. Menurunkan kecepatan mobil dan berbelok ke halaman klub malam yang hampir penuh. Antrean memanjang di depan pintu masuk. Rasanya tak mungkin meninggalkan Nicholas

seorang diri.

"Kau tak punya mulut untuk menjawab?"

Jelita tetapi terdiam. Mendapatkan tempat parkir di tempat yang paling ujung.

"Kau pasti menjadi saksi pernikahan mereka, kan?"

Jelita semakin dibuat terbungkam, tak berani menoleh ke samping.

Nicholas menangkap lengan Jelita, memaksa wanita itu menatapnya. "Jawab aku."

Jelita mendesah pelan. "Kau bisa menanyakan sendiri pada Megan. Pernikahan mereka jelas bukan urusanku."

"Tapi kau datang ke pernikahan mereka, kan?"

Kedua mata Jelita mengerjap dan menghindari tatapan menelisik Nicholas. "Tidak," jawabnya tidak sepenuhnya berbohong. Ia pergi ke rumah sakit mengantar Alicia, yang jelas berencana menggagalkan pernikahan Megan dan Mikail. Sejak awal firasatnya memang tak baik dengan wanita bernama Alicia itu.

"Apakah saat aku di rumah sakit? Setelah kecelakaanku? Atau bahkan saat aku di ruang operasi?"

"Megan menunggumu sepanjang kau berada di ruang operasi."

Nicholas terdiam, mendengarkan dengan seksama.

"Dia benar-benar ketakutan dan tak tahu siapa yang harus dihubungi. Dia tak berhenti menangisimu sampai aku menghubunginya. Jadi aku menghubungi Mikail, karena hanya dia yang kutahu memiliki hubungan denganmu dan pasti mengenal semua keluargamu."

Nicholas tersenyum miris. "Aku tak yakin apakah aku harus senang karena Megan mengkhawatirkan dan menangisiku."

"Dia tak pernah tidak mengkhawatirkanmu sejak kecelakaanmu itu, Nicholas. Kau tahu benar seberapa banyak rasa bersalah yang dimilikinya untukmu."

"Aku patut mendapatkannya."

Jelita mendesah pelan dengan jawaban menjengkelkan Nicholas. Lalu melanjutkan, "Mikail menyuruhnya pergi dari hidup pria itu dan Kiano. Megan begitu putus asa dan dia mencoba mengakhiri hidupnya dengan mengiris pergelangan tangannya. Ia hampir tidak tertolong jika bukan karena Mikail menemukannya tepat pada waktunya."

Ekspresi di wajah Nicholas seketika berubah membeku.

"Jangan berpikir hanya kau yang paling menderita di sini. Selama tujuh tahun ini, Megan baru saja

menemukan harapan hidunya setelah bertemu dengan Kiano."

"Apa kau mengatakan semua ini agar aku berhenti mengusiknya?"

"Kau boleh berpikir apa pun yang kau sukai." Jelita kembali menatap ke depan. Menatap pagar tanaman sebagai pinggiran tempat parkir.

Nicholas menyandarkan punggungnya di jok. Menarik napas panjang dan mengembuskannya secara perlahan. "Bantu aku turun. Aku tidak membawa krukku."

Jelita menarik kunci mobil dan turun dari mobil tepat setelah Nicholas menyelesaikan perintah tersebut.

Dengan lengan Nicholas yang merangkul pundak Jelita, keduanya berjalan ke pintu masuk. Menggunakan kartu anggota yang dimiliki Nicholas untuk masuk lewat pintu VVIP.

"Bawa aku ke atas." Nicholas menunjuk tangga yang ada di samping bar begitu keduanya membelah di antara pengunjung yang memenuhi hampir seluruh ruangan. Dan penuh sesak di lantai dansa.

Dengan susah payah, Jelita akhirnya berhasil membawa Nicholas ke ruangan pribadi yang disewa semalaman oleh Nicholas.

"Kau ingin bermalam di sini?"

"Ya, bersamamu." Jawaban Nicholas terdengar begitu ringan dan penuh ketenangan yang terkendali.

Kedua mata Jelita melotot tak percaya.

"Aku butuh teman untuk minum dan kau tak mungkin menyetir setelah minum alcohol, kan?"

"T-tapi…"

"Aku sudah mengatakan akan membayar lemburmu, kan?"

Jelita bahkan tak yakin apa pekerjaannya bersama Nicholas selama beberapa hari ini. Rasanya ia hanya menemani dan mendengarkan gerutuan pria itu sepanjang hari. Ya, meski tenaga dan pikirannya sama sekali tidak digunakan dengan sebenarnya, hatinya jelas bekerja lebih keras karena harus mendengarkan segala kalimat menjengkelkan pria itu.

"Kenapa? Kau pikir aku tak mampu membayarmu dengan baik?" dengus Nicholas menatap Jelita yang hanya terdiam, tampak menyangsikan dirinya. Ia pun mengambil ponselnya, mengirim nominal yang cukup besar ke dalam akun rekening Jelita. "Sudah. Apakah itu cukup?"

Jelita tak perlu mengeceknya. Melihat raut angkuh Nicholas, pria itu jelas memberinya bayaran yang sangat dermawan. "Bukan itu yang kupikirkan."

"Lalu?" Nicholas menyandarkan punggungnya, menyilangkan kedua tangan di depan dadan dan menatap Jelita dengan salah satu alis yang terangkat.

"Apa yang sebenarnya kau inginkan di tempat ini? Kau ingin ditemani? Ada banyak wanita yang bisa ditawarkan di klub ini. Yang lebih menyenangkan untuk dijadikan teman minum."

"Aku sedang tak butuh yang menyenangkan."

"Lalu?"

"Aku … " Mata Nicholas menyipit, mengamati raut wajah Jelita dengan seksama. "Wajahmu mirip dengan Megan."

Jelita berkerut kening. Nicholas bahkan belum minum untuk mengatakan kata-kata racauan itu. Wanita itu hanya tertegun, menatap Nicholas dan menyesal telah mengurus urusan pria itu lebih dalam.

Nicholas tengah patah hati, kewarasan pria itu masih mengambang di awing-awang. Itulah sebabnya Nicholas sedang butuh melampiaskan gelombang kekewaan yang datang menerjang. Dan ialah yang menjadi samsak pelampiasan pria itu. Sial, kenapa ia malah harus terjebak di antara Megan dan Nicholas seperti ini.

Pintu diketuk dan dua pelayan klub dengan pakaian yang menggoda dan bentuk tubuh yang penuh dengan rayuan melangkah masuk. Membawakan

minuman yang dipesan oleh Nicholas.

Kedua mata Jelita melebar melihat minuman yang dipesan terlalu banyak. Menatap kea rah Nicholas dengan tanda tanya yang begitu besar. Tetapi rupanya Nicholas tak ambil pusing dan mengabaikan apa pun yang tertampil di kedua matanya.

"Apakah Anda membutuhkan sesuatu yang lain?" tanya pelayan cantik dengan tatapannya yang nakal.

Nicholas hanya tersenyum. "Aku sudah mendapatkan semua yang kubutuhkan, jawabnya dan sengaja memberi jeda sejenak untuk melirik ke arah Jelita. "Terima kasih."

Pelayan itu masih tersenyum meski kedua matanya diselimuti kecewa. Melemparkan tatapan sinis dan mencemoohnya pada penampilan Jelita yang sama sekali tidak menarik.

Kedua pelayan itu pergi dengan membawa segumpal kekecewaan dan menutup pintu untuk Nicholas dan Jelita.

Nicholas mengambil botol sampanye dan membukanya. Mengambil dua gelas yang diletakkan di hadapannya dan satu lagi di hadapan Jelita.

"Minumlah," perintahnya sembari menuangkan kedua gelas tersebut bergantian, kemudian mengambil miliknya dan meneguknya hanya dalam sekali tegukan yang panjang. Mengerang puas, pria itu menatap

Jelita yang masih termenung. Tak menyentuh gelas wanita itu. Ia pun mengedikkan bahunya kea rah gelas wanita itu. Sedikit mendesak dan akhirnya Jelita mengulurkan tangan mengambil gelas tersebut.

"Ada banyak hal yang terjadi ketika dua orang dewasa berada dalam pengaruh alcohol. Aku penasaran apa yang akan terjadi pada kita berdua," ucap Nicholas setelah meletakkan gelasnya di meja dan kembali mengisinya.

Jelita yang sedang meneguk cairannya pun tersedak dan menyemburkan cairan itu ke meja.

Nicholas yang menyaksikan itu hanya terkekeh. Sekali lagi meneguk minumannya hanya dalam satu tegukan. "Kenapa? Kau juga penasaran?"

Jelita benar-benar kehabisan kata-kata untuk membalas kalimat Nicholas yang membuat jantungnya jumpalitan tak karuan. Berbanding terbalik denga reaksi Nicholas yang terkesan sangat santai dan tenang.

"Habiskan," perintah Nicholas dengan nada tegasnya yang tak butuh bantahan melihat gelas miliki Jelita yang masih tersisa.

Nicholas tak berhenti meneguk, satu gelas, dua gelas dan Jelita sendiri tak tahu berapa banyak cairan yang sudah berhasil melewati tenggorokannya. Ia hanya yakin, jumlah gelas Nicholas jelas dua kali lipat

dari miliknya.

Akan tetapi, kenapa pria itu masih begitu bersemangat? Sedangkan dirinya, kealanya sudah terasa berat. Kesadarannya perlahan menghilang dan satu-satunya hal yang ia ingat sebelum kesadaran itu sepenuhnya lenyap adalah senyum jahat Nicholas. Yang berputar ke atas.

Kemarahan Mikail

Cahaya hangat matahari membangunkan Jelita dari tidurnya yang lelap. Kepalanya terasa berat dan pusing yang teramat menusuk pusat kepalanya. Sembari memijit pelipisnya guna meredakan pusing tersebut.

Jelita bangun terduduk sambil mengerang pelan, saat selimut jatuh ke pangakuannya, wajahnya tertunduk dan membelalak lebar menemukan tubuhnya yang telanjang di balik selimut. Kedua telapak tangannya membekap mulutnya, meredam pekikannya akan apa yang ditemukannya.

Lalu kepalanya berputar, mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Ia berada di ruang tidur yang luas. Seperti hotel dan jelas berada di suite salah satu hotel mewah berbintang di kota ini. Bagaimana ia bisa sampai di sini adalah pertanyaan besar yang seketika menggantung di atas kepalanya.

Dan tak hanya tempatnya berbaring yang

mengejutkannya, tetapi sosok lain yang berbaring di sampingnyalah yang menambah keterkejutannya.

Sekali lagi Jelita menahan pekikannya tak sampai terlepas dari ujung lidahnya. Melihat tubuh Nicholas yang tengkurap. Dengan kepala miring ke arah jendela kaca dan kulit punggung yang terekspos bebas. Jelita yakin di balik selimut yang hanya menutupi pantat dan setengah kaki Nicholas, pria itu juga telanjang seperti dirinya.

Apa yang terjadi tadi malam, jawabannya sudah terpampang jelas di hadapannya. Ia tak butuh mengingatnya, dan saat ia mengingat semuanya. Ia benar-benar berharap semua tidak pernah terjadi.

Jelita turun dari tempat tidur dengan sehati-hati mungkin, tanpa menciptakan suara sekecil apa pun. Memunguti pakaian luar dan dalamnya yang berserakan di lantai sekitar tempat tidur. Ia baru saja selesai mengancingkan pakaiannya ketika gerakan dari arah tempat tidur membuatnya mematung.

Nicholas mengerang pelan, membalik tubuhnya sambil menggeliatkan dengan kedua tangan mengarah ke atas. Matanya mengerjap beberapa kali karena silau cahaya matahari yang menyerbu kedua matanya.

Kesadarannya perlahan kembali dan pandangannya kembali jernih. Saat itulah kedua matanya terbuka lebar dan kesadarannya kembali sepenuhnya. Tatapannya langsung bertemu dengan

Jelita yang membeku di samping tempat tidur.

Ingatan Nicholas berusaha menelaah apa yang terjadi tadi malam. Tetapi tak ada sedikit pun penyesalan yang tertampil di wajahnya. Pria itu bangun terduduk dengan ketenangan yang tertata begitu apik. "Kau sudah akan pergi?"

Jelita masih membeku, berusaha terlihat setenang Nicholas tetapi jantungnya berdegup dengan kencang.

"Jadi di sini kita berakhir?" Nicholas mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan. "Kau mendapatkan ruangan yang bagus."

Jelita berkerut kening. Keterpakuannya seketika berubah menjadi keheranan. "A-aku?

Nicholas mengangguk. "Kau tak ingat?"

Jelita tak ingin mengingatnya tetapi bagaimana mungkin dirinya yang memesan kamar untuk mereka berdua.

"Kau pikir hanya aku yang bersenang-senang di sini?" Nicholas mendengus. Kemudian menunjukkan bekas lipstik yang berantakan di kulit telanjang pria itu. Mulai dari leher, dada, dan bahkan di perut berpetak pria itu.

Jelita seketika membekap mulutnya. Warna lipstik tersebut sama seperti yang ia miliki. "Itu tidak mungkin perbuatanku. K-kau .. kau pasti …"

"Bercerminlah."

Jelita memutar kepalanya ke samping, menghadap cermin tinggi yang terpasang di dinding di samping tempat tidur. Jelita perlahan menurukan telapak tangannya, dan lipstiknya yang berantakan di area mulutnya adalah bukti mutlak yang tak terbantahkan.

Wajah Jelita dipucatkan oleh rasa malu. Ia sama sekali tidak ingat apa yang telah dilakukannya pada Nicholas. Tetapi rasa sakit yang berpusat di pangkal pahanya sudah cukup sebagai bukti bahwa ia dan Nicholas telah melakukan sesuatu yang tidak seharusnya mereka lakukan. "Kau yang membuatku berada dalam situasi seperti ini, Nicholas," desisnya tajam, menautkan kancing terakhirnya.

Nicholas hanya mengedikkan pundaknya sekali. "Ck. Kenapa kau begitu terkejut, Jelita. Jangan anggap serius. Ini hanya sebuah kecelakaann. Kita berada dalam pengaruh alkohol. Tak ada apa pun yang perlu dilibatkan."

Jelita terdiam, mencerna kalimat Nicholas dengan lebih dalam dan yang paling jelas di kalimat terakhir.

"Kita akan melupakannya hanya dalam beberapa saat. Lagipula tak banyak yang bisa kita ingat. Sebaiknya kita pun tak berusaha mengingatnya. Sepakat?"

Jelita masih bergeming. Jelita yakin Nicholas

akan melupakan kejadian ini bahkan sebelum mereka meninggalkan hotel ini. Tetapi dirinya, Jelita tak yakin apakah bisa melupakanya. Ini adalah pertama kalinya ia bermalam di hotel dengan seorang pria. Dan bahkan sekarang ia tidak hanya bermalam. Ia tidur dengan seorang pria. Yang tak pernah disangkanya akan tidur dengannya. Seorang Nicholas Matteo.

"Hmm, aku tahu sulit untuk melupakan kau pernah tidur dengan seseorang sepertiku. Terserah jika kau ingin mengingatnya sebagai malam paling berkesan di ingatanmu, kupikir aku tak akan keberatan."

"Bisakah hari ini aku tidak bekerja?" Pertanyaan Jelita memenggal kalimat Nicholas.

Nicholas terdiam sejenak sebelum mengangguk dan menjawab, "Baiklah. Tapi aku ingin siang nanti kau datang ke apartemenku."

Jelita ingin membantah, tetapi tak mengatakan apa pun.

"Aku akan menyuruh petugas hotel untuk mencarikanku taksi. Pergilah jika kau ingin pergi."

Jelita mengambil tasnya di meja kecil samping tempat tidur dan langsung berjalan keluar kamar.

Nicholas menyingkap selimut, hendak menurunkan kedua kakinya ketika sesuatu tertangkap matanya. Matanya menyipit dan kepalanya sedikit

tertunduk ke arah noda yang ada di sprei putih tersebut terlihat begitu jelas adalah noda darah. Kening Nicholas berkerut. Jangan bilang kalau Jelita seorang perawan?

Pagi itu, Megan dikejutkan dengan pemberitaan tentang dirinya dan Nicholas yang bertebaran di internet. Dan masih terlalu pagi untuk mendapatkan masalah sebesar ini. Terutama dengan Mikail yang berdiri di hadapannya, setelah mendudukkannya di sofa.

Raut pria itu dipenuhi ketegangan dan amarah yang begitu jelas. Tampak frustrasi akan usahanya demi sebuah kesabarannya untuk Megan.

"Apa ini, Megan?" Bibir Mikail nyaris tak bergerak ketika menunjukkan gambar di salah satu artikel. Megan dan Nicholas yang tengah berpelukan. Pemberitaan keduanya menjadi trending topik di internet. Di berbagai macan akun gosip. Sebagai pasangan sejati.

Nicholas yang telah mengorbankan nyawa demi menyelamatkan Megan.

Megan mengernyit, menatap gambarnya dan Nicholas yang tengah berpelukan di pinggir jalan. Kemudian Nicholas yang membukakan pintu

untuknya. Megan mengingat kejadian itu.

"Gambar itu diambil sebelum kita menikah, Mikail."

Bibir Mikail menipis, antara geram dan gemas pada kepolosan Megan. "Dan bukan itu yang jadi masalahnya, Megan. Kau tahu, kalian berdua menjadi berita utama di mana pun."

Megan mengerjap, masih tak mengerti dengan pembicaraan yang diangkat oleh Mikail, yang membuat pria itu begitu marah. Seingatnya ia tak melakukan kesalahan apa pun.

Kecuali menemui Nicholas secara diam-diam, batin Megan. Tahu Mikail akan murka jia mengetahui tentang hal tersebut.

"Kau lihat ini," tambah Mikail dengan menambah tekanan dalam suaranya. Menunjukkan sebuah video.

Kali ini Megan terkejut, bahkan video aksi Nicholas sebagai pahlawan itu ketika menyelamatkannya di depan restoran sudah menyebar di social media.

Juga tentang pemberitaan Megan yang berhenti menjadi model karena Nicholas yang sementara waktu harus berhenti dari dunia model karena kakinya yang belum sembuh.

"Sungguh kisah cinta yang mengharukan," ucap Mikail dengan sengit. Dan yang semakin membuat

Mikail muak adalah, dengan judul artikel yang membesar-besarkan gosip murahan. *Yakni menguak rahasia tentang cinta Nicholas yang sudah bertahun-tahun. Akhirnya berhasil meluluhkan hati Megan.*

Tak sedikit yang memberi komentar sebagai dukungan dan semangat untuk hubungan keduanya. Terharu dengan kisah cinta keduanya. Berharap Nicholas dan Megan menjadi pasangan hidup semati.

Ah, jangan lupakan juga tentang hujatan pada mama Nicholas yang bersikap egois karena menentanng kisah cinta Megan dan Nicholas. Disertai foto ketika Megan mengantar Nicholas ke rumah sakit.

Kedua mata Megan membelalak tak percaya. "B-bagaimana bisa ada pemberitaan semacam ini, Mikail?"

"Kau bertanya padaku?" tanya Mikail tak percaya. Bukankah seharusnya Megan yang menjelaskan. Apa saja yang sudah Megdan dan Nicholas lakukan hingga ada pemberitaan sialan ini.

Megan terdiam, menghindari tatapan Mikail yang menusuknya.

"Kau bahkan menemuinya secara diam-diam di belakangku."

"A-aku … aku … maafkan aku, Mikail. Kau tahu aku merasa bersalah dengannya. Aku harus

melakukannya. Aku sudah mengatakan padamu, bukan. Di awal pernikahan kita. Kalau kita sepakat untuk menyembunyikan pernikahan ini sampai Nicholas sembuh."

Mikail menggeram. Sempat-sempatnya disituasi seperti ini Megan masih memikirkan janji sialan itu. Janji itu dibuat sebelum hubungan mereka yang sudah membaik seperti saat ini.

"Pemberitaan itu akan segera berhenti sendiri. Kau tahu Nicholas dijodohkan dengan Karen, kan?" ucap Megan berusaha meyakinkan Mikail, dan lebih besar untuk dirinya sendiri.

"Kau pikir akan berhenti begitu saja?"

Megan mengangguk dengan polosnya.

Mikail menggeram. Membuang ponselnya ke sofa.

"Mikail?" panggil Megan.

Mikail terus melangkah, tanpa mengurangi kecepatannya sedikit pun. Meninggalkan bunyi bedebum yang begitu keras ketika membanting pintu tertutup.

Megan menghela napasnya panjang. Memberi Mikail waktu untuk menenangkan dirinya. Dan kemudian ia mengambil ponselnya yang tergeletak di meja rias. Menghubungi Nicholas.

"Apa kau menghubungiku karena pemberitaan di internet?"

"Bagaimana semua menjadi seperti ini, Nicholas?"

"Aku tak tahu," jawab Nicholas dengan singkat dan penuh ketenangan. Berbanding terbalik dengan Megan yang diselimuti kegelisahan.

"Apa kau yang berada di balik pemberitaan ini."

"Well, mungkin aku ingin melakukannya. Tapi sepertinya wartawan bergerak lebih gesit dari pikiranku."

"Aku serius, Nicholas." Megan menekan suaranya.

Nicholas menghela napas panjang. "Aku juga, Megan. Aku mengatakan yang sesungguhnya. Aku baru saja sampai di apartemenku ketika mengetahui tentang pemberitaan ini."

"Jangan berbohong, Nicholas. Tadi malam kau mengatakan akan melepaskanku."

"Belum sepenuhnya. Tapi aku akan berusaha sebaik mungkin."

Mata Megan terpejam.

"Aku tahu pemberitaannya memang sedikit dibesar-besarkan. Tetapi sebagian besar yang mereka beritakan memang benar adanya, kan?"

"Kita bukan pasangan," koreksi Megan.

Mengerang dengan keras. Entah apa yang masih diharapkan oleh Nicholas, bahkan setelah pria itu mengetahui ia sudah menikah dengan Mikail.

"Ya, siapa yang tahu kita akan menjadi pasangan di masa depan. Kau dan Mikail pernah bercerai, siapa yang tahu hal itu akan terulang kembali," kekeh Nicholas.

Megan mendesah dengan keras.

"Kita tak pernah tahu masa depan yang ada di depan sana, Megan."

"Kau berharap kami bercerai? Kenapa harapanmu begitu jelek?"

"Aku sudah mengatakan tak akan mendoakan kebahagiaan untuk kalian berdua, kan?" Nicholas memberi jeda sejenak. "Setidaknya sampai aku mendapatkan kebahagiaanku sendiri."

Megan menggusurkan kelima jemarinya di kepala. Merasa sangat kesal oleh suara terbahak Nicholas yang semakin membahana. "Kau benar-benar menjengkelkan, Nicholas."

"Ya, setidaknya kita bisa menjadi pasangan di hadapan dunia, kan? Meski kau tak sungguh-sungguh menjadi milikku." Kemudian suara denting bel dari arah seberang membuat keduanya terdiam. Menyusul desahan berat dari Nicholas. "Huftt, kau lihat. Aku juga berada dalam masalah dengan mamaku. Jadi, kali

ini biarkan kita menyelesaikan masalah ini sendiri-sendiri, Megan."

Nicholas mengakhiri panggilannya. Sedangkan Megan hanya terdiam. Terduduk di kursi riasnya dan entah bagaimana ia menyelesaikan masalah ini dengan Mikail yang masih marah padanya.

Suara Kiano yang tengah terbahak membuat Megan mempercepat langkahnya ke dalam kamar Kiano. Saat ia mendorong pintu tersebut terbuka, kedua matanya menangkap pemandangan yang cukup mengejutkan. Kiano dan Marcel, keduanya berdiri di depan cermin, dengan Marcel yang memeluk Kiano dari belakang dan menggelitik bocah mungilnya hingga terbahak. Wajah Megan segera memucat dengan keras dan napasnya benar-benar terhenti akan semua pemandangan yang membuat perutnya mual tersebut.

"Kiano?" Megan memanggil dengan langkah besar menghampiri sang putra. Memegang lengan Kiano untuk memisahkan putranya dari Marcel dengan berdiri di antara keduanya. Telapak tangannya merangkum wajah Kiano dan pandangannya menelusuri seluruh tubuh Kiano dari atas ke bawah seolah memeriksa dengan teliti.

Suara dengusan dari balik punggungnya

tak dipedulikan oleh Megan. Ia tak peduli jika tindakanya akan menyinggung Marcel. Ia hanya ingin memastikan Kiano baik-baik saja.

"Mama?" Kiano pun dibuat keheranan dengan sikap mamanya meski membiarkan sang mama mencari apa yang diinginkan darinya dengan patuh. Kelegaan di wajah sang mama pun akhirnya membuatnya memberanikan diri untuk bertanya, "Ada apa, Ma?"

Megan terdiam dan memberikan gelengan singkatnya. Putranya jelas baik-baik saja. "Tidak. Apa kau baik-baik saja?"

Kiano mengangguk dengan kedua mata bulatnya yang polos. "Kiano hanya bermain-main sebentar dengan om Marcel."

Megan terpaksa mengangguk, tak mungkin ia menolak di hadapan Kiano. "Kau harus mandi dan bersiap ke sekolah."

Kiano mengangguk, menyempatkan tersenyum pada Marcel sebelum masuk ke dalam kamar mandi.

"Keluar, Marcel." Megan menunjuk ke arah pintu. Dalam sekejap senyum manis wanita itu berubah dingin ketika hanya berhadapan dengan Marcel.

Marcel terkekeh, tetapi tetap menuruti keinginan Megan dan berjalan keluar.

"Kau pikir aku akan melukainya?" dengus Marcel begitu keduanya melewati pintu kamar Kiano dan Megan menutupnya. Dilengkapi cemooh yang begitu kental.

Megan menatap wajah Marcel. Walaupun Marcel yang telah menyelamatkan nyawa Kiano di kolam renang, tetap saja kecurigaannya tentang Marcel yang tak ingin hidupnya tenang mengusik hatinya. Marcel adalah pria licik, siapa yang tahu apa yang tengah pria itu rencanakan di balik semua ketenangan ini. Megan tak bisa memercayai pria itu. "Jangan pernah mendekati anakku, Marcel."

"Jika aku memang ingin melukainya, kaupikir untuk apa aku menyelamatkan nyawanya."

Megan tak bisa menemukan alasannya dan tak perlu mencari tahunya.

"Karena kau." Suara Marcel diselimuti emosi yang begitu dalam. Mengunci dalam-dalam kedua mata Megan hingga wanita itu tak bisa berpaling. "Karena kaulah aku tak bisa melukainya." Sekali lagi Marcel mengulang dengan penuh ketegasan.

"Meski aku membenci kenyataan kau menikah dengan Mikail, muak melihat kalian bertiga tampak begitu bahagia bersama. Karena kaulah aku menahanku. Menahan keinginanku untuk menyentuhnya."

Megan masih bergeming. Matanya menyipit, mencoba membaca ekspresi di wajah Marcel sekaligus mencari kebohongan di antara emosi yang terlihat di kedua mata pria itu. Kalimat yang diucapkan oleh Marcel diselimuti dengan emosi yang entah bagaimana seperti merayap ke dalam hatinya. "Kenapa kau seperti ini, Marcel?"

"Apa?"

"Marcel yang kukenal, tak suka melihatku bahagia."

Marcel menyeringai. "Ya, aku memang tak menyukainya. Aku benci melihat kalian bertiga bersama. Aku merasa tidak adil. Tapi …" Marcel terhenti, sekali lagi menatap kedua mata Megan dalam-dalam dan melanjutkan, "Setidaknya Kiano mirip denganmu, kan?"

Kerutan di kening Megan semakin dalam. Kesulitan mencerna kalimat Marcel yang terdengar begitu emosional.

"Setidaknya aku sedikit terhibur jika bisa dekat dengannya. Dia memiliki wajahmu."

Megan semakin tak memahami. Matanya menyipit dengan kecurigaan yang semakin pekat.

Marcel mendecakkan lidahnya melihat ekspresi Megan yang tampaknya masih belum mampu menelaah kalimatnya. Pria itu mengibaskan telapak

tangan di depan wajahnya dan berkata, "Sudahlah. Lupakan kata-kataku."

Megan mengangguk tanpa ragu. "Ya, aku akan." Kemudian mengayunkan kedua kakinya menjauh. Tapi baru beberapa langkah, wanita itu berhenti dan berbalik menatap Marcel.

"Ada apa?"

"Jangan kembali ke kamar Kiano."

"Kenapa?"

"Aku tak suka kau terlalu dekat dengannya."

Marcel mendengus mencemooh. "Kau pikir aku akan berhenti hanya karena kau tidak menyukainya?"

Raut Megan segera membeku. Antara tidak mengerti dan kekhawatiran yang mulai memanjat naik ke dalam hatinya. Ada apa sebenarnya dengan pria ini? Megan bertanya-tanya dalam hati.

Marcel berjalan mendekati Megan. Sangat dekat hingga terlalu dekat dengan tubuh Megan "Kalau begitu aku akan lebih dekat denganmu," ucapnya dalam seringai yang gelap. Tangannya terangkat menyentuh dagu Megan dan mengangkatnya. Semakin memangkas jarak di antara wajah mereka.

Megan terkejut, tersentak pelan dan mengibaskan jemari Marcel dari wajahnya kemudian melompat mundur. "Apa yang kau lakukan, Marcel?!" bentaknya.

Marcel terkekeh. "Memberitahumu. Kalau aku masih bisa melakukan apa pun yang kusuka. Di rumah ini, maupun terhadapmu. Aku akan membuat kesempatanku sendiri."

Megan menelan ludahnya dan napasnya tertahan. Menatap wajah Marcel seolah pria itu sudah gila. Tapi Marcel memang sudah gila, kan.

Sambil tertawa kecil, Marcel melanjutkan langkahnya. Tak berhenti tertawa hingga turun ke lantai satu. Sementara Megan, masih berdiri di tempat dengan mengulang kalimat terakhir Marcel yang memucatkan wajahnya.

'Kalau aku masih bisa melakukan apa pun yang kusuka. Di rumah ini, maupun terhadapmu.'

Beberapa kali ia mencerna kalimat tersebut, merasakan ancaman Marcel yang sepertinya tak main-main. Megan pun memejamkan matanya, menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya secara perlahan. Mengulang dua kali demi menetralisir ketakutan yang mulai merayapi dadanya.

Nicholas membuka pintu kamar hotel dan tak terkejut menemukan sang mama dan calon tunangan yang diinginkan oleh mamanya berdiri di hadapannya. Kekecewaan yang besar terlihat jelas di kedua pasang

mata tersebut melihat penampilannya yang masih berantakan. Terutama tempat tidur. Sudah jelas apa yang telah terjadi tadi malam bisa ditebak dengan tepat.

"Kau benar-benar keterlaluan, Nicholas. Wanita mana yang menemanimu?"

Nicholas jelas tak mungkin mengatakan kalau wanita itu adalah Jelita. Mamanya akan semakin murka. "Apakah bahkan urusan ranjangku juga harus mama atur?" jawabnya dengan dengusan yang tak bisa ditahannya. Kepalanya sudah cukup penuh setelah kehilangan Megan tadi malam. Dan suasana hatinya sedang sangat buruk karena mencoba merelakan Megan dari hatinya. Ditambah ia meniduri Jelita, yang masih perawan.

Kecuali pemberitaan di luar sana yang sedikit menghiburnya. Setidaknya ia dan Meagan bisa menjadi sepasang kekasih di mata public. Rasanya hanya itu remahan harapannya yang masih tersisa.

"Lalu omong kosong apa yang beredar di luar sana?" Emosi di kedua mata Vira meluap tak terkendali. Wajah wanita paruh baya itu merah padam oleh rasa malu dan kecewa yang luar biasakan akan pemberitaan tentang Megan dan Nicholas yang memenuhi media. "Apa kau tahu bagaimana kecewanya orang tua Karen dengan semua ini? Apa kau tahu bagaimana usaha yang mama kerahkan

untuk membuat kedua orang tua Karen memercayai mama untuk menyelesaikan masalah ini?"

Nicholas hanya mengembuskan napas beratnya dan berbalik untuk kembali masuk ke dalam kamar. "Mama tak perlu melakukannya, kan?"

"Dan lihatlah apa yang sedang kau lakukan di sini? Bersenang-senang dengan wanita murahan. Seberapa banyak lagi kekecewaan yang akan kau berikan pada kami berdua, Nicholas."

Nicholas duduk di sofa panjang, memastikan emosi di wajahnya diselimuti ketenangan yang luar biasa meski jumbalan-jumbalan masalah memenuhi kepalanya hingga tak menyisakan tempat sepetak pun untuk memikirkan kekecewaan mamanya dan Karen. "Aku tak bisa memberikan harapan apa pun yang kau inginkan dengan menungguku, Karen. Aku membebaskanmu untuk melakukan apa pun yang kau inginkan dan menemukan hati pria lain yang lebih baik untukmu."

Kalimat Nicholas tentu saja membuat Vira Matteo semakin meradang. "Apa yang kau katakana, Nicholas?!" Suara Vira bergema memenuhi seluruh ruangan sedangkan wajah Karen memucat dan wanita itu tak bisa berkata-kata.

Nicholas menatap kedua mata mamanya dengan tajam dan penuh kesungguhan. "Jika mama masih terus memaksakan diri seperti ini, aku tak tahu apa

yang akan kulakukan untuk menghentikan semua ini, Ma. Aku bisa memungut wanita mana pun hanya untuk membuat mama sadar bahwa mama tidak bisa sepenuhnya memenuhi jalan hidupku seperti yang mama inginkan. Menentukan apa yang ada di jalanku dengan semua ketentuan mama."

Mulut Vira membuka nutup tak percaya akan penentangan yang diberikan oleh sang putra. Kesungguhan ancaman tersebut sempat mengejutkannya, akan tetapi tentu saja ia tak akan menyerah begitu saja. "Kalau begitu coba saja. Mama akan membuat hidup wanita mana pun yang kaupungut itu seperti neraka."

Nicholas dan Vira saling pandang dalam ketegangan yang tak terelakkan. Vira memutus kontak lebih dulu, kemudian mengambil tangan Karen dan keduanya berjalan keluar. Meninggalkan Nicholas kembali tenggelam dalam tumpukan masalahnya.

Tentu saja ia bisa menebak apa yang akan dilakukan oleh mamanya. Mamanya akan melakukan segala cara untuk menghentikan gosip yang beredar dan membuat kabar baru tentang pertunangannya dan Karen. Dan semua gosip itu akan menjadi lebih mudah tenggelam jika dibantu dengan Mikail. Ya, tentu saja Mikail tak akan membiarkan gosip omong kosong ini semakin melambung.

Sekali lagi Nicholas mendesah keras,

kesenangannya akan segera berakhir.

Masih Marah

Seperti yang sudah diperkirakan oleh Nicholas, hanya dalam seminggu gosip yang beredar seketika tenggelam dengan kabar pertunangan Nicholas dan Karen yang diresmikan oleh ucapan Vira Matteo dan cincin turun temurun keluarga mamanya yang melingkar di jari manis Karen.

Nicholas tertawa terbahak, hingga gigi gerahamnya tampak. Pria itu bahkan tak habis pikir dengan Karen. Entah apa yang ada di kepala wanita itu hingga mau-maunya mengikuti sandiwara konyol yang dibuat mamanya. Apakah seputus asa itu wanita itu demi menginginkan dirinya? Keduanya benar-benar sesuatu dan cocok. Apakah panggung itu akan berhenti jika ia menikahi seseorang dan membuat istrinya hamil? Bayangan itu membuat senyum di wajah Nicholas semakin mengembang.

"Pemotretan dimulai lima menit lagi." Suara Jelita memberitahu dari balik punggungnya. Tawa Nicholas berhenti,

bola matanya bergerak ke samping dan langsung bertatapan dengan bayangan Jelita di cermin. Ya, ini pemotretan pertamanya sejak kecelakaannya. Dan tawaran itu semakin membanjir dengan gosip dirinya yang semakin memuncak. Jika pernikahan Megan dan Mikail diumumkan, Nicholas tak tahu apakah dia akan menjadi kekasih yang dicampakkan atau sebaliknya? Kisah cintanya dan Megan berakhir tragis.

Nicholas berdiri dan menegakkan punggungnya, kemudian berbalik menghadap Jelita. Mata Jelita mengamati penampilannya dengan seksama dan menemukan sesuatu yang tidak beres di wajahnya ketika tangan wanita itu terulur.

"Ada sesuatu di pipimu," ucap Jelita menyentuhkan ujung jemarinya yang lentik di pipi Nicholas.

Nicholas hanya terdiam, sesuatu terasa merayapi dadanya ketika ujung tangan Jelita menyentuhnya dan ia tak rela kehilangan sentuhan tersebut. Yang mendorong tangannya untuk bergerak menahan tangan wanita itu.

Jelita tersentak pelan, menarik tangannya dari genggaman Nicholas. "Apa yang kau lakukan, Nicholas?"

Nicholas hanya menyeringai, kemudian tiba-tiba menutup salah satu matanya dan berkata, "Sepertinya ada sesuatu masih di mataku. Bisakah

kau membantuku?"

Jelita mengernyit penuh keheranan. "Apa?"

Nicholas mendekatkan matanya ke arah wajah Jelita dan sekali lagi berkata, "Tiuplah."

Jelita merasa ragu dengan perintah Nicholas, akan tetapi wanita itu tetap menurutinya. Jelita memajukan wajahnya, mendekatkan bibirnya ke arah mata Nicholas. Tetapi apa yang terjadi selanjutnya benar-benar di luar dugaannya. Nicholas menutup jarak di antara bibir mereka. Tak hanya sampai di situ, Nicholas bahkan meraih pinggang Jelita dan menempelkan tubuh keduanya.

Jelita menggeliat dan mencoba menghentikan kegilaan Nicholas, tetapi tengkuknya ditahan oleh tangan kanan pria itu dan pinggangnya ditahan oleh tangan kiri. Jelita benar-benar tak berdaya, merasakan lumatan bibir Nicholas yang semakin dalam dan dalam. Hingga membuatnya kewalahan dan kehabisan napas, dan Nicholas akhirnya melepaskan dirinya.

Tubuh Jelita melompat menjauh dan napasnya terengah dengan keras, berusaha meraup udara sebanyak mungkin untuk masuk ke dalam paru-parunya. Sampai akhirnya ia bisa kembali bernapas dengan normal, wajahnya terangkat dan mendelik kea rah Nicholas yang terkekeh.

Ujung ibu jari Nicholas menyapu bibir bagian

bawah pria itu, yang tersenyum penuh kepuasan. "Kau masih tak berpengalaman seperti terakhir kali, Jelita. Apakah kekasihmu tidak pernah menciummu?" tanyanya dengan nada mengejek.

"Apa yang sebenarnya kau lakukan, Nicholas?" desis Jelita tajam dengan kedua mata yang menusuk ke arah mata Nicholas.

Nicholas hanya terkekeh. "Hanya sedikit bersenang-senang, Jelita. Kenapa kau menanggapinya seserius itu?"

"Kenapa kau menciumku?"

"Karena wajahnya terlihat begitu tegang dan kaku, Jelita." Jawaban Nicholas diucapkan dengan penuh ketenangan yang terkendali. "Kau butuh melonggarkan emosinya agar terlihat sedikit lebih baik. Aku hanya merasa perlu sedikit membantu kesulitanmu."

"Apakah seperti ini caramu memberikan bantuan pada seseorang?"

Salah satu alis Nicholas terangkat. "Tidak. Hanya denganmu."

Wajah Jelita semakin merah padam di antara ketegangan yang semakin menggaris jelas di rahangnya.

Nicholas sama sekali tak terpengaruh dengan

kemarahan yang mendidih di kepala Jelita. Ia sama sekali tak peduli. Berjalan melewati Jelita dan keluar dari ruangan khususnya.

Sepanjang beberapa hari ini, Mikail lebih banyak menghindari Megan. Megan yang merasa bersalah akan pemberitaan di luar juga pertemuan diam-diamnya dengan Nicholas di belakang Mikail pun tak berani mengusik kemarahan pria itu. Entah bagaimana cara untuk membuat Mikail tidak marah lagi, Megan masih belum menemukan caranya.

Mikail selalu bangun lebih dulu darinya dan siap pergi ke kantor ketika Megan muncul di meja makan. Megan menghabiskan harinya untuk mengantar jempur Kiano dan malamnya sering ketiduran karena kelelahan menunggu Mikail yang selama beberapa hari pulang malam.

Beberapa kali Megan pergi ke kantor Mikail hanya sekedar menemui pria itu, tapi Mikail selalu tidak ada di ruangan karena jadwal pertemuan yang padat. Atau tampaknya memang sengaja dipadatkan.

Hari ini, setelah mengantar Kiano ke sekolah dan kembali ke rumah. Tanpa sengaja ia mendengar suara benda pecah dari kamar Alicia. Megan tak tertarik ingin mencari tahu penyebabnya, tetapi kemudian samar-samar suara Alicia yang diselimuti emosi

menarik perhatiannya.

Megan mendekatkan diri pada pintu kamar Alicia yang sedikit terbuka.

"Sekali lagi jika kau menggunakan ancaman itu lagi dan lagi, aku akan membuatmu dipecat dan angkat kaki dari rumah ini."

Suara tawa mengejek membalas ancaman Alicia. Menciptakan kerutan di kenin Megan. Bukankah itu suara tawa perawat yang dipekerjakan Mikail untuk Alicia. Kenapa wanita muda itu memiliki keberanian untuk tertawa mengejek. Dan kenapa Alicia begitu berang terhadap wanita mudah itu? Yang mengancam Alicia. Ancaman apa? Tanya-tanya itu bermunculan di benak Megan. Dengan hati-hati, wanita itu mendekatkan telinganya ke arah pintu tanpa menciptakan suara sekecil apa pun, demi mendengarkan kelicikan kedua wanita itu.

"Kau pikir aku takut dengan ancamanmu?" Suara Juli lebih berani. "Mungkin aku hanya akan dipecat dari pekerjaan ini, tapi kau? Sepertinya kau akan dipecat dari hidup tuan Matteo karena kebohongan besarmu ini."

Megan mengintip dari balik pintu, menangkap kepucatan di wajah Alicia. Kebohongan apa yang telah disembunyikan oleh Alicia di belakang Mikail? Rasa penasaran di hati Megan semakin mengembang memenuhi dadanya.

"Jadi, kau lebih suka menuruti keinginanku atau kau diusir dari rumah ini, Alicia? Pilihan ada di tanganmu."

"Kau benar-benar akan menyesal, Juli," sumpah Alicia dengan bibir yang menipis oleh kegeraman.

"Ya, aku akan menyesal jika tidak bisa memanfaatkan kesempatan sebaik mungkin. Pikirkan ini, Alicia. Aku butuh uang untuk tutup mulut dan kau aman dengan kebohongan besarmu. Bukankah ini saling menguntungkan?"

"Kau sudah mendapatkan lebih dari cukup."

"Hmm, terkadang seseorang bisa menjadi begitu serakah, kan?" Juli terdiam sejenak, memberi jeda dengan tatapan angkuhnya yang mengamati kepucatan dan kemarahan di wajah Alicia. "Sepertimu, kan? Keinginanmu terhadap tuan Matteo adalah sebuah kenaifan dan keserakan yang tidak pada tempatnya."

"Tutup mulutmu, wanita sialan."

Juli tertawa kecil. "Ya, aku akan menutupnya. Sampai kau memberikan apa yang kuinginkan. Kau tak punya banyak waktu, aku butuh bersenang-senang untuk nanti malam," pungkasnya kemudian berjalan ke arah pintu.

Mendengar langkah mendekat, Megan bergegas pergi dan bersembunyi ke dalam salah satu kamar tamu. Menunggu selama beberapa saat dan

memastikan Juli benar-benar sudah menjauh sebelum keluar dari kamar tamu dan mengendap-endap naik ke lantai dua.

Megan menutup pintu kamarnya, masih dengan hati-hati meski ia tidak ketahuan mencuri dengar pembicaraan Alicia dan Juli. Sebenarnya rahasia besar apa yang disembunyikan Alicia. Yang dipegang oleh Juli dan digunakan untuk mengancam Alicia.

Setelah waktu yang cukup lama Megan sibuk bertanya-tanya dan tak menemukan jawabannya, wanita itu memutuskan untuk berbaring di tempat tidur hingga tertidur. Lalu terbangun jam tiga dan terburu untuk menjemput Kiano di sekolah. Tetapi rupanya putranya sudah pulang, dijemput oleh Marcel sepuluh menit yang lalu.

"Tadi sekolah menghubungi Mikail karena sudah setengah jam Kiano menunggu. Karena dia sedang ada rapat penting, jadi dia menyuruhku menjemput Kiano."

Megan benar-benar dibuat berang dengan alasan Marcel. Saat ia hendak memastikan alasan tersebut dengan menghubungi Mikail, pria itu malah tidak menjawab panggilannya.

Sore harinya, Megan menghabiskan waktu untuk bermain-main dengan Kiano di halaman belakang. Alicia sama sekali tak menampakkan batang hidungnya. Bahkan saat makan malam.

Setelah membacakan cerita untuk Kiano, Megan kembali ke kamar. Menunggu Mikail. Kali ini ia sengaja minum segelas kopi agar tidak ketiduran. Ia harus bicara dengan Mikail.

Tepat jam sebelas malam, Megan bisa mendengar suara mobil dari arah pintu balkon yang sengaja Megan buka. Tak menunggu lebih dari lima menit, pintu kamar terdorong membuka dan Mikail melangkah masuk. Pria itu sempat terkejut menemukan Megan yang duduk di sofa dengan pandangan mengarah lurus ke arah pintu. Seolah memang sengaja menunggu kedatangannya.

"Berapa lama lagi kau berencana akan marah padaku?" Pertanyaan Megan menyambut Mikail yang baru saja melangkah masuk ke dalam kamar dan menutu pintu di belakangnya.

Tanpa menjawab pertanyaan Megan, Mikail membuang wajahnya dan mengurai dasi serta membuka jasnya. Berjalan ke arah kamar mandi.

Dengan kesabaran yang berusaha dipupuknya di dala hati, Megan tetap menunggu di sofa. Mendengarkan suara gemericik air hingga Mikail selesai mandi dan pergi ke ruang ganti untuk berpakaian.

"Kita butuh bicara, Mikail." Megan menghadang langkah Mikail di tengah ruangan yang hendak ke tempat tidur.

"Tidurlah. Sudah malam."

"Aku tidak akan tidur sebelum kita bicara."

Mikail hanya mendesah pelan. "Sudah cukup kau membuat masalah hari ini, Megan. Aku lelah dan kepalaku pusing. Aku ingin tidur," ucapnya melewati Megan dan berjalan ke tempat tidur.

"Membuat masalah kau bilang?" Megan tak terima dengan kata-kata kasar Mikail tersebut.

"Kau membuat Kiano menunggu selama setengah jam di sekolahnya. Apakah bagimu itu bukan sebuah masalah."

Megan menelan ludahnya. Masih begitu kesal disalahkan oleh Mikail walaupun ia tahu dirinya memang salah. "Aku ketiduran."

"Itu alasan yang tak bertanggung jawab, Megan." Mikail bahkan tak percaya Megan akan mengatakan alasan konyol itu. "Aku hanya memintamu mengurus Kiano. Apakah sesulit itu mengurus anakmu sendiri. Jika tidak sanggup, kau bisa menyerahkan tanggung jawab itu pada …"

"Alicia," sambar Megan sakit hati.

"Pengasuh atau sopir," koreksi Mikail. "Kenapa kau membawa-bawa Alicia?"

"Karena dia lebih bisa mengurus Kiano dibandingkan diriku." Suara Megan nyaris menjerit

dan mulai marah.

"Bukan aku yang mengatakannya."

"Ya, aku memang tak becus mengurus anakku sendiri. Apakah sekarang kau menyesal menikahiku? Apa kau menyesal membiarkan Kiano memiliki ibu sepertiku."

Mikail mendesah panjang, kepalanya benar-benar berdenyut. "Apa kau akan bertengkar? Ini sudah tengah malam."

Megan mengerjapkan matanya, menahan kaca yang mulai menggenangi kelopak matanya. "Kau benar-benar keterlaluan, Mikail," desisnya kemudian berjalan keluar kamar. Membanting pintu dengan keras.

Kiano Membutuhkan Ibu

Sekali lagi Mikail menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya secara perlahan. Entah berapa kali ia melakukannya demi menenangkan dirinya sendiri. Ya, dengan semua pekerjaan yang menumpuk di meja kerjanya, kemudian usaha kerasnya untuk memendam gosip tentang *affair* antara istri dan sepupunya, ditambah kekesalannya karena Megan ketiduran dan membuat Kiano menunggu di sekolah hingga setengah jam lebih. Seolah kemarahannya tentang Nicholas yang belum mereda kini semakin ditumpuk. Ia sedang berusaha keras untuk Megan, yang malah sibuk dengan keegoisan wanita itu.

Mikail membanting tubuhnya di tempat tidur, tetapi setelah setengah jam berlalu dan matanya tak juga terpejam. Mikail pun memutuskan untuk bangkit dan keluar kamar. Menyusul Megan ke kamar Kiano. Hanya itu satu-satunya tempat yang selalu menjadi tujuan Megan ketika wanita itu sedang emosi.

Ia akui, selama beberapa hari ini dirinya sengaja mendiamkan dan menghindari wanita itu. Ia tahu pertemuan Megan dan Nicholas karena didorong rasa iba Megan terhadap sepupunya tersebut. Yang dimanfaatkan sebaik mungkin oleh Nicholas.

Dan yang membuatnya kesal dan marah adalah Megan sengaja menyembunyikan hal itu di belakangnya. Ditambah sempat-sempatnya Megan masih membela Nicholas di hadapannya.

Mikail membuka pintu kamar Kiano dengan hati-hati, tetapi tak menemukan Megan di dalam sana. Bertanya-tanya ke manakah wanita itu pergi. Mikail pun memeriksa seluruh ruangan di lantai dua, kemudian turun ke lantai satu dan tak juga menemukan sang istri. Mikail mulai panik, berjalan ke carport tetapi mobil Megan masih ada di sana.

"Apa istriku keluar?" tanya Mikail pada keamanan yang berjaga di gerbang.

"Ya, Tuan."

Mata Mikail seketika melotot sempurna. "Ke mana? Kenapa kau membiarkannya pergi tengah malam begini?"

Penjaga gerbang itu menelan ludahnya dan beringsut ketakutan. "Nyonya menangis dan memaksa saya untuk membuka pintu gerbang. Saya baru saja akan melaporkannya pada Tuan."

"Ke mana dia?"

Penjaga gerbang itu menunjuk ke arah jalanan di sebelah kiri. Mikail bergegas mengikuti arahannya dan berlari mengejar. Baru saja ia menginjakkan kaki di pinggiran jalan, matanya langsung menangkap sosok sang istri dari kejauhan. Yang sesekali menengok ke belakang seperti menunggu taksi lewat. Tapi di tengah malam seperti ini tentu saja kemungkinan taksi lewat sangat mustahil kecuali dengan panggilan tertentu.

Mikail mempercepat langkahnya. Baru setengah mengejar, Megan menyadari keberadaannya dan malah sengaja berlari. Membuat Mikail berlari lebih kencang.

"Mau ke mana kau, Megan?" Mikail berhasil menangkap pergelangan tangan Megan. "Sampai kapan kau akan bersikap kekanakan seperti ini setiap mendapatkan masalah, hah?"

Megan menyentakkan tangan Mikail sambil menjawab dengan sengit. "Bukan urusanmu."

Mikial hanya mampu mendesah dengan berat. "Kita pulang. Kita bicarakan di rumah."

"Tidak ada lagi yang perlu dibicarakan. Semuanya sudah cukup jelas bagiku."

"Apa yang harus kukatakan pada Kiano jika besok pagi tidak menemukanmu?"

"Katakan saja ibunya yang tidak becus sudah pergi dan tak akan merepotkannya lagi."

"Kau yakin?"

Megan tak langsung menjawab. Masih terus melangkah meski Mikail juga masih mengekor di belakangnya. Mulutnya sudah membuka, tetapi kemudian tertutup lagi.

"Kau yakin akan menyerahkan Kiano pada ibu yang lain? Kau yakin akan menyerahkanku pada wanita yang lain?"

Megan membenci pertanyaan sialan itu. Langkahnya terhenti dan berbalik dengan kemarahan di wajahnya. "Kau benar-benar berengsek, Mikail."

"Ya, aku memang. Dan aku tidak membutuhkan istri yang tidak becus melayaniku. Kiano juga tidak membutuhkan ibu yang tidak becus mengurusnya. Kami hanya membutuhkanmu. Hanya kau."

Megan terdiam, tak bisa membalas kata-kata Mikail yang berhasil menyentuh dan melelehkan hatinya.

"Hanya kau yang kami butuhkan, Megan," ulang Mikail sekali lagi.

Megan masih bergeming. Membuang wajahnya ke samping karena tak tahan dengan tatapan intens dan tulus Mikail. Ia tahu pria itu mencintainya

dan hatinya bisa merasakan perasaan tulus Mikail untuknya.

"Maafkan kata-kataku yang kasar. Aku hanya kesal karena kau membuat Kiano menunggu disekolah terlalu lama. Dia biasanya ketakutan ketika menunggu sendirian. Ia takut ditinggalkan."

Megan mengangkat wajahnya dan menatap wajah Mikail.

"Aku tak tahu bagaimana dia merasakannya padahal kau meninggalkannya ketika dia bahkan tidak mengenali dirimu. Tetapi dia selalu merasa takut ditinggalkan jika menunggu terlalu lama. Terutama setelah kau kembali pada kami. Dia tak berhenti merasa takut kau akan meninggalkan kita."

Megan semakin dibuat terpaku dengan kata-kata Mikail. Ya, ia memahami ketakutan tersebut. Terutama setelah Kiano bermimpi buruk hari itu. Tak menyangka dampaknya akan seserius itu terhadap putranya.

"Bisakah kita kembali ke rumah?" Tangan Mikail terulur ke arah Megan. "Kita lanjutkan di rumah."

Megan menatap uluran tangan Mikail sejenak, lalu melangkah mendekat dan menerima uluran tangan tersebut. Mikail menarik tubuhnya dan memeluknya. Mendaratkan kecupan yang dalam di ujung kepala lalu merangkul sang istri dan kembali berjalan ke arah

gerbang.

"Kau lelah?" tanya Mikail. Ya, keduanya berjalan kaki cukup jauh sehingga harus kembali berjalan cukup jauh untuk sampai di rumah.

Megan menggeleng. Tetapi tiba-tiba Mikail mengurai rangkulannya dan berjongkok di depan Megan.

"Naiklah."

"Tidak perlu, Mikail. Kau baru saja pulang kerja dan tak sempat istirahat."

Mendengar penolakan tersebut Mikail pun memundurkan tubuhnya dan menangkap kedua kaki Megan. Membawa wanita itu dalam gendongannya. Megan pun tak punya pilihan selain merangkulkan kedua lengannya di leher pria itu dan mendaratkan wajahnya di pundak.

Keheningan kembali menyelimuti keduanya hingga sampai di rumah dan masuk ke dalam kamar tidur. Mikail menurunkannya di tempat tidur.

"Kakimu pegal?" tanya Megan khawatir sekaligus tak enak hati.

"Hanya menggendongmu tak akan membuat kakiku patah, Megan. Tak perlu khawatir." Mikail duduk di samping Megan.

Megan terdiam, sudut matanya melirik ke arah

Mikail yang malah duduk di sampingnya, bukannya ke sisi tempat tidur pria itu sendiri.

"Kau kedinginan?"

Megan menyadari tubuhnya yang kedinginan. Ya, pakaian tidurnya cukup tipis ditambah angin malam, tentu saja ia kedinginan. Hanya saja ia tak ingin membiarkan pria itu tahu. "Apa kau masih marah padaku?" Megan malah bertanya setelah mengamati raut Mikail dengan hati-hati.

Mikail menghela napas pendek. "Ya. Sedikit kesal karena sikap kekanakanmu yang ini."

Megan tak mengatakan apa pun. Ia mengakui sikap kekanakannya. Kabur tengah malam dengan tanpa membawa apa pun.

"Sekali lagi jika kau sedang merajuk seperti ini, setidaknya bawa dompet, ponsel, dan mobil sendiri. Juga pakaian yang layak."

Mata Megan seketika melotot. "Apa kau mengusirku?"

Mikail terkekeh, merangkulkan lengannya di pundak sang istri. "Aku hanya bercanda, Megan. Tapi siapa yang tahu kau tak akan merajuk lagi di masa depan. Setidaknya caramu merajuk jangan sampai membahayakan dirimu sendiri. Aku tak akan memaafkan diriku sendiri jika sesuatu terjadi padamu. Dan pikirkan janjimu pada Kiano. Kau berjanji tak

akan meninggalkannya, kan? Hanya sekali bersikap teledor kau sudah akan menyerah menjadi mamanya."

Megan kembali terdiam, menelaah kalimat Mikail dan menyadari kesalahannya. "Maafkan aku," ucapnya lirih.

Mikail tersenyum, mendaratkan satu kecupan di kening Megan. Satu tangannya merangkum sisi wajah wanita itu dan membawa perhatian sang istri sepenuhnya hanya kepadanya. "Aku sudah memaafkanmu bahkan sebelum kau meminta maaf."

"Jangan mendiamkanku seperti ini lagi, Mikail."

"Setidaknya sekarang aku tahu kau juga membutuhkanku, kan? Kau tak tahan kudiamkan seperti ini?"

Megan mengangguk, merangkulkan kedua lengannya di bawah ketiak Mikail dan menempelkan wajahnya di dada bidang sang suami. "Aku merindukanmu."

Mikail tak membalas, dipeluk Megan seerat ini dan dengan tubuh mereka yang saling bergesekan. Tentu saja itu mampu memancing hasrat yang mendadak naik ke permukaan. Apalagi setelah beberapa hari tidak menyentuh Megan, menahan diri di ujung tempat tidur sementara tubuh Megan berbaring di sisi lain. Yang tak sekali dua kali pakaiannya tersingkat. Seringkali menjebak Mikail antara kemarahannya

atau hasratnya terhadap wanita itu.

Erangan pelan lolos dari mulutnya tanpa bisa pria itu tahan. Mikail sedikit mengurai pelukan mereka dan menunduk dengan binar yang tak ditutupinya di matanya.

"Apa yang kau lakukan, Mikail?" Suara Megan mendadak menjadi kering. Wajahnya tersipu malu dengan tatapan intens Mikail. Tahu apa yang akan dilakukan Mikail. Tahu benar apa yang diinginkan oleh Mikail darinya.

"Menghangatkanmu."

Megan menelan ludahnya, tak mengatakan apa pun lagi. Tubuhnya didorong hingga berbaring dan pria itu memanjat naik di atasnya. Setengah menindih tubuh sang istri.

"Sudah beberapa hari aku menahan diri untuk tidak menyentuhmu. Apa kau tahu seberapa besar dan banyaknya rasa rinduku?" bisik Mikail dengan napas panas pria itu menerpa seluruh permukaan wajah Megan. "Apa kau tidak merindukanku?"

Wajah Megan benar-benar tak bisa lebih merah padam lagi. Tatapannya turun oleh rasa malu. Megan pun juga merindukan Mikail. Merindukan ciuman pria itu. Merindukan dekapan hangat ataupun hasrat dan gairah pria itu terhadapnya. Tetapi tetap saja ia malu mengakui semua kerinduan itu. Dan

jika memang Mikail begitu merindukannya, tidak bisakah pria itu hanya melampiaskannya saja? Tanpa harus mengungkapkannya secara gamblang dan membuatnya tersipu malu seperti ini.

"Jadi kau tidak merindukanku?" Mikail sengaja mempertahankan jarak setipis mungkin di atas wajah Megan. Merasakan wanita itu yang menahan napas. Ia tentu bisa merasakan kerinduan Megan untuknya, tetapi kali ini ia ingin mendengarkan pengakuan tersebut.

Megan menggelengkan kepalanya dengan pelan.

"Kalau begitu katakan."

Kedua mata Megan mengerjap dengan cepat, membuat Mikail merasa begitu gemas dan menggesekkan ujung hidungnya di ujung hidung Megan. Sengaja membuat wajah Megan semerah kepiting rebus.

"Katakan atau aku akan berhenti sampai di sini?"

Megan menggelengkan kepala dengan cepat akan penolakan Megan yang secepat kilat.

Mikail terkekeh. "Sesulit itukah mengakui merindukanku?"

"Aku merindukanmu," aku Megan dengan suara yang lirih.

"Apa? Aku tak mendengarnya."

Megan memberengut, Mikail mendengarnya tapi sengaja mempermainkannya. "Aku merindukanmu, Mikail. Aku mencintaimu. Kau puas?"

Senyum Mikail mengembang semakin tinggi akan pengakuan tersebut yang membelai telinganya. "Aku juga merindukanmu dan mencintaimu, Megan Matteo."

Tepat setelah Mikail menyelesaikan kalimatnya, bibir keduanya menempel. Melumat dan menyesap kelembutan bibir Mikail dan menuntaskan semua kerinduannya pada Megan. Dan malam pun semakin larut.

Esok paginya, Megan terbangun dengan suasana hati yang penuh keceriaan. Terbangun dalam pelukan hangat Mikail dan bisa memandang wajah tampan sang suami ketika matanya terbuka.

Tangannya terangkat dan menempelkan telapak tangannya di pipi Mikail. Memanjakan pandangannya dengan menatap wajah Mikail, merekam wajah pria itu di ingatannya untuk diingat ketika pria itu berangkat ke kantor nanti.

Megan mendekatkan wajahnya ke wajah Mikail, mendaratkan kecupan di bibir pria itu dengan hati-hat karena takut membangunkan sang suami. Akan tetapi, ketika Megan hendak menarik diri, tiba-tiba punggungnya ditahan dan bibir mereka yang saling menempel mendadak berubah menjadi lumatan.

Kedua mata Megan melebar terkejut, kesiapnya dibungkam oleh lumatan dalam Mikail.

"Kau sudah bangun?" tanya Megan

ketika Mikail sudah membebaskan bibirnya.

Mikail terkekeh, mempertahankan jarak di antara tubuh mereka tetap tak terhalang sehelai benang pun karena gairahnya perlahan mulai mengaliri darahnya. Bibr Mikail merayap ke rahang Megan, bergerak turun lagi ke dagu dan cekungan leher. Meninggalkan gigitan lembut di sana. Menambah jejak merah yang tadi malam ditinggalkan di sana.

"Lagi?" Megan benar-benar tak bisa mempercayai gairah Mikail yang seolah tak ada habisnya. Dan ia bertanya bukan karena tak tahu jawabannya. Pertanyaannya sudah terjawab ketika tubuh Mikail memanjat naik ke atas tubuhnya. Kemudian melumat bibirnya habis-habisan dengan penuh hasrat yang tak lagi ditahan-tahannya.

Tepat jam setengah delapan, keduanya keluar dari kamar setelah Kiano mengetuk pintu dan mengatakan bahwa meja makan sudah disiapkan. Dan Megan dikejutkan ketika menemukan bukan hanya Kiano yang berdiri di depan pintu kamar mereka. Melainkan juga ada Marcel yang menggendong Kiano.

"Kiano, kemarilah." Megan segera mengambil Kiano dari gendongan Marcel, sedangkan Mikail malah terkesan tenang melihat hal itu. "Kita turun," ucap Megan menarik lengan Kiano dan bergegas

berjalan ke arah tangga setelah melemparkan tatapan peringatannya pada Marcel di belakang Kiano.

Marcel hanya mendengus tipis akan usaha Megan yang berusaha terlalu keras untuk menjauhkannya dari Kiano. "Apa dia akan terus memperlakukanku seperti ini, hah? Aku hanya ingin dengan anakku."

Ujung bibir Mikail berkedut tak suka dan cemburu akan kalimat terakhir Marcel. Ya, ia tahu Kiano memang darah daging Marcel. Tetapi tak lebih dan tak kurang dari itu. Dirinyalah papa yang sebenarnya di mata Kiano. Yang merawat Kiano sejak Megan melahirkannya hingga detik ini. Dan kalimat Marcel seolah merebut semua posisi yang selama bertahun-tahun ini ia perjuangkan.

"Aku sudah mengatakan padamu untuk mendekatinya secara pelan-pelan, Marcel. Jangan memaksa, apalagi jika membuat Megan tak nyaman. Bersikaplah seperti seorang paman. Jangan melebihi batasanmu." Kalimat Mikail begitu tegas dan terselip peringatan yang keras di dalamnya.

Marcel menatap wajah sang kakak. "Kau akan membantuku, kan?"

Mikail ingin mengatakan tidak, tapi tentu saja ia tak punya pilihan. "Aku hanya membiarkan. Selebihnya, itu tergantung usahamu sendiri," pungkasnya kemudian melanjutkan langkahnya melewati Marcel. Yang kemudian menyusulnya.

"Kau tahu aku tak pernah menyerah. Aku akan mendapatkan posisi yang cukup penting di hati putraku."

Mikail seketika berhenti, menatap tajam sang adik. "Perhatikan kata-katamu, Marcel. Jika sampai seseorang mendengar, kau tahu kau akan kehilangan kesempatan untuk dekat dengan Kiano."

Marcel sama sekali tak terpengaruh dengan kalimat Mikail, kepalanya berputar dan mengedarkan pandangannya ke sekeliling mereka. Megan sudah setengah menuruni anak tangga dengan Kiano. "Tenanglah, Mikail. Tak ada siapa pun di sini."

Keduanya pun mulai menuruni anak tangga menuju lantai satu. Dan begitu menghilang dari pandangannya, seseorang muncul di antara partisi yang memisahkan ruang santai dengan ruangan luas di samping tangga. Dengan keterkejutan yang tercipta di kedua mata.

Megan mulai merasa tak nyaman dengan Marcel yang rasanya semakin dekat dengan Kiano. Sama sekali tak mendengarkan peringatannya untuk menjauh dari Kiano. Bahkan sekarang Kiano memercayakan kucing peliharaan sang putra pada Marcel. Membiarkan kucing kecil itu menemani Marcel yang tidur sendirian.

"Berikan padaku, Marcel." Kedua tangan Megan terulur sedangkan Marcel dengan santainya menyandarkan tubuh di pinggiran pintu. Kedua tangannya bersilang dada dan senyum tersungging lebar di kedua ujung bibir.

"Apa?" Marcel berpura tak mengerti.

"George." Megan menahan kesabarannya, kepalanya terjulur ke dalam kamar tidur Marcel dan keduanya matanya mencari keberadaan kucing Kiano.

"Kiano meminjamkan padaku. Untuk menemani malamku yang dipenuhi kesendirian." Marcel sengaja membuat nada suaranya semerana mungkin.

"Aku sudah mengatakan padamu untuk menjauhinya, Marcel."

"Kau seperti ibu yang cemburu pada putranya sendiri, Megan. Kau takut aku akan merampok kasih sayang Kiano?"

"Tidak. Kenapa aku harus merasa takut. Kiano putraku. Tak mungkin dia lebih menyayangimu dibandingkan dirimu."

"Lalu apa yang kau khawatirkan?"

"Aku tak suka dia dekat denganmu. Dan aku tak perlu alasan untuk melakukan itu."

"Kalau begitu aku juga tak perlu alasan untuk menyayanginya, kan?"

"Kau pasti memiliki niat jahat padanya, kan? Untuk membuatku menderita. Untuk membuat tidak bisa bahagia."

"Ya. Aku memang tak suka melihatmu bahagia, terutama jika bukan denganku."

Megan mendesah dengan kasar. Membicarakan topic ini dengan Marcel tak akan pernah ada ujungnya.

"Tapi itu urusanku denganmu. Kedekatanku dan Kiano sama sekali taka da hubungannya dengan urusan kita."

"Aku tak peduli, Marcel. Jika kau tidak menjauhi Kiano, aku dan Kiano akan angkat kaki dari rumah ini."

Marcel mendengus. Sebenci itukan Megan kepadanya? Sedalam itukah ia telah melukai dan membuat Megan menderita.

Suara mengeong dari arah dalam segera mengalihkan perhatian Megan dari Marcel. Megan menoleh dan melihat George yang muncul dari bawah sofa. Tanpa pikir panjang, Megan pun melangkah masuk ke dalam Marcel dan menghampiri kucing kesayangan putranya tersebut.

"Kemarilah, George." Megan membungkuk dan mengulurkan kedua tangannya ke arah kucing putih tersebut, yang langsung memanjat naik ke dalam gendongannya. Megan memeluk kucing kecil tersebut

sambil menegakkan punggungnya, lalu berbalik dan berjalan kea rah pintu.

Akan tetapi sebelum langkahnya mencapai pintu. Tiba-tiba Marcel maju satu langah ke dalam kamar dan menutup pintu di belakangnya. Tangannya bergerak untuk mengunci dengan seringai yang tersungging di ujung bibir.

Langkah Megan seketika terhenti, wajahnya memucat dan seketika menyesal telah masuk ke dalam kamar Marcel tanpa memikirkan kelicikan pria itu. "A-apa yang kau lakukan, Marcel? Buka pintunya."

Marcel tak menjawab, pria itu hanya menyeringai. Melangkah mendekati posisi Megan dengan perlahan.

"Buka pintunya atau aku akan berteriak, Marcel," desis Megan mengancam. Memeluk George lebih erat ke dalam pelukannya.

"Berteriaklah. Jika beruntung, Mikail mungkin akan memergoki kita."

Megan melangkah mundur, memperhitungkan pelariannya antara posisi dirinya, Marcel dan pintu. Dalam hati meminta maaf pada George lalu melemparkan kucing itu ke arah Marcel.

Marcel terkejut, menangkap George dan perhatiannya teralih. Megan melewatinya dan berlari ke arah pintu. George yang terkejut mengeong dengan keras dan melompat dari pelukan Marcel ke lantai

lalu menghilang di bawah tempat tidur. Sedangkan Marcel berbalik dan melihat Megan yang sudah berhasil membuka kunci pintu. Namun sebelum Megan berhasil memutar gagang pintu, Marcel sudah menangkap pinggangnya. Membalik dan mendorong tubuh wanita itu ke dinding, lalu menghimpitnya dengan tubuhnya yang besar dan lebar. Dengan salah satu tangan membekap bibir Megan sebelum wanita itu sempat berteriak.

Ketakutan merebak di kedua mata Megan dengan sangat jelas, tubuhnya tak bisa bergerak, dihimpit ke pintu oleh Marcel dan bahkan pria itu tak membiarkannya untuk berteriak minta tolong.

"Aku sudah mengatakan padamu, kan? Jika aku memperlakukanmu dengan baik, apakah aku bisa memperbaiki semuanya?"

Kedua mata Megan mengerjap, tatapannya dikunci kesungguhan yang terlihat nyata di mata Marcel. Ia teringat kata-kata Marcel di halaman restoran malam itu, yang tak pernah ia anggap serius. Itu hanyalah salah satu bentuk kelicikan Marcel, untuk membuatnya lebih menderita lagi.

"Aku akan berusaha menebus semua kesalahanku di masa lalu, Megan. Apa yang harus kulakukan agar kau memercayaiku?"

Megan tak bisa menjawab meski ia ingin menjawab. Mulutnya dibungkam.

Marcel yang menyadari hal itu pun berkata, "Aku akan melepaskannya hanya jika kau berjanji tidak akan berteriak."

Megan masih bergeming. Ia bahkan sudah mengumpulkan suaranya dan bersiap melepaskannya ketika Marcel sedikit melonggarkan bungkamannya.

"Meski berteriak pun sama sekali tidak merugikanku. Bukankah sekarang waktunya Mikail pulang?" Marcel melirik ke jam di dinding. "Ah. Biasanya dia akan sampai lima menit lagi."

Megan tentu saja tak akan membiarkan Marcel mendapatkan apa yang diinginkan oleh pria itu dengan kelicikan tersebut. Ia pun menahan teriakannya dan mengangguk pelan.

Marcel menyeringai, perlahan menurunkan tangannya dari mulut Megan dan sekali lagi berkata, "Jadi, apakah aku bisa memiliki kesempatan untuk memperbaiki semuanya?"

"Bukankah kau mengancam akan mendapatkan kesempatanmu sendiri?" Megan mengingatkan ancaman Marcel pagi itu ketika ia mengusirnya dari kamar Kiano.

Marcel meringis. "Itu karena kau bersikap menyebalkan. Kali ini aku serius."

Megan tampak berpikir sejenak. Mengamati ekspresi di wajah Marcel lekat-lekat demi mencari

sebuah kebohongan, omong kosong, ataupun bualan di sana. Tetapi kedua mata Marcel malah menyiratkan kesungguhan yang membuat Megan tak mampu membantah.

"Aku akan berusaha menebus semua kesalahanku di masa lalu." Marcel berkata lagi.

"Apa yang membuatku bisa memercayai kata-katamu, Marcel?"

Marcel mendesah pelan. "Aku lebih suka menunjukkannya saja padamu."

Megan mendengus. "Biasanya kau lebih suka mengancam untuk membuktikan sumpahmu."

Kali ini Marcel memberikan cengiran kudanya. "Jadi kau ingin aku meminta maaf padamu?"

Megan tentu saja meragukan Marcel meski ia menjawab ya. "Lepaskan aku. Biarkan aku keluar untuk membuktikan kesungguhanmu."

"Apakah dengan begitu kau akan memaafkanku?"

"Kita lihat saja nanti."

Marcel tak menjawab, tetapi tetap menarik tubuhnya dari Megan dan membiarkan wanita itu melangkah keluar. Dan sebelum Megan benar-benar melewati pintu, Marcel menangkap pergelangan tangan wanita itu.

Megan menoleh ke belakang, sudah akan

menyentakkan tangan Marcel dan menyuruh pria itu melepaskannya ketika tiba-tiba kalimat Marcel mengejutkannya. Membuat seluruh tubuhnya membeku.

"Maafkan aku, Megan."

Kesungguhan Marcel

Cukup lama keduanya saling terpaku satu sama lain. Dengan kedua pandangan yang saling terkunci.

"Maafkan untuk semua luka, derita, dan trauma yang kuberikan padamu." Kalimat lirih Marcel diucapkan dengan penuh kesungguhan, yang sekali lagi membabat kemarahan Megan pada pria itu. "Maafkan untuk semua keburukan yang telah kuberikan padaku. Aku menyesal dan tapi tak ada yang bisa kulakukan untuk mengubah semua yang sudah berlalu. Aku hanya bisa meminta maaf dan berusaha memperbaikinya semua kesalahan tersebut."

Megan masih membeku, tak mampu berkata-kata. Ia bisa melihat keseriusan Marcel, begitu pun ketulusan pria itu yang entah bagaimana berhasil menyentuh hatinya.

"Aku benar-benar menyesali semuanya, Megan."

Megan mengerjap, seolah membangunkan diri dari kuncian Marcel

yang menghipnotisnya. Tidak, ia tidak boleh memercayai Marcel semudah itu. Megan pun menyentakkan tangan Marcel dan berkata, "Beri aku waktu untuk memikirkannya."

Marcel melepaskan genggamannya dan membiarkan Megan berlari menjauh. Mendesah panjang sambil tak melepaskan pandangannya dari punggung Megan. Ya, penyesalan jelas tak cukup untuk mendapatkan maaf dari wanita itu. Sikapnya terlalu buruk dan keberengsekannya memang tak patut untuk dimaafkan semudah itu. Ia memahami luka hati yang masih terpendam di hati Megan. Luka hati yang ia sayatkan dalam-dalam di hati wanita itu.

Megan berlari secepat mungkin demi menjauhkan diri dari Marcel, hingga tanpa sadar menabrak punggung yang ada di depannya dan membuatnya terpental ke belakang. Tubuhnya sudah terhuyung ke belakang dan pantatnya bersiap mendarat di lantai ketika sepasang lengan kekar menangkap pinggangnya.

Kesiapnya tertahan, kelegaan menerjang dadanya dan matanya membuka perlahan. Menemukan wajah Mikail yang ada di atasnya. "M-mikail?"

Mikail menarik pinggang Megan hingga berdiri tegap dengan kedua kaki. "Apa kau tidak melihatku?

Kenapa kau lari terbirit-birit? Dan darimana kau?"

Megan menelan ludahnya. Pertanyaan Mikail seketika membuatnya terbungkam. Megan pun memutuskan mengalihkan topic pembicaraan sebelum Mikail mencurigai sesuatu darinya. "A-aku hanya terburu-buru dan tak melihat kedatanganmu. Kau sudah datang?"

Salah satu alis Mikail terangkat, menangkap kejanggalan dalam suara dan wajah sang istri. Kemudian matanya menyipit, menangkap keringat di pelipis Megan. "Apa yang terjadi? Dan darimana kau?" Sekali lagi Mikail mengulang kalimatnya. Dan saat itulah pandangannya mengarah ke belakang punggung Megan. Ia baru saja dari lantai bawah dan tak menemukan Megan. Hanya satu tempat yang baru saja dikunjungi oleh sang istri. "Apa kau dari kamar Marcel?"

Megan seketika terkesiap dan matanya melebar dengan gugup. "A-aku … aku bisa menjelaskan semuanya, Mikail."

Bibir Mikail menipis. Menekan kecemburuan yang mulai menyelimuti dadanya. Ya, tentu saja Megan harus punya penjelasan yang bagus.

"Ini tidak seperti yang kau pikirkan." Megan menangkap lengan Mikail dan memeluknya. "Kita bicara di dalam kamar."

Mikail hanya membiarkan Megan membawanya ke dalam kamar. Dan sebaiknya memang tidak seperti yang ada di pikirannya.

Megan menutup pintu di belakangnya, pandangannya diselimut kegugupan melihat punggung Mikail yang berjalan ke tengah ruangan sambil melepaskan jas dan mengurai dasi.

"Jadi apa yang ingin kau jelaskan padaku?" Mikail menghadap Megan yang masih berdiri kaku di depan pintu.

Megan menelan ludahnya, melangkah mendekati Mikail sembari mengamati wajah Mikail dengan hati-hati. "A-aku … Kiano memberikan kucingnya pada Marcel untuk menemani di kamar, dan aku berniat mengambil kembali kucing itu juga memperingatkan Marcel untuk menjauh dari Kiano."

Mikail hanya terdiam, mendengarkan dengan seksama. Ya, Marcel sepertinya telah berhasil menjadi dekat dengan Kiano. Tetapi Megan tentu saja masih bersikap waspada dan memahami ketakutan wanita itu sehingga tak ingin Kiano dekat-dekat dengan Marcel.

Megan berhenti tepat di depan Mikail, sekali lagi mengamati raut wajah sang suami dengan hati-hati sebelum melanjutkan penjelasannya. "Aku melihat George muncul di bawah kursi dan tanpa pikir panjang aku masuk ke dalam untuk mengambilnya."

Mikail menarik napasnya dalam diam, menyadari kecerobohan Megan yang pasti akan dimanfaatkan oleh Marcel. Sungguh, ia akan menghajar Marcel jika adiknya itu menyentuh Megan. Menekan kuat-kuat emosi dan kecemburuan yang sulit ia bendung lebih lama lagi, Mikail bertanya dengan bibir yang menipis tajam, "Lalu?"

Megan tentu saja bisa merasakan amarah yang menguar dari tubuh Mikail. Ia pun bergegas menjelaskan. "Tidak ada sesuatu yang terjadi, Mikail. Sungguh."

Napas Mikail seolah kembali, tapi hanya untuk sejenak. Karena penjelasan Megan selanjutnya tetap membuat gemuruh di dadanya semakin menjadi.

"Marcel mengunci pintu dan mendorongku ke pintu."

Mata Mikail terpejam. Apakah itu yang Megan bilang dengan tidak terjadi sesuatu? Sungutnya dalam hati. Masih berusaha keras memendam amarahnya. Kejujuran Megan benar-benar membuatnya gemas bukan main.

"Hanya itu, kami tidak melakukan apapun. Dia hanya menutup mulutku karena ingin aku mendengarkannya." Megan bergegas melanjutkan penjelasannya sebelum Mikail lebih salah paham lagi. "Lalu … lalu dia tiba-tiba mengatakan sesuatu yang tidak masuk akal."

Salah satu alis Mikail terangkat penuh keheranan. Mengulang kalimat Megan. "Sesuatu yang tidak masuk akal?"

Megan mengangguk. "Dia mengatakan sesuatu tentang memperbaiki sikapnya padaku. Juga … dia menyesali semuanya yang dilakukannya padaku dan meminta maaf."

Amarah Mikail perlahan mereda meski tidak sepenuhnya padam akan kekurang ajaran Marcel. Ia memang membiarkan Marcel untuk memperbaiki sikapnya terhadap Megan dan hubungan mereka agar adiknya itu bisa dekat dengan Kiano. Tetapi mengunci dan mendorong Megan di dinding jelas tidak akan ia ijinkan.

"Apakah menurutmu dia bersungguh-sungguh?" Pertanyaan Megan membangunkan Mikail dari lamunannya.

"Apakah dia benar-benar mengatakan semua itu?" Sekali lagi Mikail berpura memastikan. Ia tahu Marcel bersungguh-sungguh demi Kiano.

Megan mengangguk. "Aku tak yakin untuk memercayainya, tapi …" Suara Megan terulur.

"Tapi apa?"

"Dia terlihat benar-benar tulus." Megan kembali terdiam untuk sejenak memikirkannya. "Tampak bersungguh-sungguh. Apakah menurutmu dia

memang tulus mengatakan semua itu?"

"Bagaimana menurutmu?"

"Apa?"

"Apakah menurutmu dia tulus?"

Megan tak menjawab. "Aku tak yakin."

"Tapi …" Mikail tentu saja bisa menangkap keraguan dalam kalimat Megan. Sekali lagi kecemburuan menyeruak di antara dadanya ketulusan Marcel bisa dirasakan oleh Megan, pun dengan wanita itu yang masih ragu-ragu.

"Kelihatannya dia bersungguh-sungguh."

Mikail menatap dalam-dalam kedua mata Megan, membuka kedua lengannya dan Megan langsung menghambur dalam pelukanya. "Kalau kau yakin dia bersungguh-sungguh, maka biarkan dia membuktikannya."

"Kau yakin?"

"Marcel tak pernah main-main dengan ucapannya, kan? Termasuk ancaman keberengsekannya. Kita beri saja dia kesempatan."

Megan tampak mempertimbangkan kalimat Mikail dan mengangguk setuju. Memeluk tubuh Mikail dalam-dalam dan menghirup aroma keringat pria itu sepulang dari bekerja.

"Mikail?"

"Hmm…"

"Tapi tidak bisakah kau menjauhkan Marcel dari Kiano?"

"Kenapa? Apa dia begitu mengganggumu?"

"Kau tahu, akhir-akhir ini dia menjadi begitu dekat dengan Kiano dan Kiano tampak menyukainya. Itu mengganggu ku dan membuatku tidak nyaman."

"Bukankah kau bilang dia ingin berubah?"

"Sepertinya itu tidak berlaku untuk Kiano. Lalu bagaimana jika dia melukai Kiano?"

"Tidak, Megan. Dia tidak akan melibatkan Kiano. Aku mengenalnya. Dia memang berengsek. Tapi dia tidak akan melibatkan anak kecil untuk permasalahan kita bertiga."

"Kau yakin?"

Mikail mengangguk. "Jika dia melukai Kiano, aku tak akan segan-segan membuatnya membayar dengan sangat mahal."

Megan mengangguk. "Aku percaya padamu."

Kalimat itu seolah menampar Mikail keras-keras. Ada alasan kenapa ia membiarkan Marcel dekat dengan Kiano. Membiarkan adiknya itu memperbaiki hubungan dengan Megan. Untuk mengubur satu

fakta yang akan menghancurkan hati Megan.

"Biarkan saja dia dekat dengan Kiano. Selama tidak membahayakan Kiano dan Kiano baik-baik saja dengan kedekatan tersebut. Lagipula dia paman Kiano. Kami saudara kembar, aku tak bisa menghapus ikatan darah kami begitu saja."

"Aku mengerti. Aku akan berusaha memaafkannya."

Mikail mengangguk. Megan berjinjit dan mendaratkan kecupan di bibirnya.

"Aku merindukanmu," ucap wanita itu secara gamblang, yang membuat Mikail terkekeh gemas. Membalas kecupan tersebut dengan lumatan yang dalam.

"Dan aku suka aroma keringatmu," bisik Megan, mengendus cekungan di leher Mikail.

Mikail menarik lebih dalam tubuh Megan ke dalam pelukannya, kemudian menjatuhkan tubuh keduanya ke tempat tidur. "Kalau begitu, ayo berkeringat bersama."

Plaakkk…

Suara tamparan yang keras menghentikan langkah Megan menuju tangga. Kepalanya berputar dan yakin sumber suara tersebut berasal dari kamar Alicia. Megan bergegas menghampiri pintu kamar, mendekatkan telinga dan mempertaham pendengarannya. Megan bukan tipe wanita yang suka mencuri dengar, tetapi Alicia jelas adalah sebuah pengecualian. Wanita itu menyimpan kelicikan yang jelas tak akan ia maafkan.

"Apa kau baru saja menamparku?" Suara Juli dipenuhi ketidak percayaan dan kemarahan yang kental. Matanya melotot hingga memerah.

"Ya, agar kau sadar di mana posisimu."

"Aku menyimpan bukti salinannya. Jangan macam-macam kau, Alicia," desisa Juli tajam dalam ancamannya.

"Jangan coba-coba mengancamku dengan cara murahan seperti ini, Juli. Kau

sudah mendapatkan bayaran yang lebih dari cukup, bagaimana mungkin kau menjadi tidak tahu diri seperti ini."

"Aku benar-benar akan membuatmu menyesal, Juli. Kau pikir Mikail akan percaya dengan bukti itu? Kau hanyalah orang asing di rumah ini. Mikail mengenalku dan memercayaiku."

Tak ada balasan sepatah kata pun dari Juli.

"Kau pikir aku takut hanya dengan gertakanmu, hah? Pikirkan kembali jika kau membongkar rahasia ini. Kaulah yang paling bertanggung jawab. Aku hanya perlu mengatakan pada Mikail bahwa kau memalsukan rekam medisku dan membantuku membersihkan nama baikku. Tapi kau, kau jelas bukan tandingan seorang Mikail Matteo. Sebaiknya kau tahu diri atau aku akan membuatmu membayar pengkhianatan ini. Kaulah satu-satunya yang akan menjadi yang paling dirugikan."

"Kita lihat saja nanti."

Megan bergegas menyingkir dari pintu dan bersembunyi di kamar tamu yang ada di dekat kamar Alicia. Jantungnya berdegup kencang, memikirkan rentetan kalimat pengakuan yang diucapkan oleh Alicia.

Rekam medis?

Memalsukan?

Alicia jelas memanfaatkan kepercayaan Mikail dan menipu pria itu mentah-mentah. Megan teringat kejadian ketika di minimarket, kolam renang yang membuat Kiano berada dalam bahaya. Sudah cukup, ia harus membongkar kebusukan Alicia.

Megan menajamkan pendengarannya di balik pintu, sepertinya Juli sudah pergi. Ia pun melangkah perlahan dan langsung naik ke lantai dua. Kedua kakinya baru saja menginjak di lantai dua ketika wajahnya hampir menabrak dada bidang yang tiba-tiba muncul di hadapannya. Tubuhnya terhuyung ke belakang, dan pinggangnya ditangkap sepasang lengan kekar tepat pada waktunya.

"M-marcel?" Kedua mata Megan melotot menemukan penolongnya adalah Marcel. Membuatnya bergegas melompat menjauh dari rengkuhan kedua lengan pria itu.

Marcel hanya menyeringai. "Terima kasih kembali."

Megan hanya terdiam dengan tatapan kesalnya. "Kau yang tidak memperhatikan jalanmu. Kau sengaja muncul di depanku, kan?"

"Ya, aku ingin mengagetkanmu. Kau terlihat dipenuhi banyak pikiran."

"Kenapa kau masih di rumah?" Sekarang pasti sudah jam sembilan lewat. Marcel benar-benar

melakukan apa pun yang pria itu sukai, di rumah maupun di perusahaan.

"Hmm, aku bangun kesiangan. Semalam aku tak bisa tidur."

Megan sama sekali tak tertarik mendengar lebih banyak.

"Karena kau belum memberiku jawaban."

Pandangan Megan teralih, tetapi kemudian terlihat dingin dan menjawab, "Dan seperti ini caramu bersikap lebih baik?"

"Kalau begitu, apa kau ingin membiarkanmu dan jatuh menuruni anak tangga?" Salah satu alis Marcel terangkat dengan gerakan menggoda. "Aku memang butuh maafmu, Megan. Tapi aku tak mungkin membahayakan nyawamu. Semua maafmu tak akan berguna jika kau mati."

Mulut Megan membuka nutup tak percaya akan kata-kata Marcel yang kejam. "Kau berharap aku mati?"

"Tentu saja tidak. Kau lihat …" Marcel mengulurkan tangannya ke anak tangga yang ada di hadapannya. "Jika kau meluncur dari sini, sangat beruntung jika kakimu hanya patah. Jika tidak beruntung, kau bisa menebak apa yang akan terjadi, kan? Aku hanya mengatakan kemungkinan terburuk yang bisa terjadi."

Mata Megan melotot dengan kesal. "Kalau begitu hitung saja itu sebagai bayaran untuk salah satu keberengsekanmu di masa lalu."

Marcel pun mengangguk dengan tanpa keraguan. "Oke. Aku akan menghitungnya."

"Jadi kau memang tidak ikhlas menolongku, kan?" delik Megan kemudian.

Marcel membeku, menatap Megan dengan mulut yang membulat dan penuh kebengongan.

"Dasar," dengus Megan kesal, kemudian berbalik dan berjalan ke arah kamar tidurnya.

Malam harinya, Megan masih belum menemukan rencana untuk mencari tahu tentang pertengkaran Alicia dan Juli. Sejak tadi pagi, Juli sama sekali tidak menampakkan batang hidungnya. Yang membuat Megan resah, karena tadi siang saat turun untuk makan siang lagi-lagi ia tanpa sengaja mendengar percakapan Alicia dengan seseorang di dalam ponsel.

'Apa kau sudah membereskannya?'

'…'

'Bagus. Aku akan mengirim sisa pembayarannya.'

Entah apa atau siapa yang dimaksud oleh Alicia untuk dibereskan, satu-satunya yang bisa Megan

pikirkan hanyalah Juli. Alicia pasti akan melakukan segala cara untuk menutup mulut perawat itu. Padahal Megan berencana mendekati dan mengorek informasi dari Juli.

"Ya, dia membawa semua isi dompetku dan beberapa perhiasanku, Mikail. Aku benar-benar tak bisa memercayai semua ini. Semua hilang."

Megan mengerjapkan matanya, kata-kata Alicia yang diselimuti isak tangis palsu membangunkan Megan dari lamunannya. Menatap meja rias Alicia yang masih berantakan dengan lacinya yang terbuka.

Mikail duduk di samping Alicia, mengelus pundak wanita itu dengan lembut. Sedangkan Alicia sengaja menyandarkan kepalanya di pundak Mikail, kemudian menangis dengan tersedu-sedu.

Megan dan Marcel berdiri di tengah ruangan, menyaksikan drama yang dimainkan Alicia dengan penuh ketenangan. Ya, Megan jelas tak memercayai semua rangkaian peristiwa yang diucapkan oleh Alicia. Sedangkan Marcel, entah apa yang ada di benak pria itu, sejak tadi kembaran Mikail itu hanya terdiam dengan raut datarnya. Meski sesekali mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan.

"Bukankah kita memiliki CCTV, kita pasti menemukan sesuatu di sana." Suara datar Marcel menyela isak tangis Alicia yang semakin menjadi.

Bibir Megan menipis tajam, melihat Alicia yang seolah sengaja semakin merapatkan tubuh pada Mikail. Kedua tangannya sangat gatal dan ingin menjambak rambut Alicia serta memperingatkan wanita itu untuk menjauh dari suaminya.

Isakan Alicia sempat terhenti, tetapi kemudian kembali menangis tersedu. "Dia mengirim pesan ancaman jika aku melaporkan kejadian ini." Alicia kemudian memberikan ponselnya. Menunjukkan pesan singkat dari nomor Juli. Berbagai macam kata-kata kasar mengiringi ancaman pada Alicia. Termasuk harapan yang kejam pada janin dalam kandungannya.

"Tenanglah, Alicia. Kita pasti akan menemukannya. Yang terpenting kau dan bayimu baik-baik saja." Mikail masih mencoba menenangkan Alicia. "Kau harus tenang, pikirkan anakmu."

Perlahan isakan Alicia mereda. Mikail mengurai rangkulannya dan menegakkan punggung Alicia. Memegang kedua bahu wanita itu. "Aku akan mengusut masalah ini secepatnya."

Alicia mengusap sisa air matanya dengan punggung tangannya, lalu mengangguk.

"Sekarang istirahatlah. Aku akan meminta pelayan membawakanmu makan malam."

"Aku sama sekali tidak lapar."

"Kau harus makan sesuatu, Alicia. Untuk

anakmu."

Alicia menggeleng.

"Apa kau ingin makan sesuatu?"

Alicia menggeleng lagi.

"T-tapi …"

"Dia tidak mau, Mikail. Jangan memaksanya," potong Megan yang tak tahan menyaksikan acting Alicia lebih banyak lagi. Cukup sudah, jika ia bertahan di sini satu menit lagi, ia benar-benar akan muntah. "Itu akan memberikan tekanan untuk jiwanya yang sedang rapuh." Ada sindiran yang terselip di antara suaranya dengan jelas. Yang seketika mendapatkan tatapan keterkejutan dari Mikail.

"Biarkan dia hanya istirahat saja. Jika dia lapar, dia pasti akan ke dapur untuk mengisi perutnya. Aku juga pernah hamil, biasanya rasa lapar memang datang hanya di saat-saat tertentu. Dan tidak bisa dipaksakan," tambah Megan lagi, tanpa sungkan-sungkan menunjukkan kecemburuannya akan perhatian Mikail yang diberikan pada Alicia terlalu banyak.

"M-megan?"

"Ayo, sebaiknya kita keluar dan biarkan dia menenangkan dirinya. Sepertinya dia masih trauma dengan pencurian ini. Lagipula semuanya belum

terbukti, kan. Kita harus mengusutnya hingga tuntas." Megan mengatakannya dengan menatap lekat kedua mata Alicia yang membeku. Ia tentu saja bisa membaca kelicikan di kedua mata itu. Ia tak akan tertipu lagi. Satu-satunya hal yang harus ia lakukan saat ini hanyalah membuka mata Mikail lebar-lebar. Menyadarkan pria itu dari semua tipu muslihat Alicia. "Siapa yang tahu apa yang tersembunyi di balik semua kejadian ini?"

Kata-kata Megan tentu saja membuat Alicia semakin menjadi. Dengan memasang ekspresi semerana mungkin, wanita berkata, "Apa yang kau katakana, Megan? A-apa … apa kau mencoba mengatakan semua yang kukatakan adalah kebohongan?"

"Aku hanya mengatakan kemungkinan yang bisa …"

"Megan?" Suara memanggil Mikail memotong kalimat Megan.

Bibir Megan menipis, menatap tajam ke arah Mikail. "Tadi pagi aku mendengar mereka bertengkar, Mikail. Alicia menampar Juli."

Keterkejutan yang besar tercipta di wajah Alicia, wanita itu kemudian mengerjap dan kembali memerankan sandiwaranya dengan sempurna. "I-itu … karena aku memergokinya tengah membongkar barang-barang pribadiku."

Megan mendengus dengan keras. Isakan Alicia semakin menjadi. "Megan, bisakah kau menunggu di luar sebentar. Aku akan biacara dengan …"

"Aku tidak akan keluar kalau kau masih di sini." Wajah Megan mengeras, penuh peringatan. Menatap keras kepala yang memenuhi permukaan wajah Megan.

"Kau harus maklum, Mikail. Istri mana yang tahan jika melihat suaminya sedang berada di kamar dengan wanita lain." Marcel bersuara membela Megan. Entah bagaimana lagi ia harus menerangkan pada sang kakak akan ketololannya, yang bahkan tak bisa membaca kelicikan di wajah Alicia yang sudah sedemikian jelas. Wanita ini benar-benar sesuatu. Patut diacungi jempol dalam kelihaiannya berakting.

"Alicia bukan orang lain," balas Mikail.

"Dia juga bukan istrimu, kan? Yang harus mendapatkan perhatianmu lebih banyak dari yang harus didapatkannya. Rasa ibamu terlalu berlebihan, Mikail."

Balasan Marcel seketika memucatkan emosi di wajah Alicia.

Mikail mengerang, mulai frustrasi diserang oleh istri dan adiknya di saat yang bersamaan seperti ini. "Kau seharusnya tahu kenapa aku melakukan semua ini, Marcel. Semua karena kau."

Marcel mendesah rendah. "Aku sudah mengatakan akan bertanggung jawab saat anak itu lahir."

"Aku tak butuh tanggung jawabmu." Alicia mendesis tajam. Air matanya jatuh dengan lancar meski tatapannya dipenuhi kebencian terhadap Marcel.

Megan yang mendengar percakapan tersebut dengan penuh kejengahan. Menatap Mikail dan Marcel secara bergantian, kemudian berpindah pada perut Alicia yang membuncit. Ya, ada anak Marcel di dalam perut Alicia. Yang membuat Alicia semakin jumawah akan keberadaan wanita itu di rumah ini.

Marcel hanya mengedikkan bahu menanggapi kalimat Alicia.

"Kau benar-benar berengsek, Marcel. Kupikir kau serius ingin berubah dan memberimu kesempatan."

"Kau hanya tak tahu apa yang sebenarnya terjadi, Mikail. Biarkan ini menjadi urusanku." Tatapan Marcel turun ke arah Alicia. "Lagipula kami masih belum melakukan tes DNA untuk membuktikan anak itu darah dagingku atau bukan."

Wajah Alicia yang mengeras tak bisa lebih merah lagi. "Cukup kalian semua!" teriaknya kemudian. Menghentikan pertikaian yang semakin memanas.

Mikail dan Marcel seketika terdiam, menatap

Alicia yang menutup kedua telinga dengan telapak tangan.

"Maafkan kami, Alicia," ucap Mikail penuh sesal.

Marcel hanya menyeringai, sama sekali tak memiliki penyesalan di wajahnya.

Megan yang tahan dengan situasi yang semakin memanas ini pun bergegas keluar. Tak hanya situasinya, hatinya juga membara karena menahan cemburu yang rasanya sudah tak masuk akal. Tanpa memedulikan panggilan Mikail, ia menghilang di balik pintu.

Kepala Megan rasanya berputar. Tak ingin memikirkan apa pun.

"Megan?" Mikail menangkap pergelangan tangan Megan yang sudah menginjak anak tangga pertama.

"Kepalaku pusing, Mikail."

"Kau marah?"

"Kau harus memaklumiinya, kan? Aku bukan istri yang tak punya hati, yang bisa menjadi patung menyaksikan suamiku yang begitu mengkhawatirkan keadaan wanita lain."

"Kau tahu aku memiliki alasan."

"Ya, apa pun alasannya. Termasuk karena itu calon keponakanmu." Megan memelintirkan lengannya, berusaha membebaskan dari cengkeraman Mikail.

Mikail tak mencegah, membiarkan tangan Megan terlepas dan naik ke atas. Sebelum menyusul Megan, pria itu memanggil pelayan untuk membawakan makanan ke kamar Alicia.

Megan hanya memejamkan mata, kemudian berbalik dan berkata, "Tidak bisakah kau melakukannya ketika aku sudah pergi?"

Mikail mendesah pelan, memberikan isyarat pada pelayan dan bergegas menyusul Megan naik ke atas.

"Megan …"

"Aku sudah cukup muak dengan keberadaannya di rumah ini, Mikail." Megan hampir menjerit ketika Mikail sudah masuk ke kamar dan menutup pintu.

"Kenapa kau seperti ini? Apa kau tidak memercayaiku?"

"Lalu bagaimana denganmu? Apa kau memercayaiku?"

"Ya, aku memercayaimu, Megan."

"Lalu bagaimana jika aku mengatakan Alicia adalah wanita yang licik? Dia menginginkanmu."

Mikail terdiam, mendesah pelan. "Kau pasti salah paham, Megan."

"Tidak," tegas Megan dengan penuh penekanan. "Selama ini aku diam bukan karena aku kalah atas perlakuannya dalam merampok perhatianmu. Kau

bahkan tak percaya ketika aku mengatakan kalau dia yang menunjuk es krim coklat almond untuk Kiano. Kau juga tak percaya kalau dia hampir membunuh Kiano di kolam renang. Tapi kali ini aku tidak bisa tinggal diam. Aku tak bisa membiarkan dia satu rumah lebih lama lagi dengan Kiano. Aku tak akan berhenti mengkhawatirkan Kiano selama dia masih ada di rumah ini."

Mikail terdiam, kesungguhan di wajah Megan tak terbantahkan. Tapi kepalanya sudah dipenuhi jumbalan-jumbalan permasalahan yang lain. Dan bukan karena ia tak memercayai Megan. Hanya saja … ia tak sampai hati jika dugaan Megan benar adanya. Ingatan ketika Alicia yang hendak bunuh diri dengan janin dalam kandungan wanita itu membuatnya napasnya serasa terhenti, mengingatkannya akan kehamilan Megan di masa lalu. Masa lalu yang begitu buruk. "Megan, kenapa kau mengungkit masalah ini lagi?"

"Karena kau tak percaya padaku." Suara Megan lebih lantang. "Karena kau lebh memilih memercayainya ketimbang diriku."

"T-tapi ini …"

"Lalu bagaimana jika sekarang aku mengatakan kalau pencurian itu adalah tuduhan palsu? Alicia menyingkirkan Juli karena Juli menyimpan rahasia busuk wanita itu?"

Mata Mikail melebar. "Sebenarnya apa yang kau katakan, Megan? Aku tak mengerti."

Megan ingin menjelaskan semuanya secara mendetail, tetapi tentu saja Mikail tak akan semudah itu memercayai ucapannya yang tak memiliki bukti. "Apa sebesar itu kepercayaanmu padanya? Melebihi yang kau berikan padaku."

Mikail melangkah mendekat, mengambil kedua tangan Megan dalam genggamannya. "Bukan seperti itu, Megan. Aku hanya … aku akan mempertimbangkan penjelasanmu dan mengusut semua ini lebih dalam. Ya?" Mikail berusaha membujuk. Dan memang sepertinya semua ini perlu diusut. Ia merasakan kejanggalan ketika mengamati kamar tidur Alicia. Meski isak tangis wanita itu selalu mengalihkan perhatiannya. Ia paling benci melihat seorang wanita menangis dan tak berdaya seperti itu.

Megan terdiam sejenak. Ya, kepercayaan Mikaillah satu-satunya senjata yang begitu dibanggakan oleh Alicia. Dan Mikail jelas tak bisa mengabaikan kerapuhan Alicia karena pria itu masih cukup trauma menghadapi kehamilannya di masa lalu, yang sekarang dimanfaatkan oleh Alicia sebaik mungkin. Wanita licik itu pasti akan bangga jika ia bertengkar dengan Mikail karena sikap Mikail yang terkesan lebih memperhatikan Alicia.

Megan menekan luapan kecemburuan yang

memenuhi dadanya. Tidak, tentu saja ia tak akan menyerahkan Mikail semudah itu, terutama pada wanita selicik Alicia. Dengan alasan apa pun. Lagipula, sepertinya Alicia menjadi gugup ketika Marcel mengungkit tentang tes DNA. Baiklah, maka ia harus menggali lebih dalam kebusukan Alicia.

"Baiklah." Megan mengangguk, ekspresi dan suaranya sudah menjadi lebih lunak. "Tapi aku memiliki satu permintaan."

"Ya, katakan."

"Kalau aku memiliki bukti kelicikan Alicia, aku ingin kau sendiri yang membuatnya angkat kaki dari rumah ini."

Mikail tak langsung menjawab, teringat akan kehamilan Alicia yang semakin membesar dan sikap berengsek Marcel.

"Lagi-lagi kau selalu diragukan olehnya," kesal Megan, menyentakkan tangan Mikail, hanya untuk kembali tertangkap. Dan kali ini Mikail tak hanya menangkap tangannya, melainkan pinggangnya dan menempelkan tubuh mereka berdua.

"Tidak seperti itu, Megan."

Megan melipat bibirnya dengan kesal.

"Aku hanya mempertimbangkan keadaannya. Dia sedang hamil besar, dan anak yang ada di dalam

kandungannya …"

"Aku mengerti."

Mikail menyipitkan matanya. "Kau masih marah?"

Megan menggeleng. "Hanya cemburu."

Mikail tersenyum, menarik tubuh Megan semakin erat ke dalam pelukannya. "Baguslah, itu artinya kau mencintaiku."

Megan pun membalas pelukan Mikail dengan tak kalah eratnya.

Penyelidikan Dimulai

Dukungan Mikail pun mendorong Megan untuk mencari bukti atas kebusukan Alicia. Seharian ini wanita tidak tampak batang hidungnya, hanya berbaring di tempat tidur. Marcel sedikit membantu penyelidikan dengan mengusut dan mencari tahu keberadaan Juli, tapi Megan tak akan berterima kasih. Pembicaraannya dan Marcel di kamar pria itu entah bagaimana malah membuatnya merasa canggung.

Alicia masih bersandiwara bahwa wanita itu masih begitu terpukul akan pencurian yang dilakukan oleh Juli. Tak percaya perawat itu akan melakukan hal seektrim ini hingga membuatnya yang raput menjadi tertekan.

Megan benar-benar hampir tak mampu menahan tawa yang membahana ketika mengekori Mikail yang ingin memastikan bahwa wanita itu baik-baik saja. Ya, siapa yang tahu kalau wanita licik itu akan kembali meracuni pikiran Mikail. Menggoda suaminya dengan wajahnya

yang penuh kepalsuan tersebut.

Megan tak berhenti mengamati Mikail lekat-lekat, bukan untuk mengawasi. Akan tetapi, pria itu terlihat mulai tak nyaman dengan sikap Alicia. Sepertinya kata-katanya malam itu cukup menggoyahkan pandangannya tentang Alicia dan menciptakan ragu yang perlahan muncul.

Setelah berpamit, Mikail keluar dan Megan langsung menangkap lengan sang suami. Bergelayut manja dan sengaja memastikan Alicia melihat semua itu. Apakah masih tak cukup jelas bagi wanita itu bahwa Mikail adalah miliknya.

Hari ketiga penyelidikan Megan, masih belum membuahkan hasil. Alicia masih mengurung diri di dalam kamar. Marcel dan Mikail pun tampaknya menyembunyikan sesuatu darinya. Entah kakak beradik itu menyelidiki sendiri-sendiri atau bersama-sama. Marcel tampak menghindarinya, bahkan pria itu tak lagi mendekati Kiano. Dan yang membuat Megan kesal, Kiano bahkan mencari pria itu. Sedangkan Mikail, pria itu lebih banyak menghabiskan waktu di ruang kerja, sibuk dengan tumpukan berkas meski terkadang ia menemani sang suami di ruang kerja hingga ketiduran di sofa.

"Kau bangun?" Mikail mendaratkan bibirnya di kening Megan yang sudah berada dalam gendongannya. Padahal ia sudah sangat berhati-hati

agar wanita itu tak sampai bangun hingga berhasil membaringkannya di tempat tidur. Tapi baru saja tubuh Megan berada dalam gendongannya, istrinya itu menggeliat dan perlahan matanya terbuka.

Megan tersenyum, merangkulkan kedua lengannya di leher Mikail dan semakin menenggelamkan wajahnya di dada Mikail. "Kau sudah selesai," tanyanya dalam gumaman lirihnya, bercampur dengan kantuk yang masih menyelimutinya.

Mikail hanya menjawab gumaman pelan, berjalan dengan hati-hati keluar dari ruang kerjanya. Tahu sang istri sudah kembali terlelap. Ia berjalan ke pintu kamarnya.

"Mikail?" Suara memanggil dari arah tangga menghentikan langkahnya. Pria itu menoleh dan melihat sang adik yang berjalan mendekat.

Sepanjang perjalanannya menghampiri Mikail, pandangan Marcel melekat pada Megan yang tengah terlelap dan gendong sang kakak. Ada kecemburuan yang meletup di dadanya. Masih ada dan masih memengaruhinya. "Dia ketiduran di ruanganmu lagi?"

Mikail tak perlu menjawab pertanyaan tersebut. "Ada apa?"

"Aku menemukan perawat yang kau pekerjakan itu. Namanya … aku lupa."

"Tunggu sebentar." Mikail mendorong pintu terbuka dan masuk ke dalam. Setelah membaringkan Megan di tempat tidur dan menyelimutinya, pria itu hendak kembali keluar untuk melanjutkan pembicaraannya dengan Marcel. Tapi adiknya itu rupanya berdiri bersandar di pinggiran pintu, dengan tatapan yang mengarah lurus ke tempat tidur. Membuat Mikail kesal dan menarik selimut Megan lebih tinggi lagi.

"Ck, kau benar-benar merusak kesenanganku, Mikail," decak Marcel tak suka.

"Jangan main-main dengan istriku, Marcel."

"Atau?"

"Atau aku akan membuatmu tak bisa melihatnya untuk selamanya."

Marcel hanya mendengus meski menyadari ancaman Mikail tak main-main. "Ah, aku bahkan rela memberikan mataku untuknya. Secara cuma-cuma, jika Megan yang memintanya."

Mikail menggeram, memutari tempat tidur dan mendorong sang adik keluar dari kamar lalu menarik pintu tertutup. Benar-benar adik sialan. "Katakan dengan cepat," sergahnya kemudian.

Kekehan Marcel berhenti, berganti dalam mode serius. "Dia, wanita muda itu mengalami kecelakaan yang cukup serius. Koma di rumah sakit."

Kedua mata Mikail melebar tak percaya. "Itu artinya …"

"Ya, kita tak bisa menggali apa pun darinya. Setidaknya sampai dia sadar dan mau membuka mulutnya. Dokter bilang, biasanya kasus semacam ini, dia bisa bangun dalam seminggu. Bisa kurang atau lebih."

Mikail menghela napas. "Jadi apa saja yang kau dapat?"

Marcel tampak mengerutkan keningnya, terlihat mempertimbangkan sesuatu sebelum memberikan gelengan kepala sebagai jawabannya.

Kelima jemari Mikail menggusur ke dalam rambut di kepalanya dengan gerakan yang dipenuhi kegusaran.

"Kenapa? Kau terlihat gelisah dan gugup. Apa kau tak ingin menerima kenyataan bahwa wanita yang selama ini kau percayai ternyata hanya wanita licik dan culas."

Mikail menatap tajam Marcel. "Dia mengandung anakmu, Marcel. Tidakkah kau merasakan sesuatu padanya? Pada darah dagingmu? Jika dia tersudut, dia akan membahayakan anakmu. Apa kau sama sekali tak peduli dengan darah dagingmu sendiri."

Marcel mendesah dengan berat akan kata-kata Mikail yang cukup mengena di dadanya. Tadinya ia tak

terlalu peduli dengan anak dalam kandungan Alicia. Tetapi setelah ia menjadi dekat dengan Kiano, dan perlahan sesuatu di dalam dadanya mencair. Ia mulai mengamati kehamilan Alicia. Tapi … "Aku bukannya bersikap berengsek, tapi memang aku berengsek, aku tak akan menyangkal. Hanya saja, aku tak merasakan apa pun pada anak itu."

"Apa?" Mikail benar-benar tak memercayai kata-kata sang adik yang meski terdengar seperti sebuah curahan hati, tetap saja tak punya hati itu.

"Kenapa kau hanya melihatnya dari kacamata keberengsekanku? Sekarang, pandang juga dari sisinya. Pakai kacamata kelicikannya. Siapa yang tahu anak itu memang bukan milikku. Kemungkinan terburuk akan selalu ada, Mikail," dengus Marcel. "Setidaknya, jika kau tak memercayaiku. Apa kau memang lebih memercayai wajahnya yang licik itu ketimbang istrimu sendiri?"

"Jangan bawa-bawa masalah kepercayaan dalam pernikahan kami."

Marcel hanya mendengus. "Tidakkah kau merasa ini seperti mengulang masa lalu kita, Mikail. Dulu Megan tak memercayai dirinya sendiri dan melarikan diri dari pernikahan kalian. Jika aku mengingatnya, dia sangat kacau saat itu. Kau, Kiano, dan aku. Dia kebingungan dengan semua itu. Tak tahu siapa yang harus dipercayanya sedangkan dia tak bisa

memercayai dirinya sendiri."

Wajah Mikail menggeram, menangkap kerah kemeja Marcel yang terbuka dua kancingnya dan mendorong tubuh sang adik hingga membentur dinding. "Kaulah yang menghancurkan pernikahan kami."

Marcel tentu saja sama sekali tak terusik dengan kemarahan tersebut. "Dan sekarang kau sendirilah yang mengancam pernikahan kalian."

Mikail mengerjap, matanya melebar akan tamparan kata-kata Marcel.

"Kaulah yang sedang mencoba menghancurkan pernikahanmu sendiri," tambah Marcel, tak peduli dengan cengkeraman tangan Mikail yang semakin menguat di lehernya.

"Kau lebih mengutamakan rasa kasihanmu pada orang lain ketimbang memercayai istrimu sendiri."

Tak ingin mendengar lebih banyak kalimat omong kosong Marcel yang tampaknya hanya akan membuatnya kehilangan kontrol. Terutama dengan Megan yang berbaring di dalam. Ia tak akan membuat keributan yang akan membuat Megan terganggu.

Mikail pun melonggarkan cengkeramannya di leher Marcel, dan seketika sang adik menyentakkan tangannya dan memperbaiki kerah kemejanya meski tetap juga berantakan.

"Sedikit tegaslah, Megan. Atau kau akan menyesalinya. Jika bukan karena kau satu-satunya kebahagiaan yang diinginkan oleh Megan, tak akan ada yang menghalangiku memilikinya," pungkas Marcel tak peduli dengan geraman Mikail yang semakin bergemuruh di dada pria itu. Kemudian berjalan ke arah pintu kamarnya sendiri. Meninggalkan Mikail yang masih tercenung di tempat.

Kebusukan Alicia

Hari ini, Megan harus berhasil. Janji Megan pada dirinya sendiri yang tengah berdiri di depan cermin. Kedua tangannya saling meremas, memberikan dukungan dan semangat untuk dirinya sendiri.

Setelah Mikail berangkat kerja dan ia mengantar Kiano ke sekolah, Megan menghabiskan waktu di lantai satu untuk mengintai kegiatan Alicia. Wanita itu hanya keluar untuk makan pagi, dengan memasang raut pucat yang ditampakkan semenyedihkan mungkin. Mikail terlihat ibat, tapi untuk pertama kalinya ia merasa Marcel memihaknya karena pria itu sama sekali tak terpengaruh dengan tampilan Alicia. Pria itu seolah bisa membaca mata batin Alicia yang sesungguhnya. Jika saja sedikit kecerdasan Marcel dimiliki oleh Mikail, tapi ia sendiri tak bisa menyalahkan Mikail. Dirinyalah yang menciptakan ketakutan itu pada Mikail saat hamil Kiano. Dan rupanya itu membekas begitu dalam di hati Mikail sehingga kebaikan hati pria itu

dimanfaatkan oleh wanita licik seperti Alicia.

Alicia tampak tak tenang ketika di meja makan Marcel mengungkit tentang Juli yang masih koma. Hanya perlu menunggu sebentar untuk Juli buka mulut. Alicia tampak gugup, meninggalkan meja makan secepat kilat.

Sekarang Megan yakin kalau Alicia pasti ada sangkut pautnya dengan kecelakaan tersebut.

Sepanjang hari, Alicia masih tak menampakkan batang hidungnya. Beberapa kali Megan mencoba menguping pun tak membuahkan hasil yang maksimal. Baiklah, kalau begitu ia yang harus memaksa wanita itu bukan mulut. Sebelum Mikail pulang.

Sore itu, setelah menemani Kiano bermain di halaman belakang dan putranya pergi ke kamar untuk membersihkan diri dan lanjut belajar. Megan mengetuk pintu kamar Alicia. Tiga kali ia mengetuk dan tak ada sahutan dari Alicia, Megan pun teringat akan sandiwara Alicia akhir-akhir ini yang semakin berani. Siapa yang tahu acara bunuh diri wanita itu juga merupakan sandiwara untuk menarik rasa iba Mikail. Dan sekarang, wanita itu tampaknya semakin terpojok mendengar tentang Juli, pasti akan menumpuk kelicikan lainnya untuk menipu Mikail lagi.

Tidak, Megan tak akan membiarkan hal itu terjadi. Megan membuka pintu kamar. Alicia, mengendap

masuk sambil mengedarkan pemandangan ke seluruh ruang tidur Alicia. Kening Megan berkerut tak menemukan wanita itu di mana pun, tetapi suara gemericik air dari dalam kamar mandi memberitahu Megan keberadaan Alicia.

Megan pun bergegas ke laci di meja rias Alicia, membuknya satu persatu dan mengaduk-aduk isinya untuk mencari bukti apa pun. Mulai laci teratas hingga terbawa, ia tak menemukan apa pun. Megan pun berpimdah ke lemari pakaia Alicia, tetap juga tak menemukannya. Frustrasi dikejar waktu, sekali lagi Megan mengedarkan pandangannya mulai dari kanan ke kiri, dan berhenti di nakas. Megan pun berjalan ke meja kecil di samping tempat tidur itu dan mulai membuka laci teratas

Di dalam kamar mandi, Alicia mematikan keran showenya ketika tanpa sengaja mendengar suara dari balik pintu kamar mandi. Ia segera mengambil jubah mandinya, memastikan penampilan kembali sempurna di depan cermin sebelum melangkah kelua dari kamar mandi.

Betapa terkejutnya ia menemukan laci di meja riasnya yang semua terbuka dan beberapa barang tidak pada tempatnya. Juga lemari pakaiannya dan … pandangannya terhenti pada nakas di samping tempat tidur. Melihat Megan yang duduk berjongkok, pencarian wanita itu seolah terhenti, lalu berbalik dan

berdiri menghadapnya.

"Apa yang kau lakukan di sini, Megan?" Alicia terkejut dengan keberadaan Megan yang dengan lancangnya ada di kamarnya. Kemudian tatapan wanita itu menangkap lembaran putih yang ada di tangan Megan. Kepucatan segera menyelimuti wajah Alicia. "Kembalikan padaku," perintahnya dengan desisan yang dingin.

Megan mengangkat lembaran itu tinggi-tinggi, menjauhkannya dari jangkauan tangan Alicia yang berusaha merebutnya. Perut besar wanita itu sedikit menghalangi gerakannya yang lincah, tetapi untuk ukuran wanita hamil, Alicia jelas sangat lincah dan sembrono.

"Lancang sekali kau, Megan. Berikan padaku." Tangan Alicia terangkat, mencoba meraih lembaran tersebut.

"Jadi kau tidak hamil?"

"Itu laporan palsu."

"Perawatmu itu yang memalsukan rekam medismu, kan? Kau sudah keguguran."

Alicia terkejut sekali lagi, tetapi bisa mengendalikan emosi di wajahnya dengan cepat. "Apa yang kau katakan, Megan? Laporan yang ada di tanganmu itulah yang palsu."

Megan kemudian terkikik, menurunkan tangannya yang memegang amplop dan mengeluarkan isi berupa lembaran berwarna putih. Saat membuka lipatannya, ternyata itu hanyalah lembaran kosong. "Jadi kau memang keguguran?"

Wajah Alicia tak bisa lebih pucat lagi menemukan lembaran tersebut adalah kosong. Ternyata Megan menjebaknya. "Dasar licik."

"Apa kau tidak melihat dirimu sendiri, Alicia? Kau sudah membahayakan nyawa Kiano. Dua kali. Dan sekarang kau menipu suamiku mentah-mentah dengan kehamilanmu. Apa Marcel tahu anaknya sudah meninggalkannya?"

Kali ini Alicia tak bisa menyembunyikan kelicikannya lagi. Sialan, ia tak berhenti menyumpahi sikapnya yang keceplosan. Ia sudah membakar hasil rekam medisnya. Satu-satunya yang memegang bukti itu hanyalah Juli, yang masih tak sadarkan diri setelah ditabrak lari oleh orang suruhannya.

Tadinya ia pikir Juli yang meninggalkan bukti itu di kamarnya untuk menjebaknya. Nyatanya semua ini hanyalah tipu muslihat Megan. Entah bagaimana caranya wanita itu memiliki tebakan yang tepat pada sasaran seperti ini? Tak biasanya Megan menjadi bodoh.

"Ya, kau melakukan semua ini, tujuanmu memang hanyalah Mikail. Sayangnya, bukannya sadar diri, kau

jadi tak tahu malu seperti ini."

Alicia mendengus, dengan kelicikan yang tak sungkan-sungkan lagi ditutupinya. Bahkan wanita itu membuka jubah mandinya dan menunjukkan perut besarnya yang palsu. "Kau pikir Mikail akan memercayainya? Dia bahkan membelaku mati-matian ketika kau menuduhku membahayakan nyawa Kiano. Dua kali, aku lolos. Dan semua hanya karena kepercayaan Mikail padaku. Kau hanyalah ibu kandung Kiano. Bahkan Mikail tak seharusnya menikahimu karena satu alasan konyol itu. Yang adalah omong kosong."

Sekali lagi Megan tertawa kecil. Dengan pandangan yang masih melekat pada perut palsu Alicia. Tangannya masuk ke dalam saku blasernya, mengeluarkan ponselnya yang masih merekam percakapan mereka. "Ya, Mikail selalu memercayaimu. Jadi, itulah sebabnya aku akan memberikan rekaman ini pada Mikail. Agar dia mendengarkan pengakuanmu secara langsung. Dia selalu memercayaimu, ingat?" Megan menekan kalimat terakhirnya dengan sindiran yang kental.

Seringai di wajah Alicia seketika membeku, wajahnya berubah pucat hanya dalam sepersekian detik. Jadi selain mencari kebenaran, Megan menjebaknya dirinya juga untuk mendapatkan bukti. "Kau benar-benar licik, Megan," desisnya dengan

bibir yang menipis tajam dan bola mata yang hampir lompat dari rangkanya.

"Sedikit, terkadang kelicikan dibutuhkan untuk menghadapi wanita culas sepertimu, kan?" Megan menghentikan rekamannya lalu memasukkan benda pipih itu ke dalam sakunya blazernya lagi. Membuang lembaran kosong dan amplopnya berlogo rumah sakit bekas dari pemeriksaannya sendiri. "Sebaiknya kau segera berkemas, Alicia. Sebentar lag Mikail datang."

Kedua tangan Alicia mengepal kuat di sisi tubuhnya ketika Megan melewati tubuhnya yang masih membeku. "Tidak."

Megan yang sudah berdiri di tengah ruangan berhenti, membalikkan tubuhnya menatap tubuh Alicia yang bergerak mengahadapnya. Kepucatan di wajah wanita itu berubah menjadi kemarahan yang tak terbendung lagi. Kedua mata wanita itu diselimuti kekejian yang membuat bulu kudu Megan merinding, selicik-liciknya dan sebusuk-busuknya Alicia, wanita itu belum pernah menunjukkan sisi iblisnya yang segelap ini. Megan cukup terkejut, tetapi memberanikan dirinya sendiri. Tidak, ia tak boleh takut. Sedikit banyak keberanian yang ia miliki untuk menghadapi Marcel cukup membantunya. Bahkan kebengisan di wajah Alicia tak ada apa-apanya dibandingkan dengan sikap Marcel padanya,

meski ia yakin Marcel pun bisa lebih keji dari Alicia.

"Aku sudah berusaha sejauh ini, aku tak akan membiarkan seseorang sepertimu menghancurkan semua rencanaku, Megan. Aku tak akan bisa."

Megan bisa merasakan kemarahan Alicia yang menguar dari tubuh wanita itu. Bahkan setelah semuanya terbongkar, wanita itu masih tak memiliki kesadaran diri.

"Kau pikir aku akan membiarkan wanita sepertimu berada di sekitar Kiano?"

"Aku bahkan akan membunuhnya, jika itu bisa membuat Mikail membuangmu dan jatuh ke pelukanku."

Megan mendengus. Rupanya pikiran Alicia benar-benar sudah tak waras.

"Aku akan membunuhmu tanpa mengedipkan mata jika itu satu-satunya cara agar Mikail jatuh ke pelukanku."

"Kalau begitu, aku tak akan mati dengan mudah. Setidaknya sebelum kebusukanmu kubongkar di hadapan Mikail." Megan berbalik, berjalan dengan langkah besarnya keluar dari kamar tidur Alicia.

"Berhenti, Megan!" Alicia berteriak sambil mengejar Megan yang sudah berhasil keluar dari kamarnya. Saat ia keluar dari kamarnya, Megan sudah

mencapai tangga. Dengan kecepatan yang lebih, Alicia mengejar Megan yang setengah berlari menaiki anak tangga. Perut palsunya sedikit membuatnya kesulitan tapi tak dibiarkan mengganggu pengejarannya pada Megan atau semua rencana sempurnanya akan hancur berantakan. Beruntung tangan Alicia berhasil menangkap tangan Megan di ujung tangga. "Berikan padaku, Megan."

Megan berkelit, genggaman tangannya pada ponsel di dalam saku blasernya menguat ketika Alicia menarik lengannya dengan kasar dan kekuatan penuh. "Tidak!!" jeritnya mempertahankan genggamannya tetap menguat.

Keduanya saling berebut. Dalam pertengkaran yang sengit tersebut, Alicia berhasil menangkap tangan Megan. Tapi butuh usaha lebih keras untuk merebut benda pipih dan kecil yang ada di tangan Megan. Pertaruhannya adalah hidupnya. Tentu saja ia akan memperjuangkannya apa pun yang terjadi.

Alicia membungkuk, menggigit lengan Megan sekuatnya. Megan tak siap dengan serangan tersebut pun memekik kesakitan dan genggamannya melonggar. Alicia akhirnya berhasil merebut ponsel Megan dan menyeringai dengan puas ketika mendorong tubuh Megan hingga tersungkur ke lantai. Kemudian ia menoleh ke samping, melihat Megan yang berusaha bangkit dan melompat ke

arahnya. Tetapi sebelum wanita itu berhasil mengenai tubuhnya, Alicia mendorong dada Megan. Tubuh wanita itu oleng ke samping, dengan kedua kaki yang berada di pinggiran anak tangga. Alicia tak melewatkan kesempatan tersebut dan tak perlu berpikir dua kali untuk kembali menendang kaki Megan.

Kaki Megan terpeleset, tubuhnya terbanting ke lantai sebelum kemudian jatuh menggelinding ke lantai satu. Alicia hanya berdiri di ujung tangga, menyaksikan tubuh Megan yang meluncur terbolak-balik melewati setiap anak tangga dengan ujung bibir yang tertarik.

Ya, ia harus menutup mulut Megan. Untuk selamanya. Jika kebusukannya terbongkar, maka selesai sudah. Mikail akan menyingkirkannya dari hidup pria itu. Ia tak akan memiliki kesempatan untuk memiliki pria itu. Sekarang ia sudah menyingkirkan penghalang tersebut. Seringainya naik semakin tinggi dengan kelicikan yang menggelapkan matanya. Melihat tubuh Megan tak bergerak di ujung tangga, dengan darah yang merembes di kepala.

Akan tetapi, seringai itu hanya bertahan satu detik di ujung bibirnya. Ketika suara langkah kaki yang bergema dari lantai bawah memucatkan seluruh permukaan wajahnya. Dan dari atas ia bisa melihat Marcel yang tercengang menemukan tubuh Megan yang tersungkur di lantai.

"Megan?!" Marcel melompat ke arah tubuh Megan yang tergeletak di lantai, tak bergerak dengan kepala yang berdarah. Pria itu terduduk di lantai, membawa kepala Megan dalam pangkuannya. Telapak tangannya menepuk pelan pipi Megan, berusaha menyadarkan wanita itu.

"Ada apa ini? Megan?" Mikail muncul, tak kalah tercengangnya dengan Marcel dan ikut duduk di lantai memeriksa keadaan Megan.

Marcel mendongak, tatapannya menajam ke ujung tangga.

"Alicia?" Sekali lagi Mikail dikejutkan

dengan Alicia yang juga tak sadarkan diri di tengah anak tangga.

"Aku harus membawanya ke rumah sakit." Marcel menyelipkan kedua lengannya di balik punggung dan lutut Megan. Menggendong tubuh Megan dan bergegas membawanya keluar.

Mikail ingin mencegah, tetapi Alicia pun butuh bantuan. Ia pun bergegas menaiki anak tangga dan menggendong Alicia. Menyusul Marcel ke rumah sakit.

Di rumah sakit, benturan di kepala Megan cukup parah dan membutuh dua jahitan di pelipis. Kaki kanan wanita itu juga mengalami retak yang cukup parah dan harus menggunakan gips. Sedangkan Alicia hanya mengalami syok yang berat dan beberapa luka yang ringan. Saat wanita itu terbangun dari pingsannya, yang dilakukan hanyalah terisak dan berkali-kali meminta maaf karena tak sengaja membuat Megan terjatuh.

Butuh waktu lebih lama bagi Mikail untuk menenangkan Alicia. Di antara isakan tersebut, Alicia mencoba menjelaskan dengan suaranya yang terbata, "Dia masuk ke kamarku, membongkar semua barang-barangku entah apa yang dicarinya. Lalu … lalu …" Alicia terisak lagi, mengusap air mata menggunakan

punggung tangan dengan gerakan yang dramatis sebelum melanjutkan. "K-kami … kami berdebat. Dia kesal padaku, memaksaku mengatakan kejujuran. Aku benar-benar tak tahu apa yang dikatakannya, Mikail. Kejujuran apa sebenarnya yang dia inginkan."

"Kau tahu apa yang dia katakan, Alicia." Marcel menyela dengan tatapan mencemooh. Dengusan kasar lolos dari bibirnya sebelum melanjutkan. "Bahkan yang kau katakana sekarang bukan sebuah kejujuran."

Alicia menatap Marcel dengan kesedihan yang semakin dibuat-buat. "A-apa yang kau katakana, Marcela?"

Marcel memberikan jawaban dengan dengusan keras dan membuang wajahnya dari Alicia.

"Aku tahu kau membenciku karena aku mengandung anakmu. Tapi tidakkah kau merasa memiliki sedikit rasa iba untuk darah dagingmu sendiri, Marcel? Aku bahkan tak memintamu bertanggung jawab pada anakmu sendiri ataupun untuk diriku sendiri."

"Rasa iba?" Marcel mendengus bersama lirikan tajamnya pada Mikail. "Aku memilikinya. Hanya saja bukan untuk wanita sepertimu. Aku jadi semakin ragu, apakah itu memang benar anakku."

Alicia menampilkan kesedihannya dengan penuh

dramati, berusaha keras meneteskan air matanya, berhasil keluar dan saat ekor matanya melirik ke arah Mikail yang tetap bergeming, Alicia memegang perutnya dan merintih. Dan trik ini tak pernah tak berhasil membuat Mikail acuh padanya. "Aduhh …

"Kenapa? Apa perutmu sakit lagi?" Mikail bergerak mendekat, membantu Alicia duduk di kursi tunggu. Ya, keduanya sedang berada di lorong rumah di depan ruang perawatan Megan. Alicia menolak melakukan perawatan setelah Megan keluar dari ruang operasi dan bersikeras ikut menunggu di ruang perawatan wanita itu. Tapi Marcel melarang Alicia dengan keras untuk mendekati ruangan Alicia. Dan di sinilah kedua berdebat, yang kemudian dilerai oleh Mikail. "Cukup, Marcel."

Marcel mendengus. "Ya, memang tak perlu membuang waktu untuk wanita culas sepertinya. Percayalah, Mikail. Kali ini kau akan berterima kasih padaku," ucapnya dingin dan kasar. Melirik ke arah Alicia dengan tanpa hati. Langsung masuk ke ruang perawatan Megan.

Alicia kembali menangkup wajahnya dengan kedua telapak tangan dan punggungnya bergerak naik turun. "Aku tahu ini salahku, hiks. Megan menjambakku dan menamparku. A-aku …aku hanya berusaha membela diri. Perutku kesakitan dan dia melompat ke arahku kemudian terpeleset

kakinya sendiri. L-alu ….” Alicia kembali terisak. Marcel benar-benar inging menyumpal mulut berbisa wanita itu dengan sepatunya. Ia bahkan tak butuh mendengarkan lebih banyak untuk mengetahui itu hanyalah kepalsuan. Mikail tolol, batin Marcel sebelum benar-benar menutup pintu ruang perawatan Megan. Meredam omong kosong itu lebih banyak masuk ke dalam telinganya yang gatal. Benar-benar membuat telinga sakit.

Setelah mengantar Alicia ke lobi yang ingin pulang dan beristirahat di rumah saja, Mikail minta maaf karena tak bsa mengantar wanita itu pulang dan menyuruh sopir yang menjemput. Dan saat pria itu masuk ke dalam ruang perawatan Megan, wajahnya mengeras melihat Marcel yang duduk di pinggiran ranjang pasien Megan. Saudara kembarnya itu tak berhenti menatap lekat wajah Megan yang masih belum sadarkan diri. Menciptakan gemuruh kecemburuan di dadanya bahwa adiknya itu jelas masih menyimpan perasaan untuk istrinya. Dan perasaan itu semakin diperburuk akan hubungan Megan dan Marcel yang lebih dalam daripada dirinya dengan wanita itu.

“Pulanglah, Marcel. Aku akan menjaganya,” ucap Mikail ketika berhenti di samping Marcel.

Marcel mendengus tipis, mendongak ke arah Mikail dengan tatapan mencemooh. "Kau sudah selesai mengurus wanita ular itu? Kau memiliki terlalu banyak perhatian, Mikail. Tapi bagaimana bisa Megan yang harus kekurangan perhatian darimu. Apakah dia memang istrimu? Sekali lagi, kau tak becus memilikinya."

Wajah Mikail menggelap. "Kau tak tahu apa-apa, Marcel," desisnya tajam. Tangannya menangkap kerah kemeja biru muda Marcel yang masih dihiasi bercak darah Megan yang sudah mengering. Menarik saudaranya bangkit berdiri.

Marcel sama sekali tak terpengaruh dengan kemarahan yang menggelapi wajah sang kakak. "Aku sudah pernah mengatakan padamu, kan. Jika kau tak layak membahagiakannya, aku akan mengambil alih tugas tersebut. Kami akan menjadi keluarga yang sesungguhnya. Bersama Kiano."

Cukup sudah Mikail membendung kemarahannya. Dadanya menggeram, tangannya mengepal dan tangannya sudah melayang hendak mendaratkan tinju di hidung Marcel. Tetapi kepalan tersebut tertahan oleh suara erangan pelan dari arah ranjang Megan yang memecah ketegangan tersebut. Keduanya menoleh bersamaan dan melihat kelopak mata Megan yang bergerak dengan perlahan. Mikail pun melepaskan cengkeramannya di leher Marcel

dengan cara menyentakkan tubuh sang adik menjauh dari ranjang pasien Megan, sebelum menghambur ke arah tempat tidur.

"Megan?" Suara memanggil Mikail terdengar begitu lembut, membungkuk menghadap wajah Megan dengan telapak tangan mengelus lembut rambut sang istri. "Kau sudah bangun?"

Megan mengerjapkan matanya beberapa kali karena lampu kamar yang begitu terang. Perlahan matanya terbuka dan ia langsung menemukan wajah Mikail yang melayang di atasnya. Dengan kemarahan yang memekati wajah pria itu. "M-mikail?" panggilnya dengan rasa haus yang mendadak mengeringkan tenggorokannya.

Mikail pun dengan sigap mengambil air putih di nakas dan membantu Megan minum menggunakan sedotan. Marcel ikut mendekat ke tempat tidur. "Apa kau baik-baik saja?"

Kening Megan berkerut tipis, pandangannya mengamati penampilan Marcel yang berantakan sambil meghisap air putih. Setelah rasa hausnya perlahan mereda, ia mendorong tangan Mikail menjauh. Sesuatu yang mengganjal di pelipisnya membuatnya bertanya, "A-apa aku di rumah sakit?" tanyanya sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling mereka. Benaknya mencoba menggali ingatannya. Amplop rumah sakit, ia berhasik merekam pengakuan

Alicia dan pertengkarannya dengan wanita itu di ujung tangga. Alicia menendangnya hingga jatuh menuruni anak tangga dan tak bisa mengingat apa pun lagi. "A-apa …"

"Ya, Megan. Kau di rumah sakit," jawab Marcel. "Apa yang terjadi? Apa Alicia yang mendorongmu dari tangga?"

"Cukup, Marcel. Dia baru saja sadar," sergah Mikail. "T-tidak bisakah kau menung …"

"Ya. Alicia yang menendangku," aku Megan menyela kalimat Marcel. Ia sudah akan kembali membuka mulutnya ketika rasa pusing kembali membuat kepalanya berputar.

"Kau dengar," tandas Marcel pada Mikail dengan tatapannya yang menajam. "Apa kau masih percaya dengan omong kosong wanita itu?" Suara Marcel semakin tinggi.

Mikail bukannya tak mendengar ataupun percaya, tetapi kemudian ringisan Megan yang seolah menahan rasa sakit membuatnya menghentikan perdebatan tersebut. "Megan? Apa kepalamu sakit?"

Megan menyentuhkan telapak tangannya di kepala dan mengangguk pelan. "K-kepalaku …"

"Panggil dokter, Marcel!"

Marcel pun tak menunggu untuk angkat kaki dan

berlari keluar memanggil dokter.

"Ya, ini pengaruh benturan yang keras di kepalanya. Kami sudah memberikan penahan rasa sakit, semuanya pemeriksaan baik-baik saja."

Kelegaan mengaliri tenggorokan Mikail, menghela napas panjang dan mengangguk.

"Omong kosong!" Suara Marcel yang keras bergema di sepanjang lorong yang sepi. Ponsel menempel di telinga dan buku-buku jari pria itu memutih saking kerasnya mencengkeram ponsel. Pintu ruang perawatan Megan yang setengah terbuka membuat umpatan Marcel mengejutkan kedua perawat yang membantu sang dokter. Sang dokter juga terkejut, tetapi tetap terlihat tenang sedangkan Mikail menatap Megan. Memastikan suara Marcel tak mengganggu istirahat Megan.

"Sebaiknya emosi pasien harus tetap terjaga ketenangannya," ucap sang dokter.

Mikail mendesah pelan meski dalam hati menyumpahi Marcel yang tak tahu tempat untuk meluapkan kemarahan. "Maafkan saya, Dok."

Sang dokter pun berpamit, diikuti kedua perawat. Baru saja pintu ditutup, Marcel melangkah masuk dengan kemarahan yang menggelapi wajah pria itu.

Meski begitu, Marcel berusaha terlihat tenang ketika pandangannya beralih pada Megan.

"Apa yang dikatakan oleh dokter?" Marcel baru saja menyelesaikan pertanyaannya saat Mikail menghambur ke arahnya dan menyeret sang saudara keluar dari ruang perawatan Megan. Menutup pintu di belakang mereka. "Apa yang kau lakukan, Mikail?"

"Sebaiknya kau pulang, Marcel. Kau memperburuk keadaan Megan."

Kedua mata Marcel tentu saja melotot tak terima. "Apa kau bilang?!"

"Aku sudah mengatakan padamu untuk tidak mengungkit masalah ini sampai keadaan Megan membaik, kan?"

"Dia seperti itu karena kau tak percaya padanya."

"Tutup mulutmu jika tak tahu apa-apa. Ini urusanku dan Megan, kau tak perlu ikut campur."

"Aku berhak …"

"Pergi atau aku akan kehabisan kesabaranku dan tak hanya mengusirmu dari rumah, Marcel," ancam Mikail dengan penuh penekanan dalam setiap kalimatnya. Kesungguhan ancaman Mikail terlihat jelas dalam kedua mata sang kakak yang membara. Marcel tak takut untuk membantah dan kemungkinan keduanya terlihat baku hantam nyaris 00 persen. Tapi

keduanya jelas sadar kalau masih berada di rumah sakit dan beruntung kewarasan masih ada di kepala Marcel.

Marcel mengalah, menyentakkan tangan Mikail dengan kasar dan berkata, "Kau tahu rekaman CCTV di rumah hilang?"

Mata Mikail melebar.

"Dan apa kau tahu yang lebih mengejutkan?" Marcel menyeringai sebelum melanjutkan kembali kalimatnya. "CCTVnya rusak tepat ketika Megan dan wanita culas itu menaiki anak tangga. Dan ini jelas bukan ketidak sengajaan, Mikail. Jika kau masih membutakan matamu, aku yang akan membunuh wanita culas itu dengan kedua tanganku sendiri sebelum nyawa Megan dan Kiano terancam lebih banyak lagi."

"Aku tahu kelemahanmu ini karena traumamu pada kehamilan Megan. Megan memengaruhimu begitu banyak tanpa kau sadari, tapi bukan untuk melukainya kembali. Megan mendapatkan kehamilan yang begitu sulit karena diriku. Aku mengakui keberengsekanku yang memberikan semua derita itu dalam pernikahan kalian. Pada Megan ataupun dirimu. Tapi Megan berhasil baik-baik saja"

"Dia baik-baik saja karena aku yang mengubur rahasia itu dalam-dalam," desis Mikail tajam. "Kau pikir apa yang akan terjadi jika dia tahu Kiano anakmu,

hah? Kau akan membunuhnya secara perlahan."

Marcel terbungkam, tak ada bantahan sepatah kata pun. Cukup lama keduanya saling bertatapan dalam ketegangan, dan Marcel memutus kontak tersebut lebih dulu. Sebelum kemudian berbalik dan berjalan pergi. Meninggalkan Mikail yang masih membeku di tempatnya berdiri dengan kepucatan.

Terbongkar

Alicia tak berhenti berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya, kedua tangannya saling meremas dengan gugup. Ia sudah membereskan CCTV, bukti kebusukannya. Tapi masih ada satu bukti yang akan memberatkannya. Bukti yang masih hidup itu harus ia lenyapkan. Janji Alicia pada dirinya sendiri. Kedua tangannya mengepal dengan kuat oleh kegugupan yang tak berhenti menghantui benaknya.

Wanita itu mengambil ponselnya, sudah hampir tengah malam. Tapi ia jelas tak bisa tidur dengan semua kegelisahan ini. Tidak, malam ini adalah kesempatannya. Ia harus menutup mulut Megan sebelum wanita itu membuka mulut. Alicia memasukkan ponselnya ke dalam tas dan berjalan keluar kamar. Membangunkan sopir untuk membawanya ke rumah sakit sambil memegang perut dan berpura kesakitan.

Sopir pun bergegas membawa Alicia ke rumah sakit. Baru saja penjaga keamanan

menutup pintu gerbang setelah mobil Alicia pergi, penjaga keamanan itu kembali membukakan pintu gerbang untuk Marcel.

Sesampai di rumah sakit, Alicia turun tanpa dibantu oleh sopir yang disuruhnya pulang. Ia masuk ke rumah sakit dan langsung menuju toilet. Membuka tasnya dan melihat pisau kecil di tasnya masih ada di sana.

Mikail terlonjak bangun dari tidurnya. Mendesah dengan keras dan menggelengkan kepalanya guna melenyapkan kantuk yang masih tersisa. Pandangannya langsung mengarah ke arah Megan yang masih memejamkan matanya. Tadi wanita itu sempat terbangun karena rasa haus, tetapi kembali tertidur dengan cepat. Sepertinya pengaruh obat yang disuntikkan dokter ke dalam cairan infus.

Keadaan wanita itu sudah stabil, ia hanya perlu memastikan suasana hati Megan tetap tenang. Kepalanya serasa berdenyut. Satu-satunya hal yang perlu dipedulikannya hanyalah keadaan Megan kembali membaik.

Bayangan ketika Megan nyaris kehabisan darah saat melahirkan Kiano kembali memenuhi benaknya. Perjuangan wanita itu saat melahirkan Kiano begitu besar, hingga ia akan mengabulkan apa pun yang

diinginkan oleh Megan. Dan yang diinginkan oleh Megan adalah sebuah perceraian.

Kemudian ingatan ketika Megan mencoba bunuh diri di apartemen wanita itu. Mikail menghela napas panjang dan berat dengan kedua ingatan itu yang kembali muncul di kepalanya. Dan sekarang ditambah ketika menemukan Megan yang tergeletak di lantai dengan darah memenuhi kepala. Mikail tidak bisa seperti ini terus. Ia tak bisa membayangkan jika salah satu dari semua kenangan itu membawa Megan pergi dari hidupnya untuk selamanya.

'Dan apa kau tahu yang lebih mengejutkan?

'CCTV nya rusak tepat ketika Megan dan wanita culas itu menaiki anak tangga. Dan ini jelas bukan ketidak sengajaan, Mikail. Jika kau masih membutakan matamu, aku yang akan membunuh wanita culas itu dengan kedua tanganku sendiri sebelum nyawa Megan dan Kiano terancam lebih banyak lagi.'

Kalimat Marcel kembali berputar di benaknya. Kemudian kata-kata Megan tentang Alicia. Semua berputar di kepalanya. Mendesah frustrasi, Mikail mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang di seberang yang langsung diangkatnya. "Kau sudah mendapatkannya?"

"…"

"Semuanya?"

"..."

Mikail menurunkan ponselnya dari telinga dengan kedua pundak yang menurun. Semuanya benar-benar semakin sulit.

"M-mikail?" Rintihan dari arah ranjang pasien membangunkan Mikail dari lamunannya.

"Megan?" Mikail bangkit dari sofa dan berjalan mendekat. "Shh, aku di sini."

"J-jangan, Mikail. Tolong aku. Jangan pergi." Rintihan itu terdengar semakin pilu. Mikail pun membangunkan Megan dengan menepuk lembut pipi wanita itu. Usahanya membuahkan hasil, Megan membuka matanya yang diselimuti kegelisahan dan genangan air mata. "M-mikail?"

"Ya, aku di sini, Megan." Mikail mengelus rambut di kepala Megan sambil mengecup pipi sang istri. Berusaha menenangkan wanita itu. "Kau pasti bermimpi buruk."

Megan mengangguk pelan, masih merasakan isakan tangisnya begitu nyata. Tetapi kecupan di pipi dan wajah Mikail yang melayang di atasnya memberitahunya bahwa ia sudah bangun dari mimpi buruknya. "Kau di sini?"

"Ya, tentu saja. Di mana lagi aku harus berada kalau bukan di sisimu."

Megan mengangkat tangannya, menyentuh sisi wajah Mikail dan mengangguk. "Aku ingin kau memelukku."

Tak menunggu sedetik lebih lama bagi Mikail untuk mengabulkan keinginan Megan. Dengan hati-hati memanjat naik dan setengah berbaring bersandar di kepala ranjang. Lalu memosisikan kepala Megan di dadanya. "Sekarang tidurlah lagi. Jangan pikirkan apa pun."

Megan menggenggam kedua tangan Mikail, mengisi sela-sela jemari Mikail dengan jemarinya. Tempat terhangat dan ternyaman yang dimilikinya. Menuruti pintah Mikail dan tak memikirkan apa pun sehingga lebih cepat kembali terlelap.

Esok paginya, Megan terbangun dan masih berada dalam pelukan Mikail. Wanita itu tersenyum, dan enggan melepaskan kehangatan tersebut.

"Kau sudah bangun?" sapa Mikail dengan mendaratkan kecupan lembut di ujung kepala Megan dala-dalam.

Megan semakin menenggelamkan wajahnya di pelukan Mikail dengan gumaman sebagai jawaban. Tapi semua kesenangan itu hanya berlangsung sesaat, ketika pintu ruangan diketuk dan yang muncul adalah

satu-satunya orang yang tak diharapkan oleh Megan ada di sini.

"Alicia?" Mikail tentu bisa merasakan ketegangan yang seketika menyelimuti tubuh Megan dalam pelukannya. Pandangan Mikail mengamati penampilan Alicia. Wanita itu mengenakan pakaian rumah sakit dengan kedua pergelangan tangan yang dibalut perban.

Alicia menampilkan senyumnya seapik mungkin di wajahnya yang pucat tanpa make up.

"Apa yang kau lakukan di sini, Alicia?" Mikail menegakkan punggungnya karena Megan juga mencoba terduduk.

"Tadi malam terjadi sedikit kecelakaan dan aku …"

"Penipu," desis Megan begitu melihat wajah Alicia yang dengan tanpa tahu malunya muncul di hadapannya saat ini. Bahkan dengan sandiwara yang benar-benar membuatnya muak. Sudah tentu luka itu dibuat-buat, Megan yakin itu. "Cukup omong kosongmu, Alicia."

Alicia berpura terkaget dengan bentakan Megan, memasang eskpresi sesedih mungkin pada Mikail, yang malah berusaha menenangkan Megan dengan memegan kedua pundak wanita itu.

"M-megan …"

"Aku memiliki buktinya, Mikail. Aku merekam pengakuannya di ponselku. Dia tidak hamil. Alicia sudah mengalami keguguran dan aku yakin kecelakaan yang menimpa perawat itu adalah perbuatannya."

Mikail mendesah. "Megan, tenanglah. Kau harus tenang."

Megan menggelengkan kepalanya dengan keras. "Aku tak peduli, aku tak bisa tenang jika wanita ini masih berani menampakkan wajahnya di hadapanku. Dia yang mencoba membunuhku setelah merampas bukti yang kudapat. D-dia …" Megan berhenti ketika merasakan sakit yang menusuk di kepalanya karena terlalu menggebu-gebu dan bersemangat membongkar kebusukan Alicia.

"Kenapa? Kepalamu sakit lagi?" Mikail bergegas mengelus kepala Megan dengan kepanikan yang memenuhi wajahnya.

Megan menyentakkan tangan Mikail dari kepalanya, menatap penuh kecewa pada pria itu. "Apa kau tidak percaya padaku?"

"Jangan bahas hal ini dulu, Megan. Keadaanmu sedang tidak baik …"

"Kalau begitu kau yang harus bersikap tegas padanya." Tangan Megan menunjuk ke arah Alicia, yang membekap mulut dengan air mata buayanya mengaliri dari kedua kelopak mata wanita itu.

"Tentukan pilihanmu." Suara Megan semakin tinggi, yang membuat sakit di kepalanya pun semakin menusuk.

"Tenanglah, Megan."

"Pilih aku atau dia?!" Suara Megan meninggi.

"Kau tahu aku selalu memilihmu, Megan. Tapi tidak dengan cara seperti ini."

Tentu saja jawaban itu membuat wajah Alicia membeku dengan sorot mata yang dipenuhi kebencian. Sedangan Megan yang tak puas dengan jawaban Mikail benar-benar ingin menjerit saking frustrasinya.

"Megan, tenangkan emosimu. Aku tak ingin …"

"Keluar kau, Alicia!" usir Megan, tak peduli lagi dengan rasa sakit di kepalanya yang semakin menusuk. Dan puncaknya rasa sakit itu, membuat kegelapan mulai menyelimuti pandangannya sebelum ia menyelesaikan usirannya. "P-pergi …

"M-megan? Megan?" Seketika kepanikan memenuhi dada Mikail, pria itu pun segera memencet tombol di dinding di samping ranjang pasien. Telapak tangannya menepuk-nepuk pelan Megan, berusaha membangunkan wanita itu dari pingsannya.

Tak lama dokter datang dan segera memeriksa keadaan vital Megan, yang untungnya normal semua.

Megan mengalami tekanan emosi dan stress yang berlebihan. Tak mampu membendung luapan emosi tersebut.

Begitu dokter menghilang dari balik pintu, Alicia mencoba mendekati Mikail yang diselimuti kegelisahan. "M-maafkan aku, Mikail. Aku sama sek …"

"Tidak sekarang, Alicia." Mikail mengangkat tangannya ke arah Alicia yang berjalan mendekat. Kepalanya benar-benar penuh dan dadanya serasa tak bisa bernapas melihat Megan yang terpejam dan tak berdaya seperti ini. "Bisakah kau meninggalkan kami?" lanjutnya tanpa menoleh kepala ke belakang.

Langkah Alicia membeku. Wajahnya segera diselimuti kecewa yang teramat besar akan penolakan Mikail. Bahkan setelah semua kelemahan dan kerapuhan yang ditampilkannya. Ya, tentu saja ia sengaja mengiris tangannya di rumah sakit. Cukup membuat darahnya keluar dan mendapatkan pertolongan dari dokter, tanpa mengungkit tentang kehamilan yang mengharuskan dokter memeriksa perutnya. Dan yang terpenting memastikan kesadarannya tetap terjaga. Hanya butuh dua jahitan, tapi ia tak akan membuat rasa sakit dan pengorbanannya menjadi sia-sia.

Di tengah keheningan tersebut, pintu terbuka dengan keras dan Marcel muncul. Pandangan pria

itu beredar dan berhenti pada Alicia, membuat kemarahannya tersulut. "Apa yang kau lakukan di sini, Alicia?" geram Marcel, menangkap lengan atas Alicia dan menyeret wanita itu dengan keras keluar dari ruang perawatan Megan.

"Lepaskan, Marcel." Alicia berusaha meronta. "K-kau menyakitiku."

Marcel tak menggubris, cengkeramannya pada tangan Alicia semakin menguat hungga membuat wanita itu mengerang kesakitan. Dan ia sudah akan melempar tubuh Alicia ke lantai ketika tiba-tiba tangannya ditahan oleh tangan Mikail.

"Cukup, Marcel."

Alicia terisak.

"Kenapa?"

"Lepaskan dia." Mikail menyentakkan tangan Marcel dari tangan Alicia. Yang semakin besar kepala dengan pembelaan Mikail dan memperdalam isakannya. Tak lupa merintih dengan mengusap pergelangan tangannya yang memerah dengan tangannya yang dililit perban. Wajahnya tertunduk dalam, dengan pundak yang naik turun secara berlebihan.

Mata Mikail terpejam, sesuatu di kepalanya bergejolak. Membuanya berada dalam dilema yang berat ketika pandangannya turun ke arah perut Alicia

yang besar.

"M-mikail …" Alicia mengangkat wajahnya yang dipenuhi derai air mata. Bercampur isakannya, wanita itu berucap, "A-aku sungguh minta maaf, Mikail. Aku sama sekali tak bermaksud membuat Megan celaka dan …"

"Cukup, Alicia!" Suara bentakan Mikail membuat seluruh ekspresi di wajah Alicia membeku. Wanita itu berputar menatap Mikail dan napasnya serasa berhenti melihat wajah pria itu yang diselimuti kegelapan. Seolah menyimpan kemarahan yang begitu besar dan sulit dibendung lebih lama lagi.

"Aku memiliki rekaman CCTVnya, Alicia. Aku sudah cukup kecewa dengan kepalsuanmu selama ini, jadi kumohon. Jangan menambah kekecewaanku padamu lebih banyak lagi. Hentikan sandiwaramu." Suara Mikail terdengar begitu lirih, tetapi mampu membuat bulu kuduk Alicia meremang. "Cukup. Hentikan semuanya, kumohon." Rasa iba dihati Mikail serasa digilas habis-habisan oleh kekecewaan dan kemarahannya. Tetapi lagi-lagi saat pandangannya turun ke arah perut Alicia, rasa iba kembali menyelimuti hatinya. Ia tak mungkin membuat keponakannya dalam bahaya. Bagaimana pun, janin di dalam kandungan Alicia tak bersalah. Seperti Kiano.

Marcel pun ikut terkejut dengan pengakuan

Mikail. Maih tercengang menatap wajah sang kakak yang tertunduk sedih kea rah perut besar Alicia.

"B-bagaimana?" ajah Alicia tak bisa lebih pucat lagi

Mikail bahkan tak sanggup menjawab pertanyaan tersebut. Ya, ia mengamankan salinan CCTV tersebut sebelum dirusak. Dan sengaja membiarkan yang asli untuk sebuah jebakan. Tak menyangka Alicialah yang masuk ke dalam jebakan tersebut meski keraguan terhadap wanita itu memang sudah ada sejak awal.

"Aku akan mempermudahnya untukmu, Mikail." Marcel memberikan satu isyarat pada anak buah Mikail, yang keduanya langsung menahan kedua lengan Alicia.

Belum habis keterkejutan Alicia akan kata-kata Mikail, sekarang ia dibuat tercengang dan kebingungan oleh Marcel. "A-apa yang kalian lakukan?" Alicia berusaha meronta, mengibaskan kedua lengannya demi sebuah kesiaan. "Lepaskan!" jeritanya.

Marcel maju tepat di hadapan Alicia, dengan dengusan keras dan seringai yang tinggi. Kedua tangan Marcel terangkat, merobek pakaian depan Alicia.

Akhir Untuk Alicia. (Ending)

Mikail membeku dalam ketercengangannya, kehilangan kata-kata ketika menemukan perut Alicia yang membesar hanyalah sebuah perut palsu yang dililit di pinggang. Sekilas tampak seperti nyata, tapi … itu terbuat dari bantalan kain yang menyerupai perut asli. Bahkan memiliki pusar di tengahnya. Cukup lama bagi Mikail untuk mencerna apa yang disaksikannya saat ini, dalam kebingungannya ia berusaha menemukan pijakannya.

Alicia membelalak, terkesiap dengan keras dan wajahnya tertunduk menatap perut palsunya yang sekarang terekspos di hadapan Mikail. Kebohongannya terbongkar, dilucuti habis-habisan tak hanya oleh Mikail, tetapi juga oleh Marcel.

Tidak, kebohongannya yang sudah ia bangun mati-matian, tidak bisa terbongkar semudah ini. "M-mi …" bibirnya bergetar hebat, bahkan hanya untuk memanggil nama Mikail. Ia bahkan belum sepenuhnya

menyadari apa yang terjadi, tetapi kembali dipatahkan oleh kalimat Marcel.

"Dia benar-benar menipumu mentah-mentah, Mikail. Aku sudah mengatakan padamu, kan. Jangan pernah menyentuh Megan seujung kuku, pun. Tapi lihatlah yang kau lakukan padanya. Kau menendangnya dari ujung tangga. Dan masih tak punya muka bermain sandiwara di hadapan kami?"

Alicia menggelengkan kepalanya dengan cepat. "T-tidak. Ini tidak benar, Mikail. Aku bisa menjelaskan semuanya."

Marcel mendengus dengan keras, kedua tangannya bersilang di dada dengan penuh keangkuhan. "Apa kau butuh kesaksian lagi untuk menyadarkan kegilaanmu? Perawat itu sudah bangun. Dia akan bersaksi untukmu."

Wajah Alicia benar-benar tak bisa lebih pucat lagi. Setiap kebohongannya dikuliti hidup-hidup. Matanya yang digenangi oleh air mata menatap ke wajah Mikail. Berusaha mengais iba di sana, yang serasa sudah habis tak bersisa diserang badai. Ketakutan mulai menyeruak di dadanya, biasanya Mikail selalu luluh dengan air mata dan kerapuhannya. Alicia mulai frustrasi dan gugup, disudutkan dengan tanpa daya. Tapi ia tak bisa menyerah begitu saja. Setelah semua kerja kerasnya, bagaimana mungkin ia menyerah begitu saja. "Kumohon maafkan aku, Mikail. A-aku

… aku bisa menjelaskan semua ini. I-ini aku terpaksa melakukan semua kebohongan ini. Aku memiliki alasanku."

"Apa pun alasanmu sama sekali tak penting, Alicia. Dan kami sama sekali tak tertarik mendengarkan." Lagi-lagi Marcel menyahuti kalimat Alicia, yang membuat wanita geram bukan main tapi tak bisa menyumpahi Marcel di depan Mikail.

Mikail masih berdiri membeku, rautnya begitu dingin dengan kemurkaan yang masih berusaha keras ditahan di balik permukaan wajahnya.

"Aku benar-benar hamil. T-tapi … aku tiba-tiba terpeleset di kamar mandi dan kehilangan janinku. Anakku meninggalkanku karena ketelodoranku." Alicia terisak, tubuhnya bergetar, oleh kekhawatiran dan keputus asaan karena Mikail masih bergeming dengan semua penjelasan yang diberikannya.

"Bukan karena kau sengaja meminum obat untuk menggugurkannya, kan?" Marcel menaikkan salah satu alisnya, dengan tuduhan yang kental.

Alicia menggelengkan kepalanya dengan gerakan yang cepat. "T-tidak, Mikail. . Aku takut kau akan mengusirku dari rumahmu karena aku sudah tak hamil lagi. Aku takut kau akan membuangku. Aku … aku mencintaimu, Mikail."

Mikail semakin dibuat tercengang dengan

pengakuan Alicia.

"Semua ini kulakukan karena aku mencintaimu."

"Tapi akulah yang merusak semua rencanamu, bukan?" Dengusan Marcel lagi-lagi mematahkan penjelasan Alicia.

Mikail menoleh pada Marcel, butuh mendengar lebih. "Malam itu, dia mencoba menjebakmu untuk menidurinya. Tapi sayang, akulah yang datang ke pertemuan itu dan dia bahkan tak tahu kalau kau memiliki saudara kembar. Setelahnya, kau bisa menebak apa yang terjadi."

Lagi-lagi Mikail dikejutkan oleh lapisan-lapisan kelicikan Alicia yang terbongkar satu persatu.

"Tentu saja dia begitu kecewa. Mulai bersandiwara menjadi wanita teraniaya yang menyedihkan dan butuh perhatian."

"T-tidak, Mikail. Semua adalah kebohongan. Yang dikatakan oleh Marcel adalah kebohongan untuk menyudutkanku. Kau tahu keberengsekannya, kan?" Napas Alicia tersengal dengan keras di antara tubuhnya yang bergetar oleh keputus asaan yang semakin tak terkendali. Hidupnya serasa berada di ujung tanduk, hanya menunggu detik-detik untuk hancur. Tapi ia tetap tak akan menyerah. "Ini benar-benar tidak adil, Mikail. Dialah yang menipu kita semua. Dia berselingkuh dengan Megan di

belakangmu. Megan, wanita itulah yang ….”

“Cukup, Alicia!” Suara Mikail bergema di sepanjang lorong. Ia masih bisa menahan semua kekecewaan dan perasaan dikhianati yang diberikan oleh Alicia. Tetapi ia tak tahan jika Megan disangkut pautnya dengan semua kebohongan itu. Ia tak suka kalimat Alicia tentang Megan. Benci kata-kata itu jika diucapkan akan menjelma menjadi kebenaran.

Alicia membeku, air mata jatuh berhamburan memenuhi wajahnya. Kali ini benar-benar air mata yang jatuh karena takut Mikail tak memercayai penjelasannya dan akan membuangnya. Kepalanya masih bergerak ke kanan dan ke kiri dengan penuh kepiluan.

“Enyah kau dari hadapanku, Alicia. Jika sekali lagi aku melihat wajahmu, aku benar-benar tak tahu apa yang akan kulakukan padamu,” pungkas Mikail dengan ancaman yang tak terbantahkan. Tatapan pria itu menajam dengan keras, hingga membuat bulu kuduk Alicia meremang. Air mata palsunya terhenti, dengan ketakutan yang mulai merebak memenuhi dadanya.

“Aku tak main-main dengan ancamanku, Alicia. Jika kau muncul di hadapanku dan Megan, satu-satunya hal yang akan kulakukan adalah menjebloskanmu ke penjara. Kau tahu aku lebih dari sekadar mampu dan bukti yang kupegang lebih dari

cukup untuk melakukan semua itu." Dalam isyarat matanya, Mikail menyuruh kedua pengawalnya membawa Alicia pergi dari hadapannya.

"M-mikail … maafkan aku." Alicia masih berusaha mengiba dengan kepiluannya. Tubuhnya masih meronta berusaha terbebas dari kedua pengawal Mikail yang mencekalnya. Lenyap dari pandangannya.

"Kau melepaskannya begitu saja?" Marcel tentu saja tak terima. "Dia harus mendapatkan bayaran yang setimpal karena telah membahayakan nyawa Megan. Dia sengaja membunuh Megan."

"Diamlah, Marcel," sergah Mikail dengan kasar. Jemarinya menyusup di rambut kepalanya dengan gerakan yang gusar. Ia butuh waktu mencerna semuanya. Kecewa dan dikhianati oleh Alicia, sekaligus sesal dan rasa bersalah pada Megan.

Marcel terdiam, mengamati Mikail yang terduduk di kursi, berusaha menenangkan diri.

"B-bagaimana bisa?" Mikail masih tak bisa memercayai semua kebohongan dan kepalsuan Alicia selama ini.

"Kehamilan itu memang ada, dan karena kecelakaan itu dia keguguran. Hanya itu satu-satunya kebenaran yang dikatakannya. Selebihnya, semuanya adalah kebohongan. Meganlah yang mengatakan

kebenaran dan kau tak memercayainya. Itulah sebabnya dia enggan membela diri, karena kau selalu menjadi lemah pada Alicia."

"Bukan karena Alicia," koreksi Mikail penuh penekanan. "Siapa pun yang berada di posisinya, aku akan memperlakukannya dengan cara yang sama. Dan kau, apa kau tidak memiliki sedikit pun penyesalan di hatimu, Marcel? Ah, aku lupa, kau tak punya hati, kan?" dengus Mikail di akhir kalimat.

Wajah Marcel membeku. Napasnya terasa berat dan membebani jantungnya ketika pertanyaan itu dipanahkan kepadanya. Penyesalan? Tentu saja ia memilikinya ketika mengetahui keguguran tersebut. Tapi semua itu tak membuatnya menjadi lemah seperti Mikail.

Mikail masih tercenung. Ia bukannya tak percaya dengan Megan. Ia sudah menyuruh anak buahnya mengumpulkan buktinya sehingga ia bisa konsentrasi untuk merawat Megan.

Mikail bangkit berdiri, berjalan kembali masuk ke dalam ruang perawatan Megan. Kedua mata istrinya masih terpejam, Mikail duduk di kursi di samping ranjang pasien. Satu tangannya menggenggam tangan Megan dan satunya lagi mengusap rambut di kepala sang istri. Tangannya membawa tangan Megan ke bibirnya dan mendaratkan kecupan yang dalam di punggung tangan Megan. "Maafkan aku, Megan,"

ucapnya lirih dan tulus.

Di ambang pintu, Marcel menyaksikan pemandangan tersebut dengan kebekuan di ekspresi wajah dan tubuh pria itu. Hatinya masih diselimuti kecemburuan. Masih tak bisa merelakan Megan untuk Mikail. Hingga detik ini.

Erangan pelan dari arah tempat tidur segera mengalihkan Mikail dari lamunannya. Pria itu dengan sigap mendekatkan wajah dan mengelus kepala Megan. "Hai, kau sudah bangun?"

"M-mikail?" lirih Megan, mengerjap-ngerjapkan matanya beberapa kali hingga wajah Mikail benar-benar jelas dalam pandangannya.

"Ya, ini aku. Apa kepalamu masih sakit?"

Megan membalas genggaman tangan Mikail saat menjawab, "Hanya sedikit."

"Kau ingin kupanggilkan dokter?

Megan menggeleng. "Aku ingin bicara denganmu."

Mikail tahu apa yang akan dibicarakan oleh Megan. Tangannya mengusap lembut kepala Megan dan menjawab, "Jika tentang Alicia, ada lagi yang perlu kau resahkan, Megan."

"Dia pembohong."

"Aku tahu." Mikail memberikan seulas senyum untuk menenangkan Megan. "Maafkan aku, Megan. Sudah membuatmu menderita seperti ini. Semua karena kelemahan dan ketidak becusanku menjagamu."

Megan mengerjapkan matanya, tak percaya dengan jawaban singkat Mikail yang berarti segalanya. "K-kau tahu?"

Mikail mengangguk pelan sambil mendaratkan kecupan di pipi Megan. "Ya, aku tahu. Sebelumnya hanya keraguanku, sekarang aku sudah mengetahui semuanya."

"Ponselku?"

"Ponselmu rusak, sepertinya sengaja dibanting dari lantai dua. Tapi rekamannya berhasil diselamatkan. Aku tak tahu ternyata kau bisa secerdik itu untuk mendapatkan bukti kelicikannya. Tapi itu jelas sebuah kebodohan karena lihatlah apa yang dilakukannya padamu? Nyawamu hampir tak terselamatkan jika aku dan Marcel tidak datang tepat waktu."

"Setidaknya sekarang kau tahu semuanya, kan?"

"Aku tahu semuanya, Megan. Aku bukannya tak memercayai semua penjelasanmu."

Megan mengangguk, memberikan seulas

senyumnya untuk Mikail. "Tadi kau membelanya."

"Kau yang salah paham. Aku hanya mengkhawatirkan keadaanmu. Permasalahan ini bisa ditunda, bagiku kaulah yang terpenting."

Megan tak bisa menahan rasa haru menyeruak memenuhi dadanya. Jadi Mikail bukan membela Alicia, tapi karena khawatir dengan keadaannya. Kedua tangan Mikail mengalung di leher Mikail, membawa pria itu tunduk ke arahnya lebih dalam dan mencium bibir Mikail. "Terima kasih, Mikail."

"Akulah yang harus berterima kasih padamu. Kau menyelamatkanku dari kelicikanya."

"Kau dan Kiano. Dia sudah membahayakan nyawa Kiano dua kali. Dan kalau pun aku harus melepaskanmu, jelas bukan pada wanita seperti dia."

Salah satu alis Mikail terangkat. "Kau ingin melepaskanku?"

Megan mengerucutkan bibirnya yang hanya berjarak beberapa senti dari bibir Mikail. "Tidak akan. Aku mencintaimu dan hanya aku yang boleh kau cintai."

Mikail terkekeh dan mendaratkan kecupan yang lebih dalam di bibir Megan. "Aku mencintaimu, Megan."

"Ya, aku juga mencintaimu, Mikail." Keduanya

saling berpelukan. Seolah beban berat diangkat dari dada keduanya dan tembok yang menghalangi mereka sudah dihancurkan. Hanya ada Megan dan Mikail. Dan cinta keduanya.

End …

Still in Love

a romance story

Extra Part

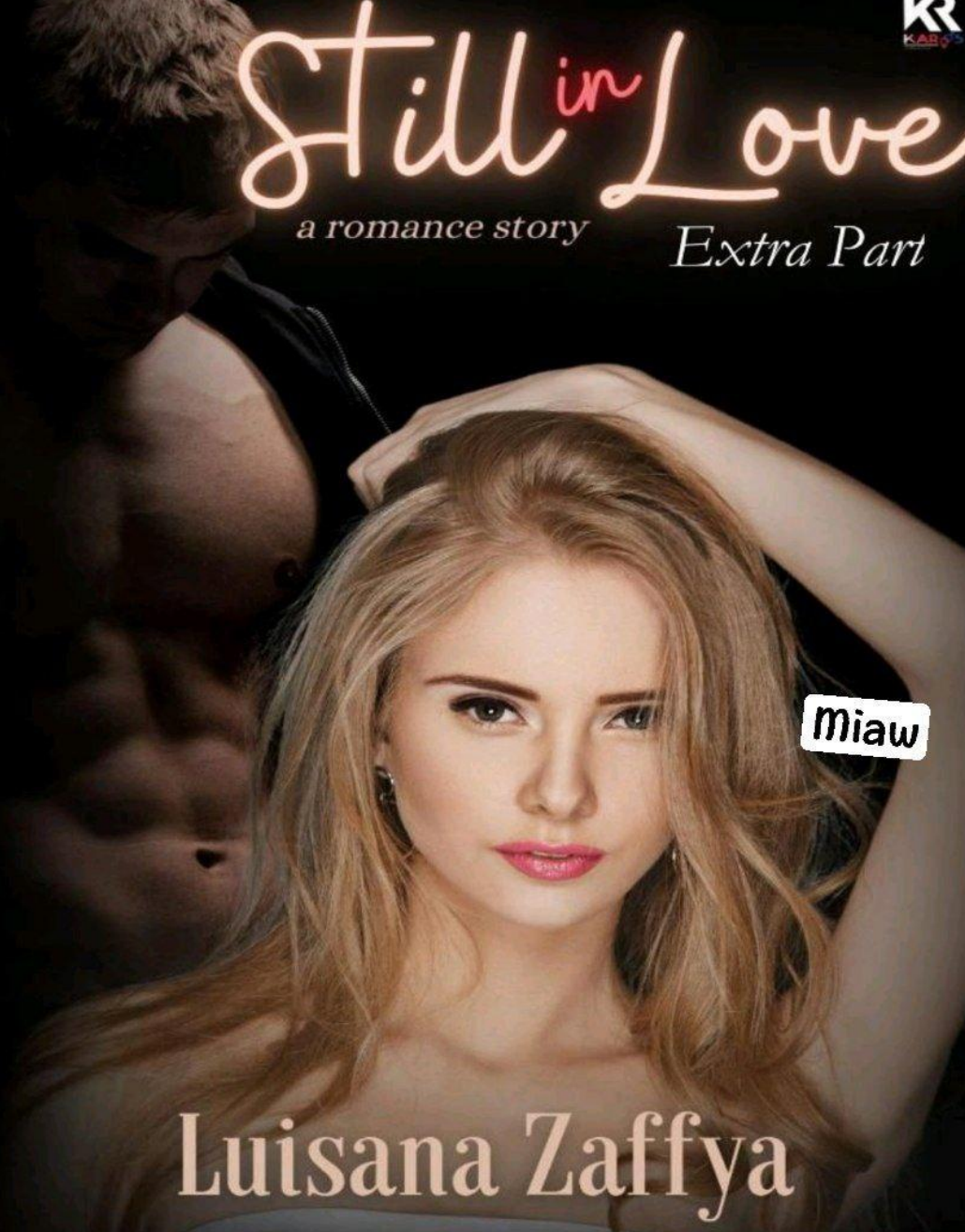

Luisana Zaffya